

AFTER ALL THIS TIME



Ollyjayzee

KEHENINGAN mewarnai ruangan kepala divisi civil engineering siang ini. Rupanya Rara memilih memelototi kertas yang terbuka di meja kerjanya daripada mengobrol dengan Sabto, koleganya dari mechanical engineering.

"Jangan dipelototin terus kertasnya, Ra. Sobek ntar," Sabto berusaha mencairkan suasana, melihat betapa seriusnya perempuan yang dia kenal sejak hari pertama menjadi pegawai di Track Construction Cabang Tiga.

"Aku nggak cuma pengen bikin kertas ini sobek, Sab. Kalau bisa menyemburkan api, sudah kukirim langsung ke ruangan Pak

Hilmy," balas Rara geram, menyebutkan nama kepala cabang.

"Emangnya debus?" Sabto ngakak.

"Pak Hilmy memang layak disantet kok! Orang nggak waras! Masa iya aku disuruh bertanggung jawab atas hasil estimasi biaya konstruksi terbaru? Kayak jabatanku setara direksi aja. Bahkan di surat ini disebutin kalau hasil revisi hitunganku bikin progres pekerjaan menurun. Ini tuduhan serius lho!"

"Kalau sampai dibikin surat resmi gitu, emang jatuhnya serius banget, Ra."

"Makanya! Aneh, kan? Pak Hilmy yang menginstruksikan pengukuran ulang di lapangan, Pak Hilmy juga yang menginstruksikan untuk dihitung ulang.

Sekarang setelah biaya konstruksinya lebih mahal, kok jadi · aku yang salah? Ini kan kayak orang belanja di supermarket, ketika belanjaan melebihi bujet, yang disalahkan kasirnya. Dasar orang gila!"

Sabto semakin terbahak-bahak. Rara kalau lagi senewen memang begini, ngomel judes tapi lucu.

“Emang sudah ditandatangani?” tanya Sabto lagi. “Maksudku biaya konstruksi revisi itu. Mau dibikin kontrak ulang atau gimana?"

"Ya belumlah. Boro-boro. Itu baru draf. Estimasi. Ini juga aku infoin ke beliau by phone doang. Eh, sekarang muncul surat kayak gini. Kan aku jadi beneran pengen cekek tuh orang!" Rara bersungut-sungut.

Hari ini Rara terlihat manis dalam seragam kerja abu-abu tua yang membalut tubuh rampingnya dengan rambut sebhau diikat rapi di tengkuk. Sudah sembilan tahun Sabto mengenalnya, dan gadis itu seolah tidak berubah. Penampilannya masih sederhana dulu, sama sekali tidak menunjukkan jabatannya yang tinggi dan membawahi lebih dari dua puluh orang anak buah.

"Udah nuduhnya ngasal, eh sekarang pakai ngundang orang pusat segala. Asli, bikin gedeg! Maunya apa sih? Cari perkara banget deh Pak Hilmy ini. Apa dikira orang-orang pusat dari Jakarta itu bego? Mereka paham kali, kalau kepala divisi kayak aku nggak mungkin punya wewenang sebesar

ini, yang sampai bikin progres pekerjaan nyungsep!"

"Masalahnya kamu yang ngitung semua biaya itu, Ra. Kali aja Pak Hilmy menganggap kamu salah hitung," kata Sabto.

"Salah hitung dari mana, Om? Kalau hitunganku salah, artinya orang lapangan juga salah. Datanya kan dari mereka? Lagian yang namanya estimasi, ya belum fixed dong. Dasar sumbu pendek, belum apaapa udah meledak!"

"Yah, begitu deh. Kamu kan tahu sendiri, gimana bos kita ini." Punya atasan ajaib seperti Pak Hilmy memang bikin hidup serasa naik roller coaster. Suatu saat kita dilambungkan tinggi-tinggi, tapi tunggu saja beberapa menit, jangan heran kalau kita

diempaskan ke titik terendah. Seperti nasib yang akan Rara hadapi. Rumor yang beredar menyebutkan, kalau Pak Hilmy mulai mencari gara-gara dengan seseorang, artinya karier yang bersangkutan akan segera berakhir. Se-gesrek itu memang orangnya! Mau protes, tidak mungkin. Karena beliau orang nomor satu di Cabang Tiga ini.

"Tapi kamu nggak khawatir bakal dipecat, Ra?"

Wajah Rara langsung mendung. "Nggak tahu deh! Sumpah, Pak Hilmy berdosa banget kalau sampai pecat aku gara-gara urusan ini. Karena aku nggak salah," keluhnya. "Masa depan karierku suram banget untuk ukuran masalah yang nggak masuk akal ini!"

"Mau dibilang masuk akal apa nggak, nyatanya Pak Hilmy sudah mengundang orang-orang dari kantor pusat, Ra. Dan mereka sedang dalam perjalanan ke sini. Tadi aku sempat ketemu driver yang berangkat ke bandara buat jemput mereka."

"Hih! Pak Hilmy nggak banget cara mainnya. Kayak sengaja menjebak aku dengan pemberitahuan mendadak begini. Rasanya aku kayak dijorokin ngadepin orang pusat."

Sabto memandang Rara dengan iba, ia tahu betapa tertekannya gadis itu. "Kamu tahu nggak, siapa saja orang pusat yang didatangkan kemari?" Rara menggeleng. "Ada di lampiran surat pemberitahuan. Tapi belum aku baca."

"Orang-orang pusat sekarang semua orang baru. Setelah Track Construction dibeli keluarga Dhanubrata, manajemennya dirombak habis. Termasuk orang-orangnya."

"Iya, manajemen pusat yang dirombak. Di cabang kayak di sini kan belum. Kita masih memakai sistem lama yang mbulet nggak keruan semauanya Pak Hilmy."

Rara membalik kertas di hadapannya, lalu keduanya membaca isi lampiran tersebut. Sabto terlalu fokus pada isi suratnya sehingga tidak menyadari ekspresi Rara berubah.

"Kan? Orang baru semua. Nggak ada yang kenal," gumam pria itu sambil

menunjuk tiga nama yang tertera di lampiran surat. "Pak Hilmy benar-benar serius kali ini, Ra. Jabatan orang-orang yang didatangkan ke sini nggak main-main. Kamu harus benar-benar siap untuk... Ra... Rara..." Sabto menoleh, terkejut melihat gadis itu terdiam dengan cara yang janggal.

Wajah Rara terlihat tegang.

"Ada apa, Ra? Kamu kenal mereka?"

Rara menarik napas panjang. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan daftar nama itu. Havez Alhamid, staf direktur keuangan dan legal, serta Heru Santoko, staf departemen infrastruktur wilayah timur, adalah nama biasa yang tidak terlalu berarti bagi Rara secara pribadi. Namun nama ketiga, Rahman Hartala, direktur operasional infrastruktur Track

Construction Pusat, membuat Rara tergelitik. Karena nama itu mengingatkannya kepada seseorang.

Mungkinkah ini orang yang sama, ataukah orang lain yang kebetulan memiliki nama yang sama dengan seseorang yang pernah dikenalnya?

Rara lebih yakin pada opsi pertama. Karena komposisi nama Rahman Hartala sama uniknya dengan komposisi nama Asra Najah, namanya sendiri. Dan peluang bertemunya dua nama ini juga sama langkanya karena melibatkan probabilitas sejumlah 260 juta penduduk Indonesia dikuadratkan. Tapi biasanya Tuhan memang punya rencana sendiri, bukan? Karena dulu, sebelas tahun yang lalu, kedua nama ini pernah bertemu.

Rara mengangguk ragu, lalu menunjuk nama pertama di daftar. "Rahman Hartala. Kemungkinan besar ini mantan dosenku. Namanya sama."

"Jadi kalian sudah saling kenal?"

Aku nggak mungkin melupakan nama itu, meskipun pria itu mungkin sudah lupa namaku.

Rara menggeleng. "Belum pasti. Bisa jadi namanya saja yang sama," jawabnya tak yakin.

Kalau benar ini Rahman Hartala yang Rara kenal, berarti kehidupan pria itu sekarang jauh lebih baik. Jabatannya sungguh tidak main-main di perusahaan multinasional sekelas Track Construction.

Apalagi bila dibanding dulu, ketika pria itu hanya dosen di PTN kota kecil. Dosen tampan idola para gadis, yang terpaksa mengundurkan diri karena terlibat skandal dengan salah satu mahasiswi peserta kelasnya.

"Orangnya gimana, Ra? Baik nggak? Mungkin kamu bisa..." .

Bisa apa? pikir Rara sinis. “Aku sudah lupa,” katanya berbohong

SATU minggu sebelumnya, di kantor pusat Jakarta.

Rasa penat setelah perjalanan masih mendera tubuhnya, tapi Rahman memaksa diri hadir di kantor, meninggalkan kenyamanan tempat tidur dan hak cuti eksklusifnya. Membuat sekretarisnya tidak mampu menyembunyikan ekspresi terkejut melihat kemunculan pria itu.

"Pagi!" sapa Rahman santai, sambil berjalan menuju ruang pribadinya.

"Pagi, Pak! Saya pikir Pak Rahman mau istirahat dan tidak masuk kerja hari ini," sahut wanita yang sudah menjadi bawahannya sejak dia bergabung di Track

Construction. "Bukannya pesawat Pak Rahman baru landing dini hari tadi?"

Rahman hanya tersenyum sambil mengempaskan diri di kursi kerja. Perhatiannya teralih ke sebundel laporan di meja. Ada sticky note hijau mencolok tertempel di atasnya, berisi tulisan tangan Karnaka, direktur utama.

Ini dokumen penting, Man. Jangan pura-pura nggak lihat - K

Dengan enggan ia mengambil laporan itu dan setelah beberapa detik keningnya berkerut. Kop suratnya menunjukkan identitas asal dokumen tersebut. Dari Track Construction Cabang Tiga, Proyek Tol Sindur Tahap I, Malang, Jawa Timur. Sialan! Rahman menggeram sebal. Hanya ada dua kemungkinan kenapa direktur

utama berusaha menggiringnya ikut campur urusan di Cabang Tiga. Pertama, karena memang harus Rahman yang turun tangan. Atau kedua, karena Karnaka ingin membuatnya kesal. Bosnya sangat paham kalau wilayah Jawa Timur, khususnya Kota Malang, adalah daerah yang paling Rahman hindari.

"Pak," tahu-tahu sekretarisnya muncul di pintu. "Barusan sekretaris Pak Karnaka menyampaikan kalau Bapak ditunggu di ruangan Pak Dirut sekarang."

"Hm..." Rahman mengangkat sebelah alis. "Oke," sahutnya sambil bangkit dan berjalan menuju ruangan direktur utama.

Ia mengetuk pintu yang terbuka untuk mengabarkan kedatangannya. Ketiga pria yang berkumpul di meja rapat di sudut

ruangan direktur utama, spontan menoleh melihat kedatangannya. Dari ekspresi mereka sudah terlihat seriusnya situasi yang dihadapi.

"Sindur nih. Baca," Karnaka mengulurkan laporan begitu Rahman duduk di sebelahnya.

Rahman menerima dokumen yang ternyata sama dengan yang ada di mejanya tadi. Dengan tenang dia meneliti lembar demi lembar, dan akhirnya memfokuskan diri pada diagram yang terpampang di salah satu halaman. "Gimana ceritanya progres akumulatif bisa turun?" tanyanya.

Havez dan Heru, dua pria lain yang hadir di ruangan itu, tertawa pelan. "Baru tahu dia," ejek Karnaka. "Keasyikan di

Kerinci, sampai nggak update sama Cabang Tiga. Di sana kan emang terkenal beda."

"Tapi kayak gini kan nggak masuk akal? Ngawur! Kok bisa progres akumulatif turun?"

"Urusan dengan kantor Cabang Tiga emangnya ada yang masuk akal?" tanya Karnaka kesal. "Kerjaan nggak beres, laporan nggak bisa dipercaya akurasi, tiap bulan kirim progres bagus, tapi cash flow nyungsep melulu. Jadi masih aja kantor pusat yang harus nombok. Padahal ya harusnya kantor pusat cuma menanggung biaya untuk proyek Sindur, bukan keseluruhan operasionalnya. "

"Wajar. Warisan manajemen lama," komentar Heru. "Belum dapet pencerahan di sana."

Karnaka memijit kepalanya yang pening. "Cabang Tiga paling susah ditembus. Mereka masih mengandalkan aturan lama karena Pak Hilmy menganggap penerapan manajemen baru akan menghambat pekerjaan yang sedang on going. Jadi sengaja menunda emang."

"Alasannya pinter, ya? Kami di keuangan juga kesulitan meminta laporan dari mereka. Selama empat bulan saya pegang, setiap data yang dikirim nggak pernah bener," keluh Havez.

"Ini laporannya juga ngaco, nggak ada data pendukungnya," Rahman menunjukkan lembaran kertas itu kepada ketiga pria di dekatnya.

yang "Nih, data pendukungnya!" Karnaka menyerahkan sebundel kertas lain.

"Progres akumulatif drop karena dihitung berdasarkan biaya konstruksi yang baru direvisi. Dan sekilas baca laporannya tensi gue langsung naik. Coba deh cek lagi. Ini ada draf biaya konstruksi yang baru."

"Ha?" Rahman membelalak saat membaca laporan itu. "Revisi biaya tanpa ada pembicaraan sebelumnya? Dan orang pusat baru tahu sekarang? Serius nih?"

Proyek pembuatan jalan tol Sindur tahap pertama adalah proyek investasi dengan biaya tidak main-main. Jadi wajar kalau urusan anggaran dan progres pekerjaannya menjadi hal yang sangat sensitif di kantor pusat.

"Anggarannya naik hampir enam ratus miliar.'" Rahman mengerutkan kening sambil meneliti angka-angka yang tertera di

tabel. "Pantas Pak Dirut Karnaka Dhanubrata murka."

Karnaka melengos. "Lo jangan kurang ajar pakai nyukurin gue, Man. Sementara lo main-main di proyek-proyek kecil Sumatra, di sini gue jantungan tiap ada kabar dari Cabang Tiga."

"Tapi bercandanya kelewatan banget Pak Hilmy ini," Rahman mengabaikan gerutuan Karnaka.

"Dikira bikin kontrak baru semudah belanja di minimarket, apa? Investor mana bisa asal dikasih revisi biaya kayak gini?" Havez menggeleng-geleng frustrasi. "Duitnya mau didapat dari mana?"

Karnaka mengetuk-ngetuk meja untuk menyalurkan pikirannya yang ruwet. "Makanya, dari dulu juga gue bilang apa? Harusnya lo ikut bantu Pak Hilmy pegang proyek segede itu, Man."

"Di sana sudah ada pimpronya, ngapain nimbrung? Bukan mainmain, Pak Hilmy ini legend banget, kelas veteran!" Rahman berusaha mengelak.

"Pak Hilmy bisa apa? Nih, buktinya! Kacau semua," Karnaka mencebik.

Ingin sekali Rahman membalikkan omongan Karnaka, mengingatkan kembali apa yang dulu pernah dia lontarkan kepada direktur utama ini. Bahwa proyek Sindur akan bermasalah kalau pengerjaannya diserahkan kepada cabang perusahaan yang belum terbukti kredibilitasnya. Cabang Tiga

memang cabang paling besar, tapi juga paling ruwet karena menjadi tempat bercokolnya para veteran warisan manajemen lama. Di bawah komando Pak Hilmy, mereka bersikap seolah memiliki otoritas sendiri.

Selain itu, keberadaan Pak Hilmy berpotensi menjadi bom yang sewaktu-waktu bisa meledak. Pasalnya, sejak awal bibit kekisruhan itu sudah terlihat ketika sang legenda menolak campur tangan pusat untuk membenahi manajemennya. Tapi Karnaka memiliki alasan pribadi untuk setiap keputusan yang dibuatnya. Jadi seharusnya sebagai dirut dia juga bisa memprediksi masalah yang mungkin terjadi.

"Jadi, gimana nih?" tanya Rahman akhirnya.

"Ya, seperti biasa. Ujung-ujungnya mungkin lo juga yang harus beresin," sahut Karnaka enteng.

Rahman menanggapi dengan masam.

“Emang siapa lagi kalau bukan lo, Man? Yang lain-lain sudah full job. Tinggal lo doang yang masih lowong setelah proyek di Kerinci kelar.”

Havez dan Heru tertawa tertahan melihat Rahman tak berkutik menerima perintah semena-mena dari petinggi Track Construction. Dengan pasrah ia duduk dan mulai mencermati angka-angka di tabel perhitungan. Tanpa berlama-lama main

drama, Rahman segera menggiring pembicaraan ke urusan teknis.

"Kalau dilihat sekilas dari tabel ini, pembengkakan biaya terbesar ada di pekerjaan sipil. Ini civil engineering-nya perlu klarifikasi soal asal datanya," gumamnya.

"Emang. Sejak awal ngobrol, Pak Hilmy udah nyalahin civil engineering melulu," komentar Karnaka.

"Lah, gimana? Kan penanggung jawab tertingginya beliau? Kok bisa nyalahin civil engineering, padahal dia decision maker-nya?" Rahman mengerutkan kening sambil kembali memusatkan perhatian pada dokumen di hadapannya. "Dan ini kadir civil engineering-nya?" tanyanya dengan ekspresi terkejut.

Karnaka terkekeh. “Gue lupa bilang kalau kativ civil engineering di sana cewek.”

"Kativnya cewek? Engineering? Cewek di lapangan, mengepalai segerombolan cowok proyek? Fiuh! Sangar!" seru Havez sambil bersiul.

"Dan kabarnya juga masih single," Karnaka menoleh kepada Rahman sambil tertawa, membuat Heru dan Havez serentak tertawa penuh konspirasi.

"Emang kenapa kalau masih single?" Rahman berusaha tidak peduli. Dia paham ke mana arah pembicaraan rekan-rekannya. Status duda memang membuatnya rentan di-bully, meski sebenarnya tidak terlalu membuatnya ambil pusing.

“Ya, kali aja cocok sama lo, Man. Siapa tahu emang ini takdir lo buat balik ke kampung di Malang.”

"Oh, takdir," ejek Rahman.

."

"Namanya orang yang lagi usaha, harus optimistis dong

"Siapa yang lagi usaha?" Rahman mulai geregetan.

"Lo, kan? Selama lo belum punya bini, artinya lo masih berada di fase usaha nyari pasangan. Nah, sekali-sekali lo emang perlu dikalibrasi ulang. Siapa lagi yang bisa kalau bukan cewek teknik macam si kadiv civil engineering ini? Jadi kalau lo macem-macem, bisa dipancang tuh di abutmen jembatan!”

"Emangnya besi tulangan, dipancang di abutmen?" tanya Rahman kesal.

"Jadi fixed ya, lo yang berangkat ke Sindur."

"Hanya untuk beresin laporan ini doang, kan? Bukan gabung ke tim Pak Hilmy?" Rahman menegaskan. "Havez dan Heru harus ikut." "Gampang, bisa diatur."

Kalau Karnaka sudah menghendaki demikian, siapa yang nolak? bisa me

Sebenarnya bukan masalah bagi Rahman, si kadiv mau cewek apa cowok. Tapi nama perempuan itulah yang membuatnya memberi perhatian lebih daripada seharusnya. Karena nama sang kadiv civil engineering Cabang Tiga adalah Asra Najah, yang kemungkinan besar

mantan mahasiswinya. Memang sudah sebelas tahun berlalu, tapi ia masih mengingat dengan jelas profil gadis itu.

Rahman bahkan belum berhasil melupakan suasana ruang pertemuan di universitas tempatnya mengajar dulu. Saat itu dia duduk di kursi terdakwa, menghadapi wajah-wajah yang siap menjatuhkan hukuman atas kesalahan yang dituduhkan kepadanya. Hingga sosok gadis berwajah manis itu muncul dan berjalan gugup masuk ke tempat sidang.

Asra Najah. Rara. Yang kehadirannya waktu itu telah mengubah hidup Rahman untuk selamanya.

RAHMAN menunggu hingga mereka tinggal berdua saja, sebelum menanyakan sesuatu yang menggelitik pikirannya.

"Lo nitip kepentingan apa?" tanyanya to the point, sambil berdiri di depan jendela lantai 15 gedung Dhanubrata Grup, tempat kantor Track Construction berada.

Karnaka tersenyum memandang profil Rahman. Kedekatan yang terbina sekian lama membuat keduanya bisa saling memahami dengan baik. "Selesaikan semuanya tanpa ribut sama Pak Hilmy."

"Kenapa lo protektif banget sama Pak Hilmy? Dirutnya itu lo, Bro! Kalau emang udah nggak layak, ngapain tuh orang

dipertahanin?" Kejengkelan yang sejak tadi ditahan Rahman akhirnya terluapkan.

"Pak Hilmy pernah nolong bokap gue, Man. Nggak bisa dong gue seenaknya sama beliau! Yang bener aja lo! Itu yang bikin gue mikir seribu kali buat mengambil sikap. Emang lo pikir kenapa selama ini gue diem aja dengan sepak terjang beliau yang nggak masuk akal itu?"

"Tapi dia seenaknya sendiri sama lo!" bantah Rahman sengit. "Lagian orang macam beliau hanya bertindak berdasarkan kepentingan. Jadi harusnya lo paham, nggak mungkin Pak Hilmy nyerang civil engineering kalau nggak punya maksud khusus. Kalau ributnya sama orang gudang atau pengadaan, gue maklum, karena di situ sumber duit. Tapi engineering? Itu posisi

paling kering kerontang buat orang mata duitan kayak Pak Hilmy."

"Mungkin dia punya orang untuk ditaruh di posisi itu, jadi orang lama harus dibuang dulu."

Orang lama yang dimaksud itu kebetulan bernama Asra Najah.

"Ya udah, kalau emang dugaan lo kayak gitu, mending kadivnya aja yang dimutasi ke sini," Rahman berusaha terdengar senetral mungkin untuk menyembunyikan tendensinya. "Biasanya pegawai yang sudah sampai di posisi kadiv kualitasnya lumayan. Sayang kan kalau dibuang begitu saja hanya demi menjaga ego orang kayak Pak Hilmy? Lagian banyak kerjaan di engineering pusat. Si kadiv bisa

bekerja di sini. Semua bisa segera beres, jadi gue nggak perlu lama-lama di sana.”

"Masalahnya bukan melulu soal buang-membuang orang, tapi masalah pembengkakan biaya yang harus dicari kebenarannya. Kalau urusan ini nggak secepatnya beres, gue harus bilang apa saat meeting dengan para investor di Singapura? Dan itu dua bulan lagi, tahu? Gila aja lo, kalau sampai leher gue digorok sama mereka yang sudah gelontorin duit buat mainan Pak Hilmy ini." Terlihat sekali betapa tertekannya sang bos. "Hampir enam ratus miliar nambahnya. Itu angka gede banget! Dan kenapa bisa ada revisi sebesar ini?"

Rahman menatap Karnaka tajam. "Urusan sama Pak Hilmy nggak bakal

mudah. Tapi sesulit apa pun itu, gue akan coba selesaikan sebaik mungkin. Lalu balik ke sini.”

"Omong-omong soal Pak Hilmy, kepikir nggak lo, kalau beliau udah tua dan sebentar lagi pensiun? Just a random thought, gue pikir lo orang yang paling gantiin beliau."

Rahman melotot garang kepada sahabatnya. “Bagian mana sih yang lo nggak paham dari pernyataan bahwa gue nggak akan stay di Malang?" Karnaka tertawa terbahak-bahak. "Jangan buru-buru bikin keputusan, Bro! Ini urusan serius yang perlu waktu buat dipikirkan. Gue juga nggak minta lo langsung jawab. Lo lagi capek banget kayaknya, makanya mood lo jelek."

Rahman mengusap rambut ikalnya yang mulai panjang.

"Lo bisa berangkat besok?"

"Gila! Kasih gue waktu istirahat dan bersiap-siap."

"Siap-siap apaan?" tanya Karnaka. Lalu matanya mengerling jail saat menangkap peluang untuk mengisengi juniornya ini. "Emang lo mau siap-siap buat pindah domisili? Pastiin lo ngurus surat pindah dengan benar biar masalah KTP lebih mudah."

"Gue cuma perlu cukur rambut, bukan ngurus surat pindah domisili!" Rahman melotot geram. "Lo seneng banget ya bikin gue kesel."

"Kalau bukan gue yang resek gangguin lo, lalu siapa lagi?" Karnaka balas bertanya dengan geli. "Muka lo emang kusut banget hari ini. Emang kapan nyampe?"

"Jam dua dini hari tadi. Pesawat delay."

"Dan lo langsung ngantor gini?" tanya Karnaka sok dramatis sambil menggeleng-geleng. "Berapa gue harus bayar gaji karyawan yang dedikasinya seperti lo? Tapi kalau dipikir-pikir, ngapain juga ya lo di rumah kalau nggak kerja. Keluarga nggak ada, istri nggak punya ..."

"Ada masalah apa sih lo?" potong Rahman sebelum Karnaka semakin menjadi-jadi. "Jangan bilang gue harus bertanggung jawab atas lemak yang mulai muncul di perut lo itu," Rahman balas mengejek, sambil memandang seniornya

yang mulai terlihat kepayahan bertarung dengan lemak tubuh.

"Salahkan bini gue untuk urusan lemak ini. Dia yang hamil, kenapa gue yang mulai buncit?" keluhan itu dilontarkan tanpa penyesalan. Bahkan dengan penuh kebanggaan. "Dan gue serius banget soal bini nih, Man. Lo harus bener-bener mikirin berkeluarga lagi. Betah bener jadi duda. Udah berapa lama? Lima belas tahun? Atau dua puluh lima?" sindir Karnaka menyebalkan.

"Baru sebelas tahun. Jangan lebay dan pura-pura pikun. Pikun beneran tahu rasa lo!"

"Pria normal..."

"Jangan mulai! Gue normal, seratus persen!" tangkis Rahman cepat.

"Nah, ini salah satu ciri duda jablay. Sensi dan gampang emosi," balas Karnaka tak mau kalah. "Apa kabar hubungan lo sama cewek bule itu?"

Rahman menggeleng. Jasmine bukan bule. Mereka memang sempat menjalin hubungan, meski hanya beberapa bulan dan sudah berakhir sejak awal tahun lalu. "Emang apa peduli lo soal Jasmine?"

"Bukan Jasmine yang gue peduliin. Tapi lo, Man. Dan cara lo menjalin hubungan dengan cewek-cewek itu bikin gue nggak respek. Sampai kapan lo mau kayak gini? Menjalinkan hubungan nggak jelas dengan perempuan yang juga nggak jelas. Tobat dong, Bro!"

"Lo ngomong udah kayak nyokap gue aja."

"Man..."

"Gue udah lama putus sama Jasmine," kata Rahman tenang. "Gue mondar-mandir Jakarta-Sumatra karena pekerjaan yang nggak keruan ruwetnya, mana sempat gue memulai hubungan baru lagi? Gue lebih banyak di tengah hutan."

"Hm..."

"Jadi bisa dibilang selama dua tahun ini gue sesuci perjaka. Puas?"

Karnaka menyemburkan tawa, membuat Rahman mendengkus sebal. Beda status dan jabatan, serta selisih usia empat tahun di antara keduanya, tidak membuat hubungan mereka kering dari humor.

"Sudah cukup ngobrolnya, kan? Kalau sudah, mending gue angkat kaki dari sini dan lanjut kerja," tantangnya.

"Yaelah, Man. Gue yang punya perusahaan, kenapa lo yang lebih posesif sama pekerjaan? Kan gue jadi nggak enak," cibir Karnaka. "Jangan paksa gue bayar lo lebih banyak lagi. Karena lo hidup sendiri, jadi life expenses lo nggak banyak. Apalagi sebagian besar waktu lo buat hidup gratis di lapangan. Gue jadi merasa berdosa kalau kasih duit lebih banyak lagi, sebab lo nggak bisa nikmatin."

Rahman tertawa sumbang mendengar canda penuh hinaan dari Karnaka. Tidak mungkin ia mengaku terus terang kepada seniornya ini tentang bagaimana dia menjalani setiap detik kehidupannya. Dan

alasan di balik kegilaannya pada pekerjaan. Kalau sampai mengaku, bisa-bisa dia makin jadi bulan-bulanan.

Entah apa komentar Karnaka andai tahu bahwa bagi Rahman, suasana kantor yang sibuk jauh lebih menarik daripada suasana sepi di apartemennya. Bertemu orang banyak dan memecahkan berbagai masalah jauh lebih menyenangkan daripada hanya berbaring sendirian di ranjang seperti orang tua kesepian. Delapan tahun berlalu sejak Karnaka mengajaknya bergabung di Track Construction. Hidupnya kini hanya berputar pada aktivitas lapangan dan kantor, dan bergerak dari satu proyek ke proyek berikutnya. Jadi hidupmu buat apa lagi kalau tidak digunakan untuk kerja, Man?

"Lo emang paling resek ngatur hidup gue."

Karnaka tak bisa menahan tawa melihat kejengkelan Rahman. "Gue senang lo masih bisa marah-marah gini. Tandanya masih normal. Jujur deh sama gue. Selama ini, hanya gue kan yang bisa memancing sisi defensiflo?" tanya Karnaka berpuas diri.

Rahman melengos kesal. Dia tidak akan sudi mengakui seniornya benar. Hubungan mereka sudah seperti kakak-adik yang selalu ribut, tapi juga saling mendukung dan membutuhkan. "Lo pikir gue nggak paham trik social construct, hanya agar gue menerima pendapat lo? Kalau nyinyir mah nyinyir aja!"

"Tapi gue memahami lo, Man."

"Paham apanya? Lo nggak pernah jadi gue, kan?"

"Tapi gue pernah berada di posisi lo, merasa hidup gue nggak guna. Kerja, terima duit, belanja ngabisin duit, kerja lagi, begitu terus. Berputar pada siklus yang nggak ada akhirnya, dan hanya berujung pada kekosongan. Gue merasa terjebak sampai gue bertanya ke diri sendiri, buat apa gue hidup kalau cuma kayak gini."

Ucapan Karnaka adalah cermin diri Rahman sendiri, yang menggaungkan kehampaan yang semakin dia rasakan akhir-akhir ini.

"Dan lo menganggap pernikahan jalan keluar dari situasi itu?" tanya Rahman.

"Dalam kasus gue, iya. Menikah lagi ternyata bisa menjadi salah satu solusi hidup gue. Karena buat gue, moral sebagai laki-laki tecermin dari cara gue memperlakukan perempuan. Dan memberinya status sah adalah bentuk penghargaan tertinggi gue kepada perempuan. Gue merasa tenang ketika tahu gue melakukan sesuatu dengan benar."

Lalu Karnaka tertawa. "Gue tahu, lo beda. Dan formula ini nggak mesti berlaku buat lo."

"Emang. Terima kasih sudah memahami gue dengan baik," sindir Rahman. "Jadi setelah gue rela jadi pendengar khotbah lo barusan, boleh dong gue minta imbalan? Lo harus janji nggak

akan membahas kehidupan seks gue sama siapa pun lagi. Oke?"

Pilihan kata Rahman membuat Karnaka nyengir. "Kalau begitu, bagaimana kalau kita lanjut membahas peluang lo menikah lagi?" tanya Karnaka, masih jail.

"Warning masih berlaku. Jangan coba-coba jodohin gue dengan siapa pun. SIAPA PUN!" Rahman melanjutkan dengan tegas. "Lo takut amat sama pernikahan," ejek Karnaka.

"Karena pernikahan udah nggak cocok lagi buat gue. Pernikahan hanya ideal buat yang berusia dua delapan sampai tiga lima tahun. Yang hormonnya stabil."

"Dan lo? Hormon lo emang udah jompo gitu?" tanya Karnaka sambil terbahak-bahak.

Di usianya yang ke-43 tahun ini, Rahman mulai merasa dirinya tidak terlalu ambisius lagi mengejar beberapa aspek kehidupan. Demi pembenaran, dia juga mulai mencari-cari alasan untuk setiap hal yang akan dia lakukan.

Salah satunya pekerjaan. Hanya karena merasa pekerjaannya masih berguna bagi orang banyak, dan keberadaannya bisa membantu menggerakkan roda ekonomi ratusan karyawan yang hidupnya bergantung pada gaji bulanan yang diberikan perusahaan ini, Rahman masih bersemangat untuk bekerja setiap hari.

Sedangkan untuk urusan berpasangan, pelan-pelan dia mulai menghindari hubungan tanpa ikatan dengan wanita. Dia tahu gaya hidup bebas yang dijalannya selama menduda itu salah. Bukan sekali-dua kali Karnaka mengingatkannya dengan kata-kata "Tobat dong, Bro!" Kata-kata yang semakin mengusik ketenteraman hatinya. Dan tepat seperti kata Karnaka pula, belakangan Rahman mulai sadar bahwa apa yang dijalani selama sebelas tahun terakhir ini mulai membentuk siklus yang perlahan namun pasti memerangkapnya dalam hidup tanpa arti. Mengejar sesuatu yang tidak bermakna, yang hanya berujung pada kehampaan.

Dia ingin berubah, meskipun belum punya keinginan untuk menjalani komitmen

dalam bentuk pernikahan. pernikahannya yang kandas adalah alasan dia belum ingin mempertimbangkan opsi untuk menikah kembali. Nanti saja, begitu selalu yang dia katakan pada diri sendiri. Hingga tanpa terasa dia telah melajang sekian lama.

PESAWAT berukuran sedang itu merendah, bersiap mendarat di bandara kecil Abdul Rahman Saleh. Sinar matahari siang terlihat cerah dari balik jendela, menghadirkan pemandangan indah yang berusaha Rahman abaikan pesonanya. Setelah persiapan selama satu minggu, akhirnya bersama kedua koleganya, Rahman bertolak juga ke kota ini. Malang lagi, aduh, batinnya.

Ketika pesawat melandas, lampu tanda larangan merokok pun padam. Pengeras suara di langit-langit dengan lembut mulai mengalunkan instrumentalia "Yesterday" The Beatles. Rahman kian melesakkan punggungnya di kursi pesawat, seolah

enggkan meninggalkan tempat. Hantaman rasa nyeri di kepalanya membuat pria itu menutup wajah dengan kedua tangan. Sepertinya aku benar-benar kelelahan. Jabatan memang menuntut Rahman untuk sering bepergian ke berbagai tempat di pelosok Indonesia, di mana saja proyek Track Construction berada. Sungguh melelahkan, karena ia jadi harus bepergian hampir setiap bulan. Tapi ia belum terpikir sama sekali untuk menghentikan aktivitas ini.

Pramugari mendekat dan menanyakan apakah dia baik-baik saja. "Oh, tidak apa-apa. Terima kasih," jawab Rahman sopan, lalu memalingkan wajah ke jendela ketika pramugari tersenyum sambil berlalu.

Dari belakang tempat duduk, dia bisa mendengar suara ribut Havez dan Heru yang tak henti bercakap-cakap. Itulah alasan Rahman memilih duduk terpisah. Dia sadar suasana hatinya sering tidak baik-baik saja saat menginjakkan kaki kembali di kota ini. Saat ini sekelumit penyesalan muncul lagi diam-diam, karena tanpa sadar dia menghitung kembali waktu dalam hidupnya yang terbang sia-sia. Juga karena kegetiran yang masih dia rasakan saat teringat pada orang yang telah memilih pergi dari hidupnya.

Dari semua peristiwa yang terjadi sebelas tahun lalu, fakta di balik gugurnya janin yang dikandung Shinta, istrinya saat itu, merupakan hal yang paling traumatis baginya. Karena peristiwa itu membuka

semua rahasia perempuan yang telah dia nikahi selama tiga tahun. Termasuk alasan istrinya sampai hati membunuh calon bayi malang tersebut. Begitu besarkah kesalahannya sebagai suami, sehingga makhluk tak bersalah pun harus jadi korban?

Sekarang kemarahan dan kekecewaan yang dulu itu sudah tidak dirasakannya lagi. Tapi bukan berarti perasaan-perasaan yang pernah menyakiti hatinya dengan teramat dalam telah benar-benar pergi.

Pesawat berhenti sempurna, dan musik pun berganti dengan instrumentalia "Every Breath You Take" The Police. Para penumpang mulai mengeluarkan tas dan barang bawaan lain dari kabin. Kesibukan meningkat ketika mereka berdiri berdesakan memenuhi lorong. Rahman tidak bisa

menghindari ajakan Havez dan Heru untuk bersiap turun dari pesawat.

"Sekretaris Pak Hilmy barusan menyampaikan pesan kalau kita akan dijemput driver," kata Heru sambil mengutak-atik HP. "Pak Rahman nggak ada acara mampir ke mana dulu gitu?"

Rahman menggeleng. "Nggak. Kita mampir makan siang aja sebelum ke kantor."

"Oh, gue pikir mau mampir pulang dulu ketemu Emak," celetuk Havez sambil tertawa.

Rahman menyeringai. "Gue belum ngumpulin nyali buat ketemu Emak," selorohnya.

Kedua temannya pun tertawa.

Pemberitahuan mendadak dari Pak Hilmy membuat Rara tidak bisa mengatur ulang jadwal kerja timnya. Padahal dia perlu mengajak beberapa orang untuk menghadiri rapat bersama orang-orang dari kantor pusat. Jadi, karena anggota tim inti divisinya masih di lapangan, Rara harus hadir sendirian.

Rini, sekretaris Pak Hilmy, menggiringnya langsung ke ruang pertemuan di samping kantor pimpro yang terletak di sayap bangunan bagian depan.

"Orang-orang pusat sudah datang. Kamu langsung masuk saja. Ditungguin tuh sejak habis istirahat tadi," kata Rini, tak ramah seperti biasa.

"Kalau tahu rapatnya setelah istirahat, kenapa kamu bikin undangan jam setengah dua siang?" Rara balas bertanya, tidak mau disalahkan tanpa alasan.

Rini menanggapi dengan cemberut. Rara dan segala argumentasinya memang bukan lawan seimbang bagi Rini. Jadi dia membiarkan gadis itu mengetuk pintu untuk mengabarkan kedatangannya. Pria-pria di dalam menyambut kehadiran sang kadiv dengan serentak menoleh.

"Selamat siang," sapa Rara dengan nada resmi, lalu mengangguk singkat sambil memetakan situasi. Ada Pak Hilmy yang menatapnya enggan, lalu dua orang asing yang pastinya rombongan dari kantor pusat.

Lalu Rahman Hartala. Seketika jantung Rara berdebar dua kali lebih cepat ketika

memandang sosok mantan dosennya dalam versi beberapa tahun lebih tua dari yang diingatnya. Aku hanya terkejut.

"Halo, Rara. Selamat bertemu kembali," sapa Rahman, menatapnya tajam, tanpa senyum.

"Halo juga, Pak Rahman," jawab Rara. Suaranya sedikit bergetar, karena tidak menyangka pria itu masih mengingatnya.

RARA duduk di baris ketiga ruang kuliah bersama untuk mengikuti kelas Manajemen Lalu Lintas. Mata kuliah ini sebenarnya untuk mahasiswa semester enam ke atas, sehingga dia yang baru duduk di semester empat itu pun otomatis jadi peserta termuda. Privilese ini dia dapatkan sebagai reward atas nilai IP semester dan IP akumulatifnya yang cukup tinggi.

Sebenarnya bisa saja Rara mengambil matkul ini tahun depan bersama teman seangkatannya. Tapi diambil sekarang pun tidak masalah, karena lumayan juga untuk mengurangi beban SKS kumulatifnya. Lagi pula, Manajemen Lalu Lintas pilihan praktis untuk menggenapi jumlah SKS-nya, karena

dapat diambil tanpa syarat praktikum. Ilmunya bisa didapat dari membaca, dan syarat mengikuti ujian akhir semester pun hanya berupa tugas dengan bimbingan dosen atau asisten dosen. Jadinya terlihat lebih mudah dijalani bila dibandingkan dengan Statika dan Mekanika Tanah Lanjutan yang dia ambil juga semester ini. Karena selain melibatkan banyak hitungan njelimet dan ruwet, kedua mata kuliah itu juga mewajibkan tugas besar dan praktikum yang membuat Rara harus siap bergadang mengerjakan laporan.

Kejutan yang terjadi pada hari pertama perkuliahan berupa ruangan berukuran besar penuh mahasiswa, seolah seluruh mahasiswa semester enam dan delapan tumpang jadi satu di sini. Wew! Ternyata

pesertanya sebanyak ini. Rara menoleh ke kanan dan kiri untuk mencari teman berbicara. Dua-duanya cowok kakak tingkatnya.

"Rame banget ya, Mas, pesertanya," katanya berbasa-basi.

Cowok di kanan cuek dan lebih asyik dengan ponselnya. Tapi cowok di kiri tidak keberatan meladeninya dengan senyum manis. "Karena kuliah ini cuma ada setiap semester genap dan disatuin jadi sekelas gini," komentar sang senior.

"Pantes. Aku udah datang tepat waktu, tapi tetap nggak kebanyakan tempat di depan," gumam Rara.

Posisi duduk di baris ketiga cukup menyiksa baginya karena ukuran tubuhnya

yang minisize. Jurusan Teknik Sipil masih didominasi cowok, sehingga problem utama Rara ketika terpaksa duduk di baris belakang adalah kesulitan untuk melihat ke depan.

"Lain kali datangnya sepuluh menit lebih awal aja. Kalau nggak, kamu kalah sama cewek-cewek lain. Perhatiin aja tuh yang duduk di baris depan, cewek semua."

"Hm... iya ya." Rara mengedarkan pandang.

"Dosennya cakep sih, bikin cewek-cewek semangat

." cibir Rara. "Ya, lihat aja bentar lagi," sang kakak kelas tersenyum geli.

"Secakep-cakepnya dosen, emang kayak apa sih?"

Rara akhirnya tahu sepecah apa efek kemunculan sang dosen ketika beberapa detik kemudian pria berpostur tinggi ramping itu melangkah kalem memasuki ruangan. Bagai tersihir, suasana seketika hening. Gadis itu mengenali pria yang baru datang itu sebagai salah satu dosen tampan yang selama ini sering dilihatnya mondar-mandir di sekitar gedung perkuliahan dan kantor jurusan.

"Lebay nggak sih ini? Kayak slow motion," komentar Rara iseng sambil berbisik.

Cowok di sebelahnya terkikik geli. "Bukan tipemu, ya? Ya udah, kamu ngalah aja. Pak Dosen biar memanjakan mata

kakak-kakak tingkatmu. Kamu main-main sama oppa Korea aja."

Rara menahan diri untuk tidak tertawa, sebab meskipun terlihat tenang, mata Bapak Dosen tampak waspada ketika menatap seluruh peserta kelas. Setelah merasa semua perhatian telah terfokus kepadanya, barulah ia angkat bicara.

Pria itu mengenalkan diri sebagai Rahman Hartala. Memang tampan bagi perempuan yang menyukai tipe laki-laki macho dan berkulit gelap. Dengan sepasang mata tajam, tulang wajah tegas karena didominasi rahang yang kukuh, serta hidung yang mancung, Rahman memang memesonakan. Plus suaranya yang tegas berwibawa, membuat dia tidak kesulitan mengendalikan kelas sebesar ini.

Lima menit berlalu. Materi yang disampaikan juga menarik, hingga tanpa terasa sudah lebih dari tiga puluh menit pria itu berbicara di depan kelas. Rara mengamati mahasiswa yang tekun menyimak, dan tidak menjumpai ekspresi bosan, mengantuk, atau stres di wajah mereka. Tanpa perlu diungkapkan, sepertinya semua sepakat Rahman bisa menyampaikan kuliah dengan baik. Penjabarannya yang singkat, padat, dan jelas, merupakan kombinasi kedalaman materi yang bersumber dari pengalaman, dan didukung kekayaan referensi yang dijadikan rujukan.

Ketika waktunya tanya-jawab, Rara mengacung.

"Hm... mahasiswa di baris ketiga," kata Rahman sambil melangkah mendekat. "Kenapa kamu memilih bersembunyi di situ, padahal tahu kamu bakal tenggelam?" tegur pria itu begitu bisa melihat sosok Rara. "Berapa tinggi badanmu?"

Semprul! batin Rara yang memang selalu sensitif untuk urusan tinggi badan.

"Saya mau bertanya, apakah Pak Rahman menyusun diktat khusus untuk materi mata kuliah ini?" tanya Rara pede meskipun sadar pertanyaannya kurang bermutu. "Dan menurut saya pertanyaan tersebut tidak ada hubungannya dengan tinggi badan."

Dosen itu tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Dengan tajam dia menatap

Rara. “Retorikamu lumayan. Kamu aktivis kampus yang biasa berdebat, ya?”

Apa hubungannya sama pertanyaan tadi, Pak Dosen?

"Menurut kamu, perlukah saya menyusun diktat khusus?" Rahman balas bertanya dengan nada menyebalkan.

“Karena tidak tahu, maka saya bertanya, Pak,” Rara berusaha tetap sopan.

yang "Wah, kalau begini, perlu pendapat kedua nih. Kira-kira, apakah saya perlu menyusun diktat khusus untuk mata kuliah ini? Tidak cukupkah buku-buku tadi saya sebutkan sebagai referensi?" Rahman memalingkan wajah. Perlahan pria itu kembali ke depan kelas sambil mengedarkan pandang. Lalu dia meraih map daftar nama

mahasiswa di meja, dan mulai menelitinya. "Silvy Arumi Dewi? Yang manakah mahasiswi dengan nama secantik ini?" tanyanya dengan senyum dikulum.

Seketika kelas gempar, karena nama yang disebut Rahman barusan adalah milik mahasiswi berparas cantik nan seksi, yang keberadaannya menjadi sorotan di jurusan. Dan mahasiswi itu menanggapi pertanyaan Rahman dengan senyuman memikat. Rara bahkan perlu menjulurkan leher sampai maksimal agar bisa melihat lebih jelas Silvy yang duduk di baris paling depan.

"Dia mahasiswi semester delapan kan, Mas?" tanya Rara kepada cowok di sebelah kiri.

"Seksi banget," komentar cowok itu singkat.

Silvy mengangkat tangan dengan gemulai, alih-alih mengacung, dia menggerakkan ujung-ujung jarinya seperti melambai. "Saya Silvy, Pak." "Oh, ini dia," Rahman pura-pura terkejut, membuat seisi ruangan

kembali tertawa. Tawa yang Rara tidak tahu apa alasannya.

"Nah, Silvy, bagaimana? Perlu tidak saya membuat diktat untuk mata kuliah ini?" tanya Rahman, intonasi suaranya tiba-tiba berubah lebih menggoda.

Seketika itu juga, poin positif sang dosen anjlok di mata Rara. Sulit baginya untuk respek pada pria yang hobi tebar pesona. Bukan apa-apa, ini

mengingatkannya pada cowok-cowok teman sekolahnya yang seksisme, yang hanya peduli kepada makhluk cantik berjidat licin, dan menganggap gadis biasa-biasa saja sebagai spesies yang tidak diinginkan kehadirannya. Dalam bersikap, cowok-cowok itu juga luar biasa brengsek. Ketika seorang gadis biasa-biasa saja membutuhkan pertolongan, mereka pura-pura tidak tahu. Tapi ketika si cantik batuk sedikit saja, mereka langsung heboh menawarkan diri untuk mengantar ke UGD. Najis! Bukan berarti Rara pernah diperlakukan buruk karena termasuk golongan biasa, tapi menurutnya, perilaku seperti itu tidak bisa dibiarkan begitu saja.

Suasana kelas hening menunggu jawaban si cantik molek yang sedang

berpikir keras, seolah pertanyaan Rara sesulit mengerjakan persamaan integral pangkat tiga.

"Perlu tidak, ya?" akhirnya Silvy balas bertanya. Suaranya rendah mendesah memanjakan telinga.

Astaga! Rara terkejut karena desahan itu membuatnya teringat adegan di video 3gp koleksi Andy, teman dekatnya. Gila! Buat Rara yang cewek saja efek suara Silvy bisa membuatnya berpikir yang tidaktidak, apalagi buat para cowok? Diam-diam dia melirik mahasiswa di kanan-kirinya, melihat jakun mereka bergerak seperti sedang menelan ludah. Mungkin ini yang disebut sex appeal.

“Baiklah, sambil menunggu Silvy memutuskan apakah saya perlu membuat

diktat atau tidak, kita lanjutkan ke materi selanjutnya."

Joke murahan yang dilempar Rahman dan lagi-lagi disambut tawa seisi ruangan, membuat Rara gondok. Padahal apa susahnya sih menjawab iya atau tidak bagi pertanyaan sesederhana itu, dan bukannya dijadikan parodi yang menurutnya sama sekali tidak lucu ini?

Rara menatap dosennya dengan berang, tepat ketika pria itu memandang kepadanya. Seringai sinis di sudut bibir si dosen tampan seketika menyulut kemarahan Rara. Dengan kesal akhirnya dia berpaling.

Kelas berakhir dan sang dosen tidak mengomentari lagi pertanyaan Rara. Seisi ruangan bergerak. Terdengar suara kursi digeser, ransel dipanggul, tas diselempang,

dan para mahasiswa keluar berbondongbondong. Ada yang berkelompok, ada pula yang berjalan sendiri seperti Rara. Gadis itu menatap sekeliling tanpa tahu apa yang dia cari.

Lalu dia melihat Silvy masih berbicara dengan Rahman. Gerakgerik keduanya menarik perhatian Rara. Bagaimana Silvy yang dengan luwes mencondongkan tubuh sintalnya ke arah pria dewasa di depannya. Atau cara Rahman merespons bahasa tubuh itu dengan sedikit membungkukkan badan serta mendekatkan telinga ke bibir Silvy, seolah mereka saling berbisik. Lalu Silvy tertawa dengan desahannya yang seksi dan Rahman menanggapi dengan senyum yang tak kalah menggoda.

Ketika mereka bertatapan, buru-buru Rara memalingkan muka. Dia merasa jengah, seolah-olah baru saja melakukan kesalahan karena memergoki momen pribadi. Padahal itu absurd, karena interaksi keduanya dipertontonkan di depan publik. Tapi persetan. Rara cepat-cepat melangkah meninggalkan ruangan tanpa menoleh lagi.

SEHARI sebelum kuliah pertama semester ini dimulai, Rahman menerima telepon dari Pak Hardo, mantan rektor yang baru saja lengser.

"Apakah benar besok Mas Rahman akan memulai kelas Manajemen Lalu Lintas?" tanya pria senior itu to the point. Ketika Rahman mengiakan, beliau melanjutkan, "Kebetulan anak kedua saya semester ini mengambil mata kuliah tersebut. Namanya Silvy Arumi Dewi. Mohon dibantu ya untuk kelancaran kuliahnya. Besok dia akan memperkenalkan diri kepada Mas Rahman."

Rahman masih terdiam beberapa saat setelah telepon ditutup. Bukan sekali-dua kali dia menerima kode serupa dari para kolega yang ingin "menitipkan" anak mereka, sekaligus dengan permintaan tersirat berupa jaminan nilai yang layak. Praktik ini umum terjadi di kalangan akademisi, koleganya yang lain pun mengatakan hal serupa. Tapi Rahman masih kesulitan memaklumi meski sudah tiga tahun dia diangkat secara resmi menjadi dosen di almamaternya ini, setelah menyelesaikan program magisternya di Australia.

Rahman tetap tidak rela ketika dipaksa mengikuti aturan main begini. Sungguh sayang kalau beberapa kursi yang disediakan sebagai "jatah" anak orang dalam

ini diisi oleh mereka yang sama sekali tidak layak mendapat privilese itu. Apalagi dengan mengorbankan hak anak-anak lain yang bertarung adil dengan mempertaruhkan prestasi dan hasil ujian masuk melalui seleksi ketat.

Rahman bersyukur orangtuanya tidak mempermalukannya dengan keistimewaan tanpa harga diri begini. Padahal ayahnya birokrat dan ibunya dokter terkenal yang punya posisi bagus dalam profesi mereka. Kalaupun si sulung, Rosyad, sukses menjadi dokter kandungan terkemuka dan memimpin rumah sakit yang telah dirintis sang ibu, semua semata-mata karena dia layak mendapatkannya. Dan Radid, si nomor dua, memang lulusan Akuntansi, tapi itu tidak membuat ayahnya mengambil jalan

pintas dengan memasukkannya ke instansi tempat beliau menjabat.

Ketika Rahman si nomor tiga memilih jurusan Teknik Sipil, semua mendukungnya. Jurusan itu cocok bagi anak laki-laki cerdas tapi pemberontak. Dan dia membuktikan pilihannya tidak salah. Rahman sukses membuat anggota keluarganya terkejut ketika memutuskan menjadi asisten dosen sambil menunggu kesempatan melanjutkan pendidikan dengan beasiswa ke luar negeri. Tidak berhenti sampai di situ, selain berhasil mendapat predikat dosen tetap, Rahman juga berhasil mempersunting salah satu keponakan dosen senior yang juga putri pemilik perusahaan konsultan di bidang rekayasa teknik.

Goal yang dicapainya memang terlihat indah dari luar. Meskipun sebagaimana kehidupan yang kerap menyembunyikan jebakan di tempat-tempat tak terduga, pernikahan yang terlihat kukuh itu ternyata rapuh sejak awal.

"Siapa yang telepon?" tanya Shinta, istrinya yang petang itu baru pulang kerja.

Sebagai pegawai bank, istri Rahman baru bisa meninggalkan kantor setelah semua urusan transaksi selesai dilaporkan. Bahkan tak jarang wanita itu pulang larut malam.

"Pak Hardo, mantan rektor," jawab Rahman pendek.

"Ada urusan apa?" tanya Shinta lagi sambil meletakkan tas kerjanya di rak.

"Biasalah. Nitip anaknya yang besok masuk di kelasku," jawab Rahman. "Nyebelin sih. Tapi mau gimana lagi? Ini anaknya orang kuat di kampus."

Shinta meletakkan sepatunya dengan kasar. "Kalau sebel, kenapa masih aja betah jadi dosen?" tanyanya kesal. "Ngapain juga bela-belain kerjaan yang gajinya nggak seberapa? Padahal kamu bisa dapet lebih banyak kalau fokus di kantor konsultan Papa."

"Shin, kita udah sering bahas tentang ini. Aku udah diangkat jadi dosen tetap, nggak mungkin dong mundur tanpa alasan. Urusan kantor konsultan nggak ada masalah meskipun aku nggak full di sana. Aku bisa hendel semua. Perusahaan itu nggak kayak

pekerjaanmu yang menuntut selalu ready di jam kerja.”

"Tapi kamu kan tahu, aku nggak setuju banget kamu jadi dosen!" Dan inilah masalah yang menjadi ganjalan sejak mereka menikah.

"Tapi dari dulu kamu kan tahu aku ini dosen, Shinta. Kita bisa ketemu juga karena aku magang jadi asisten om kamu. Dulu kamu nggak pernah mengomentari profesiku!"

"Karena kupikir kamu akan berubah dan mau menuruti kemauanku setelah kita menikah!" suara Shinta meninggi. “Apa susahnya sih kamu sedikit berkorban buat istri? Heran deh sama obsesimu jadi dosen ini."

Rahman memandang istrinya yang terlihat lelah dan tertekan. Bahkan seragam yang masih terjaga rapi dan makeup-nya yang flawless tidak berhasil menutupi kemarahan di wajahnya. Dia tahu kalau diladeni mereka akan berbantahan dan berputar-putar pada masalah itu-itulah saja.

"Mending kamu istirahat dulu. Kamu capek banget kayaknya. Ntar malam kita makan keluar aja yuk. Buat refreshing," katanya menawarkan perdamaian.

"Ogah! Keluar aja sendiri. Mending aku tidur."

Dan seperti biasa Rahman memilih menghadapi moodswing sang istri dengan cara paling mudah, diam.

Rahman membagi mahasiswa titipan dalam dua kelompok besar berdasarkan kemampuan akademik mereka. Yang lumayan dan yang "menantang". Silvy Arumi Dewi tidak masuk dalam kedua kategori itu. Putri Pak Hardo tersebut memiliki kualitas berbeda berupa kualitas fisik yang seolah sengaja diciptakan untuk memanjakan mata pria.

Kali pertama memasuki kelas, perhatian Rahman langsung tertuju kepada gadis molek berkulit mulus yang duduk di barisan paling depan. Gerak tubuh, senyum, dan lirikan matanya berkesan mengundang. Gadis itu seolah sangat memahami bahwa dirinya ibarat magnet yang menarik pria untuk mendekat. Beruntung Rahman masih sanggup mengendalikan diri agar berpikir

sehat dan berkonsentrasi menjalankan kewajibannya mengajar.

Pada sesi tanya-jawab yang melibatkan gadis berwajah manis dengan sepasang mata bundar yang lucu tapi galak, Rahman memanfaatkan momen tersebut untuk mencari jejak putri Pak Hardo. Dia sangat terkejut karena ternyata si seksi itulah si gadis titipan mantan rektor. Serius nih, putri Pak Hardo kayak gini?

Tapi ujiannya belum berakhir, karena Silvy dengan penuh percaya diri menghampirinya setelah kelas usai. Apalagi putri Pak Hardo itu terang-terangan menunjukkan gelagat “genit” dan membuat “perkenalan” mereka begitu menyenangkan. Sebagai laki-laki, egonya naik seketika saat seorang gadis muda berparas cantik jelita

mengajaknya mengobrol dengan gaya manja.

Tentu saja dia tidak menceritakan tentang Silvy kepada istrinya. Itu namanya cari perkara! Lagi pula, hal seperti ini kan hanya keisengan sesaat. Dan selama tiga tahun menikah belum pernah sekali pun Rahman melakukan sesuatu yang keterlaluan. Apalagi sampai keluar dari jalur kesetiaan sebagai pria beristri. No! Gila apa?

Rahman sudah cukup puas memiliki istri secantik Shinta, yang tak kalah mulus dan seksi, tepat seperti seleranya. Meskipun semakin lama, urusan fisik bukan lagi menjadi hal utama. Buktinya mereka sering bertengkar karena ternyata keduanya memiliki pendapat berbeda dalam berbagai hal. Mulai dari yang serius sampai remeh.

Malam itu, melihat istrinya sedang bersantai di depan televisi, Rahman mendekat.

"Tadi ada satu mahasiswi di kelasku yang imut banget. Kupikir dia anak SMA nyasar. Dan dia pede banget pakai nanya segala. Tatapannya kayak anak kecil lagi marah gitu," Rahman tergelak-gelak mendeskripsikan mahasiswi judes yang tadi siang menatapnya galak seperti mau mengajak tawuran.

"Apanya yang lucu?" tanya Shinta tanpa mengalihkan pandangan dari layar televisi. "Bukannya itu bisa dianggap kurang ajar?"

"Aku yakin dia nggak sadar dengan perbuatannya itu. Semacam bahasa tubuh yang sudah menjadi bagian dari karakter

gitu. Dia mengingatkan aku pada tokoh kartun yang tengil dan suka nantangin orang. Waktu bertanya, cara ngomongnya kayak orang mau ngajak duel. Aku jadi iseng ngerjain," Rahman meringis geli ingat kejadian tadi siang.

"Oh, jadi sikap kayak gitu masih kamu tolerir karena pelakunya cewek? Jadi kamu anggap lucu gitu?" tanya Shinta sinis.

"Eh, Shin..."

"Kamu senang ya, karena di kampus kamu bisa ketemu gadis-gadis muda? Apa itu alasan kamu ngotot pengen jadi dosen?"

"Yaelah, Shinta, itu lagi dibahas," kali ini Rahman benar-benar kesal. "Aku ngadepin mahasiswa itu seru aja sih. Nggak peduli laki atau perempuan. Di jurusan

tempatku mengajar tetap banyak cowoknya dibanding ceweknya."

"Nggak banyak cewek bukan berarti nggak ada, kan?"

Rahman menarik napas panjang. "Mungkin kalau dianalogikan, ini nggak berbeda dari kamu ketika ngadepin macem-macam nasabah di bank. Lagian absurd banget kalau kamu mengatakan alasanku jadi dosen hanya karena pengen ketemu gadis muda."

"Karena kamu nggak pernah bisa memberi jawaban memuaskan!"

"Nggak memuaskan bagimu karena jawabanku beda dari yang ingin kamu dengar, Shinta! Padahal tanpa harus nanya, kamu tahu sejak awal aku serius banget

dengan profesiku ini," Rahman berusaha tidak putus asa dalam memberi pengertian kepada istrinya. "Coba deh, sekarang balikin ke kamu sendiri. Apa alasan kamu bertahan kerja di bank? Bisa nggak kamu kasih alasan?"

"Nggak ada alasan apa-apa. Aku bisa dengan mudah berhenti kerja kalau mau dan pengen," kata perempuan itu ketus. "Tapi dengan gajimu sebagai dosen yang seuprit itu, memangnya bisa kita hidup nyaman?"

"Bukannya penghasilanku lumayan, ya?" bantah Rahman tak habis pikir. "Dan dari setiap proyek pribadi yang kudapatkan, komisiku lumayan, kan? Aku perlu klarifikasi urusan ini, Shinta. Karena kamu yang pegang semua penghasilanku, dan kamu tahu persis berapa nominalnya. Kalau

nilai segitu masih kamu anggap kecil dan menurutmu nggak bisa bikin kita hidup nyaman, berarti memang ada yang salah dalam pernikahan ini," balas Rahman, emosinya pelan-pelan naik ke kepala.

"Aku nggak bilang pendapatanmu kecil. Aku cuma minta kamu mempertimbangkan lagi bekerja full di perusahaan Papa. Dijamin penghasilanmu jauh lebih besar daripada yang sekarang!"

"Kata siapa?" tantang Rahman, kali ini bertekad untuk tidak mengalah. "Kamu tahu kondisi perusahaan ayahmu, Shin. Jadi nggak mungkin aku mengandalkan penghasilan dari sana."

"Itu karena kamu nggak serius mengelolanya! Gimana bisa bagus kalau kamu hanya menjadikan perusahaan itu sampingan?"

"Kata siapa aku nggak serius?" bantah Rahman. Dia tidak rela pencapaiannya dalam membenahi perusahaan ayah Shinta yang nyaris kolaps tidak dianggap sama sekali.

"Sejak ayahmu stroke dan kakakmu menyerah mengurus perusahaan, terpaksa aku jadi satu-satunya pemegang kendali di sana. Aku udah melakukan apa yang aku bisa agar perusahaan bertahan dan bisa menggaji karyawannya dengan layak. Itu semua kulakukan di sela kesibukanku mengajar dan mengerjakan proyek-proyek

lain. Lalu apa lagi yang kamu permasalahan?" tanya Rahman geram.

"Oh, jadi kamu pamrih ya sekarang? Merasa paling berjasa di keluargaku?" Shinta bangkit dari duduk dan menatap Rahman dengan kemarahan berkobar. "Kalau kamu merasa terpaksa, kenapa kamu nggak pergi saja dari sini?"

Rahman tertegun. "Udah deh, aku nggak paham apa maumu sebenarnya. Tapi kalau memang begitu pendapatmu, terserah!"

Shinta menanggapi dengan meninggalkan Rahman yang duduk terdiam di sofa ruang tengah. Langkahnya mengentak dan ia membanting pintu kamar untuk menunjukkan kemarahannya.

Rahman sudah tidak marah lagi oleh kata-kata istrinya yang menyakitkan, karena dia sudah sampai pada level tak peduli. Shinta sering membuatnya terpojok seperti ini. Dan playing victim adalah hobi istrinya. Bodo amat! Rahman sudah enggan memperpanjang masalah.

Sebenarnya dia benci sekali dengan sikap Shinta yang mengecilkan arti usahanya. Padahal sebelum menikah, Rahman sudah mandiri secara finansial. Selain mengajar, dia juga mengerjakan proyek-proyek yang membutuhkan jasanya sebagai tenaga ahli. Curriculum vitae dan spesialisasinya di bidang transportasi diperebutkan banyak perusahaan teman-temannya sebagai senjata ampuh untuk

memenangkan tender. Itulah alasan mereka bisa hidup nyaman begini.

Anehnya, selalu saja Shinta mengungkit gaji dosen yang katanya seuprit. Dia sedikit pun tak mau mengakui bahwa sebagai kepala keluarga Rahman sudah melakukan tanggung jawabnya dalam menjaga sumber pendapatan mereka tetap cukup dan stabil.

Orang bilang ujian pernikahan terberat terjadi pada lima tahun pertama. Artinya Rahman masih butuh waktu dua tahun untuk lolos dari fase paling horor ini. Dan rasanya dia sudah kehabisan akal menghadapi Shinta. Tidak mungkin dia menuruti kemauan istrinya untuk resign dari kampus dan mengurus bisnis mertuanya. Mustahil! Dia toh tahu persis kondisi perusahaan

keluarga yang dibangga-banggakan istrinya itu.

Perusahaan mertuanya nyaris bangkrut. Banyak asetnya yang telah tergadai untuk menutupi biaya operasional. Selain itu, banyak utang lain yang cicilannya nyaris mengikis habis profit bulanan mereka yang tidak seberapa. Sedikit saja salah penanganan, perusahaan kecil itu bisa kolaps sewaktu-waktu dan membawa kehancuran bagi seluruh keluarga Shinta.

Sekarang, sebelas tahun telah berlalu. Cita-cita Shinta akhirnya terkabul.

Rahman sudah mengundurkan diri dari pekerjaan sebagai dosen dan fokus bekerja sebagai engineer profesional. Sayangnya semua terjadi justru setelah mereka bercerai.

RAHMAN HARTALA masih setampian pria yang diingat Rara. Waktu sebelas tahun terbukti tidak melunturkan pesonanya.

Siang ini pria itu terlihat santai, menyandarkan punggung dengan rileks dan menumpangkan sebelah kaki di atas kakinya yang lain. Tapi sepasang matanya yang bersinar tajam menatap Rara serius, membuat gadis itu harus berusaha keras agar tidak grogi, dan menjaga sikapnya tetap tenang serta meyakinkan.

"Sepertinya Pak Rahman sehat dan baik-baik saja," kata Rara, sopan dan formal.

"Seperti yang kamu lihat," Rahman mengedikkan bahu. "Kamu pasti nggak nyangka kan kalau kita akan ketemu lagi?" tanya pria itu sambil tersenyum tipis.

"Ternyata kalian sudah saling kenal," komentar Pak Hilmy kering. Rara menoleh kepada pimpronya. "Saya dulu mahasiswanya Pak Rahman, Pak."

"Benar," sahut Rahman pendek tanpa mengalihkan pandangan dari sang kadiv.

Sialan, Pak! Jangan bikin saya mempermalukan diri dengan salah tingkah!

"Sendirian? Tim kamu nggak ikut?" tanya Rahman lagi.

Sebelum Rara bereaksi, Pak Hilmy sudah menyela duluan, "Rara selalu datang sendiri. Timnya jarang diajak!"

Kalimat itu diucapkan tanpa nada bergurau. Ketika Rara menoleh, terlihat ekspresi jengkel di wajah Pak Hilmy. Sepertinya rapat kali ini memang tidak akan menyenangkan.

"Memang sengaja nggak diajak, atau gimana?" tanya Rahman lagi. Sikapnya yang acuh tak acuh sungguh sangat mengintimidasi.

Rara langsung menangkap makna pancingan di balik pertanyaan itu. "Saya baru terima undangannya beberapa jam lalu. Tim saya telanjur menyebar ke lapangan," Rara berusaha menjawab selogis mungkin agar tidak terkesan sekadar mencari alasan untuk membenaran.

"Pasti Rini nih!" sahut Pak Hilmy jengkel. "Sudah dibilang untuk mengabari divisi civil engineering jauh-jauh hari!"

Salahkan saja semuanya, Pak! Seolah kita masih hidup di zaman batu yang nggak kenal teknologi HP! Ih, beneran Pak Hilmy nyebelinnya keterlaluan! "Kalau memerlukan kehadiran seluruh tim, akan saya panggil mereka sekarang juga. Nggak susah kok," Rara menjaga intonasinya tetap datar untuk menyembunyikan gertakannya.

"Nggak usah!" bentak Pak Hilmy. "Kelamaan!" tambahannya kasar.

Hm... ada apa dengan emosi ini, Pak Hilmy? "Ya sudah, berarti kehadiran saya dianggap sudah cukup," Rara memutuskan tanpa basa-basi.

Rahman menunduk untuk menyembunyikan senyum yang tersungging di sudut bibirnya. Dari dulu, gadis ini selalu membuat perasaannya tergelitik. Sayang, kehadirannya bersama tim kali ini bukan untuk reuni, melainkan menjadi mediator yang akan menjembatani perselisihan yang terjadi di cabang ini. Hanya dengan mengamati interaksi antara Rara dan Pak Hilmy, dan cara sang pimpro membentak kepala divisinya, Rahman bisa menyimpulkan betapa buruk pola komunikasi mereka. Juga indikasi tidak sehatnya hubungan kerja di antara mereka.

Kamu berada di sisi yang mana, Ra? Jangan bikin situasi sulit karena kamu salah memihak!

"Karena yang hadir sudah komplet, kita mulai saja," Rahman memutuskan.

"Sebentar, Pak Rahman!" Havez menginterupsi dengan cengiran tengilnya yang khas. "Bukan hal penting sih. Tapi kasih dong kami kesempatan buat kenalan sama cewek legend dari Cabang Tiga ini. Masa iya, jauh-jauh ke sini langsung meeting aja. Ya nggak, Asra?" Havez tertawa jail kepada Rara yang memandangnya tanpa senyum. "Eh, bener kan kalau gue panggil Asra? Gila, masih muda banget."

Rahman mencebik. Rara memang masih sesederhana dulu, tapi jauh lebih tegas. Istilah yang sengaja dia perhalus karena tidak tega menyebutnya judes.

"Panggilannya Rara," kata Rahman, merelakan diri sebagai juru bicara gratisan bagi mantan mahasiswinya. "Untuk saat ini, cukup itu aja. Lo bisa kenalan sendiri ntar. Kita beresin dulu urusan ini secepatnya," kata Rahman tak bisa ditawar.

Rara pun bergerak menuju kursi yang kosong.

"Sini, Ra. Duduk di sebelahku aja. Jangan di sana," kata Rahman, dengan santai menunjuk kursi di sebelahnya. "Kita perlu koordinasi. Nggak efektif kalau duduknya berjauhan."

Tawa Havez pun meledak dengan suara keras. Heru yang sejak tadi diam, kini tersenyum geli.

"Kenapa lo?" tanya Rahman masam, menegur koleganya.

"Tadi gue udah mau nyolot aja, Pak Rahman modus, minta duduk sebelah sama cewek. Tahunya buat koordinasi,"" Havez tertawa lagi. "Koordinasi ya, Pak?"

Para pria tertawa terbahak-bahak, tapi Rara tidak menanggapi. Dia sudah terbiasa menghadapi kelakuan para pria dewasa yang kalau berkumpul bercandanya kadang lebih barbar daripada anak TK.

"Enak ya kalian yang masih muda-muda," komentar Pak Hilmy yang sudah berkurang sengaknya.

"Maaf, Pak Hilmy, saya nggak tahan pengen komenin Pak Rahman. Sejak dari Jakarta dikerjain melulu dia, tapi nggak

pernah meman," jawab Havez sambil tertawa. "Seminggu lho jeda waktu antara tibanya surat Pak Hilmy dan kedatangan kami ke sini. Dan enggak sekali pun Pak Rahman bilang kadiv civil engineering-nya ternyata mantan mahasiswinya! Gila enggak tuh?"

Tawa mereka meledak lagi.

Rara pura-pura memandangi dokumen di depannya. Dia paham dirinya sedang menjadi bahan candaan dan memutuskan menghentikannya. "Apakah ada yang perlu saya ketahui sebelumnya?" tanyanya sambil menatap tajam kedua pria yang sedang tertawa. "Ini sedang membahas tentang pekerjaan saya, kan? Jadi saya pikir enggak ada hubungannya dengan status saya sebagai mantan mahasiswi Pak Rahman."

Havez dan Heru langsung diam, sedangkan Pak Hilmy memasang muka masam. Di sebelah Rara, Rahman tertawa geli. Dia suka melihat cara gadis itu bisa membungkam kedua rekannya dalam sekali libas.

"Oke kalau begitu. Kita bahas surat yang tempo hari dikirim ke Jakarta aja ya," kata Rahman setelah kondisi aman terkendali. "Gimana, Ra? Sudah baca, kan? Kamu juga dapat tembusan, kan?"

Ketika itulah Rara tersadar mereka duduk sangat dekat. Dia sampai bisa melihat beberapa helai rambut keperakan di sela-sela rambut Rahman yang ikal. Juga gurat-gurat tipis di sudut mata yang menunjukkan usia Rahman yang sudah matang. Cepat-cepat gadis itu menunduk untuk

menghindari kontak mata yang membuatnya jengah. Tapi tatapannya justru tertuju pada jari-jari Rahman di atas kertas. Jemari panjang dengan kuku dipotong pendek dan bersih. Jemari yang terlihat menarik sekali. Apaan sih? hardiknya pada diri sendiri.

"Boleh saya lihat surat yang dikirim ke Jakarta?" tanya Rara akhirnya, untuk mencegah pikirannya melantur ke mana-mana. Dia ingin berkonsentrasi, bukan diserang rasa grogi yang datang tiba-tiba gara-gara pria ini!

Siapa sangka dia akan bereaksi begini saat bertemu Rahman kembali? Bertahun-tahun bekerja dan bergaul bersama para pria, belum pernah Rara merasakan sedikit pun percikan terhadap mereka. Bahkan Sabto

juga menyerah ketika Rara menganggapnya sebatas teman dekat.

Lalu kenapa sekarang berbeda? Kenapa dia mengalaminya justru saat bertemu dan berdekatan dengan mantan dosennya? Percikannya memang kecil. Hampir tak terasa. Tapi ada. Padahal Rahman jenis pria terlarang yang harus di jauhi setiap wanita karena reputasinya di masa lalu sangat meragukan. Karena pria yang bercerai akibat terlibat skandal dengan seorang mahasiswi sampai hamil, bukanlah jenis pria yang bisa dipercaya.

"Saya belum pernah baca surat ini," kata Rara setelah menemukan ketenangannya kembali. Dia meletakkan kertas yang baru dibaca, lalu menoleh kepada Pak Hilmy yang duduk di ujung

meja lain. “Apakah saya memang tidak dikasih tembusan, Pak Hilmy? Atau ini akibat kelalaian sekretaris pimpro?”

"Sengaja tidak dikasih tembusan. Dan memang tidak perlu. Buat apa? Kamu nggak ada urusan dengan segala surat-menyurat saya ke Jakarta!"

"Maaf, Pak Hilmy. Saya memang tidak perlu tahu soal suratnya, tapi data dalam lampiran ini produk divisi saya,” Rara menegaskan. “Jadi saya perlu memastikan apakah yang dikirim sebagai laporan ini adalah data paling mutakhir. Karena seperti kita tahu, proyek Sindur ini sudah mengalami revisi desain berkali-kali.”

"Rini selalu mengambil data dari server. Nggak perlu pakai konfirmasi segala, karena seharusnya divisi kamu bertanggung

jawab atas apa yang kalian unggah di server resmi!”

“Dalam praktiknya tidak bisa begitu, Pak!” bantah Rara. "Sekretaris Bapak tetap perlu konfirmasi kepada kami tentang segala hal yang berkaitan dengan perubahan data. Frekuensi pemutakhiran data di server yang kita sepakati bersama hanya sebulan sekali. Sedangkan perubahan desain sangat dinamis mengikuti aktivitas pekerjaan konstruksi di lapangan. Kalau tidak dikoordinasikan, dikhawatirkan beredar berbagai versi data seperti yang selama ini sering terjadi. Inspektor saya di lapangan beberapa kali menjumpai gambar kerja yang berbeda dengan gambar yang sudah kami rilis. Ini yang menimbulkan kontroversi antara engineering dan site manager."

"Maaf, Pak Hilmy. Boleh saya menanggapi?" tanya Rahman begitu sang pimpro berniat bicara. "Masalah revisi yang hampir tidak pernah berakhir dan tumpang-tindihnya gambar kerja, memang realita di lapangan. Apalagi untuk proyek sebesar ini. Saya setuju dengan Rara, karena sirkulasi data dan gambar kerja yang tidak terhendel dengan baik, dan tidak ditentukan dari satu sumber, akan sangat berisiko. Ini karena berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan konstruksi yang di-hand over ke pihak ketiga." Dia menoleh kepada Rara. "Selama ini, bagaimana kalian menangani distribusi gambar di sini?"

"Aturannya sudah ideal," jawab Rara. "Pusat distribusi data dan gambar memang dari divisi kami. Tapi kacaunya koordinasi

antara engineering, site manager, dan tim lapangan, dengan subkontraktor sebagai pihak ketiga, membuat proses verifikasi progres pekerjaan ikut kacau."

"Nah, itu tuh ruwetnya di divisi Rara!" Pak Hilmy menyambar kesempatan untuk nyolot. "Semua masalah ini pusatnya dari divisi civil engineering yang tidak becus mengurus desain. Gambar kerja selalu terlambat. Harus menunggu subkontraktor teriak-teriak dulu baru engineering gerak."

"Masalahnya, Pak Hilmy..."

"Seharusnya tidak ada masalah kalau kamu bisa mengatur timmu agar bekerja lebih cepat untuk mengejar dinamika di lapangan!" suara Pak Hilmy menggelegar penuh emosi. Pria itu bahkan sampai berdiri dan mengarahkan telunjuknya kepada Rara.

"Pak Hilmy tahu persis masalahnya tidak sesederhana itu," dengan ketenangan luar biasa Rara membalas kata-kata penuh emosi pemimpin tertinggi cabang ini.

"Keterlambatan verifikasi gambar kerja adalah efek dari serangkaian keterlambatan yang disebabkan berbagai hal. Kami memang penanggung jawab desain dan gambar, tapi yang menjadi ujung tombak suplai data paling mutakhir adalah pihak lapangan. Pak Hilmy sendiri yang secara resmi menunjuk Pak Ermanu sebagai site manager dan sebagai satu-satunya orang yang berwenang untuk mengeluarkan data dari lapangan."

Keempat pria di ruangan terdiam mendengar suara feminin Rara berbicara dengan tenang dan artikulasi jelas.

Berlawanan dengan posturnya yang kecil dan tampak rapuh, kalimat yang dilontarkannya mengandung ketegasan yang tak bisa dipandang sebelah mata.

"Selanjutnya, efek dari keputusan Pak Hilmy itu adalah terjadinya konflik berlarut-larut. Karena ketika site manager dan timnya mengubah data dan gambar di lapangan, mereka tidak merasa perlu melakukan konfirmasi dengan kami di engineering, dan langsung berhubungan dengan pihak ketiga. Sehingga ketika pihak ketiga mengajukan laporan progres pekerjaan untuk kami verifikasi, kami tolak karena kami tidak bertanggung jawab atas gambar kerja baru yang revisinya hanya diputuskan secara sepihak oleh orang lapangan."

Rahman pelan-pelan mulai memahami kekacauan yang terjadi dalam koordinasi di proyek ini. Pak Hilmy adalah cerminan khas pemimpin senior yang sering menabrak aturan karena merasa paling menguasai medan. Ketika pekerjaan berjalan lancar, semua tidak masalah. Tapi ketika terjadi konflik, penyelesaiannya tidak mudah karena wewenang yang tumpang-tindih membuat distribusi tanggung jawab jadi semrawut tak keruan.

"Saya pikir urusan ini akan cepat selesai kalau pihak site manager juga dihadirkan di sini," kata Rahman sambil memandang Pak Hilmy. "GiPak Hilmy?" mana,

"Saya setuju dengan Pak Rahman," sahut Rara. "Kalau pertemuan ini

dimaksudkan untuk membahas biaya konstruksi yang kami revisi berdasarkan data yang diberikan orang lapangan, kenapa Pak Ermanu tidak diundang sekalian?"

"Karena memang tidak perlu! Saya bisa memberi alasan yang tepat untuk orang-orang lapangan yang sudah overload dengan kesibukan mereka. Mereka jangan diganggu lagi dengan renekan kepala divisi civil engineering yang cengeng ini."

"Padahal saya belum menyampaikan keluhan apa pun, Pak Hilmy. Bagian mana yang disebut sebagai renekan?" tanya Rara enteng.

Rahman menyembunyikan senyum di balik ekspresinya yang serius. Sepertinya Rara sudah memahami bosnya, jadi tidak goyah oleh serangan yang bersifat personal.

Gadis itu tidak hanya bisa menghindari, tapi juga lihai menyerang balik. Perempuan yang bisa survive di dunia pekerjaan laki-laki yang keras memang beda.

"Baiklah, Pak Hilmy, juga Rara, dari obrolan akrab kalian tadi, saya sudah bisa menyimpulkan apa yang sebenarnya terjadi di sini," Rahman berusaha meredam situasi agar kedua pihak yang siap saling menyerang itu menyimpan taringnya dulu. Ya ampun, Ra. Aku kok jadi merasa kayak paman yang sedang puyeng jagain keponakan.

"Apakah semua perdebatan tadi juga bisa mengupas sumber permasalahan utama yang menjadi perhatian kami di kantor pusat, yaitu turunnya progres pekerjaan dalam proyek ini?"

"Pasti!" jawab Pak Hilmy lantang, dia kembali ke tempat duduknya meskipun wajahnya masih memerah karena kesal. "Rara yang bertanggung jawab atas hal itu."

"Pak Hilmy, turunnya progres akan masuk akal bila sekretaris Bapak bertanya kepada saya apakah data estimasi itu sudah layak dilaporkan atau belum."

"Sudah saya bilang, nggak penting untuk konfirmasi segala. Itu sepenuhnya salahmu, kenapa kamu nggak update data di server."

"Apa yang mau di-update, Pak, kalau hasil hitungannya masih berupa estimasi? Pak Hilmy juga belum memberi persetujuan. Tidak mungkin saya mengeluarkan data sepenting itu tanpa tanda

tangan Pak Hilmy selaku pemimpin tertinggi di sini."

"Ra! Apa yang saya instruksikan..."

"Pak Hilmy, saya ingat sekali ketika Bapak menghubungi saya untuk bertanya berapa nilai estimasi kasarnya. Dan saya juga ingat berapa angka kasar yang saya sebutkan waktu itu," Rara mengambil dokumen yang tadi diberikan Rahman lalu menunjukkan kepada yang hadir. "Ini, Pak, angkanya. Hasil estimasi paling awal ini yang dilaporkan sekretaris Bapak ke Jakarta. Ini estimasi yang sangat kasar. Dan Bapak menandatangani surat ini secara sepihak tanpa membaca lagi. Lebih buruknya, laporan Pak Hilmy ke pusat tidak menyertakan keterangan bahwa angka yang

dicantumkan baru berdasarkan hasil estimasi. Benar kan, Pak?"

"Tapi Ra, di server ..."

"Kami belum bisa menyelesaikan perhitungan karena data dari lapangan belum lengkap, harus menunggu Pak Ermanu menyetujui data ukur berdasarkan patok yang ada. Dan itu juga menunggu keputusan final dari Pak Hilmy. Lalu apa yang menjadi masalah, Pak?" tantang Rara. "Rara," Rahman menegur gadis di dekatnya.

Rara bergeming. Gadis itu sedang memandang Pak Hilmy yang menatap bawahannya dengan kemarahan berkobar-kobar. "Rara," ulang Rahman. Kali ini lebih keras.

Barulah Rara menoleh. "Ya, Pak?"

Rahman tersenyum sambil mencondongkan tubuh ke arah Rara. "Kita pasti akan membahas biaya konstruksi. Tapi nanti, Ra," katanya pelan tapi tegas.

Rahman tidak mengkhawatirkan Rara karena yakin gadis itu bisa menangkis semua perkataan Pak Hilmy dengan argumentasi yang disertai bukti. Dia justru mencemaskan sang pimpro yang terlihat kepayahan mengatasi debat pendapat dengan stafnya yang jauh lebih muda dan lebih agresif. Aroma ketidakberesan sudah tercium kuat. Pak Hilmy bereaksi seperti banteng mengamuk, entah untuk melindungi apa. Sedangkan Rara merangsek tanpa kenal takut, seolah dia mengetahui sesuatu yang bisa dijadikan senjata.

"Dalam mengatasi perbedaan pendapat, kita perlu tetap berkepala dingin agar bisa mengidentifikasi dan memetakan masalah dengan tepat. Setelah itu baru kita tentukan solusinya," Rahman berusaha menjadi penengah.

"Saya setuju dengan Pak Rahman," Heru angkat bicara. "Proyek sebesar Sindur yang berlokasi di daerah padat penduduk pasti banyak masalah. Baik konflik internal maupun eksternal."

"Benar, Pak Heru. Jadi daripada debat kusir begini, pertama kita bahas dulu tentang kenapa proses desain dan penyiapan gambar kerja dianggap lama. Setuju?" Rahman menatap Pak Hilmy tajam. Dia sengaja melewati masalah utama mengenai

turunnya progres pekerjaan untuk memancing reaksi Rara dan Pak Hilmy.

"Setuju!" sahut Pak Hilmy cepat, tahu kedua hal tersebut bisa digunakan untuk menjatuhkan Rara.

"Kami tidak ada masalah!" bantah Rara, mematahkan rencana serangan Pak Hilmy. "Tim kami cukup, baik kuantitas maupun kualitas. Baru kali ini dan di sini saja keterlambatan desain itu di-blow up. Sebelumnya tidak pernah ditegur."

"Akui saja kalau itu bagian dari masalah, Ra!" Pak Hilmy kukuh pada pendapatnya.

"Lalu kenapa surat Pak Hilmy kepada saya berisi perintah untuk bertanggung jawab atas estimasi biaya dan penurunan

progres pekerjaan?" Dia menatap Rahman dengan pandangan bertanya. "Pak Rahman, coba simpulkan dari pernyataan saya dan Pak Hilmy selama pertemuan ini, kira-kira apakah hal itu harus menjadi tanggung jawab saya?"

"Karena kamu yang membuat estimasi, sudah seharusnya kamu yang bertanggung jawab atas angka persentase progres pekerjaan. Itu tuntutan saya!" reaksi Pak Hilmy. "Gitu saja kok repot!"

Rara sudah akan membuka mulut untuk membantah, tapi Rahman dengan tangkas memotong. "Ntar, Ra..." katanya sambil menatap gadis itu dengan tajam dan tegas.

Alih-alih menurut, Rara malah membalas tatapan pria itu dengan sengit. "Saya sangat bisa menjelaskan..."

"Ra, stop it," Rahman sampai merasa perlu mencengkeram lengan Rara untuk mencegahnya berbicara.

Di luar dugaan, sentuhan itu mengirim sinyal listrik di tempat kulit mereka bersentuhan. Dan... baik Rara maupun Rahman sama-sama terkejut oleh efek itu.

RARA mengumpat dalam hati ketika membaca pengumuman di depan kantor jurusan tentang perubahan jadwal kuliah Rahman. Padahal jadwal sebelumnya sudah ideal, karena baginya Rabu adalah hari paling longgar. Ini kenapa jadi Selasa pagi sih?

"Iya, dimajuin sehari," terdengar obrolan cewek-cewek teman setingkat Silvy. "Karena Rabu bentrok sama mata kuliah lain. Akhirnya Silvy berinisiatif menghubungi Pak Rahman untuk meminta ganti hari. Tahu sendirilah, kalau Silvy yang ngelobi, dosen cowok mana yang bisa nolak? Denger desahan dia aja udah pada mati kutu mereka."

Rara mengentakkan kaki sambil pergi meninggalkan tempat tersebut. Sebel banget dia mendengar tawa penuh konspirasi kelompok mahasiswa angkatan tua.

"Gimana nggak emosi, seenaknya aja mereka ganti jadwal tanpa konfirmasi," omel Rara kesal. "Kamu tahu sendiri kan hari Selasa itu horor banget buat kita? Ada kelas Struktur Baja, Struktur Beton, dan sorenya ada praktikum di Lab Tanah. Kalau semua matkul ngasih tugas barengan, gimana aku nggak mampus? Belum lagi kalau bertepatan dengan jadwal setor data lab. Apa nggak bikin bergadang sampai pagi tuh?"

"Kenapa kamu nggak menyampaikan keberatan aja, seperti yang dilakukan kakak

tingkat? Mungkin bisa diambil kebijakan, geser hari lain lagi," kata Andy enteng.

"Nggak mungkin, Ndy. Di kelas itu aku masuk golongan minoritas. Sendirian. Keberatanku nggak bakal didenger. Mana dosennya itu seksis banget. Ngeselin! Dia cuma peduli sama mahasiswi cantik, semok, semlohai, yang suaranya mendesah kayak video mesum di HP kamu."

Tawa Andy meledak. "Ngegasnya jangan kekencengan, Ra. Ntar ketahuan kalau kamu sirik," goda cowok itu menatap Rara geli. "Perasaan kamu aja kali yang terlalu sensitif."

"Idih, nggak percaya," bantah Rara sambil bercerita bagaimana dosen itu seperti sengaja mengabaikan acungan tangannya. "Padahal aku udah duduk di barisan paling

depan lho! Kalau mau lebih depan lagi, berarti aku harus duduk di kursi Pak Rahman. Biar Pak Dosen sombong itu ngesot di lantai!" kata Rara penuh emosi.

"Mungkin waktunya sudah habis," komentar Andy sambil ngakak melihat Rara sebel.

"Tentu aja habis, karena Pak Rahman berlama-lama menjawab pertanyaan Silvy yang sama sekali nggak mutu. Aku yang baru semester empat aja tahu kok, pertanyaan cewek itu tolol."

Andy tergelak-gelak sampai membungkukkan badannya yang kurus. "Yah, dimaklumi aja, orang tolol nyambungnya lama. Jadi harus dijelaskan dengan detail banget baru paham. Bersyukurlah, Ra, kamu pintar. Bisa nyari

jawabannya sendiri dengan baca buku! Eh, katanya dosennya ganteng banget, Ra. Idola cewek-cewek.”

"Apa hubungannya?"

“Ya mungkin aja karena ganteng, tanpa sadar kamu jadi tertarik. Orang kalau tertarik biasanya pasang ekspektasi tinggi, dan akhirnya kecewa ketika harapan nggak sesuai kenyataan. Begitu!"

"Analisis ngawur!" semprot Rara.
"Emangnya aku berharap apa sih, Ndy?"

"Kamu berharap diperhatiin dosennya."

"Ya iyalah, Ndy, ngaco kamu! Itu hakku karena aku bayar SPP!" bantah Rara geregetan. “Dan nggak bakal aku tertarik

sama Pak Rahman. Gantengnya mainstream, pasaran, bukan seleraku!"

Komentar Rara justru membuat teman dekatnya sejak SMA itu semakin ngakak. Andy cukup mengenal Rara, yang suka gengsi mengakui perasaan sendiri. Jangankan di kehidupan nyata, urusan ngefans sama artis saja Rara jaim banget kok.

Zaman mereka SMA saat Maroon 5 lagi ngetop-ngetopnya, gadis itu bilang tidak tertarik dengan alasan yang benar-benar tidak bergizi macam ciki. Apa lagi kalau bukan karena teman-temannya yang lain sudah pada suka. Dia tidak mau ikutan. Padahal ketika diputarkan lagu-lagu yang dinyanyikan Adam Levine itu jempol Rara

goyang juga. Absurd banget memang cewek satu itu.

Hal yang Rara khawatirkan terjadi juga. Di pertemuan keempat, secara bersamaan ada tugas yang membuatnya harus bergadang dan bangun kesiangan esok harinya. Meskipun sudah meminta ayahnya ngebut ketika mengantar, ternyata dia masih terlambat juga. Dengan napas tersengal karena berlari, Rara tiba di depan pintu kelas, terlambat empat menit. Untung saja batas toleransi keterlambatannya lima menit, sehingga gadis itu berani mengetuk pintu yang sudah tertutup.

Ketika terdengar suara sang dosen mempersilakan masuk, tanpa merasa bersalah Rara membuka pintu, menutupnya kembali, mengangguk singkat kepada dosen

ganteng-eh?-itu, dan mencari-cari tempat kosong. Dengan pasrah dia harus menerima ketika satu-satunya kursi yang tersisa tepat di depan meja dosen.

Kalau Rara berangkat kuliah dengan mood berantakan sisa bergadang semalaman, Rahman lain lagi. Pria itu berangkat ke kampus dengan suasana hati tidak tenang, karena memikirkan urusan serius yang menimpa perusahaan ayah mertuanya.

Semalam Om Ruby, paman Shinta yang juga menjabat dekan fakultas teknik, membawa berita tidak menyenangkan. Perusahaan yang dia kelola gagal mendapatkan proyek incaran. Padahal Rahman sangat berharap pada proyek itu,

karena nilai down payment-nya cukup besar sehingga bisa digunakan untuk membayar cicilan utang yang hampir jatuh tempo. Apalagi agunan utang kali ini tidak main-main, yaitu rumah induk keluarga Shinta.

Rahman menutup telepon dengan pikiran semrawut, berusaha mencari solusi. Malam sudah cukup larut, dan dia belum juga beranjak dari ruang tamu. Tiba-tiba HP-nya berdering. HP nomor pribadi yang hanya digunakan untuk urusan keluarga. Hampir saja dia me-reject panggilan itu, tapi dia batalkan, karena siapa tahu memang ada kondisi darurat.

Betapa terkejutnya Rahman ketika yang menghubunginya adalah Silvy. "Dari mana kamu dapat nomor ini?" Rahman berusaha menyembunyikan kegeramannya.

Putri Pak Hardo itu mulai membuatnya senewen, karena sudah beberapa kali menghubungi untuk urusan tidak jelas. Seolah waktunya berlebihan saja untuk meladeni "kenakalannya"!

"Dari Om Ruby," jawab Silvy ceria, memperdengarkan tawanya yang merayu. "Pak Rahman sombong sih. Ditelepon nggak diangkat, pesan juga nggak dibales. Jadi ya Silvy gerilya tanya-tanya begini."

Tidak perlu waktu lama bagi Rahman untuk mengenali tipe perempuan macam apa Silvy ini. Dan dia segera menjaga jarak dengan sang mahasiswi. Salah satunya dengan tidak lagi meladeni pertanyaannya di kelas, dan mengabaikan upaya pendekatannya dengan tidak menggubris aneka pesan atau telepon dari Silvy. Tapi

Silvy jenis perempuan yang terbiasa melakukan segala cara demi mendapatkan keinginannya. Dia paham benar pengaruh kekuasaan sang ayah, yang salah satunya berperan penting dalam memosisikan orang-orang di jabatan yang tepat. Termasuk Om Ruby, yang menjadi dekan karena dipromosikan sang mantan rektor.

"Saya memang sengaja mematikan ponsel saat tidak bekerja," jawab Rahman lugas.

“Aduh, jangan terlalu serius gitu dong, Pak. Nggak baik untuk kesehatan. Pak Rahman harus rileks. Mau ditemani, biar rileks?” goda Silvy. Lalu tawanya pecah berderai-derai. “Silvy cuma bercanda, Pak. Jangan marah ya...”

"Ada perlu apa?" tanya Rahman dingin.

"Cuma mau ngingetin, besok pagi ada kelas. Jangan terlambat ya. Udah gitu aja. Dadah, Pak Rahman!"

Rahman menatap ponselnya sambil mengumpat dalam hati, menyesal kenapa dia terlibat dengan cewek manipulator begini!

Pagi itu, saat berdiri di depan kelas, Rahman memaksa kepalanya tetap dingin dan sengaja menghindar memandang ke arah Silvy. Tapi, sisa kejengkelannya gara-gara telepon semalam, memuncak lagi ketika menyadari cewek tersebut seolah sengaja menantanginya dengan duduk tepat di depan meja dosen.

Ini tidak bisa dibiarkan, batinnya geram. Setelah menyapa kelas, pandangan Rahman tertuju pada kursi kosong di baris ketiga, dan tiba-tiba teringat pada mahasiswi pemarah berwajah manis lucu yang tidak kelihatan batang hidungnya. Jangan-jangan... satu ide muncul di kepalanya.

"Biasanya kelas ini penuh, sekarang mulai terlihat ada kursi kosong.

Hm..." Rahman pura-pura berpikir. "Oh ya, bagaimana kalau Silvy pindah ke belakang?" perintahnya, mengusir dengan halus.

Silvy terkejut. "Lho? Kenapa, Pak?" Wajah cantik itu memang menggemaskan saat terkejut. Sayang Rahman sudah kehilangan respek pada si putri pejabat.

"Bukan apa-apa. Saya cuma ingin menyiapkan tempat ini buat mahasiswa yang terlambat. Kalau ada," katanya dingin tak terbantah. "Ayo! Cepetan! Pindah!"

Diikuti tatapan seluruh isi kelas, meskipun terlihat tidak rela, Silvy menurut juga.

Tepat setelahnya, terdengar suara pintu diketuk dari luar. Nah! Rahman hampir bersorak. Dia sangat antusias menanti siapa yang bakal muncul. Kalau benar si mahasiswi yang dia maksud, pria itu ingin sedikit iseng. Siapa tahu bisa mendongkrak semangatnya hari ini.

Dan dia nyaris terbahak ketika dugaannya tepat. Gadis lucu itu muncul dengan penuh percaya diri, melenggang riang setelah dipersilakan. Seru juga

melihatnya celingukan mencari tempat kosong, sampai akhirnya menyerah dan mengempaskan tubuhnya yang kurus di satu-satunya tempat yang tersedia. Tepat di depan Rahman.

Here we go!

"Kamu terlambat?" tanya Rahman meskipun sadar ini seratus persen basa-basi tidak penting.

Rara yang baru bisa bernapas lega setelah berlari-lari dari tepi jalan hingga ke kompleks gedung perkuliahan, dan harus memanjat tangga hingga lantai dua, sama sekali tidak siap ditanya begini. Jadi dia hanya bisa terbengong-bengong memandang dosennya.

"Kok bengong? Saya tanya, apakah kamu terlambat?" tanya Rahman lagi, menatap tajam.

Duh, sinisnya. Udah tahu terlambat pakai nanya lagi, omel Rara kesal dalam hati. "Iya, Pak. Tapi baru lima menit, masih dalam batas toleransi," jawabnya, tanpa sadar memandang dosennya dengan bersungut-sungut. Kekesalannya pada pria itu memang telah menumpuk, membuatnya sulit menutupi keinginan untuk membangkang.

"Kok malah kamu yang mutusin?" Rahman sedang ingin bermain-main.

Eh? Rara jadi bingung. Apakah ucapannya salah? "Batas maksimal keterlambatan lima menit, kan?" tanya Rara

serius. "Dan saya terlambat lima menit pas. Jadi tidak salah, kan?"

Rahman tumbuh dalam keluarga dengan empat anak laki-laki yang berwatak keras serta kompetitif. Andai dia diberi saudara perempuan, sosok seperti gadis di depannya ini pasti cocok sekali menjadi adiknya. Bisa menjadi lawan bertengkar yang imbang untuk Raji, adik bungsunya.

"Kalau toleransinya lima menit, bukannya berarti kamu tidak boleh masuk?" tanya Rahman, tiba-tiba menemukan keseruan bermain kata dengan anak ini. Gadis yang lucu, sedikit kurang ajar, juga nekat.

maksimal diperbolehkan, Pak. Yang tidak boleh itu mulai dari lima menit lebih satu detik dan seterusnya." Tangguh dan ulet

juga dia. Tidak gampang menyerah. Menarik nih untuk dikerjain.

"Toleransi lima menit itu batas

"Lagi pula kalau memang sudah dianggap melewati batas toleransi, kenapa tadi Bapak mempersilakan saya masuk?"

What? Rahman tertegun, karena tidak mengantisipasi serangan balik sepolos ini.

Wajah Rara memucat begitu menyadari telah keceplosan bicara dengan sangat kurang ajar. Ya Tuhan! Ini mulut! Dia tidak akan heran kalau dosen ini menendangnya keluar saat ini juga! Atau lebih buruk lagi, mencoretnya dari daftar mahasiswa peserta kelas.

"Di kelas ini saya yang menetapkan aturan," kata Rahman seserius yang dia bisa,

sambil menahan tawa yang hampir meledak. “Boleh tidaknya kamu masuk kelas, itu saya yang menentukan!” Dia sengaja meninggalkan suaranya.

Seketika seluruh ruangan menjadi hening.

Rara berusaha menahan diri dari keinginan untuk membantah. Kalau memang nggak boleh, kenapa tadi disuruh masuk, Pak Dosen Tampan tapi Pikun?

"Berapa NIM-Nomor Induk Mahasiswa-kamu?" tanya Rahman tajam. Tangannya menyambar map berisi daftar hadir mahasiswa yang tergeletak di meja.

Nasi sudah kadung jadi bubur, Rara pun tak punya pilihan selain menyebutkan NIM-nya.

Rahman menunduk, menyadari betapa sulitnya mempertahankan ekspresi serius saat dia ingin terbahak-bahak. Dia melambatkan gerakan dan membolak-balik daftar nama hingga lembar terakhir dan menemukan NIM yang dimaksud. Semester empat? What?

"Hm... kamu dari angkatan paling muda di kelas ini, ya?" tanya Rahman.

Dia berusaha menyembunyikan keterkejutannya. Mata kuliahnya memang tidak menuntut banyak syarat, tapi selayaknya diikuti mahasiswa tingkat lanjut yang sudah pernah mengikuti beberapa mata kuliah lain agar materinya bisa dipahami dengan lebih baik. Siapa dosen pembimbing yang meloloskan mahasiswi semester empat ini untuk ikut? Lagi pula gadis ini

seharusnya masih sibuk dengan berbagai praktikum dan tugas besar.

"Menjadi paling muda tidak menjadikan kamu otomatis mendapat privilese untuk bertindak semaunya. Kamu tidak berhak bersikap kurang ajar di kelas ini."

Duh, Pak Dosen, sinis banget ih! "Saya tidak sengaja terlambat, Pak," Rara mengoreksi statement dosennya. "Saya memang kelewatan tadi, dan mungkin bersikap kurang ajar. Tapi saya merasa perlu mengatakan kalau keterlambatan saya masih dalam batas toleransi."

Rahman mengangkat wajah dan memandang Rara. "Masih dalam batas toleransi?" tanyanya dengan nada

berbahaya. "Kenapa terlambat?" "Saya terlambat bangun," jawab Rara jujur.

"Karena?"

"Saya terlambat bangun, Pak," Rara mengulang jawabannya lagi.

"Lha iya, kenapa kamu terlambat bangun?" Pertanyaan itu dilontarkan dengan nada merendahkan, seperti berbicara dengan anak TK. "Begadang?"

"Iya," Rara mengangguk dan merasa benar-benar seperti orang idiot. "Ada laporan praktikum yang harus disetor hasilnya siang ini. Jadi saya lembur."

"Nah, itulah, kamu memang belum layak menghadiri kelas ini karena belum mampu. Jangankan memahami materinya,

mengatur waktu dengan kuliah lain saja kamu tidak becus!"

Duh! Apaan sih nih orang? Urusan akan beres kalau Pak Dosen yang Terhormat ini mengusirnya dari kelas, bukan malah muter-muter nggak jelas. Sensitifnya macam cewek PMS aja, gerutu Rara sebal. "Ini memang salah saya. Maaf karena saya teledor dan tidak bisa mengatur waktu dengan baik."

Rahman memandang Rara dengan saksama. Mahasiswa lain pasti mati kutu menghadapi kemarahan dosen, dan bukannya terus mencerocos seperti gadis ini. Dari awal si kurus ini memang agak spesial tingkahnya. Melihat mukanya ditekek begini membuat Rahman harus kembali mati-matian menahan tawa.

Sudah ah, main-mainnya. Cukup, sebelum kebablasan! "Namamu... Asra Najah?"

Rara mengangguk. "Iya, Pak."

Hm... unik juga. Bisa dikerjain mungkin ya? pikiran iseng itu muncul lagi. "Panggilanmu 'Asra'? 'Sra'? Atau 'As'? Kamu yakin ini maksudnya bukan 'Astra' dan salah tulis?" Ada nada mengejek dalam suara Rahman, membuat seisi kelas tertawa.

"Bukan, Pak. Nama saya memang Asra," Rara menjawab dengan tabah. "Apa artinya?" tanya pria itu, seolah nama itu menarik.

Bapak ingin mengolok-olok saya? Oke, saya turuti! "Dari bahasa Arab. Asyaro. Artinya sepuluh."

Menarik juga ide orangtuanya dalam memberi nama, membuat Rahman teringat kembali pelajaran bahasa Arab yang didapatnya saat masih kecil, ketika dipaksa ibunya masuk ke madrasah diniyah di masjid kompleks sebelah. "Kamu anak kesepuluh, Asro?" tanyanya, sengaja melafalkan Asro dan bukan Asra. "Produktif sekali."

Bangsat, ini keterlaluan! maki Rara dalam hati, berusaha menenangkan diri agar tidak terpancing. "Saya cucu kesepuluh. Itu nama dari kakek saya."

"Baiklah, Sepuluh, kita mulai kuliah hari ini. Waktu kita sudah banyak terbuang gara-gara keterlambatan kamu," kata Rahman sambil menutup daftar nama dan melemparnya ke meja.

Rara merasa wajahnya memerah. Bukan salahnya kalau Pak Dosen memilih untuk bertanya-tanya tak penting soal namanya. Bukan salahnya kalau kuliah jadi terlambat karena dialog absurd barusan. Rara semakin sebal karena sepanjang kuliah berlangsung, Pak Dosen membombardirnya dengan banyak pertanyaan tanpa peduli ada atau tidak ada hubungannya dengan kuliah. Ditambah lagi dia terus memanggil Rara dengan "Sepuluh", yang pasti selalu diikuti tawa seluruh kelas.

Bagi orang dengan kelebihan fisik seperti Rahman, yang seumur hidup bergelimang sanjungan karena paras rupawannya, pasti tidak tahu rasanya sakit hati karena diolok-olok di depan kelas seperti Rara.

SEKARANG, pria yang dulu menjulukinya "Sepuluh", duduk di sebelahnya. Memandangnya tajam dan mencengkeram lengannya.

"Sorry," kata Rahman setelah awkward moment itu berlalu.

Rahman pria dewasa yang sanggup menguasai diri dengan cepat. Seolah tidak terjadi apa-apa, dia kembali memusatkan perhatian kepada pria-pria lain yang sedang asyik berdiskusi dengan suara pelan, membiarkan Rara tertegun di tempat.

Mungkin aku saja yang merasa demikian, batin Rara kesal. Bagi pria seperti Rahman, menghadapi wanita dan

bersentuhan dengan lawan jenis pasti bukan hal aneh.

"Sebaiknya sekarang kita tetapkan urutan prioritas masalahnya dulu aja," kata Havez. "Karena terlihat jelas perbedaan persepsi antara kepala divisi civil engineering dan pimpro."

"Metode apa pun yang akan kalian gunakan untuk menyelesaikan masalah ini, pendirian saya tidak berubah. Pokoknya Rara harus bertanggung jawab atas hasil estimasi yang dia buat. Kalau dia tidak bisa menyesuaikan dengan nilai sebelumnya, artinya dia tidak bisa kerja dan hasil estimasinya ngawur!"

Rumor itu benar, pikir Rara. Pak Hilmy sedang melakukan segala cara untuk mendepaknya dari proyek ini, tak peduli

idenya terdengar tidak masuk akal. Lalu Rara menoleh, merasa sedang diperhatikan. Benar saja, ternyata Rahman sedang menatapnya.

Tepat seperti dugaan Rahman, agenda utama Pak Hilmy adalah untuk menyingkirkan sang kadiv civil engineering. Kesalahan macam apa yang telah kamu lakukan, Ra, hingga diperlakukan begini?

"Tapi, Pak Hilmy, banyak aspek yang saya jadikan pedoman dalam estimasi tersebut. Salah satunya dan yang paling utama adalah instruksi Pak Hilmy sendiri," Rara kembali ke medan perdebatan untuk berjuang membalas kata-kata Pak Hilmy.

"Saya hanya menyuruh perhitungan ulang dengan kondisi real di lapangan. Tapi saya tidak pernah mengizinkan adanya

perbedaan volume dan harga sebesar itu! Orang lapangan yang setiap hari mengawal pekerjaan ini juga mengatakan tidak ada perubahan berarti."

Mereka mulai lagi, tapi kali ini Rahman membiarkan saja untuk mengamati hal yang ada di balik semua ini. Bahkan Havez yang berniat menengahi, sengaja disuruhnya diam.

"Kalau memang orang lapangan membuat statement begitu, berarti saya tinggal menunggu bukti saja, kan?" Rara membalikkan logika atasannya dengan lincah.

"Buat apa? Hanya untuk membuktikan kamu memang tidak becus?" Pak Hilmy tertawa menghina. "Sayang, tidak ada

tempat bagi orang tidak becus di proyek ini. Jadi lebih baik kamu mundur."

Rahman bersama kedua rekannya terkejut oleh kalimat impeachment sefrontal ini. Tapi sebelum mereka bereaksi, Rara sudah menyahut.

"Mundur dari proyek ini perkara mudah. Bahkan kalau harus dipecat pun saya tidak masalah dan akan angkat kaki dengan senang hati," kata Rara tanpa gentar.

What? Rara ini..."Tapi saya keberatan kalau integritas saya sebagai engineer direndahkan dengan cara tidak fair begini. Beri saya kesempatan berada dalam satu forum dengan Pak Ermanu. Biarkan kami beradu konsep dengan adil. Kalau memang terbukti salah, saya akan mundur saat itu juga."

"Apa hak kamu menyuruh orang lapangan seenaknya, ha?" suara Pak Hilmy menggelegar memenuhi ruangan yang tidak terlalu luas itu. "Tugas kamu di engineering adalah memastikan pekerjaan lapangan bisa dipertanggungjawabkan secara teknis. Dan engineer itu bicara lewat data. Kalau datamu tidak bisa berbicara, dan kamu bisanya cuma teriak-teriak begini, mending kamu turun ke jalan, bergabung dengan buruh yang demo minta kenaikan upah! Kamu tidak layak berada di tempat ini!"

Dengan telunjuk pria itu menuding Rara. "Dan sebagai pimpro, pemegang kekuasaan tertinggi di sini, kamu bisa saja saya pecat saat ini juga, tanpa referensi kerja, hingga kamu di-blacklist dari dunia

konstruksi untuk selamanya!” ancamnya sambil mengamuk.

Suasana sangat tegang. Rahman berdiri untuk turun tangan. "Dengan segala hormat, Pak Hilmy..."

"Biar saya selesaikan sendiri, Pak Rahman!" potong Rara cepat, menahan upaya Rahman yang berusaha meleraikan adu mulut dua orang dari generasi berbeda ini.

"Saya hanya ingin mempertanyakan, kenapa hanya saya yang disalahkan untuk perubahan biaya konstruksi ini, padahal jelas sekali datanya berasal dari orang lapangan. Kenapa Pak Ermanu sebagai site manager tidak dihadirkan di sini?" tuntutan Rara lantang.

"Kamu itu anak bau kencur!" bentak Pak Hilmy. "Ngapain memprotes cara kerja kami yang sudah senior. Ermanu itu sudah bekerja di proyek bahkan sebelum kamu lepas dari popok!"

"Saya tidak mempermasalahkan siapa senior di sini. Tapi saya akan menunjukkan sikap dengan menolak mempertanggungjawabkan apa pun tanpa kehadiran orang lapangan."

Suasana hening, ketegangan semakin meruncing.

"Ini bentuk protes saya," kata Rara tanpa gentar. "Sekarang lebih

baik saya keluar dari ruangan ini dan menunggu surat pemecatan saya." Tanpa bicara lagi gadis itu berdiri. Dan dalam

sekejap, sosoknya yang ramping sudah lenyap meninggalkan keempat pria yang tertegun, tidak menyangka ending-nya akan setandas itu.

Begitu pintu tertutup di belakang Rara, semua perhatian tertuju kepada Pak Hilmy yang terlihat ingin membunuh siapa pun yang ada di dekatnya.

"Saya akan meminta sekretaris segera mengajukan pemecatan si kurang ajar itu ke personalia!" geramnya dengan kemarahan menggelora.

"Tapi, Pak Hilmy, kita tidak bisa gegabah mencopot Rara sebelum memeriksa hasil kerjanya secara menyeluruh," Rahman berusaha mendinginkan suasana. "Memecat orang di

posisi kunci saat pekerjaan sedang on fire
begini bukan solusi."

"Halah! Engineer yang jauh lebih kapabel daripada dia banyak! Lagi pula, siapa yang bisa melawan saya? Tidak akan ada yang berani mengeluarkan saya dari kantor cabang ini. Apalagi kroco-kroco macam kalian. Saya hanya bisa diperintah oleh Pak Karnaka Dhanubrata. Camkan itu!" gertaknya sambil berjalan keluar.

Ketiga pria itu memandang pintu yang ditutup dengan bantingan keras. "Gile banget! Ini Cabang Tiga, pimpro dan kadivnya sama-sama bersumbu pendek dan gampang meledak!" komentar Havez sambil menggeleng-geleng.

"Isinya orang panasan semua! Jangan-jangan Pak Hilmy, Pak Rahman, dan Rara

ini satu almamater. Keras kepalanya sama," komentar Heru kalem.

"Kalau ngomongin gue, cari tempat lain dong, Her!" gerutu Rahman, sambil memijit pelipisnya yang berdenyut lagi. "Nggak sopan amat lo!"

"Tapi beneran lho, Pak. Baru kali ini gue nemu cewek kayak Rara yang sangarnya cabe level sepuluh!"

Mendengar kata "sepuluh" ini Rahman kontan tertawa, teringat masa lalu mereka. Ah, masa-masa itu. Rahman nyaris tidak percaya bahwa dalam hidupnya yang kelabu, dia pernah mengalami saat-saat manis.

"Gue harus menenangkan Pak Hilmy sebelum beliau teriak-teriak ke Jakarta,"

Rahman mengembalikan obrolan ke topik utama. Ia harus menjaga otaknya supaya tidak melantur, karena berada di kota ini membuat banyak kenangan bermunculan.

"Pak Rahman nggak merasa perlu menenangkan kadihnya juga?" tanya Havez iseng.

"Termasuk itu juga," balas Rahman lempeng. "Ntar."

Heru dan Havez ngakak.

"Pak Rahman mah muka lempeng, tapi action-nya joss. Sini, Ra, duduk di sebelahku aja, jangan di sana," Havez menirukan Rahman. "Hampir nggak njengkang gue denger Pak Rahman ber-aku kamu!"

"Dan dia masih single," sambung Heru.

"Emang kenapa kalau single?" sahut Rahman cuek.

"Ya nggak apa-apa. Mungkin nggak ada cowok yang berani deket, kali."
"Mungkin di sini nggak ada yang punya nyali. Tapi kalau Pak Rahman, pasti beda," Havez nyengir. "Kebayang deh dua superior jadi pasangan!"

"Beda usianya lumayan sih ya. Tapi masih pantes," Heru tertawa. "Lagian apa sih yang nggak pantes buat Pak Rahman? Tampang oke, kerjaan bagus, duit apalagi. Udah jamuran kali duitnya, ditumpuk doang nggak dihabisin. Apa lagi sih alasannya tetap melajang?"

Rahman menanggapi dengan setengah hati. Pertanyaan Heru sudah terlalu sering dia dengar dari orang lain. Andai orang-

orang itu sedikit lebih kreatif dengan membalik analogi pertanyaannya. Kalau sudah nyaman melajang, buat apa harus berpasangan?

RARA merasa semester ini keberuntungan sedang menjauhinya.

Jujur dia menyukai kelas Rahman, tapi harus mengakui dirinya jauh tertinggal karena banyak hal yang belum dia ketahui. Idealnya memang baru tahun depan dia ikut kelas ini, tapi mau mundur pun sudah terlambat. Apalagi pembagian kelompok tugas sudah dibuat.

Dan kesialannya bertambah. Pertama, karena dia sekelompok dengan Silvy yang selalu membuatnya kesal dengan pertanyaan tolol bertele-tele, seolah hanya upaya caper kepada Pak Dosen ganteng. Kedua, karena mereka dibimbing langsung oleh Pak Dosen

ganteng, yang hobi barunya mengolok-olok Rara.

Ntar kalau dianaktirikan gara-gara ada Silvy, bagaimana? Belumbelum Rara sudah berburuk sangka. Dan ketakutannya jadi kenyataan ketika konsultasi pertama Rara bersama sang dosen gagal total.

"Kok bisa? Padahal barusan kamu bimbingannya lama banget," komentar Andy yang menunggu Rara di depan ruang dosen dan melihat gadis itu keluar ruangan sambil merengut.

"Setengah jam, Ndy. Itu waktu yang digunakan Silvy untuk konsultasi entah apaan. Awalnya kami barengan, tapi si 'Mbaknya' keberatan dan maunya terpisah. Jadi aku nunggu. Pas giliranku konsultasi, ternyata Pak Dosen ditelepon orang dan

harus pergi. Kan asem banget tuh!" gerutu Rara.

Keduanya berjalan gontai menyusuri koridor menuju tangga ke lantai bawah, tempat Laboratorium Mekanika Tanah berada.

"Silvy itu begonya nggak ketulungan. Entah otaknya dibuat dari apa, materi segampang itu nggak nyambung juga."

Andy tertawa terbahak-bahak.
"Savage, Ra!"

"Eh, iya lho. Dan dosennya sama begonya, karena mau aja meladeni pertanyaan bego."

"Atau jangan-jangan Silvy bayar SPP-nya dobel kali, makanya dapat jatah perhatian lebih," timpal Andy ngaco.

"Iya kali. Bukan dobel lagi, tapi tripel! Makanya dia bisa konsultasi tiga puluh menit, dan aku zonk!" sahut Rara kesal. "Ih, padahal aku juga bayar SPP full tanpa potongan lho!"

Belum sempat Andy menyahut lagi, tahu-tahu Rahman Hartala menyalip mendahului. Ya ampun! Mereka sama sekali tidak menyadari kehadiran dosen tersebut gara-gara kelewat asyik bicara. Sekarang keduanya hanya menatap punggung Rahman dengan ekspresi horor.

"Gila kamu, Ra! Kalau orangnya dengar bagaimana?" Andy bergidik ngeri.

Rara mendesah pasrah. "Semoga dosen itu beneran hanya bisa melihat makhluk berjidat licin. Jadi tampang kusem butut kayak kita nggak bakal dikenali."

“Tapi kamu baru aja keluar dari ruangnya, Ra. Sejelek-jeleknya kamu, dia pasti ingatlah!”

“Jadi aku beneran jelek?” tanya Rara tidak penting.

“Kan kamu sendiri yang bilang? Ntar aku bilang cantik, kamu juga nggak bakal percaya.”

Rahman masih mendengar sayup-sayup obrolan Rara dan pacarnya itu sambil menahan tawa. Sayang dia ada urusan penting. Kalau tidak, pasti akan diisenginya mereka berdua tanpa ampun.

Hm... jadi cewek lucu itu punya pacar? Kelihatannya cowoknya baik. Cara mereka mengobrol dan bercanda membuat Rahman mendadak iri.

Ah, kapan terakhir kali aku tertawa selepas itu bersama Shinta? Istri Rahman semakin sensitif akhir-akhir ini. Salahnya sendiri, yang semakin tidak punya waktu untuk mereka berdua. Di antara jadwal mengajar dan mengurus perusahaan yang sedang kritis, energi dan emosi Rahman terkuras habis. Sedangkan berinteraksi dengan Shinta sering kali membuat kesabarannya semakin menipis.

Akhirnya Rahman memilih cara paling praktis: menghindari mengobrol dengan istrinya. Dia butuh akal sehat untuk menghadapi tagihan yang setiap hari dialamatkan ke kantornya. Dan satu-satunya cara Rahman berusaha tetap waras adalah dengan mencari hiburan kecil di sekitarnya.

Salah satunya dengan mengamati tingkah mahasiswa macam Asra Najah ini.

Entah bagaimana reaksi gadis itu andai tahu Rahman memang sengaja mengelompokkannya dengan Silvy yang sudah membuatnya muak. Dia butuh si nomor sepuluh itu sebagai penyeimbang. Ceplaseplosnya yang sembarangan bisa menjadi hiburan ringan yang menyenangkan baginya.

Pada pertemuan berikutnya, Rahman meminta Rara tetap tinggal setelah kelas berakhir. Mendengar itu, sontak gadis itu bertanya-tanya, salah apa lagi dia?

"Sepuluh, sini!" panggil Rahman sambil membenahi buku-bukunya. "Apakah saya juga, Pak Rahman?" sahut suara lain.

Siapa lagi yang punya desahan kayak gini selain Silvy? Rara misuh-misuh dalam hati sambil melangkah malas mendekati meja Pak Dosen.

"Oh, nggak. Saya ada perlu sama si Sepuluh ini," balas Rahman. Ejek aja terus! Sepuluh! Emang kamu yang kasih nama? Rara menggerutu jengkel.

"Ya udah, ntar saya telepon Pak Rahman aja ya," Silvy tersenyum cantik. "Bye, Pak Rahman! Sampai jumpa lagi!"

Ih, najis amat "Mbaknya" ini! Kayak Pak Dosen ini properti pribadi aja! Atau jangan-jangan mereka menjalin hubungan khusus? Idih! Bukannya Pak Rahman udah punya istri? Rara benar-benar kesal oleh dugaannya ini. Mentang-mentang cakep, bebas mau selingkuh!

"Jangan cemberut gitu, ntar dikira orang kamu lagi ngambek karena nggak kebagian permen," ledek Pak Dosen.

Ini apaan sih? "Eh, ada apa ya, Pak?" Meskipun bete setengah mampus, Rara berhasil melontarkan pertanyaan normal.

"Saya mau mengatur ulang jadwal bimbingan tugas kemarin yang gagal," kata Rahman.

Dan akan tetap gagal kalau ada kunti resek berwajah cantik tadi! Yang seperti tidak mengizinkan mahasiswi lain mendapat hak bimbingan yang sama! Dan juga tidak akan berhasil kalau dosen ini pilih kasih dalam menetapkan prioritas berdasar kecantikan. Dasar buaya! "Kapan saya bisa bimbingan, Pak?" tanya Rara lugas.

Rahman mengeluarkan dompetnya dari saku celana, lalu mencabut selembat kartu nama dan memberikannya pada Rara. "Hari Rabu sore, bebas. Kamu telepon aja ke resepsionis, ntar dia yang atur jadwalnya. Nggak apa-apa kan bimbingan di sana?"

Rara memperhatikan alamatnya. "Baik, Pak," jawabnya sambil mengangguk.

Rara sudah melangkah keluar ketika tiba-tiba Rahman nyeletuk. "Hei, Sepuluh!"

"Ya?" Rara terpaksa menoleh.

"Urusan bimbingan nggak ada hubungannya sama bayar SPP kok. Mau dobel, mau triple, sama aja. Urusannya sama bego atau nggaknya kamu," kata pria itu sambil tertawa.

"Dimengerti, Pak!" sahut Rara seraya cepat-cepat ngacir.

Sialan! Jadi Pak Dosen ini beneran denger candaanku sama Andy?

Kekesalan Rara musnah ketika mendapati dirinya melakukan bimbingan seorang diri tanpa Silvy. Gadis itu memandangi suasana kantor salah satu perusahaan konsultan lokal. Hm... ternyata selain mengajar, beliau juga bekerja di sini. Pantasan kelihatan lebih makmur dibandingkan dosen-dosen yang lain. Mobilnya juga bagus. Di jurusan tempat Rara kuliah, prestise seorang dosen selain ditentukan oleh deretan gelar akademik di depan dan belakang namanya, juga diukur dari seberapa kiprah dosen bersangkutan di

dunia proyek. Entah sebagai tim ahli, konsultan, atau praktisi lapangan.

Reward lain yang Rara terima dari bimbingan ini adalah, di luar dugaan Rahman memberi perhatian pada tugasnya. Padahal biasanya para dosen hanya membubuhkan tanda tangan tanpa repot-repot memeriksa.

"Beneran kamu baca semua buku di daftar referensi ini?" tanya Rahman sambil menunjuk daftar kajian pustaka.

Untung Rara sempat mampir ke perpustakaan untuk meneliti buku referensinya. "Iya. Tapi hanya bab-bab yang berhubungan dengan kasus, Pak. Tidak semua saya baca."

"Lalu kamu kutip gini aja? Tanpa penjelasan tambahan? Padahal buat saya sih nggak masalah kamu hanya pakai satu referensi, asal kamu paham."

Rara bingung dengan kalimat dosennya.

“Begini maksud saya, ketika kamu menyusun tugas, saya nggak berharap mahasiswa bimbingan saya hanya asal tempel kutipan teori dari berbagai buku yang entah saya sendiri juga baru tahu judul dan penyusunnya. Buat apa? Buat pamer kalau sudah baca banyak buku? Nggak perlu! Saya hanya berharap mahasiswa memahami materinya dengan baik, kemudian menjelaskan dengan bahasanya sendiri. Paham?”

Rara mengangguk dengan berat hati. Rahman memang benar. Dia juga tidak yakin apakah memahami apa yang dia tulis di tugas itu.

"Sekarang saya kasih kamu dua pilihan. Pertama, saya tanda tangan saja biar kamu bisa lanjut ke materi berikutnya. Anggap saja dispensasi karena kamu baru semester empat. Atau kamu revisi sesuai saran saya tadi. Pilih mana?"

Tentu saja Rara pilih opsi kedua. "Saya revisi aja, Pak."

Pria itu pun tersenyum lebar sambil mengacungkan jempol. "Bagus!"

Pujian Rahman membuat perasaan Rara bahagia. Jiah! Receh amat, Ra! Tapi mau bagaimana lagi? Sebagai dosen, buaya

darat ini cukup oke. Lalu mereka diinterupsi suara intercom, yang langsung Rahman terima tanpa ditunda-tunda.

"Wik, tolong bilang sama mahasiswa ini, jadwalnya besok," katanya kepada orang yang Rara duga sebagai resepsionis di lobi. "Ha? Sudah datang? Pokoknya gimana caranya kamu usir. Saya nggak mau menemuinya sekarang! Saya..."

Sebelum Rahman selesai bicara, Silvy sudah menerobos masuk ke ruangan. Dan melihat kehadiran Rara, mahasiswi senior itu mendelik tidak suka. "Kok kamu sih?" tanyanya sambil menudingkan jari.

"Kan kita sekelompok, Mbak," jawab Rara bingung. "Hih! Ngeselin," kata Silvy sambil melengos.

Rara jadi heran. Ini ada apa sih? Apa pasangan selingkuh ini lagi berantem? Jangan-jangan ketahuan istri sah! Rara mengerutkan dahi sementara pikirannya melantur ke mana-mana.

"Kamu keluar aja! Saya mau tutup pintunya!" seru Silvy berang kepada Rara.

"Asro belum selesai. Dia tetap di sini. Kamu yang sekarang keluar karena saya tidak ada janji dengan kamu hari ini," kata Rahman tegas.

Silvy membelalak terkejut. "Serius, Pak? Terus tugas saya gimana? Jangan gitu dong!" Silvy merajuk manja dan cemberut dibuat-buat. "Bapak ih! Gini banget deh. Masa saya dikalahin anak kecil ini?"

"Besok, Sil," jawab Rahman tak mau dibantah.

Hue... mereka berantem beneran! Rara merasa tidak nyaman berada di sini, tapi tidak bisa berkutik juga.

"Atau gini aja. Besok malam kan ayah saya mau undang Pak Rahman dinner. Sekalian deh habis dinner saya bimbingan. Bisa?"

"Apa?" Rahman terkejut.

"Ayah saya, Pak. Pak Hardo, ingat? Bermaksud mengundang Pak Rahman dinner, besok. Makanya saya bela-belain nyamperin ke sini buat bilang langsung ke Bapak."

Rahman tidak yakin Silvy jujur. Gadis ini jenis orang yang pintar berbohong untuk

mencari-cari kesempatan. Tapi sungguh dilematis bagi dosen muda seperti dirinya, ketika mantan pejabat yang masih berpengaruh itu menyerahkan nasibnya ke tangan putrinya yang manipulator ini.

"Oke, Pak?" Silvy mengerling manja.

"Baiklah. Bilang ayahmu, saya bersedia hadir," kata Rahman meskipun dengan berat hati.

Dan Rara menyaksikan bagaimana Silvy melenggang pergi sambil tersenyum cantik meninggalkan mereka berdua.

Ih, enak banget ya anak pejabat! Undang dosen sambil makan malam, yang pastinya di restoran keren. Rara kesal sekali karena tidak bisa mencegah rasa iri pada kesenjangan nasib mereka. Tapi mau

bagaimana lagi? Dia tetap harus melanjutkan bimbingan sampai selesai. Meskipun suasananya sudah berbeda dibanding sebelum kemunculan nenek lampir bernama Silvy tadi.

Yang mengejutkan, saat Rara bersiap pergi tiba-tiba Rahman menahannya.

"Sepuluh, maaf ya atas interupsi tadi," kata pria itu. "Silvy..."

"Tidak apa-apa kok, Pak," potong Rara jengah. "Terima kasih atas bimbingannya hari ini," katanya dan dengan sopan meninggalkan ruangan.

Rara serius dengan ucapannya. Ia sudah cukup berterima kasih karena kali ini dosennya tidak pilih kasih dan tidak memermalukannya lagi.

Keesokan harinya Rahman benar-benar menyempatkan diri pergi ke restoran yang dimaksud Silvy, hanya untuk mendapati dirinya telah termakan tipu daya putri Pak Hardo ini. Di sana, alih-alih bertemu sang mantan rektor, dia hanya mendapati Silvy duduk seorang diri menunggunya.

"Apa-apaan ini?" tanya Rahman emosi karena merasa dirinya tolol sekali. "Ini jebakan?"

"Ah, Pak Rahman nggak asyik banget sih!" Silvy cemberut manja. Dia berdiri dan melenggok gemulai mendekati Rahman.

"Saya sibuk, Sil. Nggak ada waktu buat ladenin keisengan kamu!" tegurnya sambil menghindar ketika Silvy akan menyelipkan lengannya. "Saya tahu Pak Rahman sibuk.

Makanya saya bantu buat rileks. Nggak salah, kan?"

Melihat ekspresi Silvy membuat Rahman sadar bahwa ini bukan lagi permainan iseng. Ini bahaya yang sangat serius! "Demi Tuhan, Silvy! Saya sudah punya istri, tahu!"

"Iya, saya tahu. Lalu kenapa? Emang nggak boleh pria beristri makan malam bareng cewek lain? Ini tempat umum, Pak. Nggak apa-apa, kan?" Silvy terkikik geli. "Kenapa sih, Pak, kok selalu menolak saya. Padahal pertama dulu saya pikir Pak Rahman asyik buat diajak seru-seruan lho!"

Ya Tuhan, di saat seperti ini, di saat dia sedang terbelit urusan keuangan perusahaan, bisa-bisanya dia terjebak dalam keabsurdan menjengkelkan ini! Tanpa berkata apa-apa

lagi, Rahman balik kanan dan meninggalkan tempat tanpa menoleh lagi. Ketika Silvy mengejar dan menangkap lengannya, dengan kasar pria itu melepaskan diri.

"Stay away from me!" bentaknya.

11 | Because Truth Is Not for Comfort

RARA memasuki ruangan civil engineering dengan perasaan campur aduk yang berusaha dia sembunyikan dari anak buahnya.

"Dari mana, Ra?" tanya Didonk, deputinya.

"Rapat sama Pak Hilmy," jawabnya. "Aku di ruangan ya. Sementara tolong jangan ganggu," kata Rara sambil memasuki ruangan pribadinya.

Dan di sinilah ia sekarang. Duduk seperti patung di belakang meja kerjanya yang berantakan. Harga diri melarangnya menyesali apa yang sudah dia ucapkan di hadapan Pak Hilmy. Tapi realita menamparnya dengan pertanyaan: Ra, kalau

kamu beneran dipecat dan jadi pengangguran, lalu apa yang tersisa dari hidupmu? Gila kamu, Ra, kalau sampai mempertaruhkan karier hanya karena lepas kendali!

Ya Tuhan! Aku memang bodoh! Karena kalau Rara sampai kehilangan pekerjaan sekarang, ini seperti mewujudkan ketakutan terbesarnya selama ini. Di usianya yang ketiga puluh tahun, karier telah menjadi bagian paling penting dalam hidupnya. Saat teman-teman sebayanya telah masuk ke fase kehidupan yang lebih kompleks dengan menikah, gadis itu justru hanya bisa menikah dengan pekerjaan. Mau bagaimana lagi? Bekerja adalah satu-satunya hal yang bisa dia lakukan karena belum memiliki pasangan.

Berkali-kali Rara diingatkan, bahwa bagi seorang perempuan memiliki karier cemerlang bisa jadi penghalang untuk mendapat pasangan. Karena akan semakin sulit untuk mencari calon yang sepadan. Rara setuju dengan stigma itu. Dia meyakini bahwa dua orang yang berpasangan harus berada dalam satu frekuensi agar tidak timpang. Jadi wajar kalau perempuan seperti itu akan sulit menemukan partner yang bisa mengimbangi.

Status Rara memang membuatnya rentan terhadap rundungan tentang pasangan. Mungkin karena usianya dianggap kelewat matang untuk tetap melajang. Mungkin juga karena dia sudah bekerja selama sembilan tahun di salah satu perusahaan multinasional bonafide,

sehingga membuat para cowok takut dan minder. Rara pernah membahasnya dengan Andy yang sekarang sudah menikah dan menjadi ayah dari seorang putri yang lucu.

"Kantormu itu sangar, Ra," komentar Andy. "Hanya dengar namanya saja udah kebayang bidang kerjanya apa. Bayangin kamu yang terbiasa bekerja bersama pria bikin para cowok jiper, tahu? Karena ntar kesannya malah cowoknya yang kamu lead, bukan cowok yang nge-lead kamu. Padahal kamu cewek."

"Lalu aku harus bagaimana, Ndy? Apakah aku harus menurunkan ability-ku demi mendapat pasangan? Apakah aku harus stuck di level biasa-biasa aja dan berhenti men-develop personality-ku, biar kalian para cowok nggak insecure untuk

mendekatiku? Ha! Teori dari mana itu?"
bantah Rara tidak terima.

"Tapi realitanya emang begitu, Jeng!"

"Aku paham kok situasi pasar perjodohan. Masalahnya aku sendiri juga mulai terjebak dalam kondisi yang memaksaku untuk semakin selektif memilih calon. Harus seimbang secara mental maupun finansial. Nggak mungkin dong aku tertarik pada pria childish dan nggak mandiri. Dan kalau sudah nggak tertarik, bagaimana bisa menjalin hubungan yang melibatkan asmara? Karena aku yakin percikannya aja nggak ada." "Hati-hati, Ra, kalau ngomongin finansial. Ntar kamu dibilang matre lho."

"Ini bukan urusan matre. Tapi memiliki sumber penghasilan yang jelas, bisa

digunakan untuk mengukur derajat tanggung jawab pria sebagai calon kepala keluarga. Aku berharap ideal ya, pasanganku ntar seusia. Atau lebih tuaan dikit nggak apa-apa. Jadi aneh kan kalau ada pria usia tiga puluhan yang belum mampu mencukupi basic needs-nya sendiri?"

"Kok jadi ruwet sih, Ra?"

"Kalau nggak ruwet, aku nggak jadi jomlo, kali! Lagian supply and demand buat perempuan seusiaku udah nggakimbang. Susah. Cowokcowok seusia kamu udah pada nikah dan punya anak."

"Kecuali kamu mau sama brondong, bujang lapuk, atau duda. Atau malah jadi istri kedua bos mana gitu!" sahut Andy sambil ngakak.

"Ih! Amit-amit istri kedua. Mending sama duda. Duda yang kaya sekalian. Biar penderitaanku di-bully kanan-kiri karena nggak laku ini mendapat imbalan sepadan!"

"Yang kayak gitu adanya di drama romantis doang, Jeng! Awas, jangan keterusan halu. Ntar oleng!" Andy mengingatkan. "Dan satu lagi, Ra. Ucapan bisa jadi doa lho!"

"Doa? Yang mana? Bagian aku dapet jodoh duda kaya? Cewek normal ngarep gitu juga, kali!"

"Ha? Beneran, Ra? Duda lho, Ra! DUDA!"

Rara tersenyum pahit mengingat obrolan itu. Sekarang, boro-boro jodoh, karier saja gelap gini!

Ya Tuhan! Aku benar-benar nggak sanggup kalau harus kehilangan pekerjaan sekarang. Mau ditaruh mana mukaku? Apa lagi yang bisa aku banggakan dari hidupku? Kok melas gini, ya? Udahlah jomlo, perawan tua, pengangguran lagi, batin Rara pilu.

Sekarang gadis itu benar-benar ingin menangis.

Setelah lima belas menit berlalu, barulah Rara merasa sedikit tenang. Dia masih duduk di tempatnya. Wajahnya pucat, matanya sembap, jejak air mata terlihat samar di pipinya. Dengan memaksakan diri, dia mulai berdiri dan bergerak seperti robot, membuka beberapa laci sekaligus untuk mengosongkannya. Mungkin besok dia sudah tidak di sini lagi. Setelah sembilan

tahun, pikirnya sedih. Dan untuk kali pertama di usia dewasanya, Rara merasa tak berdaya dan putus asa.

Terdengar suara ketukan di pintu. Dengan terkejut Rara menoleh. "Siapa?" tanyanya parau.

"Sabto, Ra! Aku masuk ya," sahut suara dari luar.

Sabto menerobos tanpa menunggu persetujuan, lalu terkejut melihat ekspresi Rara. "Seburuk itu?"

Rara mengangguk. "Udah jelas kan niat Pak Hilmy sejak awal?"

"Tapi itu nggak masuk akal, Ra. Ingat, Pak Hilmy-lah yang menempatkanmu di posisimu sekarang. Nggak mungkin beliau membuang orang kepercayaanya sendiri."

Rara menunduk. Sabto benar. Dua tahun lalu Pak Hilmy mengejutkan semua orang ketika memutuskan Rara menjadi kadir civil engineering. Kadir cewek pertama dalam sejarah Track Construction. Beliau memang pribadi menyebalkan yang sulit ditebak, tapi saat itu alasannya masuk akal. Beliau ingin engineering dipegang seseorang yang selain memiliki kemampuan teknis mumpuni, juga bisa menganalisis secara detail, menguasai data, dan memiliki daya ingat bagus dalam hal kronologi konstruksi. Rara memiliki semua kualitas itu.

"Tapi nyatanya begitu. Entah beliau sedang menyembunyikan apa dari orang pusat, aku nggak tahu. Ya udahlah, mending

aku siap-siap sebelum surat tendangan resmi diantar Rini."

"Track Construction bego banget kalau sampai lepasin kamu, Ra! Kamu lagi ngapain sih?" tanya Sabto heran, melihat temannya mondarmandir dan membuka-tutup laci.

"Beres-beres. Kamu pikir mau ngapain lagi?" kata Rara sambil mengeluarkan barang-barang.

"Tapi, Ra..."

"Udahlah, Sab. Emang karierku di sini udah kelar kok."

Sabto menghampiri Rara dan menarik perempuan itu untuk menahannya. "Ra..." Ia

memegang lengan Rara erat-erat. "Semua belum jelas. Jangan emosi!"

"Lepasin deh, Sab!" seru perempuan itu sambil berusaha melepaskan diri.

Keduanya terkejut ketika terdengar dehaman dari ambang pintu. Sabto masih mencengkeram lengan Rara ketika keduanya menoleh dan mendapati Rahman Hartala berdiri di sana.

"Selamat sore. Apakah saya mengganggu?" tanya pria itu sambil menatap mereka tajam.

Keluar dari ruang rapat, Rahman menjernihkan pikiran dengan berjalan memutar gedung. Dia tahu masalah ini tidak mungkin diselesaikan dalam sehari. Apalagi setelah melihat langsung betapa

keras kepalanya kedua orang yang sedang bertikai itu.

Akan ada dua jabatan yang dipertaruhkan di sini. Pertama, Pak Hilmy yang terlalu besar kepala dan menganggap dirinya raja yang bebas dari kesalahan. Pria itu lupa kalau banyak orang tergelincir karena kerikil. Kedua, Rara si kuda hitam. Bagi orang lain, posisi Rara memang bisa dianggap tidak penting karena mudah digantikan engineer lain. Hanya saja Rahman melihat permasalahan ini dengan sudut pandang berbeda. Mungkin perempuan itu mengetahui sesuatu di balik pembengkakan biaya konstruksi yang luar biasa, meskipun sepertinya dia belum menyadari posisinya yang strategis sebagai pemegang data.

Seulas senyum tersungging di bibir Rahman. Sudah saatnya dia mencari Rara.

Setelah bertanya pada beberapa orang, akhirnya ia menemukan ruangan engineering yang desainnya sangat kuno. Bahkan kantor lamanya di biro konsultan sebelas tahun lalu masih jauh lebih bagus. Pak Hilmy sepertinya memang tidak peduli pada estetika kantor dan kenyamanan kerja karyawannya.

Terlihat beberapa orang sedang bekerja di balik layar komputer. Di tengah ruangan, ada meja berukuran besar yang digunakan untuk rapat atau menggelar gambar-gambar teknik. Di salah satu sisi dinding ditempatkan lemari dokumen berukuran besar.

"Mbak Rara ada?" tanyanya pada admin perempuan yang duduk di sudut. Berada kembali di Malang membuat Rahman harus membiasakan diri untuk menambahkan embel-embel Mbak atau Mas sebelum menyebut nama orang.

"Itu kantornya, Pak," jawab admin tersebut dengan ramah, menunjuk pintu di sudut.

Setelah mengucapkan terima kasih, Rahman melangkah menuju ruangan yang dimaksud. Dari pintu yang terbuka dia bisa melihat Rara. Bersama seorang pria. Hm... sepertinya bukan sembarang pria. Mereka terlihat sedang...

Rahman tahu seharusnya dia berbalik pergi dan pura-pura tidak mengetahui kejadian itu. Tapi kakinya seolah memiliki

kehendak sendiri, enggan bergerak meninggalkan pintu dan memilih menyaksikan apa yang terjadi di depannya. Entah sudah berapa pasal etika yang dilanggarnya. Ketika pria itu akhirnya memberi isyarat dengan dehaman, reaksi kedua orang itu sungguh priceless! Seperti pasangan yang tertangkap basah melakukan kegiatan skinship di tempat umum.

"Selamat sore. Apakah saya mengganggu?" tegurnya. Sisi kejam dalam diri Rahman sangat ingin menyaksikan reaksi mereka lebih jauh lagi.

Rara yang pertama menguasai diri. Gadis itu segera melepaskan lengannya dari si pria-mungkin pacarnya—dan berdiri tegak sambil memandang Rahman. “Tidak

mengganggu sama sekali,” katanya cepat.
"Silakan masuk, Pak Rahman."

Bagi orang yang baru tertangkap mata sedang "bergumul" dengan pria, ketenangan dalam suara Rara memang ironis. Apalagi wajahnya masih sembap seperti habis menangis.

"Oh ya, kenalkan kolega saya. Sabto, kadir mekanikal engineering."

Meskipun terlihat masih shock, pria bernama Sabto itu mengulurkan tangan. Rahman menjabat tangannya sambil mengamati. Perawakan tubuhnya besar dan kekar, meskipun tidak setinggi dirinya. Dagunya kebiruan, ciri pria bercambang lebat. Dan di balik kacamata terlihat sepasang mata bersorot ramah dan lembut.

Pria baik-baik, calon bapak rumah tangga.
Sangat ideal.

"Baiklah, Pak Rahman, saya pamit dulu. Silakan Bapak selesaikan urusan bersama Rara," katanya sambil mengangguk sopan dan segera undur diri.

RASANYA aneh melihat seorang Rahman Hartala berdiri di depannya saat ini.

Dalam keruwetan masalah yang baru terjadi, untuk beberapa saat Rara melupakan pria itu. Sekarang, saat mereka berdiri berhadapan, ia tersadar mereka hanya berdua di ruangan tertutup ini. Dan debar-debar itu kembali lagi. Sialan. Benar-benar tidak tepat waktu!

"Pak..."

"Hm..." Rahman menatap tajam.

Tubuhnya sangat tinggi, membuat Rara merasa terintimidasi. Kali ini ia tidak bisa lagi menyembunyikan rasa grogi.

Berdiri sedekat ini membuatnya bisa memperhatikan mantan dosennya dengan lebih jelas. Kesimpulannya, bagi pria berusia di atas empat puluh, Rahman seperti vampir yang menolak tua. Tidak buncit dan tidak botak. Pria ini masih selangsing dosen tampan yang diingatnya dulu.

"Apakah kamu berencana menikah dengan laki-laki tadi?" tanya Rahman tak terduga.

Rara terkejut. "Kenapa?"

"Meskipun hubungan pribadi antar lawan jenis dalam satu kantor sudah tidak dilarang, kalian harus tetap mempertimbangkan dampak lainnya. Mungkin akan lebih baik bila hubungan itu diresmikan secepatnya, untuk menghindari interaksi fisik seperti tadi. Di kantor ini

banyak orang berseliweran. Yang kalian lakukan tadi bisa menimbulkan kesalahpahaman."

Rara menghela napas lega begitu memahami arti kalimat Rahman. Kesalahpahaman paling nyata justru terjadi pada pria itu. Demi Tuhan penguasa langit dan bumi, belum pernah Rara mendengar kesimpulan seabsurd ini.

"Baiklah, Pak. Maaf, kami tidak sengaja," jawabnya, tak ingin memperpanjang masalah. Persetan orang mau berkata apa, sebentar lagi toh dia akan pergi.

"Saya sedang beres-beres barang pribadi saya. Jadi begitu surat pemecatan saya terima, saya tinggal angkat kaki,"

lanjut Rara ketika Rahman menatap heran pada barang-barangnya yang berserak.

"Pemecatan?" Rahman mengerutkan kening, lalu segera memahami jalan pikiran Rara.

"Duduklah," kata pria itu sambil menarik kursi di depan meja dan mengempaskan diri di sana. Melihat gadis itu hanya berdiri mengawasi, Rahman tersenyum. "Apakah kamu sudah begitu tidak tahan ingin keluar dari sini?"

Rara menatap ragu. "Pak Hilmy..."

"Pak Hilmy baik-baik saja."

"Berarti saya harus keluar sekarang. Karena selama Pak Hilmy berada di sini, saya yang harus pergi. Selain situasinya tidak enak, juga mustahil."

"Kenapa mustahil?"

"Pak Hilmy pasti sudah tidak sabar ingin mencampakkan saya. Kecuali saya punya orang kuat yang bisa mempertahankan saya tetap di perusahaan ini. Orang yang pengaruhnya setara, bahkan kalau bisa, lebih kuat daripada Pak Hilmy. Dan orang seperti itu... tidak ada"

"Kenapa kamu tidak berpikir bahwa kedatanganku untuk menyelamatkanmu?"

Ha? Rara sampai melongo mendengar ucapan pria di depannya. "Pak Rahman? Menyelamatkan saya? Buat apa?" tanyanya spontan.

Refleks emosional Rara membuat Rahman menyadari bahwa di mata gadis itu, posisi dirinya tidak berbeda dari Pak Hilmy,

orang yang tidak segan-segan menyingkirkannya. Dan Rahman merasakan dorongan kuat untuk mengubah pendapat Rara tersebut.

Dengan bersedekap ia memandang Rara yang beringsut menyelipkan tubuhnya di balik kursi seberang meja. “Kenapa kamu punya pikiran kalau aku tidak akan membantumu?” tanya Rahman santai.

Rara berhati-hati memilih jawaban. "Karena Pak Rahman tidak punya alasan apa pun untuk menolong saya. Karena posisi saya sangat kritis, dan bisa membahayakan karier Pak Rahman."

"Begitu menurutmu?" kali ini Rahman terdengar geli.

Lagian, memangnya Pak Rahman mau? Demi apa? Orang yang sering mempermalukan aku ini nggak mungkin mau susah-susah nyelametin kroco kayak aku. Basa-basimu nggak banget, Pak! Dan senyum geli itu ngeselin banget, tahu? Nasib orang kok dibuat tertawaan.

Rahman terus menatap Rara. Gadis itu sekarang sudah dewasa, bukan lagi mahasiswi lucu yang sering membuatnya tertawa. Ekspresinya serius, dengan bibir yang susah tersenyum. Apakah hidup begini keras bagimu, Ra, hingga kamu kehilangan semua keluguan itu? Rahman senang masih mendapati kepolosan di kedua mata gadis itu, sehingga dia masih mengenali sosok mahasiswinya dulu.

"Selain urusan pekerjaan, bagaimana kabarmu, Ra?" tanyanya sambil tersenyum.

Rara terkejut mendengar pertanyaan antiklimaks itu. Tiba-tiba wajahnya memanas. Akhirnya dengan gugup gadis itu membalas senyum Rahman. Tidak mungkin kan dia terus-menerus cemberut? "Saya baikbaik saja, Pak. Sampai tadi pagi, hidup saya sempurna."

Rahman tertawa, senang melihat gadis itu tersenyum. Meskipun terpaksa, senyumnya manis sekali. Cocok untuk gadis-gadis seusianya. Dan apakah semburat merah di pipinya yang tirus itu pertanda Rara sedang tersipu?

"Maaf ya kalau kedatangan kami bikin hidup kamu sedikit kacau. Aku memang sudah menduga bahwa Asra Najah yang

dimaksud itu kamu, tapi pertemuan kita ini surprise banget."

Rara tersenyum tipis. "Iya, Pak. Sama."

Rahman terbahak. Rara yang malu-malu begini sangat berbeda dengan gadis nekat yang baru dia temui di ruang rapat. "Kamu tinggal di sini?" Rara mengangguk. "Saya lahir dan besar di sini."

"Nggak pengen kerja ke mana gitu?" cing Rahman.

Rara menggeleng. "Orangtua saya, terutama Papa, tidak mengizinkan. Karena saya anak bungsu dan satu-satunya anak perempuan."

Masuk akal. Kalau Rahman punya anak perempuan mungkin ia juga akan bersikap sama. Jadi solusi memindahkan

gadis itu ke kantor pusat tidak akan bisa dilakukan.

"Apakah saya..."

“Tenang saja. Aku jamin semua akan baik-baik saja.” Bahkan saat mengucapkan kalimat itu Rahman tidak yakin dengan keputusannya sendiri. Dalam pikirannya, dia seolah bisa mendengar Pak Hilmy dan Karnaka berteriak serentak memakinya.

Rara membelalakkan mata. “Saya nggak dipecat? Pak Rahman nggak bercanda, kan?” Dipaksa menihilkan prasangka negatif yang telanjur dia sematkan pada mantan dosennya membuat Rara bingung bagaimana menentukan pendapat. Segala kecurigaan yang sejak tadi berkecamuk di kepalanya jadi tidak relevan lagi. “Maksud saya, apakah Pak Rahman

benar-benar mau mempertahankan saya di perusahaan ini?"

Rahman mengangguk sambil tersenyum. "Aku nggak hobi pecat-pecat orang, Ra. Aku tahu bagaimana susahnyanya cari kerja," katanya ringan.

Rara terdiam, tapi masih belum bisa menerima fakta ini begitu saja. Dia ingin tahu alasannya. Apakah Rahman berbicara berdasarkan pengalaman? Saat itu dia memang tiba-tiba menghilang dari kampus tanpa kabar berita. Bahkan hingga lulus pun Rara tidak pernah bertemu dengannya lagi.

Waktu itu, dengan skandal yang terjadi, serta tuduhan serius yang dialamatkan kepadanya, sulit sekali untuk percaya bahwa Rahman memang tidak bersalah. Di mata Rara, masih terselip ragu

dan menduga Rahman-lah orang yang menghamili Silvy. Apalagi pria itu tidak pernah hadir lagi di kampus dan mengoreksi pendapatnya, membuat Rara buta tentang apa yang sebenarnya terjadi.

Bahkan sampai sekarang, ia belum mengetahui kebenaran atas peristiwa itu.

Melihat Rahman berada sedekat ini, membuat Rara mempertimbangkan kembali semua sentimen pribadinya. Gadis itu tersenyum. “Selamat datang kembali, Pak Rahman. Rasanya sudah lama sekali sejak terakhir kali kita bertemu.”

Rahman menyunggingkan senyum lembut. "Sebelas tahun, Ra. Banyak hal sudah terjadi. Aku bersyukur karena hidupku baik-baik saja. Aku juga bersyukur karena kamu terlihat baik-baik saja.”

Keduanya sama-sama terdiam.

"Ra," kata Rahman memecah keheningan. "Dulu kita memang berpisah dalam kondisi kacau. Tapi sekarang, walau terlambat, aku tetap ingin mengucapkan rasa terima kasih dengan cara yang layak ke kamu."

Rara menunduk. Peristiwa itu memang sesuatu yang tidak mungkin dia lupakan. Meskipun semakin lama semakin kabur dalam ingatan, kesannya akan tetap membekas dalam dirinya. "Aku memang sudah lupa dengan detail peristiwanya. Tapi aku ingat bahwa ketika aku terpuruk dan semua orang berpaling dariku, kamu satu-satunya orang yang bersedia memihakku. Saat tidak ada seorang pun yang memercayaiku, kamu satu-satunya yang

masih menganggapku orang baik dan memberikan kesaksian yang adil untukku."

Adil? Benarkah? Jantung Rara berdetak kencang.

Tahukah pria ini bahwa persidangan itu adalah salah satu momen yang paling ingin Rara lupakan?

HUJAN turun deras ketika Rara melompat dari boncengan motor Andy. Sore itu dia sengaja meminta Andy untuk mengantarnya bimbingan terakhir di kantor Rahman. Dengan rambut basah keduanya berlari-lari kecil menuju lobi. Resepsionis cantik sudah mengenal yang Rara tersenyum manis menyambutnya. Perempuan cantik itu memberitahu kalau Bapak Dosen sedang menemui mahasiswa lain.

"Oke, Mbak. Aku intip dulu deh!" kata Rara sambil membalikkan badan. "Ndy, yuk!"

Seperti biasa, pintu ruangan Rahman terbuka lebar. Di depannya ada sebuah

ruangan besar yang juga terbuka dan diisi meja-meja kerja, tempat para pegawai sedang beraktivitas. Rara menyapa ramah masmas yang ada di situ, yang dibalas dengan "Halo, adik kecil!" Gadis itu membalas dengan cengiran khasnya dan melongok ke dalam.

Ternyata Silvy yang sedang berkonsultasi. Melihat gadis itu duduk sangat dekat dengan sang dosen, Rara jadi terheran-heran sendiri.

"Idih, si mbaknya nempel-nempel gitu. Apa lehernya nggak sakit? Pak Rahman lho, biasa-biasa aja," komentar Rara sambil berbisik. "Kayaknya itu..."

"Emang," sahut Rara ketus. Merasa jengah sendiri, ia pun menyeret Andy pergi. "Yuk, tunggu di luar aja, di lobi".

Andy nyengir dan mengikuti Rara duduk di ruang tunggu tak jauh dari meja resepsionis. “Cantik dan seksi banget, Ra. Dari dekat kelihatan jelas. Mulus. Bikin ngiler!”

"Ngiler atas apa bawah, Ndy?" tanya Rara ngawur.

“Eh, Jeng Rara udah akil balig, tahu aja mana yang ngiler,” komentar Andy sama ngawurnya.

Keduanya cekikikan sambil berjalan ke pojok ruang tunggu, dekat pot bunga, kemudian asyik ngobrol sampai lupa waktu. Hingga terdengar bunyi keletuk hak sepatu di lantai keramik, menampakkan Silvy yang sedang melangkah keluar. Cewek itu berjalan dengan gaya anggun bak peragawati, dan tubuh moleknnya berlenggok

memancarkan aura feminin yang kuat. Rara menyikut Andy yang terpana melihat kakak tingkat mereka.

Baik Andy maupun Rara, tanpa sadar mengamati Silvy hingga hilang dari pandangan. Pakaian gadis itu memang menonjolkan kelebihan fisiknya. Dia mengenakan atasan berbahan kaus yang berlengan sangat pendek dan berpotongan dada rendah, serta rok ketat yang panjangnya hanya beberapa senti di atas lutut. Yah, bagaimanapun Silvy punya aset yang tidak memalukan untuk dipamerkan. Dan dia berhak berbusana seseksi yang dia inginkan.

"Awas, Ndy, ilermu!" ejek Rara.

Andy membalas sambil cengengesan dan malu-malu menelan ludah dengan wajah

memerah. Rara tertawa geli melihat ekspresi teman dekatnya ini. Di luar hujan masih turun meskipun tinggal gerimis. Tapi itu bukan masalah bagi Silvy, karena gadis itu ke mana-mana selalu mengendarai sedan kecil yang penampilannya secantik orangnya.

Tak lama Rahman muncul dari lorong menuju lobi.

"Ra, Pak Rahman tuh!" Andy menarik-narik heboh lengan Rara. "Buruan!"

Rara gelagapan dan bergegas bergerak untuk memanggil, "Pak Rahman!"

Pria itu berhenti dan menoleh ke arah Rara. "Oh, ada janji?"

"Iya, Pak. Konsultasi terakhir," jawab gadis itu. "Tugas saya sudah selesai direvisi

sesuai permintaan Bapak. Jadi saya memerlukan tanda tangan untuk ujian.”

“Baiklah. Di sini saja ya,” kata pria itu sambil menuju kursi di ruang tunggu.

Jadilah konsultasi terakhir Rara berlangsung di lobi. Kalau dia berharap Rahman akan langsung menuju lembar persetujuan untuk menorehkan tanda tangan, maka gadis itu salah besar. Seperti biasa dosen itu kembali membuka halaman-halaman sebelumnya, meneliti beberapa hal, sambil melontarkan pertanyaan acak. “Hmmm... ternyata kamu cukup lumayan, apalagi untuk ukuran mahasiswa semester empat. Nggak asal copy-paste tugas temanmu,” komentarnya.

Ish, nih orang mujinya kok nggak ikhlas, ya? Yang copas si onoh kali, Pak!

Bukan saya! "Iya, Pak. Saya ngetik sendiri kok, karena nggak punya teman yang tugasnya bisa di-copas. Semuanya kakak tingkat."

Rahman tertawa geli. "Jadi kakak tingkat itu bukan teman, ya? Baguslah. Tandanya kamu paham medan perangmu di kelas. Kamu itu, apa ya?" ia berpikir sebentar. "Tahan banting."

Buset! Dipuji nih ceritanya? Rara jadi waswas, jangan-jangan mukanya memerah seperti udang rebus. Malu-maluin, kan? Tapi dia cukup waspada. Begitu Rahman tersenyum kepadanya, cepat-cepat dia membuka halaman terakhir. "Jangan lupa tanda tangannya, Pak."

Kali ini Rahman tertawa tergelak-gelak sambil menorehkan tanda tangan, membuat

Rara bisa bernapas lega. Seolah khawatir keberuntungannya akan berakhir, buru-buru dia menutup dokumen yang sudah terjilid rapi itu dan bangkit, sambil tak lupa mengucapkan terima kasih. Lalu ia menyeret Andy keluar dari situ.

"Asro! Sepuluh!" panggil Rahman.

Rara menoleh. "Iya, Pak?" Duh, apa lagi sih? Semoga dosen ini nggak berubah pikiran.

"Bolpen kamu ketinggalan," kata Rahman sambil mengacungkan alat tulis yang tadi digunakan untuk tanda tangan. "Dan kamu? Tidak bimbungan sekarang juga?" pertanyaan itu ditujukan kepada Andy.

"Oh tidak, Pak," jawab Andy. "Saya cuma nganterin Rara kok." Rahman mengerutkan kening dan memandang Rara. "Oh, jadi panggilanmu Rara?" tanyanya heran. "“Lalu kenapa saya memanggil Asro?”"

Ih! Si Bapak ini ngeselin! "Bapak juga memanggil saya 'Sepuluh'," Rara memanfaatkan kesempatan untuk meluapkan kekesalannya atas panggilan olok-olok yang selama ini dilontarkan Rahman. "Padahal saya tidak pernah menulis nama saya sebagai Asro. Nama saya Asra, pakai ‘a’ bukan ‘o’," lanjutnya jengkel.

"Baiklah, Rara," balas Rahman yang lagi-lagi tak sanggup menahan tawa. "Panggilan Rara ternyata keren juga."

Nih orang paling senang bikin aku gondok, emang! "Iya, Pak. Panggilan saya lumayan keren kok," katanya sambil menghampiri Rahman untuk mengambil bolpoin yang diulurkan kepadanya. Setelah mengucapkan terima kasih sekali lagi, dia menarik lengan Andy untuk pergi secepatnya dari tempat itu.

"Yakin mau cabut sekarang? Masih hujan, Ra. Kamu nggak takut sakit ntar?" tanya Andy khawatir. "Mau ujian nggak boleh sakit."

"Udah deh, Ra, nurut sama pacarmu, nggak rugi kok," komentar Rahman yang tahu-tahu muncul dari belakang mereka.

Rara menatap dosen yang sejak tadi tak henti-hentinya tertawa seolah dirinya ini lawak gratisan. Tapi sebelum dia sempat

membalas, HP pria itu berbunyi. Sang dosen pun menerimanya sambil bergegas masuk lagi ke kantor.

Rara akhirnya menuruti saran Andy, menunggu hujan reda. Tapi dengan cara berbeda. Menggunakan helm sebagai pelindung kepala, keduanya berlari menuju kedai mi ayam di ruko seberang jalan. Mereka kelaparan! Baik Andy maupun Rara terlalu berkonsentrasi pada makanan sehingga tidak tahu ketika beberapa menit kemudian sedan cantik milik Silvy kembali masuk ke pelataran gedung kantor.

Di lobi, Rahman menunggu gadis yang baru saja meneleponnya itu dengan gusar. Gangguan yang tidak disangka-sangka. Saat dia sedang menikmati kelucuan Rara dan

pacarnya, tiba-tiba saja putri Pak Hardo itu menghubunginya. Ada urusan sangat penting yang ingin dia bicarakan, begitu aku Silvy. Rahman berhasil menolak tegas ajakan gadis itu untuk bertemu di suatu tempat.

Di sini atau tidak sama sekali. Itu syarat yang dia lontarkan. Sebuah ultimatum yang membuatnya menyesal. Ngapain coba menuruti Silvy? Kenapa tidak langsung ditolak saja? Ketika cewek itu muncul, Rahman merutuki kebodohnya.

Alarm waspada berdering nyaring di kepalanya. Untuk orang yang mengaku sedang tertimpa masalah, Silvy terlihat baik-baik saja. Terlalu baik-baik malah. Duh, ini apes sekali nasib semester ini. Coba kalau

mahasiswi yang dihadapi jenis lucu dan lugu seperti As..... Rara. Pasti lebih menarik.

Rara, nama itu memang lebih enak diucapkan.

Silvy mendelik sebal ketika Rahman berkeras menemui di lobi. Tapi pria itu tidak mau dibantah, sehingga Silvy hanya dapat menurut dengan pasrah. Melihat itu, resepsionis yang menangkap ekspresi muram dan geram di wajah Rahman, diam-diam meninggalkan tempat.

"Katakan apa maumu," kata Rahman lugas.

Hujan sudah berhenti. Dengan perut kenyang, Rara dan Andy menyeberang jalan yang sepi. Keduanya mengobrol heboh

sambil melintasi halaman gedung kantor Rahman untuk mengambil motor Andy yang diparkir di sana. Tiba-tiba Andy menyentuh lengan Rara.

"Ra, itu Silvy, kan?"

Rara menoleh, mengikuti arah telunjuk Andy. "Eh, iya. Ha? Consul tasi lagi?" Gadis itu bengong menatap kakak kelasnya yang sedang melangkah melintasi halaman menuju tempat mobilnya diparkir. Wajah cantiknya terlihat jelas di bawah pantulan matahari senja.

"Kok si mbaknya senyum-senyum sendiri gitu sih? Senyumnya bikin jantung cowok kelojotan!" bisik Andy.

"Dia kalau jalan beneran kayak peragawati, ya? Kali aja dia merasa banyak

kamera tersembunyi di mana-mana, jadi buat jaga-jaga dia memastikan diri untuk selalu on pose di mana pun berada," komentar Rara.

"Sirik amat, Ra," ejek Andy.

"Yah, gimana lagi? Aku bisanya cuma sirik, soalnya aku nggak seksi," Rara terkikik geli. "Eh! Eh! Ndy! Lihat tuh! Silvy dandan!" bisiknya sambil menggoyang-goyang lengan temannya.

Kedua sahabat itu melongo menyaksikan Silvy sedang membenahi riasannya sambil bercermin di kaca spion.

"Tuh, Ra, belajar tuh! Orang cantik itu di tasnya ada makeup. Nggak kayak kamu, tas isinya camilan!"

“Halah, kamu juga doyan camilanku!”

pun Keduanya tertawa dengan gembira, tanpa tahu sedikit bahwa di dalam kantornya, Rahman sedang khawatir. Hasil obrolannya dengan Silvy tadi seperti janji mengerikan bahwa ia akan terseret arus masalah yang pelik. Karena tidak ada kata mudah dalam menghadapi perempuan seperti Silvy!

Mungkin Shinta benar. Pilihan profesinya ini memang tidak menguntungkan sama sekali. Karena selain hanya menjadi sumber percekocokan dengan istrinya, keberuntungannya berakhir ketika Rahman berhadapan dengan perempuan licik seperti Silvy, yang tak segan-segan memanfaatkan power sang ayah yang berkedudukan tinggi demi keselamatan pribadi.

14 | Never Silent about Things That Matter

UJIAN semester membuat kesibukan Rara padat, apalagi beban studi yang dia ambil lebih banyak daripada teman-teman seangkatan. Itu sebabnya baru pada hari terakhir ujian dia mendengar gosip tentang Rahman yang diduga melakukan pelecehan seksual terhadap Silvy.

"He? Yang bener?" tanya Rara tak percaya. "Kapan kejadiannya?" "Nggak tahu. Tapi mahasiswa yang ikut kelas beliau pada dipanggilin lho. Emang kamu nggak dipanggil?" tanya Andy heran.

"Nggak tuh," jawab Rara. "Apa belum ya? Tapi aku belum ketemu Pak Rahman

lagi. Pak Rahman nggak nongol waktu ujian, hanya dijaga panitia. Dan gile, soal-soal yang keluar sama persis dengan yang selama ini Pak Rahman tanyain ke aku saat bimbingan." Mata Rara berbinarbinar. "Si Bapak emang baik deh. Semoga nilaiku bagus."

"Hedeeeh... Rara. Saat ini Pak Rahman mana sempat mikirin nilai kamu. Pasti beliau sedang puyeng tuh, karena kalau tuduhan pelecehan itu terbukti, tamat deh kariernya sebagai dosen. Kasusnya berat, karena Silvy mengaku sudah dinodai secara fisik oleh Pak Rahman."

"Maksudnya dinodai?" tanya Rara sok polos. Andy membelalak sebal.

"Emang ada penjelasannya?" tanya Rara sambil cengengesan. "Maksudku, detail kejadiannya gitu? Jangan-jangan otakmu aja yang mesum kebanyakan nonton film porno, jadi fantasimu kebablasan sampai ngebayangin adegan Silvy dinodai Pak Rahman yang..."

"Oke deh, skip bagian dinodai! Intinya, Pak Rahman dianggap memanfaatkan posisinya sebagai dosen demi mendapatkan keuntungan pribadi berupa kenikmatan..."

"Nikmat ya, Ndy?" potong Rara iseng.

"Kayaknya," Andy menyeringai bandel. "Tanya Silvy yuk!"

"Bego!" Rara tergelak-gelak sambil menoyor kepala Andy. "Oh ya, Ndy, kasus pelecehan seksual itu gimana sih? Aku

belum pernah tahu kejadian real-nya kecuali dari baca atau nonton berita. Dalam bayanganku udah kayak horor gimana gitu, pake acara lapor polisi dalam kondisi berdarah-darah atau habis digaplokin atau diperkosa."

"Itu sih karena kamu kebanyakan nonton film," gerutu Andy.

"Eh, tapi menurut aku nih ya, kalau kasusnya pelecehan seksual, susah dong dibuktiin karena subjektif banget. Paling hanya mengandalkan saksi-saksi. Apalagi kejadiannya di tempat tertutup yang nggak ada saksi, pengusutan kasusnya hanya bisa dilakukan berdasarkan asumsi, dan bisa jadi setiap orang memberi kesaksian berbeda."

"Maksud kamu gimana sih, Ra?"

"Gini lho. Misalnya aku. Kalau aku ditanya tentang bagaimana hubungan antara Silvy dan Pak Rahman, ya aku akan bilang, nggak gimana-gimana. Beberapa kali kami bimbingan bareng, nggak ada tuh tanda-tanda mereka melakukan sesuatu yang aneh."

"Kalau kamu bilang begitu, kesannya kamu belain Pak Rahman lho, Ra. Padahal kamu sendiri sering bilang kalau Pak Rahman pilih kasih dan over perhatian ke Silvy."

"Awalnya begitu," kata Rara. Ia diam menghela napas, dalam hati merasa bersalah karena sudah berburuk sangka dan turut menggiring opini Andy untuk memberi label jelek pada dosen ganteng itu. "Tapi setelah

beberapa kali bimbingan sama beliau, Pak Rahman ternyata oke banget, Ndy."

"Kabarnya banyak yang nyalahin Pak Rahman lho, Ra." "Atas dasar apa?"

"Mungkin karena kesan yang ditimbulkan mereka berdua. Pak Rahman itu dosen ganteng, dan Silvy mahasiswi cantik dan seksi. Sangat mungkin mereka saling tertarik dan menjalin hubungan pribadi. Dan senioritas yang dimiliki Pak Rahman memungkinkan terjadinya pelecehan seksual pada mahasiswa sebagai subordinat."

"Hmmm... tapi ingat, Ndy. Pak Rahman orangnya cerdas lho. Masa iya dia melakukan hal sembrono macam gini? Kalaupun playboy, harusnya dia pilih cara aman. Cari partner di luar, bukan mahasiswi

sendiri. Apalagi putri mantan rektor. Itu sama aja cari mati. Dan kayaknya bukan Pak Rahman banget deh, Ndy. Aku yakin. Karena selama ini udah terbukti, beberapa kali aku telah keliru menafsirkan sikap beliau. Beliau nggak seburuk yang terlihat."

"Namanya nafsu orang siapa yang tahu, Ra?"

"Wah, kalau itu sih... entahlah. Aku nggak paham juga. Tapi pada prinsipnya peluang kasus ini fifty-fifty sih," Rara masih mencoba menegaskan opininya. "Apalagi kalau nggak ada saksi, ya nggak bisa dibuktikan. Ntar yang ada hanya dugaan melawan dugaan, dan kesaksian melawan kesaksian. Nggak bisa mutlak benar. Kalau putusan dijatuhkan, risikonya bisa 100% benar dan bisa 100% salah."

Akhir ujian yang dilanjutkan dengan libur semester genap membuat Rara melupakan kasus Rahman. Mungkin ia tidak akan mengingatnya andai Marwan-ketua angkatannya tidak menghubunginya pada awal semester berikutnya.

"Ra, ke kampus dong. Kamu dicari orang dari rektorat nih," kata Marwan.

Rara yang masih belum rela melepas masa berliburnya, sangat terkeudah bayar SPP kok!"

jut. "Orang rektorat? Emang ada masalah apa? Aku "Kasus Pak Rahman, woy. Bukan nagih SPP. Kata Andy, kamu udah tahu kok," komentar Marwan. "Aku diminta pihak fakultas nyampein pesan kalau kamu diminta menemui orang rektorat yang menangani kasus ini."

“Hooo... I see,” Rara memukul dahi.
“Masya Allah, iya. Aku lupa Pak Rahman kena kasus. Gosipnya gimana sekarang? Aku nggak denger info apa pun nih.”

"Gossip? Gossip jidatmu! Udah gih kamu hubungi Andy aja, biar dia yang jelasin."

"Emang apa hubungannya sama Andy?" Rara heran.

"Andy udah menemui tim yang ngurus kasus ini. Andy juga udah bikin klarifikasi kalau sebenarnya dia cuma nganter kamu. Dan juga bilang sebenarnya yang lebih paham soal itu tuh kamu. Karena katanya kamu sering barengan sama Silvy kalau lagi bimbingan ke Pak Rahman."

Dasar Andy! Ngapain juga dia melibatkan diri dalam urusan sensitif seperti ini? Toh, Andy juga tidak ikut kuliah Pak Rahman. Lagi pula dosen itu bukan orang bodoh. Kalau dia merasa membutuhkan keterangan Rara, pria itu bisa memintanya untuk bersaksi secara langsung.

"Andy bego!" teriak Rara kesal. Dengan tak sabar ia segera menghubungi Andy lalu dengan emosi mengomeli cowok itu. "Hoi! Monyong! Apa bener kata Marwan kalau kamu udah menyodorkan diri di kasus -Pak Rahman?"

Andy seketika sadar Rara bukan dalam mode kangen-kangenan setelah liburan. "Bukan gitu, Ra. Aku cuma mengantisipasi segala kemungkinan. Jadi sebelum dibawa-bawa kasus ini, mending aku klarifikasi..."

"Dodol! Dan untuk klarifikasi yang nggak perlu itu kamu bawabawa namaku? Gitu?" Rara emosi. "Ndy, kamu tuh sekadar nganter aku, jadi nggak perlulah resek pakai lapor-lapor segala buat klarifikasi. Orang nggak bakal tahu juga! Logikanya, itu tim nggak bakal repot-repot minta kesaksian para tukang ojek yang udah anter-jemput semua mahasiswa di kelas Pak Rahman, kan? Paham? Jadi tindakan kamu itu lebay!" Rara menghitung sampai sepuluh demi menahan emosi menghadapi cowok yang sudah akrab dengannya sejak SMA, tapi tetap saja dia jengkel. "Oh ya, Ndy, sekian lama kita berteman, akhirnya aku tahu kenapa aku nggak pernah naksir kamu."

"Oh ya? Kenapa tuh?" tanya Andy polos.

"Karena kamu oon, Andy! Puas?" Rara meradang. Dia benar-benar kesal!

Sayangnya, laporan sudah telanjur masuk ke rektorat, jadi meskipun jengkel Rara tetap harus melalui serangkaian prosedur sebelum hadir dalam persidangan. Pada hari yang telah ditentukan, saat berdiri menunggu panggilan di depan pintu ruang sidang, Rara hampir saja kabur karena tidak sanggup menahan gugup. Bagaimanapun dia sadar bahwa keterangan yang akan dia berikan bisa menjadi dasar keputusan dalam menentukan nasib seseorang. Dan bagi Rara ini beban moral yang sangat berat.

Sebelum Rara sempat kabur, pintu mendadak terbuka dan perwakilan dari rektorat memanggilnya. "Silakan masuk. Semua sudah siap."

Seperti robot Rara menurut, dan deg-degan mendengar pintu di belakangnya ditutup. Gadis itu mengedarkan pandang ke sekeliling ruangan yang terlihat angker di matanya. Ada meja panjang di bagian depan; di sana telah duduk empat pria penting berwajah serius, beserta dua wanita yang tak kalah berwibawa. Dua di antara mereka dikenal Rara sebagai dekan Fakultas Teknik dan ketua jurusan Teknik Sipil. Kepada para petinggi itu Rara mengangguk kikuk sebagai salam hormat.

“Silakan duduk.” Pria yang tadi memanggilnya menunjuk kursi di depan meja panjang.

Saat itulah Rara melihat Rahman duduk di sudut kanan ruangan. Wajah tampan pria itu terlihat serius tapi suram.

Ketika Rara memandangnya, pria itu membalas dengan tatapan tajam, membuat gadis itu grogi dan seketika memalingkan wajah. Dia mendapati Silvy berada di sudut kiri. Gadis itu duduk dengan wajah tertunduk, didampingi pria yang Rara duga ayahnya.

Seketika Rara menyesal telah menyanggupi hadir di sini. Tapi sudah terlambat. Sekarang mau tidak mau dia harus mengikuti serangkaian ritual pendahuluan seperti mengucapkan sumpah di bawah kitab suci dan pembacaan biodata. Jantung Rara berdebar keras. Rasanya seperti bermimpi ketika dia harus menjawab satu per satu pertanyaan yang dilontarkan sosok-sosok penting di depannya.

Pertanyaan-pertanyaan awal cukup mudah karena lebih banyak mengorek pendapat pribadinya tentang mata kuliah yang dia ikuti. Lalu ada juga pertanyaan yang menurut Rara lebih mirip pancingan untuk menguji daya ingatnya atas kejadian, yang menyangkut waktu dan tempat.

"Saudari Asra Najah, apakah Anda sudah mengetahui kasus ini sebelumnya?" tanya pria yang dikenal Rara sebagai Pak Ruby, ketua jurusan Teknik Sipil. Ketika Rara mengiakan, pria senior itu melanjutkan pertanyaan. "Kapan tepatnya Anda pertama kali mendengar tentang kasus ini?"

"Bulan lalu, Pak. Juli. Saya mendengarnya pada hari terakhir ujian semester genap."

"Masih ingat tanggalnya?" Pak Ruby terlihat bersemangat.

"Ehm... sebentar. Tanggal 17 Juli, Pak. Ya, saya ingat karena besoknya hari ulang tahun ibu saya. Sore itu sepulang ujian saya pergi ke mal untuk membeli hadiah buat Mama."

Puas dengan jawaban yang diberikan, pertanyaan pun bergulir ke hal-hal lain. Pertanyaannya begitu bertele-tele dan diulang-ulang, untuk menguji konsistensi jawabannya, membuat Rara tak sabar ingin mengetahui inti sidang ini. Ia baru menyadari alasan kehadirannya diperlukan ketika salah seorang anggota tim, seorang ibu, menanyakan kapan terakhir dia bertemu kedua pihak yang bertikai.

"Pada konsultasi terakhir," jawab gadis itu tanpa ragu. "Di kantor Pak Rahman, di Jalan Wilis."

Wajah-wajah serius di depannya terlihat tertarik dengan sekelumit keterangan ini dan meminta Rara menceritakan kronologisnya.

"Waktu itu beliau masih menemui mahasiswi lain. Saya berniat menunggu di depan ruangan beliau, dan melihat beliau sedang bersama Silvy." "Bagaimana kamu tahu Pak Rahman bersama Silvy?" tanya perempuan itu. "Kamu ngintip?"

"Tidak perlu mengintip. Kelihatan jelas karena pintu kantor Pak Rahman terbuka," jawab Rara.

"Bohong!" Tiba-tiba terdengar pekikan Silvy, mengundang semua yang hadir menoleh kepadanya.

"Saudari Silvy, dimohon untuk tenang!" kata pria yang menjadi moderator pertemuan. "Nah, Asra, silakan lanjutkan menjawab pertanyaan dan memberi keterangan."

"Asra, saat itu apakah ada orang lain di situ? Yang tahu keberadaan Pak Rahman dan Silvy?" Si ibu melanjutkan pertanyaannya.

"Banyak banget orang di kantor itu," jawab Rara. "Kan ruang kerja karyawan letaknya tepat di depan ruangan Pak Rahman. Dengan kondisi pintu terbuka lebar begitu, mereka pasti tahu."

Kok aneh, ya? Kenapa informasi tentang situasi sore itu seolah belum pernah muncul dalam forum sidang ini? Padahal karyawan Rahman kan banyak? Kalau hanya untuk klarifikasi pertemuan terakhir, kenapa mereka nggak dipanggil saja untuk bersaksi? Lalu sikap kampus yang menutup rapat informasi ini agar jangan sampai bocor, sebenarnya untuk melindungi siapa sih? Nama besar kampus? Atau keluarga Silvy yang kebetulan ayahnya mantan orang nomor satu di sini?

Rara menoleh kepada Rahman yang ternyata juga sedang memandangnya. Ia membalas tatapan tajam pria itu dengan ekspresi bertanyatanya. Apa yang sebenarnya terjadi, Pak Rahman?

"SAYA keberatan dengan informasi itu!" Silvy kembali menginterupsi, kali ini dengan suara lebih lantang dan sambil berdiri.

Moderator mengabaikan keberatan Silvy. Tanya-jawab dilanjutkan. "Nah, Asra, setelah itu apa yang terjadi?" Pertanyaan itu diajukan anggota tim yang lain.

"Saya nunggu di lobi, Pak, sama teman seangkatan saya. Andy namanya. Kami memilih duduk di pojok, dekat pot bunga besar. Kami di sana sampai Silvy keluar."

"Bohong!" Silvy menjerit histeris.

"Tidak!" bantah Rara, kali ini sambil memandang Silvy. "Demi Tuhan, saya tidak

bohong. Saya lihat kamu keluar dari ruangan Pak Rahman. Bahkan saya juga lihat kamu balik lagi ke kantor itu setelah urusan Pak Rahman dan selesai." saya

Betapa terkejutnya Silvy mendengar informasi tersebut. Juga Rahman. Kali ini bahkan pria yang sejak tadi hanya diam mengawasi, berdiri dan menatapnya dengan tajam.

"Kalau kamu tidak yakin dengan kebenaran informasinya, lebih baik kamu diam, Ra," kata Rahman memperingatkan dengan pelan tapi tegas.

"Tidak, Pak," Rara menggeleng dengan keras kepala. "Sore itu saya tahu kalau Silvy kembali lagi ke kantor Bapak. Percayalah, saya memang tidak takut untuk berkata benar."

Rahman tertegun. Dia menatap Rara dengan tajam dan melihat keyakinan kuat di wajah mahasiswinya. Lalu pria itu mengangguk singkat pada Rara dan duduk kembali di kursinya.

"Saudara Asra! Tolong hormati forum. Beri keterangan yang benar!" tegur Pak Ruby.

Rara berdiri tegak dan melanjutkan keterangannya. "Apa yang saya sampaikan ini benar, dan saya berani bersumpah bahwa saya tidak bohong. Sore itu, setelah mendapat tanda tangan dan berpamitan dengan Pak Rahman di lobi kantor, saya melihat beliau menerima telepon dan masuk lagi ke dalam. Itulah kenapa beliau tidak tahu kalau saya dan Andy tidak langsung pulang. Kami memutuskan untuk menunggu

hujan reda di kedai mi ayam yang ada di ruko seberang jalan."

"Bohong! Dia bohong! Keluarin dia dari sini! Bohong!" Silvy berteriak histeris. Kali ini dia merangsek ke tempat Rara berdiri, membuat beberapa pria serentak bergerak untuk menangkap dan memegangnya.

Rara sendiri hanya bisa berdiri tegang di tempatnya, sama sekali tidak paham apa yang salah dari keterangannya. Moderator berseru meminta semua tenang dan menyuruh Rara melanjutkan keterangannya.

"Setelah hujan reda, saya dan Andy kembali ke halaman kantor Pak Rahman untuk mengambil motor yang diparkir di sana. Saat itu kami lihat Silvy keluar dari

gedung dan berjalan ke mobilnya yang juga diparkir di sana."

"Saudara Asra, waktu melihat Silvy berjalan ke mobil, bagaimana keadaannya?"

Rara memandang wajah-wajah yang memperhatikannya dengan serius, merasa inilah kejadian yang menjadi kunci masalah. Sambil menghela napas panjang dan berdoa dalam hati agar yang dikatakannya bukan fitnah, Rara pun berkata, "Tidak ada apa-apa. Silvy berjalan dengan baik-baik saja."

"Bisa beritahu kami definisi baik-baik saja itu seperti apa?" tanya Pak Ruby penasaran.

"Dia berjalan dengan cantik, seperti biasa."

"Maksudnya?" Si ibu menegaskan dengan penasaran.

"Iya, Silvy kalau berjalan memang cantik. Lenggak-lenggok gitu, kayak peragawati."

Seketika ruangan gempar oleh orang-orang yang berbicara berbarengan.

"Kamu yakin tidak ada apa-apa dengan Silvy? Tidak ada tanda gugup atau melarikan diri dari sesuatu? Atau mungkin malah menangis?" Pak Ruby mencecar.

"Tidak, Pak."

"Kamu yakin, Silvy tidak menunjukkan gelagat apa pun?" Pak Ruby mengulangi pertanyaan.

"Yakin, Pak!" Rara mengangguk mantap. "Kalau keterangan ini bisa

membantu meyakinkan Bapak dan yang lain, terakhir kali kami melihat Silvy sedang berdandan."

"Ha?"

"Iya, berdandan merapikan riasannya di kaca spion. Udah, gitu aja."

Silvy pun kembali bereaksi dengan menjerit-jerit. Dia bahkan memberontak dengan kasar, menendang-nendang hingga kursinya jatuh dengan berisik. "Bohong! Bohong! Itu tidak benar! Anak ini nggak ada di sana waktu itu! Bohong!" Dia berteriak heboh, menuding-nuding ke arah Rara.

Rara tertegun melihat Silvy yang marah. "Kenapa marah? Saya nggak bohong kok! Kejadiannya memang begitu, kan?"

Tanya saja sama Mbak Resepsionis atau Mas-Mas yang ada di kantor Pak Rahman!

Kamu balik lagi ke kantor dan keluar berbarengan saya selesai makan mi ayam.” Rara berusaha mengeraskan suaranya untuk mengatasi suara Silvy. "Mereka bisa dipanggil ke sini, kan? Mas-Mas dan Mbak resepsionis itu?” tanya Rara sambil memandang Pak Ruby.

"Kamu bohong! Hari itu saya nggak lihat kamu, Pembohong!" jerit Silvy.

“Iya, kamu emang nggak tahu saya ada di situ. Tapi saya lihat kamu. Kan bisa di-cross check dari tanggal tanda tangan yang ada di tugas yang kita kumpulkan di jurusan. Saya ingat kok, ketika tanda tangan Pak Rahman sekaligus juga menuliskan tanggal. Memang sih nggak ada jamnya. Tapi saya

bersaksi demi Allah, saya lihat kamu,” Rara berpegang teguh pada kesaksiannya.

“Kamu bohong! Kamu cuma iri sama saya dan mau memfitnah saya!” tuduh Silvy.

“Kamu udah cantik, Mbak. Saya nggak cantik. Ngapain saya iri pada sesuatu yang nggak mungkin saya miliki?”

Silvy semakin histeris dalam cengkeraman para pria yang berusaha menenangkannya. Sidang pun kacau, semua orang kini fokus memperhatikan Silvy. Rara juga, terlalu fokus pada gadis yang sedang merontaronta itu hingga dia tak menyadari Rahman sudah berada di sampingnya.

"Ra..." panggil pria itu.

Rara menoleh, terkejut melihat wajah dosennya yang tampak sangat lega. Laki-

laki itu mengulurkan tangan yang disambut Rara dengan ragu. "Ya, Pak?"

Rahman menjabat tangan Rara erat-erat. "Terima kasih banyak atas kehadiranmu hari ini," katanya dengan suara parau dan bergetar. Lakilaki itu seperti kehilangan kata-kata. Dia memandang Rara dengan tatapan tajam yang tak sanggup Rara pahami maknanya. "Terima kasih sudah mau datang dan memberi kesaksian. Ini sangat berarti bagi saya." Suara Rahman sangat dalam dan nyaris tersengal.

Rara memandang pria itu dengan ekspresi bingung. Pun ketika Rahman menarik tubuhnya yang kurus dan mendekapnya erat. "Terima kasih, Ya Allah, kamu hadir hari ini. Saya tidak akan pernah melupakan kejadian hari ini," bisiknya

semakin parau, sebelum akhirnya melepas Rara.

Rara merasa limbung dan gagal fokus. Jantungnya berdetak keras memukul-mukul rongga dada. Namun sebelum dia bisa memahami apa yang baru saja terjadi, terdengar suara Rahman berkata lantang, "Pak Ruby, saya harap Asra Najah diizinkan meninggalkan ruangan. Hal-hal lain tentang kasus ini, silakan menginterogasi saya saja."

Pak Ruby mengangguk. Dia memberi kode pada pria dari rektorat yang dengan cepat menghampiri Rara seraya berkata, "Mari, silakan meninggalkan tempat ini."

Itulah hari terakhir Rara melihat Rahman karena pria itu tidak pernah kembali ke kampus. Tidak ada kabar pasti tentang keputusan terakhir kasus itu. Semua

hanya serbadugaan berdasarkan desas-desus yang banyak beredar, dilengkapi aneka versi yang semakin lama semakin kabur hingga diragukan kebenarannya. Ada yang bilang kalau Rahman dipecat. Ada pula yang bilang kalau Rahman mengundurkan diri. Jauh di dalam hati, Rara meyakini kalau dia telah bertindak benar dengan memberi keterangan yang jujur. Dia berharap hal itu bisa membantu dosen yang diam-diam dia kagumi.

Pak Rahman, di mana pun Bapak berada, semoga hal baik selalu menyertai Pak Rahman.

Tapi, satu bulan setelah kejadian, sebuah kabar mengenai Silvy seketika meluluhlantakkan kepercayaan diri Rara.

“Silvy kabarnya keluar dari kampus, Ra,” kata Andy suatu petang saat mereka sedang mengerjakan laporan praktikum. “Hamil.”

"Apa?" Rara membelalak mata.

"Banyak yang yakin Pak Rahman-lah yang menghamili Silvy. Tapi sayangnya, menurut kabar, beliau bebas dari tuduhan sebagai pelaku karena alibinya kuat.”

Berita itu bagai petir di siang bolong. Apakah artinya ada kemungkinan Pak Rahman benar-benar ayah bayi dalam kandungan Silvy? Ya, Tuhan! Rara merasa dunianya hancur berantakan. Dia seperti termakan omongannya sendiri ketika mengatakan bahwa peluang kasus ini fifty-fifty dan putusan yang dijatuhkan mengandung risiko 100% benar dan 100%

salah, tanpa pernah menyadari bahwa dirinya berada di posisi penentu keputusan. Bisa jadi keterangan yang dia berikan telah menjadi alibi bagi Rahman dan membebaskan pria itu dari segala tuduhan.

Namun ada hal lain yang membuat Rara lebih terguncang, yaitu munculnya gelombang kekecewaan dan sakit hati yang menghantamnya dengan sangat keras. Entah dari mana asalnya rasa itu, belum pernah Rara merasa sangat terkhianati seperti ini. Rahman telah menghancurkan segala respek dan kepercayaan yang pernah dia miliki untuk pria itu. Meskipun dia bukan siapa-siapa bagi dosennya, patah hati yang dia rasakan membuatnya merasa seolah dialah yang telah diselingkuhi Rahman dengan menghamili Silvy.

Selain itu Rara juga didera kekhawatiran. Bila anak dalam kandungan Silvy benar darah daging Rahman, itu sama artinya Rara telah turut berperan membuat pria itu bisa melenggang bebas karena kesaksiannya yang lugu dan bodoh!

Sekarang, setelah bertemu kembali sesudah sekian lama, kenangan itu muncul satu per satu. Sepertinya Tuhan sengaja mempertemukan keduanya untuk menyelesaikan urusan yang dulu tertunda.

"Saya tidak pernah mengira Pak Rahman masih mengingat peristiwa sebelas tahun lalu," kata Rara akhirnya.

Senyum getir terukir di bibir Rahman. "Tentu aku ingat, Ra," katanya parau.

"Nggak mungkin aku melupakan momen paling berarti dalam hidupku."

"Waktu itu saya hanya menjawab pertanyaan," kata Rara sambil memalingkan wajah, berusaha menekan rasa bersalahnya dalam-dalam. "Saya hanya memberi keterangan berdasarkan apa yang saya ketahui."

"Dan itu sudah lebih dari cukup."

Lalu kesunyian melingkupi mereka hingga akhirnya Rahman bangkit. Merasa akan ditinggalkan begitu saja, tiba-tiba Rara panik dan ikut berdiri. "Pak!" panggilnya cemas.

Rahman menoleh. "Hm?"

"Apakah yang saya lakukan dulu tidak salah? Benarkah Pak Rahman memang tidak bersalah?" tanya Rara hati-hati.

Rahman menatap Rara, berusaha memahami jalan pikiran gadis itu. "Apa kamu takut?"

Rara mengangguk. "Saya takut kesaksian saya justru merugikan orang lain. Saya takut kalau anak dalam kandungan Silvy benar-benar anak Pak Rahman. Dan saya takut kalau karena kesaksian saya tersebut, anak itu menderita karena tidak diakui ayahnya." Suara Rara bergetar oleh perasaan yang bertahun-tahun dipendamnya dan kini tanpa kuasa lagi berkecamuk dalam dadanya.

Rahman menyadari ketakutan yang dirasakan gadis itu. Ia beranjak mendekati

Rara yang kini berdiri di sebelah meja kerjanya, menatapnya dengan pandangan mengiba. Lalu pria itu mengulurkan kedua lengannya dan meremas bahu gadis itu dengan lembut.

"Aku berani bersumpah atas nama Allah, kalau Silvy hamil dengan pria lain. Aku juga berani bersumpah atas nama Allah, bahwa aku tidak melakukan apa pun yang dituduhkan saat itu," kata Rahman dengan suara rendah.

Rara menatap mata mantan dosennya. Dia tahu bahwa dia tidak punya alasan untuk memercayai Rahman semudah itu. Tapi entah kenapa dia merasa perkataan Rahman jujur dan tulus, dan itu membuatnya bisa bernapas lega.

“Terima kasih, Pak, karena telah menjawab keraguan saya selama ini.”

Rahman mengangguk. “Jadi, jangan pergi ya, Ra. Jangan buru-buru resign dari sini, agar aku punya kesempatan untuk membalas budi,” katanya pelan, menembus sanubari Rara yang terdalam dan membuat gadis itu terdiam.

PAK HILMY menerima kehadiran Rahman di kantor pribadinya dengan wajah masam.

"Apa yang akan Pak Hilmy lakukan selanjutnya?" Rahman memilih kalimatnya dengan hati-hati.

"Memecat Rara tentu saja. Saya tidak tahan memiliki bawahan bangkang seperti dia." pem

"Apakah hal itu akan menyelesaikan masalah?"

Pak Hilmy terdiam dengan muka masam. Pria ini adalah gambaran khas orang-orang berusia senja yang sedang menghadapi post power syndrome.

Normalnya, dua tahun lagi pria senior ini purna jabatan. Mungkin secara fisik beliau masih terlihat segar dan penuh semangat, namun faktor emosi yang semakin labil sangat berbahaya bagi decision maker seperti dirinya.

"Saya memiliki dua opsi yang mungkin akan menarik bagi Pak Hilmy," kata Rahman kalem. Opsi yang sudah dia pikirkan masakmasak dalam waktu cukup singkat. Opsi yang dia putuskan setelah keluar dari ruangan Rara setengah jam lalu.

"Coba katakan, Pak Rahman. Biar saya bisa mempertimbangkan."

Rahman mengambil jeda beberapa saat sebelum berbicara. "Pertama, Pak Hilmy

bisa kembali ke kantor pusat. Di sana Bapak dapat menunggu masa pensiun dengan damai, mengerjakan tugas-tugas yang tidak terlalu berat dan meninggalkan cabang serta proyek ini untuk kami selesaikan."

Pak Hilmy mengerutkan kening, seolah tak percaya pada Rahman.

"Atau opsi kedua, Pak Hilmy bisa tetap bertahan di sini. Kami dari kantor pusat akan menunggu laporan saja dan berjanji tidak akan intervensi apa pun, membiarkan Pak Hilmy menyelesaikan keruwetan di sini menurut cara Pak Hilmy. Termasuk mau memecat siapa pun yang Bapak inginkan. Silakan mencari solusi sekaligus sumber dana untuk pembengkakan biaya konstruksi tersebut, kalau memang ada."

Rahman sengaja menekankan kalimat terakhir. Sulit sekali memancing pengakuan pria di depannya untuk jujur bahwa proyek ini bermasalah. Rahman juga tahu dia sedang berjudi dengan menawarkan opsi ini-buah simalakama yang tidak akan menguntungkan posisinya sama sekali. Dia tahu, orang seperti Pak Hilmy pasti akan mencari jalan paling mudah untuk menyelamatkan diri, tak peduli efeknya pada orang lain.

"Apakah kalau saya memilih opsi pertama, artinya semua masalah di sini tidak lagi menjadi tanggung jawab saya?" tanya pria itu hati-hati. Rahman mengangguk.

"Saya bebas sebebas-bebasnya?" pria itu menegaskan. "Termasuk urusan biaya

konstruksi?” Kali ini ada kewaspadaan di balik kata-kata Pak Hilmy.

Rahman menyembunyikan senyumnya. Ternyata pancingannya mengena. Jadi pembengkakan biaya konstruksi itu memang ada. Dan tekanan yang Pak Hilmy berikan pada Rara tak lain adalah bentuk denial yang ujung-ujungnya hanya akan membuat proyek ini semakin terpuruk karena salah kelola. Pak Tua ini liciknya memang absolut! Rahman yakin 100% bahwa sebenarnya Pak Hilmy pun tidak tahu cara mengatasinya. Usia telah membuat kemampuan analitisnya menurun drastis. Usia pula yang membuat pria ini keras kepala hingga pada tahap tidak masuk akal.

"Betul, Pak," jawab Rahman seraya mengangguk meyakinkan. "Kalau opsi kedua? Artinya pihak kantor pusat akan menutup mata terhadap apa yang terjadi di sini? Semua di bawah kendali saya sepenuhnya?" "Tepat sekali."

Rahman sengaja tidak berpanjang kata demi meningkatkan adrenalin Pak Hilmy yang terlihat galau di antara dua pilihan. Pria senior itu bangkit dari tempat duduknya dan berjalan memutar menuju jendela. Di luar senja mulai turun, menyiratkan warna jingga cantik bulan September. Tahun ini musim kemarau usianya lebih panjang. Belum ada tanda-tanda hujan akan turun meskipun sudah seperempat jalan menuju akhir tahun.

pun Rahman mengamati sosok tua yang sedang berpikir serius itu. AnPak

Hilmy mengambil opsi kedua, Rahman tak dapat membayangkan apa yang terjadi pada Rara. Gadis itu akan mati karier dengan bakal tersebar di dunia konstruksi. Pak Hilmy seorang veteran dengan jaringan sangat luas. Sekali dia membuat statement, langkah Rara untuk berpindah perusahaan atau proyek akan sulit. cacat fatal yang dai

Tapi bila Pak Tua ini mengambil opsi pertama, itu hanya membuktikan dugaan Rahman bahwa proyek ini dalam masalah. Dia yang akan terkena imbasnya. Selain murka, Karnaka juga pasti menyuruhnya membereskan kekacauan di sini. Yang artinya Rahman harus siap babak belur kalau masalahnya ternyata lebih besar daripada yang dia bayangkan sebelumnya.

"Baiklah, Pak Rahman, tampaknya saya memilih opsi pertama saja.

Lebih masuk akal bagi kondisi fisik saya yang sudah tua ini," kata pria itu pelan, sama sekali tidak menyadari ketegangan yang melilit Rahman. Ketika Pak Hilmy menjabat tangan Rahman dengan senyum cerah karena berhasil luput dari masalah, Rahman membalasnya dengan senyum lega. Kamu selamat, Ra!

"Lo emang gila, Man!" semprot Karnaka setelah mendengar kabar dari Rahman.

Rahman tertawa lebar. Pria itu menyandarkan tubuhnya di kepala tempat tidur salah satu kamar guest house

perusahaan yang ditempatinya untuk sementara.

Hari ini benar-benar panjang. Awalnya Rahman menjalani rutinitas pagi di apartemen pribadinya yang terletak di jantung kota Jakarta. Lalu bertolak ke bandara, dan menikmati makan siang di restoran Jawa terkenal di pusat kota Malang. Bersama Havez dan Heru, dia terlibat dalam rapat seru di Cabang Tiga, juga reuni bersama gadis dari masa lalunya. Dan sebelum makan malam, dia sudah membuat keputusan besar yang mengakibatkan sang direktur utama meradang di ujung sana.

"Di antara Pak Hilmy dan kadiv engineering itu, gue prefer mempertahankan si kadivlah," kata Rahman enteng. "Karena masalah utama ada di kepemimpinan Pak

Hilmy. Mempertahankan beliau sama aja dengan memelihara sumber masalah."

"Jadi itu yang bikin lo kasih opsi ke Pak Hilmy kayak gitu?" tanya Karnaka geram.

"Emang gue bisa apa lagi?" Rahman balas bertanya, sengaja memancing emosi atasannya. Sedikit adrenalin akan bagus buat Karnaka biar kerja jantungnya lebih lancar, pikirnya geli. "Beliau nggak bisa diajak kompromi. Tapi beliau juga nggak mampu menyelesaikan masalah."

"Dari mana lo tahu Pak Hilmy nggak bisa menyelesaikan masalah?" tantang Karnaka.

"Dari pilihan dialah!" jawab Rahman lugas.

"Tapi nggak bisa juga lo seenaknya pindahkan beliau ke pusat, Man! Kalau dia ngaco di sini, gimana? Itu sama aja lo nambahin kerjaan gue, tahu?"

"Trus mau lo gimana? Satu-satunya pilihan adalah mengeluarkan Pak Tua itu dari Sindur. Jadi yang bisa gue lakukan cuma mencari cara biar beliau mau pergi dengan suka rela tanpa ribut-ribut. Nggak mungkin juga kan gue pecat Pak Hilmy? Lo yang direktur utama aja kagak berani, apalagi kacung kayak gue?" ejek Rahman semakin menjadi.

"Bangsat sialan lo, Man! Lo bikin tensi gue naik dan jantung gue karatan!"

"Gue cuma berusaha bantuin lo dengan wewenang gue yang terbatas, Bos."

"Dan itu sama aja lo bikin Pak Hilmy langsung berhadapan dengan gue, Rahman Hartala!" semprot Karnaka sebal.

Rahman tertawa terbahak-bahak mendengar sumpah serapah atasannya.

"Man, sekarang siapa yang bakal beresin urusan Sindur kalau Pak Hilmy mundur? Lo mikir itu nggak? Lo mikir nggak siapa yang cocok jadi pengganti Pak Hilmy sebagai kepala cabang sekaligus pimpro Sindur? Otak lo di mana, Man?" Karnaka masih terdengar geram.

"Lo kan bosnya. Terserah lo mau tunjuk siapa," Rahman ngeles. "Gue cuma janji bantu beresin doang. Sebulan maksimal gue di sini."

“Lo memang setan, Rahman!” Karnaka kembali marah-marah.

"Bos, coba deh lo lihat sisi positifnya, biar nggak ngegas melulu. Pak Hilmy akan pergi selamanya, itu artinya lo bebas dan aman dari gangguan dia. Udah deh, ntar di kantor pusat lo bisa kasih mainan apaan kek gitu, biar anteng dulu sambil nunggu pensiun. Sementara itu gue akan penuhi janji untuk beresin urusan di sini. Habis itu terserah. Lo mau pecat gue atau apa, silakan!"

"Sialan lo!"

Rahman tertawa. "Gimana? Oke, Bos?" tanyanya. Karnaka memang tidak perlu tahu alasan sesungguhnya di balik komitmennya mempertahankan Rara. Karena bagi Rahman, untuk saat ini,

kepastian Rara tidak kehilangan pekerjaannya adalah hal paling penting.

"Oke deh, kalau itu mau lo! Gue tunggu laporan lengkap. Beresin Sindur. Lalu balik ke sini. Gue ada rencana besar buat lo di sini."

"Apaan?" Rahman mengerutkan kening.

"Ada lah. Karena lo kayaknya nggak minat gantiin Pak Hilmy pegang Cabang Tiga, gue ada satu peluang gede buat lo. Tunggu aja tanggal mainnya."

Karnaka memang menyebalkan kalau sudah bermain teka-teki begitu. Jadi Rahman membalasnya dengan pura-pura tak peduli. "Surprise dari lo jarang bikin gue excited," ejeknya.

"Kampret lo!"

Malam itu, sementara kedua rekannya terdengar ribut menonton televisi, Rahman memilih bekerja di depan laptop. Tapi dia sulit berkonsentrasi dan akhirnya menyerah. Pria itu menyandarkan punggung sambil memijit tengkuknya yang tegang, membiarkan dirinya melamun dan terombang-ambing dalam kenangan yang selama ini berusaha dia lupakan.

BRIEFING pagi ini berjalan seperti biasa. Rara menggunakan kesempatan yang ada untuk membahas pekerjaan yang menjadi sumber perseteruannya dengan Pak Hilmy tempo hari.

"Yun, coba kamu ke tempat Rini deh. Minta salinan data yang dijadiin lampiran ke kantor pusat," perintah Rara kepada Yunita, staf admin. Didonk, sang deputy, duduk di sebelah Rara di kursi yang mengelilingi meja besar. "Ada masalah dengan estimasi biaya yang kita bikin?"

"Namanya estimasi, belum fixed," jawab Rara. "Makanya aku nggak bisa membela diri mati-matian kalau ada yang

meragukan hitungannya. Mana data dari lapangan susah banget didapat. Itu kenapa sih, orang-orang kayak posesif banget sama data ukur terbaru? Kayak menyembunyikan sesuatu aja."

"Pastilah, Mbak. Mereka nggak mau ngaku kalau kondisi di lapangan berubah banget," komentar Agus, sang inspektor. "Berdasarkan informasi terbaru, jalurnya belok lagi dan semakin jauh dari rencana semula. Padahal ini dipantau langsung oleh Pak Hilmy dan Pak Ermanu. Bahkan hari Minggu tempo hari, mereka berdua itu full di lapangan. Anehnya, mereka sama sekali nggak memberi informasi ke kita."

"Heh?" Rara terkejut. "Padahal Senin kemarin, waktu rapat, Pak Hilmy nggak

bilang apa pun soal aktivitas hari Minggu di lapangan lho.

Ini nih, nyebelin banget orang ini. Sukanya sembunyi-sembunyi melakukan sesuatu, biar ntar bisa mojokin engineering dengan tuduhan nggak bisa bekerja sama. Brengsek emang!"

Otak Rara berputar cepat, menghubungkan sikap Pak Hilmy yang protektif terhadap Pak Ermanu dan orang lapangan. Kenapa engineering tidak boleh tahu? Kenapa dalam pertemuan kemarin, Pak Hilmy seperti sengaja mengalihkan perhatian orang Jakarta dari fokus utama

penyebab pembengkakan biaya konstruksi dengan terus-menerus menyerang Rara?

"Yang pegang datanya sekarang siapa? Ini nomor HP-ku kayaknya diblokir deh sama Pak Ermanu. Dari tadi pagi aku kontak nggak nyahut juga." "Pak Purwadi," kata Agus. "Pak Ermanu menjadikan tim Pak Purwadi sebagai eksekutor."

"Tapi kan Pak Purwadi bukan tim kita?" Rara protes keras. "Dia itu orang subkontraktor yang ambil pekerjaan dari kita. Orang luar. Gimana sih? Kok kalian nggak bilang?"

"Karena ada instruksi langsung dari Pak Hilmy, kupikir kamu udah dapat tembusan, Ra," sahut Didonk.

Rara semakin curiga kalau ada sesuatu. Tapi sebelum ia berbicara lagi, Yunita memasuki ruangan. "Rini nggak mau ngasih, Mbak. Katanya nggak ada instruksi dari Pak Hilmy."

Aih! Dengan kesal Rara berdiri. "Ya udah, aku ambil sendiri aja." "Tapi Rini..."

"Bukan sama Rini, Yun. Salinannya ada juga sama Pak Rahman." Rara sudah pergi ketika anak buahnya berpandangan. "Pak Rahman siapa sih?" tanya Didonk.

Yunita menggeleng, lalu membelalakkan mata. "Oh, orang pusat itu, kali. Kemarin sore ada bapak-bapak nyariin Mbak Rara ke sini soalnya."

Di ruang rapat sebelah kantor Pak Hilmy, Rahman sedang membahas proyek

Sindur bersama kedua koleganya ketika ponselnya berbunyi.

"Man!" Karnaka berteriak begitu Rahman menerima panggilan. "Lo bilang Pak Hilmy udah setuju untuk mundur, kan?"

"Iya. Kenapa lagi sih?" Rahman tiba-tiba gusar.

"Itu orang gila banget! Barusan dia telepon gue, minta dua orangnya dipindah juga ke pusat. Yang satu namanya Ermanu. Satu lagi Purwadi. Kayak gue nganggur aja buat ngurusin pegawai!"

"Ya kali dia lupa, kalo lo itu dirut bukan kepala bagian personalia," Rahman tertawa keras.

"Sialan! Lo urusin mereka aja deh! Gue ogah direcokin kayak gini. Gue udah bilang kalau yang nentuin kapan dia harus pergi ninggalin Cabang Tiga itu lo."

"Lo nggak salah ngomong, Bos? Kok bisa gue yang harus tendang Pak..."

"Nggak. Gue sadar sesadar-sadarnya waktu bikin keputusan. Jadi terserah lo itu orang mau lo apain. Bebas! Lo usir sekarang juga silakan. Gue ogah ngadepin!"

"Oke deh. Hari ini aja gue kirim si bapak ke pusat ya. Sekalian yang dua lagi..."

"Terserah. Mau lo PHK juga silakan! Kurang ajar bener dia, ngomong ke gue kayak nyuruh kacungnya aja," Karnaka menggerutu.

"Lo juga sering lupa sama jabatan sendiri sih!" ejek Rahman, lalu

meletakkan HP di meja sambil cengar-cengir.

"Kenapa lagi si Bos?" tanya Heru.

"Entah deh. Lagi PMS kali!" sahut Rahman asal.

"Kok PMS? Bininya hamil lagi, kan?" sahut Havez.

"Ya karena bininya hamil, dia yang kebanyakan PMS-nya," jawab Rahman enteng.

Ketiga pria itu tertawa terbahak-bahak ketika terdengar suara pintu diketuk dari luar, dan kepala Rara muncul dari baliknya.

"Nah, ini dia. Vitamin A punya Pak Rahman nongol lagi," ledek Heru. "Bisa ceria lagi nih si Bapak Rahman Hartala."

Rahman menanggapi dengan nyengir. "Masuk, Ra. Ada apa?"

"Eh, Mbak Rara seger amat pagi-pagi gini, Mbak!" goda Havez sebelum gadis itu bicara.

Rara menanggapi keusilan itu dengan anggukan sopan. "Pagi, Pak Havez, Pak Heru."

"Pak Rahman nggak disalamin juga, Mbak?" tanya Heru.

"Ehm, saya memang ada perlu sama Pak Rahman," jawab Rara lempeng lalu menghampiri mantan dosennya. Tanpa basa-basi gadis itu menyampaikan

maksudnya, yang ditanggapi Rahman dengan menunjuk dokumen di meja. “Kamu cari di tumpukan situ.”

Rara mengangguk. Setelah mendapatkan dokumen yang dia cari, gadis itu mengucapkan terima kasih dan undur diri. Baru saja dia meninggalkan pintu menuju lorong ketika Rahman mengejanya. "Ra! Tunggu!"

Rara menoleh dengan heran. Hari ini pria itu mengenakan seragam Track Construction seperti yang dia kenakan. Dia memanjakan mata dengan memperhatikan postur tubuh Rahman yang tinggi. Dan tibatiba saja Rara merasa sesuatu menggelitik perutnya. Tenang, ngadepin orang ganteng emang kayak gini reaksinya. Normal.

"Ya, Pak?" tanyanya berusaha bersikap wajar.

"Mau nanya, site manager kita namanya Ermanu, kan?" tanya Rahman. Ketika Rara mengangguk, pria itu melanjutkan, "Kalau Purwadi?"

"Bukan orang kita, Pak. Pak Purwadi itu subkontraktor, orang luar."

"Serius?" tanya Rahman heran.

Tapi belum sempat Rara menjawab, tiba-tiba pintu ruangan Pak Hilmy terbuka, dan pria itu keluar bersama Pak Ermanu dan Pak Purwadi. "Itu Pak Ermanu dan Pak Purwadi, Pak," bisik Rara sepelan mungkin.

Rahman tidak perlu penjelasan lagi untuk mengenali kedua pria yang mendampingi Pak Hilmy. Yang mengenakan seragam Track Construction pasti Ermanu. Satunya lagi mengenakan seragam sejenis, tetapi berbeda warna, dengan inisial perusahaan yang juga berbeda terpasang di dada, pasti Purwadi. Benar! Purwadi orang luar. Rahman mengamatinya dengan penuh pertimbangan. Sepak terjang Pak Hilmy ternyata memang sengawur ini.

Pak Hilmy pasti merasa sedang diawasi karena tiba-tiba saja beliau menoleh ke arah mereka berdua. Ia bergegas mendekati tempat Rahman dan Rara berdiri, sambil mengacungkan telunjuk ke arah mereka. "Jadi begini, ya? Kalian benar-benar tidak sabar menunggu saya terusir dari kantor ini

ya!" teriak Pak Hilmy penuh kemarahan. "Diamdiam sejak awal kalian berdua sudah bersekongkol mengusir saya!"

"Pak Hilmy, tolong tenang," kata Rahman tegas.

"Tenang? Bagaimana saya bisa tenang?" Pak Hilmy menghampiri Rara. "Jadi ternyata kamu yang diam-diam menghubungi Pak Rahman, mantan dosenmu dan mengadukan kondisi di kantor ini. Saya tahu skenario kalian sekarang!" tudingnya dengan kemarahan tertahan.

"Tuduhan itu nggak ada dasarnya, Pak!" bantah Rara. "Kan Pak Hilmy sendiri yang mengirim surat ke Jakarta. Pak Hilmy juga yang mengundang Pak Rahman ke sini. Saya aja nggak tahu kok kalau Pak Rahman ini orang yang sama dengan mantan dosen

saya. Lagian kenapa baru sekarang dipersoalkan, Pak?" lanjut Rara kesal. "Kenapa bukan kemarin? Apakah Pak Ermanu sudah melapor pada Bapak bahwa nomor HP saya diblokir, dan beliau menolak semua telepon saya? Atau kenapa yang memegang data lapangan malah Pak Purwadi, yang posisinya adalah subkontraktor? Padahal beliau kontraknya untuk konstruksi," Rara memanfaatkan kesempatan untuk membombardir atasannya dengan pertanyaan.

Dilawan seperti itu Pak Hilmy kelimpungan. "Kamu ya..." dengan napas tertahan pria itu tidak melanjutkan ucapannya. "Saya yang mengangkat kamu

jadi kepala divisi, sekarang kamu malah berkhianat!"

"Pak Hilmy! Cukup!" kali ini suara Rahman terdengar menggelegar memenuhi lorong. "Rara, kembali ke kantormu!" ia memerintah gadis itu seperti menyuruh seorang murid bandel masuk kelas.

"Pak Hilmy, mari, silakan masuk. Kita selesaikan semuanya sebelum Pak Hilmy berangkat ke Jakarta," lanjut Rahman dengan suara lebih rendah. "Baru saja Pak Karnaka..."

"Saya tahu apa maunya

Pak Karnaka!" gertak Pak Hilmy.

"Berarti Bapak juga tahu bahwa ini hari terakhir Pak Hilmy berada di kantor," tidak

mempan dengan gertakan Pak Hilmy, Rahman membalas dengan tegas.

Ucapan Rahman disambut dengan keheningan yang entah sejak kapan dipenuhi para staf yang berkerumun menonton adu mulut para petinggi Track Construction. Pak Hilmy menggeram marah, disusul Pak Ermanu dan Pak Purwadi yang merangsek seolah ingin melindungi Pak Hilmy dengan menyerang Rahman.

"Bapak-Bapak yang lain, mundur!" perintah Rahman keras, menatap tajam Pak Ermanu dan Pak Purwadi. "Silakan menunggu di luar! Nanti kita berhadapan melalui bagian personalia. Saat ini urusan saya hanya dengan Pak Hilmy."

Pak Ermanu dan Pak Purwadi mundur dengan marah. Rahman menunggu sampai

Pak Hilmy memasuki ruangan sebelum membanting pintu di depan mereka yang berdiri tertegun di sana. Lalu pelan-pelan Rara berbalik dan berjalan cepat menuju ruangnya.

Jadi ini hari terakhir Pak Hilmy. Apakah berarti pengganti Pak Hilmy nanti adalah Pak Rahman? Tiba-tiba jantung Rara berdebar keras.

“LO kalau emang mau acak-acak proyek tuh sekalian gitu!” komentar Karnaka berang. "Totalitas, Bro. Sekalian nyebur!"

"Emangnya pernah gue nggak total?" ejek Rahman.

"Iya sih. Tapi kalau lo cuma mau sebulan di sana, apa nggak sayang,

semua hal yang udah lo tata, lo siapin, kemudian diterusin orang lain?" "Terus mau lo gimana?" tantang Rahman iseng, menikmati tarikulur dengan seniornya.

"Itu masalahnya, Man! Gue percaya lo orang paling tepat buat proyek sebesar

Sindur. Tapi gue telanjur juga ngeplot lo untuk posisi lain di sini!"

Rahman menikmati kejengkelan Karnaka atas keputusannya sendiri. Keduanya sama-sama tahu Rahman bukan orang yang ambisius menarget jabatan tertentu. Rahman menghadapi setiap pekerjaan dengan tangan dingin, seolah dia hanya membutuhkan tantangannya, bukan yang lain. Itu membuat Karnaka harus memutar otak mencari cara untuk membalas jasanya. Sudah selayaknya juniornya ini mendapat reward berupa posisi terbaik yang bisa dia usahakan.

"Oke deh. Gue spill the beans sekarang. Begitu urusan Sindur kelar, lo udah bisa duduk di SPI-Satuan Pengawas Internal perusahaan karena gue akan rekomendasiin

lo untuk posisi itu pada sidang komisaris kuartal terakhir tahun ini," kata Karnaka akhirnya, tidak tahan menyimpan rencana untuk diri sendiri.

Rahman terkejut mendengarnya. "Lo nggak usah bertindak sejauh itulah. Posisi itu terlalu tinggi buat gue." Selain itu posisi SPI sangat bergengsi, dengan kewenangan luar biasa untuk mengatur perusahaan.

"Gue serius, Man. Gue bilang begini karena yakin lo bisa."

Rahman nyaris tak percaya, tapi mereka telah berteman sejak lama, dan dia mengenal Karnaka sebagai orang yang selalu menepati janji. "Harusnya tadi gue rekam obrolan ini, supaya gue punya bukti buat menagih janji lo," gerutunya akhirnya.

"Gimana, Bro? Siap kerja keras lo ya!" Karnaka tertawa penuh kepuasan di ujung sana.

"Kalau gitu, tolong kirim Sony dan timnya besok! Gue butuh mereka di Sindur secepatnya. SECEPATNYA!" kata Rahman sebelum menutup panggilan.

Kepergian mendadak Pak Hilmy ke kantor pusat menimbulkan berbagai spekulasi di antara para bawahan.

Sebagai orang yang dianggap saksi mata pada detik-detik terakhir pencopotan Pak Hilmy dari jabatannya, yang sudah dia duduki selama lebih dari sepuluh tahun, tentu saja Rara menjadi sasaran berbagai pertanyaan. Mulai dari polos, jujur, sungguh-sungguh, hingga yang modus. Gadis itu menjawab semua pertanyaan

dengan kalimat singkat, padat, jelas, dan tanpa risiko, yang terdiri atas tiga kata sakti: aku nggak tahu!

Selain kepada Sabto, dia memang menyimpan rapat-rapat ancaman Pak Hilmy untuk memecatnya tempo hari. Jadi sekarang, dengan kepergian Pak Hilmy, Rara tahu kariernya aman. Tinggal satu yang harus dia lakukan, yaitu berterima kasih pada mantan dosennya.

Sore itu suasana ruang engineering sepi. Hampir semua anak buahnya sedang di lapangan untuk menyelesaikan sisa-sisa pekerjaan yang harus diverifikasi. Dengan demikian, ketika pemimpin baru nanti tiba, entah siapa pun orangnya, divisi mereka

sudah siap melanjutkan pekerjaan berikutnya.

Rara berjalan keluar dari kantor pribadinya, mengamati beberapa operator yang tekun di depan layar komputer masing-masing, termasuk admin yang duduk di sebelah pintu.

"Mau ke lapangan, Mbak?" tanya Yunita Rara menggeleng. "Udah kesorean kalau mau ke site. Aku mau ke ruangan Pak Rahman."

begitu melihat Rara.

"Orang-orang Jakarta sekarang ngantor di ruangan Pak Hilmy, Mbak. Gosipnya sih begitu," Yunita paling bisa diandalkan untuk urusan gosip. Maklum, cewek-cewek

admin paling heboh kalau membicarakan berita terbaru di kantor ini.

"Wah, ada Rini dong ya." Semangat Rara merosot seketika. Mereka memang tidak terlalu akrab, karena Rini jenis orang yang tidak menyukai semua orang. "Tapi nggak apa-apa deh. Aku ke depan dulu ya," kata Rara akhirnya.

Tentu saja dia harus menemui Rini yang duduk di singgasananya dengan wajah congkak menyebalkan. Menurut kabar, kejudean Rini itu selalu dialamatkan kepada siapa pun yang bergaji besar, atau kariernya melesat cepat. Jadi kalau Rini superjudes kepada Rara, artinya Rara memenuhi salah satu kriteria tersebut. Atau malah keduanya?

"Mau ngapain kamu?" tanyanya galak.

"Ada perlu sama Pak Rahman," sahut Rara cuek seraya mengetuk pintu ruangan bos. Dia segera masuk setelah dipersilakan, dan agak terkejut melihat pria itu duduk seorang diri.

"Pak..."

"Ra..."

Keduanya tanpa sengaja berbicara bersamaan.

"Oke, silakan duluan." Rahman tersenyum.

Rara tergagap. "Ehm... maaf kalau saya mengganggu," katanya tibatiba grogi.

Rahman tertawa dan menunjuk kursi. "Duduk, Ra."

Heru dan Havez sedang sibuk memeriksa semua kontrak proyek Sindur dengan para subkontraktor dan suplier, sementara Rahman sejak pagi harus memeriksa kontrak utama proyek yang bertahun-tahun telah ditangani Pak Hilmy.

"Apakah Pak Rahman akan menggantikan Pak Hilmy?" tanya gadis itu lugas.

"Menurut kamu?" Rahman tersenyum.

Seperti déjà vu, tanpa sadar Rara cemberut. "Ehm, saya kan bukan mahasiswa Bapak lagi."

Rahman tertawa mendengar komentar Rara. Mungkin karena kota ini menyimpan begitu banyak kenangan, tanpa sadar Rahman seperti terbawa pada hal-hal yang

dulu pernah dia lakukan. Termasuk saat menghadapi Rara, mahasiswa jutek yang dulu selalu jadi moodbuster-nya.

"Aku nggak berencana gantiin Pak Hilmy kok. Aku cuma beresin beberapa hal agar direktur utama bisa melaporkannya pada rapat mendatang dengan para investor. Paling sebulan, dan semoga nggak terlalu lama sampai tim pengganti datang. Kamu bantu mereka ya."

Rara mengangguk meskipun rasa kecewa menyelinap begitu saja di hatinya. "Siap, Pak."

"Nah, sekarang ada apa? Nggak mungkin kamu nyamperin aku cuma karena iseng. Pasti ada maksudnya, kan?"

Rara tersenyum grogi, lalu mengangguk. “Ehm, iya, Pak. Saya mau mengucapkan banyak terima kasih, karena saya tidak dipecat,” katanya tulus.

Terbebas dari risiko menjadi pengangguran ternyata efeknya selega ini, membuatnya harus menahan diri agar tidak meneteskan air mata bahagia di depan pria itu.

Rahman menatap gadis di depannya sambil tersenyum lembut. Tak pernah Rara tampak serapuh ini. "Aku nggak melakukan sesuatu yang istimewa kok, Ra. Kamu sendiri yang menolong dirimu dengan bekerja secara benar," jawabnya ringan.

"Saya tidak senaif itu, Pak. Saya yakin, tanpa peran Pak Rahman, mungkin saya sudah terbang dari cabang ini tanpa diketahui akar permasalahan sebenarnya. Pokoknya terima kasih banyak atas bantuannya, Pak."

"Baiklah. Kita impas ya, Ra," Rahman tersenyum.

Rara mengangguk tipis. "Yups. Impas. Terima kasih."

Ah, Pak Rahman melakukan hal itu hanya untuk membalas budi, Rara mengingatkan diri. Lalu sambil memasang senyum lebar, ia bergegas undur diri dan melangkah cepat menyusuri lorong kantor yang sudah sepi pada jam-jam seperti ini. Sesampai di ujung, tiba-tiba dia memutuskan berbalik dan mengambil arah

memutar, berjalan lurus ke bagian belakang gedung, tempat lift barang berada. Tanpa ragu ia memasuki lift menuju lantai teratas gedung.

Keluar dari lift, masih ada satu tangga yang harus dilalui. Dengan penuh semangat, Rara menjejakkan kakinya yang dibalut sneaker abu-abu tua menuju rooftop di ujung gedung, spot rahasia yang dia temukan tujuh tahun lalu. Hingga sekarang, tempat itu tetap menjadi favoritnya tempat paling ideal bagi Rara ketika ingin melarikan diri, entah sekadar mencari ketenangan, tempat bersedih tanpa takut ketahuan, atau seperti sekarang, saat dia benar-benar merasa sendirian dan kesepian.

Entah dari mana datangnya luapan perasaan itu, Rara diam-diam merasa sedih

saat menyadari tidak memiliki seseorang untuk berbagi kebahagiaan ini. Mendapatkan kembali pekerjaan yang nyaris terampas darinya adalah momen yang sangat dia syukuri. Meskipun pada saat bersamaan dia juga ingin menangis karena tidak memiliki orang yang bisa menjadi tempat untuk berbagi. Kejadian seperti ini bukan kali pertama dia rasakan. Saat hatinya meluap setelah sukses mengerjakan sesuatu, betapa Rara berharap memiliki orang dekat yang bisa melihat pencapaiannya dan bangga karenanya. Orang yang dapat memahami kecintaannya pada pekerjaan ini.

Perempuan sepertinya memang objek rundungan paling rentan, bahkan oleh sesama perempuan. Selalu saja disalahkan untuk apa pun yang dilakukan. Padahal

memiliki karier cemerlang hanyalah salah satu cara untuk bertahan. Dua tahun lalu, setelah mendapatkan promosi jabatan, tidak sengaja Rara mendengar obrolan para pegawai perempuan di kamar mandi.

"Kebayang deh, Rara ntar soknya kayak apa setelah jadi kadiv."

"Yang jelas, dia nggak bakal mau gabung sama kita-kita. Mainnya sama bos-bos dan para pria melulu."

"Ish! Rugi banget, nongkrongnya sama cowok, tapi tetep jomlo!" "Kalian kenapa sih? Segitunya nggak suka sama Rara."

"Bukannya nggak suka. Dia pintar dan pekerja keras, tapi aku nggak mau kayak dia. Kerja mulu sampe tua, tahu-tahu udah jadi

perawan nggak laku. Siapa yang mau? Hiy...”

Sesuatu menyengat matanya, dan Rara menelan ludah dengan pahit. Hingga sekarang, gunjingan itu masih terasa menyakitkan bila diingat.

Sepeninggal Rara, Rahman tidak berniat melanjutkan pekerjaan dan memilih berjalan-jalan di sekitar kompleks gedung. Salah satu hobinya memang menginspeksi setiap sudut tempat baru, termasuk gedung kantor proyek Sindur yang terbilang luas, dan menemukan banyak hal yang menurutnya layak dibenahi. Belum semua terjangkau olehnya, tapi perlahan dia mulai mengenal tempat ini dengan lebih baik.

Sore itu, langkah Rahman tanpa sadar membawanya ke lantai paling atas gedung.

Sesampai di sana, perhatiannya langsung tertuju pada tangga usang yang sepertinya sudah cukup lama ditelantarkan. Karena penasaran dia melangkah menaikinya, ingin tahu kondisi atap gedung. Dia sama sekali tidak mengantisipasi akan menemukan seorang gadis yang duduk memeluk lutut di sebelah tangki air besar, tersembunyi di balik kerimbunan daun-daun pohon angkana yang ditanam berjajar sepanjang halaman tepi barat properti perusahaan. Ada sesuatu yang terbaca dari bahasa tubuh gadis itu. Sesuatu yang mirip rasa kesepian yang sudah bertahun-tahun akrab dengan hidup Rahman sendiri.

Cukup lama Rahman diam memperhatikan, namun Rara tidak juga menyadari kehadirannya. Akhirnya, dia

memutuskan mengisyaratkan
kedatangannya dengan dehaman pelan,
membuat Rara menoleh dengan mata
terbelalak.

Ah, mata bening itu!

"Pak..."

"Halo lagi, Ra," Rahman tersenyum kecil. "Sepertinya kamu sudah menemukan tempat paling asyik buat menyendiri."

Rara menatapnya dengan wajah merona. “Di sini sangat tenang. Tanpa gangguan,” katanya dengan suara parau.

Rara terkejut ketika Rahman duduk di sebelahnya. Tapi gadis itu memilih tidak berkomentar. Berdua mereka memandang kejauhan, pada atap-atap rumah yang membentuk pola tertentu, di sela pepohonan

yang memagari kedua sisi jalan. Dedaunan yang menguning ikut menjadi saksi musim panas yang telah berlangsung cukup lama.

"Sindur kelihatan dari sini nggak, Ra?"
Rahman menunjuk ke arah barat daya.

Rara menggeleng. "Terhalang bukit kecil itu, Pak. Sindur ada di belakangnya."

"Oh, ya? Aku belum sempat melihat lokasinya. Banyak pekerjaan kantor yang harus segera dibereskan, sebelum turun ke lapangan."

Rara melirik pria di sebelahnya. Meskipun berkulit gelap, penampilan Rahman bersih seperti umumnya orang kantoran, membuat Rara risi karena merasa dekil dan gosong akibat sering terpanggang

matahari. Padahal sudah lama Rara membuang jauh-jauh standar keindahan fisik berdasarkan mulus dan beningnya kulit.

"Musim kemarau di sini panas menyengat, Pak. Turun ke lapangan di saat seperti ini bisa membuat kulit gosong."

Rahman terbahak-bahak mendengar ucapan Rara. "Aku kan orang lapangan juga, aku mengawalinya dari site manager. Masa iya takut gosong? Ada-ada aja kamu ini. Omong-omong, aku tertarik dengan desain turap yang kamu bikin di dasar abutmen itu."

"Ehm, itu sih awalnya karena titik koordinat pembebasan lahannya bergeser beberapa meter dari jalur rencana. Ketemu posisi batuan yang memiliki daya dukung

rendah, jadi perlu treatment khusus agar mampu menahan beban rencana." Dan mengalirlah cerita dari bibir gadis itu; tentang bagaimana proyek tersebut berasal, keseruan saat proses perencanaan awal, hingga sekarang.

"Kamu sangat menyukai pekerjaan ini ya, Ra?" tanya Rahman setelah beberapa lama.

"Sangat suka."

"Untuk saat ini, seberapa penting pekerjaan ini buat kamu?" Entah apa yang mendorong Rahman menanyakan hal itu.

"Sangat penting. Karena saat ini, pekerjaanlah satu-satunya sumber kebahagiaan saya."

Keduanya terdiam, kembali memandang kejauhan.

"Aku tahu rasanya," kata Rahman.

Lama mereka tidak berbicara, hingga akhirnya Rahman berkata, "Kamu nyangka nggak, Ra, kita akan bertemu lagi dengan cara begini?"

Rara memandang langit yang mulai teduh oleh cahaya senja. Dia menggeleng. "Nggak, Pak. Bahkan memikirkannya pun nggak pernah."

Cahaya matahari perlahan semakin redup dan angin sepoi-sepoi berembus mengirimkan hawa dingin Kota Malang yang khas. Berbeda dengan Rara yang terlihat menikmati tiupan angin senja itu,

Rahman yang selama beberapa tahun terakhir tinggal di tempat yang lebih panas, sedikit menggigil.

"Indah banget ya, Ra, di sini," katanya sambil bersedekap.

Rara mengangguk. "Saya kerasan berlama-lama di sini."

Tanpa janji tanpa kesepakatan, keduanya saling menemani menghabiskan senja di atap gedung perusahaan. Tanpa sadar kaki Rahman mulai kesemutan hingga tidak bisa digerakkan. Lalu Rara berdiri dan mengulurkan tangan, berusaha membantunya bangkit dari posisi duduk. Semuanya akan baik-baik saja andai gadis itu tidak usil menyindirnya.

"Bisa jalan kan, Pak? Apa perlu saya panggilin petugas poliklinik, biar nyiapin tandu?"

Rahman, setelah susah payah berdiri, melotot kesal pada gadis yang sedang cekikikan itu. Lalu sudut-sudut bibirnya ikut bergetar, dan tak lama dia ikut tertawa bersama Rara. Tawa lepas pertamanya entah sejak kapan, yang dia nikmati bersama seorang perempuan.

SANG mama memarahi Rahman habis-habisan karena baru mengabarkan kedatangannya di kota kelahiran beberapa hari kemudian.

“Ngapain juga aku ngabarin cepet-cepet, Ma, kalau baru sempat mampir ntar malam,” jawab Rahman berkilah seperti biasa. Ia tersenyum geli mendengar ibunya mengomel, seolah lupa kalau putra ketiganya ini pria dewasa berusia 43 tahun.

Jadi di sinilah Rahman sekarang, berkumpul bersama keluarga besarnya, para abang, ipar, dan keponakan. Lengkap, kecuali si bungsu Raji yang masih di luar negeri. Seperti biasa, dalam acara apa pun

yang diselenggarakan di rumah orangtuanya, kehangatan aroma makanan langsung menyergap begitu membuka pintu depan.

"Rencananya berapa lama kamu di sini, Man?" tanya Radid si nomor dua. "Apa ada masalah, sampai-sampai orang macam kamu harus turun tangan?"

"Namanya perusahaan, dikelola orang banyak. Wajar ada masalah," jawab Rahman enggan.

"Masalah besar dong. Jabatan kamu di kantor pusat udah lumayan, kan?"

"Kata siapa?"

"Halah, sok merendah. Apa tuh kemarin yang Mama bilang? Direktur... apaan sih, Ma?" tanya Radid pada ibunya.

"Radid! Sudah, jangan ganggu adikmu!" hardik ibunya, mengenali tanda-tanda akan adanya keributan di antara kedua anak laki-lakinya. Di usianya yang ke-75, wanita itu masih terlihat lincah dan bugar.

Rahman nyengir penuh kemenangan karena merasa dibela ibunya. Dia paling malas membahas pekerjaan saat berkumpul seperti ini. Baginya, topik tentang tanaman peliharaan ibunya, atau klub sepeda tempat ayahnya bergabung, jauh lebih menarik daripada pekerjaan yang sudah menyita sebagian besar hidupnya.

"Proyek jalan tol yang kalian kerjakan bermasalah tuh di pembebasan lahan. Itu

kabar yang kudengar. Pak Hilmy kan nama kepala cabangnya?" Tidak peduli dengan keberatan sang adik, Radid terus mencerocos. "Harusnya urusan kalian dengan pemda beres sebelum bulan Juli lalu. Tapi aku masih melihat Pak Hilmy mondar-mandir di balai kota."

"Pak Hilmy sudah dimutasi ke Jakarta," kata Rahman datar. "Apa?" Radid benar-benar terkejut. "Sejak kapan? Siapa yang memutasi?"

Rahman mengerutkan kening heran. "Emang ada urusan apa Bang Radid sama Pak Hilmy? Kok kagetnya kayak gitu?"

Radid menggeleng. "Bukan aku sih. Tapi kolega."

Rahman menatap kakaknya tajam, membuat Radid akhirnya melengos. . Mereka tidak membahas masalah itu lagi sampai acara makan malam berakhir. Sesudahnya, bersama Rosyad, Rahman dan Radid memilih duduk di teras belakang, terpisah dari keramaian anggota keluarga lain berada di ruang tengah. yang

"Kalau Pak Hilmy pindah, siapa yang gantiin, Man? Masih orang lokal? Dari kantor cabang ini?" tanya Radid yang akhirnya tidak bisa menahan rasa penasarannya lebih lama lagi.

"Belum diputusin," jawab Rahman tak acuh.

Dari luar, ia memang terlihat tak peduli, tapi diam-diam sebenarnya ia berpikir keras. Ketertarikan Radid terhadap suksesi kepemimpinan di perusahaannya terasa tidak wajar. Kakak keduanya ini memang politisi yang sekarang menjadi ketua badan anggaran di DPRD. Bisa jadi info yang dia katakan tadi cukup valid karena Radid dekat dengan urusan pemerintahan.

Rahman mencari hubungan antara posisi Pak Hilmy sebagai pimpro, urusan pembebasan lahan, dan policy di balai kota. Biaya konstruksi yang menunjukkan gejala pembengkakan, cara sang pimpro mundur tanpa banyak komentar, Pak Ermanu yang belum memenuhi panggilan dari bagian

kepegawaian, hingga Pak Purwadi. Hm...
ada apa dengan semua ini?

"Jadi kamu ke Malang buat ngurus mutasi Pak Hilmy ini?" Radid masih berusaha memancing adiknya untuk berbicara lebih banyak. "Atau jangan-jangan kamu yang gantiin?"

"Belum diputusin. Itu urusan dirut. Kamu paham nggak sih arti kalimat itu?" Rahman menyandarkan punggung di kursi, menahan diri agar tidak emosi. Sejak dulu sifat kakaknya yang nyinyir ini selalu membuatnya sebal.

"Man!" Radid tidak menyerah. "Aku nanya..."

"Tugasku hanya mengurus mutasi Pak Hilmy, lalu mengawal kantor cabang ini di

masa transisi. Itu aja. Jadi sebelum kamu bertanya penggantinya, aku bakal ulangi aku nggak tahu. Itu urusan direktur utama untuk memutuskan."

"Tapi kamu bisa melobi buat posisi itu, kan? Bukannya kamu dekat sama dirutnya? Jabatan Pak Hilmy itu subur lho, Man."

"Aku nggak minat. Sorry. Dan aku nggak ada rencana tinggal di sini." "Man..."

"Radid! Rahman!" terdengar teriakan sang mama dari dalam rumah. "Awas kalau kalian ribut!" ancamanya, seolah kedua anak lelakinya ini masih berusia belasan tahun.

Rosyad tertawa kecil, kedua adiknya ini tidak pernah berubah sejak masih kanak-kanak. Selalu berdebat dan berbeda

pendapat. Untunglah sekarang keduanya sudah sama-sama dewasa, jadi tidak akan ada lagi adegan baku hantam, karena Rahman yang sejak dulu memiliki postur lebih tinggi itu sering menghajar kakaknya, dan tidak berhenti sebelum Radid babak belur.

Ketika Rosyad mengeluarkan rokok, Radid menyambutnya dengan antusias.

"Aku sudah lama nggak merokok," tolak Rahman halus.

Radid tergelak-gelak. "Kamu sengaja nyindir Bang Rosyad, Man? Dia yang dokter, dia yang ngerokoknya paling kenceng."

Rosyad mencebik. "Hanya kalau kumpul sama kalian saja," elaknya. Rahman

terbahak-bahak. Rosyad paling bisa ngelesnya.

"Jadi, Man, gimana kabar hidupmu?" Radid masih gigih berbasa-basi. "Masih di posisi yang sama seperti sebelas tahun lalu," balas Rahman tanpa berpikir.

"Man, masalah Pak Hilmy..."

"Did! Jangan ganggu orang," tegur Rosyad tegas karena melihat Rahman kesal.

Radid terdiam. Sekarang giliran Rahman yang menatap kakak keduanya dengan tajam. "Kepo banget sih, Bang? Emang kamu ada proyek sama Pak Hilmy?" tanyanya to the point.

Radid menggeleng. "Sudah kubilang bukan aku. Kolegaku. Garri Dirgantara.

Kenal? Dia putra sulung Pak Hardo. Kamu kenal baik sama adiknya, kan? Silvy?"

Dan inilah hal yang paling Rahman benci setiap kali kembali ke kota kelahirannya. Kisah lama, juga orang-orang lama, akan bertemu kembali. Mereka gemar sekali mengungkit-ungkit peristiwa yang terjadi entah berapa tahun lalu. Tanpa peduli yang bersangkutan setengah mati ingin melupakannya.

"Pembebasan lahan itu melibatkan Pak Hendro, pejabat berwenang di pemda. Dan broker-nya adalah Silvy. Garri membantu dengan mempermudah urusannya di legislatif," kata Radid lagi. "Itu informasinya, aku bagikan gratis tanpa kamu harus bertanya."

"Kalian satu partai?" tanya Rahman.

"Nggak. Tapi partai kami berkoalisi untuk mengusung aku dan Garri sebagai cawali dan cawawali dalam pilkada nanti. Silvy yang akan menjadi koordinator tim suksesnya."

Wow! Rahman bersiul lebai. "Selamat kalau begitu. Sayang KTP-ku sudah pindah jadi warga DKI. Jadi aku nggak bisa menyumbang suara," komentarnya sinis.

Rosyad mendengarkan obrolan adik-adiknya, dan diam-diam mengkhawatirkan Rahman. Meskipun adik ketiganya ini terlihat tenang, siapa tahu kalau hal itu hanya pura-pura. Sebagai orang yang menyaksikan langsung tragedi perceraian Rahman dengan Shinta, Rosyad menduga Rahman belum sepenuhnya pulih. Itulah yang membuatnya tidak pernah

mempertanyakan keputusan Rahman untuk tetap melajang.

"Beneran kamu nggak pengen stay di sini, Man?" tanya Radid lagi. Rahman tidak mau repot-repot menjawab. Dia berdiri dan meninggalkan kakaknya masuk ke rumah. Berbicara dengan sang ayah akan lebih menyenangkan daripada menjawab pertanyaan-pertanyaan Radid yang menyebalkan.

Radid juga tak perlu tahu bahwa sebenarnya sangat mudah bagi Rahman untuk meminta posisi sebagai pengganti Pak Hilmy. Tapi buat apa? Toh, dia tidak menginginkannya. Targetnya hanya menyelesaikan konflik untuk sementara dan memastikan Rara berada di posisi aman.

Cukup. Setelah itu dia akan pergi dengan tenang.

Lagi pula Rahman tidak ingin ada tambahan drama dalam hidupnya. Kalau Silvy masuk dalam circle Radid karena hubungan partai dan kepentingan yang menyertainya, Rahman hanya perlu memastikan dirinya berada di luar lingkaran itu.

"Saya hamil," kata Silvy ketika mereka berdua sudah duduk berhadapan di lobi kantor Rahman.

Rahman mengangkat satu alis. Kenapa hal ini tidak terdengar mengherankan ya? "Kamu bisa meminta partnermu untuk bertanggung jawab."

Silvy menunduk. "Orangtua saya tidak akan mau menerima pacar saya."

"Dan kalian mengambil tindakan bodoh ini untuk memaksa orangtuamu setuju?"

Silvy menggeleng. "Bukan. Ini murni kecelakaan. Kami kebablasan dan lupa memakai pengaman."

Untuk cewek yang sehari-hari berbicara dengan gaya merayu manja, kali ini Silvy memang terlihat cukup serius. "Lalu, apa hubungan semua ini dengan saya?"

"Saya perlu bantuan Pak Rahman untuk mengaku sebagai ayah anak saya."

Pernyataan itu diucapkan dengan dingin, membuat Rahman merasa tidak

perlu bereaksi dengan keterkejutan berlebihan. “Kenapa saya harus membantu kamu?”

"Karena ayah saya pasti akan menerima kalau tahu saya melakukan ini dengan orang yang beliau percaya seperti Bapak." Silvy berhenti sejenak. "Kita bisa menikah pura-pura, sebentar saja. Paling tidak sampai anak ini lahir. Setelah itu kita bisa bercerai."

“Atas dasar apa saya berkewajiban membantu kamu untuk urusan sekacau ini?”

"Kalau Pak Rahman tidak menolong saya, orangtua saya akan memaksa untuk menggugurkan kandungan saya.”

"Untuk perempuan yang pintar bertaktik seperti kamu, aneh sekali kalau

tidak bisa mengantisipasi kecelakaan ketika melakukan perbuatan bodoh itu," komentar Rahman dingin. "Dan, jangan harap saya mau membantu kamu atas dasar apa pun! Jadi, lebih baik kamu pergi sekarang juga!"

"Apakah perasaan Bapak tidak tergerak untuk membantu? Kalaupun bukan demi saya, apakah Bapak tidak punya perasaan terhadap bayi dalam kandungan saya yang terancam akan dibunuh oleh ayah saya karena mencoreng nama besar keluarga?"

"Dengan risiko keluarga saya hancur? Ngawur kamu!" hardik Rahman.

"Bahkan demi bayi tak berdosa ini? Padahal Bapak punya kesempatan untuk menolongnya."

"Siapa kamu sampai berani menuntut saya untuk memenuhi permintaan tolol ini?" ejek Rahman. "Kamu pikir semudah itu mengorbankan rumah tangga saya?"

"Hanya beberapa bulan, Pak. Tanpa kewajiban apa pun. Saya hanya butuh nama Pak Rahman untuk saya bawa ke hadapan ayah saya. Itu saja. Bahkan rumah tangga Pak Rahman pun saya jamin tetap aman!" kata Silvy meyakinkan.

"Lupakan ide itu," katanya sambil bangkit dan siap melangkah pergi. "Pak, saya mohon!" Silvy dengan sigap menangkap lengan Rahman. "Saya yang akan berbicara dengan istri Bapak untuk meminta pengertian. Please, saya tahu Pak Rahman pria baik yang tidak akan

membiarkan bayi saya mati sebelum dilahirkan!"

Setan sialan ini mulai mempermainkan sentimen sosialku!

"Pak, please," Silvy mulai mengiba. "Akan saya pegang janji dan katakata saya asal Pak Rahman bisa membantu. Saya juga bisa pastikan ayah saya akan membantu karier Pak Rahman di kampus ini setinggi yang Bapak mau."

"Rumah tangga saya bukan mainan, Silvy. Bahkan demi karier sekalipun."

"Kenapa? Itu bukan hal yang sulit untuk dilakukan, Pak. Saya bisa jabarkan benefit apa saja yang bisa Pak Rahman dapatkan. Hanya sebentar saja kok saya meminjam status Pak Rahman."

Rahman semakin kesal karena lagi-lagi dia berisiko terjebak oleh permainan Silvy yang sangat tidak masuk akal. "Saya keberatan!"

"Pak, please! Jangan begini," Silvy terlihat sangat putus asa. "Maaf. Saya tidak bisa. Selamat tinggal."

Dengan kata-kata itu Rahman meninggalkan Silvy di lobi.

RAHMAN mulai optimistis dengan pernikahannya ketika Shinta menunjukkan gelagat lebih kalem akhir-akhir ini. Shinta tidak lagi uringuringan dan sensitif, bahkan tidak menolak ketika Rahman mengantarjemput ke kantor.

"Nggak masalah kalau kamu harus menyesuaikan dengan jam kerjaku?" tanya wanita itu ketika mereka sarapan bersama. "Kamu nggak ada jadwal mengajar di pagi hari?"

"Sebentar lagi musim ujian, waktuku akan sedikit lebih longgar. Aku senang kok antar-jemput kamu," balas Rahman sambil tersenyum.

"Kata Papa, ada kolega lama yang berminat berinvestasi di perusahaan," lanjut istrinya. "Semoga setelah ini kondisi lebih cerah. Kalau sudah stabil, boleh kan aku meminta kamu secara serius untuk meninggalkan kampus?"

Jadi itu sebabnya, pikir Rahman kecewa. Namun seperti biasa, dia memendamnya diam-diam, meskipun heran karena semakin lama dia semakin tidak dapat memahami istrinya.

Mereka bertemu saat Rahman masih menjadi asisten Pak Ruby. Tidak perlu waktu lama untuk jadian, karena usia keduanya sama-sama matang. Shinta cantik, berasal dari keluarga baik-baik, setara dengannya. Saat itu Rahman berpikir bahwa kecocokan akan mereka dapatkan seiring

waktu. Apalagi setelahnya dia mendapat beasiswa untuk kuliah di Australia. LDR menjadi satu-satunya pilihan, dan tepat saat Rahman lulus, pesta pernikahan pun digelar. That is it.

"Papa memang sudah meneleponku soal itu. Rencananya aku mau mampir nanti supaya bisa ngobrol lama," komentar Rahman sambil memandangi wajah cantik istrinya.

Lalu pikiran tentang Silvy mengusiknya, dan cepat-cepat dia menepis sosok mahasiswi itu dari kepalanya. Penyakit! Rahman cukup percaya bahwa dirinya tidak akan kena imbas apa-apa dari obrolan absurd mereka tempo hari.

"Apa kita makan malam di sana saja, ya? Bisa jemput aku sepulang kantor, kan?"

"Pasti bisa," sahut Rahman sambil tersenyum meyakinkan. "Sehari ini aku di kantor saja, nggak ke kampus. Ntar kamu kabari saja ya kalau siap dijemput."

Shinta selalu bersemangat membahas perusahaan yang menjadi kebanggaan keluarga besarnya, meski kondisi sebenarnya tidak berbeda jauh daripada sebelumnya. Berapa kali pun Rahman mencoba menjelaskan hal itu kepada istrinya, bahwa orangtuanya terancam bangkrut, Shinta tetap sulit dibuat percaya.

"Mungkin kamu harus lebih banyak belajar lagi sama Papa dalam mengelola perusahaan. Sebab, selama ini semua baik-baik saja tuh di tangan Papa," begitu selalu alasan Shinta.

Rahman sangat berhati-hati dalam membicarakan topik sensitif ini, karena sedikit saja salah bicara, akan memicu pertengkaran lagi. Jadi dalam suasana setenang pagi ini, saat istrinya sedang dalam kondisi terbaiknya, tak ada yang lebih diinginkan Rahman selain menjaganya tetap demikian. Dia ingin menikmati saat-saat damai ini lebih lama.

Tapi hidup memang penuh kejutan, terutama dari faktor eksternal yang terjadi tanpa bisa dikontrol. Diawali dengan telepon Silvy saat Rahman sedang menyetir menuju kantor. Dengan panik, gadis itu mengatakan bahwa dia telah salah bicara di hadapan ayahnya.

"What?" Rahman terkejut.

"Iya, Pak. Maaf. Minta tolong, hari ini ayah saya mau bicara." "Tentang apa?"

Seperti orang ketakutan, Silvy mengaku bahwa dia dengan sembrono menyatakan bahwa Rahman adalah ayah bayinya.

"Kamu gila, ya?" tanya Rahman murka. "Saya tidak akan membiarkan seorang pun menghancurkan rumah tangga saya dengan trik murahan seperti ini!"

"Tapi kenapa, Pak? Kenapa untuk melakukan hal kecil seperti ini Bapak tidak mau?" Silvy terdengar histeris. "Istri Pak Rahman toh hanya keponakan Om Ruby, kan?"

Rahman tertegun. "Apa maksudmu dengan mengatakan istri saya hanya

keponakan Pak Ruby?" desisnya penuh emosi.

"Maksud saya... Om Ruby akan dengan mudah memahami permintaan saya dan tidak akan berani membantah kalau ayah saya sudah... sudah..."

"Saya tidak mau tahu urusan Pak Ruby sama kamu atau ayahmu! Saya hanya mau tahu, apa maksudmu mengatakan bahwa istri saya hanya keponakan Pak Ruby?" sergah Rahman.

"Istri Pak Rahman pasti juga tidak berani membantah kalau Om Ruby sudah menjelaskan alasannya."

"Kamu memang gila!" Dengan kata-kata itu Rahman menutup panggilan dengan kasar.

Dari situlah semua mimpi buruk itu berasal. Diawali ketika Pak Hardo mengirim utusan yang meminta Rahman untuk menemui mantan pejabat kampus tersebut. Tanpa menunggu lama, Rahman sudah duduk berhadapan dengan pria senior itu di teras rumah mereka yang megah.

"Ternyata Mas Rahman ada minat sama anak saya," Pak Hardo menyambut kehadirannya tanpa basa-basi. "Sudah berapa lama hubungan kalian? Tahu begini saya nggak perlu menghubungi ketika Silvy akan mengambil mata kuliah yang Mas Rahman ampu," lanjutnya marah.

"Apa yang sudah diceritakan putri Bapak?" tanya Rahman tenang, ber

usaha tidak terintimidasi oleh orang yang paling disegani di kampus itu. "Tidak

banyak." Pria itu menatap Rahman tajam. "Tapi poinnya jelas, yaitu dia hamil, hasil dari hubungan kalian."

Ya Tuhan! Lelucon apa ini? Kalau membuat hamil seorang perempuan adalah hal mudah baginya, tentu dia dan Shinta sudah memiliki dua bayi lucu saat ini!

"Bapak percaya seratus persen dengan informasi ini, tanpa merasa perlu klarifikasi untuk membuktikan kebenarannya?" Rahman sengaja memancing pernyataan Pak Hardo agar tahu bargaining position-nya di mata sang senior. "Bukankah saya berhak membela diri dengan membuktikan apakah benar bayi itu anak saya atau tidak, bukan?" Dia berusaha keras menjaga kesabaran yang semakin menipis. Dia tidak ingin berkonflik dengan Pak Hardo.

"Saya lebih percaya anak saya dibanding dosen seperti kamu, yang memanfaatkan ketampanan untuk menggoda gadis lugu demi memenuhi nafsu bejatnya!" Ayah Silvy tersengal penuh emosi.

Entah apa yang dikatakan Silvy sehingga Rahman tidak memiliki kesempatan untuk membela diri. Gadis licik itu dengan sengaja telah mengumpankan dirinya demi kepentingan pribadi. Dan Rahman menyesal karena kurang waspada dan tidak mengantisipasi kemampuan perempuan manipulatif seperti Silvy untuk menghancurkan hidupnya. Jadi dia memotong segala drama dan langsung ke inti masalahnya. "Lalu apa yang Bapak inginkan dari saya?"

"Nikahi anak saya!" Kalimat itu diucapkan sebagai ultimatum yang tidak mengizinkan adanya bantahan.

"Meskipun saya sudah beristri? Meskipun menurut Bapak saya pria dengan nafsu bejat?" sindir Rahman. "Menikah dengan cara bagaimana? Pernikahan pura-pura? Nikah siri? Menjadikan putri Bapak istri kedua?" Kepalang tanggung! Rahman tiba-tiba merasakan dorongan untuk memberontak, dan tak peduli kariernya menjadi taruhan. Itu karena dia yakin, setelah ini toh dia tetap akan kehilangan pekerjaan di tangan pria itu.

"Pria sejati akan bertanggung jawab atas perbuatannya."

"Dengan asumsi sayalah pria yang berbuat itu. Kalau yang terjadi adalah kebalikannya? Kalau saya menolak segala tuduhan tanpa bukti ini?"

"Anak saya tidak mungkin berbohong."

nyata Kepercayaan absurd seorang ayah pada putrinya memang hal di dunia ini. Sama dengan kepercayaan absurd seorang anak pada sang ayah. perempuan

Ini tidak berbeda dengan Shinta. Seperti apa pun kenyataan yang terjadi, seberapa pun usaha Rahman untuk menjelaskan pada istrinya bahwa tidak semua perkataan ayahnya benar, Shinta tidak memercayainya. Salah satunya adalah kesulitan yang dihadapi Rahman saat menjelaskan kepada istrinya bahwa kerugian perusahaan disebabkan oleh

kesembronoan sang ayah dalam mengambil tender yang berisiko tinggi dan merugikan.

"Pria sejati tidak akan menjatuhkan vonis secara sepihak tanpa melakukan penyelidikan lebih dulu." Rahman melempar umpan itu bulat-bulat. "Apakah Pak Hardo tidak pernah mempertimbangkan kemungkinan bahwa putri Bapak berbohong? Apakah Pak Hardo memahami bagaimana putri Bapak ketika menjalin hubungan dengan lawan jenis? Siapa pacarnya, siapa pria yang dia kencani, dan apa saja yang sudah dia lakukan?"

"Putri saya produk keluarga terhormat, yang terdidik dengan baik. Dia baik-baik saja sebelum kamu merusaknya. Dan sekarang harga diri keluarga kami

dipertaruhkan gara-gara aib memalukan ini. Kamu harus bertanggung jawab atau kariermu yang jadi taruhan.”

"Lalu apa imbalan yang saya dapat kalau menikahi putri Bapak?" tanya Rahman sinis.

"Orang-orang yang loyal pada saya akan menerima reward setimpal. Sebaliknya, yang melawan, tidak ada tempat lagi baginya di kampus ini" Rahman tersenyum. "Sayangnya saya memilih menolak," jawabnya tenang.

SUATU pagi, di sebuah rumah di pinggiran Kota Malang.

"Ra, jangan lelet. Itu Papa sudah menunggu di depan," ibunya mengingatkan.

"Iya, Ma," jawab Rara sambil mengambil sepatu dari rak.

"Hari ini Mama juga ikut sekalian bareng Papa. Mau ke rumah kakakmu. Kangen cucu."

"Iya, Ma," sahut Rara seraya meraih ranselnya dan menyampirkan di bahu.

"Oh ya, nanti kamu lembur lagi?"

"Nggak tahu juga sih. Lihat kerjaan di kantor. Kalau pulang malam, Rara order taksi aja."

"Hm... hati-hati. Kalau ada apa-apa, telepon Papa."

"Iya, Ma..."

Rutinitas itu terjadi hampir setiap pagi. Meski usianya terus bertambah, perlakuan kedua orangtuanya terhadapnya tidak berubah. Ini karena jabatan Rara di rumah tidak pernah mengalami promosi. Posisinya masih sama seperti tiga puluh tahun lalu saat dia dilahirkan.

Ibunya meladeni kebutuhannya seolah usia Rara tidak pernah beranjak dari angka lima tahun. Ayahnya tetap seprotektif ketika dia masuk TK, dengan mengantar-jemput

hampir tiap hari. Pagi ini tidak terkecuali. Bagai hari pertama masuk sekolah, kedua orangtuanya mengantar ke tempatnya bekerja. Dan Rara hanya bisa pasrah duduk di jok belakang, menyaksikan sosok ayahnya yang sedang tekun menyetir, ditemani sang ibu yang sibuk bercerita tentang berbagai hal.

"Rara turun di depan aja ya, Pa. Nggak usah masuk," pintanya ketika mobil yang dikemudikan ayahnya semakin dekat dengan gedung tempatnya bekerja.

"Oke," sahut ayahnya yang sudah hafal salah satu kebiasaan putrinya. Rara senang berjalan kaki menyusuri lintasan sepanjang lima puluh meter dari tepi jalan raya hingga depan lobi gedung utama. Kebiasaan ini memberinya ketenangan dan waktu untuk

memikirkan segala hal tanpa gangguan sebelum menghadapi pekerjaan hari ini. Suasana pagi yang cerah dan segar, dengan sinar matahari berwarna keemasan, ditimpali lalu-lalang kendaraan yang keluar-masuk area perkantoran dan sesekali berhenti untuk menyapanya, adalah kombinasi ideal untuk membangun mood-nya dalam menghadapi hari.

Mobil ayahnya pun berhenti di tepi trotoar, tepat di depan gerbang gedung Track Construction. Ayahnya menunggu dengan sabar hingga Rara meloncat keluar dan membuat kendaraan hitam bermodel standar itu diklakson dari belakang beberapa kali.

"Malang sekarang macetnya luar biasa ya, Pak," komentar Rahman pada Pak

Slamet, pria yang sudah bekerja pada keluarga Hartala sejak masih SMP. Pak Slamet mengantar-jemput anak-anak keluarga Hartala ke sekolah, les, tempat olahraga, termasuk mengantar Rahman berkenعان dengan pacar pertamanya.

"Iya, Mas. Sesak sekali kota ini sekarang. Semua lahan kosong sudah dijadikan bangunan."

Akhirnya Rahman memutuskan untuk tinggal sementara di rumah orangtuanya selama bertugas di cabang Malang; pilihan masuk akal yang memudahkannya dalam urusan domestik, sekaligus menyenangkan hati ayah-ibunya.

"Semoga Mas Rahman beneran balik ke sini. Ntar saya yang antar-jemput, Mas."

Ucapan itu hanya ditanggapi Rahman dengan senyuman.

"Yah, udah macet gini, ada aja yang berhenti di pinggir jalan," gerutu Pak Slamet ketika mereka tiba di depan gedung Track Construction.

Rahman mendongak untuk melihat kendaraan yang dimaksud Pak Slamet. Sebuah Avanza hitam tampak berhenti di tepi jalan untuk menurunkan penumpang. Sebenarnya tidak salah juga sih, toh berhentinya di tepi, mepet trotoar. Karena situasi sedang sangat ramai, antrean mobil di belakangnya terpaksa ikut terhenti.

Rahman mendadak mengenali sosok yang baru keluar dari mobil itu. "Eh?"

"Kenapa, Mas?" Pak Slamet bertanya heran.

Rahman tidak mendengar pertanyaan sopirnya, perhatiannya tertuju sepenuhnya pada gadis yang baru turun dari mobil tersebut. Rara! Tak salah lagi. "Maju deh, Pak," pinta Rahman.

Sopir paruh baya itu berusaha menyalip dan mengisi ruang kosong jalanan, memberi Rahman kesempatan untuk memperhatikan dengan saksama penumpang depan dalam mobil itu. Dia melihat pasangan paruh baya di jok depan.

Orangtuanya! Pasti itu. Tiba-tiba Rahman tertawa. Rara yang segarang itu masih diantar orangtuanya? Wow!

"Ada apa tho, Mas?" Sopirnya kaget mendengar gelegar tawanya. "Ah, nggak ada apa-apa, Pak. Hanya kelucuan biasa," jawab Rahman sambil tertawa.

Ketika Pak Slamet membelokkan mobil memasuki gerbang, pandangan Rahman tak lepas dari kaca spion, mengawasi gadis yang sedang berjalan sambil menunduk itu. Gadis yang selama beberapa hari terakhir ini mengisi kepalanya, bahkan sejak dari Jakarta. Dan pertemuan terakhir mereka terjadi ketika gadis itu menemaninya di rooftop untuk menikmati senja. Eh, salah! Lebih tepatnya Rahman-lah yang menemani Rara. Tahu dirilah, Man. Lo kan tamu di sini!

"Mas Rahman senyum-senyum dan wajahnya cerah. Awet muda, Mas," komentar Pak Slamet.

"Oh ya?" Rahman masih tertawa.

"Iya. Seperti orang sedang jatuh cinta."

Rahman pun terbahak-bahak menanggapi usaha Pak Slamet untuk menyindir statusnya. Dan istilah "jatuh cinta" ini membuatnya geli.

Salah satu kemustahilan di usianya saat ini adalah jatuh cinta. Secara alami, bagi pria yang mentalnya sudah mapan dan stabil seperti dia, romansa sudah bukan hal yang menarik lagi. Toh dia tahu apa kebutuhannya dan bagaimana memenuhinya tanpa harus direpotkan dengan urusan

perasaan serta emosi. Jadi, aneh kalau dia jatuh cinta. Pada seorang gadis pula.

Eh, sebentar! Yang bilang jatuh cinta pada seorang gadis siapa, Man? Pak Slamet nggak menyebut sosok tertentu lho! Kali ini Rahman jadi geli dengan keabsurdannya sendiri.

Masih sambil mengamati kaca spion, Rahman memperhatikan sosok Rara yang kali ini berhenti dan menengadahkan wajah, seolah menyongsong sinar matahari pagi. Beberapa kali pula gadis itu merentangkan tangan untuk menyentuh tanaman perdu yang berjajar di tepi jalan beraspal. Lalu ia berhenti dan berjongkok untuk melihat sesuatu, seolah menemukan hal menarik di antara daun-daun itu.

Kamu tuh ngapain sih, Ra? pikirnya geli, sambil mengawasi sosok gadis yang semakin tertinggal jauh di belakang.

Setelah turun di depan lobi, Rahman melangkah memasuki gedung sambil menebar senyum ke beberapa orang yang baru dikenalnya—para kepala divisi yang beberapa hari ini dia recoki dengan banyak pertanyaan, juga petugas front office yang mulai akrab dengan kehadirannya.

Kembali ke Malang untuk menggantikan Pak Hilmy. Hm... sepertinya ini ide yang cukup ideal baginya. Karnaka pasti tidak bisa menolak kalau Rahman yang memintanya. Setelahnya, ia bisa menjadi pekerja kantoran biasa, yang tak lagi disibukkan dengan perjalanan keliling nusantara untuk mengevaluasi proyek Track

Construction yang tersebar di seluruh Indonesia. Hidupnya akan tenang dan mapan. Lalu akan cocok sekali kalau dia berniat menjadi pria rumahan, lengkap dengan anak dan istri.

Rahman terkejut dengan pikirannya sendiri. Berumah tangga? Setelah semua yang terjadi? Wait! No, no, and no! Dia menepis jauh-jauh pikiran itu dan memaksa dirinya untuk fokus menyelesaikan urusan di sini secepatnya, agar terhindar dari keinginan aneh yang tahu-tahu muncul entah dari mana.

Dia baru saja meletakkan tasnya di meja dan bersiap memulai aktivitas ketika muncul satu notifikasi pesan. Dari Radid. Hm... ada apa? Tumben, sepagi ini. Ketika dia membuka pesan itu, ternyata Radid

mengirim sebuah foto dirinya bersama beberapa orang. Kakaknya itu menuliskan kalimat "late business breakfast with friends" di bawahnya. Eh, tunggu! Rahman memperhatikan lebih saksama sosok-sosok dalam foto tersebut. Dua pria yang salah satunya adalah Radid, dan seorang perempuan di antara mereka adalah Silvy. Tidak salah lagi.

Rahman tidak tahu apa maksud kakaknya dan tidak ingin repot-repot mencari tahu. Dia menghapus foto tersebut dalam dua kali klik. Radid memang tidak tahu apa yang terjadi dan yang sudah dilakukan Silvy di masa lalu. Jadi mungkin kakak keduanya itu menganggap keterlibatannya dengan putri Pak Hardo sebelas tahun lalu hanya sekadar gurauan.

Rahman sudah menduga urusan dengan Silvy akan berbuntut panjang. Apalagi setelah melibatkan ayah gadis itu. Itu sebabnya dia mengantisipasi kemungkinan terburuk terhadap kariernya dengan berburu peluang di tempat lain.

Kalau setelah ini dia harus keluar dan merelakan pekerjaannya sebagai dosen, biarlah. Risikonya memang berat, tetapi dia sanggup mengatasinya. Mungkin dengan begini, Shinta akan senang mendengarnya. Perusahaan milik mertuanya memang sulit diselamatkan, tapi Rahman bisa memanfaatkan jaringan teman-temannya untuk mencari pekerjaan lain. Dunia konstruksi ini luas, dia yakin masih ada peluang baginya.

Sayangnya, lagi-lagi Rahman meremehkan kemampuan Silvy untuk membalas dendam, yang kali ini dilakukannya dengan menyerang faktor paling lemah dalam hidup Rahman. Yaitu Shinta.

Petang itu ketika Rahman pulang terlambat tiba-tiba saja Shinta menelepon dan memuntahkan kemarahannya. Shinta baru saja menerima pesan dari Silvy yang menyebutkan gadis itu sedang hamil anak Rahman. Tak hanya itu, perwakilan keluarga Pak Hardo melalui surat yang dialamatkan ke rumah mereka, secara resmi meminta Rahman bertanggung jawab atas perbuatan yang dituduhkan kepadanya.

Kepanikan melanda Rahman meskipun dia berusaha tetap tenang saat mendengar

racauan Shinta yang histeris, lontaran kata-katanya membuat telinga Rahman merah padam. Dalam kondisi normal saja Shinta mudah naik darah dan menuding orang tanpa memberi kesempatan untuk menjelaskan. Apalagi dalam kondisi seperti ini. Rahman hanya bisa menghela napas panjang sambil menunggu Shinta selesai bicara.

Malam itu istrinya memutuskan untuk pulang ke rumah orangtuanya. Secara terang dia mengatakan tidak sanggup bertemu Rahman. Semua hubungan komunikasi mereka pun terputus. Selain tidak masuk kerja, istrinya juga menonaktifkan HP-nya. Baru di hari kedua Rahman berhasil menghubungi ibu

mertuanya, yang cukup bersimpati dengan permasalahan yang mereka hadapi.

"Semua itu berita bohong, Ma. Saya sama sekali tidak pernah berselingkuh!" Rahman berusaha menjelaskan.

Ibu mertuanya menghela napas panjang. "Mama juga tidak tahu harus bagaimana mengambil sikap, Rahman. Saat ini Shinta sedang terguncang. Istri mana yang tidak kaget ketika wanita lain mengaku sudah hamil dengan suaminya."

"Ma..."

"Rahman, tolong beri waktu untuk istrimu menenangkan diri ya. Apalagi kondisi Shinta yang sedang hamil muda ini sangat rentan..."

Sisa kalimat ibu mertuanya rasanya tak sanggup didengar lagi oleh Rahman. Shinta hamil? Dan tidak sekali pun istrinya itu memberitahu? Ataukah dia yang terlalu sibuk dengan semua masalah ini hingga tidak memperhatikan istrinya? Ya Tuhan, bodohnya aku! Wajah Rahman pucat pasi dan dia menyalahkan diri sendiri atas semua yang terjadi. Perusahaan terkutuk! Kampus terkutuk! Belum pernah ia merasa seputus asa ini dalam hidupnya.

Terjepit di antara masalah keluarga dan perusahaan, Rahman memilih berbagi pikiran dengan kakak sulungnya. Selain lebih dewasa, Rosyad juga berpengalaman dalam mengelola aset keluarga. Rumah sakit yang didirikan ibunya terbukti semakin maju di tangan abangnya.

"Kalau dalam satu minggu ini aku nggak bisa cari sumber dana alternatif yang cepat untuk membayar utang, aset utama keluarga Shinta akan disita oleh bank. Perusahaan bubar. Dana yang tersisa hanya cukup untuk proses PHK karyawan."

"Man, pernahkah kamu terpikir menggunakan aset kita untuk mengatasi masalah finansial mertuamu?"

Rahman tersenyum masam. Ucapan Rosyad ini tepat seperti niat Shinta. Sebenarnya dia bukannya tidak tahu bahwa harapan terbesar istrinya adalah agar keluarga Hartala membantu mengatasi masalah perusahaan mereka. Tapi Rahman sengaja menutup kemungkinan tersebut. Ia bukan orang bodoh yang asal berinvestasi

tanpa pertimbangan matang. Dalam urusan bisnis, prinsip utama yang harus dipegang adalah profesionalisme. Jangan sampai bisnis keluarga Hartala ikut hancur terseret utang keluarga Shinta yang dulu entah digunakan untuk apa.

"Situasinya tidak pasti, Bang. Aku kenal istriku dan keluarganya," jawab Rahman. "Aku juga tahu kondisi perusahaan dan finansial mertuaku. Berat. Apalagi saat ini aku dan Shinta sedang dalam situasi yang sangat sulit. Urusannya akan panjang bila melibatkan keluarga besar. Mending aku memakai pihak ketiga karena lebih profesional tanpa melibatkan sentimen kekeluargaan."

"Apakah segenting itu situasinya?" Rosyad mengerutkan kening. "Situasi

perusahaan dan pernikahanku saling berhubungan. Apalagi sekarang."

"Kabar Shinta bagaimana, Man?"

"Dia hamil dan nggak mau memberitahuku. Menurut Bang Rosyad, yang bego siapa?"

Rosyad tertawa kecut. "Kamu."

Akhirnya Rahman menjemput Shinta, tapi untuk melarikannya ke rumah sakit karena istrinya mengalami perdarahan hebat. Ibunya dan Rosyad segera turun tangan langsung demi menyelamatkan nyawa janin dalam rahim Shinta. Sayangnya, setelah segala upaya dilakukan, janin itu tetap tidak terselamatkan.

Rahman sedang menunggu di depan kamar tempat Shinta dirawat, ketika kakak

sulungnya keluar dengan wajah lesu. Pria itu tidak memberinya kesempatan berbicara, melainkan menarik lengannya dan membawanya ke ruang pribadi.

"Shinta sedang bersama Mama," kata Rosyad, mendorong Rahman untuk duduk. "Rokok? Sepertinya kamu akan membutuhkannya setelah ini."

Rahman menggeleng. "Ada apa?"

Rosyad menghela napas panjang. "Shinta bukan keguguran, Man. Istrimu dengan sengaja menggugurkan janin kalian."

TERLALU banyak kejutan terjadi dalam hidup Rahman akhir-akhir ini, sehingga berita itu hanya membuatnya terdiam karena tidak tahu harus berkomentar bagaimana.

Dia berterima kasih kepada ibu serta kakaknya yang tidak membahas hal ini lebih jauh. Selanjutnya dia memilih menemani Shinta dan mengabaikan urusan kantor serta kampus demi menemani sang istri selama proses pemulihan. Tak peduli Shinta tetap menolak berkomunikasi dengannya.

"Kamu tahu sekali aku nggak pernah berselingkuh, Shinta," kata Rahman seraya

duduk di sebelah ranjang istrinya yang memilih bergeming.

"Aku setia. Apa yang disampaikan putri Pak Hardo itu bohong. Nggak mungkin aku mengkhianati kamu, apalagi sampai menghamili mahasiswiku. Kamu pikir aku bodoh apa?"

"Kupikir kamu melakukannya untuk menghukumku karena aku nggak pernah menginginkan anak darimu," kata Shinta geram. Pengakuan itu membuat Rahman tersentak.

"Kamu kaget? Tenang, kamu nggak salah dengar kok. Aku memang nggak pernah mau punya anak darimu. Selama ini aku minum pil pencegah kehamilan, tahu?" sergah Shinta dingin. "Kehamilan kemarin adalah kecelakaan yang tak kuinginkan

karena pernikahan kita sudah salah sejak awal dan aku menyesalinya. Sangat menyesalinya. Kamu ternyata tidak seperti harapanku. Ekspektasiku terlalu tinggi, menganggap kamu sehebat nama besar keluargamu."

Ingin rasanya Rahman percaya bahwa kejadian buruk yang datang bertubi-tubi, hingga kejujuran menyakitkan yang disampaikan istrinya ini hanya mimpi. Tapi tidak bisa, karena Shinta yang berbaring di ranjang ini begitu nyata. Dan sekarang wanita itu menatapnya dingin, wajahnya yang cantik tampak pucat dan muram. Seperti pualam, mulus tak berjiwa.

"Lalu kenapa?" tanya Rahman dengan suara rendah. "Kenapa kamu memilih jalan sesulit ini? Padahal kamu tinggal bilang

baik-baik kepadaku. Kamu tahu benar aku bukan orang egois. Dan aku akan melepaskan kamu andai aku tahu kamu nggak bahagia sebagai istriku. Dengan begitu urusan akan selesai dengan mudah tanpa kamu harus membunuh bayi tak berdosa itu hanya karena dia darah dagingku."

Kepahitan membuat suaranya serak, dan dia tersenyum kecut melihat keterkejutan di mata Shinta.

"Kamu pikir aku nggak tahu? Kamu pikir kakak dan ibuku nggak akan memberitahuku apa yang telah kamu lakukan dengan janin itu?"

Lama mereka terdiam, lalu Rahman bangkit dari tempat duduknya. "Aku akan

menunggu di luar. Kamu tinggal pencet bel kalau membutuhkan sesuatu."

Malam itu, Rahman menghabiskan berbatang-batang rokok, jumlah terbanyak yang pernah dia isap sepanjang usia dewasanya. Perasaannya kebas oleh kekecewaan yang teramat sangat. Rosyad menemani sang adik dengan sabar, baru meninggalkannya setelah Rahman tertidur kelelahan di sofa ruangan direktur utama rumah sakit itu.

Dua hari kemudian Shinta diperbolehkan pulang dari rumah sakit.

"Aku pulang ke rumah Papa," ujarnya ketika Rahman mengangkat tas pakaiannya.

“Kita tidak bisa serumah lagi karena sekarang aku semakin membencimu.”

Rahman bahkan tidak mau susah-susah menoleh pada wanita yang sejak tadi berusaha menghindarinya itu. “Kalau kamu nggak mau serumah sama aku, it's okay. Tapi aku akan tetap antar kamu pulang, kemudian aku yang akan keluar dari rumah,” sahut Rahman datar.

Semua keinginan untuk mempertahankan pernikahan ini sudah lenyap tak bersisa. Sepanjang pagi Rahman mengisi waktu dengan merenungkan kembali berbagai hikmah dari peristiwa yang terjadi. Dan akhirnya dia paham makna di baliknya. Dia menyesal karena selama ini tidak pernah menganalisis alasan mereka selalu bertengkar mengenai segala hal.

Rahman merasa harusnya dia mengatasi perbedaan mereka dengan mencari kesepakatan bersama, bukannya malah mundur dan mendiamkan saja.

Dia merasa bersalah karena selama ini hanya memaklumi apa yang terjadi dan bersembunyi di balik kalimat semua akan baik-baik saja. Dia memahami konsep jodoh sebagaimana dia memahami takdir. Dia meyakini, karena Shinta adalah jodoh yang dipilihkan untuknya, tidak mungkin Tuhan bercanda dengan memisahkan mereka yang sudah dipersatukan dalam pernikahan. Rahman seolah lupa dengan sesuatu bernama ikhtiar. Dan sekarang dia menyesalkan hal itu.

"Aku mau kita bercerai," kata Shinta ketika mereka tiba di rumah. Rahman

mengangguk. "Oke, nanti aku atur kesepakatan dan prosesnya."

"Semudah itu?" ejek Shinta. "Apa kamu sudah nggak sabar ingin tinggal dengan wanita lain?" tanyanya sinis.

Rahman menggeleng, mengabaikan tuduhan absurd tersebut. "Aku akan kembali ke rumah orangtuaku. Dan aku berjanji rumah ini akan menjadi milikmu setelah kita bercerai nanti."

"Kenapa aku jadi curiga, ya?" Shinta menyipitkan mata.

"Nggak perlu curiga. Anggap saja rumah ini sebagai bakti terakhirku kepada orangtuamu karena setelah ini, mereka akan tinggal di sini bersamamu."

Shinta terkejut.

"Sudah saatnya kamu berhenti menutup mata dari kenyataan, Shinta. Ayahmu telah menjaminkan semua aset keluarga, termasuk rumah induk, demi utang yang sudah diproses bahkan sebelum kita berkenalan. Ayolah, kamu setiap hari berkecimpung dalam dunia perbankan dan mengurus kredit. Utang-piutang seharusnya bukan hal asing untukmu." Kekesalan yang selama ini tertahan karena sikap Shinta yang masa bodoh, akhirnya terluapkan.

"Lebih buruk lagi, perusahaan itu juga sudah tergadai jauh sebelum aku turun tangan. Kamu mau percaya atau tidak, terserah. Yang jelas, faktanya saat ini kalian sudah tidak punya apa-apa lagi."

Wajah Shinta pucat pasi.

"Sekarang ayahmu sedang sakit. Kakakmu juga sudah cukup lama menghilang. Jadi, berpikirlah dengan bijak. Kalian akan membutuhkan tempat tinggal karena bulan ini juga rumah induk akan disita bank. Dan tidak ada uang sepeser pun di rekening orangtuamu. Pakailah rumah ini, hasil tabunganku yang sudah lunas tanpa cicilan. Jadi, kalian bisa menempatnya dengan tenang."

Rahman masuk untuk membereskan barang-barang pribadinya. Setelah memastikan ibu mertuanya sedang dalam perjalanan untuk membantu Shinta, pria itu pun berpamitan.

"Selamat tinggal," ucapnya dingin, tanpa repot-repot menoleh pada wanita yang sebentar lagi akan berstatus mantan istrinya

itu. Esok hari dia harus bersiap menghadapi prahara hidup berikutnya, berupa tuntutan yang diajukan Pak Hardo. Pria senior itu rupanya bertekad mengerahkan segenap pengaruhnya untuk memermalukan Rahman. Pak Hardo menganggap pemecatan saja tidak cukup dan begitu bernafsu menghabiskan karier serta harga diri Rahman. Tidak butuh kejelian untuk mengenali ambisi Pak Hardo. Orang tua itu tidak sedang membela nama baik putrinya yang hamil di luar nikah karena bahkan fakta tersebut tidak dimunculkan dalam tuntutan.

Mantan pejabat itu lebih sibuk menyelamatkan gengsinya yang terluka parah oleh dosen muda bernama Rahman Hartala, yang telah berani menentangnya

secara terang-terangan. Sikap kampus yang menutup informasi kasus ini rapat-rapat agar tidak diekspos keluar juga Rahman anggap sebagai perpanjangan tangan Pak Hardo dalam membatasi pembelaannya. Dengan memanfaatkan waktu pertemuan terakhirnya dengan Silvy, tuntutan terhadap Rahman dimodifikasi sedemikian rupa menjadi pelecehan seksual.

Orangtua Rahman berkeras mengerahkan pengacara untuk membela nama baik putranya, tapi Rahman menolak karena hal ini tidak membuat situasi menjadi lebih baik. Dia menutup mata dan telinga terhadap semua gosip yang beredar. Hanya satu yang diinginkannya semuanya cepat selesai, sehingga dia bisa segera angkat kaki dari kampus itu. Juga dari kota ini.

Tapi kali ini, Tuhan tidak sedang bercanda karena alibi justru datang dalam wujud gadis bernama Rara.

Hari-harinya selama di Malang telah membuat semua kenangan masa lalu itu bagai film yang diputar kembali di depan matanya. Mungkin karena sekarang dia bertemu lagi dengan Rara, yang merupakan bagian dari apa yang terjadi dulu. Ternyata selama ini Rahman tidak menyadari bahwa kenangan tersebut telah melekat kuat dalam benaknya dan menjadi jangkar yang memengaruhi berbagai keputusan serta pilihan hidupnya. Salah satunya pandangannya terhadap pernikahan.

Rahman sangat berhati-hati dalam menentukan pasangan. Salah satu alasan dia tetap melajang adalah untuk menghindari

hubungan berkomitmen dengan perempuan. Meski tidak menginginkannya, Rahman merasa dirinya tidak cukup baik untuk urusan satu ini.

Boro-boro komitmen, dia bahkan tidak tahu apa sebenarnya yang akan dia harapkan dari sebuah pernikahan. Pengalaman membuktikan bahwa dia tidak tahu cara berkeluarga dan menjadi suami. Meskipun dia merasa telah melakukan hal yang benar, ternyata hal itu tidak menjamin Shinta bahagia bersamanya. Pernikahan yang dijalannya tidak mengajarkan apa-apa karena sampai saat ini pun dia belum paham apa yang diharapkan perempuan darinya.

Rahman melamun di kursinya, di belakang meja kerja peninggalan Pak Hilmy, sama sekali belum berminat untuk

menyentuh pekerjaan yang bertumpuk di hadapannya. Padahal sebentar lagi Havez dan Heru akan muncul, juga tim dari Jakarta yang menurut kabar sudah tiba.

Tak lama, terdengar suara pintu diketuk dari luar, dan beberapa detik kemudian Rini muncul.

"Tim Jakarta sudah datang, Pak," kata Rini melaporkan.

"Oke, suruh mereka masuk," sahut Rahman enggan. "Oh ya, jangan lupa untuk mengundang semua divisi yang daftarnya sudah saya buat kemarin. Lalu atur rapat untuk jam sepuluh nanti."

Setelah Rini pergi, Rahman bangkit berdiri. Lalu tanpa sengaja matanya menangkap pemandangan di balik jendela,

sebuah papan nama Track Construction yang terpasang megah di sana. Saat itu pula dia merasa kembali menjejak bumi, dunia nyata tempatnya berada.

Jangan neko-neko, Man. Di sinilah tempat yang tepat buatmu. Di pekerjaan ini. Bersama para pria lain, yang bergerak dari satu proyek ke proyek, dari satu konstruksi ke konstruksi selanjutnya. Itu benar, tapi... entah kenapa sekarang sudah tidak sama lagi. Karena ada nama Rara yang terselip di antara daftar pekerjaannya.

Dan Rara bukan laki-laki.

DI ruangan civil engineering, Rara berdiri di belakang Agus yang sedang running data dari alat ukur digital di meja sebelah komputernya. Pagi ini kemunculan sang kadiv disambut antusias oleh lelaki berusia awal dua puluhan yang bertugas sebagai inspektor lapangan itu.

"Saya dapetin data secara nggak resmi dari anak buah Pak Purwadi, Mbak," kata Agus dengan wajah berseri-seri. "Pak Purwadi sudah seminggu lebih nggak nongol di lapangan. Jadi, para pekerja lepas itu khawatir mereka nggak digaji."

"Terus mereka mau jual data? Begitu?" Rara bertanya curiga.

"Ya nggaklah, Mbak. Mereka kan juga tahu saya ini cuma kacung," jawab Agus sambil tertawa. "Saya kepo aja, dan mereka malah diamdiam kasih data ini."

Meskipun mengerutkan kening tanda waspada, Rara memilih diam agar Agus tidak menarik diri. Baginya, dari info-info kecil begini dia bisa banyak belajar dalam menangani staf. Ketika sudah akrab, mereka tidak segan menunjukkan karakter aslinya, sehingga sebagai pemimpin Rara lebih mudah menentukan sikap.

"Status data ini juga nggak bisa dipertanggungjawabkan, Gus," sahut Rara, menyampaikan realitas tanpa mematikan semangat.

"Saya tahu kok. Tapi kan bisa jadi referensi, Mbak. Saya ingin Mbak Rara

melihat hasil pengeplotan data ukur ini agar tahu bahwa mungkin terjadi kesalahan dalam pembebasan lahan, sehingga melenceng dari jalur semula."

"Kok aku jadi khawatir ya, Gus," kata Rara serius. "Jalur yang belum beres memang cuma tiga puluh persen, tapi posisinya rawan."

"Makanya bikin curiga, Mbak, kenapa Pak Ermanu ogah banget kasih datanya ke kita. Mbak Rara juga ngitung estimasi revisi baru kemarin berdasarkan kombinasi data lama dan data baru, kan? Itu aja udah bikin volume pekerjaannya membeludak. Coba kalau sudah pakai data fixed jalur baru, bisa-bisa lebih membeludak lagi," jelas Agus sambil mengutak-atik software. "Saya running ya, Mbak."

Rara mengganggu.

Jadi, saat Rini mengirim pemberitahuan tentang rapat koordinasi di ruang pimpro, gadis itu sedang terpaku oleh kejutan di layar monitor yang menampilkan hasil pengeplotan titik koordinat jalur yang baru dibebaskan.

"Ha? Serius ini? Ini kan belok ke jurang?" Dengan ekspresi ngeri Rara menunjuk garis kontur peta topografi yang dilalui koordinat baru. "Kata orang lapangan, Pak Hilmy, Pak Ermanu, dan Pak Purwadi sudah ke sini. Surveyor yang dipakai juga bukan Pak Asrori, orang kita, melainkan tim Pak Purwadi bersama surveyor dari pemda."

Rara mempelajari gambar di hadapannya dengan saksama, dan

mengaitkannya dengan beberapa fakta yang berhubungan dengan Pak Hilmy, Pak Ermanu, juga Pak Purwadi.

"Tolong cetakin gambar ini ya, Gus," pinta Rara. "Dan data ukur yang kamu pakai ini, kalau ada format aslinya, lengkap dengan tanda tangan penganggung jawab di lapangan, nggak peduli itu orangnya Pak Purwadi, kamu scan atau fotoin ya. Ntar dicetak."

Sebelum Agus mengiakan, Sabto muncul di pintu. "Ra, ada undangan rapat nih dari Pak Rahman," kata pria itu sambil berjalan mendekat.

"Bentar. Kamu duluan aja deh, aku nyusul sama Didonk. Dia belum nongol," jawab Rara.

"Aku udah datang kok, Ra," Didonk mengumumkan kehadirannya. "Gimana kalau Didonk duluan dan aku nungguin Rara?" tanya Sabto. "Aku males banget rapat. Pak Ali nih nggak mau datang, minta aku aja yang mewakili."

"Kamu sama Pak Ali berantem soal apa lagi sih? Kalian suami-istri nggak pernah akur," ejek Rara yang sudah hafal kelakuan Sabto selalu berbeda pendapat dengan bosnya. yang

"Suami-istri gundulmu." Sabto menoyor pelan kepala Rara.

"Kalian kalau udah mesra gini kenapa nggak nikah aja sih?" tanya Didonk lempeng.

"Wah, tidak bisa," bantah Rara.
"Kasihan Sabto. Jenggotnya rontok ntar kalau punya istri penuntut kayak aku."

"Jenggot mana dulu dong, Ra," Sabto menyahut iseng.

Rara menanggapi dengan mencibir, tapi tidak membalas. Gadis itu sudah ahli menghindari gurauan yang menjurus begini. Ini dunia cowok, kalau tidak pintar-pintar jaga diri, habislah Rara jadi objek rundungan. Ibarat perawan di sarang serigala, agar bisa bertahan, jadilah serigala perawan.

"Kalau cuma berteman, kenapa nggak sama-sama cari pasangan lain? Kan bikin kepo? Lagian betah amat jadi jomlo," Didonk masih terus mencecar dengan muka lempengnya.

"Aku nggak ada rencana cari pasangan," komentar Rara yang sudah tidak mempan lagi diomongin urusan jomlo-menjomlo ini. "Dulu belum laku, sekarang udah nggak laku."

"Kalau aku, nunggu Rara laku," lanjut Sabto. "Baru cari cewek."

"Mereka sweet banget ya, Mas Didonk?" Agus mencari persetujuan. "Sweet apaan. Ini sih orang-orang ruwet," sahut Didonk cuek seraya mengambil kertas dari tumpukan. "Aku ke ruang rapat dulu. Pusing ngadepin manusia-manusia macam kalian."

"Yang suruh ngadepin kami juga siapa?" ejek Rara. Lalu perhatiannya

kembali fokus pada kertas yang sedang berputar di plotter, menampilkan peta topografi yang dilengkapi dengan general plan proyek mereka.

"Apaan ini, Ra?" tanya Sabto, ikut terkejut melihat data yang ada.

"Sisa jalur yang belum bisa dikerjakan karena terkendala pembebasan dulu," jawab Rara sambil menjelaskan kronologi permasalahan yang selama ini terjadi.

"Kasus inilah yang bikin Pak Hilmy dikandangin di Jakarta?" tanya Sabto.

“Nggak tahu, kayaknya sengaja ditutupi. Dan menurutku salah satu alasan Pak Hilmy mau melepas cabang ini karena beliau sudah nggak mampu mengatasi. Kalau beneran salah jalur pembebasan,

kebayang ntar masalahnya segede apa. Dan aku jadi nggak enak banget sama Pak Rahman." Tiba-tiba saja statement itu meluncur dari mulut Rara yang seolah tanpa dipikir. "Kalau Pak Rahman kena imbasnya gimana?"

"Ya kan beliau digaji besar buat urusan kayak gini, Ra. Aneh-aneh aja kamu ini," sahut Sabto lempeng.

Mendengar komentar temannya, Rara merasa tercubit. Bener sih. Kan emang kerjaan Pak Rahman ngurusin kayak ginian. Ngapain juga aku merasa nggak enak? Bego banget sih, Ra!

Untuk menepis pikiran yang mulai melantur tersebut, Rara pun menyeret Sabto menuju tempat rapat. Tidak enak kalau mereka terlambat.

Rahman duduk di deretan depan, menghadap peserta rapat di waktu pagi menjelang siang ini. Sambil menunggu, pria itu asyik mengobrol dengan Sony dan timnya yang baru datang. Havez dan Heru dengan penuh semangat menjabarkan apa saja temuan mereka.

Kemudian pria itu melirik jam tangannya. Dua menit lagi rapat dimulai, tapi sosok Rara belum kelihatan juga. Ngapain aja sih gadis itu? Jangan bilang kamu masih asyik nangkepin kupu-kupu di luar sana kayak tadi pagi, Ra. Rahman menertawakan pikirannya sendiri. Dasar Rara! Eh?

Lalu pintu terbuka. Refleks Rahman menoleh, dan malah melihat teman Rara,

pria dari mechanical itu. Tapi... tunggu! Bukannya itu Rara, yang mengekor di belakang laki-laki berjenggot lebat itu. Tak hanya mengekor sebenarnya, gadis itu menempelkan tangannya di punggung sang pria, seolah mereka sedang bermain dorong-dorongan. Tanpa sadar Rahman mengamati ketika teman Rara menuju kursi kosong di baris pertama, lalu mempersilakan gadis itu duduk lebih dulu sebelum mengempaskan diri di kursi di sebelahnya. Kini kepala keduanya saling mendekat dan mereka berbicara akrab.

Seolah déjà vu, Rahman tiba-tiba teringat cowok yang dulu selalu mengiringi Rara ke mana-mana saat di kampus. Kayaknya memang sudah bawaanmu deh, Ra, selalu ada laki-laki yang ngintilin.

Hanya saja kenapa kali ini aku nggak suka melihatnya, ya? Too much, Ra. Over banget ini! Dan suasana serta komposisi tempat duduk di ruangan ini membuat Rahman seperti berada di kelas, mengajar para mahasiswa.

"Rara!"

Rara yang sedang mengobrol bersama Sabto terkejut. Dia mendongak. Benar saja, Rahman yang memanggilnya. "Ya, Pak?"

Rahman tersenyum. "Jangan pacaran melulu, Ra. Mau rapat ini," komentarnya, yang langsung disambut tawa semua yang hadir.

"Sorry, bercanda, Bapak-Bapak sekalian, biar suasana nggak tegang," Rahman memberi pemakluman. "Kebetulan

Rara dulu mahasiswa saya, jadi rasanya kayak reuni."

Dan tawa kembali mengisi ruangan. Rahman memang ahli menguasai forum. Tidak butuh banyak waktu, perhatian peserta rapat yang semula mengobrol sendiri-sendiri, kini terfokus kepada pria yang duduk di depan itu.

Sedangkan Rara duduk cemberut di tempatnya. "Sialan, kayak kuliah aja," gerutunya.

"Kenapa Pak Rahman seperti penguasa hukum kamu ya, Ra?" bisik Sabto.

"Dari dulu Pak Rahman memang terkenal dosen resek yang suka ngerjain mahasiswa!" ucap Rara pura-pura cemberut, berharap Sabto menanggapi dengan

tawa. Tapi anehnya cowok itu malah mengerutkan kening dengan serius.

PADA rapat koordinasi pertama yang dihadiri semua divisi itu, keberadaan Rara sebagai satu-satunya perempuan memang sangat mencolok. Apalagi civil engineering yang dia pimpin adalah urat nadi proyek yang menjadi sumber sekaligus muara dari semua pekerjaan. Fakta ini membuat Rara semakin menonjol karena jabatan tersebut menuntutnya harus lincah dan luwes ketika berdiskusi dengan bagian-bagian lain.

Rahman jadi ingat perkataan Pak Hilmy yang menuding Rara tidak mampu bekerja sama dengan orang-orang lapangan. Tuduhan itu gugur seketika melihat bagaimana kali ini gadis tersebut berinteraksi dengan para kolega. Padahal

bagi seorang perempuan, cukup sulit untuk mendapat penghargaan berupa perlakuan setara di dunia kerja yang didominasi para pria. Apalagi secara umum, pria menganggap keberadaan wanita di proyek hanya sebatas supporting staff, karena keterbatasan fisik yang mereka miliki. Juga karena perempuan yang secara alami memiliki pembawaan lembut dianggap sulit bersinergi dalam iklim persaingan yang keras. Jadi, Rahman bisa membayangkan bagaimana perjuangan Rara untuk sampai ke tahap ini. Hilang sudah citra mahasiswi lugu berwajah judes yang suka cemberut itu. Meskipun ketika berbicara, ketajaman lidah gadis itu masih seperti sediakala.

Tanpa sadar Rahman memperhatikan Rara yang berjalan kembali menuju tempat

duduknya. Pria itu membandingkan sosok kepala divisi yang baru saja melakukan presentasi dengan cemerlang dan gadis yang tempo hari terlihat kesepian, duduk memeluk lutut di atap gedung. Atau gadis manis yang menyusuri jalan sambil bermain-main dengan dedaunan di bawah sinar matahari pagi.

Merasa sedang dipandangi seseorang, Rara mengangkat wajah sambil mencari-cari. Ketika mendapati mantan dosennya itu sedang menatap ke arahnya, Rara mengerutkan dahi. Pasti salah nih. Bisa jadi Pak Rahman sedang melihat orang di belakangku. Tapi Rara tidak dapat mengenyahkan desiran halus yang muncul di hatinya meskipun hal itu tidak membuatnya salah tingkah. Jadi, bukannya

memalingkan wajah dengan jengah, dia malah membalas tatapan Rahman dengan sama tajam.

Mastiin aja sih, dia beneran lagi lihat aku apa nggak.

Ketika Rahman tersenyum, akhirnya Rara yakin dan mau tak mau harus membalas dengan anggukan singkat. Kayak lagi kode-kodean aja sih! Tapi ketika Rahman mengacungkan jempol kepadanya, saat itu pula Rara terkesiap. Hei! Apakah ini artinya Pak Rahman memujiku? Menganggap aku bagus? Serius? Kali ini Rara menggumamkan terima kasih tanpa suara, lalu pelan-pelan menunduk. Dia benci sekali ketika menyadari jantungnya berdebar kencang. Sialan!

Tapi toh Rara tak bisa membohongi diri bahwa dia menyukai perasaan ini. Bahwa sampai saat ini dia belum pernah menyadari pentingnya arti pujian yang membesarkan hati dari seseorang dengan kualitas profesional seperti Rahman. Terutama karena orang-orang yang selama ini ingin dibuatnya terkesan justru abai dengan kebutuhannya akan sanjungan. Aku tuh nggak butuh sanjungan berlebihan, aku cuma ingin mendapatkan pengakuan sepantasnya dari orangtuaku, batin Rara. Saat berdiri di depan kolega, memimpin rapat, atau memimpin stafnya, Rara berandai-andai kedua orangtuanya hadir untuk menyaksikan sedang beraksi. Sehingga dia bisa berkata: Pa, Ma, Rara bisa lho. Meskipun di keluarga dia hanya dinilai sebagai si bungsu yang cengeng dan hanya

lulusan PTN lokal, bukan lulusan universitas legendaris Indonesia seperti kedua kakak laki-lakinya. Juga meskipun dia bukan pegawai eselon sebuah kementerian di Jakarta seperti si sulung, dan bukan pula manajer di salah satu bank negara seperti si tengah. Tapi bukan berarti dia tidak bisa eksis dengan serius di tempat kerjanya, kan?

"Rara biar kerja deket-deket rumah saja," begitu selalu kata ayahnya kepada siapa pun yang bertanya. "Lagian anak perempuan jadi sarjana Teknik Sipil itu juga susah. Nggak mungkin kerja di lapangan kayak pria. Memangnya dia bisa ngurusin semen dan material? Masih syukur dia diterima buat bantu-bantu di administrasi, sambil nunggu jodohnya datang."

Awalnya Rara masih berusaha mengoreksi statement tersebut dengan mengatakan: "Rara bukan admin, Pa."

Tapi jawaban ayahnya hampir selalu sama. "Halah, lha wong kamu kan pekerjaannya ngetik-ngetik data di komputer tho? Itu sama aja dengan admin."

Setelah sembilan tahun pun penjelasan itu tidak berubah, dan Rara yang telanjur malas untuk memprotes akhirnya membiarkan saja hal itu terjadi. Apalagi statusnya sebagai jomlo membuatnya tak lagi memiliki bargaining position yang kuat di mata orangtuanya. Bahkan, ungkapan keputusan orangtuanya tentang jodoh yang semakin lama semakin kabur terasa lebih menyakitkan daripada realitas dirinya yang "tidak laku" kawin ini.

"Di tempatmu bekerja kan banyak laki-laki. Masa iya satu pun nggak ada yang nyantol, Ra?" keluh sang Mama. "Salahnya di mana tho? Kamu udah bersikap bener tho?"

Yaelah, Mama! Ya kali jodoh itu kayak cetakan beton, yang tinggal dimasukin ke concrete mixer, tunggu bentar, jadi, dan tinggal tuang, omel Rara yang hanya berani dia suarakan dalam hati.

Sekarang perhatian Rara kembali ke seisi ruangan. Dia memperhatikan sosok-sosok maskulin di sekelilingnya, dan tiba-tiba dia merasa geli dengan istilah nyantol yang digunakan ibunya. Ah, ada-ada aja!

Rapat semakin lama bukannya semakin santai, melainkan semakin panas. Rencana Rahman untuk tetap berada di luar

lingkaran, memosisikan diri sebagai pihak yang membantu mengidentifikasi masalah untuk nantinya diselesaikan oleh calon pengganti Pak Hilmy, terancam batal ketika pelan-pelan dia menemukan ketidaksesuaian di sana-sini.

"Kalau saya simpulkan dari laporan masing-masing divisi, kinerja di sini oke. Persis seperti laporan yang dikirim ke Jakarta," katanya, berusaha memancing. Dia mencurigai ada sesuatu yang disembunyikan, sampai-sampai laporan yang diterima *too good to be true* sementara pekerjaan tidak jalan.

"Nah, ini dah," sahut Havez. "Apa sih yang bikin laporan stuck di posisi seperti tiga bulan lalu? Tiga bulan lho! Dari Juli sampai September ini."

Ketika Havez menyebut bulan Juli, tiba-tiba pikiran Rahman terbuka, seolah mendapat selentingan pencerahan. Juli. Bulan Juli. Bukannya tempo hari Radid mengatakan bahwa seharusnya bulan Juli pembebasan lahannya sudah selesai, ya?

"Karena ada sekitar 30% lahan yang belum selesai pembebasannya," sahut Rara tiba-tiba.

Keheningan mengiringi ucapan gadis itu.

"Jelasin maksudmu, Ra," kata Rahman sambil menatap gadis itu tajam. "Sebentar, Mbak Rara!" Interupsi ini datang dari seorang pria senior yang duduk di baris ketiga. "Pembebasan lahan sudah selesai, Mbak. Pak Hilmy sudah menyampaikan statement beliau awal tahun ini," protesnya.

Lalu ia menoleh kepada Rahman. “Saya Jirman, Pak, dari bagian legal.”

“Pak Jirman,” Rara menyahut. “Kalau memang sudah selesai, siapa di sini yang memegang data ukur lahan yang baru dibebaskan? Bukannya surveyor kita pun tidak memiliki datanya?”

"Karena belum ada instruksi buat kami, Mbak Rara," sahut Pak Asrori sang surveyor. "Waktu itu, secara darurat Pak Hilmy memutuskan untuk menugaskan Pak Purwadi, yang meskipun berstatus subkon, memiliki tim lengkap dan kebetulan sudah biasa bekerja sama dengan tim pemda. Lagi pula, prosesnya dikawal penuh oleh Pak Ermanu, orang kita."

"Kondisi darurat apa yang membuat Pak Hilmy menganggap Pak Asrori perlu

digantikan oleh tim Pak Purwadi?" Rara terus mengejar, membuat pria berbadan gelap yang baik hati itu terdiam. "Sekarang begini masalahnya, Pak As, di sini nggak ada Pak Hilmy, nggak ada Pak Ermanu, apalagi Pak Purwadi. Jadi, bisa nggak salah satu dari BapakBapak ini memberitahu saya, siapa yang pegang data resmi?"

Karena tidak ada yang menjawab, Rara pun menoleh kembali kepada Pak Jirman. Kekesalannya kembali muncul karena urusan ini membuat dia berperang dengan Pak Hilmy tempo hari. "Jadi, Pak Jirman, pembebasan lahan dianggap selesai kalau data resmi sudah kami pegang, sehingga kami dari civil engineering bisa segera mengecek dan memutuskan apakah perlu revisi desain atau tidak."

Di sebelah Rara, Sabto menunduk untuk menyembunyikan senyumnya, sementara Didonk yang di sebelahnya lagi, nyengir geli. Mereka sudah mengenal Rara sehingga tahu bagaimana sikap gadis itu kalau sedang mengejar sesuatu. Dia tidak akan berhenti sampai puas.

"Oke, urusan ini nggak akan kelar dibahas sekarang. Harus ada forum khusus bersama surveyor dan bagian legal. Nanti akan dikawal Pak Havez dari kantor pusat, juga Pak Sony, yang akan menggantikan Pak Ermanu memimpin di lapangan," Rahman memutuskan.

Suasana pun gempar.

"Orang-orang ini nggak percaya banget sih kalau Pak Ermanu itu diganti. Sekarang Pak Sony datang, baru deh bingung," gerutu

Rara kepada Didonk. "Kemarin masih ngarepin Pak Ermanu tuh. Hanya garagara Pak Ermanu menolak panggilan HRD, kan bukan berarti dia bisa seenaknya di sini dan tetap ngotot di jabatannya. Emang ini perusahaan punya moyang dia apa?"

Didonk tertawa. "Iyalah, punya moyang dia. Moyang Hilmy!"

Sabto ikut tertawa. "Ra, emang data hasil running di peta topografi tadi nggak dilaporin ke Pak Rahman?"

Rara menggeleng. "Ya nggaklah. Itu Agus dapetnya ilegal. Aku ngomongin pembebasan lahan tadi sengaja sih, biar orang-orang tahu bahwa ada masalah besar yang selama ini ditutup-tutupi. Soal cari data, ya tugas para bos dong bikin instruksi buat ngerahin tim untuk melacakanya,"

katanya sambil nyengir. "Bukan wewenangku. Ngapain ikut repot. Tinggal tunggu aja. Ya kan, Donk?"

"Iya banget, pantang susah kalau bisa gampang," Didonk menyeringai lebar.

"Dasar!" gerutu Sabto.

"Kamu sendiri yang bilang kalau beliau digaji tinggi buat pusing. Ya, kan? Lagian memangnya kalian yakin, Pak Rahman mau ngurusin? Beliau cuma sebentar di sini, menunggu pengganti Pak Hilmy datang. Kalau aku jadi Pak Rahman sih ogah."

"Serius?"

"Ya iyalah! Ini kan kerjaan nyebelin karena beresin kerjaan Pak Hilmy! Ibarat kata nih, ngapain repot-repot cuci piring

kotor punya orang kalau kita nggak ikutan makan? Ya, kan? Goblok namanya."

Sementara ketiganya tertawa pelan sambil bisik-bisik, Rahman tidak mengabaikan pemandangan itu. Otaknya berputar cepat ketika kesimpulan baru muncul di kepalanya, yaitu gap generasi yang terjadi di proyek ini. Bagian teknis digawangi para engineer muda yang idealis seperti Rara dan timnya, serta kedua pria yang duduk di kanan-kiri gadis itu. Sedangkan bagian yang berhubungan dengan urusan uang, seperti pengadaan material, legal, gudang, alat berat, dan sejenisnya, dikomando orang-orang senior. Apakah disengaja? Dia punya firasat buruk sekali tentang urusan pembebasan lahan ini. Dan Karnaka adalah orang pertama yang

harus dia kabari meskipun dengan risiko sang dirut bisa murka.

"Ra!" panggil Rahman.

Rara terkejut, merasa ditegur karena barusan menertawakan sang mantan dosen.

"Ya, Pak?"

"Temui saya habis ini."

Rara mengangguk, sementara Sabto dan Didonk menahan diri untuk tidak tertawa.

"Mau ngeles ke mana, Ra?" bisik Didonk usil. Hih!

RAPAT sudah usai beberapa jam lalu. Sekarang Rara bersama keempat pria dari kantor pusat sedang mendengarkan penjelasan Pak Jirman. Pria yang di i masa kepemimpinan Pak Hilmy bertanggung jawab pada urusan legal itu akhirnya memberi konfirmasi tentang penyelesaian proses pembebasan lahan. Termasuk menunjukkan bukti-bukti legal yang sudah ditandatangani, baik oleh Pak Hilmy maupun pemda setempat.

"Itulah kenapa saya menyatakan urusan ini sudah selesai. Paling tidak di level kami. Bukan wewenang saya untuk bertanya pada Pak Hilmy tentang benar-tidaknya posisi lahan yang dibebaskan, karena saya

bukan engineer dan tidak paham dengan desain," jelas pria senior itu dengan tenang. "Saya bekerja mengikuti instruksi atasan, dan saya pikir sampai di sini tugas saya selesai."

Rahman mengangguk. Ketika Pak Jirman berpamitan untuk pulang karena hari sudah petang, Rahman mempersilakan tanpa banyak bicara. Sekarang tinggal mereka berlima, di ruang rapat yang luas itu, menatap muram peta yang terbuka lebar di meja. Mereka sama-sama tahu bahwa hasil running yang dibuat tim Rara belum dapat diuji validitasnya, tapi mereka juga tahu risiko besar yang mengadang kalau data ini benar.

"Tempo hari, karena Pak Ermanu hanya mengizinkan kami mendapat data

secara parsial, kami terpaksa menggunakan metode ekstrapolasi dengan kombinasi data lama dan data baru,” Rara memecah keheningan. “Saat itu volume pekerjaan memang membengkak drastis. Tapi melihat hasil pengeplotan data ukur ini ke general layout, alasan meledaknya biaya tersebut jadi lebih masuk akal karena pergeseran jalur ini mengarah ke daerah yang sulit dikerjakan. Ada jurang yang harus ditimbun dan bukit yang harus dipotong. Dengan begitu desain struktur yang sudah ada tidak bisa lagi diaplikasikan dan harus dibuat ulang untuk menyesuaikan dengan kondisi lapangan.”

Rara menunjukkan letak struktur-struktur utama yang kemungkinan besar harus diubah. Bahkan, beberapa

kemungkinan menambah struktur baru, serta beberapa pekerjaan lain yang sebelumnya tidak ada dalam kontrak, seperti perlindungan tebing dan perbaikan daya dukung tanah pada lokasi yang melalui sungai besar.

"Jadi, selama ini laporan ke pusat palsu! Beres? Beres apaan? Bajingan bener dah!" umpat Havez. "Kalau sudah kayak gini, lalu gimana, Pak Rahman? Sumpah kesel banget gue sama cabang ini. Nggak ada yang bener kerjanya!"

Rara merasa tercubit karena dianggap bagian dari cabang yang kerjanya tidak benar.

"Yah, mau gimana lagi, Pak Karnaka baru kasih instruksi sekarang. Setelah kondisi separah ini," sahut Heru.

"Yang jelas, proyek dan cabang ini butuh divisi legal yang kuat, Pak Rahman." Kali ini Sony ikut nimbrung. Wajar kalau pria itu waspada, karena setelah ini tugasnya berat, yaitu menggantikan Pak Ermanu saat pekerjaan sedang banyak kendala.

"Ini ada indikasi kuat bahwa Pak Hilmy dikendalikan oleh pemda. Nggak rela banget gue!" lanjut Sony geram. "Track Construction perusahaan besar, bisa-bisanya di bawah Pak Hilmy cuma jadi sapi perah orang pemda dari kota kecil kayak gini. Kalau mau ambil keuntungan dengan jadi broker jual-beli tanah, yang ngotak dikit dong mainnya!" komentar Sony berapi-api.

Pembebasan lahan. Pemda. Broker. Tiga faktor itu bermain-main di kepala Rahman karena sangat berhubungan dengan

isu yang diangkat Radid. Dan ada Silvy di sana.

"Ntar gue akan komunikasikan masalah ini sebaik mungkin dengan Pak Karnaka. Dengan begitu beliau tidak salah pilih orang untuk menggantikan Pak Hilmy."

"Kenapa nggak Pak Rahman aja sih?" celetuk Havez. "Gue pikir Pak Rahman paling ideal buat gantiin Pak Hilmy. Pak Karnaka pasti langsung oke kalau Pak Rahman meminta."

"Iya. Pas banget ini kalau Pak Rahman yang maju. Gue dukung pakai empat jempol, kalau lo nggak jijik lihat jempol kaki gue!" sahut Sony. "Gue aja begitu dipanggil Pak Karnaka, karena Pak Rahman yang

minta, nggak pake mikir dua kali langsung berangkat kok!"

"Ngaco lo!" komentar Rahman datar. "Gue udah bilang, nggak bakal mau balik ke sini. Biar orang lain aja," tambahnya tak tergoyahkan.

Sudah dua kali Rara mendengar statement ini dari mulut Rahman, tapi entah kenapa kali ini dia merasa kecewa dengan penolakan pria itu. Rupanya diam-diam selama beberapa hari ini, Rara memendam harapan agar Rahman berubah pikiran. Dia melirik pria yang sekarang

kembali menelaah general layout ini.

"Ra," panggil Havez tiba-tiba. "Lo bisa nggak membujuk mantan dosen lo supaya stay di sini?" tanya pria itu serius.

Rara terkejut. "Kok saya?"

"Ah iya!" Sony menangkap umpan ini dengan menjentikkan jari. "Kayaknya gitu deh. Mungkin kalau Rara yang minta, Pak Rahman mau. Masa iya sama mantan mahasiswi sendiri nolak. Ya, kan?" timpal pria yang baru dikenal Rara hari ini sambil tertawa lebar.

Khas orang lapangan. Supel dan gampang membaur, pikir Rara. "Emang apa hubungannya, Pak?" bantahnya jengah.

Andai mereka tahu bagaimana mantan dosennya ini memperlakukan dia di awal pertemuan mereka! Dan kalau tidak ada kasus itu, mungkin sekarang mereka tidak akan saling mengenal begini. Mungkin kalau aku secantik Silvy, baru deh Pak Rahman mau mempertimbangkan untuk

menggantikan Pak Hilmy. Sayang, aku Rara, bukan Silvy yang seksi semlohai dengan suara mendesah itu.

"Kalian ngomong apaan sih?" Kali ini Rahman memelototi temanteman prianya. "Mending kalian cabut duluan deh. Udah mau jam makan juga. Kalian pada laper tuh, makanya resek gini!" gerutunya kepada para pria yang sedang menertawakannya.

"Oke, oke, kita pulang," kata Havez sambil mengerling kepada Rara. "Jangan lupa ya, Ra!"

"Iya nih, Ra. Nasib gue nitip sama lo!" sahut Sony. "Pokoknya, gue nggak mau tahu gimana caranya, lo harus bisa bikin Pak Rahman mau gantiin Pak Hilmy di sini. Oke?"

Sambil tertawa keras, mereka bertiga meninggalkan ruangan. Dan betapa ingin Rara mengekor di belakang mereka; sayang Rahman sedang tidak dalam mode bercanda. Dalam diam Rara mengamati pria yang sedang mengetuk-ngetuk gambar dengan ujung jarinya itu.

"Kamu tahu efek terbesar kalau semua data ini benar, Ra?" tanya Rahman setelah mereka ditinggal berdua. Suaranya terdengar jelas di ruangan yang kosong ini.

"Kontrak harus direvisi," jawab Rara. "Dan ini bukan perkara mudah. Apalagi sepertinya direktur utama belum tahu masalah ini."

"Baguslah kalau kamu paham. Jadi, kamu tahu kan apa yang harus dilakukan kalau aku memintamu menyiapkan materi

untuk laporan ke direktur utama?" tanya Rahman.

"Artinya tim saya harus membuat hitungan total berdasarkan jalur yang masih diragukan validitasnya ini?" Rara memastikan.

"Urusan validitas data ini aku jamin akan beres secepatnya, sebagai dasar kamu dan tim bekerja," kata Rahman yakin.

“Siap, Pak, kami kerjakan,” jawab Rara. Lalu sambil menatap pria itu, Rara membuang segala keraguan dan bertanya dengan lugas, “Kapan Pak Rahman kembali ke Jakarta dan membutuhkan datanya?”

Rahman menatap Rara dengan tajam. Sialan, kenapa kembali ke kantor pusat jadi terasa berat, ya? Padahal dia sama sekali

tidak ingin terbenam di sini. Kalau instingnya tentang kerja sama Pak Hilmy dan perempuan itu benar, urusan Sindur ini akan menyeretnya untuk kembali berhadapan dengan Silvy. No!

"Secepatnya," jawab Rahman, lalu memalingkan wajah dan kembali menekuni titik-titik koordinat di general layout yang terbuka di hadapannya. Lagi-lagi Rara membenci rasa sedih yang ditimbulkan pria yang ingin cepat-cepat pergi dari sini itu.

"Pak..."

"Hm..." jawab Rahman masih sambil memandangi peta.

"Kalau Bapak nanti bertemu pengganti Pak Hilmy, boleh saya minta sesuatu?" tanya Rara.

"Apa itu?" Rahman belum mengalihkan perhatian dari gambar di meja. "Mengembalikan posisi engineering manager yang dulu dihapus Pak Hilmy. Orang di posisi ini sangat penting karena punya wewenang untuk mengoordinasikan engineering, quality surveyor, dan logistik. Dengan begitu, orang-orang macam saya tidak babak belur sendirian menghadapi tekanan langsung dari pemimpin."

"Dimengerti, Ra. Sangat dimengerti," jawab Rahman, kali ini sambil tertawa. Kemudian dia mengamati ekspresi Rara yang sangat serius, dan tiba-tiba naluri isengnya muncul begitu saja. "Senyumnya mana, Ra?"

Rara terkejut oleh pertanyaan yang tiba-tiba dan tidak ada hubungannya dengan pekerjaan ini. "Maksudnya?" tanyanya.

serius banget. Senyum dong biar manisnya kelihatan." Rara yang selama kariernya tidak pernah menerima komentar semacam itu dari atasannya jadi tertegun. Bingung harus bereaksi bagaimana. Dia menatap Rahman dengan heran, dan senyum jail di wajah pria itu mengingatkannya pada sosok dosen tampan arogan yang dulu mondar-mandir menyebalkan di depan kelas.

"Dari tadi kamu

"Ehm... maaf, Pak," katanya sedikit terbata, tiba-tiba defensif. "Saya bukan Silvy, yang bisa menarik perhatian orang

dengan senyuman. Percayalah, senyum saya nggak worth it kok."

Sedetik setelah mengucapkan itu, Rara benar-benar menyesal. Apalagi melihat Rahman terkejut mendengar komentarnya. Kepalang malu, gadis itu menunduk dengan wajah merah padam. Sialan! Ini mulut kenapa sih?

Rahman sama terkejutnya oleh reaksi Rara. Kenapa nama Silvy muncul lagi? Kenapa Rara menyebutnya kembali?

Dalam suasana canggung itu, tiba-tiba pintu dibuka dan seseorang melongok dari belakangnya seraya berkata, "Ra! Pulang jam berapa?"

Rara menoleh. Sabto. "Habis ini, Sab!"

"Ups! Maaf, Pak Rahman," Sabtopura-pura terkejut saat melihat pria di sebelah Rara itu. "Oke, Ra, aku tunggu di depan ya!" Tanpa menunggu jawaban, pria itu pergi.

Rara memandang Rahman. "Ehm, kalau sudah tidak ada yang dibahas lagi, saya pamit dulu, Pak."

"Oke," jawab Rahman datar.

Mereka bertatapan sesaat, lalu Rara membuka mulut seperti ingin mengatakan sesuatu, tapi kemudian membatalkannya. Sebagai gantinya, ia tersenyum ragu dan berkata, "Selamat petang, Pak Rahman."

"Selamat petang, Rara. Sampai jumpa besok," ucap Rahman tanpa berkedip. Ketika sosok Rara sudah menghilang di balik pintu, Rahman masih berdiri di

tempat nya. Dia menyukai cara gadis itu memanggilnya "Pak Rahman", dan dia juga suka menyebut nama "Rara". Nama itu terasa indah untuk diucapkan. Juga karena sepasang mata bening itu menatapnya tajam.

Tapi Rahman menegur diri sendiri agar tidak berpikir aneh-aneh. Apalagi ketika teringat ucapan Pak Slamet yang berkata dia seperti orang yang sedang jatuh cinta. Jatuh cinta kepada siapa? Rara? Tiba-tiba dia tertawa geli.

Setelah mengambil tasnya di kantor, Rara menyusuri lorong menuju lobi yang sudah sepi di malam seperti ini. "Ra!" panggil Sabto yang tiba-tiba muncul di ujung lorong. "Lama amat. Ngapain sih?"

"Ngobrol sebentar sama Pak Rahman," jawab Rara tenang.

"Dijemput? Atau mau aku anterin?" tanya Sabto sambil bersandar di

meja lobi, membuat Rara mau tidak mau berhenti dan berdiri di depannya. Rara menggeleng. "Mulai lagi deh. Padahal udah bertahun-tahun kamu sembuh nggak nanyain macem-macem, Sab!" Rara mendelik dengan sebal.

"Ya kali aja, Ra. Siapa tahu lama-lama kamu berubah pikiran." "Berubah pikiran dari mana?"

"Oke deh. Dimengerti," Sabto nyengir bandel. "Gimana kalau cuma mau nganter, Ra?"

"Ini lagi!" keluh Rara. "Berapa kali sih aku bilangin kamu kalau papaku galak banget? Udah galak, ge-eran pula. Kalau ada

cowok nganterin aku, otomatis dianggep pacarku, atau lebih horor lagi, calonku. Di mata papa sama mamaku, nggak mungkin ada cowok dan cewek yang cuma berteman."

Sabto nyengir. "Iya deh, iya. Paham," sahutnya sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Berarti sama Pak Rahman ..."

"Apaan?" potong Rara galak, masih gondok dengan kelakuan Havez dan Sony tadi. Emangnya aku siapa sih, sampai-sampai mereka tega berasumsi aku bisa mengubah pendirian Pak Rahman? Semoga Sabto nggak ikutan bego kayak mereka.

"Kalian dulu nggak ada..."

Tuh! Sialan! "Nggak. Nggak pernah," potongnya buru-buru. "Beliau dosenku."

"Serius cuma dosen? Kok kesannya kalian deket?"

Masa iya Rara harus cerita bahwa dulu Rahman kegatelan godain mahasiswi cakep sampai kena batunya, sehingga Rara harus ikutan sidang jadi saksi. "Ngaco ah! Masa iya kamu nggak bisa bedain level muka kami sih?"

"Ha? Level muka? Apaan sih? Emang ada apa dengan level muka kalian?" tanya Sabto bego.

"Ya bedalah, masa nggak tahu sih? Dari muka aja udah kelihatan perbedaan kasta antara aku sama Pak Rahman. Pak Rahman mukanya Brahmana, kalau mukaku Sudra. Paham?" Rara kesal sendiri.

Mau tidak mau Sabto tertawa terbahak-bahak. "Kupikir..." Sabto ngakak lagi. "Sorry. Soalnya kata orang-orang, Pak Rahman itu duda."

"Ya emang. Lalu apa masalahnya? Kamu pasti habis ngegosip sama Rini deh," tuduh Rara. Sepertinya dugaannya tidak salah karena Sabto lagi-lagi nyengir. "Pak Rahman ganteng, Sab. Jadi wajar seleranya juga tinggi soal cewek. Jangan menduga macem-macem ya. Nggak sopan! Beliau out of our league, dan bentar lagi balik ke Jakarta."

Mungkin setelah ini aku juga nggak akan mendengar kabar tentang beliau lagi, seperti yang terjadi sebelas tahun ini.

"Oke deh. Aku pakai taksi online aja. Semoga nggak susah order di

jam pulang kantor gini," lanjut Rara. "Tapi makasih ya buat kenekatanmu nawarin nganter," tambahan terakhir ini bernada ejekan.

Sabto tertawa sambil menoyor kepala Rara. "Mulutmu itu isinya jarum ya, Ra?"

Ditemani Sabto, setelah dua kali gagal order, pada percobaan ketiga barulah dia sukses. Tidak sampai lima menit, kendaraan yang dipesan tiba. Sabto mendampinginya hingga ke depan lobi, mengawasi Rara membuka pintu mobil sambil melambai, dan menunggunya sampai hilang dari pandangan.

Baik Sabto maupun Rara sama sekali tidak menyadari kehadiran Rahman yang berdiri di kegelapan tak terlalu jauh dari lobi. Pria itu sedang menunggu mobil

jemputannya ketika kebetulan melihat kedua juniornya asyik mengobrol. Yang membuat pria itu benar-benar penasaran adalah lagi-lagi dia merasa tidak suka melihat kedekatan mereka.

BEGITU banyak hal harus dikerjakan. Setelah melakukan pengecekan di lapangan, Rara langsung membagi tugas kepada anak buahnya. "Kita lembur ya," tambahnya ringan.

Didonk langsung memprotes, "Yaelah, Ra, duit gaji kemarin belum habis, ngapain disuruh lembur?"

"Katanya kamu mau nyicil Alphard," ejek Rara. "Lumayan kan kumpulin lemburan!"

"Ngapain beli Alphard pakai hasil lemburan? Kelamaan. Kawin aja sama anak orang yang bisa beli Alphard," balas Didonk.

"Iya, ceweknya bisa beli Alphard. Kamu ntar jadi sopirnya," tangkis Rara, lalu tertawa melihat Didonk mati kutu.

Sambil menggerutu, cowok jangkung berambut agak jabrik itu bangkit dari tempat duduknya. Diikuti anggota tim lain, mereka bubar dan duduk di belakang layar komputer masing-masing, membiarkan sang kepala divisi bekerja di belakang laptopnya.

Sesekali Rara meneriakkan permintaan ini dan itu. Atau anak buahnya yang mendatangnya untuk mendiskusikan beberapa hal. Diiringi suara musik yang diputar pada volume cukup keras tapi nyaman, suasana ruang kerja yang dihuni anak-anak muda itu terasa hidup dan semarak. Engineering memang seasyik itu ruangnya.

Saat malam menjelang, satu per satu stafnya mulai berpamitan. Tapi sang kadir masih tenggelam di belakang laptop, memperhatikan angka yang muncul dari tabel-tabel hasil hitungan mereka. Dia mengerutkan kening saat menganalisisnya.

“Ra, udah jam tujuh lewat nih. Nggak pulang?” tanya Didonk yang berdiri di sebelahnya sambil menyandang ransel, siap untuk pergi.

“Bentar lagi. Kamu duluan aja,” bantah Rara tak peduli.

"Kamu tinggal sendirian lho, Ra. Bentar lagi waktunya makan..." "Iya, iya! Bentar lagi aku pulang."

Didonk akhirnya meninggalkan ruangan dengan membiarkan pintu tetap

terbuka, sehingga siapa pun yang melintasi koridor akan tahu di dalam masih ada orang.

Rara tidak sadar berapa lama telah ditinggal sendirian sampai tahutahu dia merasa ada orang di belakangnya, membuatnya menjerit keras-keras karena terkejut.

"Ra! Ini aku," kata Rahman kalem.
"Kaget banget, ya?"

"Ya Tuhan, Pak! Apa susahnya ketuk pintu sih?" Rara mengomel seketika. Rahman tertawa dan menarik kursi di sebelah Rara serta mengempaskan diri di sana. "Datanya sudah?"

"Saya jadi nggak enak kalau level Pak Rahman sampai harus ambil sendiri begini.

Padahal kalau ditelepon akan langsung saya antar, Pak. Atau saya bisa kirim file

“Aku nggak punya nomor HP kamu.”

"Bisa nanya Rini," jawab Rara. "Masa iya dia nggak mau kasih?"

Rahman lagi-lagi tertawa. "Oke deh, anggap saja ini bonus, Ra." "Bonus itu kan artinya keuntungan ya, Pak? Ini keuntungannya apa dan buat siapa?"

Akhirnya Rahman mencibir, "Sekali-sekali nggak usah bantah apa susahny Sih, Ra? Dan jangan bilang kalau semakin malam kamu semakin nyinyir."

"Maaf," kata Rara pendek sambil mengembalikan fokusnya pada pekerjaan semula. "Tunggu sebentar lagi ya, Pak."

Rahman mengangguk. Tadi siang saat tiba di lapangan bersama tim yang dipimpin Sony, dia melihat sekelebat tim Rara bergerak meninggalkan lokasi. Motor mereka yang khas memang terlihat mencolok. Dan melihat gadis ini dibonceng salah satu anggota timnya membuat Rahman sedikit khawatir. Dia belum tahu arrangement fasilitas kendaraan untuk masing-masing divisi cabang ini. Juga bukan wewenangnya untuk ikut campur selama posisinya hanya sebagai penanggung jawab sementara. Atau jangan-jangan para engineer muda ini memilih motor hanya karena butuh sensasinya? Biar seru! Khas anak-anak muda. Melihat mereka, Rahman merasa dirinya sudah sangat tua.

Sekarang dia mengamati gadis itu dari samping. Pada wajahnya yang polos tanpa jejak riasan sama sekali, dan rambutnya yang diikat asal di belakang kepala dengan karet. Juga baju seragamnya yang sudah kusut karena mungkin sudah dipakai beraktivitas selama lebih dari sepuluh jam hari ini.

“Ah, tinggal nunggu running sebentar!” kata Rara sambil tersenyum puas pada hasil pekerjaannya.

"Capek, Ra?"

"Lumayan." Gadis itu tertawa pelan.

"Matamu tinggal lima watt itu, Ra," Rahman mengomentari Rara yang terlihat lelah dan mengantuk.

"Lima watt?"

"Udah redup," Rahman menjelaskan.

"Itu tuh joke zaman apa ya, Pak, yang memakai persamaan lima watt untuk menyebut redup? Setahu saya teknologi lighting zaman sekarang sudah sangat maju sehingga memungkinkan penggunaan lampu hemat energi. Dengan daya empat atau lima watt saja sudah cukup sebagai penerangan standar."

"Dibahas ya, Ra?" sahut Rahman sambil terbahak-bahak. "Berarti dugaanku benar. Semakin malam kamu semakin nyinyir!"

Dan sialan, Rahman tiba-tiba ingin mencium bibir nyinyir itu! Fixed, malam ini akan sulit tidur kecuali mampir dulu ke

rumah Rosyad dan meminjam alat-alat gym koleksi kakak sulungnya. Satu jam workout semoga cukup untuk menetralkan gejala yang tahu-tahu muncul dalam dirinya itu.

"Ini Pak, hasilnya," Rara memutar layar laptopnya agar Rahman bisa mengecek hasil pekerjaannya.

"Naik segini nilainya?" Rahman mengerutkan kening.

"Kurang lebih. Ini masih menggunakan initial design, tapi sudah cukup valid. Safety factor-nya saya gedein dikit untuk menampung penambahan minor kalau nanti sudah sampai ke detail design."

Rahman menggerakkan jarinya di layar untuk mengecek beberapa faktor serta menanyakan beberapa hal teknis yang

mendasari proses kalkulasi yang dilakukan Rara dan timnya. Cukup lama mereka berdiskusi hingga keduanya yakin dengan hasil akhirnya.

"Gila, lebih dari 70% naiknya," Rahman memijit pelipisnya yang berdenyut-denyut. "Kamu tahu efek hitungan ini ke proyek Sindur kan, Ra?"

Rara tidak langsung menjawab. Dia memikirkan ucapannya dengan berhati-hati. "Menurut saya, Track Construction secara keseluruhan bisa kolaps karena proyek ini."

Rahman tidak terkejut mendengar jawaban Rara. "Dari mana kamu mikir begitu?"

"Dari fakta yang ada. Bila perubahan biaya setinggi ini, tidak hanya Cabang Tiga,

kantor pusat pun pasti terkendala. Saya bukannya buta, Pak. Ini proyek investasi yang hasilnya baru bisa dinikmati entah berapa tahun lagi. Saat ini kan kita hanya mengandalkan dana perusahaan serta dana dari para investor. Mereka tidak akan diam saja kalau kasus ini terungkap. Bisa jadi mereka tidak lagi percaya pada kredibilitas Track Construction, dan kemungkinan terburuknya, mereka akan menarik dana,” kata Rara serius. "Proyek ini akan terancam tidak selesai. Lalu perusahaan bisa ambruk karena sudah telanjur menyuntikkan banyak dana ke cabang ini."

Rahman mengerutkan kening. "Apakah hal ini membuatmu khawatir?"

"Iya," jawab Rara sambil mengangguk mantap. "Kalau Track Construction sampai

gulung tikar, akan banyak orang kehilangan pekerjaan. Termasuk saya."

Rahman menghela napas panjang. "Tapi banyak orang nggak mikir sampai ke situ, Ra. Beberapa yang kukenal malah mikir pendek, memanfaatkan kesempatan sebaik-baiknya demi keuntungan pribadi tanpa peduli perusahaan ini akan hancur setelahnya."

"Saya bukan bagian dari beberapa orang itu, Pak. Saya harap Pak Rahman juga bukan salah satunya."

Rahman bangkit dari tempat duduknya dan berjalan mondarmandir, memikirkan cara paling tepat untuk menyampaikan berita ini kepada Karnaka. Akhirnya, dia tiba pada kesimpulan, tidak ada yang lebih

baik selain langsung memberitahu fakta dan risiko yang harus mereka hadapi saat ini.

"Sudah berapa lama kamu kerja di sini, Ra?" tanya Rahman sambil lalu.

"Sejak lulus kuliah, Pak. Sembilan tahun lalu," jawab Rara. "Itulah sebabnya saya tahu bahwa selama tiga tahun terakhir ini, Cabang Tiga tidak menghasilkan keuntungan sama sekali. Kami sudah tidak mengerjakan proyek-proyek komersial lagi, dan banyak divisi tidak jalan karena berlindung di balik proyek tol Sindur yang sebetulnya adalah kebijakan kantor pusat. Kami tidak lagi mengikuti tender lokal dan membiarkan banyak pekerja tidak bekerja maksimal. Gudang-gudang nganggur, dan alat-alat berat yang seharusnya bisa

produktif, tidak dimanfaatkan secara maksimal."

"Konsep Cabang Tiga seperti yang direncanakan oleh perusahaan induk tumpul di bawah kepemimpinan Pak Hilmy yang sepertinya sudah terlalu nyaman dengan kondisi yang ada. Sehingga dia enggan melakukan inovasi," Rahman menimpali ucapan Rara.

"Lalu, apakah Pak Rahman yakin untuk membiarkan Cabang Tiga hancur pelan-pelan begini?"

Pertanyaan itu sungguh di luar dugaan Rahman.

"Saya memikirkan ucapan Pak Havez dan Pak Sony tempo hari. Dan saya setuju dengan pendapat mereka bahwa Pak

Rahman orang yang paling cocok berada di sini untuk memimpin kami."

"Lupakan hal itu, Ra," tepis Rahman.
"Kamu nggak kenal aku."

"Memang. Tapi saya menghargai pendapat profesional Pak Sony dan Pak Havez. Mereka sudah menyatakan bentuk apresiasi pada profesionalisme Pak Rahman dalam bentuk permintaan tersebut. Menurut saya, itu masuk akal."

"Lalu kamu? Apa kamu juga akan mengapresiasi dengan memintaku tetap di sini?" tanya Rahman sambil menatap Rara serius.

Rara membalas tatapan itu dengan tajam. Gadis itu menggeleng. "Saya hanya bisa berharap karena saya tidak memiliki

kapasitas apa pun untuk meminta Pak Rahman tetap tinggal."

Cukup lama keduanya terdiam. Rahman bergerak tanpa suara dan kembali duduk di sebelah Rara. Bersama-sama keduanya menatap data seolah dengan begitu angka-angka itu akan berubah. Akhirnya, Rahman mengubah posisi duduknya dan kembali menatap Rara.

"Apakah kamu memang selalu sensibel begini, Ra? Dalam segala hal?"

"Maksudnya?" tanya Rara tak mengerti.

"Tidak hanya dalam pekerjaan, apakah dalam kehidupan pribadi kamu juga sensibel begini?"

Kehidupan pribadi? Rara bahkan tidak yakin dia memiliki kehidupan pribadi. Di rumah, sebagai anak, dia bahkan hampir tidak memiliki kuasa untuk membuat keputusan yang mengubah hidupnya sendiri. Boro-boro menentukan hidupnya, untuk mengganti warna cat dinding kamarnya saja, permintaannya beberapa kali ditolak ayahnya.

"Bagaimana dalam hubungan berpasangan, Ra? Hubungan yang melibatkan emosi, juga ikatan resmi, apakah kamu juga sensibel begini?"

Barulah Rara menggeleng. "Tidak tahu. Saya belum pernah memiliki kesempatan untuk menguji apakah saya cukup sensibel atau tidak ketika berurusan dengan hubungan seperti itu."

Karena Rara menjawab dengan serius, Rahman yakin gadis di depannya tidak sedang menjalankan mode tarik-ulur jinak-jinak merpati. Rara menjawab pertanyaan sensitif ini dengan cara frontal seperti ketika melakukan presentasi di depan para kolega. Rahman menahan diri untuk tidak tersenyum setelah sadar telah maju selangkah dan semakin mengenal karakter gadis ini.

"Tidak pernah sekali pun? Bahkan dengan cowok dari mechanical itu?" Rara menggeleng. "Belum pernah. Kalau yang Pak Rahman maksud adalah Sabto, ya, bahkan dengan dia pun tidak. Kami cuma berteman."

"Tapi kamu tahu kan kalau seorang pria menyukai kamu?"

Rara mengangguk. “Saya tahu. Saya juga tahu Sabto pernah menyudan menyatakannya.” saya kai

"Lalu?" Kenapa semakin menarik dan bikin penasaran begini sih, Ra? "Saya menolaknya, dan dia menyatakan tidak masalah dengan penolakan itu."

Rahman terkejut mendengar penjelasan Rara yang diungkapkan tanpa malu-malu.

"Kalian terlihat dekat."

Rara mengangguk. “Itu pilihan Sabto untuk tetap dekat dengan saya."

Hati Rahman semakin tergelitik. Hm... apa ya julukan yang tepat bagi Rara? Menarik? Pilihan kata yang kurang tepat juga sebenarnya. Tapi rasanya pas? kok

Hingga jauh malam, ucapan-ucapan Rara masih terus memenuhi benak Rahman. Belum pernah, setelah bertahun-tahun lamanya, Rahman membiarkan ucapan seorang perempuan menguasai pikirannya. Dia juga sangat menyadari, mulai memikirkan pendapatnya tentang Rara, bertanya-tanya apakah ini artinya dia mulai goyah dengan pendiriannya selama ini? Yang memilih menghindari ketertarikan dengan gadis baikbaik seperti Rara karena takut membangun harapan dan berkomitmen? Atau... mungkinkah sudah waktunya bagi Rahman untuk mengubah keputusan dan memikirkan untuk berumah tangga kembali?

Ah, jangan-jangan ini karena dia kembali berada di kota ini, di mana belitan

masa lalu begitu kuat mengikatnya. Rahman menghela napas dalam-dalam. Ya, pasti begitu. Untunglah dia akan segera kembali ke Jakarta, berharap di sana dia akan bisa melihat semuanya dalam perspektif berbeda.

SILVY memarkir mobilnya di depan hotel tempat tim kecilnya berjanji untuk bertemu siang ini. Lalu perempuan berwajah cantik dengan dandanan tanpa cela itu melangkah anggun melewati lobi menuju ruang pertemuan yang telah ditetapkan. Sesuai janji, dia mendapati Garri, kakaknya, sudah tiba.

"Hai, Sil," sapa Garri tak acuh, asyik dengan gawai di tangan.

"Pak Radid belum datang, kan?" tanya Silvy sambil duduk.

"Sesuai rencana. Dia akan tiba sepuluh menit lagi," Garri tersenyum kecil. "Tadi aku sudah menelepon kantor partai untuk

memastikan Radid nggak nongol sebelum obrolan kita kelar."

Silvy mengeluarkan gawai dari tas branded yang dipakainya, yang warnanya selalu matched dengan busana yang dia kenakan. "Sudah ada informasi?" tanyanya sambil lalu.

Garri tidak langsung menjawab. Dia menoleh ke kanan dan ke kiri, memastikan mereka tidak sedang diamati siapa pun. "Pak Hilmy nggak bisa dihubungi sama sekali," katanya geram. "Dan Track Construction cabang sini sedang dirombak habis-habisan. Beberapa perjanjian kerja subkontraktor sedang ditinjau ulang. Termasuk Purwadi. Orang kita yang tempo hari memegang urusan pembebasan lahan itu nggak berkutik karena semua di-hand over oleh pusat."

Wajah Silvy seketika menampakkan kemarahan yang dingin. “Belum ada informasi siapa yang akan menggantikan Pak Hilmy?”

"Radid berusaha menggali informasi dari adiknya. Dan sepertinya gagal."

Silvy mencebik sinis. “Radid menghadapi Rahman? Aku nggak yadia bisa," ejeknya.

"Sama kayak kamu dulu, kan?" Garri balas mengejek.

Silvy membuang muka, merasa kesal setiap kali kakaknya mengungkit kegagalannya dulu. Peristiwa yang sudah lama berlalu, tapi masih sangat membekas dalam ingatannya. Sialan! Rahman yang sok

suci dan sok jujur itu telah mengacaukan semua rencananya, sekaligus membuatnya dikucilkan dari keluarga besar. Silvy perlu waktu cukup lama serta usaha sangat keras untuk bisa diterima kembali di tengah keluarganya setelah kejadian itu.

"Sekarang kamu kawal ketat Pak Hendro, jaga agar si tua itu selalu dalam pantauan. Setelah itu, cari cara untuk menyusup ke Track Construction dan menyelesaikan urusan kita di sana."

Tepat saat Garri mengakhiri ucapannya, terlihat Radid berjalan menuju mereka. Silvy memasang senyum terbaiknya, menyambut pria yang menempati posisi penting di partai paling berkuasa kota ini.

"Hai, Sil!" sapa Radid ramah. Pria berusia 46 tahun itu memang memiliki pembawaan khas politikus. Penuh semangat, ambisius, dan gaya bicara yang menggebu-gebu.

Silvy membalas sapaan Radid dengan sama ramahnya. Dia tidak dapat memungkiri bahwa kehadiran pria ini selalu mengingatkannya kepada Rahman Hartala meskipun secara fisik keduanya berbeda bagai bumi dan langit. Bila ketampanan Rahman gelap dan tajam, Radid sangat perlente dengan kulit bersih, penampilan necis, dan bergaya khas eksekutif dengan pilihan outfit berkelas. Tidak sejangkung Rahman, tapi jauh lebih kekar dan lebar.

"Jadi gimana? Soal Track..."

"Rahman udah balik ke Jakarta," Radid memotong pertanyaan Garri. "Dan dia sama sekali nggak bilang apa-apa."

"Kupikir malah Rahman penggantinya," kata Garri berhati-hati seraya melirik Silvy di sebelahnya.

Silvy pasti kebat-kebit kalau sampai Rahman yang menjadi kepala cabang. Karena dia tahu akan sulit sekali untuk menaklukkan pria itu.

"Sebenarnya Rahman bisa aja gantiin Pak Hilmy, toh dia berteman dekat dengan direktur utamanya. Tapi dia yang nggak mau. Kayaknya ogah bener dia balik ke sini," gerutu Radid. "Rahman nggak doyan duit, kali."

Garri berusaha tertawa menanggapi kata-kata Radid. Silvy juga, meskipun dia melakukannya sebagai kamuflase untuk menutupi perasaan lega karena bukan Rahman Hartala yang akan menggantikan Pak Hilmy. Lalu dengan lihai Silvy mengalihkan obrolan ke hal lain.

Silvy memang tidak ingin kakak Rahman ini tahu lebih banyak tentang urusan mereka yang melibatkan orang nomor satu Track Construction cabang Malang tersebut. Sudah cukup kejutan yang dibawa Radid, yang mengatakan bahwa Pak Hilmy dicopot secara mendadak dari jabatannya. Lebih terkejut lagi ketika mengetahui bahwa Rahman Hartala-lah sang eksekutornya.

Kejadian ini benar-benar faktor eksternal yang terjadi di luar prediksi. Tidak ada yang menduga bahwa orang berkuasa sekaliber Pak Hilmy dengan mudah bisa disingkirkan begitu saja. Sialnya, baik dia maupun Garri belum menyelesaikan urusan pembebasan lahan tersebut, juga belum selesai menutupi jejak mereka dengan sempurna. Itu sebabnya mereka menunggu dengan cemas informasi tentang siapa pengganti Pak Hilmy di Track Construction.

Namun saat ini, obrolan tentang Track Construction harus ditunda dulu. Ada hal yang lebih penting, yaitu rencana peresmian pasangan Radid dan Garri dalam pemilihan kepala daerah mendatang. Silvy merasa layak berbangga diri karena berhasil memasang kakaknya dengan Radid

Hartala, yang menduduki jabatan elite dalam partai dengan kursi mayoritas di DPRD itu. Ini bukan usaha yang main-main, Silvy harus mengerahkan segenap upaya dan strateginya untuk menembus partai besar ini demi “menawarkan” kakaknya. Sekarang usahanya telah membuahkan hasil, dan Garri harus berterima kasih padanya, mengakui dia sebagai humas jempolan.

Sudah hampir pukul sebelas malam ketika Rahman memasuki apartemennya yang gelap dan sepi. Dia tidak bisa mengabaikan begitu saja suasana dingin dan kaku yang menyambutnya, seolah tidak pernah ada kehidupan di tempat ini. Saat mengamati beberapa perabot, pria itu menyadari belum pernah melakukan

perubahan berarti sejak membelinya tujuh tahun lalu.

Keputusan yang diambilnya ini memang sangat mendadak, dia sampai tidak sempat menghubungi orang yang selama ini dia percaya untuk mengurus tempat ini. Bahkan, Havez dan Heru juga terkejut ketika Rahman mengatakan akan kembali ke Jakarta pada Jumat petang setelah jam kantor.

"Kalau gue sih senang aja balik ke Jakarta akhir pekan gini. Ketemu anak dan istri," kata Heru. "Tapi Pak Rahman? Bukannya lebih enak di sini ya, pulang ke rumah orangtua, dan baru balik ke Jakarta Senin pagi trus langsung ngantor. Bener, kan?"

"Ya mungkin definisi pulang ala Pak Rahman beda. Kalau kita, pulang ya ke keluarga," sindir Havez sambil tertawa.

Rahman mencibir kesal mendengar komentar mereka. Sialan! Mereka paham benar kesulitan Rahman dalam menerjemahkan arti kata "pulang". Benarkah dia memang seharusnya menyebut perjalanan ke Malang ini sebagai pulang? Lalu kembali ke tempat tinggalnya di Jakarta, disebut apa dong? Bukan pulang? Hei, dia beli hunian yang berlokasi di dekat kantor itu bukan buat candaan! Nilai investasinya lumayan besar juga.

Setelah membersihkan diri dan merebahkan tubuh yang penat di tempat tidur, barulah Rahman membiarkan pikirannya mengembara. Bermain-main

dengan pengandaian pada semua hal yang terjadi dalam hidupnya. Semua seperti tidak nyata saja.

"Saya hanya bisa berharap karena saya tidak memiliki kapasitas apa pun untuk meminta Pak Rahman tetap tinggal."

bisa hilang dari kepalaku! Melarikan diri ya, Man? ejek suara kecil di sudut hatinya. No! Absolutely no!

Sialan, Ra! Kata-katamu itu nggak

Tapi setelah mencoba tidur selama setengah jam dan gagal, akhirnya Rahman bangkit dan berjalan ke ruang kerjanya. Lebih baik aku kerja, pikirnya sambil duduk di belakang meja dan membuka laptop. Dia memusatkan pikiran untuk menyusun laporan resmi hasil kunjungannya ke

Cabang Tiga untuk diserahkan kepada Karnaka Senin nanti, namun dalam hati dia memendam kekesalannya karena teperdaya emosi pribadi, yang membuatnya bertindak segoblok ini.

Bukankah goblok namanya kalau ngotot balik ke Jakarta di akhir pekan, hanya untuk pindah tempat kerja? Sesuatu yang sebenarnya bisa dia lakukan di rumah orangtuanya, dalam suasana hangat bersama keluarganya.

Tapi Rahman juga tahu bahwa dia membutuhkan jarak ini. Jauh dari Cabang Tiga dan jauh dari Rara—agar bisa berpikir lebih jernih dengan perspektif berbeda. Terbukti, setelah beberapa menit menekuni yang laporannya, dia menemukan satu simpul masalah yang berpotensi

menghancurkan seluruh pekerjaannya. Masalah entah bagaimana bisa terlewat dari perhatiannya, yaitu kenyataan bahwa sebenarnya Cabang Tiga tidak akan selamat hanya dengan mengeluarkan Pak Hilmy pembuat onar. Api telanjur menjalar dan menyulut masalah besar yang mengadang di depan mata, membuat Cabang Tiga ibarat kapal bocor dengan Pak Hilmy sebagai nakhodanya. Memecat nakhoda tanpa melakukan perbaikan, sama saja dengan membiarkan kapal ini tenggelam lebih cepat.

"Proyek ini terancam tidak bakal selesai, dan selanjutnya perusahaan bisa terseret ikut ambruk karena telanjur menyuntikkan banyak dana ke cabang ini."

Tuh! Rara yang pengalamannya jauh di bawahmu saja tahu apa yang mungkin terjadi. Kenapa kamu malah buta, Rahman? Dia memaki kebodohnya sendiri, sadar bahwa keputusannya mengeluarkan Pak Hilmy demi menyelamatkan karier Rara malah jadi tindakan sok heroik yang konyol. Tidak berguna. Karier gadis itu justru akan hancur lebih cepat kalau Cabang Tiga kolaps.

Rahman mengembuskan napas dengan frustrasi karena seperti terkena bumerang yang dia lempar sendiri.

Terus, aku harus bagaimana nih, Ra? Balik lagi ke Cabang Tiga buat gantiin Pak Hilmy? Begitu? Demi apa? Demi Track Construction? Atau demi kamu?

Rahman duduk di kursi di sudut ruang kerja Karnaka, tempat sebuah meja rapat berukuran kecil berada. Dia memandangi atasannya yang mondar-mandir di depan jendela dengan wajah geram menahan marah. Di hadapannya, aneka dokumen, general layout, dan tabel-tabel berserakan dalam kondisi terbuka.

"Gue harus sudah mengantongi satu nama kandidat pengganti Pak Hilmy, Man, sebelum kita menggelar rapat bersama direksi nanti," kata Karnaka muram. "Dan lo pasti ngetawain ketololan gue miara bajingan kayak Pak Hilmy, heh?"

"Nggak usah gue ketawain, lo juga pasti udah memaki-maki kebegoan lo sendiri."

Karnaka cemberut. "“Lo nggak bisa ya pilih kalimat yang nggak nyakitin hati gitu?”

Barulah Rahman tertawa. "Sarkas lo yang paling gue tunggu."

Mereka sudah berdiskusi selama lebih dari dua jam, dan baik Karnaka maupun Rahman telah sama-sama tahu masalah besar yang mengadang di depan mereka. Tanpa orang kuat yang dapat menggantikan posisi Pak Hilmy untuk memimpin kantor cabang sebesar itu, dengan nilai masalah yang tidak main-main, Track Construction terancam kolaps. Kecuali, Karnaka bersedia melepas cabang itu. Satu pilihan buruk di antara pilihan buruk lainnya.

Rahman tahu Karnaka sedang menghadapi dilema yang luar biasa. Dia mengenal seniornya itu sebagai pria

berdedikasi yang selalu memenuhi semua janji. Dari obrolan mereka hari ini, dia bisa menarik kesimpulan bahwa Karnaka berpikir keras untuk membuat keputusan terbaik: apakah dia akan menepati ucapannya dulu, yaitu memberi posisi bergengsi bagi Rahman, ataukah dia akan meminta juniornya ini membereskan segala kekacauan di Cabang Tiga. Di antara semua kandidat yang mereka miliki, Rahman adalah orang yang paling memenuhi syarat.

"Oke, Bro, Cabang Tiga gue ambil," Rahman akhirnya berkata sambil tertawa. Dia tidak tahan berada dalam situasi tidak menentu ini lebih lama lagi. "Dan jangan mondar-mandir lagi, pusing gue lihatnya!"

Karnaka benar-benar terkejut mendengar keputusannya. Bahkan, pria itu

sampai berjalan cepat menghampiri Rahman di tempat duduknya. "Bro, lo nggak ngigau, kan?"

"Gue serius," jawab Rahman pendek.

Karnaka menatap Rahman dengan tajam, sampai dia bisa menyimpulkan bahwa Rahman tidak sedang bercanda.

"Sialan! Jangan bikin gue punya utang budi lebih gede sama lo dong! Sampai mati juga gue nggak bakal bisa bayar utang macam gini beserta bunganya!"

"Lo lebay amat," ejek Rahman. "Gimana kalau anggap ini bukan utang? Memang sudah wewenang lo buat kasih perintah ke gue, sebagai pegawai yang bisa lo atur semau lo. Gimana-gimana juga, lo tuh bos gue."

"Gimana bisa lo bilang ini bukan utang, Man? Soal SPI..."

"Lupain soal itu! Sejak awal juga gue udah bilang posisi itu ketinggian buat gue. Masih banyak orang yang lebih pantes duduk di situ dibanding gue," kata Rahman kalem.

"Lo emang bajingan, Man! Padahal mulut gue udah berbusa buat promoin lo!"

"Lalu Cabang Tiga? Sindur? Mau lo apain?" tantang Rahman. "Iya, tapi kan..."

buat di "Jaim model gini nggak pantes buat lo, Bro. Lo butuh orang sana, buat nyelametin muka lo, nyelametin perusahaan, dan gue bersedia. Apa lagi? Jangan kebanyakan dramalah!"

"Sialan lo, Man!" umpat Karnaka kesal.

Rahman tertawa, senang sekali sudah sukses membuat seniornya senewen begini. "Asal lo tahu, gue nggak seheroik itu kok. Gue baru gerak kalau ada sesuatu yang gue incer di sana. Dan kali ini, anggap aja gue punya kepentingan pribadi di Cabang Tiga," ucap Rahman penuh arti.

"Jangan bilang lo ketemu cewek di sana!" Karnaka tiba-tiba geram.

"Sialan, Bro! Sudah waktunya lo berhenti main-main dengan segala perempuan nggak bener itu dan mulai cari perempuan baik-baik buat dijadiin istri!"

"Kenapa lo anggep kepentingan gue cuma soal cewek sih?" tanya Rahman sinis.

"Lalu motivasi apa lagi yang bisa bikin lo berubah pikiran 180 derajat gini, selain urusan cewek?" balas Karnaka. "Masalah ini nggak akan membuat perusahaan tenggelam semudah itu, Man. Masih ada alternatif lain dengan cara melelang Cabang Tiga dengan harga murah untuk meminimalisasi risiko, misalnya. Memang sih cara ini akan bikin kita kehilangan banyak, tapi juga bukan masalah yang nggak bisa dihadapi kok. Tindakan ini hanya seperti mengamputasi tangan yang udah kena penyakit menular."

Rahman mencibir. "Gimana kalau gue bilang, akhirnya gue mulai mikir buat berumah tangga kembali?" tantangnya.

Entah mengapa, saat mengucapkan kalimat itu, Rahman seperti memproklamirkan pada diri sendiri,

memaksa hati serta pikirannya untuk taat pada satu keputusan besar dalam hidupnya. Keputusan yang mengakhiri konflik antara hati dan pikirannya yang telah membuat matanya nyalang semalaman.

"Serius? Lalu apa hubungannya dengan Cabang Tiga?" tanya Karnaka penuh selidik.

"Anggap saja kebetulan cewek yang kayaknya gue mau ada di sana."

"Jadi, serius nih?" Karnaka mulai tertarik. "Ayo, sini! Bocorin sama gue kalau cewek astral itu bener-bener ada! Cewek yang bisa bikin dewa kepala batu macam lo berubah pikiran!"

"Kan gue baru bilang kayaknya."

"Tapi cewek itu ada, kan? Nyata, bisa dilihat, dan bisa dipegang?"

"Menurut lo?" Rahman benar-benar sebal.

Karnaka menatap juniornya itu dengan garang. Melihat Rahman kukuh tidak mau membahas lebih jauh, dia pun semakin geram. "Dasar gila lo, Man! Kayaknya memang hati dan otak lo tuh jaraknya kejauhan, makanya susah nyambungnya. Hati lo udah gerak, kepala lo masih sibuk cari alasan."

Alasan? Sepertinya tidak juga. Cabang Tiga memang bisa menjadi alasan bagus bagi Rahman untuk pulang. Tapi semakin dia sadari, ternyata dirinya tidak butuh alasan sama sekali. Andai Karnaka menolak menempatkannya di sana, Rahman tidak

akan ambil pusing. Bukan masalah besar baginya kalau harus resign saat ini juga dari Track Construction, hanya agar bisa kembali ke kota kelahirannya. Karena tujuannya untuk pulang sudah ada, yaitu dekat dengan Rara.

"Cewek itu, kalau emang ada, berarti nilainya mahal banget, Man. Senilai pembengkakan biaya konstruksi akibat ulah Pak Hilmy. Dengan modal segitu, lo bisa bikin perusahaan baru sebenarnya."

Lagi-lagi Karnaka salah karena Rara jauh lebih bernilai dari perusahaan.

"Itu gimana ceritanya lo sampai ada hati sama cewek imajiner itu?" tanya Karnaka tak kenal putus asa.

Rahman tertawa geli. Entah apa komentar Rara andai tahu dia disebut sebagai "makhluk astral" dan "cewek imajiner" oleh Karnaka.

"Dia mantan mahasiswi gue. Yang dulu bela gue saat semua pihak nyudutin gue," kata Rahman dengan nada datar. "Dia satu-satunya orang yang bisa memberi pembelaan paling fair buat gue, saat gue bahkan udah nggak pengen membela diri dan nggak peduli apa pandangan orang terhadap gue. Dialah orang yang memberi gue kepercayaan diri bahwa gue sudah melakukan hal yang benar dan keputusan gue saat itu nggak salah."

RARA melirik tumpukan dokumen yang ditata rapi oleh adminnya di meja. Kertas-kertas itu berisi rancangan desain terbaru berdasarkan lokasi yang telah dibebaskan. Tapi hingga saat ini seperti tidak berguna karena tidak ada satu pun pemimpin yang berani menyetujuinya.

Bahkan Pak Rahman pun kabur, batin Rara kesal. Malam itu adalah kali terakhir dia bertemu mantan dosennya. Dia ingat keesokan harinya dia begitu sibuk di lapangan hingga tanpa disadari minggu telah berganti. Dari Rini, dia mendapat kabar bahwa orang-orang Jakarta sudah kembali sejak akhir pekan sebelumnya. Kontan saja dia berburuk sangka, mengira perusahaan

ini benar-benar akan kolaps dalam waktu tidak terlalu lama. Sejak itu, mood Rara terjun bebas dan membuatnya uring-uringan terus hingga Didonk semakin senang menjailinya dengan memberinya julukan baru.

"Selamat pagi! Bu Landak sudah sarapan?" sapa pria itu usil sambil berjalan di depan Rara yang sedang duduk di meja tempat rapat, mengecek hitungan salah satu engineer-nya.

Rara melotot kesal, tapi terlalu malas untuk menjawab sehingga dia mengabaikan ejekan itu dan kembali fokus pada pekerjaannya.

Siangnya dia pergi ke lapangan dan tidak sengaja bertemu Sony. Melihat semangat pria itu ketika bekerja memimpin

anak buahnya, membuat Rara pelan-pelan kembali memiliki harapan. Apalagi setelah dia mengobrol dengan pria yang ternyata salah satu orang kepercayaan Rahman itu. Informasi dari Sony siang itu membuatnya optimistis akan masa depan perusahaan ini dan seketika membuatnya membatalkan niat untuk berburu pekerjaan baru.

“Dari kantor pusat memang belum ada bocoran sedikit pun tentang siapa yang akan menjadi kepala Cabang Tiga dan siapa yang akan menjadi pimpro Sindur ini. Entah akan dipegang satu orang atau dua orang, sama sekali belum ada kejelasan info. Agaknya Pak Karnaka sebagai direktur utama masih menyimpan rapat-rapat berita ini," kata Sony.

"Berarti cabang ini masih bisa diselamatkan, ya?" sahut "Oh, tentu bisa. Direktur utama tidak akan segegabah itu sampai melepas cabang sebesar ini tanpa pertimbangan yang matang. Bahkan, menurut Pak Heru, sekarang dewan direksi sedang rapat khusus untuk merumuskan konsep baru sistem manajemen di cabang ini. Yang artinya, mereka sudah punya solusi untuk mengatasi konflik di sini. Tinggal implementasinya saja."

Rara hati-hati.

Kedengarannya memang keren sekali di telinga Rara. Dan sebenarnya gadis itu sangat ingin bertanya tentang kabar Rahman, tapi tentu saja tidak dia lakukan. Bertanya tentang keberadaan mantan dosennya sama saja dengan

mempromosikan pada diri sendiri mengenai harapan terbesarnya, yaitu pria itu kembali ke sini.

Rara tahu sekali harapannya ini tidak melulu karena dia pegawai Track Construction yang merindukan sosok pemimpin kompeten. Dia tahu benar bahwa di balik harapan tersebut ada harapan tersirat dari seorang perempuan terhadap laki-laki istimewa yang menarik hatinya.

Hei, Rara tidak akan denial kok. Dia mengakui dengan jujur bahwa dirinya tertarik dengan Rahman. Bahkan sejak masih mahasiswa. Kalau tidak tertarik, Rara tidak akan sesakit hati itu karena dipermalukan didepan kelas serta diperlakukan tidak adil hanya karena dia tidak secantik Silvy. Rara juga tidak akan

sepatah hati itu ketika mengetahui Silvy hamil dan pria yang dituduh sebagai pelakunya adalah Rahman. Rara memang terlambat menyadari perasaannya sendiri, tapi bukan berarti dia tidak tahu.

Saat ini pun begitu. Rara lajang. Rahman juga. Ketertarikan gadis itu kepada sang mantan dosen adalah sesuatu yang wajar. Kenapa tidak? Rahman memang menarik, kan? Wajar kalau sebagai perempuan dengan mudah Rara jatuh hati. Tapi akal sehat Rara menjaga ketertarikan itu hanya sebatas permukaan, bukan ketertarikan yang mendalam dan serius. Bagaimanapun Rara masih cukup logis dan realistis untuk menjaga dirinya tidak tenggelam dalam perasaan yang menurutnya tidak masuk akal.

Mungkin mirip-mirip dengan fangirling. Tidak nyata tapi ada.

Pertemuannya kembali dengan Rahman memang cukup sampai di situ. Semua berlalu begitu pria itu kembali ke Jakarta. Jadi, sang mantan dosen hanya akan diingatnya sebagai sosok yang pernah singgah dalam hidupnya walau sebentar. Tidak berbeda dengan sebelas tahun lalu, ketika dia mendapat kesempatan berinteraksi selama satu semester dengan Rahman.

Setelah tiga minggu berlalu, Rara tidak bisa menipu dirinya sendiri. Dia merasa kehilangan. Kenapa jadi sedih gini, ya? Gadis itu menggeleng kuat-kuat, berusaha mengenyahkan perasaan itu dari hatinya. Dia yakin, setelah ini mereka tak akan

bertemu lagi dan pelan-pelan kekonyolan ini akan usai, lalu Rara kembali menenggelamkan diri dalam aktivitas rutinnya. Pekerjaan adalah sesuatu yang membantunya tetap waras ketika menghadapi pikiran-pikiran buruk yang kadang terlintas di kepalanya.

Rara senang bekerja di luar ruangan pribadinya karena bisa beramai-ramai bersama anggota timnya. Begitu dia meletakkan laptopnya di meja besar di tengah ruangan bersama, dalam sekejap tempat itu akan penuh oleh anak buahnya yang berduyun-duyun datang untuk bergabung. Mereka akan bekerja dalam suasana rileks yang nyaman, sambil mengobrol bebas dan saling melempar

gurauan. Dengan begini, suasana hatinya tetap terjaga.

"Itu pakai besi yang baru dipesan Pak Indra ya, Ra?" tanya Didonk, menunjuk layar laptop Rara. "Udah kamu cek?"

"Iya. Aku koreksi dikit aja susunannya biar efisien pengerjaannya dan lebih hemat. Aku udah koreksi juga material arrangement-nya kok. Tinggal gambarnya ntar difinalin sama Kang Endin," Rara menyebut nama CAD operator dari Bandung itu. "Donk, tadi kamu ke daerahnya Syahrul, kan? Gimana progresnya di sana?" Rara menyebut nama salah satu mandor di lapangan.

"Pompa sedikit bermasalah, padahal harus segera persiapan buat pengecoran besok."

"Solusinya? Site manager mutusin gimana?"

"Pak Sony sih udah turun tangan langsung. Diinstruksikan untuk mendatangkan pompa dari lokasi lain. Kalau sampai besok pagi belum siap juga, terpaksa mereka besok lembur sampai selesai."

"Jangan lupa ingetin orang lapangan untuk selalu update jadwal ke HSE-Health Safety and Environment-biar Pak Sofyan nggak ngomel-ngomel mulu."

Obrolan biasa di dunia pekerjaan mereka, begitu biasa sampai-sampai Rara tak menyadari ketika pelan-pelan kebiasaan-kebiasaan seperti itu mengubah dirinya secara total. Sewaktu awal bekerja, dia hanyalah fresh graduate naif yang berusaha membaur dengan cewek-cewek Track

Construction, yang rata-rata menduduki jabatan di supporting staff seperti admin, operator, sekretaris, atau resepsionis. Tapi karena dia seorang engineer, tanggung jawabnya berbeda dengan teman-temannya yang bertugas di bagian fotokopi, menyortir dokumen, mengecek absen karyawan, dan lain sebagainya.

Ketika para cewek lain bisa berlama-lama makan siang dengan pergi ke mal, Rara harus bergegas kembali ke kantor karena timnya akan ke lapangan. Atau ketika teman-teman perempuannya hangout di kafe sepulang kerja, gadis itu masih tertahan di ruang rapat hingga malam hari. Sering kali dia juga harus mengorbankan akhir pekan untuk lembur karena ada aktivitas lapangan yang harus disupervisi. Atau ada dokumen

yang harus diverifikasi untuk bahan rapat
Senin pagi.

Tanpa sadar, tiba-tiba dia lebih sering keluar dengan para pria. Melebur bersama aktivitas mereka, dan mengikuti ritme kerja para pemilik hormon testosteron yang dinamis dan penuh persaingan. Kini dia harus menerima hidupnya yang kering karena tidak memiliki tempat lain untuk mengekspresikan diri, selain di dunia kerja.

Senja telah tiba, tapi waktu pulang masih lama. Rara duduk bersandar di kursi kerjanya. Dia sengaja memutar posisi membelakangi pintu yang sedikit terbuka, menikmati rehat sejenak di waktu yang tenang ini sambil bercakap ringan dengan teman kuliahnya.

“Jadi, kamu batal cari kerjaan lain, Ra?” tanya Andy yang sekarang memiliki usaha jasa konsultasi engineering yang dia jalankan bersama Marwan, mantan ketua tingkat mereka di kampus.

"Iya. Orang-orang pada adem ayem nih. Dan kayaknya perusahaan belum akan bangkrut dalam waktu dekat,” jawabnya sambil tertawa, bergoyang-goyang mengikuti putaran kursi yang didudukinya. "Doain aja, pas perusahaan emang kolaps dan aku di-PHK, pas juga aku udah nemu calon suami yang siap menampungku biar nggak jadi tunakarya.”

"Tunakarya. PPKn bener, Jeng," Andy ngakak. “Lagian ngapain kamu cari suami? Kamu tuh mending cari investor ajalah, buat bikin perusahaan sendiri."

"Sialan! Dikira aku udah nggak butuh laki-laki buat jadi suami!" "Oalah, kamu masih minat menikah, Ra? Kirain udah males."

"Masih minatlah. Aku juga masih bercita-cita punya suami, siapa tahu dikabulkan. Meskipun usiaku tambah tua begini," Rara nyengir. "Ya kalau bisa dapetin suami yang merangkap investor, boleh banget. Mumpung mimpi masih gratis."

"Tapi investor apa dulu, Ra? Perlu diperjelas ini."

"Investor segalanya kalau bisa. Investor bisnis, sekaligus investor sperma," Rara terbahak-bahak.

"Mulutmu, Ra!" balas Andy sambil tertawa juga. "Kalau ketahuan papamu, bisa-bisa kamu digoreng ntar!"

"Omong-omong soal Papa, misal ntar aku sial banget sampai nggak dapet jodoh juga, aku tetep pengen punya anak, kalau aku daftar bayi tabung, kira-kira boleh nggak, ya? Atau jangan-jangan malah namaku bakal dicoret dari kartu keluarga?"

"Ha? Bayi tabung? Yang pakai donor sperma gitu?" Andy bertanya takjub. "Mau sama siapa, Ra? Artis bule?"

"Idih! Itu sih mainstream banget, Ndy. Ngapain aku cari pendonor bule hanya agar anakku berambut pirang bermata biru? Kucingku aja matanya biru dan bulunya pirang kok!"

"Rara geblek!" komentar Andy sambil terbahak-bahak. "Eh, Ra, Pak Rahman kabarnya gimana? Katamu beliau pejabat di perusahaanmu ya."

"Pak Rahman? Nggak tahu tuh, udah balik ke Jakarta gitu aja. Emang cuma bentar sih di sini, nggak permanen."

"Oh, ya? Kirain bakal jadi bos kamu."

"Pak Rahman ogah kali, Ndy, balik ke Malang. Udah jadi orang pusat, ngapain juga downgrade jadi orang daerah, kan?"

"Tapi beliau masih duda kan, Ra?"

"Iya. Statusnya masih duda. Dan kayaknya bakal jadi duda selamatuh.," nya

"Ha? Kok bisa?"

"Orang kayak Pak Rahman bakal susah cari pasangan kalau kerjanya ghosting melulu! Pegawai aja di-ghosting. Apalagi cewek!" ujar Rara merujuk pada apa yang dilakukan Rahman kepada dirinya beberapa waktu lalu. Rahman-lah yang memintanya kerja lembur demi data malam itu, tapi dia juga yang kabur begitu saja, bahkan tanpa say goodbye atau sekadar pamit tipis-tipis. Tidak sopan! Dan Rara benar-benar gondok dibuatnya.

"Yakin deh, itu bapak-bapak bakal jadi duda abadi..."

Ucapan Rara terputus begitu saja saat dia menyadari siapa yang berdiri di ambang pintu ruangnya. Tak lain dan tak bukan adalah Rahman Hartala, yang sosoknya ibarat hantu yang tiba-tiba nongol tanpa ada

yang memberitahu. Entah sejak kapan pria itu berdiri di sana dan sebanyak apa dia mendengar ocehan Rara.

Ini namanya sialan, kan?

Setelah menutup obrolan bersama Andy dan mematikan HP, dengan pasrah Rara menunggu nasibnya. Dadanya berdebar kencang melihat pria itu berjalan pelan mendekati mejanya. Tapi sebelum Rara sempat bereaksi, Sabto nyelonong memasuki ruangan dengan dua cangkir kopi di tangan.

"Ngopi yuk, Ra. Temenin aku. Lagi gabut..." Sabto terdiam, terkejut melihat kehadiran Rahman di ruangan itu. "Ups! Maaf, Pak Rahman."

Lalu Rara memelototi Sabto dengan sebal karena alih-alih meninggalkan mereka berdua, pria itu malah mendekat dan meletakkan cangkir kopi di mejanya. Dia sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda akan meninggalkan tempat.

"Sepertinya kamu sibuk banget, Ra," kata Rahman akhirnya. "Kutunggu kamu dan laporanmu di ruangan bekas Pak Hilmy."

Rara hanya bisa terdiam melihat mantan dosennya balik kanan maju jalan meninggalkan ruangan.

"Kapan Pak Rahman datang?" tanya Sabto setelah mereka tinggal berdua. "Trus ngapain beliau balik ke sini? Pak Rahman cuma pengganti sementara, kan? Belum ada

keputusan tentang siapa pemimpin kita, kan?"

"Nggak tahu, Sab. Itu orang tiba-tiba aja nongol kayak hantu. Siapa yang nggak kaget coba?"

Sabto menunjuk cangkir di meja. "Ngopi? Udah aku bawain nih, Ra."

Tapi Rara malah berdiri. "Ntar deh, Sab, jangan sekarang. Makasih ya udah dibawain kopi. Kayaknya mending kamu siapin piring dan nasi anget yang banyak deh," katanya sambil mengumpulkan beberapa kertas berisi laporan di mejanya.

"Ha? Buat apa?" tanya Sabto bego.

"Kayaknya habis ini aku mau digeprek sama Pak Rahman." Dan dengan kata-kata itu Rara meninggalkan Sabto.

KETIKA memutuskan untuk kembali ke kota kelahirannya, lalu berenmendekati Rara, ditambah bonus posisi baru di Cabang Tiga, Rahman sudah mengantisipasi kemungkinan terburuk. Pertama, ditolak Rara. Kedua, bertemu kembali dan menghadapi masalah yang melibatkan Silvy. cana

Tentu saja keduanya bukan masalah remeh bagi Rahman. Apalagi urusan Silvy. Bila di usianya yang masih muda perempuan itu bisa memorakporandakan kehidupan pribadinya, hanya karena satu keisengan ketika Rahman menyambut sinyal genit dari sang mahasiswi, Rahman dapat membayangkan secanggih apa Silvy

saat ini. Apalagi kalau informasi dari Radid benar. Bahwa sekarang perempuan itu bergerak dalam lingkaran elite legislatif dan eksekutif yang sarat dengan kepentingan kekuasaan dan politik uang. Juga dunia yang identik dengan menghalalkan segala cara.

Rahman yang sekarang tentu bukan lagi pria naif sebelas tahun lalu. Pengalaman sudah mengajarnya banyak hal, salah satunya agar berhati-hati dalam bersikap dan selalu waspada terhadap segala bentuk jebakan meskipun berkedok perempuan cantik, segepok uang, serta kekuasaan. Karena stigma godaan pria berupa harta, tahta dan wanita itu benar adanya.

Setelah berpikir panjang dan menganalisis ulang keengganannya kembali ke Malang, Rahman tiba pada satu

kesimpulan, yaitu dia tidak bisa lagi membiarkan masa lalu mengatur hidupnya. Sungguh memalukan sekaligus melukai egonya kalau sampai keberadaan Silvy menghambat pekerjaannya. Silvy bukan siapa-siapa dan Rahman akan memastikan perempuan itu tidak pernah menjadi siapa-siapa baginya.

Sedangkan Rara? Rahman tahu takkan mudah baginya mendapatkan Rara. Karena pria seperti dirinya memang tidak cocok bagi gadis baik-baik dan putri kesayangan orangtua, seperti kadiv civil engineering ini. Rahman sangat paham, akan sulit bagi orangtua Rara untuk menerima pria seperti dirinya, yang pernah gagal dalam pernikahan, pernah terlibat skandal pelecehan seksual, serta sebelas tahun

menjalani kehidupan melajang dengan menjalin beberapa hubungan tanpa ikatan.

Ya ampun, Ra, bahkan memikirkan track record pribadiku pun sudah membuatku ngeri. Andai aku punya anak gadis, tidak bakal kubiarkan dia dekat-dekat dengan pria seperti aku!

Lalu kenapa kamu masih nekat, Man? ejek Rahman pada diri sendiri. "Selamat sore, Pak Terdengar suara feminin milik perempuan yang baru saja dia pikirkan.

Rahman menoleh dan melihat kepala gadis itu melongok dari balik pintu yang memang tidak terkunci. "Masuk, Ra," katanya, tanpa beranjak dari tempatnya berdiri di depan jendela.

Rara memandang sosok lelaki yang berdiri dengan kedua tangan terbenam di saku celana. Gaya khas Rahman yang sekarang mulai dia hafal. Gadis itu memasuki ruangan dengan perasaan bersalah. Hasil interogasi singkatnya pada Rini barusan membuatnya tahu bahwa Rahman belum lama tiba, meletakkan tas kerjanya, lalu bergegas ke ruang engineering.

"Pak Rahman baru datang?" tanyanya waswas. Rahman mengangguk tak acuh.

"Ehm... dari bandara?" Rara meyakinkan diri.

Rahman menatap Rara tajam. "Kamu pikir?"

Rara terdiam. Dia tahu Track Construction bukan perusahaan pelit. Bagi orang seperti Rahman, minimal tiket pesawat kelas bisnislah. Tapi kenapa pria itu terlihat kelelahan seperti orang baru turun dari kereta ekonomi? Bajunya yang lecek itu tidak mungkin kan karena habis berdesak-desakan? Lebih tidak mungkin lagi kalau pria yang sedang menatapnya kesal ini harus berdiri di bus yang penuh sesak. Setengah mati Rara menahan diri agar tidak terkikik geli membayangkannya.

"Apa yang lucu, Ra?"

"Oh tidak, Pak," Rara menggeleng. "Saya ke sini karena dipanggil Pak Rahman." Dia mengganti topik dan menyebutkan tujuannya.

"Lumayan cepat juga kamu datang. Kupikir kamu perlu waktu lebih lama buat ngobrol sama temanmu."

Sialan. "Ngobrolnya sudah selesai kok, Pak. Jadi, saya ke sini."

"Yakin, sudah selesai?" Rahman berjalan ke kursinya dan mengempaskan diri di sana. "Duduk, Ra."

"Selamat datang kembali di cabang ini, Pak," kata Rara setelah mereka duduk berhadapan. "Saya baru tahu Pak Rahman akan kembali." "Menurutmu? Untuk apa aku kembali?"

"Mungkin karena urusan yang kemarin belum selesai. Dan pengganti Pak Hilmy belum ada."

"Jadi, kamu beneran berpikir bahwa aku downgrade banget ya de ngan balik ke sini?"

Mampus kamu, Ra! Dia dengar omongan ngawurmu!

"Ehm... itu hanya pendapat pribadi saya sih, Pak. Pak Rahman memang seharusnya nggak usah dengar," Rara mencari cara untuk menghindar. "Lagian tadi kan Bapak hanya mendengar obrolan saya secara sepihak. Karena ya begitulah, Pak, kalau posisi kita hanya sebagai pendengar, artinya kita nggak bisa aktif dalam percakapan dan nggak punya kuasa untuk mengoreksi pendapat orang. Itu risiko pencuri dengar..."

"Jadi sekarang, setelah downgrade, duda abadi, kerjaannya ghosting

karyawan, statusku nambah lagi nih sebagai pencuri dengar?" Ups!

"Suaramu cukup keras, Ra. Tanpa harus curi dengar pun orang normal bisa mendengar omonganmu."

Duh, si Bapak Ganteng jadi ngamuk beneran gini. "Maaf, Pak," Rara akhirnya mengalah.

"Tumben kamu ngalah dan mau minta maaf?"

"Ya, habis gimana lagi ya. Setiap orang kan berhak menilai orang lain menurut pendapat pribadi masing-masing. Orang yang dinilai juga nggak punya kontrol untuk mengatur pendapat orang. Saya yakin kalau Bapak mau ngomongin kejelekan saya ke orang lain, saya juga nggak kal bisa protes."

Bukan Rara kalau tidak ngeyel begini. Kebiasaan itu sepertinya tidak berubah. Rahman memperhatikan gadis itu, antara jengkel dan ingin tertawa.

"Noted, Ra! Terima kasih atas pengertianmu," balasnya sambil menunjukkan muka sebal meskipun dalam hati ingin tertawa. "Case closed ya, Pak."

Duh, sekali-sekali langsung diam emang kenapa sih, Ra? Lalu perhatian Rahman tertuju pada dokumen yang dipegang Rara. "Itu data terbaru yang sudah lengkap?" tanyanya.

"Iya. Ini BOQ-Bill of Quantity atau daftar kuantitas dari rencana anggaran biaya proyek—desain yang sudah disesuaikan dengan jalur baru," jawab Rara tanpa melepaskan pegangannya pada dokumen

tersebut. "Sudah selesai kami kerjakan, tapi sampai saat ini belum ada yang berani mengambil keputusan akan diapakan desain ini. Karena proyek ini belum memiliki pemimpin resmi."

“Berarti aku juga belum boleh ambil keputusan dong, Ra,” Rahman tiba-tiba ingin usil.

"Ehm... maksud saya..."

"Apakah aku harus jadi pengganti Pak Hilmy dulu, baru kamu mau menyerahkan dokumen itu?" tanya Rahman dengan senyum terukir di sudut bibirnya.

"Eh?"

"Aku yakin kamu nggak memiliki masalah dengan pendengaranmu, Ra. Kamu nggak salah dengar."

"Bukan tentang salah dengar sih, Pak. Tapi Pak Rahman membuat distorsi informasi dengan pertanyaan tadi. Yang kalau menurut logika matematika, berarti saya baru mau menyerahkan dokumen ini jika Pak Rahman menjadi pengganti Pak Hilmy. Begitu kan, Pak?" Rara balas bertanya.

Rahman tertawa terbahak-bahak. "Apakah ngomong sama kamu akan lebih lancar kalau menggunakan logika matematika, Ra?"

Rara menggeleng. "Karena dengan logika matematika, mau dibolak-balik kayak apa, esensi pernyataannya tetap sama. Bebas

dari risiko dipelintir yang memicu timbulnya kesalahpahaman."

"O, jadi kamu tadi salah dalam memahami tujuan kedatanganku? Kamu fokusnya downgrade melulu sih, Ra."

Ih, si Bapak baper beneran ini dibilang downgrade! "Bukan itu sih, Pak, tapi..."

"Karena sekarang aku sudah resmi gantiin Pak Hilmy, jadi boleh dong aku lihat data itu," Rahman tertawa puas melihat Rara akhirnya bungkam karena terkejut.

"Ehm, ini benar-benar kejutan, Pak," kata Rara sambil menyerahkan data. "Padahal tanpa Pak Rahman jadi pengganti Pak Hilmy pun, saya nggak keberatan memberikan data ini. Kemarin Bapak udah

buru-buru ke Jakarta. Jadi, saya pikir urusan ini kurang menarik."

“Itu kesimpulanmu sendiri, Ra. Aku nggak ghosting karyawan kok. Kemarin karena harus buru-buru aja, dan hasil estimasi kamu saat itu sudah cukup untuk data penunjang," Rahman menjelaskan sambil tertawa.

Wajah Rara memerah. Sialan, pria ini benar-benar masih resek kayak dulu. "Kalau begitu, saya ucapkan selamat datang di Cabang Tiga, Pak. Terima kasih sudah bersedia memimpin kami," Rara tersenyum tulus.

“Kamu senang kan karena aku memenuhi harapanmu?” tanya Rahman sambil tersenyum jail.

Senyum Rara membeku seketika. Memenuhi harapannya? Ini tuh semacam tidak mungkin, kan?

"Jangan bengong, Ra. Aku serius kali ini," komentar Rahman geli sambil membuka dokumen tersebut langsung ke tabel di bagian belakang. Dan pria itu bersiul. “Satu triliun?” komentarnya antara kesal dan geli. Bukan angka yang terlalu fantastis lagi karena dari estimasi kasar Rara tempo hari juga angkanya kurang lebih bergerak di jumlah tersebut.

Tepat saat itu, Rahman akhirnya tahu alasan sekarang dia nekat mendekati Rara. Karena gadis ini membuat dirinya bisa

merasakan kembali hal yang semula dia anggap sudah mati. Kehadiran Rara membangunkan sesuatu yang telah lama tertidur dalam jiwanya. Ada debaran, ada hasrat, dan ketertarikan kuat, yang membuat adrenalin kembali mengalir deras dalam darahnya.

Sekarang, dia menatap gadis di hadapannya. Kamu harus tahu, Ra, kali ini aku tidak akan melepaskanmu!

Sepeninggal Rara, Rahman memelototi dokumen itu dengan saksama. Membaca laporan dan membuat catatan di sana-sini. Besok tim yang dia bentuk sejak di Jakarta akan tiba dalam formasi lengkap, dan dia harus menggelar rapat yang akan dihadiri semua kepala divisi di cabang ini untuk

mengumumkan kehadirannya sebagai pemimpin tertinggi di cabang ini.

Rahman memang sengaja berangkat sehari lebih awal meskipun hal itu membuatnya jadi bulan-bulanan Karnaka yang tak henti mengoloknya. Seniornya itu sudah terlalu nyaman dengan keluarganya sehingga tidak bisa memahami bahwa merindukan seseorang itu ternyata sangat indah. Merasakan debar-debar penuh harap sekaligus penasaran melihat reaksi orang yang disayang itu ternyata membuat hidupnya terasa lebih bermakna.

Setelah sekian lama, Rahman bahagia karena ternyata dirinya masih memiliki kapasitas untuk jatuh cinta lagi. Bisa jadi inilah kesempatan terakhir yang

dimilikinya. Dan dia menikmati prosesnya, tanpa peduli pada hasil akhirnya.

Rahman sedang makan malam bersama kedua orangtua dan kakak sulungnya ketika Radid muncul dengan tergopoh-gopoh.

"Gila kamu, Man! Kayak hantu aja, nongol tiba-tiba," kata kakak keduanya itu sambil menggeleng-geleng tak percaya.

"Ngapain sih dia?" tanya Rahman pada Rosyad, sambil menunjuk Radid yang duduk di seberangnya.

Kakak sulungnya hanya mengangkat bahu tak acuh. Begitulah Radid, sering heboh untuk urusan yang sebenarnya tidak terlalu penting.

Malam ini Rahman terlihat segar karena baru mandi dan mengganti pakaian

sebelum bergabung bersama orangtuanya di meja makan, meskipun wajah tirusnya masih tampak letih karena langsung ngantor setelah dari bandara hari ini.

"Kamu, Man, nongol tiba-tiba aja. Kasih pemberitahuan kek, bilang apa kek, kayak apa aja tahu-tahu muncul," omel Radid. "Kalau Bang Rosyad nggak chat aku, aku nggak tahu kamu pulang."

"Emang kalau aku pulang, apa urusannya sama kamu, Bang? Aku kan nggak nebeng tinggal di rumahmu? Aku tinggal di sini, jadi ya aku bilanganya sama Papa dan Mama dong. Bukan sama kamu."

Ibunya tersenyum kecil mendengarkan perdebatan anak-anak lelaki. Berita dari Rahman kemarin memang sangat mengejutkan. Sulit dipercaya bahwa sang

putra ketiga akhirnya memutuskan pulang ke kampung halaman. Dan semoga untuk selamanya. Kehadirannya kembali di rumah ini terasa wajar, seolah Rahman tidak pernah pergi.

"Jadi, kamu beneran back for good?" Radid bertanya menyelidik. "Kamu sekarang yang jadi kepala cabang?"

"Emang apa hubungan kamu sama jabatan baruku?" Rahman tetap tak peduli.

"Ya kali ntar kita bisa bekerja sama," jawab Radid.

Rahman menatap Radid tajam, dia memang punya dugaan kuat bahwa kakaknya ini tahu sesuatu di balik masalah pembebasan lahan tol Sindur. Bagaimanapun, Radid bekerja sama dengan

Silvy dan kakaknya. Seolah tidak terjadi apa-apa, Rahman kembali menunduk, pura-pura berkonsentrasi pada makanannya sambil diam-diam menyusun rencana di kepalanya.

Dia tidak peduli pada Radid yang terlihat khawatir. Dia bahkan tidak bereaksi ketika kakak keduanya itu menjangkau ponsel dan terlihat mengetik pesan.

Selang beberapa menit, ponsel Silvy yang tergeletak di meja rias berdering. Wanita itu sedang memberi sentuhan akhir pada riasannya karena harus menghadiri sebuah acara. Dengan malas dia meraih alat komunikasi itu untuk memeriksa siapa yang menghubunginya. Ternyata Garri.

“Sil, kayaknya kamu harus siap-siap dan lebih waspada deh. Barusan Radid nge-chat aku,” kata kakaknya.

"Emang ada apa?" tanya Silvy tanpa prasangka.

"Pengganti Pak Hilmy sudah datang, Sil."

"Oh ya? Bisa juga Radid akhirnya cari berita yang bener," ejeknya. "Dan kamu tahu siapa orangnya?" Kali ini ganti Garri mengejek adiknya. "Rahman Hartala."

Barulah Silvy tertegun. "Pak Rahman?" tanyanya hampir tak percaya.

Setelah kedua kakaknya pulang ke rumah masing-masing, Rahman masih bercakap-cakap dengan ayah dan ibunya

tentang kabar orang-orang yang sama-sama mereka kenal. Termasuk tentang meninggalnya ayah Shinta.

"Mungkin lebih baik begitu. Dulu strok parah, entah bisa sembuh atau tidak," kata Rahman, membayangkan sosok yang dulu sempat dikenalnya selama beberapa tahun.

"Shinta sudah menikah lagi dan sekarang memiliki dua anak, Man," kata ibunya sambil menatapnya tajam. "Man..."

Rahman menyeringai. "Kenapa sih, Ma? Bagus dong Shinta nikah lagi. Semoga kali ini suaminya beneran kaya, seperti harapannya," katanya sambil tertawa kecil.

"Dasar kamu ini, pura-pura nggak tahu maksud Mama. Bukannya kamu juga sudah waktunya untuk berumah tangga lagi?"

"Mama nggak bosen ngomong gini setiap aku pulang?" tanya Rahman geli. "Lagian menikah kan bukan perlombaan, Ma."

"Memang bukan lomba, Man, tapi umurmu sudah lewat empat puluh. Emang kamu mau punya anak umur berapa?"

"Tahu, Ma, tahu." Kali ini Rahman meringis tidak nyaman.

Sang ayah mendengar percakapan istri dan putranya sambil tertawa. "Mending kamu ke atas, Man, kalau nggak siap menjawab pertanyaan Mama."

Seperti mendapat lampu hijau, cepat-cepat Rahman memanfaatkan kesempatan

tersebut untuk segera menghindari dari hadapan ibunya yang masih tidak terima.

Begitu berada di kamar yang ditempatinya, alih-alih bekerja atau membaca seperti yang dia rencanakan semula, tiba-tiba Rahman merasakan dorongan kuat untuk menghubungi seseorang. Sambil cengarcengir iseng, dia membuka ponsel dan mencari sebuah nama.

Rara sedang menonton serial detektif kesukaannya melalui aplikasi di tablet ketika HP-nya berdenting pelan. Dia sedang berbaring tengkurap di tempat tidur, tablet berukuran sepuluh inci itu disandarkan pada bantal. Posisi nyaman terbaiknya sehingga dia langsung merasa kesal ketika mendengar notifikasi gawainya. Dengan malas dia

mengambil HP-nya dan bengong melihat nama yang tertera di layar.

"Pak Rahman? Ini beneran Bapak? Ngapain call saya malam-malam gini, Pak?" tanyanya to the point. Terlalu kaget membuatnya lupa mengucapkan salam.

Rahman tertawa. "Ngetes aja sih, kira-kira nomor HP yang kamu kasih tadi sore bener apa nggak. Jangan-jangan salah nomor."

"Pak Rahman, BOQ bernilai triliunan saja saya teliti banget angkanya, nggak mungkin nomor HP yang jumlahnya di bawah lima belas digit sampai salah," protes Rara.

"Iya, iya," sahut Rahman geli. "Satu triliun ya, Ra? Padahal dulu panggilanmu cuma Sepuluh."

Sialan! Kenapa Sepuluh disebut lagi sih?

"Ternyata nama kamu tuh seperti saham blue chip, Ra. Dari modal sepuluh bisa dapetin capital gain satu triliun," kata Rahman sambil terbahak-bahak. Dia bisa membayangkan ekspresi kesal di wajah Rara, wajah moody dengan berbagai ekspresi yang semakin kuat menempel di otaknya. Ternyata, I am already yours, Ra.

AKTIVITAS standar anak TK, begitulah Rara menyebut rutinitasnya di pagi hari. Yaitu, tidur kembali setelah salat Subuh, baru bangun pukul tujuh, bersiap, dan berangkat ke kantor lima belas menit sebelum pukul delapan.

Ibunya memang tidak bosan menegur kebiasaannya ini. "Bangun pagi, Ra, biar rezeki mengalir lancar," atau "Tidur setelah Subuh mengundang banyak penyakit," dan lain sebagainya.

Masalahnya, setelah Subuh, Rara benar-benar tidak ada kegiatan apa pun. Sebagai anak perempuan yang diharapkan ikut andil mengurus rumah, dia sudah kalah

pamor dengan sang mama yang telah menguasai setiap penjuru rumah, dibantu asisten rumah tangga yang sudah bekerja di keluarga itu entah sejak kapan. Kehadiran Rara hanya akan mengganggu keharmonisan kerja mereka berdua. Apalagi hampir semua yang dia kerjakan salah di mata mereka. Ya wajar sih karena mereka yang mengurus Rara sedari kecil.

Kalau sedang rajin dan bersemangat karena pengaruh para influencer yang membahas self-improvement dari buku yang dia baca, atau dari podcast yang dia dengar, Rara bisa kok menjelma menjadi wanita yang memanfaatkan waktu paginya dengan kegiatan positif. Mendengarkan kajian para ustaz, membaca buku yang memang hobi abadi yang dia jalani sejak

kanak-kanak, melakukan aktivitas fisik ringan dengan mengurus pot-pot tanaman milik Papa, sampai menerapkan pola hidup sehat dengan mengonsumsi buah dan sayur di pagi hari.

Semua itu hanya bertahan beberapa saat karena selalu berakhir pada kebiasaan lama. Dengan alasan dinginnya pagi, dia bergelung di balik selimut hingga tertidur kembali, dan baru bangun dengan kaget karena ibunya heboh berteriak menyuruhnya segera mandi agar tidak terlambat bekerja. Yah, bagaimana lagi? Rara belum punya motivasi kuat untuk mengubah diri karena toh kondisinya akan selalu seperti ini selama dia masih tinggal bersama kedua orangtuanya.

Dulu Rara pernah meminta izin ingin hidup mandiri dengan cara ngekos, atau kalau boleh, mulai berinvestasi membeli rumah dan tinggal sendiri. Tapi dia malah mendapat teguran keras. “Ngawur kamu! Ngapain ngekos kalau masih bisa tinggal di rumah ini? Semua kebutuhan hidupmu masih bisa Papaukupi. Jadi, jangan mikir aneh-aneh, kerja yang bener dan serius. Jangan main-main kayak anak kecil.”

Ih, gondoknya Rara dibentak begitu. Dan ujung-ujungnya dia cuma bisa mewek karena sakit hati, membuatnya semakin terlihat kekanakan di mata orangtuanya. Ini lingkaran setan yang benar-benar setan. Begini banget nasibku sebagai anak bungsu!

Sedangkan bagi Rahman, seiring bertambahnya usia, dia mendapat perspektif

berbeda dalam menjalin kedekatan dengan orangtuanya. Di dunianya, hubungan orangtua dan anak pada tahap ini sudah bukan lagi tentang pengasuhan, melainkan untuk saling menemani serta berbagi momen-momen penuh makna di usia mereka yang semakin senja. Kalau bulan lalu, di awal kedatangannya, nuansa nostalgia begitu kental di antara mereka, semua itu berubah seiring dengan pilihannya untuk kembali dan tinggal di rumah tempat dia dibesarkan.

Setelah menemani ayahnya berjamaah Subuh di masjid kompleks, Rahman melanjutkan aktivitas yang sudah menjadi rutinitasnya selama ini sementara menunggu jam kerja tiba. Membaca berita pagi dari tabletnya, mengecek pasar saham, kurs mata

uang, hingga beberapa berita ekonomi dan politik yang harus dia ikuti untuk mendapatkan informasi, salah satunya tentang kebijakan pemerintah yang berimbas pada pekerjaannya.

Rahman juga memanfaatkan waktu pagi yang masih sejuk dan fresh ini untuk menyusun beberapa rencana dan mempelajari kembali keputusan-keputusan selama rapat direksi mengenai penugasannya di Cabang Tiga. Dia mengerti, ketika menyanggupi untuk menggantikan Pak Hilmy, bukan berarti masalah proyek Sindur selesai begitu saja. Sejatinya, masalah utama pembengkakan biaya yang hampir dua kali lipat itu masih ada dan harus segera diselesaikan. Dan

dialah yang bertanggung jawab menanganinya.

Pada waktu yang sudah ditentukan, Rahman berangkat dengan diantar sopir keluarga. Tujuannya langsung ke kantor pemda, sesuai instruksinya kepada Rini sore kemarin, agar sekretaris tersebut membuatkan janji temu dengan Pak Hendro, pejabat yang bertanggung jawab atas urusan pembebasan lahan. Dia tidak mau membuang waktu, dan urusan ini akan menjadi agenda pertama yang harus segera dia awali proses eksekusinya.

"Selamat pagi, saya Rahman Hartala, dari Track Construction," katanya dengan suara yang dalam dan tegas, sambil mengulurkan tangan untuk berjabatan.

Pak Hendro tidak segera menyambut, melainkan menatap Rahman dari ujung kepala sampai ujung kaki. Rahman membalas dengan tatapan sama tajam, sambil tetap tenang menunggu sang birokrat bereaksi atas kalimat perkenalannya.

Lalu pelan-pelan Pak Hendro membalas uluran tangannya. "Selamat pagi, dan selamat datang," kata pria yang lebih senior itu sambil mengangguk singkat penuh perhitungan.

Rahman tersenyum tipis. Mereka berdiri berhadapan dan mengukur kepentingan tanpa perlu berkata-kata, ingin menunjukkan bahwa mereka berada di level yang sama, sama sekali tidak mengizinkan intimidasi kepentingan karena posisi yang berseberangan. Wibawa seperti ini Rahman

dapatkan dari pengalaman menghadapi orang-orang birokrat. Dia telah belajar cara bisa menang melawan mereka dengan memberi kesan kuat pada pandangan pertama.

"Silakan masuk," akhirnya suara Pak Hendro sedikit ramah.

Rahman mengangguk dan mengikuti Pak Hendro yang mempersilakannya duduk di sofa ruangan sederhana milik pemerintah itu. Dia memang tidak akan mengucapkan kata “maaf karena sudah mengganggu waktunya” atau semacamnya. Sebaliknya, dia memosisikan diri sebagai pihak yang harus dilayani kepentingannya oleh sang pejabat publik.

Melihat Rahman tidak ada tanda-tanda mengucapkan kalimat manis untuk menjilat,

Pak Hendro akhirnya memulai pembicaraan.
"Saya pikir Pak Hilmy..."

"Saya pengganti Pak Hilmy, sebagai kepala Track Construction Cabang Tiga, sekaligus sebagai pemimpin proyek tol Sindur yang ditunjuk langsung oleh direktur utama kami di kantor pusat, Bapak Karnaka Dhanubrata," kata Rahman dengan intonasi jelas serta tegas.

Pak Hendro terkejut. "Pak Hilmy sama sekali tidak mengabarkan masalah ini."

"Bulan lalu saya datang ke kota ini untuk mengurus mutasi Pak Hilmy ke Jakarta," Rahman menjelaskan secara singkat dan sederhana tentang power yang dia miliki di perusahaan. "Sejak itu kewenangan beliau berpindah ke tangan saya. Itulah sebabnya Pak Hilmy tidak bisa

lagi berkomunikasi langsung dengan Pak Hendro."

Mendengar itu, ekspresi Pak Hendro kontan terlihat tidak suka.

"Kedatangan saya kali ini sebagai pemberitahuan resmi tentang perubahan struktur kepemimpinan di perusahaan, sekaligus menginisiasi kembali kerja sama antara pemda dan kami," lanjut Rahman. "Kita perlu membuka kembali komunikasi untuk menyelesaikan beberapa kendala di proyek kami, khususnya yang berhubungan dengan pembebasan lahan."

Pak Hendro terkejut. "Ini pembebasan lahan bagian mana lagi? Bukannya sudah selesai kemarin pada periode Pak Hilmy? Sosialisasi sudah, eksekusi juga sudah..."

"Legalisasinya yang belum, Pak."

"Legalisasi yang mana lagi?"

"Begini, Pak Hendro. Setelah kami periksa kembali legalisasi yang kami terima dari pemda sini, lalu menyinkronkan dengan rencana awal berdasarkan dokumen dari pemerintah pusat sewaktu kami secara resmi ambil bagian dalam program KPS-Kerjasama Pemerintah Swasta-untuk pengadaan jalan tol Sindur ini, ternyata ada ketidaksesuaian. Jadi, pihak perusahaan memutuskan untuk menelusuri kronologi proses pembebasan lahan ini, sebelum mengambil langkah lanjutan. Risiko terburuknya adalah menganulir legalisasi lahan yang prosesnya sudah dilakukan selama periode Pak Hilmy."

Pak Hendro tidak dapat lagi menutupi ketidaknyamanannya saat menangkap makna kalimat Rahman yang frontal. "Semua proses dilakukan dengan dasar kesepakatan antara pihak-pihak yang berwenang," kata pria itu kaku. "Dan Track Construction sudah diwakili oleh orang yang secara legal ditunjuk untuk merepresentasikan perusahaan kalian. Jadi, legalisasi itu sudah sah di level kami, di pemda, sehingga tidak akan bisa dengan mudah dianulir secara sepihak."

"Karena itu, Pak Hendro, kedatangan saya ini bertujuan untuk membuka kembali komunikasi untuk meluruskan perbedaan persepsi terhadap lahan yang dibebaskan," kata Rahman sambil tersenyum. "Sebagai pihak yang bekerja sama, dan berharap

semua berjalan baik, tentu kami akan mengupayakan agar urusan ini selesai dengan cara win-win solution. Dengan demikian, tidak ada pihak yang dirugikan."

Pak Hendro menatap Rahman dengan penuh perhitungan, sadar bahwa pria yang dia hadapi kali ini tidak mudah dipatahkan. Rahman sangat berlawanan dengan karakter pendahulunya, yang memiliki senioritas yang sama dengan dirinya, serta mudah menjalin kerja sama.

Pak Hendro menelan ludah untuk mempersiapkan kalimat berikutnya. "Jadi begini, Pak..."

"Rahman, Pak," sahut Rahman, menyadari pria di depannya tidak mengingat dengan jelas siapa dia. "Nama saya Rahman

Hartala." "Hartala?" Pak Hendro terlihat terkejut.

Rahman mengangguk. "Iya, Pak. Nama saya Rahman Hartala." Rahman sama sekali tidak ada niatan untuk menyebutkan secara langsung ikatan keluarganya dengan Radid yang lebih dikenal di lingkaran pemerintahan kota ini. "Apakah ada masalah dengan nama saya?"

"Oh, tidak. Tentu saja tidak," Pak Hendro menggeleng. "Saya pikir Pak Rahman ada hubungan kekeluargaan dengan Pak Radid Hartala, salah satu anggota DPRD, putra Bapak Jusuf Hartala, mantan kepala kantor pajak di sini."

"Apakah ada pengaruhnya hubungan nama saya dengan mereka?" tanya Rahman lagi, dengan keramahan yang tegas.

"Jelas tidak ada," Pak Hendro tertawa hambar. Melihat Rahman tidak memberi keterangan tambahan, pria itu mengangguk pendek. "Baru datang dari kantor pusat?"

"Benar. Saya baru tiba kemarin siang dari Jakarta," jawab Rahman, menutup kesempatan omongan melantur ke mana-mana. "Baiklah, Pak Hendro, saya pikir untuk pertemuan pertama ini cukup jelas ya bahwa kita masih memiliki beberapa agenda kerja sama yang perlu ditelaah kembali. Nanti saya akan mengirim tim untuk bekerja sama dengan tim Pak Hendro karena minggu lalu masalah pembebasan lahan ini sudah menjadi isu resmi yang amat menarik perhatian direktur utama kami."

Rahman meninggalkan kantor pemda dan segera bertolak ke kantor Track

Construction. Hari ini agenda kerjanya cukup padat karena sete lah timnya datang dan komplet, dia tidak mau berlama-lama beristirahat. Program kerjanya sudah tertata dengan rapi dan efisien. Dia diburu waktu, sebelum peresmian dilaksanakan pada pertengahan tahun depan. Dan ini sudah memasuki bulan Oktober. Kalau dia tidak bergerak cepat, musim hujan keburu datang, sehingga dia harus mengantisipasi pekerjaan lapangan yang terhambat.

Ini baru urusan proyek tol Sindur. Masih ada lagi upaya yang harus dikerahkan untuk memberdayakan karyawan yang jumlahnya tidak sedikit dan tersebar di berbagai divisi Cabang Tiga ini agar perusahaan tidak stagnan.

Kehadiran Rahman di kantor disambut Rini yang sudah siap dengan sejumlah catatan.

"Tim dari Jakarta sudah datang, Pak. Mereka menunggu di ruangan Pak Rahman. Untuk rapat bersama, semua divisi juga sudah siap di ruang rapat besar di lantai atas."

Rahman mengangguk singkat dan bergegas menyambut orang-orang yang telah ditunjuknya di Jakarta. Setelah berbasa-basi sejenak, dia mempersilakan mereka ke ruang rapat. "Saya menyusul sebentar lagi," katanya.

Lima menit kemudian, dia tiba di puncak tangga lantai tiga lalu melangkah gontai menyusuri lorong menuju ruangan tempat rapat diselenggarakan. Dari ujung

tangga yang lain muncul sosok gadis ramping yang berjalan setengah berlari menuju arah yang sama dengannya. Wajah si gadis memerah dan berkeringat, napasnya ngos-ngosan.

"Kamu habis dikejar apa sih, Ra?" tanya Rahman geli.

Rara terkejut, lalu menggeleng. "Nggak dikejar siapa-siapa, Pak. Tadi saya lari lompat-lompat, dua anak tangga sekali lompat."

"Ha? Buat apa?" Rahman tidak mengantisipasi jawaban seabsurd ini. "Biar cepet, Pak. Mau rapat, kan?" Dengan kata-kata itu Rara mengangguk singkat sebelum melesat mendahuluinya menuju pintu ruang rapat.

Dasar!

SUASANA makan siang antara Silvy, Garri, dan Pak Hendro berlangsung muram. Wanita itu terlihat kesal dan berkali-kali menatap tajam sang kakak yang duduk bersedekap, tampak pongah seolah masalah mereka yang hadapi hanya urusan remeh. Padahal Pak Hendro yang berada di seberangnya sudah tidak bisa menutupi kejengkelan dan kecemasannya.

"Ternyata dia adik Pak Radid Hartala," gerutu pria senior itu geram, teringat pertemuannya dengan sosok pria yang menurut dia terlalu muda untuk jabatan setinggi itu.

"Mantan gebetan Silvy tuh," Garri melempar joke yang membuat Silvy ingin mengertakkan gigi karena jengkel. Garri memang konsisten dengan candaannya yang kasar dan sering salah tempat. Selain malu-maluin, juga bisa memicu masalah baru.

"Oh ya?" Pak Hendro mengerutkan kening sambil memandang Silvy penuh selidik. "Saya baru tahu kalian ternyata saling mengenal."

Garri sialan, benar-benar tidak tahu kapan harus tutup mulut! Apalagi Silvy juga ada hubungan pribadi dengan Pak Hendro sehingga dia harus putar otak untuk berkilah.

"Biasalah, Pak. Gebetan zaman saya masih muda dulu, saat masih polos." Dengan lihai Silvy melempar senyum

cantiknya untuk menurunkan tensi obrolan yang tegang sejak tadi.

"Wah, kamu pernah polos juga," ejek Pak Hendro. "Saya pikir langsung canggih begini."

Silvy tertawa renyah menanggapi omongan sang pejabat publik meski tahu tidak ada yang lucu di sini.

"Polosnya Silvy itu ngerjain dosen sampai yang bersangkutan dipecat," tambah Garri.

Silvy menatap Garri dengan garang, lalu menarik napas panjang. "Nggak sampai dipecat kok," ralatnya enggan.

Kasus itu memang cukup membekas baginya. Meskipun bila dibandingkan

dengan apa yang dia lakukan sekarang, kenakalan zaman dulu hanyalah keisengan kecil belaka. Apalagi dengan dukungan kuat dari sang ayah, dia berada di atas angin. Segala informasi mengenai kasus itu bisa ditutup rapat demi melindungi nama keluarga mereka, sehingga banyak pihak yang tidak tahu bagaimana kasus itu berakhir.

Rumor yang beredar di kampus adalah Rahman Hartala dipecat dari jabatannya sebagai dosen karena kasus pelecehan seksual terhadap Silvy. Akibatnya, ketika gosip tentang kehamilannya merebak, otomatis telunjuk orang tertuju kepada Rahman. Dan tidak ada seorang pun yang berusaha meluruskan informasi tersebut.

Apalagi sejak peristiwa itu Rahman menghilang.

Padahal yang terjadi, berdasarkan informasi saksi terakhir yang muncul tiba-tiba, Rahman Hartala dinyatakan bebas dari segala tuduhan. Kejadian ini di luar dugaan dan melenceng dari skenario yang Silvy susun sangat rapi, dengan cara mengumpankan sang dosen kepada ayahnya. Pak Hardo yang kebetulan sedang dibakar amarah karena tersinggung oleh penolakan Rahman yang dianggap menghina kekuasaannya, tentu saja menelan mentah-mentah informasi dari putrinya.

sudah berjaSilvy terlalu percaya diri dan menganggap rencananya lan sempurna. Dia memberi keterangan bahwa pelecehan terhadap dirinya dilakukan oleh Rahman

Hartala sore itu, bertempat di kantor konsultan milik mertua sang dosen. Dia nekat mengatakan ini karena ketika kasus digulirkan, kantor itu sudah tutup karena pailit. Informasi ini dia dapatkan dari Pak Ruby, paman mantan istri Rahman.

Semua semakin sempurna karena Rahman juga tidak terlihat berupaya menghadirkan saksi untuk meringankannya. Mungkin pria itu masih bergelut dengan urusan perceraianya, sehingga fokusnya terpecah. Benar-benar waktu yang pas dan keberuntungan seolah berpihak pada Silvy.

Jadi, terbayang kan betapa terkejutnya Silvy saat adik kelasnya yang culun itu hadir di sidang terakhir dan merenggut keberuntungannya begitu saja? Bahkan sekarang pun dia masih ingat jelas ketakutan

dan kemarahan yang dia rasakan saat melihat serta mendengar cewek itu berbicara dengan polos, mematahkan setiap keterangan yang telah dia berikan.

"... setelah hujan reda, saya dan Andy kembali ke halaman kantor Pak Rahman untuk ambil motor yang diparkir di sana. Saat itu, kami lihat Silvy keluar dari gedung dan berjalan menuju mobilnya yang juga sedang diparkir. Tidak ada apa-apa. Silvy berjalan baik-baik saja. Dia berjalan dengan cantik, seperti biasa ..."

"Serius? Dia nggak dipecat?" tanya Garri terkejut. "Kok aku nggak tahu?"

"Papa sudah mengatur semuanya," balas Silvy sambil tersenyum kering.

Silvy masih ingat jelas akhir sidang itu. Ketika pemimpin sidang membacakan putusan, Rahman berdiri dan menginterupsi.

"Saya senang karena meskipun tuduhan terhadap saya telah dirancang sedemikian rupa, hasil akhirnya tetap sama. Saya tidak bersalah," katanya puas, seolah mengejek semua yang hadir. "Besok saya akan mengurus surat pengunduran diri saya karena kampus ini terbukti sudah tidak cocok lagi sebagai tempat saya bekerja. Tidak usah buang-buang waktu dengan meralat keputusan yang sudah kalian skenariokan. Itu sudah tidak ada artinya lagi buat saya."

Dengan kata-kata itu Rahman berjalan tegap meninggalkan ruangan yang seketika hening mencekam. Dan itulah kali pertama

Silvy akhirnya tahu betapa mengerikan sang ayah saat di puncak kemarahan. Apalagi kali ini gadis itulah yang harus menerima hukuman atas perbuatannya.

Sejak itu, Silvy tak pernah lagi mendengar tentang Rahman. Baru beberapa waktu lalu, saat mulai berkenalan dengan Radid, dia mendengar tentang perceraian mantan dosennya itu. Juga tentang pekerjaan barunya yang bergengsi di perusahaan konstruksi multinasional, Track Construction.

Sekarang, tentu saja dia tidak akan mengungkapkan kejadian sebenarnya pada kakaknya. Hubungan persaudaraan mereka bukanlah bro-sist goals. Alih-alih saling mendukung, iklim kompetitif yang ditanamkan orangtua membuat mereka lebih

seperti saingan, kecuali saat melibatkan kepentingan pribadi masing-masing seperti ini. Itu perkara lain lagi.

Rara belum pernah merasakan kantor sehidup dan sesemarak akhirakhir ini.

Setelah tim dari Jakarta datang dengan kekuatan penuh dan mengambil alih beberapa urusan penting, kepala cabang yang baru segera melakukan pembenahan. Setiap hari Rara melihat ruang rapat begitu sibuk oleh berbagai tim yang bergantian melakukan koordinasi. Tak terkecuali engineering.

Rahman memenuhi janji dengan menghadirkan engineering manager sebagai atasan langsung Rara, yang bertanggung jawab mengoordinasi pekerjaannya agar sinergis dengan divisi-divisi lain. Tapi

karena bersifat pembenahan, risikonya gadis itu jadi terbenam dalam pekerjaan administrasi yang tak kunjung selesai karena banyak laporan yang harus dicek ulang dan disesuaikan untuk mengikuti format baru.

Bahkan untuk ke lapangan pun Rara hampir tidak sempat. Berhari-hari dia bagai terpasung di belakang meja, sampai bosan setengah mati melihat barisan huruf dan angka. Akhirnya, karena sudah tak tahan lagi, pagi ini Rara memutuskan ke lapangan untuk sekadar survey acak sambil melemaskan kaki. Semula dia hanya akan pergi bersama Didonk dan dua orang engineer-nya, tapi di lorong mereka bertemu Sabto yang juga sedang bersiap ke lapangan. Jadilah mereka berangkat ramai-ramai

menuju lokasi titik terjauh di perbatasan kota.

"Udah lama nggak kerja dokumen kayak gini, bosen banget duduk melulu. Sampai pantat rasanya melebar dan nempel di kursi kayak dilem," komentar Rara sambil dengan gembira menikmati pancaran sinar matahari yang menyengat. Bahkan setiap keringat yang menetes dia terima dengan penuh syukur. "Beberapa hari kayak orang jompo nih, nggak keringetan."

"Pantat kamu tepos kali, Ra. Bukannya melebar," komentar Didonk tak acuh.

"Iya, tepos. Badan cungring gitu," balas Sabto. "Heran, dia ngemilnya banyak, tapi nggak jadi daging."

"Gimana mau jadi daging kalau galau melulu. Itu kalori Rara habis dipakai buat membakar perasaan."

"Makanya, Ra, cepetan cari suami, biar badanmu lebih berisi."

"Kalian bisanya sirik aja." Rara menunjuk perut Sabto yang mulai buncit meskipun belum terlalu kelihatan. "Lagian apa hubungannya cari suami sama badan berisi? Emangnya Sabto, all by myself."

"Eh? All by myself apaan?" Didonk cengo.

"Tuh, dia menghamili diri sendiri, kan?" ejek Rara puas. Wajahnya yang memerah terbakar di bawah Lindungan Helm Proyek Nyengir Usil, dan membuat teman dekatnya itu kesal. Body shaming bersama

para pria sudah nyaris tidak mempan untuk Rara, sejak dia belajar membalas langsung.

Gara-gara kabur ke lapangan, hari itu Rara harus lembur untuk mengganti waktu yang dipakainya "bermain-main" tadi siang. Akhirnya, dengan kesal dia membawa laptopnya ke ruang bersama, dan memandang iri ketika satu per satu anak buahnya pergi. Rara semakin sewot ketika Sabto menghampiri, dan di depan hidungnya, pria itu membuat janji dengan Didonk untuk nongkrong di salah satu kafe baru yang sedang hit di jagat kuliner lokal.

"Rara mah rajin bekerja, jadi nggak usah ikut. Ya nggak, Ra?" tanya Sabto kejam. "Kamu lembur aja, biar orang-orang bank itu punya kerjaan ngitungin tabunganmu yang udah kebanyakan!"

Duh, kepingin rasanya Rara melempar tumpukan kertas itu kepada

Didonk dan Sabto ketika keduanya meninggalkannya dengan tertawa-tawa. Ditinggal sendirian di ruangan yang sepi, Rara memutar musik lembut untuk membantunya berkonsentrasi. Benar saja, dia langsung tenggelam dalam data-data hingga baru tersadar ketika terdengar ketukan pelan di pintu. Rahman.

Mereka telah bekerja bersama selama lebih dari satu minggu dan sering bertemu dalam berbagai kesempatan. Entah itu saat rapat bersama, atau mengobrol sebentar ketika tanpa sengaja bertemu di lorong kantor. Kalaupun terburu-buru, mereka masih menyempatkan melempar sapaan

dengan akrab, membuat Rara kadang heran, dari mana perasaan dekat ini berasal.

"Belum pulang, Pak?" tanya Rara sopan, sambil mengawasi ketika pria itu menghampirinya dan mengambil tempat duduk tak jauh darinya.

"Mau cari teman ngopi, Ra. Tadi aku ketemu office boy, lalu kusuruh kirim kopinya ke sini. Kamu udah aku pesenin juga," kata Rahman santai. "Rini sudah pulang, ya? Kok jauh banget cari teman ngopinya sampai nyasar ke engineering?" balas Rara.

"Ini nyindir ya, Ra, karena aku nggak pernah ngajakin kamu ngopi?" balas Rahman sambil tertawa.

"Pak Rahman mengesankan saya ngarep diajak ngopi nih," balas Rara, menatap bosnya dengan berapi-api.

"Ngarep itu nggak dilarang kok, Ra," sahut Rahman santai.

"Kok saya baru tahu ya, Pak, kalau salah satu job pimpro baru adalah mengajak karyawan ngopi," balasnya lagi.

"Selain ghosting ya, Ra?" tanya Rahman geli.

Sialan! Dibahas lagi. Untung sang office boy segera muncul sehingga percakapan nirguna itu tidak berlanjut. Dalam diam, keduanya menikmati cairan berwarna pekat yang masih mengepul itu. Dan meskipun rasa kopi di kantor ini sering kali ajaib, keduanya sama-sama menyadari

bahwa yang mereka butuhkan bukan lagi rasa, melainkan efek kafein untuk menjinakkan saraf-saraf tegang akibat beban pekerjaan.

Tiba-tiba dengung suara mesin pencetak yang memuntahkan lembar-lembar dokumen seolah menyadarkan mereka. Rara meletakkan cangkir kopinya dan bangkit untuk menata kertas di mesin pencetak sambil menunggu semua lembar dokumen itu selesai diproses. Dari ujung mata dia melihat Rahman mendekat dari arah belakang, ikut memeriksa pekerjaannya sambil memberi komentar di sana-sini dan berdiskusi ringan tentang apa yang dikerjakan sang kepala divisi.

Rara tahu urusan pembebasan lahan masih jauh dari kata selesai. Dia sering

melihat Rahman, bersama orang-orang legal, masih di ruang rapat hingga jauh malam. Sering pula, saat Rara pulang di atas pukul delapan, mendapati Pajero Sport putih milik sang pimpro masih mengisi tempat parkir. Tanda pemiliknya belum pulang. Terbayang betapa berat beban yang ditanggung Rahman dalam mengatasi masalah warisan Pak Hilmy ini.

"Sudah selesai, Ra?" tanyanya ketika Rara menyusun dokumennya sesuai nomor halaman.

"Bentar lagi, Pak. Kalau Pak Rahman memang sibuk, silakan duluan. Saya tidak apa-apa di sini sendirian. Sudah biasa," katanya.

"Aku tunggu kamu selesaikan semua," balas Rahman pelan. "Itu niatku tadi ketika ke sini."

Rara tertegun, menatap pria itu dan melihat bahwa atasannya tidak sedang bercanda. Akhirnya, dia mengangguk. "Silakan menunggu kalau begitu."

Mereka saling diam, menikmati musik yang diputar acak oleh aplikasi di HP Rara. Tanpa menoleh pun, Rara paham Rahman terus mengawasi gerak-geriknya. "Oke, Pak. Saya sudah selesai," katanya sambil memutar posisi dan menghadap seniornya. "Jadi, Pak Rahman mau membicarakan apa dengan saya? Saya harap bukan tentang pekerjaan karena sekarang sudah waktunya saya pulang."

Rahman menatap Rara tajam. Dia menyandarkan punggungnya di kursi, lalu bersedekap. "Benar. Memang bukan tentang pekerjaan karena aku mau membicarakan hal yang lebih pribadi."

RARA seorang perempuan yang dianugerahi feeling tajam, sehingga bisa merasakan ketika seorang pria melakukan pendekatan. Feeling itu memang tidak selalu tepat. Bahkan sering salah, yang berujung pada tragedi kege-eran yang mengacaukan perasaan.

Berusia tiga puluh tahun dan masih lajang, membuat Rara tak lagi naif dan jinak-jinak merpati dalam menghadapi laki-laki. Bagaimanapun, dia sudah berkali-kali mengalami ujian masa perjodohan. Mulai dari putra teman orangtua sampai relasi kakak serta ipar. Belum lagi kehebohan para paman serta bibi yang berupaya mencari pendamping baginya seolah Rara barang

dagangan. Lama-lama Rara jadi tahu cara agar dapat bertahan. Dia tahu, agar selamat dari zona-zona percintaan yang menyesak, dia perlu melatih diri agar tidak mudah baper, karena menurutnya inilah pangkal dari segala kekecewaan.

Lalu bagaimana dengan pria yang duduk di dekatnya ini? Segrogi apa pun dia menghadapi Rahman yang secara usia hingga posisi berada jauh di atasnya, Rara memilih menunggu apa yang ingin dikatakan pria itu. Karena sepertinya tidak mungkin seorang kepala cabang mau repot-repot menghampiri seorang kadiv kalau tidak ada maksud tertentu. menjalin

"Jadi, Ra, boleh aku tahu, apakah saat ini kamu sedang hubungan dengan

seseorang? Atau sedang dalam proses ke arah sana?" tanya pria itu lugas.

Here we go. Rara tak ingin memungkiri bahwa sesungguhnya dia penasaran, seperti apa pendekatan yang akan dilakukan seorang Rahman Hartala. “Tidak,” jawabnya pendek.

Rahman menatapnya, seolah berharap dia akan memberi informasi tambahan. Tapi karena Rara diam saja, akhirnya Rahman hanya bisa menyeringai penasaran. “Apa sih yang kamu pertimbangkan ketika memutuskan akan menjalin hubungan dengan laki-laki, Ra?”

Rara mengembuskan napas dengan lega. Akhirnya, Ya Tuhan, ada laki-laki

yang otaknya “benar” dengan mengajaknya berdiskusi urusan ini! "Saya akan mempertimbangkan untuk menjalin hubungan dengan lakilaki yang tujuannya sama dengan saya. Yaitu menikah,” jawab Rara tanbasa-basi. pa

Rahman yang mulai mengenal karakter Rara yang anti bertele-tele dan on point, melanjutkan dengan pertanyaan berikutnya, “Apakah kamu percaya pada cinta pada pandangan pertama?"

Rara menggeleng. “Tentu tidak. Itu bukan cinta. Itu hanya pesona, emosi sesaat yang timbul karena kekaguman pada apa yang tampak. Biasanya sih hubungannya sama fisik. Kayak saya lihat aktor ganteng, langsung suka dan ngefans. Tapi bukan cinta, Pak."

Sialan. Rahman kok jadi ingin tertawa mendengar cara Rara menganalogikan urusan perasaan ini. Simpel dan tepat sasaran. “Lalu cinta menurut kamu apa dong, Ra?”

Ih, si bapak ini ngetes banget deh. Rara memandang sang mantan dosen tepat di mata. "Bagi saya cinta lebih dari itu. Perasaan cinta tumbuh karena proses, karena itu saya harus mengenal pria itu dengan baik sebelum memutuskan untuk siap mencintai dia. Saya tidak bisa menjalin hubungan serius dengan laki-laki yang tidak saya kenal lebih dulu. Laki-laki itu harus menjadi teman, kemudian teman baik, baru bisa menjalin hubungan serius ke jenjang pernikahan.”

Rahman mengamati gadis di hadapannya dengan serius, memikirkan setiap kata yang dia ucapkan serta gesturnya yang tegas saat mengatakannya. Sama sekali tidak terlihat keraguan dalam diri Rara saat menyampaikan pendapatnya tentang hubungan laki-laki dan perempuan.

"Apa proses itu nggak kelamaan, Ra? Step-nya banyak juga ya. Dan harus jadi teman dulu," Rahman tersenyum lebar. "Beberapa orang meyakini jika percikan itu ada, lebih cepat dieksekusi akan lebih baik," pancing Rahman.

"Kelamaan? Memang saya buru-buru ke mana sih, Pak? Toh usia saya juga sudah sangat-sangat matang. Di usia segini, saya sudah melewati fase dikejar-kejar agar segera nikah. Orang-orang juga sudah bosan

jodohin saya. Jadi saya bisa lebih enjoy menikmati prosesnya. Kalau ada yang nyantol," Rara nyengir, mengingat istilah yang digunakan sang mama. Cengiran khas yang membuat suasana terasa cair untuk obrolan seserius ini.

"Lalu laki-laki yang selama ini menjadi teman dekatmu, apakah mereka ini orang-orang yang gagal di babak kualifikasi sehingga tertahan hanya sebatas teman dekat aja?" Rahman benar-benar penasaran.

"Kegagalan itu juga terjadi karena kami sama-sama nyaman jadi teman, Pak. Tanpa percikan sama sekali. Kan nggak lucu kalau saya menikah dengan laki-laki yang nggak bikin saya tertarik secara fisik gitu?" Rara terkikik geli.

Rahman akhirnya ikut tertawa. "Aku pengen ngobrol lagi, tapi ntar aja. Seperti kata kamu, Ra. Kita nggak keburu ke mana-mana, kan?" Kita? Pak Rahman, kali! Tapi Rara hanya mengangguk. "Udah siap pulang?" tanya Rahman sambil melirik jam tangan. Lagi-lagi Rara mengangguk.

"Kemasi barangmu. Kutemani jalan ke depan. Yuk!" Eh? Rara tertegun sejenak, dan Rahman menanggapi dengan senyum penuh arti yang membuat jantung Rara seketika berdegup lebih kencang.

"Baik, Pak," sahut Rara sambil berbenah dan menyusun ketenangannya kembali.

Seolah mereka sudah terbiasa bersama-sama, Rahman menunggu dengan sabar sampai gadis itu siap meninggalkan tempat.

Dia bahkan membiarkan Rara keluar lebih dulu sehingga bisa menutup pintu ruangan, kemudian mereka berjalan berdampingan menuju lobi.

Petugas keamanan yang bertugas seolah sengaja menyingkir saat keduanya tiba di depan meja resepsionis yang sudah kosong sejak jam kantor resmi berakhir. Rara menghentikan langkah, lalu memutar tubuhnya hingga mereka berdiri berhadapan.

"Pak, saya ingin menanyakan sesuatu," katanya. "Dengan semua pertanyaan Pak Rahman tadi, dan sekarang Bapak menemani saya di sini, apakah artinya Bapak sedang melakukan pendekatan sama saya?" tanyanya lugas.

Rahman lagi-lagi tak bisa menahan tawa. “Tentu saja, Ra. Emang buat apa lagi?” katanya dengan nada menggoda. “Fase yang harus dijalani untuk menjalin hubungan serius sama kamu tuh panjang banget, Ra. Kalau nggak aku mulai dari sekarang, mau kapan lagi?”

Rara tertegun mendengar jawaban santai pria itu. Lalu dia mengangguk. "Ya sudah kalau begitu, supaya jelas saja posisi kita masing-masing, Pak," katanya.

Rahman pun tertawa terbahak-bahak. “Kalau sekarang aku menawarkan diri untuk mengantarmu?”

Rara menggeleng. "Aturan main saya nggak begitu, Pak," tolaknya tegas.

"Oke deh, kalau gitu. Kamu nunggu taksi, kan? Kutemani sampai taksimu datang," katanya kalem.

Rara hanya mengangguk, menyadari pria seperti Rahman akan sulit dihindari tanpa alasan masuk akal.

Rahman memandang mobil yang membawa Rara hingga menghilang di kegelapan malam.

Jeez! Siapa yang menduga dia harus melakukan hal ini di usianya yang sudah tidak lagi muda? Tidak tanggung-tanggung, dia sudah memilih seorang gadis yang cukup sulit untuk didapatkan-paling tidak baginya. Gadis yang sudah mengenal siapa dirinya di masa lalu, dan mungkin saat ini

sedang berpikir keras bagaimana cara menghadapinya. Rahman yakin Rara tidak akan membuat segalanya mudah bagi dirinya. Dan itu artinya dia harus siap kalau gadis itu ingin mengorek masa lalunya dan membuka kembali borok-borok yang selama ini berusaha dia sembunyikan.

Dalam situasi seperti ini pula, ketika perusahaan sedang menghadapi masalah besar.

Hari ini dia menerima laporan dari timnya yang menelusuri kronologi pengalihan jalur pembebasan. Mereka orang-orang yang sudah biasa menangani berbagai urusan terkait perizinan, dan mengenal dengan baik lika-liku birokrasi serta permainan para eksekutif ketika bekerja sama dengan badan legislatif.

Di antara semua fakta yang ada, satu ganjalan terbesar yang dirasakan Rahman adalah Radid, karena posisinya sebagai anggota DPRD, membuatnya berada tepat di tengah pusaran masalah. Juga karena dia bekerja sama dengan anak-anak Pak Hardo. Sialan! Kota ini kenapa kecil sekali sih, sehingga lagi-lagi dia harus berhadapan dengan orang-orang yang sama. Bagaikan kotak pandora yang terbuka, satu masalah yang muncul akan disusul masalah berikutnya.

Semoga saja masalah tersebut tidak memberi gangguan berarti bagi niatnya mendekati Rara. Seperti juga Rahman, Rara tahu bagaimana Silvy di masa lalu. Sekarang ada Silvy dalam tim Radid. Andai Rahman menjadi Rara, dia akan berpikir dua kali

untuk bertemu kembali dengan Silvy. Apalagi melibatkan diri dalam urusan yang memungkinkan mereka terlibat lagi dengan perempuan itu.

Belum apa-apa, Rahman sudah khawatir bila semua tidak berjalan sebagaimana mestinya. Seolah takut sesuatu yang buruk akan terjadi dan menggagalkan semuanya, dia merasa harus melakukan sesuatu, sebelum kekacauan terjadi dan tak terelakkan lagi.

Pria itu bergegas memasuki ruangan kantornya dan bersiap-siap pulang. Saat melihat HP-nya tergeletak di meja, dia merasakan satu dorongan yang tak sanggup dia tolak.

Good night, Ra, ketiknya pada bilah pesan dan buru-buru mengirimnya sebelum

dia berubah pikiran. Rahman berharap komunikasi singkat dan intens seperti ini akan membuat gadis itu mengerti bahwa dia serius mendekatinya. Dengan begitu, walaupun nanti dirinya terpaksa terlibat urusan dengan Silvy, Rara tidak salah paham. Karena Silvy punya potensi untuk merusak semuanya!

Rara menerima pesan itu dengan sejuta perasaan yang mengganjai hatinya. Seharusnya dia berbunga-bunga ketika seorang Rahman Hartala berkata terus terang sedang mendekatinya; bukannya galau tak berkesudahan seperti ini.

Ini Rahman yang itu lho, orang nomor satu di Track Construction Cabang Tiga. Yang menjadi favorit cewek-cewek kantor. Yang segala gerak-geriknya jadi bahan

omongan. Duda tampan yang bagi sebagian perempuan benar-benar pria idaman, karena mereka tidak mengenal Rahman secara mendalam.

Masalahnya Rara sudah tahu pria itu sejak dulu-pria beristri yang tak segan-segan meladeni godaan mahasiswi seksi macam Silvy. Hih! Dan kelakuannya itu menyeret Rahman dalam kasus pelecehan seksual. Bagai menjumlahkan satu tambah satu sama dengan dua, tidak heran kalau kemudian dosen tampan itu bercerai dengan istrinya. Lagian istri mana yang tahan dengan kelakuan suami seperti itu! Tempo hari Rahman memang sudah mengatakan bahwa bayi dalam kandungan Silvy bukan anaknya. Dia tidak melakukan apa yang dituduhkan padanya. Tapi bukan berarti pria

itu tidak melakukan apa-apa, kan? Apa mungkin Silvy ujug-ujug menuduh secara random tanpa alasan? Tidak ada asap kalau tidak ada api! Lagi pula ketertarikan di antara mereka sangat nyata dan disaksikan semua mahasiswa di kelas. Dosen ganteng dan mahasiswi seksi, serta segala keabsurdan tingkah mereka yang memuakkan!

Nah, lho! Laki-laki kayak gitu yang mau deketin kamu, Ra!

Bagi Rara yang logis, ada beberapa hal yang membuatnya ragu karena tidak klik. Yang pertama dan utama, adalah faktor fisik. Hei, ini Rahman Hartala lho! Yang seleranya cewek bening mulus seperti Silvy. Rara sadar dirinya tidak memiliki kualitas fisik seperti Silvy. Bahkan mendekati pun

tidak. Dan dia tidak percaya dengan segala omong kosong tentang ketertarikan pada inner beauty. Apalagi kalau omong kosong itu keluar dari mulut laki-laki seperti Rahman, yang dulu pernah menjadikannya korban dengan cara mengolok serta mempermalukan Rara di depan banyak orang.

Meskipun aku sudah nggak sakit hati lagi karena dulu dipermalukan sedemikian rupa, bukan berarti peristiwa itu mudah dilupakan.

Faktor-faktor itulah yang membuat Rara tidak bisa mengabaikan suara hati kecilnya, yang memintanya untuk tidak gegabah. Kenapa aku? Kalau urusan balas budi, sudah impas, bukan? Kalau dibilang tertarik, kok bullshit banget ya. Dan lagian

kenapa sekarang, setelah sebelas tahun dosen itu melajang? Dalam waktu selama itu, Pak Dosen ngapain aja?

Belum apa-apa Rara merasa dirinya mengidap impostor syndrom. Setelah semalaman susah tidur, Rara bangun pagi dengan perasaan kacau.

Dia kesal karena tidak bisa menikmati kebiasaan santai-santai setelah Subuh. Beberapa kali pun dia mengubah posisi tidur, kantuk tak kunjung menghampiri. Akhirnya dia menyerah dan keluar dari kamar.

"Tumben," sindir sang mama.

Rara nyengir sambil terus berjalan ke teras samping tempat papanya biasa

menunggu fajar menyingsing sambil memandangi pot-pot tanaman yang tertata rapi di sepanjang dinding pembatas dengan rumah tetangga.

"Sudah bangun kamu?" tanya pria itu tak acuh.

"Iya, Pa. Tumben ya jam segini Rara nggak ngantuk lagi?" tanyanya mendahului mengatakan "tumben" sebelum disindir.

"Hm... itu kebiasaan kamu, kebiasaan malas yang nggak sembuhsembuh," komentar papanya.

Anak manja, kekanakan, dan pemalas—susah sekali melepas ketiga atribut itu di sini. Kecuali ada pria yang cocok membawanya keluar dari rumah ini sebagai istri, Rara takkan pernah bisa

memiliki kehidupan seperti yang dia rencanakan sejak dulu.

Eh, tapi apa benar begitu? Apakah kehadiran suami bisa membuat orang otomatis berubah jadi rajin dan ahli urusan domestik? Bukannya hal seperti itu harus dibiasakan dan dipelajari dulu, ya? Kalau harus menunggu menikah baru belajar mengubah diri, lama dong! Iya kalau si suami sabar menunggu istrinya belajar. Kalau nggak?

Apakah harus nambah satu kriteria lagi untuk kandidat calon suami? Harus sabar, gitu? Halah! Boro-boro. Cari yang standar aja nggak dapat-dapat, mau kebanyakan tuntutan. Tapi kayak gini kali ya kutukan perawan tua itu. Tambah lama tuntutannya tambah banyak. Rara mengejek diri sendiri.

Mana kandidat yang mendekat model Rahman, lagi! Diam-diam Rara mengamati profil papanya dari samping. Papa adalah pria yang dia kenal sangat keras dan tak kenal kompromi, sehingga kesannya kolot sekali. Kira-kira apa pendapat papanya kalau dikenalkan pada Rahman? Dengan asumsi proses pendekatan mereka berhasil.

Aku aja nggak yakin dengan prospek hubungan ini, bagaimana dengan Papa? Duda cerai berusia kepala empat yang telah sebelas tahun melajang. Impossible!

"Ra..."

Rara terkejut. Dia terlalu sibuk dengan pikirannya, sehingga tidak mendengar perkataan sang papa. "Maaf, Pa. Rara nggak dengar."

“Kamu ini, pagi-pagi sudah melamun,” tegur papanya, dan melanjutkan memberitahu tugas Rara akhir pekan ini, untuk mengganti beberapa pot tanaman yang sudah kekecilan.

Tapi Rara malah memikirkan hal lain. Didorong keberanian yang sepertinya muncul seiring matahari yang menyembul malu-malu dari sebelah timur, Rara mengungkapkan keinginan yang sudah lama dipendamnya. Mumpung lagi berani.

"Ehm... Pa," kata Rara agak grogi. "Mulai hari ini, Rara ke kantor bawa mobil sendiri ya."

"Ngapain?" bantah papanya tak peduli. "Papa masih bisa antar kamu setiap hari."

"Iya sih. Tapi Pa, mobil Rara kan jadi nganggur."

"Papa bisa antar kamu pakai mobilmu, kalau itu maksudmu."

"Bukan begitu, Pa. Tapi Rara pengen..."

"Halah! Kamu ini aneh-aneh saja. Setiap hari juga Papa yang anter, dan nggak pernah ada masalah. Ngapain sekarang ngotot mau nyetir sendiri," hardik papanya gusar.

Itulah Papa, yang menyebut keinginan mengendarai mobil yang dia beli tunai dengan uang tabungan sendiri sebagai tindakan “aneh-aneh”.

"Nggak boleh! Udah, jangan bantah lagi!"

Betapa gondoknya Rara karena dibentak seperti anak kecil begini. Dengan muram dia kembali ke kamar. Nyesel banget tadi keluar. Gadis itu baru muncul ketika akan berangkat kerja.

"Tapi, Pa..."

"Rara sarapan di kantor," jawabnya saat sang mama menegurnya karena mengabaikan makanan di meja. Lalu sambil menguatkan diri untuk bersikap setenang mungkin, Rara menghampiri gantungan kunci. "Rara mau keluarin mobil Papa dulu. Pagi ini Rara nyetir sendiri ke kantor," katanya dengan nada memberitahu, bukan lagi meminta.

Gadis itu tidak menoleh karena tidak mau melihat ekspresi ayahnya. Sebaliknya dia berjalan dengan yakin menuju garasi,

mengabaikan sang ayah yang memanggil namanya. Sekarang atau tidak sama sekali, tekadnya dalam hati.

Dia tahu nasibnya akan begini terus kalau tidak melakukan sesuatu untuk mulai mengambil alih kendali hidupnya sendiri. Hidupnya jalan di tempat karena dia terlalu enggan untuk keluar dari zona nyaman dan mengonfrontasi orangtuanya untuk mendapatkan keinginannya. Dan kalau tidak berani mengatakan pendapat, selamanya dia akan jadi anak kecil.

Kepala cabang aja mau deketin aku, masa iya membuat Papa ngizinin nyetir mobilku sendiri aku nggak bisa? Gimana aku bisa survive menghadapi pria intimidatif macam Pak Rahman, kalau aku nggak bisa mengatasi sikap overprotective orangtuaku?

Bagaimanapun mereka punya kesamaan, sama-sama orang tua, yang merasa paling tahu apa yang terbaik untuk anaknya, bahkan tanpa merasa perlu repot-repot nanyain pendapat anaknya bagaimana!

Setelah membuka pintu garasi dan pintu pagar, Rara bersiap mengeluarkan dan memarkir mobil ayahnya di tepi jalan. Gadis itu mengulurkan tangan hendak membuka pintu depan Avanza hitam ayahnya ketika bahunya ditepuk dari belakang.

"Mundur," kata ayahnya dengan nada rendah.

Rara bergeming. "Rara keluarin mobil Papa agar bisa pakai mobil Rara sendiri," katanya, dadanya mulai sesak karena gondok. Sialan! Jangan nangis! Jangan nangis!

"Mundur kamu, Ra," kata ayahnya lagi.

"Nggak," Rara membantah dengan keras kepala. Kekesalan tecermin dari suaranya yang tersendat, karena tanpa bisa dikendalikan, matanya terasa panas.

"Kamu kenapa sih, Ra?" ayahnya mulai melunak. "Mundur dulu, biar Papa yang keluarin mobilnya. Katanya mau nyetir sendiri ke kantor. Mending sekarang kamu panasin mobilmu."

Dan kedongkolan berlipat-lipat gadis itu beringsut dari tempatnya.

"Oke, kamu bisa keluar sekarang, Ra," kata sang papa setelah selesai mengeluarkan mobil. Dia menahan geli melihat si bungsu yang cemberut. "Hati-hati di jalan ya.

Jangan nangis. Malu, tahu, udah segede ini masih cengeng."

Setiba di jalan, Rara mewek beneran. Sialan!

Di Track Construction, setelah keluar dari mobilnya yang menempati area khusus pimpro, Rahman terkejut melihat Rara keluar dari Mobilio merah yang diparkir tak jauh darinya. Penasaran dia mempercepat langkah untuk mengejar gadis itu.

"Pagi, Ra. Tumben anak ayah nyetir sendiri," godanya iseng.

Rara menatap bosnya dengan serius. "Iya, Pak. Biar Pak Rahman nggak usah cari-cari alasan buat anterin saya," katanya sambil berjalan cepat mendahului Rahman menuju lobi.

"ORANG-ORANG Track Construction mulai mengendus ke manamana," kata Pak Hendro geram. "Mereka sengaja mendatangkan orang-orang dari pusat yang sudah biasa menembus birokrasi berlapis di pemerintahan."

Pagi ini Silvy dan Garri menemui Pak Hendro di kantornya.

"Sepertinya saat ini kita hanya dapat mengandalkan Pak Radid untuk mendekati Pak Rahman dan mengetahui rencana Track Construction berikutnya," kata Silvy. "Dengan begitu kita tahu dengan tepat bagaimana cara menghadapinya. Saya yakin, demi melindungi kepentingannya

sendiri, Pak Radid pasti berada di pihak kita. Kita memanfaatkan beliau untuk membujuk Pak Rahman agar mau bekerja sama untuk melanjutkan rencana semula."

"Kenapa nggak kamu sendiri saja yang melobi Pak Rahman? Kalian sempat dekat, kan?" pancing Garri. "Atau kamu nggak punya nyali ketemu lagi sama mantan dosenmu itu?"

"Kalau ada Pak Radid yang bisa kita manfaatin, ngapain harus mengotori tangan dengan turun langsung sendiri?" balas Silvy sambil tersenyum manis, tapi sorot matanya mengejek sang kakak. "Harusnya kamu sudah paham dong gimana caranya bermain cantik," sindirnya.

Garri cemberut. "Radid dan Rahman kayaknya nggak terlalu akur. Yakin bisa?"

"Memang, Pak Rahman sangat berbeda dengan Pak Radid," Pak Hendro menimpali. "Karakter mereka bertolak belakang."

"Saya belum pernah ketemu Pak Rahman ini, jadi nggak tahu gimana dia. Hanya dengar ceritanya aja gara-gara Silvy," sahut Garri. "Dia yang kenal Pak Rahman."

Pak Hendro memandang wajah cantik Silvy. Pagi ini perempuan itu mengenakan blus berbahan brokat warna putih yang menonjolkan kulitnya yang putih mulus. "Kenal banget?" tanya Pak Hendro sinis.

"Sangat mengenalnya malah. Luar-dalam ya, Sil?" ejek sang kakak.

"Itu sebelas tahun lalu, saat saya hanya mahasiswi bodoh dan Pak Rahman hanya seorang dosen," Silvy berkelit lincah. "Tentu beda dengan sekarang, mengingat posisinya sebagai orang penting di perusahaan sebesar itu."

"Menurut Radid, dia masih menduda. Setelah kalian ribut dulu," komentar Garri sambil tersenyum mesum pada adiknya. "Emang kamu apain dulu dia, Sil? Sampai patah hati begitu."

Silvy melototi kakaknya, berharap pria itu diam.

Tapi Pak Hendro seperti tenggelam dalam pikirannya, dan tak peduli dengan celotehan Garri. "Posisi Pak Rahman ini sepertinya benarbenar penting, karena dia memiliki power sebesar itu untuk

menggeser posisi Pak Hilmy begitu saja. Padahal Pak Hilmy itu senior yang sudah kawakan," kata pejabat tersebut sambil mengernyit memandang Garri dan Silvy.

"Dengan kepergian Pak Hilmy dan dipecatnya Pak Ermanu, kita akan sulit mengintervensi Track Construction," kata Silvy logis. "Kita nggak bisa menekan mereka agar segera mengeksekusi jalur baru."

"Orang kita yang melobi ke pusat, gimana kabarnya?" Pak Hendro bertanya pada Garri.

"Di bawah kontrol Radid," jawab Garri enggan. Dia paling malas kalau diingatkan bahwa posisinya hanyalah subordinat Radid

Hartala yang berasal dari partai terbesar. Ini karena saat merintis karier politiknya, Radid didukung dana yang kuat dari keluarga Hartala yang kaya raya.

"Selama kita bisa memastikan proses legalisasi penggeseran jalur tol Sindur di pemerintahan pusat berjalan lancar, dan bisa segera disahkan, kita aman," kata Silvy. "Kalau sudah begitu kita bisa segera melanjutkan rencana selanjutnya, yaitu mempercepat keluarnya keputusan pelaksanaan Kota Mandiri. Kita dikejar waktu, jangan sampai rencana ini tercium Track Construction pusat."

"Kalian yakin Track Construction pusat belum tahu soal proyek Kota Mandiri itu?" tanya Pak Hendro.

"Mereka pasti tahu, karena masuk dalam master plan Sindur. Tapi mereka tidak tahu bahwa kita mengupayakan prosesnya dipercepat menjadi tahun depan, bukan tiga tahun lagi. Dan mereka juga tidak tahu bahwa kita berusaha mengubahnya menjadi proyek dengan dana APBD," jawab Silvy. "Orang pusat circle-nya di pusat, seharusnya mereka tidak ikut bermain di daerah!"

"Tapi melihat performa Track Construction yang sekarang, saya ragu. Mana si Purwadi sudah di-blacklist, jadi tidak punya akses lagi ke dalam sejak kontraknya diputus. Track Construction tidak main-main kali ini, dan Bapak Pemimpin tidak akan suka mendengarnya," kata Pak Hendro. "Enak saja si Rahman

Hartala ini main gertak dengan ancaman menganulir keputusan penggeseran lahan oleh pemda. Dia pikir dia siapa?" Pak Hendro geram.

"Selama dia masih berbaju Track Construction, Rahman Hartala nggak bisa macam-macam. Dalam kesepakatan tersebut, perusahaan mereka sudah diwakili Pak Hilmy. Salah sendiri dia muncul belakangan," tukas Garri.

Silvy menggeleng. "Jangan terlalu gegabah. Kita nggak tahu power Pak Rahman sebesar apa. Jangan-jangan memang dia bisa menganulir keputusan itu. Jadi kita tetap butuh Pak Radid untuk meng-counter adiknya."

"Benar. Kita gunakan aja sentimen kekeluargaan di antara mereka. Kita setir Radid untuk menekan Rahman Hartala agar menyelesaikannya dengan cara yang lebih bersahabat dengan kita."

Pak Hendro mengangguk, sedangkan Silvy terlihat berpikir keras. Tiba-tiba pintu terbuka dan Radid muncul dengan senyumnya yang lebar.

"Wah, kok diem-dieman gini? Lagi mengheningkan cipta?" tegurnya.

Dokumen-dokumen bergeletakan terbuka sementara Rahman sedang mengadakan rapat kecil bersama tim khusus di ruangnya. Dia tampak sangat serius mendengarkan uraian salah seorang bawahannya yang menyampaikan informasi

sangat tidak menyenangkan. Bahkan jauh di luar dugaan.

"Dari hasil invetigasi, kami duga memang ada permainan di sini," jawab sang koordinator.

"Jadi urusan penggeseran jalur ini bukan hanya untuk mencari harga tanah yang jauh lebih murah? Bukan juga karena Pak Hilmy dan komplotannya yang ingin jadi makelar tanah buat cari recehan?" tanyanya sambil merenung.

“Tidak sesederhana itu ternyata. Begini praktiknya, Pak Rahman,” pria paling senior itu menjelaskan analisisnya. “Pak Hilmy memang bekerja sama dengan oknum pemerintah dan beberapa pihak untuk memindahkan jalur ke daerah yang sulit, karena selain harga tanahnya jauh lebih

murah, ada indikasi mereka membidik proyek Kota Mandiri yang kebetulan berada dalam satu jalur dengan Sindur. Jadi mereka berusaha bekerja sama dengan pemda dan DPRD agar meloloskan tiga agenda utama. Pertama, melegalkan keputusan penggeseran jalur Sindur, dengan alasan jalur lama tidak bisa dikerjakan karena masalah gejolak sosial yang menghambat konstruksi. Kedua, mengajukan adendum perubahan kontrak Sindur di level pusat setelah bulan Juli, sehingga bisa disetujui pada akhir tahun ini. Ketiga pemda mengusulkan untuk mempercepat pembangunan Kota Mandiri."

"Hei! Kota Mandiri bukannya masih tiga tahun lagi? Master plannya menyatu dengan Tol Sindur dan masuk dalam

wewenang pemerintah pusat!" Rahman menginterupsi.

"Nah, rencananya mereka mau mempercepat realisasi pembangunan Kota Mandiri ini dengan mengubah pembiayaan menggunakan dana APBD. Mereka ingin menguasai proyek itu, Pak Rahman."

"Dengan cara menyuap? Sumber dana mereka dari mana, sih?" Rahman berpikir keras.

Kalau Radid, dia tahu benar berapa kekuatan finansialnya. Setiap bulan, Rahman memang menerima laporan keuangan dari akuntan yang diberi wewenang oleh Rosyad, dalam rangka membantu kakak sulungnya mengelola aset keluarga. Sedangkan anak-anak Pak Hardo, mereka keluarga mampu, tapi bukan old

money. Apalagi sang ayah juga sudah pensiun. Atau mereka punya bisnis? Entahlah.

"Siapa orang kuat di belakang mereka? Untuk mengatur kerja sama begitu butuh dana sangat besar, legislatif dan eksekutif nggak bakal mau kerja gratisan dengan risiko sebesar ini."

Para pria di ruangan itu terdiam mendengar kegusaran dalam suara sang pimpro.

"Adendum diajukan di bulan Juli, ya?" tanya Rahman lagi sambil mengetuk-ngetukkan ujung jari telunjuknya di meja.

"Hm... pantas, awal September kemarin Pak Hilmy mengirim surat ke Jakarta, tentang revisi harga kontrak. Tapi

dia sengaja menutup informasi tentang jalur yang digeser, malah membuat isu baru dengan mengorbankan orang engineering. Engineering secara struktural memang tidak punya bargaining position cukup kuat untuk terlibat dalam menentukan policy yang berhubungan dengan konstruksi. Tapi terbukti ini jadi blunder yang bikin Pak Hilmy digeser,” ada kepuasan dalam suara Rahman.

Rara sangat kritis dan keras kepala. Nekat lagi. Menyebalkan memang. Tapi gadis itu secara tak langsung telah ikut menyelamatkan perusahaan sebelum nyungsep di tangan orang-orang ini.

"Itu taktik Pak Hilmy untuk mengulur waktu pelaporan kepada Track Construction pusat," sahut salah satu staf. “Karena

masalah ini sudah final di level daerah bulan Juli lalu. Dan saat ini mereka tinggal menunggu proses di pusat. Mereka maunya diam-diam aja, biar kesannya keputusan dari pusat keluar tiba-tiba, membuat kita nggak bisa menolak.”

"Nggak bisa gitu juga. Naif namanya kalau mikir begitu," bantah Rahman jengkel. "Bego banget sih? Karena meskipun mengajukan adendum, pasti tetap jadi pertanyaan kenapa biaya meledak sebesar itu. Dan pasti akan dicari sampai tuntas penyebabnya. Kalau mereka berharap dengan suap urusan akan beres, sepertinya mereka lupa, atau malah nggak tahu, bahwa proyek Sindur ini berurusan dengan investor internasional yang aturan mainnya beda!"

"Iya, Pak. Sebenarnya sudah jelas banget bahwa tendensi Pak Hilmy ini untuk mencegah kita mengerjakan jalur Sindur yang asli. Karena kalau berhasil menguasai proyek Kota Mandiri, mereka butuh jalur itu untuk diajukan sebagai proyek jalan akses. Mereka ingin membidik dua proyek ini sekaligus, makanya diatur sejak sekarang."

Rahman menjentikkan jari. "I see. Tapi nekat banget mereka ini.

Dan percaya diri banget. Dikira Track Construction akan diam saja," senyum sinis terukir di bibirnya.

"Karena Pak Hilmy masuk dalam skenario ini, Pak. Dan Pak Hilmy merepresentasikan Track Construction. Mereka pasti shock begitu tahu Pak Hilmy

dicopot dari posisinya. Sejelass itu motifnya, Pak."

"Pak Hilmy sekarang udah nggak bisa mengawal proses legalisasi di pusat. Itu pemda dan DPRD-nya berisiko masuk kandang semua!" kata Rahman geram. "Goblok!"

Melihat kemarahan pimpro mereka, ketiga pria yang hadir terdiam. "Sekarang kalian lacak semua aturan terkait dengan kewenangan Pak Hilmy selama beliau jadi pimpro di sini. Sekalian kalian periksa, otonomi yang dimiliki kepala cabang masih berlaku nggak buat Pak Hilmy."

"Siap, Pak. Ada lagi?"

"Lacak juga dari bukti pembayaran yang ada, duit kita sudah mengalir ke mana

aja. Sinkronkan dengan laporan keuangan yang dikirim ke pusat. Crosscheck langsung ke Havez dan Heru,” ujar Rahman yang curiga bahwa Pak Hilmy dan komplotannya telah menggunakan uang milik proyek Sindur. Kalau memang iya, betapa kurang ajarnya. Dan Rahman pasti tidak akan tinggal diam.

Keempat orang yang berkumpul di ruangan Pak Hendro terlihat tegang. "Kapasitas Rahman beda dengan Pak Hilmy," kata Radid.

"Kalau kita nggak bisa membujuk adikmu, posisi kita bisa berbahaya, Did. Apalagi kalau sampai jadi skandal, kepercayaan publik pada pencalonan kita akan menurun drastis."

Radid memandang Garri. "Rahman itu susah diajak kompromi." Silvy menyetujui sepenuh hati. Dia tahu benar betapa alotnya Rahman dulu.

"Tapi, Pak Radid, kami sangat membutuhkan bantuan untuk melunakkan hati adik Pak Radid ini," kata Pak Hendro, menegaskan katakata "adik" dan "melunakkan hati" agar maksudnya tersampaikan. "Karena, bagaimana ya, ini kan urusan sudah kelar, kenapa diungkit-ungkit lagi? Apalagi kalau sampai menganulir keputusan yang sudah dibuat. Bukankah hal ini memerlukan biaya dan effort yang sangat besar? Dan apakah bisa?"

"Itu yang jadi masalah, Pak Hendro," Radid menimpali. "Rahman sangat bisa membuat Track Construction Pusat

menuntut menganulir keputusan itu. Karena dia ini deket banget sama direktur utamanya. CEO Track Construction, Karnaka Dhanubrata, itu teman deket Rahman sejak di Amerika."

"Amerika?" tanya Silvy sambil menatap Radid dengan terkejut.

"Itu, Sil. Habis dia ribut-ribut sama kamu, Rahman dikirim Papa ke Amerika buat menghibur dia yang lagi suntuk karena juga baru bercerai, kan? Nah di sana dia ketemu si calon dirut ini. Mereka balik ke Jakarta, kerja di Track Construction, sampai akhirnya perusahaan itu dibeli oleh keluarga Dhanubrata. Otomatis karier Rahman ikut naik, dan dia jadi tangan kanan direktur utamanya sampai sekarang. Makanya dia

bisa banget memengaruhi keputusan bosnya, kalau dia mau.”

Sementara Radid dan Garri berbicara dengan heboh, Silvy dan Pak Hendro bertukar pandang dengan kekhawatiran yang sama. Kalau semua meleset dari yang sudah direncanakan, risiko yang harus mereka hadapi sangat besar.

Ketika Radid dan Garri berpisah dengan Pak Hendro dan Silvy, kedua pria itu melanjutkan obrolan.

"Did, kamu kepikir nggak buat mendekatkan Silvy dengan adik kamu?" tanya Garri tiba-tiba.

"Eh? Silvy? Sama Rahman, maksudnya?" Radid mengerutkan dahi.

"Rahman memang belum ada tanda-tanda nikah lagi sih. Meskipun aku yakin dia juga pasti sudah punya cewek entah di mana."

"Silvy cantik dan seksi. Masa iya adikmu nolak?" Garri menyeringai. "Itu yang aku nggak tahu. Dulu kasus mereka gimana sih? Rahman nggak banyak omong di rumah," Radid mengingat-ingat. "Tapi kalau menurut pendapat pribadiku sih, Silvy itu masuk selera Rahman banget. Sejak puber, cewek Rahman rata-rata model yang mulus seksi gitu. Mantan istri dia juga mulus. Dan aku yakin, dulu Rahman dan Silvy pasti ada apa-apa."

"Iyalah. Masa nggak. Nggak mungkin Silvy asal sebut nama Rahman sebagai salah satu pria yang mungkin adalah ayah

bayinya, kalau Rahman nggak icip-icip juga. Tapi dasar bandel emang si Silvy itu dulu. Main sama berapa cowok sekaligus. Akhirnya bingung sendiri mau minta tanggung jawab siapa."

Radid manggut-manggut. "Gila sih adikmu itu."

"Iya. Dan Papa akhirnya mikir simpel aja untuk mengatasi masalah kehamilan Silvy. Janinnya digugurin sebelum empat bulan. Habis perkara. Nggak jelas juga itu DNA siapa yang ada di janin," katanya datar tanpa emosi. "Jadi gimana?"

"Boleh juga. Emang nggak menutup kemungkinan kalau sekarang Rahman bakal cocok sama Silvy. Sama-sama nggak terikat resmi sama orang lain juga," Radid terkekeh.

"Ini kerja kok kayak kerja paksa," Didonk mengomentari setumpuk dokumen yang harus dia verifikasi.

"Kalau beneran kerja paksa, kamu nggak bakal punya kesempatan buat ngomel," sahut Rara. Di hadapannya juga tertumpuk hasil cetak desain yang harus dia teliti ulang. "Masih mending kerjanya setumpuk tapi jelas, daripada kayak gini.... bikin putus asa."

"Kamu lagi periksa gambar struktur, kan? Apanya yang bikin putus asa?"

"Gimana nggak bikin putus asa! Setengah mati aku meneliti susunan penulangan pada struktur beton, salah dikit aja langsung harus diganti. Eh, di lapangan orang-orang kayak nggak peduli aja kalau susunannya ngaco, atau diameter

tulangannya beda. Kan kayak nggak guna banget aku melototin gambar kayak gini?"

"Ya emang kita digaji buat ngerjain hal-hal nggak guna kok," tiba-tiba Sabto muncul.

"Eh, Om Sabto, asal nongol aja kayak jelangkung," balas Rara cuek. "Perlu sama kamu, Ra. Ke ruanganmu bentar yuk!"

"Halah, kalian mau main rahasia apa lagi sih?" celetuk Didonk. "Semua udah tahu, Rara nggak mau dipacarin Sabto."

"Bukan aku yang ngomong lho, ya," sahut Rara. "Apaan sih emang? Di sini aja kenapa."

"Oke deh," Sabto merengut kesal. "Mau minta bantuan, Ra. Bikin dong sistem kerja yang oke kayak di civil."

"Buat apa? Bukannya untuk mechanical sistemnya sama aja?"

"Bukan, ini buat workshop. Itu orang-orang welding susah banget disuruh ikutin standar dengan benar. Khawatir aja sih otak mereka udah terkontaminasi sama las, jadi berkurang volumenya gitu."

"Kualat kamu, ngatain timnya sendiri," omel Rara. "Aku nggak sempat bantuin, Sab. Kayak nggak lihat aja kerjaanku sebanyak ini."

Tiba-tiba pintu ruang kerja terbuka, dan engineering manager yang baru-Benny-masuk bersama kepala cabang yang juga baru. Rahman. Dan Rara jadi jengkel sendiri karena jantungnya tiba-tiba berdebar kencang. Jantung nggak sopan! omelnya

sambil pura-pura tak peduli dengan obrolan kedua pria yang baru tiba itu.

"Nggak sempat bantuin aku tapi sempat pacaran ya, Ra," komentar Sabto, berbisik usil.

"Apaan sih, Sab?" Rara membalas sambil cemberut kesal.

Di dekat mereka, Didonk nyengir-nyengir tidak jelas. "Mau taruhan?" tanya cowok itu kepada Sabto.

"Ayok, siapa takut?" balas Sabto. "Tunggu aja bentar lagi."

Rara memelototi kedua pria di dekatnya. "Kalian nggak jelas banget!"

Sebelum kedua temannya membalas, tahu-tahu Rahman diri di belakang kursi Rara yang menghadap ke meja besar di tengah ruangan engineering itu. "Halo, Ra," sapa pria itu.

sudah ber

Rara menoleh sambil memaksakan senyum. "Selamat siang, Pak."

"Ikut yuk! Ambil dompet sama HP-mu," kata Rahman. "Ditunggu di depan ya, Ra," lanjutnya sambil berjalan keluar.

Rara terkejut. Lebih terkejut lagi ketika Sabto menyeringai puas. Gadis itu gondok setengah mati melihat Didonk dengan tampang tidak rela mengulurkan selembar seratus ribu pada Sabto. Sialan! Orang-orang jelek ini udah bertaruh atas nasibku!

Rara berdiri dan menoyor kedua temannya dengan kesal, lalu bergegas keluar: menyusul Rahman.

“Lho, Pak Benny mana, Pak?” tanya Rara terkejut, melihat Rahman hanya sendirian di koridor.

“Ya lanjut ngurusin urusannya. Emang kenapa?” Rahman balas bertanya dengan geli.

“Lalu kita mau ngapain?” tanya Rara cengo.

“Mau makan siang barenglah. Katanya mau berteman. Orang berteman wajar kan kalau makan bareng?” Rahman tertawa pelan. “Yuk!”

"Eh, tapi, Pak..." Rara mempercepat langkah untuk menyejajari Rahman. "Ini tiba-tiba banget."

"Siapa bilang? Kan semalam aku udah ngomong, kalau nggak segera dimulai, kapan lagi? Syaratmu banyak banget."

Rara tidak bisa membantah lagi.

"Cara paling mudah untuk mengenal orang kan dari makanan, Ra. Aku perlu tahu selera kamu biar bisa menyesuaikan. Khawatir aja kamu nggak doyan kalau tiba-tiba aku bawa ke resto chinese food."

"Halah, Pak. Chinese food itu gampang. Beli bakso atau mi pangsit dari gerobak pinggir jalan juga sama aja," gerutu Rara.

"Mainmu kurang jauh," komentar Rahman geli, lalu menyentuh siku Rara dan mengarahkannya ke tempat mobilnya diparkir. Saat keduanya sudah duduk bersisian di jok depan mobil Rahman, HP pria itu berbunyi. Rahman membuka dan mengernyit melihat nama yang tertera di sana. Radid. Ngapain?

"Man, datang sini yuk! Kita makan siang bareng," kata kakaknya tanpa basa-basi.

"Hah? Ngapain?" tanya Rahman.

"Makan siang bareng, Man. Kok ngapain? Kamu belum makan, kan?"

"Iya sih. Tapi aku lagi sama seseorang... ㄹㄹ

"Ajak aja ke sini. Santai kok. Kamu udah kenal Pak Hendro, kan? Nah, ini beliau juga datang. Nggak formal sih."

Rahman langsung paham maksudnya. "Siapa aja yang hadir?" tanyanya kalem tapi tetap waspada.

"Ada Garri, partnerku. Silvy juga. Yuk, datang. Ditunggu!"

Rahman menutup panggilan itu sambil melirik gadis yang duduk di sebelahnya.

MESKIPUN hanya mendengar obrolan secara sepihak, Rara tahu Rahman diharapkan hadir di tempat lain.

"Kalau Pak Rahman harus ke tempat lain, nggak apa-apa, Pak, dibatalin aja," katanya tanpa berani menoleh.

"Dibatalin? Mau banget. Mending makan bareng kamu daripada sama abangku," sahut Rahman.

Rara tertegun dan menoleh. "Maksud saya yang dibatalin yang ini, yang sama saya..." Semangat Rara untuk menjelaskan maksudnya puseketika saat melihat sudut-sudut bibir Rahman berkedut menahan pus

tawa. "Ih! Pak Rahman gitu banget!" gerutunya kesal, sadar kalau dikerjain.

Tawa Rahman pecah berderai-derai dan pria itu mulai menjalankan mobil.

"Kita ke mana, Pak? Saya nggak diomongin, ngajaknya jadi kayak nyulik gitu."

"Kamu merasa diculik ya, Ra? Tapi mau, kan?"

"Nggak gitu juga kali, Pak."

Rahman tersenyum. "Tenang aja. Tempatnya nggak jauh kok. Kita ketemu abangku."

"Tapi saya..."

"Nggak apa-apa, ikut aja," kata Rahman sambil tersenyum kecil. "Kan ada aku?"

Rara terdiam. Dia tidak punya bayangan kakak Rahman seperti apa, tapi dia tahu rasanya berada di sekitar orang-orang yang jauh lebih matang darinya. Meskipun terbiasa diabaikan oleh kakak-kakaknya yang sekarang juga berusia empat puluhan, bukan berarti dia menerima dengan sepenuh hati diperlakukan demikian. Andai boleh memilih, dia juga ingin diperhatikan dan dilibatkan dalam pembicaraan. Juga ingin didengar pendapatnya saat mereka mengambil keputusan.

Rara melirik pria di sebelahnya sambil bertekad dalam hati. Kalau Rahman mengabaikannya dalam pertemuan nanti,

dia akan langsung angkat kaki. Balik ke kantor naik taksi kan gampang.

Sedangkan Rahman, sebenarnya dia enggan memenuhi undangan Radid. Tapi dia penasaran, ingin tahu apa mau Radid dan orang-orang itu. Tanpa harus diucapkan, dia dan kakaknya sama-sama tahu di posisi mana mereka akan berpihak. Dan kalau ada Silvy di sana, memangnya kenapa?

Semula dia memang berpendapat bahwa tidak bijak untuk mempertemukan Rara dengan Silvy. Tapi dia berubah pikiran. Justru lebih baik kalau dia tidak menutup kenyataan yang ada dari Rara. Rahman cukup percaya diri bahwa dia mampu menjaga gadis itu. Dia juga percaya Rara sudah cukup dewasa untuk menilai apa yang mungkin terjadi.

Silvy sengaja menjauh dari ketiga pria yang sedang berdiri di tengah. ruangan, tak jauh dari meja makan. Dia memilih diam di sudut sambil mengawasi mereka.

Bohong kalau dia tidak grogi menunggu Rahman yang sedang menuju tempat ini. Karena sejujurnya sulit baginya untuk melupakan semua yang sudah terjadi. Dalam proses mencari kedamaian, Silvy sudah teramat sering membohongi diri sendiri dengan menolak merasa bersalah setelah membuat hidup orang lain berantakan.

Dia menghibur diri dengan alasan dialah pihak yang ditimpa kemalangan, pihak yang membutuhkan bantuan. Rahman memiliki semua hal untuk membantunya, bahkan tanpa dirugikan sama sekali. Jadi

Silvy merasa wajar dirinya marah ketika pria itu menolak permintaannya. Penolakan semena-mena tanpa alasan masuk akal. Dan bila kemudian Silvy mengumpankan Rahman kepada ayahnya yang memiliki pengaruh kuat, itu hanyalah bagian dari caranya mempertahankan diri.

Tidak. Dia tidak bersalah sama sekali saat itu.

"Rahman janji datang, tapi dia bawa teman," Radid memberitahu. Jadi pria itu akan datang, tiba-tiba dada Silvy berdebar.

Sementara itu, setelah memarkir mobil, Rahman mengajak Rara memasuki lobi boutique hotel yang terlihat asri. Dia sengaja memelankan langkah agar dapat menyesuaikan dengan gadis di sebelahnya.

"Nggak usah nervous, Ra," kata Rahman sebelum menyapa penerima tamu dan menjelaskan tujuannya.

"Seumur hidup tinggal di sini, saya nggak tahu ada tempat kayak gini," komentar Rara, berusaha meredam rasa gugup sambil mengamati interior restoran yang didesain ala Jawa Timur-an. Lengkap dengan suara gending yang mengalun, menciptakan suasana damai dan asri.

"Sama dong. Aku juga baru tahu," canda Rahman.

"Ih, kan Pak Rahman udah jadi orang Jakarta," bantah Rara.

"Mau jadi orang Jakarta atau orang sini, gampang, Ra. Tinggal pindah domisili aja," balas Rahman sambil tertawa pelan.

Dia lebih tertarik dengan cara bicara Rara. Sepertinya tanpa sadar gadis itu mulai nyaman di dekatnya, bahkan mulai keluar manjanya. I am so proud of my self! batin Rahman pongah.

Rara tidak menanggapi gurauan pria yang sejak tadi selalu bercanda ini. Dia sedang berperang melawan rasa grogi yang datang menyerang. Tak lama keduanya tiba di depan pintu model kupu-kupu, dan penerima tamu dengan sopan membukakannya untuk mereka.

Tiba di dalam, pandangan Rara bergerak memindai isi ruangan, dan perhatiannya tertuju pada tiga pria yang menghampiri mereka. Tiga? "Akhirnya Rahman datang juga!" kata pria paling

tampan di antara mereka bertiga, sambil tertawa lebar.

Pria berkulit putih bersih dengan postur mirip instruktur senam kebugaran ini pasti kakak Rahman yang dimaksud. Rara melihat ada sedikit persamaan di antara mereka. Lalu pria kedua, cukup senior, lengkap dengan seragam abdi negara yang khas, mengingatkan Rara pada sosok ayahnya. Tapi pria ketiga berbeda, kesan pertamanya sungguh tidak menyenangkan dengan wajah cemberut dan tatapan sinis serta sombong. Pria itu melengos saat pandangan mereka berserobok. Dengan tabah Rara mengikuti jejak Rahman, menjabat tangan mereka satu per satu. Radid, Pak Hendro, dan Garri, begitu mereka menyebut nama.

Geri? Si wafer cokelat? Rara menunduk menutupi geli.

"Rara," dia menyebut namanya dengan singkat.

"Rara. Namanya imut, ya?" Radid berkomentar tanpa diduga. "Tadi saya kira mahasiswa lho."

"Dia memang mahasiswa kesayangan saya dari dulu," jawab Rahman sambil tertawa.

Rara terkejut, bisa-bisanya Rahman ngegombal di saat seperti ini. Kesayangan apanya? pikirnya dongkol. Dan gadis itu berjanji akan mengusut masalah ini nanti.

"Eh, sebentar, kalau kamu mahasiswa Pak Rahman, pasti kenal Silvy dong?"

Pertanyaan ini dilontarkan oleh Garri yang sejak tadi hanya berdiri mengamati mereka.

"Iya, saya kenal," jawab Rara, sama sekali tidak tahu kenapa nama itu harus disebut-sebut.

"Ah iya, Silvy. Itu dia!" sahut Radid menoleh ke ujung ruangan. "Sil, ngapain di situ? Kayak bukan kamu aja. Yuk, gabung!"

Sebelum Rara menyadari apa yang terjadi, Rahman telah menyentuh pelan lengannya. "Itu Silvy, Ra," bisiknya lembut sambil menunjuk ujung ruangan.

Rara menoleh, terkejut melihat wanita yang berdiri menatap mereka. Silvy hadir dengan balutan dress yang tepi bawahannya berhenti sekian senti di atas lutut. Garis potongannya yang sederhana membuat

lekuk feminin yang seksi itu terbingkai sempurna. Perempuan berwajah oval itu ternyata jauh lebih cantik daripada yang diingatnya.

Seketika Rara merasa seember air disiramkan ke kepala. Sesuatu menghunjam hatinya, dan rasanya sakit sekali. Pak Rahman kejam! Kenapa nggak bilang? Ini kayak jebakan!

Tiba-tiba saja pakaian seragam yang dia kenakan berasa seperti kain lap dibandingkan dengan gaun Silvy. Dan wajahnya yang berminyak, membuat Rara merasa telanjang di dekat perempuan dengan riasan sempurna itu.

"Hei, tenang. You'll be okay," bisik Rahman lembut.

Eh? Rara tidak menduga pria ini akan menenangkannya dengan cara begini. Lalu dia juga merasakan Rahman menepuk punggungnya pelan seolah ingin memberinya dukungan keberanian. Dengan kikuk, Rara mengangguk. Pak Rahman memenuhi janjinya.

Rara sama sekali tidak tahu bahwa Silvy sejak tadi diam-diam mengawasi gerak-gerik mereka. Perempuan itu tak kalah terkejut melihat Rara datang bersama Rahman. Sebenarnya dia berniat mengatur kemunculannya untuk memberi efek dramatis. Namun panggilan Radid membuatnya tidak punya pilihan selain datang menghampiri.

"Halo!" sapanya ramah.

Suaranya masih seseksi dulu! Rara memandang mantan kakak kelasnya itu.

Silvy terpaksa mengakui Rahman Hartala sekarang jauh lebih menawan. Dengan seragam Track Construction abu-abu yang khas itu, aura berkuasa terpancar kuat dari sosoknya. Hanya saja Silvy benarbenar terganggu dengan perempuan yang datang bersama kepala cabang ini. Meskipun sama-sama mengenakan seragam, dia ragu cewek itu seorang asisten eksekutif, yang biasanya mengiringi ke mana pun atasannya pergi. Yang benar saja! Masa iya kepala cabang perusahaan sebonafide ini didampingi asisten berpenampilan culun begini?

"Pak Rahman, apa kabar?" Silvy tersenyum cantik.

Rahman menyambut uluran tangan Silvy, menjabatnya ringan dan formal. "Kabar baik, Sil. Kamu juga sepertinya baik-baik saja." Seulas senyum terkulum di bibirnya. "Oh ya, gimana kabar anakmu dulu? Udah gede dong sekarang?"

Pertanyaan itu memang diucapkan selintas saja, tapi efeknya sungguh luar biasa karena membuat Silvy dan Garri terkejut.

Untung Silvy segera berhasil menguasai diri. Masih dengan senyum tersungging, dia menjawab tenang, "Janin itu tidak pernah dilahirkan," katanya sambil menahan rasa sakit karena seolah sebuah tendangan tak kasatmata mengenai ulu hatinya.

"So sad. Turut berbelasungkawa ya, Sil," kata Rahman datar. "Kamu masih ingat

Rara, kan?" tanyanya sambil memegang bahu gadis di sebelahnya.

Silvy terkejut mendengar nama gadis itu disebut. Dia menatap Rara yang berdiri di sebelah Rahman.

Jadi dia... Rara benar-benar grogi ditatap Silvy. "Halo, Mbak," dia berusaha tersenyum kepada seniornya. "Saya Rara, dulu : saya..."

"Tentu saja aku ingat sama kamu," potong Silvy manis.

"Wah ini kalian reuni, ya?" seloroh Radid.

Silvy menoleh dan tersenyum kepada kakak Rahman. "Pak Radid kasih kejutan tidak tanggung-tanggung. Saya sama sekali tidak menyangka bahwa Pak Rahman akan

datang bersama adik tingkat saya,” gurau Silvy. Lalu ia memandang Rara. “Ternyata kamu di Track Construction juga. Udah berapa lama?”

"Sembilan tahun, sejak lulus kuliah," jawab Rara lugas.

"Sembilan tahun itu lama dong. Jabatan juga seharusnya sudah tinggi," sentil Silvy halus.

"Rara tangan kanan saya di kantor cabang ini," kata Rahman, menyelip mulus di antara obrolan Rara dan Silvy. "Jangan terkecoh oleh penampilannya. Wajahnya memang imut, tapi jabatannya sama sekali nggak imut. Rara kepala divisi civil engineering, jadi dia yang bertanggung jawab atas semua desain struktur di proyek tol Sindur ini."

Suasana hening seketika.

Silvy menatap Rara tajam. Gadis inilah yang dulu membongkar kebohongannya, memorak-porandakan semua rencananya, membuat hasil akhir perkara berubah 180 derajat, dan membuat dirinya menerima hukuman berat dari keluarga. Dan si culun ini masih seperti dulu, bersembunyi di balik sosok Rahman dengan tampang menyedihkan itu.

"Wow!" ucap Radid. "Siapa sangka ya, dengan tampang anak SMP, ternyata hebat gini. Dari tadi diem aja sih, Ra?" candanya sambil mengerling pada Rara.

"Dia diem aja karena lagi mogok bicara," kata Rahman sambil tertawa. "Kayaknya masih kesal sama saya. Tadi

memang saya culik begitu saja dari kantornya, dan saya bawa ke sini."

Radid dan Pak Hendro tertawa mendengar joke Rahman yang terdengar menyebalkan di telinga Rara. Gombal banget, Pak! batinnya sambil melirik Rahman dengan kesal. Dan pria itu menanggapi dengan kedipan kecil, membuat Rara diam-diam menggerakkan tangannya dengan cepat nyaris tak terlihat, lalu mencubit lengan Rahman.

"Aw!" Rahman terkejut. "Kayaknya ada nyamuk di sini, ya? Lengan saya digigit," katanya sambil mengusap lengannya dengan heboh, sementara matanya mengerling jail pada Rara.

"Masa sih, Man?" tanya Radid yang dengan bego termakan kelakuan adiknya.

Yaelah! Dibahas! Ini kakak-adik kok minta dijatak banget ya! gerutu Rara dalam hati.

Silvy yang tidak suka karena perhatian teralihkan darinya, segera menggiring mereka ke meja prasmanan. Para pria menyambut dengan sukacita. Rara juga, yang segera mengambil piring dan bergerak mendekati deretan lauk yang disajikan dengan menarik.

"Kamu mau ambil yang mana, Ra?" Tahu-tahu Rahman bertanya dari belakangnya.

Melihat mereka hanya berdua, Rara tidak menyia-nyiakan kesempatan itu untuk memperjelas pernyataan Rahman sebelumnya. "Pak, saya nggak suka banget sama kebohongan tadi," protesnya pelan.

"Kebohongan yang mana?" tanya Rahman terkejut.

"Jangan bilang saya mahasiswa kesayangan. Ketahuan banget bohongnya," katanya kesal. "Lagian malu, Pak! Ada Silvy di sini. Dia yang kesayangan Pak Rahman. Pasti dia menertawakan saya."

Rahman menatap gadis itu tajam. Dia meletakkan piringnya di meja, lalu melakukan hal yang sama pada piring Rara. "Tindakan preventif, khawatir kamu melempar mukaku dengan piring."

Rara merengut.

"Ra, dengar. Aku nggak bohong. Kamu memang mahasiswi kesayanganku sejak dulu. Kamu aja yang nggak tahu."

"Tapi, Pak..."

"Aku selalu merhatiin kamu sejak pertemuan pertama, tahu? Kamu pikir kenapa aku selalu ngerjain kamu?" tanya Rahman serius.

"Ha?" Rara bengong. Cara Rahman menunjukkan perhatiannya dengan resek begitu? Kampret!

"Dan kamu pikir, kenapa kamu jadi mahasiswi bimbinganku? Ya karena aku yang pilih kamu."

Rara termangu. Kejadian itu sudah lama banget! Dia lupa detailnya. Rahman tersenyum sambil mengambil piring mereka. "'Jadi, paham kan sekarang?'" tanyanya sambil menyerahkan kembali piring Rara. "Yuk, makan. Kamu mau ambil

apa? Tuh, ada wagyu. Aku ambil ya. Favoritku banget tuh."

"Tapi saya belum familier sama wagyu."

"Kebeneran banget, sekarang waktunya kamu makan wagyu. Biar kita samaan," Rahman tertawa. "Kamu suka apa, Ra?" Dia menunjuk aneka menu yang ada.

Rara memperhatikan satu per satu. "Tuna, salmon, ikan-ikan gitu." "Oke, sini aku ambil. Aku juga mau nyobain, biar fair. Kita berbagi menu yang sama."

Ini apaan sih? Terlalu banyak hal yang terjadi sehingga Rara tidak bisa berpikir jernih. Dia menurut saja ketika Rahman menggiringnya ke meja untuk empat orang dan duduk bersebelahan. Tak lama

kemudian Radid dan Pak Hendro menyusul. Jadilah mereka mengobrol macam-macam sambil menikmati hidangan. Rara hanya dapat menyimak sambil mencerna pelan-pelan pembicaraan generasi yang berbeda darinya ini. Ketika mereka duduk santai sambil menikmati hidangan penutup, tibalah mereka ke inti acara makan siang ini. "Sebenarnya kalau kita akrab kayak gini, enak kan?" Pak Hendro mulai memancing. "Bagaimana juga kita ini partner kerja. Keberadaan Track Construction di kota ini harus jadi mitra pemda."

"Jelas dong!" sahut Radid. "Sekarang zamannya kolaborasi. Tentunya masing-masing pihak diharapkan bisa sinergis. Eksekutif, legislatif, maupun pihak swasta."

"Jangan sampai jadi tamu di kota sendiri," kelakar Pak Hendro. "Apalagi jadi tamu tak tahu diri," imbuh Garri setelah lama tidak bersuara.

Pria itu muncul tiba-tiba di sebelah meja, berdiri pongah dengan wajah masam tanpa senyum. Garri sebenarnya tampan juga, mirip Silvy hanya dalam versi laki-laki. Tapi orangnya tampak menyebalkan dan tidak menyenangkan.

"Hm... untuk label tak tahu diri, itu bergantung dari sudut pandang mana," komentar Rahman santai. "Dan untuk kolaborasi, baru bisa jalan kalau pelakunya punya tingkat profesionalisme setara. Kalau nggak, ya bubar."

"Selain profesionalisme, juga harus paham aturan main," lanjut Pak Hendro.

"Etika itu penting. Dan tahu kalau nggak ada makan siang yang gratis."

"Wah, kalau itu sih saya nggak pusing, Pak," sahut Rahman sambil tertawa. Ia paham betul arah bidikan Pak Hendro. "Saya diuntungkan dengan hubungan kekerabatan saya dengan Bang Radid. Dia yang bayarin makan siang saya kali ini. Ya nggak, Bang?" tanyanya sambil tersenyum ke kakaknya.

"Dan saya mungkin juga akan berkerabat dengan Pak Rahman," tiba-tiba Garri bersuara lagi. "Kalau janin Silvy benar-benar lahir, Pak Rahman akan jadi adik ipar saya. Karena dia ayah si bayi."

Suasana hening seketika. Dan diam-diam Rara menundukkan kepala.

"SAYA kok baru tahu ya, Sil, kalau saya ayah janinmu?" tanya Rahman santai, seolah ucapan Garri hanya joke semata. "Tapi luar biasa banget andai beneran kejadian. Sebab, kalau hanya dari aktivitas tatap muka di kelas aja udah bisa bikin para mahasiswi hamil, kebayang dong sekarang udah berapa lusin tuh anak haram saya," katanya sambil tertawa.

Tanpa sadar Rara ikut tertawa. Bisa aja sih!

"Nah, bisa tanya sama Rara juga nih, kebetulan dia juga hadir di kelas yang sama," Rahman menoleh kepada gadis itu. "Gimana, Ra? Kamu hamil juga nggak?"

"Ya nggaklah, Pak," bantah Rara cepat.
"Emangnya saya siput, hermaprodit?"

Ketika Rahman dan Rara menertawakan kelucuan itu, ekspresi Garri seperti orang ditampar. Silvy sendiri terlihat salah tingkah, dan ketenangan polesan yang sejak tadi dia pertahankan perlahan mulai luntur. Radid melongo karena sama sekali tidak menduga jawaban Rahman, sedangkan Pak Hendro mengawasi mereka dengan penuh spekulasi.

Bagi Rara, perkataan Garri tadi membuatnya shock, tapi mendengar balasan Rahman yang sarkas, logikanya dengan cepat menyimpulkan bahwa akhirnya dia benar-benar dapat memercayai ucapan bosnya bahwa dia tidak menghamili Silvy. Tidak mungkin Rahman membalas dengan

sefrontal dan sepercaya diri ini, kalau dia bersalah. Apalagi di depan orang-orang penting dan pejabat publik bertampang seram yang sejak tadi terus mengawasi mereka itu.

"Masalah serius begitu bukan bahan tertawaan," tegur Garri emosi. Silvy kontan gugup. "Oh... eh... itu hanya kesalahpahaman..." ucapnya terbata-bata.

"Bukan kesalahpahaman kok," bantah Rahman santai. "Dan kehamilan Silvy yang terjadi di luar nikah juga bukan bahan tertawaan. Itu masalah yang sangat serius, saking seriusnya sampai-sampai Pak Hardo tidak berani menuntut saya secara resmi terlibat dalam urusan janin itu."

"Memang! Karena kamu melakukan pelecehan seksual pada adik saya!" Garri menuding Rahman.

"Tuduhannya memang pelecehan seksual," jawab Rahman tenang. "Tapi semua tuduhan rontok di babak akhir karena tidak bisa dibuktikan. Kalian kalah. Dan saya diputuskan tidak bersalah. Itulah kenapa saya tidak dipecat. Tahu, kan?" ejek Rahman.

Rara terkesiap, karena baru sekarang ia mengetahui fakta yang terjadi sebelas tahun lalu itu.

"Bener kan, Sil?" Rahman bertanya pada Silvy yang memalingkan wajah karena tidak bisa membantah. "Meskipun keputusan itu sebenarnya nggak penting lagi buat saya. Karena dengan kasus itu, saya

jadi punya alasan untuk mundur diri dari kampus. Saya sadar kampus itu ibarat kolam yang kekecilan buat saya. Saya nggak pernah menyesal meninggalkan tempat itu, karena terbukti, sekarang saya berada di sini dalam status dan kondisi yang benar-benar berbeda."

Rara menatap Rahman dengan jantung berdegup kencang. Otaknya berputar cepat, menghubungkan setiap ucapan pria itu dan menarik satu kesimpulan. Ketika tatapan mereka berserobok sedetik kemudian, Rahman pun tersadar bahwa semua ucapannya ini sangat berarti bagi gadis yang mendampinginya. Dia lega karena akhirnya bisa menjelaskan pada Rara dengan cara terbaik seperti ini.

Rara dan Rahman. Mereka bertatapan, sejenak tapi penuh arti.

"Bajingan!" bentak Garri gusar seraya bergerak menyerang Rahman. Tapi Radid bergerak lebih cepat untuk menenangkan koleganya. "Tenang, Bro!"

"Biarin aja, Bang. Ntar kalau dia mau pukul saya, enak banget malah. Sakitnya sih nggak terlalu terasa, tapi nanti saya bisa puas dengan menuntut dia seberat-beratnya," lagi-lagi Rahman memancing emosi lawan dengan ejekan dan seringaian.

"Jadi gimana, Pak Garri Dirgantara? Masih sanggup mendengarkan saya bicara fakta bahwa ayah kalian, Bapak Hardo yang terhormat, kalah dengan menyedihkan karena tuduhannya tidak terbukti? Atau beliau dan Silvy terlalu pengecut untuk

menyampaikan berita kekalahan ini pada keluarga?"

"Sialan!" Garri meronta dari pegangan Radid dengan wajah merah padam menahan marah, sampai-sampai Silvy ikut memegang sang kakak dengan ekspresi khawatir.

"Mas Garri, udahlah..." Silvy berusaha mencegah kakaknya menyerang Rahman.

Melihat Silvy, Rahman tersenyum sinis. "Bilang dong, Sil, apa yang kamu lakukan dulu?" ejeknya.

Silvy semakin pucat. Wanita itu setengah mati menahan marah, tapi tidak bisa membantah perkataan Rahman yang membuatnya tersudut tanpa bisa membela diri.

"Kamu kan yang dulu ngemis-ngemis minta tolong saya agar berpura-pura jadi suami bayaran buat janinmu? Dan waktu saya menolak, ayah tersayang turun tangan deh," ejek Rahman. "Tapi ayah kalian orang cerdas, tahu? Karena beliau paham bahwa kalau sampai masalah janin dalam kandungan Silvy dimasukkan dalam tuntutan, kalian akan kalah di babak pertama. Karena tidak ada bukti yang bisa dijadikan dasar tuduhan. "Sayangnya upaya cerdas ayah kalian untuk mempermalukan saya di saat akhir malah menjadi bumerang karena kehadiran fakta baru yang sulit dibantah kebenarannya," Rahman menoleh dan menatap tajam pada Rara. "Sakit kan, Sil, kalah dengan memalukan begitu?"

Kali ini Silvy menatap Rara tajam, seolah ingin mengutuk kehadiran gadis itu.

"Sudah sebelas tahun kasus ini terkunci rapat, demi menyembunyikan semua borok keluarga Hardo. Dan seharusnya sih tetap akan begitu, karena saya juga ogah mengungkit peristiwa lama yang memalukan. Sayangnya kalian yang bodoh dan tidak bisa menjaga omongan, lalu malah mengumbar lagi masalah itu," ejek Rahman sambil berdiri.

Ia menarik Rara dengan lembut. "Kita balik ke kantor aja, Ra. Udah selesai makannya. Lumayan, kan? Gratis." Pria itu tertawa lebar. Dipandanginya Radid. "Makasih ya, Bang Radid. Undangannya pas banget di jam kita lagi laper-lapernya!"

Radid mengangguk. "Oke, Man. Kamu memang ngeselin sejak dulu!" Ia meninju lengan Rahman pelan.

"Kamu kalau nggak aku bikin kesel, otakmu nggak jalan!" ejek Rahman.

Lalu pria itu menoleh pada Pak Hendro. "Maaf ya, Pak Hendro, harus menonton drama satu babak yang nggak mutu ini," katanya sambil tersenyum. "Siapin strategi yang oke ya, Pak," lanjutnya sambil mengajak Rara pergi dari tempat itu.

Setelah mereka meninggalkan lorong menuju lobi utama hotel tempat restoran itu berada, barulah Rara menarik napas lega. "Pak Rahman..."

"Jangan buru-buru lega, Ra. Masalah besar kelihatan di depan mata, dan sedang

menuju ke arah kita,” katanya dengan ekspresi tegang. “Sekarang aku tahu, siapa sutradara di balik drama penggeseran lahan proyek tol Sindur ini. Silvy. Dan perempuan itu masih sedungu dulu, permainannya kasar dan mudah dipatahkan, karena dia nggak pandai mengetahui siapa lawan yang dia hadapi!”

"Oh..." komentar Rara sambil diam-diam meredam kekecewaannya.

"Tapi sialnya, abangku ada di gerombolan mereka! Dasar goblok!"

Umpatan Rahman itu membekukan niat Rara untuk bertanya lebih jauh. Apakah arti pertanyaan yang akan dia ajukan, bila dibandingkan dengan masalah perusahaan yang mengadang di depan mereka, pikir Rara. Dengan patuh dia pun duduk di

sebelah Rahman yang siap menjalankan mobil. Setelah tenggelam dalam pikiran masing-masing, barulah Rahman menyadari kehadiran gadis di sebelahnya yang memalingkan wajah dan melihat ke luar jendela.

"Ra..."

Rara yang sedang melamun sepertinya tidak mendengar panggilan itu. Rahman menunggu dengan sabar hingga mereka tiba di lampu merah, lalu menjangkau lengan Rara. "Hei, ada apa?" tanyanya.

Rara menoleh, memandang Rahman dengan serius.

"Ngomong dong, Ra."

Rara menarik napas panjang sebelum akhirnya berbicara, "Saya akhirnya sedikit

paham tentang kasus Pak Rahman dan Silvy. Sejak dulu saya percaya Pak Rahman tidak bodoh, sampai memangsa mahasiswi sendiri."

Rahman tersenyum. "Aku tidak pernah terlibat hubungan apa pun dengan Silvy kok, Ra. Kenapa?"

Tapi kenapa bercerai? Apakah flirting mereka berdua seperti ketika di depan kelas itu tidak berlanjut? "Ehm..."

Rahman seperti punya firasat bahwa ucapan Rara berikutnya tidak akan menyenangkan baginya.

"Sebenarnya, kalau hubungan ini nanti hanya sebatas atasan dan bawahan, udah cukup sih, Pak. Saya respek banget sama Bapak. Tapi kalau nanti tujuannya

pendekatan ke arah yang lebih serius, saya perlu tahu satu hal. Apakah Pak Rahman selama ini melakukan zina apa nggak?" tanyanya.

Sejak awal Rahman sudah menyadari bahwa mendekati Rara bukanlah mudah. sesuatu yang

Dia telah berperang melawan diri sendiri, dia sudah mengesampingkan segala pertimbangan akal sehatnya yang memberi sinyal bahwa upayanya mustahil berhasil. Dan tekad kuatnya terbukti bisa memaksanya keluar dari zona nyaman sebagai bujangan yang biasa hidup tanpa beban. Sekarang, akhirnya dia menghadapi sandungan yang sesungguhnya, dan kemungkinan Rara akan menolak pendekatannya.

Yap! Pertanyaan Rara barusan adalah bentuk lain dari sebuah penolakan, dari sudut pandang Rahman.

Rara adalah pribadi terbuka yang selalu tampil apa adanya. Gadis itu terbiasa menyuarkan isi hati dan pendapatnya secara jujur, sehingga tidak sulit bagi Rahman untuk menebak karakternya yang lugu, yang memandang hidup sebagai hitam dan putih. Jadi tentu saja gadis itu juga menerapkan standar moral cukup tinggi, yang menjadikan zina sebagai salah satu pertimbangan utama untuk menentukan pria yang akan menjadi pasangannya.

Sedihnya, Rahman terancam gagal bahkan sebelum memasuki babak prakualifikasi, karena zina adalah dosa nyata yang selama ini dia lakukan dengan

sadar. Telinganya seolah tuli meskipun berkali-kali Karnaka mengomentari hubungannya dengan beberapa perempuan. Rahman juga sering sengaja menghindar dari sang mama yang selalu menegur pilihan hidupnya itu hampir dalam setiap obrolan.

Kini, Rara sudah bertanya, membuatnya tidak punya pilihan selain menjawab.

"Kamu siap dengar jawabannya, Ra?" tanya Rahman, wajahnya kaku.

"Siap nggak siap harus siap, Pak. Karena saya harus tahu itu," jawab Rara tenang, kukuh tak terbantahkan.

"Beberapa orang menganggap semakin nggak tahu semakin baik, untuk meminimalisir munculnya rasa sakit hati,"

Rahman berusaha mengulur waktu, agar bisa memikirkan cara mengungkapkan fakta tersebut tanpa membuat mereka terlibat drama tragis yang mungkin terjadi.

"Saya bukan termasuk kriteria beberapa orang yang Pak Rahman maksud itu," balas Rara.

"Oke deh," kata pria itu dengan perasaan berat. "Sebelum aku berterus terang, apa pendapatmu tentang aku, Ra?" pancingnya.

Ini hanya upaya terakhir Rahman untuk menghindari dengan cara menyedihkan, sebelum dia dipaksa menerima kenyataan bahwa kegagalan menantinya di depan mata.

"Iya, Pak Rahman berzina," jawab Rara pelan, menatap lurus ke depan. "Dan sebentar lagi lampu hijau menyala, Pak," tambahnya dingin. Klakson mobil di belakang berbunyi nyaring, seolah mengejeknya. menjalankan kendaraan.

Dengan kesal, Rahman

Jadi begini doang? batinnya, tak tahu ingin mengumpat pada siapa. Setelah segala upaya yang telah dia lakukan, semua akan berakhir dalam satu obrolan singkat di lampu merah seperti ini? Apakah lagi-lagi nasib sedang mengajaknya bercanda?

Rahman menahan diri agar tidak menyampaikan bantahan yang sejak lama dia siapkan. Dengan susah payah dia juga melarang dirinya melontarkan berbagai alasan agar Rara memberinya kesempatan

untuk membuktikan bahwa dia sudah berubah. Sekarang bukan saat yang tepat, jadi Rahman membiarkan sisa perjalanan ditempuh dengan mereka saling berdiam diri.

"Ra, mengenai pertanyaanmu tadi..." kata Rahman setelah mereka tiba di pelataran parkir kantor.

"Saya memahami gaya hidup bebas begitu, Pak. Saya nggak naif," kata Rara. "Jangan salah, teman-teman saya ada yang melakukan hal itu. Hidup bersama tanpa menikah, sudah beristri tapi selingkuh dengan perempuan lain, atau memelihara perempuan secara tidak resmi. Tidak semua teman saya orang suci. Meskipun saya nggak suka dan nggak bisa menerima

kehidupan macam begitu, saya nggak punya urusan dengan pilihan hidup orang."

Ucapan Rara membuat Rahman sangat terluka. "Teman, ya?" tanyanya seperti orang bodoh.

Rara mengangguk. "Iya, teman. Hanya teman."

Dengan kata-kata itu Rara membuka pintu dan melangkah meninggalkan Rahman, membuat laki-laki itu menghadapi dilema, harus mengejar atau mundur pelan-pelan. Akhirnya dia memilih yang kedua, menatap punggung kurus yang berjalan cepat memasuki lobi. Biarlah dulu, pikirnya. Mereka perlu waktu untuk berpikir lebih jernih, terlalu banyak peristiwa yang terjadi dalam sehari.

Rara berjalan cepat, meskipun langkahnya semakin berat. Dia tak menyangka gelombang kekecewaan ini akan begitu dahsyat menggulungnya. Mungkin karena jauh di pikiran bawah sadar, dia berharap Rahman pria berbeda. Rahman dalam bayangannya adalah pria sederhana yang menunggu datangnya jodoh seperti dirinya, perawan taat aturan, yang setiap gerak-geriknya selalu dalam pantauan. Pendidikan agama dan perlindungan orangtua memungkinkan jalan hidup Rara lurus dan tertata, tidak mengizinkan terjadinya kesalahan moral sekecil pun. Dia dipersiapkan untuk memiliki suami yang memegang nilai-nilai yang sama dengannya.

Tapi sekarang muncul Rahman. Pria berbeda yang menjungkirbalikkan kriteria pasangan yang selama ini dipegang teguh olehnya.

Sebelumnya Rara menduga hambatan terbesar dalam hubungan mereka adalah izin orangtuanya. Ternyata dia salah, karena hambatan itu justru datang dari dirinya sendiri. Dia sulit menerima Rahman, karena pria itu entah sudah berhubungan dengan berapa banyak wanita, dengan cara yang tak pernah dia bayangkan sebelumnya.

Di ujung lorong ada toilet wanita. Tanpa berpikir dua kali, Rara berlari ke sana dan memasuki bilik kosong pertama yang dia temukan, lalu menumpahkan kekecewaan ini dalam isakan pelan yang menyesak.

Tanpa sadar aku telanjur berekspektasi.
Tanpa sadar aku telanjur jatuh cinta,
sehingga sekarang merasakan sakitnya
patah hati.

Rahman mencengkeram bahu kakaknya. “Bang, kalau kamu berniat menjadikan Silvy penyusun strategi kampanye, pikir-pikir dulu deh!”

Radid memandang adiknya tajam. Malam itu mereka berbicara di balkon lantai dua, tepat di depan kamar yang ditempati Rahman. Mereka memang sengaja menjauh agar orangtua mereka yang berada di lantai satu tidak mendengar pembicaraan itu.

"Tapi, Man, sudah telanjur..."

"Sudah berapa lama kalian bekerja sama?" Rahman memotong omangan sang kakak.

"Koalisi partai sudah beberapa lama, tapi untuk kedekatan personal dengan Garri, ya sejak rencana maju ke pilkada ini."

"Nggak bisa mundur?" tanya Rahman menyelidik.

Radid menggeleng. "Urusannya sama partai, dan antar-DPP sudah saling sepakat, Man."

"Berapa banyak duit yang..." Rahman tidak melanjutkan pertanyaannya lagi karena tidak perlu.

Malam itu kakak-adik tersebut berpisah dengan pikiran sama-sama kalut.

Dan Rahman menatap kepergian mobil Radid masih dari balkon tempatnya berada, tanpa berniat masuk ke kamarnya.

Sialan! Masalah ini semakin pelik saja dan membuat Rahman terjepit di antara dua kepentingan. Pertama, pekerjaan yang mengikatnya dalam hubungan pertemanan dengan Karnaka. Kedua, hubungan kekeluargaan dengan Radid, yang artinya juga melibatkan kedua orangtua mereka.

Memang sejak awal seharusnya aku nggak balik ke sini, gerutu Rahman. Dia tersenyum masam mengingat kepercayaan dirinya tempo hari. Dia yakin bisa menyelesaikan masalah di sini sekaligus mendekati Rara. Tapi lihat saja sekarang, bukan saja Rara hampir lolos dari genggaman, dia pun terancam akan

dikucilkan keluarga kalau sampai
tindakannya mengakibatkan kakak
kandungnya dikirim ke penjara.

Kamu memang konyol, Rahman!
Makanya hidupmu sebercanda itu! Kayak
nggak pernah bener aja melakukan sesuatu!

PERTEMUAN siang itu berlangsung sangat serius.

"Jadi berdasarkan informasi warga, setelah susah payah dibujuk dan akhirnya mereka mau buka suara, harga tanah yang diberikan sebesar 30% dari harga kontrak," salah satu staf legal internal perusahaan membacakan temuannya. "Sedangkan penagihan tetap dilakukan sesuai harga kontrak dengan menggunakan tanda bukti pembayaran palsu. Selisih biaya yang ada, dicurigai telah digunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab itu untuk menyuap birokrat serta badan legislatif."

Rahman merenung, teringat ucapan Radid ketika dia datang untuk pertama kali.

Pembebasan lahan itu melibatkan Pak Hendro, pejabat berwenang di pemda. Dan broker-nya adalah Silvy. Garri membantu dengan mempermudah urusannya di legislatif.

"Ada lagi temuan yang cukup mengejutkan. Ternyata ada kebocoran dana sebesar 20% dari total yang digelontorkan oleh Track Construction pusat, telah dialokasikan dengan tidak semestinya. Biaya yang seharusnya untuk pengadaan material itu ternyata dibelanjakan untuk keperluan lain dengan bukti pembayaran fiktif, karena material baja dan semen ribuan ton yang seharusnya sudah berada di gudang hingga saat ini tidak ada."

Rahman tahu kejutan-kejutan bukan hal yang asing baginya. Berpengalaman mengurus banyak proyek besar, membuatnya nyaris kebal dengan surprise kecurangan begini. Meski begitu, sekarang rasanya sama sekali berbeda, karena kali ini melibatkan kakak kandungnya. “Kalian sudah melacaknya?” tanyanya dengan ekspresi datar.

"Sudah, Pak. Ada indikasi kuat bahwa dana tersebut juga digunakan untuk suap."

Dan Karnaka tidak tahu bahwa hasil kerja kerasnya mengamen dalam mencari investor itu dihambur-hamburkan Pak Hilmy seperti ini. Rahman merasa dirinya bodoh sekali, dan terpukul karena kurang keras tatkala mengingatkan sahabat baiknya

tentang Pak Hilmy. Yaelah, Bro! keluhnya nelangsa.

"Jadi mereka menggunakan dana Sindur untuk suap, demi melancarkan rencana mereka menguasai proyek Kota Mandiri? Jalur kita sengaja digeser, agar ketika proyek Kota Mandiri jalan, mereka bisa pakai jalur tersebut untuk akses?"

"Iya, Pak. Dan detail desain jalan kita di lokasi itu sudah mereka salin juga, lengkap dengan data ukur dan data penunjang lainnya."

"Sampai di sini, saya akui, pinter banget. Rapi dan terencana. Tapi ada satu poin utama yang belum jelas. Bagaimana soal perizinannya? Selama belum ada surat perintah resmi agar kita bekerja di jalur baru, ya kita masih berpegang dengan kontrak

asli. Jalur lama masih milik kita. "Dan perizinan yang saya maksud adalah yang dikeluarkan oleh pusat. Bukan daerah," Rahman menambahkan. "Gimana? Udah dilacak?"

"Sudah kami lacak, Pak. Ternyata proses di pusat belum jalan karena terhalang masa reses anggota dewan. Jadi sepertinya sekarang mereka sedang cemas menunggu kepastian."

Tiba-tiba Rahman tertawa. "Dasar konyol. Pastikan kita bisa menyalip proses ini, saya perlu semua bukti transaksi," katanya, kali ini sambil menatap tajam Pak Jirman, staf legal lokal yang juga begundal Pak Hilmy. Ada alasan kenapa Rahman mempertahankan pria ini, karena dia ingin

tahu sejauh mana mereka bermain-main di daerah kekuasaannya.

"Nah, Pak Jirman, dari laporan Bapak, tertulis kalau pembayaran dilakukan pada bulan Agustus."

"Benar, Pak Rahman."

"Tapi kita dengar sendiri dari laporan tadi, bahwa status kontrak pekerjaan proyek tol Sindur tahap pertama dengan jalur baru belum diproses kan, Pak? Yang artinya, pembebasan lahan di jalur baru yang sudah dibayarkan itu, statusnya belum legal, sehingga bisa kita anulir karena tidak memiliki kekuatan hukum."

"Tapi saya memegang surat dari pemda yang memberi kuasa hukum sementara bagi Pak Hilmy untuk mengeksekusi lahan baru,

Pak. Pak Hilmy membuat keputusan berdasarkan surat tersebut. Suratnya ada dan bisa saya serahkan kepada Pak Rahman."

Rahman menatap pria itu dengan geli. "Surat pemda nggak laku, Pak, karena ini proyek pusat."

Wajah pria itu langsung memucat. Terlihat patah semangat dan pasrah.

"Sekarang tolong siapkan semua bukti transaksi valid yang Bapak pegang," kata Rahman dingin.

"Ini, Pak, catatan yang saya buat sebagai notulen dari pertemuanpertemuan rahasia antara Pak Hilmy, Pak Ermanu, Pak Purwadi dari subkontraktor, bersama Pak Hendro dari pemda. Juga ada Bu Silvy dan Pak Garri."

"Pak Jirman tahu posisi Pak Garri dan Bu Silvy?" tanya Rahman. "Mereka atasan tidak langsung dari Pak Purwadi."

Hm... dua setan keturunan Hardo itu ternyata benar-benar sudah mengacak-acak wilayahnya! Rahman menahan kemarahan karena baru sekarang Pak Jirman mau buka mulut. Untung saja dia bekerja berdasarkan insting yang telah lama terasah. Begitu jabatan tersebut di tangannya, dia tidak lagi menggunakan staf legal dari cabang ini, melainkan memilih sendiri stafnya dari kantor pusat. Ini demi mencegah informasi bocor ke telinga gerombolan Garri dan Silvy.

Rahman memanggil manajer keuangan untuk mendekat, dan bersama-sama memeriksa lembar demi lembar dokumen

serta barang bukti pembayaran. Perhatiannya tertuju pada tiga nama, yaitu Pak Hilmy, Silvy, dan Garri. Dia masih berharap Radid tidak terlibat dalam transaksi ini, dan walaupun namanya terseret, semata karena dia anggota dewan, bukan pemain inti bersama orang-orang ini. Namun harapannya pupus ketika melihat satu lembar bukti transaksi dengan penerima Radid Hartalas tertulis jelas di sana. Mampus kamu, Radid!

Mereka sengaja tidak mengundang Radid. Hartala senior mendengarkan penjelasan dari putra ketiganya tentang sepak terjang si nomor dua melalui jabatannya di DPRD. Si sulung ikut mendengarkan tanpa berkomentar.

Semula Rahman cukup percaya diri bahwa mereka orang-orang profesional dengan prioritas yang jelas. Tapi melihat kekecewaan tergambar jelas di wajah ayahnya, Rahman tak yakin lagi.

"Tidak seorang pun ayah yang rela melihat putranya akan diperkarakan bahkan terancam dipenjara," kata pria senior itu dengan suara terbata. "Terutama oleh saudara kandungnya sendiri." Kali ini suara itu serak penuh emosi.

"Tapi, Pa, kesalahan Bang Radid ini dia lakukan dengan sengaja. Kelompoknya yang merencanakan kecurangan ini secara matang,"

Rahman berusaha membantah argumen ayahnya. "Seharusnya dia menyadari risikonya."

"Itu sejenis kesalahan sistemik yang harus dia lakukan karena posisinya sebagai anggota dewan, Rahman. Kamu pasti paham ada banyak kepentingan bermain di situ. Radid akan babak belur sendirian kalau dia melawan partainya."

"Nggak bisa dibenarkan juga, Pa! Karena yang kulakukan juga sama, risiko pekerjaan."

"Tapi apa nggak bisa kamu berusaha menghindarkan kakakmu dari risiko yang lebih besar lagi? Masalah selalu ada, apalagi yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Kali ini kebetulan saja masalahnya bersangkutan dengan perusahaanmu."

"Kalau tahu begitu, kenapa Bang Radid nekat? Kalau dia tahu sedang berurusan

dengan Track Construction, kenapa nggak hati-hati? Karena sangat mungkin aku bakal terlibat."

"Rahman..." Rosyad berusaha menengahi.

"Sekarang, ada masalah begini, kenapa aku yang harus menghindarkan Bang Radid dari masalah yang sudah dia bikin sendiri?"
"Rahman..."

"Bang, kalau berada di posisiku, misalkan kasus Bang Radid mengganggu rumah sakit, apa yang akan Abang lakukan?" Rahman menatap kakaknya tajam.

Kali ini ayahnya bangkit berdiri. "Kenapa Papa meminta kamu membantu abangmu, Man? Karena hanya kamu yang

bisa. Kamu tahu Radid seperti apa, dan kelemahan terbesarnya apa. Sebagai saudara, sudah sewajarnya kalian saling menjaga."

Dengan kata-kata itu sang papa meninggalkan kedua putranya.

"Jadi aku yang salah nih?" Rahman memandang Rosyad dengan tidak terima.

"Rahman, si kambing hitam yang hidupnya paling berantakan, jadi nggak apa-apa kalau dikorbankan. Toh Rahman hidup sendirian, nggak punya tanggungan, jadi nggak akan masalah kalau kehilangan pekerjaan. Begitu, Bang?"

"Man, bukan begitu. Kok kamu jadi kayak anak kecil sih?" Rosyad memelototi adiknya. "Tenang dulu. Kamu harus paham

kalau Papa sedang shock mendengar berita ini."

"Tapi, Bang..."

"Beri Papa waktu untuk berpikir jernih. Ingat, sekarang papa kita bukan lagi orang yang kita kenal dulu. Papa sudah 80 tahun, Man. Itu artinya, beliau sudah berubah. Sekarang kamu yang harus berusaha memahami Papa, bukan sebaliknya!" Rosyad kesal sekali melihat Rahman yang sulit dibuat mengerti. "Lama-lama kamu deh yang aku hajar."

"Kayak Bang Rosyad yakin bakal menang aja," ejek Rahman.

"Soal fisik, aku memang kalah. Tapi kamu yakin, berani lawan aku?" gertak Rosyad sombong.

Dan itu memang kenyataan, karena sejak kecil mereka terbiasa dipimpin oleh si sulung, dan merasa nyaman dengan keberadaan si kalem tapi tegas ini. Rosyad disegani adik-adiknya.

"Setelah punya beberapa anak, aku mulai memahami kenapa Mama dulu begitu dan Papa begini. Kenapa perlakuan mereka ke aku, kamu, Radid, juga Raji berbeda," kata Rosyad, setelah mereka pindah tempat nongkrong di halaman belakang karena lebih leluasa.

"Orangtua, secara insting, akan melindungi anaknya yang paling lemah. Dan di antara kita berempat, tahu kan itu siapa?" Rahman bergeming.

“Jadi, kalau kamu iri dengan perhatian Papa ke Radid, gampang, Man. Jadi bego aja kayak Radid,” ejek Rosyad.

“Radid dan bego itu kenapa akrab banget, ya?” Rahman tertawa sengak.

“Jadi bego itu berat, Man. Kalau aku jadi Radid, belum tentu sanggup menjalankannya,” Rosyad nyengir jail. “Antara kita aja deh. Dulu aku selalu berprestasi di sekolah, karena selain otakku lumayan, aku juga rajin. Sedangkan kamu, emang bandel banget. Tapi otakmu encer, makanya gampang aja masuk ke sekolah favorit tanpa susah payah. Sekarang bandingkan kondisi itu sama Radid. Dia udah mati-matian belajar, les ini les itu, sampai nggak tahu lagi kacamatanya setebel apa. Tapi ya... gitu deh.”

"Persaingan di antara kita memang gila, Bang," Rahman nyengir. "Aku pernah lho terobsesi pengen kayak kamu. Untung aku cukup waras untuk menyadari bahwa kamu memang anak sulung yang sengaja didesain sebagai panutan," ejeknya sambil tertawa.

"Tapi kami puas lho, waktu ternyata kamu bisa bego juga. Buktinya, kamu nikahin Shinta?"

Kali ini Rahman benar-benar ingin meninju kakaknya. "Emang nggak ada bahasan lain?" tanyanya kesal.

"Menurutku malah penting nih dibahas, biar kamu sadar bahwa kamu beda. Makanya Papa sama Mama kasih perlakuan juga beda. Dari dulu kamu dibiarin aja bandel, liar, dan tengil gitu, kan? Karena

mereka tahu, di balik pemberontakanmu itu, kamu tangguh dan bisa beresin semua kekacauan tanpa campur tangan keluarga, meskipun kamu harus babak-belur dulu. Tapi cocok sih. Kamu kan hobi tawuran."

[illegible]

"Orang lain hobi itu musik kek, apa gitu yang bermanfaat, eh ini anaknya Pak Jusuf Hartala hobinya tawuran. Sukur-sukur kamu masih dibolehin pakai nama Hartala, Man! Eh giliran cari istri, malah selera mainstream kayak Shinta. Itu namanya antiklimaks!"

Keduanya tertawa berderai-derai.

"Sepertinya tanpa sadar kamu mengukur standar calon menantu bagi

keluarga ini dari sosok istriku dan istri Radid. Makanya kamu memilih Shinta. Dan kayaknya keputusanmu nggak pakai mikir panjang deh. Itu bukan kamu banget, Man."

"Dulu kupikir dengan menikahi Shinta, akhirnya aku melakukan hal yang normal. Profil luar dia cocok banget jadi menantu Mama. Aku mikir praktis aja sih. Kalau Mama oke, aku tinggal menjalani."

"Padahal Mama sendiri ragu, Man. Karena menurut beliau Shinta nggak cocok dengan kepribadianmu. Hanya saja beliau nggak enak ngomong ke kamu, khawatir kamu terbebani. Pikir Mama, mungkin kamu memang sudah berubah."

"Anomali banget si Mama, padahal biasanya terang-terangan kalau nggak setuju

sama cewek-cewek yang aku kenalin ke rumah,” Rahman ngakak.

Rosyad tertawa. "Nggak ada yang salah dari Shinta. Dia oke, perempuan terpelajar, dan dari keluarga baik-baik. Tapi nggak cocok buat kamu. Akui saja itu, hubungan kalian dari luar kelihatan kering.”

Rahman tersenyum mengingat semua itu. Memang, hidup bersama Shinta cukup melelahkan karena ketidakcocokan itu. Tapi tidak adil juga menyalahkan Shinta, sementara dirinya sendiri sangat berperan dalam kegagalan itu. Sekarang dia hanya bisa menjadikannya pelajaran berharga.

"Ketika kamu berpisah dengan Shinta, sebenarnya Papa dan Mama jauh lebih terpukul daripada yang mereka tunjukkan di depanmu. Itulah sebabnya mereka tidak

segan-segan mengirim kamu ke Amerika. Mereka nggak tahan melihatmu menderita. Seperti menyalahkan diri sendiri gitu," kata Rosyad. "Dan sekarang, mereka harus kembali bersiap menghadapi pukulan berikutnya. Yaitu kemungkinan terburuk yang akan menimpa Radid."

Rahman tertegun.

"Jadi, tolong bersabar menghadapi Papa, ya? Urusan pekerjaanmu, lakukan seprofesional yang kamu bisa. Aku yakin baik Papa maupun Mama akan sangat memahami setiap keputusanmu. Tapi jangan lupa, beri mereka berdua kesempatan untuk cemas, panik, marah, terpukul, dan sejenis itu. Karena mereka butuh outlet untuk menyalurkan semua perasaan yang memang

sewajarnya dimiliki oleh semua orangtua terhadap anak-anaknya."

Hingga jauh malam, meskipun Rosyad sudah pulang, Rahman belum beranjak dari posisinya. Dia terus berpikir sambil memandang kegelapan malam tentang masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Dia sadar, untuk masa depan, pikirannya fokus pada seseorang yang dia harapkan bisa menjadi teman hidupnya kelak. Tiba-tiba dia merasakan keinginan kuat untuk ditemani seseorang itu, membuatnya meraih HP yang tergeletak di meja dan mencari satu nama.

Rara sadar sudah setengah jam dia belum beranjak maju dari halaman buku yang dibacanya. Obrolan ramai di beberapa grup yang dia ikuti juga dia lewatkan tanpa

minat. Bahkan musik yang mengalun dari pengeras suara nirkabel yang terhubung dengan gawainya juga tidak bisa dinikmati.

Kehilangan itu rasanya kayak gini. Nggak enak banget.

Sosok Rahman perlahan mulai mencengkeram pikirannya, membuatnya tak henti bertanya, apa yang dilakukan pria itu sekarang. Bahkan sering tanpa sadar, dalam perjalanan keluar-masuk gedung, Rara menoleh ke pelataran parkir khusus pimpro, hanya untuk memastikan Pajero putih itu ada di sana.

Dengan kehadiran engineering manager, Rara jadi jarang mengikuti rapat lagi sehingga otomatis hal itu juga membuatnya berjarak dengan Rahman.

Seharusnya dia tidak menyesal, karena inilah yang terbaik bagi situasi yang sedang dihadapinya. Tidak bertemu dan tidak berkomunikasi adalah caranya memberi waktu bagi diri sendiri agar dapat berpikir dengan tenang tanpa terganggu persepsi lain mengenai pria itu.

Tapi kok kangen, ya?

Saat HP-nya berbunyi, Rara sedang menenggelamkan diri di balik selimut tebal. Tapi melihat nama orang yang menghubunginya, jantungnya kontan berdebar sangat kencang.

"Pak Rahman..."

"Ra, belum tidur, kan?" tanya pria itu, menyahut sapaannya.

"Belum, Pak. Kalau sudah tidur, nggak mungkin dong saya terima telepon."

Rahman tertawa. "Nggak sibuk, kan?"

"Malam begini memang sibuk kayak apa, Pak?" tanya Rara. "Ada apa?" "Apakah aku harus ada apa-apa dulu baru bisa telepon kamu, Ra?"

Sialan! Kemampuan Rahman dalam urusan memutar omongan sama sekali bukan tandingan Rara. "Bukan gitu sih, Pak. Cuma aneh aja sih kalau..."

"Katamu aku masuk kategori temen kamu, Ra. Bener, kan?"

Kan? Senjata makan tuan, kan? "Ehm... iya sih..."

"Jadi boleh dong, sebagai teman aku nelepon."

"Ya boleh aja. Tapi teman itu nggak menghubungi sering-sering, Pak." "Udah beberapa hari aku nggak hubungi kamu. Belum masuk kategori sering-sering ini."

"Tapi frekuensinya termasuk berlebihan untuk standar teman, Pak!" Gadis itu dengan gigih memblokade serangan Rahman, meskipun kalau mau jujur, dia senang sekali bisa ngobrol begini. Tapi Rara merasa harus konsisten, kalau dia belum bisa menerima satu kekurangan Rahman yang paling prinsip, maka dia wajib jaga jarak.

"Aku baru tahu kalau standar berteman kayak gitu, Ra," kata Rahman geli.

"Iya, Pak. Emang teman ya kayak gitu. Bahkan sebenarnya teman itu cuma menghubungi kalau lagi butuh aja. Kalau nggak butuh, mereka lupa," Rara berusaha menghindar.

"Ya udah, anggep aja aku teman yang kayak gitu. Yang hanya menghubungi karena butuh."

"HER, lo tahu siapa marketing manager yang dulu dapetin proyek Sindur buat kita?" tanya Rahman.

Jadwal paginya begitu tiba di kantor adalah segera mencari jejak Pak Hilmy. Karena menurutnya, kunci dari semua keruwetan di proyek ini ada pada pria itu.

"Dipta, Bos. Siapa lagi?" Heru balas bertanya. "Dia lagi di Jakarta tuh. Telepon aja."

Rahman tersenyum. Dipta, yang dijuluki Manajer Seratus Miliar karena sering memenangkan berbagai tender besar, salah satu teman dekatnya. Mereka hampir seusia, dan sama-sama duda. Bedanya,

Dipta telah memiliki seorang putri yang beranjak dewasa.

“Rahman Hartala. Long time no see,” pria itu menjawab panggilan Rahman di dering pertama.

Setelah berbasa-basi, keduanya pun terlibat dalam pembicaraan serius. Insting Rahman masih bekerja dengan baik. Karena tepat sesuai dugaannya, dia mulai menemukan kunci masalah yang memang bermuara pada Pak Hilmy.

"Thanks for your insight, Dip," Rahman berkata tulus. "This means a lot to me."

"Lo kelihatan happy bener nih, Bro, tinggal di daerah," komentar Dipta setelah semua urusan pekerjaan selesai dibahas.

“Alhamdulillah. Pulang kampung ternyata cocok buat gue. Hidup gue berasa lebih bener.”

"Kelihatan sih," komentar Dipta.

"Really?"

"Of course-lah. Gue udah notice sejak terakhir kita ketemu dulu.”

Wait! Dipta adalah teman bagi Rahman, karena di usianya yang sekarang, dan statusnya, tak banyak teman tersisa. Teman yang benar-benar teman seperti Dipta. Mereka bisa hangout bareng saat priapria lain lebih suka berkumpul bersama keluarga, juga bertualang dalam kenakalan-kenakalan yang tidak mungkin dilakukan pria beristri. Satu frekuensi, itu alasan keduanya kerap menghabiskan waktu

bersama untuk membunuh sepi sebagai bujangan di usia matang. Dulu.

"Kita terakhir ketemu kapan sih?" tanya Rahman sambil mengerutkan kening.

"Proyek Gorontalo. Ingat?"

"Ah! I see. Dua tahun lalu. Cepet banget ya rasanya waktu berlalu," Rahman tertawa. "What's wrong with Gorontalo? Gue lupa."

"Waktu kita di Gorontalo, sebenarnya lo udah alim banget, Man. Terutama buat orang macam lo."

"Seorang macam gue yang kayak apa?" tanya Rahman heran.

"Lo tuh apa ya istilahnya? A very good at being single," Dipta tertawa terbahak-bahak.

"Tapi bukan berarti gue menyukainya," kata Rahman sambil tersenyum masam. "Gimana kabar Rhe..." dia bahkan lupa nama putri semata wayang Dipta.

"Rhena," Dipta mengoreksi sambil tertawa. "Sudah kelas dua SMA dan semakin pandai menciptakan musuh. Nggak puas dengan membenci bapaknya, dia juga membenci semua perempuan yang berpotensi jadi ibu tirinya. Calon cewek posesif nih anak gue!"

Dipta memiliki cara unik untuk menggambarkan kedekatannya dengan sang putri. Mereka nempel seperti dilem, salah satu father-daughter goal legendaris Track Construction.

"Ibu tiri? Already?" Rahman mengangkat alis. "Gue pikir lo masih sama..."

"Yups! Masihlah sama Dina. I am monogamy, remember?"

Tawa Dipta pecah berderai-derai. Dipta dan Dina tidak menikah meskipun hubungan mereka sudah terjalin bertahun-tahun. Rahman tidak tahu dan tidak ingin tahu alasan keduanya kumpul kebo selama itu, dan tetap saling setia meskipun tanpa ikatan resmi. Tapi memang inilah monogami ala mereka.

Sekarang Rahman hanya bisa tersenyum masam, menyadari betapa absurd makna monogami yang mereka gunakan untuk mendeskripsikan gaya hidup itu yaitu pantang mendua ketika berada dalam satu hubungan. One woman at a time. Ya Tuhan, sungguh memalukan hidupnya dulu!

Rahman pun teringat dengan penggalan lirik lagu "What I've Done" dari Linkin Park, salah satu band kesayangan adiknya, Raji, sungguh menohok. Apalagi pikirannya langsung tertuju pada Rara.

Dan obrolan mereka semalam.

“Emang Pak Rahman butuh apa dari saya?” tanya Rara polos.

"Butuh bicara sama kamu," jawab Rahman tak tahu malu.

Di ujung sana terdengar Rara terkikik geli, membuat Rahman tersenyum lebar. Kesepakatan gencatan senjata ini terbuka begitu saja, tanpa melalui banyak drama.

"Ra, apa konflik terbesar yang pernah kamu hadapi ketika berurusan dengan kakak-kakakmu?" Ini benar-benar pertanyaan acak karena dirinya tak rela memutus obrolan bersama gadis itu.

"Ehm... sebentar, saya ingat-ingat lagi," jawab Rara. "Kalau konflik langsung sih nggak ada, karena usia saya dan kakak-kakak terpaut jauh. Kakak sulung saya mungkin seusia sama Pak Rahman. Makanya saya nggak dekat, karena dia lebih mirip kayak om daripada kakak."

Sialan! Om katanya? Rahman sebal. Coba dekat, sudah dia jital Rara yang asal bicara ini.

"Konflik nggak langsung memang ada, tapi kayaknya nggak ada apa-apanya deh dibanding Pak Rahman," gadis itu

mengelak. "Dari cara ngobrolnya Pak Rahman dan Pak Radid tempo hari, saya heran lho, Pak. Apa kalian selalu sesinis itu? Boncabe aja pasti minder kalau deket-deket kalian!"

“Kayak kamu kalau ngomong nggak pedes aja, Ra!" bantah Rahman sambil tertawa.

"Tapi, Pak, senyebelinnya kakak saya, nggak bakal kami saling menyerang di depan orang."

"Itu mutual, Ra. Bang Radid gitu juga," Rahman membela diri. "Kalau kemarin Bang Radid nggak menyerangku secara frontal, itu karena kebetulan dia udah kalah set duluan. Tapi keterlibatannya dengan orang-orang itu, sama aja dia sudah memilih posisi berseberangan denganku."

Ucapan Rahman ditanggapi dengan tawa oleh Rara. "Makanya saya bilang, konflik antarsaudara Pak Rahman beda sama saya."

"Oh," Rahman tertegun. Bisa-bisanya dia terbawa emosi semudah itu, sehingga berbantahan dengan cara kekanakan begini. Rahman menggerutu antara kesal dan geli.

"Pak Rahman lagi ruwet, ya?" tanya Rara manis sekali. "Saya mungkin nggak paham apa masalah Pak Rahman. Tapi kalau mau bicara, saya siapin kuping buat dengerin, Pak."

Rahman tertawa. Coba saja gadis ini ada di dekatnya, sudah pasti diciumnya dia! Akhirnya pria itu benar-benar bercerita tentang beberapa urusan pekerjaan yang masih ada korelasinya dengan Rara.

"Pak, ini bukan jam kerja, kan? Saya cuma janji dengerin lho. Nggak bilang mau nyimak," komentar Rara setelah beberapa lama. "Saya dengerin sambil baca buku ya, Pak."

"Emang bisa?" tanya Rahman heran.

"Bisa aja. Kenapa nggak?" balas Rara. "Cuma ini, dari tadi bukunya kebalik dan saya nggak sadar!"

Rahman tertawa. "Ya ampun, Ra. Ngobrol sama kamu tuh..." "Itulah gunanya teman," sahut Rara cuek.

"Teman ya, Ra?" sindir Rahman. "Tapi kamu ingat kan, kalau kita masih berada di tahap awal dari seluruh fase yang dibutuhkan untuk mendekati kamu?" tanyanya menegaskan.

"Iya sih, Pak. Tapi kan karena saya sudah bertanya tentang hal paling pribadi dari Pak Rahman, dan jawabannya bagi saya itu..."

Here we go! "Kenapa? Karena ternyata aku tidak sesuai dengan ekspektasimu?" potong Rahman. "Karena ternyata aku pernah melakukan dosa besar yang membuatku tidak memenuhi syarat pria idealmu?"

"Pak, bagi orang seperti Pak Rahman, mungkin pendirian saya ini terdengar absurd dan kuno," Rara memukul balik dengan pernyataan merendah yang berpotensi menjadi tameng idealisme yang sulit ditembus. "Tapi prinsip saya, zina itu dosa besar dan harga mati yang tak bisa saya terima."

"Orang seperti 'aku' itu yang bagaimana ya, Ra?" tanya Rahman. "Karena ketika berbicara masalah ini, kamu selalu menggiring opini pada perilaku yang berkonotasi negatif. Yang tukang selingkuhlah, atau memelihara perempuanlah. Jujur, Ra, untuk perempuan secerdas kamu, pendirianmu jadi nggak konsisten. Judgemental. Kamu paham kan kompleksnya kebutuhan manusia? Nafsu itu alami dan manusiawi, Ra. Jadi orang yang melakukan hubungan seks di luar nikah, bukan berarti orang yang tidak setia pada pasangannya."

"Tapi selingkuh bagian dari zina dan dilakukan di luar nikah, Pak! Itu kan bentuk tidak setia?"

“Kenyataannya ada pasangan yang hidup bersama tanpa menikah, dan mereka monogami!”

"Kenapa Pak Rahman pakai analogi monogami? Kita berbicara soal zina, kan?"

"Seks di luar nikah, Ra!"

"Terserah deh mau bilang apa! Oke, saya paham bahwa melakukan seks di luar nikah bukan berarti tidak setia. Tapi justru di sini yang menurut saya nggak konsisten. Saya nggak ngerti, kalau memang samasama bernaafsu dan butuh, kenapa nggak nikah aja? Bukankah seks itu sakral? Karena membawa serentet risiko baik pada laki-laki maupun perempuan. Jadi pasangan yang akan berhubungan seks, harus konsisten dengan cara menikah. Itulah kenapa saya yakin bahwa zina dilarang."

"Ra, kamu punya akses tak terbatas untuk belajar lebih memahami perkembangan pola pikir manusia yang beragam. Yang nggak semua sepaham sama kamu."

"Saya memahami adanya pendapat yang berbeda. Tapi bukan berarti saya setuju, Pak. Memang sih perkembangan pola pikir manusia sangat beragam. Tapi kita punya batasan, salah satunya dan yang paling utama adalah agama, yang mengatur agar kita tidak kebablasan. Karena terbukti manusia secara sadar cenderung melakukan pelanggaran yang didasari hawa nafsu."

Rahman terdiam.

"Maaf, Pak, memang kedengarannya teoretis banget seolah pemikiran saya nggak menginjak bumi. Dan maaf kalau lagi-lagi

pola pikir saya terdengar absurd bagi Pak Rahman."

"Kenapa kamu merendahkan nilai pendapatmu dengan menganggapnya absurd, Ra? Nggak ada yang salah dengan pola pikir itu."

"Tapi Pak Rahman menyerang saya, seolah cara pikir saya salah. Sebenarnya sih gampang, kalau Pak Rahman bertahan dengan gaya hidup itu, silakan. Itu urusan Pak Rahman. Tapi kalau mau mendekati saya dengan gaya hidup begitu, maaf karena saya nggak bisa!" suara Rara terdengar penuh emosi. "Saya nggak mau ditawar soal ini."

"Rara, dengerin. Kita salah paham kayaknya," Rahman berusaha menekan emosinya. "Aku sama sekali nggak

bermaksud menyerang pola pikirmu. Serius, Ra. Menurutku kamu benar, karena aku pun meyakini kebenaran yang sama," Rahman akhirnya mengakui.

"Ha?" Rara terkejut.

"Iya, Ra. Aku percaya bahwa seks di luar nikah itu nggak boleh," kata Rahman pelan, sadar sebentar lagi akan datang kalimat penghakiman.

"Kalau percaya begitu, kenapa tetap melakukan, Pak?" tanya Rara terdengar geram.

"Karena meskipun percaya dan memahami bahwa seks di luar nikah itu salah, bukan berarti aku bisa taat 100%. Aku bukan malaikat. Aku manusia biasa yang seperti katamu, secara sadar cenderung

melakukan pelanggaran yang didasari hawa nafsu."

"Cuma nafsu ya, Pak?" tanya Rara terdengar sangat kecewa. "Ra..."

"Pak, pernah nggak bertanya sama partner Bapak, apa sebenarnya yang mereka cari? Apa benar hanya sekadar seks? Sebatas partner with benefit? Dan apa yang membuat mereka melakukan hubungan seks dengan orang asing, yang bahkan nggak mau repot-repot mengesahkan hubungan itu menjadi bentuk nyata dalam pernikahan?"

Tidak hanya dalam pekerjaan, dalam urusan pribadi pun Rara berbicara segamblang ini, membuat Rahman merasa malu luar biasa pada apa yang dia lakukan sebelas tahun belakangan.

"Nggak pernah, Ra. Karena aturan main yang berlaku adalah masing-masing tidak memasukkan unsur emosi dalam hubungan itu."

"Dan bagaimana rasanya terlibat dalam hubungan seperti itu, Pak?" Rara terus mengejar.

"Rasanya? Hampa," jawab Rahman, tanpa sadar menahan napas saat merasakan sesak luar biasa di dalam dada. Perasaan yang sekian lama hanya bisa dia pendam tanpa sanggup diungkapkan.

"Pak..."

"Jadi begini, Ra. Menjadi orang baik dan taat aturan itu, bagi beberapa orang, prosesnya panjang dan berat. Aku yakin sih

pada satu titik balik kehidupannya, manusia akan kembali mencari dan mendekati jalan Tuhan. Tapi nggak semua bisa melaluinya dengan mulus. Kamu nggak tahu bagaimana perjuangan masing-masing orang hingga tiba di titik balik itu. Semua itu urusan pribadi dia dan Tuhan-nya, Ra."

Rara terdiam. Rahman juga. Beberapa saat kesunyian melanda keduanya.

"Ra, tahu nggak apa masalah terbesar di antara kita?" tanya Rahman akhirnya. "Kita udah bicara muter-muter seperti ini, sebenarnya muaranya hanya satu. Aku. Karena aku pernah melakukan dosa itu, Ra," seberapa pun Rahman mencoba, rasanya masih berat menyebut gaya hidup bebasnya sebagai zina.

"Tapi sekarang aku sudah nggak begitu lagi, Ra. Aku sudah lama berhenti. Dan niatku itu serius, bahkan sebelum ketemu kamu lagi." "Pak..."

"Jadi tinggal keputusanmu, mau nggak menerima aku yang udah pernah salah begini. Mau nggak kamu memaafkan apa yang sudah kulakukan dulu."

"Iya, Pak, saya mengerti," komentar Rara beberapa saat kemudian. "Maafin aku ya karena datang dalam kondisi sudah seperti ini," kata Rahman setulus hati.

"Iya, Pak. Maafkan saya juga, karena belum bisa menerimanya," sahut Rara.

"Belum menerima, bukan berarti tidak bisa menerima, kan? Peluangku masih ada, kan?" Rahman menegaskan.

"Ehm... iya, Pak. Saya... ehm... hanya belum bisa menerima," suara Rara terdengar ragu. "Semua penjelasan tadi memang masuk akal, tapi ternyata, apa yang ada di kepala saya nggak selalu sinkron dengan isi hati saya."

Rahman salut pada kejujuran Rara, karena tidak semua orang memiliki keberanian seperti gadis itu. "Dimengerti, Ra. Sangat dimengerti. Jadi kamu paham kan kalau aku akan sangat sabar menunggu?"

"Apakah saya layak ditunggu?" Rara terdengar grogi.

Gosh! You're worth the wait, darling girl! "Aku udah melangkah sejauh ini buat deketin kamu, Ra. Dan aku bukan orang yang gampang menyerah."

Rara terdiam.

"Ehm... baguslah kalau begitu, Pak," ujar Rara setelah beberapa lama. "Terima kasih karena mau menunggu."

Dan jawaban Rara itu membuat harapan kembali bersemi di dada Rahman.

"Saya senang Pak Rahman nggak gampang putus asa, karena penting sekali buat saya untuk mengumpulkan semua poin positif dari pria yang mendekati saya. Karena nanti orangtua saya pasti ikut menentukan siapa yang layak jadi pendamping saya. Untuk itu, dia harus lolos

screening dari saya dulu. Biar saya tahu bagaimana memperjuangkan dia di hadapan orangtua, Pak.”

Rara benar-benar pribadi yang berbeda dengan Shinta. Dia tidak mudah patah karena perbedaan pendapat dan tidak bersembunyi di balik sikap keras kepala yang tak kenal kompromi. Keterbukaan seperti yang barusan mereka diskusikan, adalah faktor yang hilang dari pernikahan Rahman terdahulu-satu pelajaran berharga yang harus Rahman tebus dengan penyesalan sekian lama. Bagaimanapun pada dasarnya pernikahan bukanlah kisah cinta romantis berisi hal-hal menyenangkan. Bahkan masalah justru sudah muncul sejak hari pertama mereka membuka mata dengan status suami-istri.

KARENA disibukkan urusan ini dan itu, Rahman tidak segera menghubungi Karnaka. Jadi dia mengumpat kesal ketika bosnya tersebut lebih dulu meneleponnya.

"Lo nggak pengen curhat sama gue, Man?" sindir Karnaka.

"Belum. Gue belum punya masalah buat dicurhatin," jawab Rahman sambil menyandarkan punggung di kursi kebesarannya. Di luar suasana ramai seperti biasa, dan dia baru menyadari bahwa perutnya terasa lapar karena belum sempat makan siang.

"Gue jadi nggak enak nih. Masa gue biarin lo kerja sendirian semen tara gue di sini enak-enakan."

"Nggak usah merasa nggak enak. Gue paham kok. Usia lo nggak muda lagi, jadi jangan diforsir. Anak lo masih kecil-kecil, butuh lo sehat jasmani rohani, biar bisa nemenin main bola."

"Kampret lo!" sembur Karnaka kesal.
"So?"

Rahman menarik napas panjang. "Dugaan gue 100% benar. Kunci masalahnya di Pak Hilmy, dan saat ini gue masih menelusuri semua jejaknya. Jadi, bisa kan lo tahan itu orang biar nggak lepas?" pinta Rahman.

"Oke. Ada lagi?"

"Ehm... untuk sementara cukup," jawab Rahman.

"Serius, Man? Gue tahu, you're not okay. Apa gue perlu ke sana?" "Emang lo sempet?" Rahman balas bertanya.

Memiliki kakak seperti Rosyad memang anugerah buatnya, tapi memiliki senior seperti Karnaka memberinya keseimbangan. Bersama pria ini dia bebas membicarakan beberapa aspek personal kehidupannya yang tidak bisa dia ceritakan kepada saudara kandungnya. "Disempetsempetilah, sekalian gue pengen kenalan sama cewek imajiner lo. Sebelum gue lihat dengan mata kepala sendiri, gue tetep anggep lo berhalusinasi!"

Termasuk keusilan Karnaka yang dengan semena-mena menerobos batas

privasi Rahman, dan tanpa tahu malu mengorek kehidupan asmaranya. Sesuatu yang selama ini sangat dihindari Rosyad.

"Sialan, Bro! Dalam kondisi kayak gini, lo masih bercanda!" protes Rahman. "Dan... gue serius."

"Yakin lo nggak mau kasih gue laporan sekarang?"

"Belum waktunya. Setelah gue yakin dengan semua fakta, lo orang pertama yang akan dapat laporannya secara lengkap. FYI, gue udah koordinasi sama Heru juga Havez kok. I don't put all the egg in one basket. Meskipun the basket is me. Paham? Segitu hati-hatinya gue untuk masalah ini."

Akhirnya Karnaka menyerah. "Oke. Tapi lo ke sini, kan?"

"Yups. Di waktu paling tepat."

Waktu yang tepat itu datang tak lama kemudian, ketika Rahman akhirnya berhasil menyelesaikan semua urusan dan siap melaporkannya ke kantor pusat.

"Rin, tolong siapkan tiket ke Jakarta besok pagi. Lalu segera hubungi sekretaris Pak Karnaka, bilang saya akan segera menghadap beliau," instruksinya pada Rini.

Di Jakarta, Karnaka menerima berita tentang rencana kedatangan Rahman sepuluh menit lebih lambat. Ia segera meminta sekretaris untuk memanggil timnya.

Karnaka mendengarkan dengan saksama pemaparan singkat tentang kondisi Cabang Tiga. Dia bukannya tidak

menyadari peliknya situasi yang dihadapi Rahman akibat kelalaiannya dalam memosisikan orang. Tapi siapa yang menduga bahwa masalahnya sebesar dan seserius ini? Bukan hanya melibatkan jumlah dana yang sangat besar, melainkan juga tumpang-tindih dengan berbagai kepentingan politik dan pemerintahan.

nis Karnaka merasa seperti orang tolol karena tidak mengantisipasi kecurangan yang terjadi di depan hidungnya, yang kini melibatkan dua orang dekatnya sendiri. Pak Hilmy, sosok senior yang berjasa dalam bisyang didirikan ayahnya, dan Rahman, sahabat dekatnya. Pak Hilmy mungkin sudah tidak tertolong dan harus diproses sesuai dengan aturan yang berlaku. Tapi Rahman? Sungguh sialan juniornya ini, tipe

perfeksionis yang memilih babak belur sendirian sebelum menyerah dan minta bantuan.

Rahman memang semenyebalkan ini kok!

Karnaka akhirnya meluapkan kekesalannya dengan membuat komplotan Pak Hilmy tidak bisa tidur nyenyak! Mereka harus diberi pelajaran pendahuluan. Karnaka tahu reaksi spontan ini tidak menyelesaikan masalah, tapi paling tidak besok ada sesuatu yang bisa dia pamerkan kepada Rahman. Bahwa dia cukup bersenang-senang dengan menyulut kekhawatiran pada lawan mereka.

Seperti efek domino, malam itu juga Radid berjaga di samping ponsel. Dia menunggu dengan cemas kelanjutan dari

pesan singkat yang dikirimkan seorang pengurus partai yang selama ini menjadi penghubungnya di pimpinan pusat. Semoga kali ini berita bagus yang dia terima. Rasanya dia sudah tidak sabar menunggu proses pengesahan penggeseran jalur bagi proyek Sindur.

Radid menyadari posisinya yang cukup kepepet. Ketua partai daerah sudah mengejar-ngejarnya untuk meminta pertanggungjawaban, padahal sebenarnya semua ini inisiatif Garri. Radid sendiri mendukung karena melihat peluang bisnis besar di sana. Dia perlu dana besar untuk menjaga eksistensi, agar tidak tersingkir oleh lawan-lawan politiknya.

Radid tidak mau gagal, dia sudah membayar mahal untuk sampai di posisi ini.

Dia sudah melakukan segala cara untuk membuat orangtuanya mengerti pilihannya ini. Panggung politik, tempat yang benarbenar baru baginya, setelah serangkaian kegagalannya di berbagai bisnis. Dia memerlukan persetujuan ayah dan ibunya karena merekalah penyokong utamanya. Kalau orangtuanya setuju, Rosyad si penguasa aset keluarga tidak akan berani membantah.

Dan dia berhasil! Radid memuji kecerdikan strateginya saat itu.

Persetan dengan Rahman yang asyik bersenang-senang dan bertualang dengan pekerjaannya. Juga Raji, si bungsu. Usia yang terpaut jauh dari ketiga kakaknya membuat cowok itu nyaris tidak pernah diperhitungkan dalam pengambilan

keputusan. Biarlah Raji memuaskan diri dengan sekolah setinggi yang dia mau, dan tinggal di negara yang dia suka. Rahman dan Raji, dua-duanya bujangan tanpa beban, yang pasti tidak dapat memahami kondisi Radid yang sudah memiliki anak dan istri.

HP Radid berbunyi.

"Pak Radid, barusan staf khusus dari Dewan Pembina menghubungi saya."

Perasaan waswas langsung melejit ke ubun-ubun.

"Mereka membahas masalah kontrak proyek yang dikerjakan Track Construction."

"Apakah ada berita bagus?" tanyanya antusias.

"Sebaliknya, beritanya tidak terlalu bagus."

What? "Bukannya masa reses hampir selesai?" tanya Radid tak sabar. "Memang. Tapi masalahnya direktur utama Track Constraction baru saja menghubungi sekretaris DPP. Keluarga Dhanubrata memiliki akses langsung ke ketua partai dan dewan pembina."

Radid terkejut. Mampus! Rahman sialan itu tidak pernah bilang bahwa sahabatnya memiliki koneksi ke ring satu!

"Bukan itu saja, Pak, mereka juga memiliki koneksi kuat ke beberapa petinggi partai koalisi. Sekarang saya belum bisa memberi banyak keterangan. Nanti akan saya hubungi lagi. Selamat malam."

Radid terpaksa di tempat, menatap putus asa pada timnya yang menunggu keputusan darinya. Sekarang dia harus menerima kenyataan pahit bahwa tidak ada pertemanan abadi dalam politik. Yang ada hanyalah kepentingan abadi. Sebesar apa pun dia mendukung orang-orang di level pusat, akan tetap kalah dengan pihak lain yang mampu membayar lebih besar. Tidak peduli sekalipun dirinya kader di daerah.

Radid memikirkan Rahman, dan bagaimana cara memanfaatkan adiknya itu. Tapi dia ragu karena selama ini belum pernah sekali pun dia berhasil membujuk Rahman untuk bekerja sama. Terbiasa direndahkan saudara-saudara kandungnya, membuat Radid lebih nyaman berpartner dengan orang lain. Sayangnya, partnernya

kali ini, Garri, berasal dari partai kecil, sehingga bargaining position-nya juga lemah. Jadi sama saja tidak akan banyak menolong.

Pak Hendro duduk sambil mencengkeram HP-nya erat-erat.

"Pokoknya selesaikan semuanya sebersih mungkin," kata pria di seberang sana. "Saya nggak mau akhir masa jabatan saya tercoreng oleh kasus ini."

"Baik, Pak," jawab Pak Hendro takzim.

"Dan pastikan jangan sampai ada skandal. Kalaupun ada, pastikan nama saya tidak tersentuh, atau kamu akan tahu akibatnya."

Lama setelahnya, pria itu masih duduk tafakur di sofa ruang pribadinya. Dengan

gusar dia melirik penanda waktu di layar gawai, sadar lima belas menit lagi dia harus memenuhi satu janji. Sialan! Kenapa telepon ini datang di saat seperti ini?

Istrinya sedang bergosip melalui konferensi video bersama gengnya saat pria itu menyusul ke ruang duduk rumah mereka yang didekorasi layaknya museum benda seni.

"Papa nggak jadi pergi?" tanya istrinya heran.

Pak Hendro menggeleng. Dia telah mematikan semua ponsel dan meninggalkannya di laci terkunci. Malam ini dia hanya ingin menjadi pria normal, seorang suami yang sedang menemani istri sambil menonton televisi. Tapi sang istri hanya menatapnya sebentar, lalu kembali

mengobrol bersama teman-temannya. Tak peduli sama sekali pada pria yang telah puluhan tahun menjadi suaminya itu.

Sebagai istri, dia sudah sejak lama tahu bahwa di balik kesuksesan suaminya mengumpulkan pundi-pundi rupiah bagi keluarga mereka, pria itu memiliki perempuan simpanan di mana-mana. Sakit hati yang terpendam sekian lama, akhirnya membuatnya tiba di tahap tak peduli lagi. Selama perselingkuhan itu dilakukan secara tertutup, dia akan menutup mata dan menghibur diri bersama teman-teman sosialitanya.

Silvy keluar dari kamar mandi. Berendam dengan air hangat beraroma kesukaannya sungguh relaksasi yang dia butuhkan saat ini, setelah beberapa hari

terakhir kepalanya dibuat pusing menghadapi kekalutan Garri dan Radid.

Emangnya aku peduli? Ha? Kalian yang anggota dewan, nama kalian yang akan jadi taruhan! ejeknya dalam hati. Itulah salah satu alasan dia masih betah di posisi bayang-bayang. Karena dengan begitu dia bisa mengatur semuanya dari belakang!

Silvy mengelilingi apartemen cantiknya dalam balutan kimono sutra berwarna lilac yang lembut. Dia berhenti di depan cermin besar, mengagumi kecantikannya sendiri. Hi, fabulous! Positive thinking, dong! Dan yang penting, love yourself, darling! Dia tersenyum cerah sambil melempar ciuman pada bayangannya sendiri. Dia puas dengan semua yang

melekat pada dirinya. Kecantikan, kemolekan, semua adalah asetnya.

Ada satu notifikasi pesan masuk ke gawainya. Dari Garri. Nggak cuma aku dan Radid yang akan terseret. Kamu juga pasti terseret, Sil!

Hm... jadi ini ancaman? Silvy tertawa mengejek pesan itu. Seperti sebelumnya, kakaknya sedang kalut. Hm... biar saja!

Sejak awal Silvy telah menyiapkan perlindungan yang aman jika situasi menjadi tak terkendali. Dalam permainan ini, dia berbeda dengan pria yang harus bertarung untuk mempertahankan eksistensi. Karena sebagai wanita Silvy memiliki privilese untuk menempel bagai lintah pada pria pilihannya, yaitu pejabat berposisi tinggi. Mereka terlindung oleh sistem berlapis, dan

bermain secara rapi serta terstruktur dengan baik.

Lalu dia menghubungi satu-satunya faktor kunci yang bisa dia manfaatkan untuk urusan ini. Bukan ke nomor resmi Pak Hendro, tentu saja, melainkan ke nomor lain yang khusus mereka gunakan untuk kepentingan pribadi. Senyum terkulum di bibir Silvy, sambil menunggu nada deringnya tersambung.

Setelah beberapa lama, dia menatap nanar ponselnya. Apa yang terjadi? Kenapa tak satu pun nomor Pak Hendro bisa dihubungi? Sekelebat kekhawatiran mulai menghinggapinya. Ah, barangkali hanya kebetulan. Pak Hendro sebentar lagi pasti datang. Si tua itu mungkin sedang terjebak macet di jalan.

"Besok pagi aku pergi ke Jakarta," kata Rahman sambil menatap lurus ayahnya yang duduk di seberang meja. Mereka baru saja selesai makan malam. "Menyelesaikan urusan yang melibatkan perusahaan ku dengan pemerintahan di sini."

Kesunyian mengiringi, dan Rahman menunggu dengan sabar reaksi sang ayah atas pernyataannya barusan.

"Kamu sudah mengabari Radid?" tanya ayahnya. Di luar dugaan, pria senior itu terlihat tenang, tidak seperti yang Rahman khawatirkan. "Itu nggak profesional, Pa," jawab Rahman tenang.

"Kamu sudah yakin begitu, Man?" tanya ayahnya lagi, kali ini menatap Rahman dengan tajam.

"Iya. Seperti Papa bilang dulu bahwa yang dilakukan Bang Radid adalah kesalahan sistemik, sebagai salah satu risiko dari posisinya di dewan. Ini berlaku juga buatku, yaitu risiko dalam pekerjaanku."

Ayah Rahman bersedekap, mengawasi putranya dengan saksama, dan mengangguk. "Kamu yang paling memahami medan perangmu sendiri. Papa hanya berharap yang terbaik untuk kalian."

Rahman yang tidak berharap obrolan mereka akan selancar ini, kehilangan kata sehingga hanya bisa mengangguk sambil tersenyum.

"Radid itu sudah saatnya juga dia memahami dan menerima risiko dari setiap keputusan yang dia buat," kali ini sang mama yang duduk di sebelah Rahman ikut menyela. "Udah pada gede ini."

Rahman menoleh. "Makasih, Ma."

"Halah, kamu ini. Apaan sih pakai bilang terima kasih," ucap wanita itu lembut sambil menepuk lengan putranya.

"Tempo hari Papa meminta aku menjaga Bang Radid. Terima kasih, Pa, untuk kepercayaannya. Tapi aku hanya bisa melakukan dengan caraku sendiri," kata Rahman. "Untuk itu aku harus memastikan diriku selamat lebih dulu, sebelum bisa menyelamatkan orang lain."

Ucapan Rahman disambut anggukan pelan kedua orangtuanya. Dia tahu, di balik wajah tenang mereka, ada beban berat yang mereka tanggung dalam diam. Bagaimanapun, dia dan Radid sama-sama putra mereka, yang dikasihi lengkap dengan kelebihan dan kekurangan mereka. Meski alasannya tepat dan kuat, kejatuhan salah satunya sama seperti kejatuhan bagi mereka sendiri. Luka bagi salah satunya juga luka bagi mereka.

"SEMALAM, gue having fun dong! Bikin banyak orang nggak bisa tidur," cengiran khas Karnaka menyambut kedatangan Rahman di kantor pusat. "Gue kan bukan lo, Man. Kalau bisa kerja sambil seneng-seneng ngerjain orang, ngapain gue harus pusing kayak lo? Bikin cepet tua, tahu?"

Rahman menatap seniornya dengan dongkol. "Nggak usah dicepetin juga lo kan emang udah tua, Bro!" sahutnya. "Jadi gue udah nggak perlu laporan lagi nih? Lo udah tahu semua, kan?"

"Aduh, galaknya si Bapak Rahman Hartala ini! Baru juga datang!" ejek

Karnaka. “Kenapa? Lo salah posisi tidur semalam? Encok lo kumat?” tawanya menjadi-jadi.

Rahman membalas ejekan itu dengan mengangkat kembali tasnya dan beranjak pergi. “Ya udah, gue balik aja.”

Seketika Karnaka melompat untuk menahannya. “Man! Lo ngambek beneran?” panggilnya sambil bergerak secepat dia bisa.

Rahman memang berhenti, lalu menatap seniornya dengan senyum lebar yang berubah jadi tawa puas ketika Karnaka menyumpah-nyumpah menahan sakit. Gerakan tiba-tiba telah membuat ototnya memprotes.

"Ternyata lo beneran tua. Emosi nggak stabil, dikerjain dikit aja panik. Eh, sekarang

ototnya kepuntir juga," ejek Rahman penuh kemenangan.

"Setan lo!" maki Karnaka sambil mengacungkan tinju.

Sekretaris yang menyaksikan obrolan mereka hanya bisa menunduk sambil menahan tawa. Pemandangan seperti ini memang sangat langka, karena di luar, kedua pria ini adalah sosok serius penuh wibawa yang disegani para bawahan. Siapa menduga kalau sedang berdua begini, joke mereka tidak beda dengan ABG.

"Jadi gimana? Gue masih perlu laporan?" tanya Rahman sinis.

"Ya perlulah, Man. Gue juga tahunya seujung doang, nggak mungkin otak cakep

yang nangkring di balik tempurung kepala lo itu nggak punya sesuatu yang bisa bikin gue terkejut, kan!" Karnaka menyeringai menyebalkan. "Dan gue semakin yakin, nggak rugi gue kirim lo ke Cabang Tiga."

"Eits! Salah!" protes Rahman. "Bukan lo yang kirim gue, tapi gue yang minta. sana. Ingat?"

"Semau lo deh! Hasil akhirnya tetap sama," balas Karnaka.

Rapat direksi yang digelar petang itu berlangsung alot, tapi Rahman dengan sabar mendengarkan pendapat orang-orang yang berwenang untuk memutuskan itu. Meskipun belum apa-apa pendapatnya sudah ditentang.

"Nggak bisa dong kita putusin segegabah ini," protes salah satu anggota dewan direksi yang paling senior.

"Begini, Mas Rahman, meskipun yang mereka lakukan itu merugikan, tetapi ingat di pihak kita ada Pak Hilmy yang ikut bermain. Pak Hilmy adalah bagian dari kita. Jadi kalau kita mengumpankan beliau, sama dengan mengakui kalau kita payah," ucap yang lain.

"Bukan mengumpankan kok," jawab Rahman kalem. Anggota direksi terdiri atas orang-orang senior yang berpengaruh, yang juga teman dekat ayah Karnaka. Selain itu, sebagian dari mereka mengenal Pak Hilmy dengan sangat baik. Pak Hilmy pasti berpikiran sama saat melakukan kecurangan

itu. Inilah yang membuat situasinya sulit bagi Rahman.

"Pak Hilmy secara pribadi telah melakukan kekhilafan dengan mengabaikan perubahan status perusahaan. Ini membuat beliau tidak berhak membuat keputusan sebesar itu. Jadi semua keputusannya terkait kerja sama dengan pemda di proyek Sindur, cacat secara hukum."

Bom telah dijatuhkan, dan suasana rapat terbatas itu seketika senyap. Kayaknya lo emang sengaja bikin para senior ini jantungan, Man! Bisa aja atur bicara jadi sedramatis ini, gerutu Karnaka antara jengkel dan geli.

"Pak Hilmy dulu memang pernah menolak implementasi manajemen baru," akhirnya Karnaka angkat bicara. "Waktu itu

beliau beralasan, khawatir kalau proses transisi dari manajemen lama ke manajemen baru akan menghambat proyek yang sedang berjalan. Kami dari pihak manajemen memang mengabaikan permintaan tersebut dengan catatan manajemen lama hanya berlaku pada teknis operasional perusahaan saja."

"Kok bau-bau nggak enak, ya?" potong anggota direksi yang lain.

"Memang. Ini masalah yang baru ketahuan sekarang. Pak Hilmy sepertinya tidak menyadari bahwa begitu Dhanubrata Grup mengakuisisi Track Construction, kewenangan beliau jadi terbatas. Ini karena status otonomi Cabang Tiga otomatis resmi dicabut begitu Track Construction berganti kepemilikan."

Suasana pun gempar.

"Dalam kasus Sindur ini Pak Hilmy terbukti telah membuat laporan palsu ke kantor pusat," Rahman memotong keributan dengan pernyataan yang membuat semua perhatian kembali padanya. "Beliau juga menerbitkan surat-surat penting berupa keputusan kerja sama dengan beberapa pihak tanpa sepengetahuan kantor pusat. Padahal tanpa status otonomi, beliau sebenarnya sudah tidak memiliki wewenang ini. Artinya secara administrasi perusahaan, keputusan Pak Hilmy tidak berlaku dan bisa dianulir dengan mudah."

Suasana seketika hening.

"Nah tuh puyeng, puyeng dah orang-orang yang udah kadung komitmen sama Pak Hilmy!" Komentar sarkas itu

dilemparkan seorang direksi senior. "Apalagi sekarang kasusnya sudah bergulir ke pusat. Namanya kecolongan berjamaah. Gimana kita nih?"

Kali ini semua perhatian tertuju ke arah Karnaka. Sebagai CEO, wewenang itu ada di tangannya. Kalau terjadi kesalahan seperti ini, maka menjadi tanggung jawabnya untuk menyelesaikan. Rahman berkali-kali memperingatkan seniornya tentang Pak Hilmy, sebenarnya juga untuk mengantisipasi hal seperti ini agar tidak terjadi.

Tapi sekarang sudah tidak ada gunanya saling menyalahkan. Karnaka teman baiknya, Radid kakak kandungnya, sementara Rahman berada di posisi kunci dari kasus ini.

"Kita tidak punya pilihan karena jalur baru telanjur dibebaskan. Kalau kita menuntut untuk kembali ke jalur asli, masalah semakin ruwet karena kita harus menunggu pembebasan lagi. Apalagi kasusnya sudah sampai ke pusat meskipun belum diproses."

"Lalu bagaimana? Nggak enak banget posisi kita ini. Angka satu triliun ini beneran ada dan harus dicari dari mana duitnya. Kepikir nggak sama kalian mau nyari di mana?" tanya sang direksi senior sengak.

Rahman tertawa sinis dalam hati. Dewan direksi memang cenderung memperlakukan orang-orang seperti dia semau hati. Kadang memosisikan diri berseberangan, bukannya memberi

dukungan. Padahal mereka berada di bawah bendera dan kepentingan yang sama.

Untunglah Rahman sudah menyiapkan semuanya, dan sekarang tiba saatnya dia membalas perlakuan Garri dan komplotannya, sehingga mereka gigit jari karena seluruh rencana mereka justru akan disabotnya di tengah jalan. "Caranya? Kita barter saja."

"Maksudnya?" Para anggota direksi menatap Rahman dengan tertarik.

Karnaka mengamati semuanya sambil menyembunyikan senyum. Rahman memang paling bisa menggiring opini orang! Dalam briefing singkat sebelum hadir di sini, tim kecil yang dipimpin Karnaka ini telah dicekoki skenario yang disusun Rahman dengan sangat rapi.

"Dalam kasus ini sebenarnya posisi tawar kita sangat tinggi. Saat ini pihak pusat sedang dilematis karena dihadapkan pada dua masalah besar. Pertama ada usulan dari daerah untuk menggeser jalur Sindur. Semula usulan ini memang ideal, karena ada nama Pak Hilmy sebagai representasi dari Track Construction. Tapi seperti yang baru kita bahas, status Pak Hilmy tidak memiliki kekuatan hukum, sehingga kesepakatannya dengan pemda dan DPRD otomatis batal. Padahal prosesnya sudah sampai di pusat dan tidak bisa dibatalkan begitu saja. Ini yang membuat orang-orang pusat menghadapi masalah kedua. Yaitu kita bisa menolak penggeseran jalur dengan kembali berpegang pada kontrak memiliki kekuatan hukum paling tinggi." yang

"Lanjut, Mas Rahman! Saya selalu semangat kalau ada masalah begini!"

"Sekarang kita bisa menjadikan konflik pusat dan daerah ini sebagai tiket untuk melakukan tawar-menawar. Yaitu, kita akan menyetujui penggeseran jalur tanpa ribut-ribut, asalkan proyek Kota Mandiri nanti diberikan kepada kita. Alasannya masuk akal, karena proyek tersebut terdapat dalam master plan Sindur, dan kita memiliki kualifikasi yang sangat cukup untuk mengerjakannya."

Rahman melanjutkan penjelasannya dengan membahas rencana yang dilakukan orang-orang di daerah untuk mempercepat implementasi proyek tersebut, serta keberadaan jalur asli Sindir sebagai akses utamanya.

“Sebenarnya baik pemda maupun DPRD sedang melakukan blunder dengan move mereka menganggarkan kembali proyek kota Mandiri ini. Karena kalau tercium KPK, apalagi dengan dugaan kuat praktik suap yang dilakukan oleh Pak Hilmy dan komplotannya, mereka bisa terciduk semua,” Kata Rahman.

“Latu buat kita apakah aman, Mas Rahman?" tanya sang senior, menatap Rahman dengan penuh spekulasi.

“Justru posisi aman kita di proyek Kota Mandiri, Pak. Kalau kondisi tak tertolong lagi dan KPK turun tangan, yang pertama diproses adalah pemda yang mengusulkan penggeseran lahan. Artinya, kondisi terburuk yang kita hadapi adalah dicabutnya adendum kontrak karena status pembebasan

lahannya ilegal. Tapi dengan mendapatkan proyek Kota mandiri yang include dengan jalan aksesnya, kita semacam memiliki emergency exit karena bisa melanjutkan Sindur sesuai kontrak di jalur semula.”

Dengung persetujuan mulai menggema. Sentimen positif itu pelan-pelan membuat Rahman bernapas lega. Dia melirik Kanaka ya diam-diam tersenyum mendukung aksinya,

"Jadi kesimpulannya, kita berada di luar ring, ya. Pusat dan daerah yang akan ribut," komentar sang senior.

“Memang sebenarnya dari dulu kita di luar ring Pak," sahut Kanaka "Prinsipnya, bola panas jangan ditahan. Segera dilempar.”

"Bener banget," sang direksi senior terkekeh. "Jadi gimana Karnaka? Bisa, kan?"

Karnaka tertawa lebar. "Asal didukung secara mutlak, saya bisa mengusahakan"

Keputusan itu disambut tepuk tangan meriah tanda mereka mencapai kata sepakat.

"Orang muda memang harus begini kerjanya. Sikat habis! Makanya saya tahu diri, lebih baik mundur dan bermain di belakang layar. Biar orang-orang muda yang agresif seperti Mas Rahman saja yang berada di lapangan dan siap unjuk gigi!"

Rahman tersenyum. Usia 43 tahun, di jajaran profesional, memang dianggap

muda. Tapi Rara malah menyebutnya "om-om". Sialan!

Rapat berakhir dan usul Rahman diterima secara aklamasi. Pendelegasian wewenang serta teknis operasional di Cabang Tiga pun direncanakan akan dibahas dalam tim yang lebih kecil.

Diam-diam Rahman kembali melirik Karnaka. Sampai sekarang dia belum sanggup berterus terang bahwa salah satu pencuri di perusahaannya adalah kakak kandungnya sendiri. Tapi paling tidak dia bisa bernapas lega karena urusan ini berakhir sesuai prediksi.

Dia bisa menyelamatkan nama Karnaka di hadapan direksi, sekaligus mengamankan posisi Radid untuk sementara dengan asumsi kasus ini belum

tersendus KPK. Radid dan komplotannya mungkin akan gigit jari karena proyek ini tidak jadi mereka dapatkan, sementara posisi Radid dan Garri di dewan akan terancam dieliminasi lawan politiknya. Tapi tidak apa. Mungkin dengan begini semua jadi lebih baik.

"Sab, menurut kamu, wajib nggak sih punya istri perawan?" tanya Rara to the point. Suasana di kantin siang itu tidak terlalu ramai.

"Terus terang, iya," jawab Sabto. "Perawan dalam arti belum pernah nakal sama cowok ya, Ra. Bukan karena kecelakaan atau faktor kesehatan lain."

"Iya." Rara menjangkau mangkuk sambal di seberangnya.

"Kalau kamu tanya alasannya, ya karena aku maunya begitu. Karena aku nggak pernah nakal sama cewek, jadi wajar dong kalau aku berharap istriku nanti juga nggak pernah nakal sama cowok," kata pria itu sambil tertawa. "Tapi pendapatku ini pribadi sekali kok. Banyak orang punya pendapat beda. Silakan saja. Itu pilihan."

"Tapi kalau misalkan, kamu ketemu cewek yang bikin kamu cinta mati, tapi ternyata dulu dia pernah bandel. Pernah punya hubungan dengan cowok-cowok lain gitu, yang bikin dia nggak perawan. Terus gimana dong?"

"Masalahnya, Ra, aku belum pernah ketemu yang kayak gitu," kata Sabto sambil membulatkan matanya dengan lucu. "Kamu perawan, kan?"

"Ih! Sabto!" Rara cemberut kesal. "Bayangin aja apa susahnya sih? Ini cuma pengandaian."

Sabto terdiam, merenung sejenak. Lalu menggeleng. "Nggak." "Nggak apanya? Nggak bisa menerima?"

"Nggak bisa bayangin."

Jawaban Sabto membuat Rara melotot kesal. "Kamu emang nyebelin! Nggak guna banget aku nanya kamu," omelnya.

"Halah, kamu juga paling nggak jauh beda, Ra. Kamu nggak bisa bayangin juga kan kalau kondisi itu terjadi sama kamu? Makanya kamu nanya-nanya sama aku, kan? Kayak aku nggak paham aja arah omonganmu," Sabto tertawa.

Rara terdiam sambil mengerucutkan bibir.

“Lagi bimbang, ya?” Sabto mengawasi Rara. “Pikir baik-baik, Ra, sebelum memutuskan. Apalagi kalau hubungannya serius.”

Rara cemberut, dan Sabto menanggapi dengan tertawa lembut, lalu menepuk pelan punggung gadis itu.

Rara merenung. Andai pria itu Sabto, dia tidak akan kesulitan dalam memutuskan. Dia merasa cukup mengenal temannya ini, tahu semua keburukan dan kebaikannya. Prinsip yang mereka anut pun tak jauh berbeda, bisa dibilang dirinya dan Sabto setara. Tapi kenapa kok tidak bisa jadian dengan Sabto saja? Kenapa tidak bisa

menerima pria itu lebih dari sekadar sahabat?

Andai perasaan semudah itu untuk dikondisikan, pasti kehidupan akan lebih mudah untuk dijalankan. asmaranya

"Kenapa, Ra? Kok ngeliatin aku terus?" tegur Sabto. "Mulai suka sama aku?"

Rara nyengir. Andai aku bisa, Sab, batinnya.

Obrolan bersama Sabto itu masih memenuhi kepala Rara ketika dia sudah lama duduk di ruangnya. Membuat Didonk tidak tahan untuk tidak mengusilinya.

"Ngelamun terus sih, Ra. Galau, ya? Baru juga ditinggal sebentar." Rara

menoleh. “Apaan? Apanya yang ditinggal sebentar?” tanyanya heran.

"Halah, pura-pura!" ejek Didonk.
"Kayak nggak tahu aja. Pak Rahman, kan?"

"Emang kenapa Pak Rahman?" Rara mengerutkan kening

. "Lho? Kamu nggak tahu? Pak Rahman kan pergi?"

Nah, lho! "Pergi?" Rara membeo bodoh.

Melihat tampang polos Rara, Didonk buru-buru balik badan dengan ekspresi tidak enak.

"Donk! Apaan sih? Kalau ngomong tuntasin!" protes Rara.

"Sori, Ra, kayaknya kamu beneran nggak tahu kalau Pak Rahman ke Jakarta hari ini," Didonk merasa tidak enak sendiri. "Kebetulan tadi aku ketemu Rini dan dia bilang begitu."

"Oh, gitu. Emang kenapa kalau Pak Rahman pergi? Kok jadi kamu yang kelihatan nggak enak sama aku? Aku nggak wajib tahu urusan bos juga, kan?"

"Halah, nggak usah menyangkal, Ra. Hubungan kalian sudah jadi spekulasi umum di sini, bahkan sejak pertama beliau datang ke sini. Sikap Pak Rahman ke kamu terlalu mencolok. Nggak mungkin seorang bos nyamperin kadivnya seintens itu, kalau nggak ada maksud apa-apa," Didonk menjelaskan. "Apalagi kalau dibandingin sama hubungan kamu dengan Pak Hilmy!"

"Sialan! Pak Hilmy banget bandingannya," Rara tersenyum masam. "Sikap wajar atasan laki-laki terhadap bawahan perempuan itu kayak Pak Hilmy ke kamu, Ra. Profesional. Kalau Pak Rahman, nggak. Beliau woles aja godain kamu di depan forum. Jadi, nggak salah kalau orang dengan mudah menyimpulkan ada hubungan pribadi di antara kalian. Tapi karena kalian sama-sama single, orang-orang kayaknya maklum. Lagian emang ada yang berani ngomong macem-macem tentang Pak Rahman?"

"Iya sih sama-sama single, tapi perbedaannya kayak bumi dan langit," Rara nyengir kecut. "Pak Rahman 13 tahun lebih tua dari aku," dia sengaja memperhalus. Tidak mungkin dia bilang ke Didonk

tentang keberatannya menerima Rahman yang pernah memiliki gaya hidup bebas.

"Beda segitu sih nggak masalah, Ra. Pak Rahman empat puluhan, kan? Cocok aja sama kamu. Maksudku cocok sama karaktermu. Kamu tuh bukan cewek biasa, Ra. Maksudku, kalau kamu cari yang seusia, kayak aku nih, susah."

"Iya sih. Di usia segini, kalian udah pada taken," Rara tersenyum memaklumi, meskipun Didonk seperti Sabto juga-bujangan.

"Bukan hanya karena taken. Tapi males punya cewek yang nggak butuh cowok kayak kamu. Tapi pasti beda kalau laki-lakinya kayak Pak Rahman. High quality gentleman dia, Ra!" Didonk terbahak-bahak.

Ah, andai saja kamu tahu masalahnya bukan itu, pikir gadis itu. Rara sampai hampir putus asa mencari jawaban atas masalah perbedaan ini. Mungkin memang begini cara Tuhan mengujinya, mempertemukannya dengan sesuatu yang bertolak belakang dengan harapannya.

Apa yang salah dengan berharap mendapat jodoh pria baik-baik yang sejarah masa lalunya mulus, Tuhan? Toh aku juga nggak pernah melanggar aturan susila. Dan kenapa orang selalu berkata kalau wanita baik untuk laki-laki baik? Kalau jodohku pria seperti Rahman Hartala, apakah berarti aku buruk? Ataukah memang sebenarnya dia bukan jodohku? Atau sebenarnya Rahman memiliki kebaikan yang tidak kuketahui?

Sekarang, ketika Rahman pergi begitu saja tanpa pamit, Rara jadi gundah.

Kok pergi begitu saja sih? Kenapa nggak bilang? Meskipun di antara mereka belum ada janji apa-apa, dengan pernyataan pria itu tentang mendekatnya, Rara merasa berhak untuk dikabari kalau Rahman mau pergi. Sebab kalau begini kejadiannya, rasanya jadi menyakitkan.

RAHMAN tidak sabar ingin segera kembali.

Baginya, cukuplah dua hari dia habiskan di kantor pusat ini. Dalam hati, dia memang merasa sudah bukan bagian dari kantor ini lagi. Bahkan kantor pribadinya di gedung ini yang sengaja dibiarkan kosong, tidak mampu membuatnya betah.

"Serius lo mengagendakan materi sebanyak ini buat sehari?" Karnaka merengut membaca proposal Rahman.

Rahman nyengir. "Gue tinggal adu konsep sama tim lo doang," sahutnya kukuh. Karena, seperti kata salah satu anggota senior dalam rapat sore kemarin, angka satu

triliun rupiah itu nyata. Dan duitnya harus dicari, tak peduli pemangku kebijakan di pusat akan memutuskan bagaimana.

"Ready?" tantangnya.

Kadang Rahman masih merasa amazed terhadap keputusan besar yang dibuatnya. Seperti mimpi, tiba-tiba saja hidupnya bergerak dengan kecepatan yang tak terbayangkan sebelumnya. Tahu-tahu dia sudah kembali ke habitat semula, ke kota kelahirannya, dan menangani salah satu kantor cabang Track Construction terbesar di Indonesia.

Look, Ra. Awalnya aku cuma ingin mengamankan kariermu dari Pak Hilmy, tapi kenapa sekarang aku malah kebablasan menyelamatkan perusahaan?

Proses tarik-ulur kepentingan itu berlangsung cukup alot. Rahman memang datang sendirian, tapi dia telah membekali diri dengan konsep matang yang dia rumuskan bersama tim pilihan di kantor cabang. Pria itu terbiasa all out saat bekerja, berusaha memahami masalah dari hulu hingga hilir, dan sanggup menakar potensi yang dimiliki cabang perusahaan yang dipimpinnya ini. Status hubungannya dengan Karnaka yang dekat layaknya saudara, tak pernah menghalangi keduanya untuk menarik batas jelas dan tegas saat berurusan dengan pekerjaan.

"Emang lo bisa jamin kalau semua biaya yang lo minta dari pusat itu bakal balik modal?" tanya Karnaka sinis. "Cabang Tiga itu ibarat orang sakit lagi koma, Man!"

"Cabang Tiga hanya tertidur, bukan koma," Rahman tak memedulikan ejekan Karnaka. Dengan penuh percaya diri dia memaparkan kelebihan setiap divisinya dan apa rencananya terhadap masing-masing bagian tersebut.

"Divisi alat berat kita adalah divisi paling lengkap dan canggih di wilayah timur. Tim engineering kita juga bagus. Dengan strategi yang tepat kita bisa membentuk anak perusahaan yang mandiri. CME-Consulting, Management and Engineering-yang akan memiliki kemerdekaan penuh untuk mengambil proyek-proyek perencanaan yang banyak tersebar di daerah."

"Begitu?" Karnaka tak percaya dengan pertimbangan juniornya. "Emangnya SDM

lo siap? Gue nggak yakin kualitas orang-orang warisan Pak Hilmy ini...”””

Rahman pun melempar laporan dari timnya yang telah bekerja keras menganalisis sistem manajemen perusahaan di Cabang Tiga.

"Bagaimanapun kita tetap harus profit dengan mengambil pekerjaan konstruksi yang jumlahnya banyak banget di wilayah Jawa Timur. Kita perlu duit seger setiap bulan, nggak cuma nunggu pencairan dari pusat berdasarkan progres fisik Proyek Tol Sindur I ini, Bos. Lagian proyek investasi macam Sindur ini cuma bagus di proposalnya, tapi berdarahdarah di eksekusinya."

"So?" Karnaka mengangkat sebelah alisnya.

Rahman sedang tidak ingin buang-buang waktu, jadi dia memastikan setiap orang yang hadir di ruangan untuk fokus hanya pada topik yang sudah dia susun dengan baik.

"Emang lo telat banget nyeburnya, Man," keluh Karnaka. "Tapi nggak apa-apa sih. Biar otak lo yang premium itu nggak sia-sia," ledeknya.

Rahman hanya menanggapi dengan senyum. Dengan yakin dia melanjutkan apa yang sudah dimulai.

Semua yang hadir harus mengakui, bahwa selain cerdas, kepala Cabang Tiga yang baru ini ulet dalam bekerja. Persuasif dengan konsep yang dia miliki, juga metodis. Dia memecah pekerjaan menjadi satuan-satuan kecil sehingga mudah

diimplementasikan, sekaligus memudahkan pengontrolannya. Rahman memang belum lama menjadi kepala cabang, tetapi pengalamannya sebagai direktur infrastruktur yang bertugas menyelesaikan proyek terkendala di seluruh Indonesia, membuatnya bisa memahami masalah dengan cepat, juga kreatif dalam membuat solusi.

"Oke deh. Selama ada jaminan lo yang hendel, gue no problem. Lanjutin aja rencana lo, Man!" Karnaka akhirnya menyerah dengan sedikit catatan.

Rapat berakhir, dan orang-orang yang hadir terlihat kepayahan, bersandar lesu karena energinya terkuras. Padahal jam kantor belum usai.

"Puyeng gue ngikutin rapat sama Pak Rahman," keluh Havez pada Heru yang duduk di sebelahnya.

"Sama. Dari kemarin malah," sahut Heru. "Padahal di rapat direksi gue dengerin doang, nggak ikut ngomong. Tapi gue berasa capek banget."

Keduanya memang masuk dalam tim khusus yang mengawal urusan Cabang Tiga.

"Itu isi kepalanya ruwet kayak apa, ya? Gue bayangin di otaknya banyak kabel berseliweran aneka warna gitu."

"Eh, denger-denger tadi pagi Bos Karnaka berencana menyerahkan Jawa Tengah dan Bali ke wilayah kerja Cabang Tiga. Tapi Pak Rahman-nya belum tahu. Off

the record. Kayaknya Big Boss mau kasih surprise. Buat hadiah pernikahan mungkin."

"Kalau Pak Rahman yang pegang sih gue yakin 100% bisa. Bahkan jadi dirut juga cocok. Katanya saham Pak Rahman juga gede di Track Construction."

"Diam-diam ya, ternyata..."

Keduanya tertawa sambil melirik ke arah pria yang sedang mereka bicarakan. Rahman sedang di balkon, mengobrol bersama direktur utama.

"Heran gue, kalau insting bisnis lo sebagus ini, kenapa nggak bikin perusahaan sendiri aja sih, Man?" tanya Karnaka.

Rahman menggeleng. "Belum kepikir," jawabnya cuek.

"Lo perlu pertimbangin opsi ini, Man. Serius."

Kalau Karnaka berpendapat demikian, biasanya karena dia telah mempertimbangkannya dengan matang.

"Iya, meskipun gue sebetulnya nggak ada apa-apanya dibanding abang sulung gue. Bakat bisnis Bang Rosyad merupakan titisan langsung dari Nyokap. Lo pikir rumah sakit sebesar itu warisan leluhur? Nggaklah. Nyokap gue mengawali dari tempat praktik kecil di garasi."

Rahman mengenang masa kecilnya, ketika rumah mereka masih ramai oleh pasien ibunya serta tangisan bayi yang seolah tak henti-henti. Akhirnya mereka pindah ke lokasi baru, yang merupakan cikal

bakal rumah sakit swasta ibu dan anak terbesar di kotanya.

Lalu pikirannya melompat lagi ke obrolannya bersama Rosyad dulu. Tentang beban yang membebani Radid sebagai anak yang selalu kalah bersaing dengan saudara-saudaranya. Sekelumit penyesalan singgah di hati Rahman. Dulu sering sekali dia mengolok kakaknya itu dengan kata-kata tolol, bego, goblok, dan sebangsanya. Apakah faktor ini yang membuat Radid jadi seperti sekarang?

Radid ibarat magnet bagi masalah. Dia terbiasa grasah-grusuh dan tidak berpikir panjang, sehingga sering terjebak dalam salah pergaulkena tipu teman, dan banyak lagi hal konyol lain yang dia lakukan. Ujung-ujungnya semua itu menyeret kedua

orangtua mereka untuk turun tangan dan menyelesaikan kekacauan yang dibuatnya. an,

Sekarang Rahman tahu rasanya terlibat dalam urusan Radid.

Rara memasuki ruangan yang telah sepi karena jam kantor sudah berakhir sepuluh menit lalu. Hari ini dia terlambat pulang karena urusan di lapangan ternyata memakan waktu lebih lama.

"Lho, Didonk kok belum pulang?" tanyanya heran.

"Bentar lagi," sahut Didonk cuek.

Rara menarik kursi di sebelah laki-laki itu dan mengempaskan diri di sana. Dia memperhatikan deputinya yang sedang menyelesaikan detail desain salah satu

abutmen jembatan. Sebelum sempat berbicara, HP Didonk berdering nyaring, membuat Rara terkejut. Lebih terkejut lagi ketika sekilas melihat foto seorang wanita berjilbab hijau dengan se orang anak kecil terpampang di layar gawai pria ini.

"Halo, Yang! Iya, ini masih di kantor. Bentar lagi pulang. Mau dijemput di mana?" tanya Didonk santai.

Ha? Ini istri Didonk? Kok aku baru tahu dia sudah menikah? Rara berusaha tidak mendengar obrolan pribadi Didonk, dan mengalihkan perhatian dengan bermain-main dengan HP-nya sendiri.

"Pak Rahman belum ngabarin ya, Ra?" tanya Didonk mengagetkannya.

"Kok tahu?" tanya Rara sambil menoleh pada pria di sebelahnya.

"Kamu manyun gitu," Didonk nyengir. "Sabar. Hubungan sama lawan jenis emang gitu."

"Berarti kalau hubungan sejenis nggak gitu ya," Rara mencibir. "Mulutmu nggak sopan!" hardik Didonk.

Rara balas nyengir. "Barusan istri kamu? Sorry ya, aku nggak tahu kamu udah meni..."

Ucapan Rara terpotong tawa Didonk yang cukup keras. "Istri? Bukan!"

"Tapi kamu panggil 'Yang' maksudnya bukan Eyang, kan? Apa Mayang?" tanya Rara polos.

"Dia bukan istriku, dan namanya bukan Mayang," sangkal Didonk. "Dia cewekku."

"Ha?" kali ini Rara melongo. "Tapi fotonya kayak sudah ibu..."

"Iya, dia emang udah jadi ibu. Punya anak satu," sahut Didonk enteng.

"Apa?" Rara terbelalak

"Aduh, jangan kaget gitu! Biasa aja, kali. Emang kenapa kalau aku pacaran sama ibu beranak satu?"

"Janda ya?" tanya Rara kepo. Berbagai macam dugaan menyerbu kepalanya.

"Bukan. Boro-boro. Dia juga belum pernah menikah," jawab Didonk santai. "Dan sebelum kamu menduga yang nggak-nggak, aku bilangin aja kalau anak itu juga bukan anakku."

"Aku jadi penasaran," Rara meringis.

"Sama, aku juga penasaran. Kenapa aku sampai terlibat hubungan seserius ini sama cewek yang belum menikah tapi udah punya anak," Didonk tertawa pelan. "Tapi emang gitu sih kenyataannya."

"Apa karena cantik?" tanya Rara berhati-hati.

Didonk menggeleng. "Gimana ya, Ra, jelasinnya? Perasaan kayak gitu abstrak sih. Aku aja nggak bisa jelasin kenapa. Pacarku ini cantiknya juga biasa aja. Maksudku, aku pernah pacaran sama yang jauh lebih cantik."

"Pasti kamu cinta banget, sampai nggak masalah dengan statusnya."

"Ya, bermasalah sih. Bermasalah banget. Jujur kuakui, empat tahun kami pacaran, bagian yang paling berat buat aku adalah menerima status dia ini."

"Berat sama statusnya, tapi bertahan sampai empat tahun?" Rara bertanya heran.

Didonk nyengir. "Percaya nggak, pertama kenal, kepalaku udah penuh dengan persepsi jelek tentang dia. Dari omongan orang, nggak ada bagus-bagusnya deh nih cewek."

"Percaya sih," kata Rara. Tiba-tiba dia teringat Rahman.

"Tapi aku suka berteman sama dia. Pelan-pelan aku mulai lebih mengenal, lalu menemukan sifat baiknya satu per satu. Dan itu tuh kayak worth treasuring gitu. Dia

memang pernah melakukan kesalahan sampai hamil di luar nikah. Nggak mudah bagiku untuk menerima ini. Tapi aku melihat dia berusaha bangkit dari masa lalu, memperbaiki kesalahan dengan menjadi pribadi yang lebih baik, dan berproses menjadi dewasa dan realistis. Dia membesarkan anak sendirian dan bekerja keras untuk hidup mandiri, dan semua itu bikin aku kagum banget sama dia."

Rara manggut-manggut. "Ini sih luar biasa, Donk."

"Aku suka sama dia, Ra. Dan akhirnya aku bisa memahami perjuangannya. Makin ke sini, aku semakin sadar bahwa aku nggak mau pisah dan pengen jadiin dia pasangan sahku."

Rara terdiam, sama sekali tidak menyangka Didonk seperti ini. Padahal mereka telah berteman selama lebih dari lima tahun. "Berarti kamu bisa menerima masa lalunya."

"Insya Allah, iya."

"Keluargamu?" tanya Rara lagi.

"Jelas dong nggak setuju!" Didonk tertawa. "Butuh waktu lama buat meyakinkan mereka pada pilihanku ini. Berat sih. Berat banget, malah. Sejak Aulia, nama calon anak tiriku ini, berusia dua tahun, sampai sekarang dia udah mau masuk TK, baru deh ibuku memberi izin."

"Itu kali ya yang namanya jodoh," Rara seperti melamun.

"Entah ya. Aku memang percaya bahwa jodoh di tangan Tuhan, tapi aku yakin hal ini juga butuh ikhtiar. Nggak mungkin kalau aku diamdiam saja, tiba-tiba brug! Tuhan kasih jodoh. Lalu klik, ayah-ibuku setuju. Nggak mungkin, Bos!" Didonk tertawa terbahak-bahak.

"Kamu udah yakin berarti?" Rara masih penasaran.

"Ehm... sebenarnya besok aku mau lapor sama kamu, sebagai atasanku, sebelum ke bagian personalia," jawab Didonk sambil mengerling jail. "Aku berniat mengajukan cuti nikah bulan depan," ucap Didonk seraya tersenyum lebar, sama sekali tidak tahu bahwa Rara nyaris pingsan saking terkejut mendengarnya.

"RAHMAN masih di Jakarta," kata Radid dengan tampang kusut. "Aku sih berharap dia berhati-hati ketika bicara, karena bagaimanapun aku ini kakaknya yang wajib dia hormati. Dia nggak bisa seenak sendiri juga!" gerutunya dengan bersungut-sungut.

Garri yang duduk di seberangnya pun tak kalah kusut. Keluhan Radid tentang suramnya masa depan di partai, dia tanggapinya sekadarnya. Garri sendiri sedang kalut sampai sulit berpikir jernih, apalagi masalah Radid tidak sampai sepertiga dari masalah yang sedang dia hadapi bersama Silvy. Radid toh dari partai besar dengan jaringan

koneksi kuat yang bisa dimanfaatkan untuk menghindari diri dari masalah.

Tapi Garri berbeda. Partainya kecil, sehingga dia dituntut untuk bisa bertarung sendiri kalau ingin cari selamat. Bersyukur dia masih waras, karena obrolan intens dengan Pak Hilmy akhir-akhir ini membuatnya semakin berhati-hati agar tidak depresi. Dia baru sadar bahwa selama ini mereka telah dipecundangi oleh mantan kepala cabang Track Construction itu. Dan ini sama saja dengan mendorong Garri ke jurang kehancuran.

Garri kesal karena sekarang semua keputusan Pak Hilmy telah dianulir dan kehilangan kekuatan hukum. Bahkan kontrak kerja yang didapat dari perusahaan bayangan yang dikelola Pak Purwadi pun

terancam akan diperkarakan secara perdata. Benar-benar sialan si Rahman Hartala ini, yang sepertinya ingin menghabisinya sampai ke akar. Dan kakaknya, si Radid yang tak berguna ini, sama sekali tidak berdaya menghadapi adiknya sendiri, membuat Garri merasa benar-benar telah dibodohi.

"Silvy mana?" tanya Radid.

Garri menggeleng. "Entah," jawabnya enggan, karena adik perempuannya itu semakin sulit dihubungi akhir-akhir ini.

Sebenarnya Silvy sedang berada di kantor pribadi Pak Hendro, bermaksud menguji peruntungannya dengan mengintimidasi pria tua itu.

"Pak Hendro nggak bisa dong lepas tangan begitu saja," katanya manja. "Saya malas, Pak, jika harus mengungkapkan semua ini di publik. Kalau sampai jadi skandal, saya nggak sanggup jadi sengetop itu!" kata wanita itu sambil tersenyum genit.

Pak Hendro menatap Silvy dengan dingin, menyadari ancaman di balik kata-katanya. Skandal? Atasannya tidak akan menyukainya. Dan istrinya pasti akan membunuhnya kalau sampai hal itu terjadi. Perempuan di hadapannya ini tahu sekali bagaimana memainkan kartu trufnya.

Padahal dia sempat optimistis bahwa atasannya akan mengatur segalanya agar aman. Bisa jadi dia akan dimutasi sementara ke posisi yang paling tidak diinginkan orang sehingga jauh dari sorotan. Dengan begitu,

jika kasusnya meledak nanti, keberadaannya tidak lagi menarik perhatian. Dia hanya perlu bersabar menunggu hingga proses selesai dijalankan. Toh setelah beberapa lama publik pasti akan melupakan kasus ini dan dia bisa kembali lagi.

Tapi dengan keberadaan Silvy, Pak Hendro ragu semua akan berjalan semulus yang dia harapkan.

"Lalu apa maumu?" tanyanya datar.

"Selamatkan saya."

"Nggak mungkin," tolak Pak Hendro lugas. "Kamu dan kakakmu..." "Hanya saya," potong Silvy cepat.

Hohoho... tentu dia tak mau jatuh secara sukarela bersama Garri. No! Setelah seumur hidup hanya menjadi bayang-

bayang kakaknya, pelan-pelan Silvy mulai menemukan cara untuk membalas apa yang telah dilakukan keluarganya.

Garri. Sejak dulu orangtua mereka selalu mengistimewakan kakaknya itu hanya karena dia laki-laki. Penerus nama besar keluarga, dengan sejuta harapan di pundaknya. Sedangkan Silvy? Dia hanya anak perempuan yang tidak pernah membuat bangga dengan prestasi akademiknya. Tidak memiliki keahlian di bidang seni atau apa pun. Les balet zonk. Les piano gagal. Melukis tidak bisa, menyanyi pun tidak mampu. Sampai ibunya frustrasi dan selalu memarahi Silvy setiap kali ibu-ibu lain menceritakan keberhasilan putra-putri mereka di berbagai lomba.

"Kamu ini kenapa sih, Sil? Jadi anak kok nggak bisa apa-apa! Buat apa ayahmu jadi pejabat di lembaga akademik sebesar itu, kalau tak satu pun anaknya bisa mewarisi?"

Aih, justru ibunya yang tak pernah konsisten. Hanya menyalahkan Silvy, padahal Garri sama saja, tidak bisa apa-apa dan tidak punya prestasi di bidang apa pun. Bahkan untuk masuk ke sekolah favorit ayahnya harus menyuap panitia. Menyedihkan! Silvy masih merasa beruntung bisa lolos ke sekolah favorit karena nilai sendiri, meskipun di ranking paling bawah.

Puncaknya ketika Garri mengecewakan keluarga karena tidak berhasil lulus dari perguruan tinggi hingga

injury time! Pak Hardo sampai terpaksa harus menebusnya dengan membeli ijazah palsu demi menutup malu.

Sejak itu kehidupan Silvy jadi mimpi buruk, karena jadi tumpuan harapan orangtuanya yang tersisa. Pak Hardo yang masih berambisi putri keduanya bakal bisa eksis di lembaga pendidikan yang dipimpinnya itu, menyiapkan singgasana bagi sang putri sejak lama. Itulah alasan ayahnya dengan telaten menghubungi setiap dosen pengampu mata kuliah yang dia ikuti, memastikan mendapatkan nilai tinggi bagi Silvy. Obsesi tak masuk akal karena Silvy sama sekali tidak tertarik dengan dunia akademik.

Silvy merasa tertekan dan akhirnya mencari hiburan dengan melemparkan diri

ke pelukan para pria yang bersedia memujanya. Pria-pria yang tidak peduli bahwa nilai di transkripnya adalah hasil gertakan sang ayah. Pria-pria yang siap memberi Silvy kesempatan untuk bertualang dalam kenikmatan tanpa repot-repot mengatur kehidupan pribadinya. Dan semua begitu menyenangkan sampai kehamilan tak direncanakan itu terjadi.

Setelah mereka dewasa, lagi-lagi orangtua mereka memperlakukan keduanya dengan tidak adil. Silvy kecewa ketika sang ayah menggelontorkan dana sangat banyak demi mendongkrak nama Garri. Ayahnya masih sangat terobsesi dengan nama besar dan posisi di masyarakat, jadi ketika Garri tidak bisa mendapatkannya melalui jalur

akademik, jalur politik pun jadi jalan pintas yang menyelesaikan masalah itu.

Silvy sakit hati. Padahal dibanding Garri, dia merasa lebih mampu menjalankan peran itu. Sayangnya ayahnya tak peduli dan hanya menjadikan dirinya bayang-bayang Garri. Silvy sendiri ditugasi sebagai pembuka jalan bagi kakaknya dengan cara mengerahkan keahliannya dalam mencari orang-orang tepat yang akan mempermudah urusan mereka.

Tapi sekarang semuanya berantakan, dan Silvy tidak rela dirinya ikut terseret arus. Jadi kalau kakaknya harus tersungkur, Silvy akan memastikan dirinya tetap aman.

"Lo yakin mau balik malam ini juga, Man?" tanya Karnaka penasaran. "Lo baru datang kemarin dan ini baru hari Rabu, Bro!"

"Dan besok Kamis," jawab Rahman taktis. "Ada kantor cabang yang harus gue urus."

"Yaelah! Cabang Tiga bakal baik-baik aja meskipun lo baru balik minggu depan. Belum juga seminggu lo pergi. Minimal sampai weekend-lah di sini. Udah lama kita nggak family gathering, kan?"

"Family gathering yang lo maksud itu family lo gathering sama gue. Gitu, kan?" balas Rahman sinis.

"Lo sensi amat. Nikah nggak mau, family gathering dimusuhin," ledek Karnaka.

"Gue pulang beberapa jam lagi, dengan penerbangan terakhir ke Surabaya. Sopir gue udah siap jemput di bandara."

"Jadi lo serius?" Karnaka akhirnya paham bahwa Rahman tidak bercanda.

"Serius. Apartemen juga udah gue serahin ke agen penjualan kok," kata Rahman enteng.

Karnaka terbelalak. "Bro, lo beneran move on, ya?" dia seolah tak percaya.

"Udah saatnya juga, kan? Lo benar, sekarang waktunya gue landing dan hidup normal seperti orang baik-baik lainnya."

"Tapi nggak mendadak gitu juga kali, Man!"

"Mendadak? Nggak juga," Rahman menggeleng. "Gue udah lama mempersiapkan ini kok."

Seperti ucapan Dipta tempo hari, Rahman masih sangat ingat momen dua tahun lalu ketika dia dengan mantap memutuskan untuk menghentikan gaya hidupnya yang bebas. Diawali dengan secara resmi memutuskan hubungannya dengan Jasmine karena perempuan itu tidak berminat menjalin hubungan sah yang menurutnya bakal ribet ketika dia mulai bosan dan ingin pisah.

Semua berakhir tanpa drama. Dan belum pernah Rahman merasakan kelegaan seperti saat itu. Apalagi setelahnya dia

semakin mantap dengan jalan lurus yang dipilihnya. Untuk kali pertama setelah bertahun-tahun, dia bisa menjalankan salat lima waktu tanpa dihantui rasa malu akan dosanya.

Perjuangan batin hingga titik itu memang luar biasa beratnya; jenis yang hanya bisa dijalani sendirian dalam diam.

Kabar tentang kepulangan pimpro ke kantor cabang berembus kencang dan membuat Rara heran. Ha? Cuma dua hari? Tapi sepertinya berita itu benar, karena Yunita sang admin meyakinkannya.

Ketika Pak Benny mengabarkan ada rapat dengan kepala cabang di lantai dua setelah makan siang, Rara harus mengakui akurasi gosip cewek-cewek Track Construction memang tidak diragukan lagi.

"Pak Rahman udah balik kan, Ra?"
tiba-tiba Didonk bertanya penuh arti.

Rara menoleh kepada deputinya, dan mengangguk dengan ekspresi tak terbaca.

Setelah obrolan mereka kemarin, gadis itu melihat Didonk dalam perspektif berbeda. Obrolan mereka membuatnya berpikir keras tentang berbagai pilihan yang tersedia baginya. Tapi hingga pagi ini dia belum bisa menentukan apa pun. Aku belum bisa berdamai dengan hatiku, dan belum bisa membuat keputusan sebesar itu, pikirnya. Gila ini! Sejauh ini yang bisa Rara lakukan hanya mencari pelarian dalam pekerjaan, dan menjadikan Rahman sekadar sosok khayalan yang sulit dijangkau.

Tetapi sekarang dia telah kembali. Dan kalau mereka bertemu lagi, Rara tak tahu harus bersikap bagaimana.

"Semangat, Ra," Didonk menepuk punggungnya sambil tertawa jail, tahu Rara nervous sampai ke ubun-ubun.

Rapat tertutup itu memang hanya dihadiri divisi-divisi yang berhubungan dengan kebijakan perusahaan terkait proyek Sindur. Untungnya Pak Benny mengajak Sabto sebagai perwakilan mechanical. Dan kehadiran pria brewokan itu entah mengapa membuat Rara sedikit tenang.

Rahman benar-benar sudah datang. Rara diam-diam melirik sosok ramping yang tengah mengawasi kehadiran anak buahnya

dengan tatapan yang tajam itu. Sebelum mata mereka bersirobok, gadis itu buruburu menunduk, bersyukur karena tubuhnya yang minisized membuatnya tersembunyi di antara para pegawai yang siang ini mengenakan seragam biru tua. Dia pun bisa dengan bebas menyelinap di belakang Sabto yang mengikuti Pak Benny. Mereka memilih duduk di barisan belakang, tenggelam di balik punggung-punggung maskulin dalam berbagai ukuran lebar dan tinggi.

Rasanya seperti mimpi bahwa dulu Rara pernah berdiri sangat dekat dengan pria nomor satu di kantor cabang ini. Juga sulit dipercaya bahwa Rahman pernah membawanya menghadiri sebuah acara makan siang dan mengenalkannya dengan

cara yang tidak biasa di hadapan orang-orang itu.

"Dia emang mahasiswa kesayangan saya dari dulu."

"Hei, tenang. You'll be okay."

"Rara ini tangan kanan saya di kantor cabang."

"Wajahnya emang imut sih, tapi jabatan dia nggak imut sama sekali."

Rara tertegun mengingat semua itu. Saat itu, aku bahkan mencubit lengannya, pikirnya tersipu.

"Rara, nggak apa-apa kan kita duduk di belakang sini?" tanya Pak Benny. "Nggak kelihatan deh kalau buat Rara, ya?"

Rara menggeleng. "Nggak apa-apa, Pak. Meskipun nggak bisa lihat ke depan, saya masih bisa mendengar kok."

"Ya iyalah, Ra, bisa dengar. Kecuali kamu budeg!" komentar Sabto sambil menjewer telinga Rara. "Nggak penting amat sih tanggapannya."

Rara menoleh dan menatap Sabto garang. "Sembarangan jewerjewer telinga orang!" hardiknya judes dan memukul lengan Sabto. Benny geli.

"Hei, jangan berantem, Anak-Anak!" tegur Pak

"Rara kelaperan, Pak. Makanya judes," komentar Sabto kalem. "Belum makan siang ya, Ra? Kamu nervous mau ketemu Pak Rahman?" godanya jail sambil berbisik.

"Enak aja, aku udah makan!" Rara cemberut.

"Kamu tuh ya, laper judes, kenyang resek," kata Sabto sambil menepuk pelan kepala Rara.

Rapat pun dimulai. Saat berbicara, Rahman berdiri, tubuhnya yang jangkung membuat Rara bisa melihat pria itu meskipun harus menjulurkan leher sampai pegal.

"Mupeng amat lihat duda, Ra," ejek Sabto sambil berbisik di telinganya.

Rara nyengir. "Ganteng, Sab. Padahal pake bajunya sama kayak kamu, tapi kok hasil akhirnya beda, ya?" celetuk asal Rara, membuat Sabto sewot.

"Kamu bisa aku laporin karena melakukan kekerasan verbal, Ra!" "Tapi jujur deh, ganteng kan? Bahkan aku mikir, andai seragam dia warna cokelat, dia bakal tetep cakep."

"Emang ada apa dengan warna cokelat, Ra?" tanya Sabto kepo. "Warna cokelat itu seragamnya kepala desa, kan?"

itu. Rara tertawa geli membayangkan Rahman mengenakan seragam

"Emang hubungan kalian sampai di mana?" bisik Sabto tiba-tiba, seolah-olah bisa membaca pertanyaan yang belakangan ini terus memenuhi benak Rara.

Rara terdiam, lalu menggeleng dengan ekspresi sendu. "Entah. Aku juga nggak yakin." Dia mengangkat wajah, dan tepat

saat itu pandangan mereka bersirobok.
Rara... dan Rahman.

Meskipun hanya berlangsung sekian detik, Rara mengenali kemarahan yang berkobar pada tatapan tajam Rahman itu.

"Uh-oh! Ada yang kepanasan!" bisik Sabto usil.

"KUPIKIR kamu beda, Ra," kata Rahman tanpa memandang gadis itu. Rara berdiri sambil menunduk di depan meja kerja Rahman yang kosong. Pemiliknya memilih berdiri di depan jendela lebar yang menjadi spot favoritnya.

"Kupikir karena kita sudah sama-sama sepakat tentang hubungan ini, kamu akan setia dan tidak semudah itu menerima pendekatan dari pria lain."

Rara masih belum memahami maksud Rahman. "Pendekatan apa? Pria lain yang mana?" tanyanya lugu sambil menoleh pada pria yang kini menatapnya dingin.

"Skinship kalian saat rapat tadi nggak banget, Ra!" Suara Rahman terdengar penuh emosi.

"Ha?" Pelan-pelan Rara mulai paham. "Itu kan Sabto, Pak? Bukan pria lain!"

Rahman mendekatinya. "Ra, Sabto laki-laki," katanya dengan ekspresi tidak sabar.

"Tapi kami cuma teman, Pak!" bantah Rara. "Saya udah bilang, kan?" Rahman menatapnya tajam, lalu menggeleng. "Andai aku bisa percaya semudah itu dengan istilah yang kamu gunakan untuk mendeskripsikan hubungan kalian, Ra."

Sungguh, Rara tidak tahu harus berkomentar bagaimana lagi. Dalam hati dia kepingin mencekik Sabto karena dengan

sengaja memancing keributan. Tapi kenapa aku nurut aja tadi! Seru sih, tapi geblek!

"Laki-laki yang kamu sebut teman itu punya perasaan khusus sama kamu. Kamu juga kelihatan nyaman sama dia. Dan itu berarti sesuatu, Ra. Jangan munafik!"

Oke. Ini keterlaluan! Rara tidak menyangka akan diserang seperti ini oleh Rahman, di hari pertama mereka bertemu setelah kepergian pria yang tiba-tiba dan tanpa pemberitahuan. itu

"Kenapa, Ra? Apa kamu sudah memutuskan tidak bisa menerima aku? Dan sekarang sudah menyiapkan cadangannya?" Melihat Rara kehilangan kata, Rahman terus merangsek.

Hei! Ini tuduhan nggak berdasar! Rara sudah akan buka suara, tapi keduluan Rahman.

"Atau kamu memang tidak pernah berani mengambil risiko untuk memilih salah satu dari pria-pria yang selama ini ada di sekelilingmu? Dan lebih senang bermain-main dengan mereka dalam hubungan nggak jelas yang kamu sebut teman itu?"

Ini sialan banget namanya! "Kenapa jadi saya yang dihakimi ya, Pak? Emangnya apa yang Pak Rahman harapkan dari saya? Kok seenaknya aja menuduh saya nggak setia?" Rara benar-benar kehabisan kesabaran. Laki-laki ini... laki-laki ini begitu sembarangan melontarkan tuduhan-tuduhan yang entah dipungutinya dari mana. Sungguh bikin aku mau marah!

Gadis itu mendekati Rahman hingga mereka berdiri berhadapan. Tanpa gentar Rara mendongak agar bisa memandang atasannya tepat di muka. "Lagian hubungan apa yang Pak Rahman maksud dengan teman laki-laki saya ini?" tuntutnya.

"Kalau Pak Rahman menganggap pertemanan saya dengan Sabto sebagai bentuk ketidaksetiaan, itu diukur dengan parameter apa?" Rara semakin berani mendebat Rahman. "Menurut pemahaman saya, argo kesetiaan itu baru jalan setelah ada kesepakatan. Sekarang saya yang nanya, emangnya kita sudah bikin kesepakatan? Emangnya saya udah menyatakan persetujuan? Emangnya kita sudah punya komitmen? Belum, kan?"

"Ra, aku nggak pernah main-main dengan ucapanku. Buatku, start sejak aku menyatakan niat untuk mendekatimu."

hubungan kita dimulai "Itu baru niat doang, Pak! Konyol dong kalau niat Pak Rahman itu dipakai buat ngiket saya! Pakai ngatur-ngatur pula sama siapa saya boleh berteman!"

"Ra!"

“Dan saya nggak terima dikatakan munafik!” potong Rara dengan kemarahan berkobar. “Emang Pak Rahman siapa, sampai merasa berhak menilai saya kayak gitu? Kenal dekat sama saya aja enggak, udah menghakimi seenaknya.”

"Ra, apa yang aku katakan tadi adalah penilaianku berdasarkan apa yang terlihat."

"Kalau Pak Rahman merasa saya layak didekati, dan saya layak ditunggu, kenapa Pak Rahman nggak nanya langsung sama saya? Kenapa menghakimi hanya berdasarkan penglihatan? Padahal kan tinggal nanya doang, saya ngapain sama Sabto. Itu tuh nggak konsisten, Pak! Itu sama aja Bapak nggak percaya sama saya. Kalau emang nggak percaya, ngapain Pak Rahman deketin saya?"

Rara benar-benar kehilangan kendali, dan sejujurnya dia tidak peduli. “Kalau memang Pak Rahman menuntut saya punya komitmen untuk setia,” Rara sengaja menggerakkan jari telunjuk dan tengah untuk menandai kata "setia" yang dia ucapkan, “dan menuntut saya untuk TIDAK MUNAFIK, harusnya berlaku dua arah

dong! Kalau Pak Rahman udah berburuk sangka pada hubungan saya sama Sabto, berarti boleh dong saya juga berburuk sangka sama Pak Rahman. Saya punya beribu alasan untuk tidak percaya pada laki-laki seperti Bapak.”

Ucapan Rara yang tajam membuat pria yang jauh lebih tua itu terkejut. "Omong kosong, Ra! Kalau kamu menilai karakterku berdasarkan aku yang kamu kenal sebelas tahun lalu, kamu salah besar!"

"Saya nggak peduli meskipun dibilang salah besar. Karena pada kenyataannya Pak Rahman juga nggak berusaha untuk mengoreksi penilaian saya itu. Apalagi dengan kabur begitu saja ke Jakarta—”

"Aku nggak kabur!" potong Rahman tajam penuh emosi.

"Bodo amat!" Rara membalas tanpa gentar. Dengan penuh keberanian, dia menatap mata Rahman tak kalah tajam. "Seperti Pak Rahman yang semena-mena nuduh saya, artinya saya boleh juga suka-suka nuduh Pak Rahman!"

"Ini nggak masuk akal, Ra!" Rahman menggeleng-geleng sambil berkacak pinggang, terlihat sekali ekspresi frustrasi di wajahnya. "Aku cuma ke Jakarta dua hari! Dan itu rapat di kantor pusat. Kamu pikir aku ngapain?"

"Saya nggak akan tahu kalau nggak dikasih tahu, Pak!" potong Rara yang sekarang mulai ikut frustrasi.

Rahman mengembuskan napas dengan keras. "Ya Tuhan, padahal ini hanya urusan

sebentar ke Jakarta. Kenapa jadi merembet ke manamana?"

"Bapak nuduh saya yang enggak-enggak juga hanya karena saya duduk di dekat Sabto!" Entah kenapa, alih-alih marah, Rara malah merasa sangat putus asa. "Saya pikir malah Pak Rahman yang sudah menyerah sama saya. Asal Bapak tahu, meskipun ada perbedaan prinsip di antara kita, bukan berarti saya tidak berusaha mengatasinya. Saya hanya butuh waktu. Itu saja, Pak!" Wajah Rara merah padam, suaranya gemetar menahan serbuan emosi dari segala penjuru.

Rahman terdiam. Mati kutu. Mungkin begini efeknya setelah terlalu lama tidak memiliki hubungan mendalam dengan perempuan. Dia jadi salah langkah yang

berujung mengacaukan semua yang sudah dia bangun. Kamu bego sih, Man! Apa sih susahnya ngaku kamu cemburu?

Kini, dia hanya bisa menatap Rara dengan tajam. Dan dibalas gadis itu dengan sama tajamnya. Sampai akhirnya Rara menyerah dan menundukkan kepala.

"Sebenarnya saya juga ingin mengawali satu hubungan dengan cara menyenangkan. Tahu nggak sih, Pak, kalau sebenarnya saya pengen telepon Bapak? Sekadar buat curhat nggak jelas, gosipin seleb yang lagi selingkuh, kena kasus narkoba, halu, atau cuma ngegibahin pekerjaan yang nyebelin. Saya juga pengen nge-chat Bapak, buat pamer foto camilan yang lagi saya makan, atau kirim screenshot

meme lucu dan download-an video Tik Tok."

Ha? Rahman terkejut. Dia sama sekali tidak menduga betapa sederhananya jalan pikiran Rara. Perlahan dia mulai menyesali dirinya yang kurang peka dan menyalahkan perbedaan usia di antara mereka yang telah menciptakan gap antargenerasi dengan perbedaan pola pikir yang ekstrem.

"Tapi saya sadar diri ternyata kita belum punya hubungan apa-apa. Jalan menuju hubungan itu masih jauh banget buat saya lalui."

Rahman menggeleng. "Enggak, Ra. Jalan itu nggak jauh asal kamu mau sedikit berkompromi dengan kondisiku."

"Yang saya butuhkan adalah diyakinkan, kenapa Pak Rahman pilih saya? Ini kayak inkonsistensi selera Pak Rahman pada perempuan!" Karena emosi, suara Rara naik satu oktaf.

"Seleraku yang mana, Ra? Kamu mulai ngelantur nggak jelas!"

"Bapak kali yang nggak jelas!" semprot Rara kesal. "Saya tahu bagaimana dulu Pak Rahman flirting sama Silvy di kelas. Jadi, nggak salah dong kalau saya menyimpulkan selera Bapak tuh cewek-cewek populer, glamor, cantik kebangetan, dan seksi, Pak. Dan saya... saya... ehm... saya sama sekali nggak se-Syahrini Silvy, Pak!"

Se-Syahrini Silvy? Apa-apaan ini? "Ini kesimpulan yang nggak masuk akal sama

sekali, Ra! Terutama buat perempuan selogis kamu!"

Ya Tuhan! Emosi Rahman kembali naik. Tapi, saat melihat Rara nyaris menangis karena kesal, Rahman memutuskan untuk tidak melanjutkan perkataannya. Dalam hati dia merasa buruk sekali karena sudah membuat gadis ini galau tak keruan. Meskipun itu dilakukannya tanpa sengaja.

Andai bukan demi Rara, Rahman pasti sudah memilih mundur demi menghindari keruwetan hubungan semacam ini dan kembali ke zona nyaman sebagai lajang.

"Pak Rahman tiba-tiba pergi tanpa merasa perlu kirim pesan," akhirnya Rara meluapkan rasa sakit hatinya.

Dibahas lagi? "Aku udah bilang, aku cuma ke Jakarta."

"Kenapa nggak bilang? Saya malah tahunya dari Didonk yang baru ngegosip sama Rini. Gimana ya, Pak, kayak gitu amat! Padahal dari semua yang terjadi, saya mengira posisi saya sedikit di atas orang kebanyakan. Membuat saya pengen dikabari mau ke mana walaupun harus pergi mendadak."

Rara kembali menatap Rahman, tetapi pria itu memilih untuk tidak membalas omongan Rara.

"Sikap Pak Rahman yang nggak mau repot-repot ngabarin saya, itu sama aja dengan menyuruh saya untuk menduga yang tidak-tidak. Bisa aja kan Pak Rahman kabur untuk bertemu perempuan, buat memenuhi

kebutuhan Bapak seperti selama ini? Faktanya memang seperti itu kan gaya hidup yang Bapak pilih, sehingga betah menduda sekian lama?"

Ucapan Rara tepat mengenai sasaran. Rahman bagai tertampar oleh tuduhan gadis itu dengan kontan.

"Ra, tuduhanmu nggak berdasar. Aku pernah bilang bahwa aku telah berubah, Ra. Dan aku nggak suka mengulang-ulang omongan!" kata Rahman, kembali dengan kemarahan berkobar.

"Menurut Bapak, apa saya senang mengulang penjelasan? Saya kan sudah bilang bahwa saat ini saya nggak ada apa-apa sama pria mana pun!"

Rara benar-benar marah, Rahman pun sama, sekuat tenaga menahan diri agar tidak terbakar emosi. Apalagi ketika melihat gadis di depannya itu menatapnya dengan mata mulai basah.

"Asal Bapak tahu, saya tuh sebenarnya pengen banget jadian sama Sabto. Lebih mudah karena udah kenal deket, tahu jeleknya, dan seperti Pak Rahman bilang tadi, saya memang nyaman sama dia," ungkap Rara terus terang. "Tapi ternyata saya nggak bisa, Pak. Saya kepincutnya malah sama bapak-bapak tua baperan dan ngamukan yang nyebelin karena hobi ghosting orang!"

Rahman terkejut mendengar pengakuan itu.

"Lagian, udah deh, kalau cuma untuk dengar Pak Rahman marahmarah, mending saya keluar aja. Saya udah kenyang tiap hari dimarahin Papa di rumah, nggak mau nambah-nambah sakit kepala dengan diomelin bapak-bapak lain di kantor!"

"Ra!" Rahman bergerak mengejar.

Rara menoleh. "Nggak usah kejar saya! Saya yang akan datang ke Bapak kalau saya sudah siap bicara lagi!" tolaknya tegas, lalu menghilang ditelan pintu yang dibantingnya, meninggalkan Rahman berdiri kebingungan di tengah ruangan.

Rara berlari ke rooftop untuk melepaskan emosi yang sejak tadi memberontak ingin meledak. Tapi, kesunyian di tempat ini membuatnya ragu.

Apalagi matahari sudah terlalu condong ke barat, tanda gelap sebentar lagi tiba.

"Sab, temenin aku di rooftop dong," pintanya singkat melalui ponsel. Sabto muncul sepuluh menit kemudian. "Kamu mau nangis, Ra?" tanyanya setelah dekat.

Tidak heran Sabto bertanya demikian karena di sinilah mereka pertama kali bertemu. Waktu itu, Sabto yang masih sama-sama pegawai baru mendapati Rara sedang menangis di puncak tertinggi gedung ini. Ternyata gadis itu baru saja dimarahi engineer yang saat itu menjadi atasannya.

Rara menggeleng. "Belum. Nunggu kamu nongol."

"Kok?" Sabto mengerutkan kening.

"Katanya tempat sepi kayak gini banyak setannya. Kalau aku sampai nangis sendiri di sini, ntar bisa kerasukan. Makanya aku tahan-tahanin nunggu kamu, tapi kamunya lama banget."

Sabto menarik napas panjang. "Sekarang, kamu masih pengen nangis?" tanyanya berhati-hati sambil menahan tawa.

"Nggak. Udah hilang penginnnya," kata Rara jengkel.

Dan menyemburlah tawa Sabto. Rara menunggu dengan sabar sampai pria di sebelahnya itu menghabiskan tawanya. Dia duduk meluruskan kaki di lantai semen yang kasar itu.

"Kamu lagi marahan sama Pakde, Ra?" tanya Sabto sambil duduk di sebelah Rara.

"Ha? Pakde?"

"Pakde Rahman," Sabto terbahak-bahak.

"Pakde banget, Sab?" Rara ikut tertawa geli mendengar sebutan Sabto itu. "Apa lagi? Kalau om atau tante itu kita, Ra. Kalau Pak Rahman, udah ketuaan." Lagi-lagi Sabto terbahak-bahak.

"Sab, menurutmu pertemanan kita ini adil nggak sih? Maksudku, apa kamu merasa dimanfaatkan?" tanya Rara kalem setelah mereka samasama tenang. Semua ucapan Rahman tentang dirinya yang lebih nyaman berteman dengan laki-laki di sekelilingnya membuat Rara jadi berpikir.

"Nggak tuh. Biasa aja. Kalau kamu?" Sabto balas bertanya.

"Sama. Biasa aja," jawab Rara.

"Memang sih ada beberapa orang yang usil. Inget kan gimana dulu komentar orang soal kita? Tapi sekarang udah reda. Mereka juga bosan kali menduga-duga, sedangkan kita gini-gini aja," kata Sabto ringan. "Kalau nurutin omongan orang, semua yang kita lakukan emang serbasalah."

"Tapi, ada orang-orang tertentu yang pendapatnya penting banget buat diperhatiin biar nggak salah paham, Sab," kata Rara sendu. Sekuat apa pun tekatnya untuk mengabaikan perkataan Rahman, ternyata dia tetap tidak ingin terjadi salah paham.

"Pakde cemburu ya, Ra?" Sabto menebak dengan tepat.

"Cemburu apaan? Hubungan aja belum jelas mau jalan gimana," keluh Rara.

"Jadi ini ya kenapa kamu nanya-nanya pendapatku soal cewek perawan?"

"Aku nanya Didonk juga," kata Rara terus terang. "Dan akhirnya kusimpulkan, aku beda sama kamu, juga beda sama Didonk."

"Iyalah, kamu punya pertimbangan sendiri. Lagian kalau kamu mau menjalin hubungan dengan orang seperti Pak Rahman, memang nggak bisa gegabah sih."

"Itulah makanya aku bilang dia itu out of my league, Sab! Gila! Sebelas tahun menduda dan punya hubungan bebas sama beberapa perempuan itu semacam... haduh, aku nggak tahu lagi harus mikir gimana,"

Rara menggeleng frustrasi. “Kira-kira sanggup nggak ya aku nerima dengan ikhlas masa lalu yang seperti itu? Sebelum aku memperkenalkan seorang laki-laki ke keluarga, aku harus jujur sama diri sendiri dulu dan harus tahu sampai di mana kesanggupanku menerima dia. Kamu tahu kan di usiaku sekarang, udah nggak ada waktu buat cobacoba dengan alasan cari pengalaman hidup. Aku nggak butuh itu. Aku butuh calon suami karena aku pengen nikah dan punya anak sebelum ketuaan dan...”

"Pak Rahman orangnya," sambung Sabto.

"Bagian goal untuk nikah emang kami satu pemikiran. Tapi kan nggak ujug-ujug juga! Apalagi aku tahu dulu si bapak itu

kayak apa, Sab!" "Kalau menurut quote-quote baper di Instagram..."

"Serius nih kamu baca gitu, Sab?"
Rara membelalak kaget.

"Iyalah, biar pintar kalau mau gombalin cewek. Cewek yang bukan kamu karena kamu pasti nggak mempan sama quote gitu."

Rara terbahak-bahak. "Itu quote gombal bilang apaan, Sab?"

"Ya katanya sih, setiap orang punya masa lalu. Dan setiap orang punya alasan sendiri kenapa melakukan hal yang menurut kita nggak bener. Masa lalu nggak penting karena yang paling penting adalah masa kini."

"Udah? Gitu aja? Kenapa nggak kamu protes sih? Kan masa kini seseorang itu ditentukan oleh masa lalu?"

"Ya kamu protes sendiri dong, Ra. Aku kan cuma baca," kata Sabto sebel.

"Lah, itu kan statement-nya pembodohan banget kalau menganggap masa lalu nggak penting," Rara masih belum terima.

"Bukannya nggak penting, Bude," lanjut Sabto jengkel. "

Rara melotot kesal dipanggil "Bude

"Denger dulu aku jelasin. Masa lalu memang membentuk karakter seseorang di masa sekarang. Tapi lebih ke bagaimana cara dia mengatasi masa lalu itu. Apakah dia dihancurkan oleh apa yang terjadi di masa

lalu, atau justru dia belajar dari masa lalu sehingga menjadi pribadi yang lebih baik. Gitu, Bude."

"Budanya mbahmu, apa?" omel Rara. "Terus apa dong hubungan kalimat ber-flower-flower itu sama masalahku?"

"Kamu nanya aja sama Pakde, masih main-main sama perempuan apa udah tobat. Kalau belum tobat, ya udah, tutup buku say goodbye. Main perempuan itu penyakit yang nggak ada obatnya. Tapi kalau udah tobat, ya tinggal gimana kamunya aja. Bisa terima apa nggak. Semua balikin ke diri sendiri deh. Kira-kira kamu berat nggak kalau lepasin Pakde. Kira-kira perasaanmu gimana kalau pisah? Jangan lupa kasih kesempatan yang adil buat perasaan karena

nggak semua hal dalam hidup itu pakai logika. Ya gitu, Bude Rara!"

Akhirnya, mau tidak mau Rara jadi tertawa. "Sialan!" Ditinjunya Sabto dengan sebal.

Sabto tergelak-gelak. "Pak Rahman bego banget kalau sampai cemburu sama aku."

"Kok kamu kesannya bangga banget ya, Sab?" tanya Rara geli. "Iyalah. Pak Rahman boleh cakep, boleh kaya, tapi bego. Masa iya dia nggak lihat love language sejelas ini."

"Halah, love language apa lagi ini? Beneran deh, kayaknya kamu udah jadi korban gombalan quote di Instagram."

"Bukan Instagram, Ra. Tik Tok!"

Keduanya tertawa berderai-derai.

"Kita ini kan orang praktis, Ra. Jadi, menyimpulkan sesuatu secara praktis. Nah, love language kamu udah jelas banget. Sederhananya gini. Kalau kamu emang punya perasaan spesial sama aku, harusnya ketika deketan gini, kamu pengen peluk, bukannya nonjok!" Sabto tertawa.

"Hm... masuk akal!"

Ketika Rara sedang tertawa-tawa di rooftop bersama Sabto, Rahman baru saja menyelesaikan obrolan penting bersama manajer keuangan. Tak peduli sepuység apa kepalanya, dia tahu sekali sedang dikejar waktu demi memulihkan neraca serta laporan laba-rugi perusahaan yang

angkanya sungguh mengenaskan. Dia sadar tidak ada rencana yang berjalan sempurna. Tapi dia berharap kasus pembebasan lahan ini akan segera selesai tanpa masalah susulan yang hanya akan membuyarkan program kerja yang susah payah dia susun.

Tiba-tiba ponselnya berbunyi nyaring. Dengan kesal dia mengambil benda itu dari meja dan membaca nama yang menghubunginya. Karnaka.

"KPK udah gerak, Man," kata Karnaka tanpa basa-basi. Rahman terdiam. Tanpa sadar ponselnya jatuh dari genggamannya.

"MAN, ada apa?" tanya Karnaka ketika dia menghubungi juniornya kembali. Menanggapi omongan dengan satu kata okay lalu memutuskan sambungan telepon begitu saja, bukan seperti Rahman yang dikenalnya.

"Gue cuma capek, dan hari ini bukan hari terbaik gue."

Rahman tidak bohong. Pesawatnya delay selama lebih dari satu jam, membuatnya terlambat tiba di rumah dan baru bisa memejamkan mata menjelang dini hari. Dia menyeret diri berangkat ke kantor tepat waktu karena sejumlah agenda sudah menantinya. Dan hari yang berat ini semakin

menyebalkan karena tak satu pun urusannya berjalan dengan benar. Emosinya kacau. Apalagi ditambah pertengkaran absurdnya dengan Rara tadi. Nggak guna banget!

Lalu urusan KPK ini, yang berarti masalah baru Radid dan keluarga besarnya. Akan menjadi masalah besar baginya karena tak lama lagi Karnaka pasti akan mengetahui semuanya.

"Apa kabar cewek lo?" Dengan lihai Karnaka membelokkan obrolan. "Hubungan kalian berantakan?"

Hampir saja Rahman berteriak karena lega dengan topik obrolan yang dipilih Karnaka. "You know, Boss? You are the ultimate super ribet person yang ngeresekin hidup gue in the whole universe! Kenapa sih lo resek banget soal cewek mana yang gue

deketin?" Rahman sengaja menelan bulat-bulat pancingan ini.

"Ya harus dong! Dulu lo terlibat secara langsung dalam setiap proses pendekatan gue sama bini. Jadi, jangan harap lo bisa diem-diem aja soal cewek lo! Lagian baru kali ini gue lihat lo serius."

"Serius? Like what?"

"Man, lo yang selama ini ngotot nggak mau balik kampung sampai rela jilat ludah lo sendiri. Dan lo mau-mau aja ambil kendali proyek dengan masalah senilai satu triliun itu tanpa pikir panjang. You fell hard, Man!"

"Tapi gue masih nggak tahu cara otak perempuan bekerja, Bro!" Rahman tiba-tiba terdengar sangat putus asa. "Gue suka sama

dia, dan dia juga suka sama gue. Kenapa nggak jalan? Dia nanya apa gue pernah zina..."

"What? Ada cewek berani nanya gitu sama lo? Wow! Lo ketemu tandingan sekarang!" Karnaka tertawa. "Lo jawab apa saat dia nanya soal zina..... ups!" Karnaka benar-benar ngakak.

Rahman cemberut. Ini bagian lucunya di mana? "Gue bilang iya. Gue nggak mau bohong. This is me, all over me. Gue bilang kalau udah berubah. Dia pun paham. "Tapi kenapa semua malah kacau? Dia malah ngomel-ngomel soal gue yang katanya inkonsistensi selera. Masih menurut dia, selera gue tuh cewek populer, glamor, cantik, dan seksi. Padahal Rara nggak perlu merasa insecure dengan penampilannya!

Dia punya kualitas berbeda. Bagi gue sekarang, cantik itu hanyalah sebuah kata untuk mendeskripsikan kondisi fisik, yang kedudukannya nggak lebih tinggi daripada kata manis, indah, oke, unik..."

"Andai gue jadi... Rara? Namanya Rara? Pasti gue tonjok lo kalau sampai bilang definisi kata cantik nggak lebih tinggi daripada kata jelek," Karnaka semakin iseng menjaili. "Apa yang sudah dilakukan cewek itu sampai-sampai bikin alpha male Track Construction for decades jadi mendadak melow begini, Man?"

"I don't know."

Rara bahkan tidak perlu melakukan apa-apa.

"Gue kayak udah nggak punya kemerdekaan berpikir lagi. Semua yang gue lakuin selalu sambil mempertimbangkan, kira-kira Rara bakal oke nggak ya. Kira-kira Rara ntar welcome nggak. Gue udah kayak orang bego setengah mati mencari persetujuan dari dia. And you know? Gue tetap salah karena lupa kasih kabar ke dia waktu gue buru-buru ke Jakarta kemarin, Bro!"

Tawa Karnaka pecah mendengar pengakuan terakhir Rahman. "Man, sebenarnya maksud gue tadi mau ngomongin masalah Rad..."

"Sejak kapan lo tahu?" tanya Rahman tanpa tedeng aling-aling.

"Sialan, Man! Jadi, Radid Hartala itu beneran saudara lo?" Terkejut, Karnaka

meninggikan suara. "Dan lo sama sekali nggak ngomong sama gue?"

"Gimana caranya gue bilang ke lo bahwa salah satu pencuri uang Track Construction adalah abang gue sendiri?" Rahman mendesah sambil meremas rambutnya yang kusut.

"Man, kalau lo bilang, minimal gue bisa melakukan sesuatu untuk melakukan pencegahan..."

Rahman terkejut. "Nggak perlu. Emang harus begini jalannya!" "Man, lo bikin gue merasa nggak guna padahal lo udah banyak bantuin gue.

"Nggak, Bro! Kali ini urusannya beda!" sahut Rahman cepat, mencegah

terjadinya kesalahpahaman. "Bang Radid memang harus menghadapi ini."

"Tapi gue nyesel banget karena lo nggak bilang, Man!"

Rahman menarik napas panjang. "Karena sebenarnya... gue..."

Rahman terdiam sesaat. Berat sekali untuk mengungkapkannya. "Gue malu sama lo, Bro."

Karnaka diam sesaat. "Yaelah, Rahman!" Dia mengembuskan napas. Lalu keduanya sama-sama terdiam.

"Man, boleh gue kasih saran?" tanya Karnaka beberapa saat kemudian. "Ambil waktu buat istirahat. Gue mau lo waras buat memimpin Cabang Tiga, Sindur, dan

menghadapi kasus KPK ini. Bagaimanapun kasus ini terjadi di wilayah lo."

Dan akan jadi pusat perhatian karena dua putra keluarga Hartala terlibat dalam kasus yang sama. Rahman benar-benar tidak dapat membayangkan bagaimana hebohnya nanti. Padahal dia memiliki tanggung jawab besar di cabang ini agar proyek Sindur bisa selesai tepat waktu. Dia tidak butuh distraksi dengan masalah yang disebabkan oleh Radid dan para begundal keturunan Hardo.

"Sebelum lo tenggelam dalam kesibukan yang lebih gila, samperin Rara sekarang juga. Kalau keberadaan dia berarti banget buat lo, ntar lo bakal butuh dia banget, Man."

Rahman duduk tafakur di belakang meja kerjanya. Ia memijit pelipisnya yang

mulai berdenyut, juga pangkal lehernya yang pegal. Ya Tuhan, belum genap seminggu, tapi rasanya energinya sudah terkuras habis.

Dia menimbang-nimbang sejenak sampai akhirnya mengumpat dalam hati. Persetan! Dengan cepat dia meraih ponselnya. "Ra? Kamu lagi di mana?" tanyanya to the point begitu Rara menerima panggilannya di dering pertama.

"Masih di kantor, Pak," jawab gadis itu.

Rahman beruntung karena Rara tidak menyemprotnya. "Boleh aku ke ruanganmu?"

Rara tertawa. Dan entah kenapa Rahman merasa lega sekali. "Pak Rahman, gedung ini dan segala isinya adalah

tanggung jawab Pak Rahman. Emang apa hak saya menolak Bapak ke sini?" tanya Rara. "Tapi saya mau pulang, Pak. Sudah malam dan ..."

Sebelum Rara menyelesaikan ucapannya, Rahman sudah memutuskan panggilan dan bergegas ke ruangan engineering.

"Ra, maafin aku ya," kata Rahman begitu muncul di pintu, melihat Rara sendirian dan siap meninggalkan ruangan. "Maafin buat yang tadi. Maafin karena pergi nggak pakai bilang..."

Rara yang tidak menyangka Rahman benar-benar datang, jadi gelagapan. "Pak..."

"Ra, boleh kan aku menganggap statement kamu tadi itu maksudnya adalah

aku? Bahwa bapak-bapak tua baperan ngamukan yang hobi ghosting orang itu aku?"

Rara terkejut. "Eh, itu ..."

"Dan boleh kan kalau kusimpulkan bahwa kamu bisa menerima aku?" Rahman mendekati Rara.

"Itu... maksudnya... untuk dua-duanya..."

"Terima kasih, Ra," kata Rahman sambil tertawa.

"Hei!" Rara melotot. "Nggak gitu juga, kali!"

"Ra, metodemu nggak efektif. Kelamaan step-nya kalau dari teman ke teman baik dulu. Buktinya kamu belum berhasil, kan?" Rahman menatap serius

gadis itu. "Teori boleh ideal, tapi implementasinya conditional. Sudah saatnya kamu ambil risiko dengan memangkas prosesnya. Aku mau jadi sampel uji cobanya."

Rahman semakin dekat. "Gimana? Kamu sama aku tuh posisinya sama, taruhannya besar. Usia. Kesempatan bertemu orang yang tepat nggak datang dua kali."

"Menurut Pak Rahman saya orang yang tepat?" Rara bertanya bimbang.

"So far, iya. Kita nggak akan tahu apakah masing-masing dari kita tepat bagi satu sama lain kalau nggak mengambil risiko dengan mencoba. Kamu berani, kan?" tantang Rahman.

Rara memandang wajah Rahman. Malam ini pria itu terlihat lelah. Matanya tampak cekung karena kurang tidur. Namun, itu tidak mengurangi intensitas tatapannya. Sedetik. Dua detik. Akhirnya, Rara mengangguk. "Oke. Kita coba."

Rahman mengacungkan jempol. "Bagus! Gitu dong. Kadiv Track Construction harus oke gini."

"Rasanya kayak baru dapet promosi jabatan," cibir Rara antara geli dan sebal.

Rahman menatap Rara. "Ya udah sini, cium dulu!" katanya kalem. Tiba-tiba Rahman meraih Rara dan bibirnya menyentuh pipi gadis itu cepat.

"Hei!" Rara menarik diri seketika. Kaget.

"Biar nggak kayak promosi jabatan di perusahaan, Ra," kerling Rahman menggoda. "Promosimu kali ini buat jadi pendampingku. Jadi, validasinya dengan ciuman dong." Dia tertawa lebar. Puas dengan pencapaiannya.

Mau tak mau Rara ikut tertawa. "Ya Tuhan, kita gini amat ya, Pak? Usia emang nggak bohong," katanya sambil menatap wajah Rahman. "Pak Rahman kusut amat. Mukanya perlu diseterika. Capek banget, ya?"

"Aku kelaparan, Ra."

"Mau ditemani makan malam?"

Tentu saja Rahman tidak menolak. Akhirnya, ada satu hal benar di antara rentetan kesalahan hari ini.

Setelah menangkap gelagat tidak baik dari orang-orang yang selama ini bekerja sama, Garri dan Silvy akhirnya mendatangi kediaman Radid. Apalagi semua rencana yang telah mereka susun hingga proses di pusat tidak juga membuahkan hasil.

"Ermanu dan Purwadi bolak-balik menghubungi, nanyain perkembangan Kota Mandiri. Puyeng aku dibuatnya," kata Garri.

"Kalian kan dulu bekerja sama," sahut Radid enteng. "Lagian ngapain kalian vakum gini? Perusahaan kontraktornya jalanin aja, cari proyek lain biar nggak mandeg. Masa iya kamu gaji Purwadi buat nganggur? Mana bisa cuma menunggu proyek Kota Mandiri? Peluangnya masih fifty-fifty."

Garri berpaling, pura-pura tidak memahami ucapan Radid. Bagaimanapun, kakak Rahman Hartala itu sama sekali tidak tahu bahwa perusahaan abal-abal yang mereka dirikan, bahkan tidak memiliki izin operasional. Perusahaan bayangan itu dibuat hanya agar bisa menjadi subkontraktor di Sindur lewat jalur mulus yang disediakan Pak Hilmy. Tidak mungkin mereka bisa mengikuti tender proyek lain dengan jalur normal.

"Track Construction mulai bekerja di jalur baru," Garri mengalihkan pembicaraan. "Artinya di pusat sudah ada sinyal bahwa mereka nggak bisa dapetin jalur asli, kan? Boleh dong aku optimistis bahwa Kota Mandiri akan jatuh ke kita?"

"Kita? Bukan. Kalian. Aku bukan bagian dari proyek itu," sahut Radid. Dia sengaja menegaskan posisinya karena dalam permainan ini, perannya sebatas mengatur agar dewan membuat keputusan pengajuan revisi jalur Sindur itu ke pusat. Dia tidak terlibat dalam praktik pembebasan lahan maupun bisnis konstruksi di dalamnya.

"Track Construction mengerjakan jalur baru karena faktor efisiensi saja. Itu hak mereka karena lahannya juga sudah dibebaskan," Radid berbicara serius agar Garri paham. "Lagian kontrak Sindur dipegang Track Construction. Jadi, seburuk apa pun kondisinya, mereka tetap dibayar untuk kerja di sana. Beda dengan kalian yang belum pegang kontrak apa-apa, kan?"

Lagi-lagi Garri berpaling. Radid benar, tanpa bukti kontrak dan lain sebagainya, upaya mereka hanya sebatas rencana. Uang hasil broker lahan juga sudah habis untuk suap sana-sini. Dan tanpa Pak Hilmy, akses dana yang "diambil" dari Track Construction juga berhenti.

Radid sendiri juga sedang berusaha mengurai ketegangan pikirannya. Sudah beberapa hari penghubungnya di pusat mengabaikan pesan serta panggilan darinya. Padahal sebentar lagi dia harus memimpin rapat dewan untuk membahas masalah ini. Berharap pada Garri pun sudah tidak mungkin karena laki-laki itu mati kutu tanpa Pak Hilmy.

"Sil, ada kabar dari Pak Hendro?" tanya Radid pada satu-satunya harapan yang tersisa.

Silvy terlihat geram. "Pak Hendro ke luar kota bersama keluarganya," keluh Silvy. "Aku kesulitan mencari informasi karena semua tutup mulut."

Kekesalan tergambar jelas di wajahnya karena selain tidak bisa ditemui, pejabat itu juga melakukan aksi bungkam dengan menolak semua komunikasi dengannya. Gertakan Silvy pun tak mempan lagi karena sekarang Pak Hendro tidak memiliki nilai tawar yang bisa diperhitungkan. Bahkan, dari salah seorang asisten Pak Hendro yang berhasil Silvy temui, terungkap kabar bahwa pria itu sedang dalam proses mutasi ke salah

satu kecamatan di pelosok pesisir selatan kabupaten.

Jadi, Silvy menyeret Garri menemui Radid kali ini bukanlah kebetulan semata. Sudah saatnya dia memutar strategi dengan melibatkan Radid Hartala lebih jauh. Itu rencananya. Di antara mereka, Radid-lah yang memiliki pengaruh paling besar di dewan. Apalagi setelah kunci masalah berpindah ke tangan Rahman, kakak-adik Hartala ini yang paling menentukan jalannya permainan.

"Kamu udah ketemu Rahman, Did?" tanya Garri.

Radid menggeleng. "Aku lagi sibuk banget!" katanya beralasan. Padahal sebenarnya Radid-lah yang belum berani bertemu Rahman di rumah orangtuanya.

Apalagi beberapa hari lalu dia sempat bersitegang dengan Rosyad ketika membicarakan keuangan. Saat Radid menelepon ayahnya, pria senior itu malah menyarankan agar dia menuruti keputusan Rosyad, yang lebih tahu dengan jelas posisi finansial keluarga besar mereka.

"Kita jangan pesimistis karena masih ada harapan," kata Silvy kemudian. "Mungkin sudah waktunya kita melakukan pendekatan profesional ke Track Construction. Kita bisa menjalin kerja sama bisnis dengan mengambil pekerjaan di tol Sindur."

"Kamu serius?"

"Era Pak Hilmy sudah selesai. Kita mulai lagi melalui Pak Rahman Hartala," Silvy mengerling kepada Radid saat

menyebut nama keluarga mereka. "Bikin Pak Rahman tidak bisa menolak kita dengan menunjukkan kita bisa main fair di depan. Tidak ada salahnya mencoba, kan?"

Kali ini giliran Radid yang berpura-pura tidak paham dengan maksud Silvy. "Kupikir Rahman tidak..."

"Pak Radid, gimana? Bukannya sudah saatnya terlibat lebih jauh dengan masalah ini?" tanya Silvy luwes. "Dengan tidak adanya Pak Hilmy, pemain berkurang, Pak. Kalau Pak Radid join, bisa tuh porsi Pak Hilmy kemarin dialihkan ke Pak Radid."

"Eh?" Radid terkejut. Sebenarnya permainan ini sudah berjalan di antara mereka. Dia baru bergabung ketika suap untuk anggota dewan diperlukan untuk mempercepat prosesnya.

"Oke, Pak? kalau ada Pak Radid, Pak Rahman pasti mikir dua kali buat menolak. Bagaimanapun, seorang adik pasti berada di pihak kakak."

Garri mengangguk puas, Silvy terlihat yakin dengan rencana itu. Radid tidak. Dia mengenal Rahman. Dan siasat Silvy nyaris mustahil.

KASUS bergulir cepat di level pusat. Tim lobi berkejaran dengan waktu untuk menyelamatkan beberapa hak mereka atas kontrak proyek ini. Begitu urusan masuk ke sistem negara, akan banyak masalah lain yang tercecer karena tidak tertampung oleh aturan yang ada, dan berpotensi membuat perusahaan semakin merugi.

Karnaka menghubungi Rahman sepanjang waktu. Selain untuk menjelaskan perkembangan yang terjadi, sekaligus mengontrol pekerjaan lapangan di minggu-minggu rawan ini.

"Gue udah berbicara langsung dengan Pak Hilmy. Beliau cukup kooperatif dan

bersedia menyerahkan semua bukti transaksi serta nama-nama orang yang terlibat."

"Baguslah," komentar Rahman sinis. "Emang Pak Hilmy masih punya pilihan?"

Karnaka terdiam sesaat. "Sorry, Man. Gara-gara keputusan gue ten- - tang Pak Hilmy semua jadi berantakan."

"It's okay," sahut Rahman ringan. "Blessing in disguise sih ini. Gue dapet calon istri di sini," lanjutnya sambil tertawa.

"I am happy for both of you," Karnaka ikut tertawa. "Sekarang kasus akan fokus ke Sindur. Siap?"

"Oke. Mainkan aja," jawab Rahman pendek.

Setelah memutuskan obrolan, Rahman masih belum beranjak dari tempatnya berdiri di depan jendela, menikmati suasana senja di luar sana. What an amazing life! pikirnya sambil tersenyum, merasakan keberuntungan akhirnya pelan-pelan berpihak kepadanya. Sudah beberapa hari ini dia memiliki rutinitas baru. Menghabiskan waktu bersama Rara sampai tiba saat gadis itu harus pulang agar tidak membuat orangtuanya bertanya-tanya.

Tapi, hari ini Rara tidak bisa menemaninya makan malam seperti biasa. "Papa ultah, jadi kami mau tumpengan di rumah. Saya harus pulang tepat waktu. Kalau sampai nggak nongol, bisa-bisa dipecat jadi anak dan dikeluarkan dari KK."

"Kan KK bisa bikin sendiri ntar sama aku, Ra," jawab Rahman, sengaja mengusilinya. "Kita punya agenda untuk menikah, kan?"

"Ini malah lebih berisiko, Pak! Kalau Papa nggak mau nikahin, emang Pak Rahman mau nikah sendirian di depan KUA?"

Rara selalu punya sanggahan untuk setiap pernyataan. "Terserah kamu deh, Ra! Selamat tumpengan ya!"

"Oke, ntar dibagi deh tumpengnya. Dalam bentuk foto tapi," sahut Rara sambil cekikikan.

Dasar!

Rara tidak bohong. Event seperti ulang tahun adalah momen yang tidak boleh

dilewatkan. Apalagi biasanya perasaan ayahnya akan membaik setelahnya. Malam ini pun sama. Papa terlihat puas saat memandangi keluarga besarnya berkumpul. Anak, menantu, dan cucu. Meskipun tidak komplet, tapi mewakili.

Rara menunggu saat paling tepat untuk menghampiri ayahnya. Jadi, begitu acara selesai dan sisa-sisa pesta telah dibereskan, gadis itu beringsut ke ayahnya yang sedang duduk sendirian menikmati malam di teras, dengan lampu sengaja dimatikan.

"Pa," Rara mendekat dan duduk di sebelah ayahnya.

Melihat kedatangan si anak gadis, laki-laki itu hanya melirik sekilas sebelum

kembali menatap kegelapan malam. "Ada apa?" tanyanya dengan suara menggeram khas Papa.

"Rara mau ngomong," Rara mengumpulkan nyali yang tiba-tiba rontok satu demi satu.

"Kenapa? Soal kerjaan? Kamu dipecat?"

Idih! Papa beneran deh! Rara cemberut sambil menggeleng. "Bukan, Pa!" protesnya lemah. "Ini lho, Rara tuh punya temen laki-laki. Deket dan serius."

"Hm... terus?"

"Nah, laki-laki ini... begini, Pa. Kalau Rara menikah nanti, pengen dia jadi calonnya."

“Emang dia mau jadi calon suaminya?” tanya Papa lempeng. "Idih! Papa nih!" Rara langsung dongkol. “Makanya Rara mau bilang....”

"Siapa?" tanya ayahnya.

"Apanya?" Rara kaget.

"Ya laki-laki itu! Kamu ini gimana? Kamu kan yang bilang barusan pengen punya calon untuk menikah?"

"Hm... iya sih."

"Kenal di mana? Sudah berapa lama? Kamu udah yakin? Udah tahu latar belakangnya?" Rentetan pertanyaan diucapkan dengan nada rendah dan dalam satu tarikan napas.

Papa dalam mode serius begini memang angker! Padahal beliau master of tsundere lho.

"Teman kerja, Pa."

"Berarti udah lama kenal dong?"

"Kenal udah lama sih, tapi baru ketemu lagi. Karena orangnya baru pindah ke sini."

"Teman kuliah?" potong Papa cepat.

Pertanyaan ini seolah menegaskan bahwa Rara kurang pergaulan sehingga teman-temannya hanya mungkin berasal dari sekolah. "Bukan. Namanya Rahman. Mantan dosen Rara dulu," jawabnya terus terang.

Rara ingat sekali pesan Rahman. Dalam menyampaikan sesuatu pada orangtua, katakan yang sebenarnya untuk

mengurangi drama tidak penting. Ujung-ujungnya harus mengaku juga, kan?

"Kalau mantan dosen, berarti usianya sudah tua." Ini adalah pernyataan.

"Emang sudah nggak muda lagi, Pa," Rara berusaha memperhalus istilah. "Usia 43 tahun tuh belum tua banget, Pa. Orangnya juga awet muda kok!" Rara malu mengatakan Rahman cakep.

"Dia yang awet muda. Kamu?" tanya ayahnya masih lempeng.

"Pa, Rara juga sudah tiga puluh, kan? Semua teman Rara sudah menikah. Nyari cowok single udah susah. Kalaupun ada, kemungkinan duda," lidahnya tidak bisa ditahan untuk tidak menyebut kata duda.

"Makanya Papa bilang kalau mantan dosenmu ini udah tua. Apa dia juga duda?"

Papa to the point banget ini. "Iya, Pa, duda," jawab Rara singkat; sudah putus asa duluan.

"Duda cerai apa duda mati? Bilang nggak dia ke kamu?"

"Ehm..." Rara berpikir keras. Kalau dijelaskan, artinya dia harus cerita soal dulu. Nggak deh!

"Kamu harus tahu pasti dulu gimana kondisinya. Kalau duda mati, mungkin nggak begitu masalah. Paling kalau ada anak, kamu bakal sedikit kesulitan di awal untuk beradaptasi dengan anak-anaknya. Kalau duda cerai, kamu harus bertanya dengan detail, surat cerainya sudah ada apa

belum. Cek dulu. Kemudian kamu juga harus tahu, hubungannya dengan mantan istrinya juga anak-anaknya bagaimana. Kewajiban-kewajiban apa yang dia jalankan untuk anaknya, dan apakah masih ada sangkutan dengan mantan istrinya."

Rara menunduk, mendengar semua yang dikatakan ayahnya tanpa repot-repot membantah. Semua memang benar. Dia akui itu. Tapi kalau Papa yang ngomong rasanya mengintimidasi banget!

"Sekarang itu banyak kasus perkawinan berujung penipuan. Ngakunya duda tapi nggak ada akta cerai. Kalau belum jelas secara hukum, status perkawinan kedua akan bermasalah. Risikonya ke anak-anak karena statusnya diragukan. Kalau ada masalah, tanpa bukti legal, hak-hak anak

tidak terjamin. Seperti hak waris atau tunjangan anak bila terjadi perceraian misalnya,"

Ya Tuhan, hal sederhana kok bisa berkembang jadi horor lima jilid begini di mata ayahnya? Kejauhan banget mikirnya! Nikah saja belum, ayahnya sudah membicarakan perceraian. Duh, belum apa-apa, Rara sudah pesimistis duluan.

Rara memahami kekhawatiran ayahnya ini. Dan dia jadi ikutan keder. "Iya, Pa, nanti Rara nanya lagi ke orangnya," katanya lemah, sudah kehilangan semangat.

Saat Rara menghadapi ayahnya, Rahman sedang membahas masalah serius bersama kedua orangtuanya. Dan Rosyad, tentu saja. Si sulung yang kehadirannya

selalu diperlukan untuk menjadi pawang adik-adiknya.

Rahman tahu kedua orangtuanya tidak baik-baik saja, begitu pula Rosyad. Berita yang dia sampaikan sangat tidak menyenangkan.

"Aku udah berusaha semaksimal yang kubisa. Dan ini hasil akhirnya," kata Rahman.

"Urusan Radid berisiko tinggi. Sulit dibantu tanpa risiko kita kena imbasnya. Sewa pengacara pun nggak menjamin..."

"Nggak usah!" Tiba-tiba sang Papa memotong ucapan Rosyad. "Ini bukan sekadar bisnis yang bangkrut dan kita harus menutup utang Radid. Dalam masalah ini mama kalian benar, Radid harus

bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri."

Otomatis ketiga pria di ruangan itu menatap satu-satunya perempuan yang duduk di salah satu kursi kesayangannya di sisi dinding.

"Iya, Mama yakin dengan keputusan untuk membiarkan Radid mengurus masalahnya sendiri. Sudah waktunya, kan?"

Mereka terdiam. Selama ini mereka terbiasa kerepotan membantu Radid karena kasihan melihat nasibnya yang naik-turun tak keruan. Radid bukannya tidak berusaha, berbagai bisnis telah dicoba dan rata-rata berakhir berantakan. Radid sang pecundang. Berkali-kali dia membuat keluarga besarnya ikut turun tangan meskipun kadang sambil mengomel tak terima.

"Waktu Radid mengatakan mau terjun ke politik, sebenarnya berat hati Mama mengizinkan. Bagaimanapun, Mama harus ikhlas, dan berharap semoga pilihannya kali ini benar." Wanita itu terdengar sedih. Putus asa tepatnya, dengan si nomor dua yang sudah menjadi ayah bagi tiga anak berusia remaja.

"Ketika dia meminta izin untuk maju ke pilkada, Mama benar-benar keberatan. Mama tahu dia tidak memiliki kapasitas kepemimpinan yang cukup. Apalagi calon wakilnya adalah Garri, kakak dari perempuan yang pernah turut menghancurkan hidup salah satu putra Mama. Apa nggak semakin rusak nanti hidup Radid? Keluarga itu kan..."

Rahman terkejut, tidak menyangka ibunya seemosi ini terhadap keluarga Pak Hardo.

"Mama nggak rela Radid bekerja sama dengan keluarga itu. Jujur, Mama bahkan berharap lebih baik Radid gagal kali ini agar nggak ditemplei benalu bernama Garri."

Pengakuan wanita ini sungguh mengejutkan Rahman dan Rosyad. "Beneran ini, Ma?" Rahman meyakinkan diri.

"Man, Mama memang nggak tega dengan hidup Radid yang selalu gagal itu. Tapi Mama juga nggak bodoh. Mama tahu persis potensi anak-anak Mama. Dan Mama berharap yang terbaik bagi kalian. Sekarang, kalau penjara memang baik buat Radid, Mama ikhlas."

"Ma..." Rosyad tak sanggup berkata-kata lagi.

"Mungkin penjara bisa jadi tempat perlindungan terbaik bagi Radid. Dengan begitu dia bisa tenang memikirkan masa depannya, juga menghindarkan dia dari orang-orang yang selama ini hanya ingin mengambil keuntungan darinya. Kalian pasti paham karakter Radid." Kali ini papa mereka yang bicara.

"Setelah keluar nanti, Radid selalu bisa pulang ke sini. Dia bisa membantu Rosyad mengelola rumah sakit itu kalau mau. Toh, selama ini sumber rezeki dia paling besar juga dari sana," ujar wanita itu. "Mama dan Papa dulu bersusah payah mendirikan rumah sakit itu karena kami ingin ketika

hidup kalian berada di titik terbawah, kalian selalu punya tempat untuk pulang."

Rahman menatap langit-langit ruang keluarga. Pulang. Ucapan ibunya ini sangat membekas di hatinya. Di antara mereka empat bersaudara, dialah yang paling merasakan arti tempat ini. Saat pernikahannya berantakan, ke tempat inilah dia pulang. Saat dia bimbang, rumah orangtuanya ini menjadi tempat paling nyaman untuk kembali. Mereka berempat tak pernah kekurangan meskipun keberuntungan tidak selalu berpihak. Tempat yang selalu menerima anak-anaknya kembali ini selalu ada.

Sudah larut malam, Rahman yakin Rara menunggu telepon darinya. "Kok belum kirim tumpeng dalam bentuk foto,

Ra?" godanya iseng. "Lupa," jawab Rara. "Saya nervous banget tadi. Kakak nomor dua datang sekeluarga. Dan saya baru sadar kalau Kakak ternyata lebih muda daripada Pak Rahman."

"Aku sudah tabah banget kok, Ra, kalau harus menerima kakak ipar yang jauh lebih muda," Rahman tertawa. Dia mulai bisa membalas Rara yang hobi sekali menjadikan usia sebagai isu.

"Saya juga nervous sama Papa. Kan tadi sekalian saya bilang kalau lagi deket sama laki-laki. Dan saya pengen laki-laki ini ntar jadi suami saya..."

"Ra..."

"Saya bilang juga bahwa dia udah nggak muda lagi dan duda. Eh, Papa malah

ngomong banyak banget soal bahayanya menikah dengan duda. Harus jelas dulu akta cerainya ada apa nggak..."

"Ra..."

"Papa khawatir sih karena sekarang banyak pernikahan berujung penipuan..."

"Rara!" Rahman menaikkan suaranya demi membendung rentetan kata-kata Rara.

"Eh?"

Rahman tersenyum ketika Rara berhenti bicara. "Terima kasih ya sudah ngenalin aku ke papamu. Itu udah cukup. Sisanya ntar biar aku ngomong sendiri sama papa kamu." Rahman tidak sanggup menahan senyuman di sudut bibirnya. Akhirnya!

"Kapan?" Rara terkejut.

"Terserah. Sesiapnya kamu anterin aku ketemu papa kamu, Ra." "Hm... oke."

"Setelah ini, panggil Mas aja ya kalau lagi berdua. Dan jangan formal. Biar aku nggak merasa kayak kepala sekolah." Rahman menertawakan analoginya sendiri. "Bisa, kan?"

Sindur dan Cabang Tiga mengurus habis waktu dan energi Rahman. Ketika dia dihadapkan dengan pekerjaan tambahan yang mewajibkan dirinya berhadapan dengan birokrasi, dia pun sangat keteteran. Meskipun dalam timnya banyak orang ahli, bukan berarti dia bisa ongangongkang kaki. Justru tahap-tahap awal membangun

tim adalah pekerjaan paling berat karena dia harus mengontrol segala sesuatu agar tidak terjadi kesalahan fatal.

Sore ini, setelah sejak pagi melakukan rapat koordinasi dengan tim legal demi menyiapkan semua bukti yang mungkin akan diperlukan dalam pemeriksaan nanti, Rahman memasuki ruangnya dengan kepala penuh. Dia ingin ngobrol santai bersama Rara untuk mengurangi ketegangan, tapi rupanya gadis itu sedang sibuk di lapangan. Jalur baru ini telah membuat sang kepala divisi pusing berat karena harus melakukan revisi hampir di setiap desain struktur.

Sudah beberapa hari mereka tidak sempat makan siang bersama. Waktu pulang pun sudah tidak mungkin jalan ke tempat

lain karena mereka lelah fisik dan pikiran. Kemarin Rahman sampai nekat menawarkan diri untuk mengantar Rara karena tidak tega melihatnya pulang dengan taksi karena sudah kelelahan untuk menyetir sendiri.

Tentu saja Rara menolak seperti biasa.

"Nggak usah. Ntar sampai rumah, papaku yang bukain pintu. Itu artinya kamu harus ketemu beliau."

"Ya nggak apa-apa, sekalian aku kenalan langsung sama papamu."

“Kalau kalian mau ketemu, aku pengen ikutan. Makanya nggak bisa sekarang. Hari ini aku pengen cepet sampai rumah dan langsung tidur, bukan lihat Papa berantem sama kamu.”

"Kok berantem?" tanya Rahman geli.

"Percaya deh sama aku," sahut Rara.

"Halah, bilang aja kamu belum punya nyali buat ngenalin aku ke papamu," ejek Rahman.

Rara membelalak. "Emang aku belum punya nyali kok. Masalah buat kamu, Mas?"

Idih! Dengan gemas Rahman menepuk lembut kepala Rara. Dia selalu tidak tahan ingin iseng kalau Rara sudah memanggilnya "Mas". Permintaan yang dituruti gadis itu tanpa protes. Tumben.

Sudah pukul empat sore. Sebentar lagi Rara kembali. Barusan dia berkirim pesan, menyebutkan posisinya yang sudah tidak jauh dari kantor. Petang ini Rahman memang berencana pulang lebih cepat,

mengajak gadis itu nongkrong di satu tempat yang suasananya tenang dan makanannya enak. Hm... surga! Rahman tidak sabar menunggunya.

Lalu Rini menghubungi.

"Pak Rahman, ada tamu bernama Bu Silvy Arumi Dewi ingin bertemu. Bisa, Pak?"

RAHMAN mengerutkan kening sambil melirik jam tangan. Satu rencana menyelip dalam lipatan otaknya. Dia mulai menghitung waktu dengan saksama sebelum memberi jawaban.

"Oke, lima belas menit lagi," katanya santai. "Kalau Rara datang, suruh langsung masuk aja ya. Bentar lagi dia nongol kok."

Rini seperti terkejut, tapi Rahman tidak memberi keterangan lebih lanjut. Toh, semua orang di gedung ini sudah tahu hubungan antara sang pimpro dan sang kadv.

"Baik, Pak Rahman. Akan saya sampaikan pesannya."

Silvy ke sini? Hm... menarik! Rahman tertawa kecil dan memutuskan untuk memanfaatkan waktu yang ada untuk menyelesaikan tugasnya, meneliti beberapa dokumen. Tepat lima belas menit kemudian, terdengar pintu diketuk dan Rini masuk mengantar Silvy.

"Selamat petang, Pak," sapa Silvy setelah mereka ditinggalkan berdua dalam ruangan tertutup.

Rahman mengangguk singkat. Melihat perempuan itu bergerak menuju kursi di depan mejanya, sang pimpro langsung menggiringnya ke meja rapat yang terletak di salah satu sudut ruangan besar itu. Setelah mempersilakan tamunya duduk, Rahman duduk di seberang.

"Ada urusan apa?" tanyanya to the point.

Silvy membalas dengan senyuman. "Apakah saya harus selalu punya urusan dulu untuk bertemu Pak Rahman? Saya pikir sudah saatnya kita menghapus basa-basi ini."

"Basa-basi yang mana?" Rahman mengerutkan kening.

"Begini, Pak Rahman, kedatangan saya kali ini ingin menawarkan kerja sama," Silvy memulai obrolan. "Saya tahu posisi kita berseberangan dalam proyek ini."

"Dari mana kamu menyimpulkan begitu? Setahu saya kontrak Sindur milik

Track Construction, bukan yang lain. Jadi nggak ada pihak yang berseberangan."

Silvy diam-diam terkejut mendengar tanggapan Rahman.

"Maksud saya begini, Pak. Ketika Pak Hilmy menjabat, kami bekerja sama, tepatnya perusahaan milik keluarga kami memosisikan diri sebagai pihak ketiga untuk ikut mengambil pekerjaan."

Perusahaan yang dimaksud Silvy adalah yang dikendalikan Purwadi dan salah satu yang dicoret Havez karena tidak memenuhi syarat operasi.

"Ketika Pak Hilmy dimutasi, kontrak itu diputuskan secara sepihak. Sebenarnya kami bisa memperkarakan, Pak. Tapi

sudahlah, kami anggap itu cerita lalu dan kami nggak akan menuntut apa-apa."

Memangnya mereka bisa menuntut? Rahman sebenarnya tidak sabar dengan kekonyolan ini. Tapi, dia ingin mendengar apa mau mereka kali ini. "Nah, sekarang saya datang untuk menyampaikan niat baik dari perusahaan keluarga kami, yaitu melanjutkan kontrak kerja tersebut."

"Kamu tahu kenapa kontrak kerjanya diputus?" tanya Rahman tanpa basa-basi.

"Kontrak habis dan tidak diperpanjang lagi. Padahal dalam pasal perjanjian kerja sama, ada klausul yang menyebutkan bahwa kontrak bisa diperpanjang sesuai kebutuhan," jawab Silvy.

"Jadi jelas, kan? Kalau tidak diperpanjang, berarti tidak dibutuhkan." Rahman mengangkat sebelah alisnya yang tebal.

"Tapi sekarang kami mengajukan diri untuk kerja sama lagi, dengan performa lebih bagus."

"Bisa saja. Masukin penawaran kalian mengikuti prosedur yang ada. Ada tim khusus yang bertugas menyeleksi setiap subkontraktor yang masuk. Kami open kok. Oke? Itu aja, kan?"

"Pak, apa nggak bisa mendapat referensi khusus dari Pak Rahman? Maksud saya, ehm, maaf, sebenarnya saya nggak enak mengungkapkan. Dalam kerja sama ini ada andil Pak Radid juga, Pak."

Bukan permainan baru dan mudah diduga. “Makanya, masukin penawaran kalian seperti biasa.” Kayak aku kurang kerjaan aja mutusin subkon ginian, batin Rahman gedeg.

"Pak Rahman tinggal ajukan syarat dan kondisi yang harus kami penuhi agar dapat proyek ini." Silvy tak kenal putus asa, juga tak tahu malu.

Duit kalian aja dapetnya nyolong! “Sudah saya bilang, kami open untuk penawaran. Syarat dan kondisi standar bisa ditanyakan kepada bagian terkait. Kurang jelas apa lagi?”

"Maksud saya, tolong Pak Rahman pertimbangkan kembali posisi kami secara khusus sehingga kami memiliki jaminan

bisa ikut dalam proyek ini, Pak. Kami akan memenuhi berapa pun..."

“Berapa pun apanya?” potong Rahman akhirnya. Kali ini nadanya dingin dan ekspresinya serius, yang dalam kondisi normal akan membuat lawan berpikir baik-baik untuk menyerang. Cukup sudah dia buang-buang waktu untuk sesuatu yang tidak penting begini. "Maaf kalau memang maksudnya seperti itu, saya tidak mau menanggapi. Waktu saya terbatas. Silakan tinggalkan..."

Sebelum Rahman selesai bicara, pintu terbuka. Pasti Rara. Siapa lagi? tebak Rahman dengan senyum tersungging di bibir.

“Mas!” panggil gadis itu sambil celingukan karena tidak mendapati Rahman di tempat biasa.

Kan? Ya Tuhan, Rahman masih belum terbiasa dengan kehadiran Rara yang seperti ini. Mana dia masih pakai helm proyek, lagi! Siapa yang tidak ingin menjitak kepalanya, coba? Biar gadis itu sebal. Rara yang sedang cemberut itu menggemaskan seperti orang minta dicium.

"Di sini, Ra," sahut Rahman sambil berdiri.

Rara menoleh dan terkejut mendapati pria itu di salah satu sudut ruangan. Lebih terkejut lagi ketika tahu dengan siapa dia berbicara. Hampir saja dia balik kanan dan kabur. Tapi, ucapan Rahman menahannya.

"Gabung sini aja, Ra. Kebetulan urusan Silvy udah kelar kok. Dia mau pergi."

Rara mengangguk sambil berusaha keras meredakan debar jantungnya. Apalagi Silvy memandangnya dengan antipati yang tidak ditutuptutupi. Ketika Rara menoleh kepada Rahman, dia melihat ketegasan di wajah pria itu. Dia sengaja mempertemukan kami! Semprul Rahman ini! Tahu banget cara bikin aku ketar-ketir.

"Halo, Mbak. Ketemu lagi." Meski sulit, Rara berusaha bersikap ramah pada Silvy.

Silvy mengangguk. Kemunculan adik tingkatnya ini benar-benar di luar dugaan. Tapi, dia bisa menyimpulkan bahwa ini disengaja. Blunder banget Pak Rahman, ah! Lihat deh, kasihan banget gadis ini buat

tontonan! pikirnya sinis. Kayak gini malah mempermalukan si culun ini. Lihat saja, lengkap dengan wajahnya yang kemerahan terbakar matahari serta helm proyek yang nangkring norak di kepalanya.

Menganggap Rara seperti lalat yang tidak penting, Silvy melengos dan kembali menghadap Rahman. "Saya belum selesai berbicara, Pak. Please, bisa kan kami minta bantuan khusus?" pintanya.

Rahman mengerutkan kening, takjub dengan kegigihan Silvy. Dari sudut mata, dia melihat Rara mematung di tempat, bingung harus bagaimana. Suasana ini membuat gadis itu merasa déjà vu, seolah dia terlempar ke masa lalu.

"Kami berjanji akan memenuhi apa pun permintaan Pak Rahman "Saya sudah

bilang bahwa saya nggak minta apa-apa. Paham, kan?" potong Rahman. "Urusan sudah selesai. Jadi, lebih baik tinggalkan tempat ini sekarang. Waktu saya terbatas dan saya ada janji sama Rara," katanya terus terang sambil berjalan menghampiri Rara.

.....”

Silvy terkejut. Nggak mungkin! Dia menatap mereka berdua dengan tajam. Meski bahasa tubuh keduanya jelas tertangkap, logikanya masih menolak untuk percaya. Rahman dan gadis ini memiliki hubungan khusus adalah hal yang tak masuk akal. Mereka bagai bumi dan langit! Gadis itu memang lumayan manis sebenarnya. Tapi, dia aneh, tidak cocok untuk pria seperti Rahman!

"Apakah Pak Rahman masih dendam karena masalah dulu?" Tibatiba Silvy bertanya penasaran. "Karena saya pernah membuat Pak Rahman menghadapi masalah di kampus?"

Rahman memandang Silvy. "Dendam? Saya malah nggak punya pikiran apa-apa soal kamu, Sil," jawabnya. "Tapi karena kamu mengangkat masalah itu, boleh saya tanya juga? Kenapa dulu kamu memilih saya untuk dijebak?"

Pasti inilah maksud Rahman. Dan Rara menunggu jawaban Silvy dedada berdebaran

"Ayolah, udah lama juga. Nggak ngefek apa-apa kalau kamu mengaku sekarang." Ada ejekan dalam ucapan Rahman.

Silvy menarik napas dalam-dalam. "Kebetulan saja," jawabnya sengak penuh penghinaan. "Karena profil Bapak kebetulan cocok dengan selera ayah saya, yang menginginkan anaknya memiliki pendamping seorang akademisi yang akan meneruskan legacy keluarga kami. Lagian buat saya mudah sekali untuk mempermainkan dosen dan karyawan di kampus. Semua di bawah kendali ayah saya."

Rahman mengangguk santai. "Nice answer. Thanks."

Kini Rahman memandang Rara yang berdiri di sebelahnya. Dan pemandangan ini membuat Silvy kesal setengah mati. Please, deh! Serius Rahman sama cewek ginian? Nggak banget! Silvy tahu mantan istri

Rahman dulu seperti apa cantiknya. Tapi cewek ini? Kok banting selera gini sih?

“Ehm, Pak Rahman, sebelum saya pergi, izinkan saya meminta maaf karena dulu mengacaukan pernikahan Pak Rahman. Sayang banget, padahal istri Bapak dulu cantik sekali,” kata Silvy sambil tersenyum penuh racun.

"Nggak usah minta maaf. Kamu bukan faktor penting dalam rumah tangga saya karena kamu sama sekali nggak ada sangkut-pautnya sama urusan itu. Kami udah dalam proses cerai sebelum saya menghadapi kasus yang kamu bikin itu. Jadi, jangan kepedean ya karena kamu benar-benar nggak punya andil sebesar yang kamu bayangkan. Baik dari dulu, sampai sekarang."

Wajah Silvy merah padam.

"Mbak Silvy jahat! Nasib orang buat mainan!" celetuk Rara tibatiba. "Saya baru ketemu dua kali dalam kesempatan kayak gini sama Mbak. Kayaknya hidup Mbak Silvy nggak enak banget ya."

Silvy membelalak mendengar ucapan Rara. "Kamu ya..."

"Dengan wajah cantik dan orangtua mantan rektor gitu, seharusnya Mbak Silvy udah menikah sama laki-laki kaya, pamer couple goal, dan anak-anak lucu di Instagram, terus terima endorse barang-barang mewah dan skincare. Nggak kayak gini, dari tadi diusir-usir melulu. Dulu pas acara makan siang di hotel juga cuma buat bahan ejekan, kan? Mbak Silvy kuat banget ya menahan malu?"

Rahman tersenyum. "Kamu denger nggak, Sil, apa pendapat Rara?"

Jadi, seperti kata Rara barusan, daripada diusir-usir melulu, pulang deh. Kamu tahu jalannya kan, Sil?"

Keduanya pun menunggu sampai perempuan itu pergi dan menutup pintu.

"Jadi, emang kayak gitu?" tanya Rara dengan suara pelan.

Rahman mengangguk. "Iya. Pernikahanku sama Shinta memang bermasalah. Dengan atau tanpa Silvy pun kami pasti pisah, Ra. Mau dicari kayak apa penyebabnya, jawabannya cuma satu: bukan jodoh."

Rara tertegun dan membiarkan pria itu menariknya mendekat. Rahman berdiri

dengan bersandar di tepi meja kerja, menempatkan Rara di antara kakinya.

"Kenapa?" tanya Rahman sambil tersenyum.

"Silvy cantik sekali," kata Rara seperti orang bego. Dia telah mengamati dari dekat betapa kulit perempuan itu mulus dan terawat. Dengan makeup sempurna yang pas sekali, membuat penampilannya natural dan mahal.

"Dari dulu Silvy memang cantik," kata Rahman tenang. "Emang kenapa?"

"Istri Pak Rahman juga katanya cantik."

"Panggil 'Pak' lagi?" tanya Rahman kesal.

Rara mengangguk. "Pak Rahman sengaja mempertemukan saya sama Silvy, ya?"

Rahman kesal kalau Rara bicara formal begini. "Iya, memang sengaja. Karena sudah saatnya kamu menghadapi ini, Ra."

"Iya, saya mengerti," Rara menunduk.

Rahman membiarkan gadis itu mengambil jarak sejenak, sesuai yang dia butuhkan.

"Pada tahap hubungan kita yang sudah sampai di level ini, aku berharap kita memiliki pemahaman yang sama bahwa kualitas fisik tidak bisa dijadikan parameter yang tepat untuk mengukur karakter seseorang, Ra."

"Cakep dan jelek itu fakta yang nggak bisa ditolak, Pak," bantah Rara. "Saya masih inget lho gimana rasanya dipermalukan di depan kelas. Dan gimana rasanya melihat Silvy yang cantik itu lebih diistimewakan. Kalau Silvy nanya, meski pertanyaannya level bego kayak orang idiot, dia tetap diladenin. Kalau saya yang nanya, cuma diputer-puter dan dijadiin dagelan. Gampang banget menarik kesimpulan. Karena Silvy cantik dan Rara jelek!"

Akhirnya, terungkap juga apa yang dia rasakan selama ini. Dan kali ini dalam ledakan emosi yang rasanya cukup menyakitkan. Bahkan, matanya berkhianat dan basah karena menahan marah.

"Kamu nggak bisa melupakan itu ya, Ra?" tanya Rahman sambil meremas

bahunya dengan lembut. "Aku memang tolol kok. Jadi, minta maaf pun nggak ada guna."

"Memang susah banget dilupain. Meskipun saya nggak pengen marah, kalau disinggung, jadi inget lagi," kata Rara pasrah. "Padahal itu udah lama banget, dan kita udah berubah."

"Masa lalu itu seperti mimpi, Ra. Jangankan dikoreksi, diulang lagi aja nggak bisa," Rahman tersenyum kecut. "Dan kita udah bego banget karena urusan persepsi tentang fisik ini. Padahal menjadi cantik atau ganteng, nggak beda dengan menjadi biasa aja. Tantangan yang dihadapi oleh si cantik atau si ganteng intensitasnya sama dengan orang yang merasa biasa-biasa aja. Hanya bentuknya yang beda."

Rara menatap Rahman, berusaha memahami ucapan pria itu.

"Siapa bilang kecantikan dan ketampanan bisa memudahkan hidup orang?" tanya Rahman. "Lihat aku, Ra, yang kata orang ganteng. Dan benar juga kalau dibilang mantan istriku cantik banget. Apakah hal itu membuat pernikahan kami langgeng? Ternyata nggak, kan? Aku menikahi mantan istriku karena dia cantik, dari keluarga baik-baik yang terhormat. Sedangkan mantan istriku, melihatku sebagai laki-laki mapan dari keluarga berkecukupan yang dia harapkan bisa membantu menyelesaikan masalah keuangan ayahnya."

"Begitukah?" Rara terkejut.

"Begitulah kami saling bertendensi, dan akhirnya bubar karena tidak bisa berkompromi."

Rahman menatap Rara lembut. "Kamu juga lihat Silvy barusan, kamu tahu bagaimana kasus yang sedang membelit dia dan kakaknya. Kamu sudah menyimpulkan sendiri bagaimana Silvy yang cantik dan kondisi dia sekarang. Kalau mau cari penyakit, bandingin aja sama diri kamu sendiri yang selama ini merasa biasa-biasa aja. Mau nggak kamu berada di posisi Silvy? Dan pertanyaan ini hanya kamu sendiri yang bisa jawab."

Rara tertegun.

"Jadi, Ra, tolong jangan lagi bahas soal kamu yang merasa insecure dengan fisikmu. Asal kamu tahu, aku nggak pernah sekali

pun menganggap kamu biasa aja. Sejak pertama aku melihat kamu di kelas dulu, kamu selalu istimewa."

Rara mengangguk. Lalu tangannya terulur dan menangkap wajah Rahman. "Kenapa aku jadi sayang banget sama Pakde ini, ya?" tanyanya sambil tertawa.

"Kok jadi Pakde sih, Ra?" tanya Rahman sambil merengut. "Panggilan sayang buat aku gini banget."

Panggilan sayang? Ingat Sabto, Rara jadi ngakak. "Panggilan itu akan berubah menyesuaikan tingkat kejengkelanku. Mau Mas, Om, Pakde, ntar terakhir aku panggil Mbah Kung lho, kalau nyebelannya kebangetan!" ancamanya. "Lagian nggak usah pakai panggilan sayang ah. Norak!"

Rahman tersenyum lega. Perasaan Rara sudah membaik kembali. "Ini kenapa helmnya belum dilepas sih?" Dia membuka penutup kepala Rara. "Tuh lihat, kamu masang helmnya kekencengan."

"Kalau nggak kenceng, suka lepas. Kalau lepas, orang-orang HSE

Health, Security, and Environment-seneng banget negur dan kasih poin jelek," gerutu Rara.

"Iya dong, Ra. Demi safety kamu juga. Aku nggak mau kepala secantik ini kenapa-kenapa kalau nggak dilindungi dengan benar," Rahman menyentuh dahi Rara.

"Tapi jadinya membekas di jidat gini deh," kata Rahman lagi. Kali ini sambil mencium lembut bekas helm yang tercetak

jelas di dahi Rara, ketika dengan malu-malu Rara memejamkan mata menikmati kedekatan itu.

RADID emosi karena seharian ini Rahman sulit dihubungi, bahkan dia juga tidak berada di rumah orangtuanya.

"Coba tanya Rosyad. Rahman sering nongkrong di sana sampai malam," sang Mama menjawab telepon Radid. Wanita itu berusaha terdengar tenang meskipun tahu apa yang sedang dihadapi anak-anaknya.

Seperti kesetanan, Radid memacu mobilnya ke rumah si sulung. Benar saja, Pajero putih Rahman terparkir di jalan masuk garasi Rosyad. Dia pun bergegas memasuki rumah megah itu.

"Ini lagi ngomongin aku, kan?" tuduhnya, mengagetkan kedua saudaranya

yang sedang mengobrol sambil tertawa-tawa di teras samping. "Did," Rosyad berdiri. "Tumben malem-malem mampir. Kaget aja,

kamu nongol tanpa salam."

"Lagi nyari adik nggak tahu diri ini!" sergah Radid sambil menunjuk Rahman yang duduk santai di bangku panjang. geram

"Apaan sih, Bang?" Rahman berdiri dengan malas. "Datang-datang kok emosi."

"Kamu yang apa-apaan?" sanggah Radid. "Sengaja ya kamu mempermainkan kami?"

Kami? Sepertinya ada yang baru mengadu pada kakaknya. "Oh, Silvy, ya?" tebaknya geli.

"Semprul kamu, Man! Sombong banget. Baru juga punya jabatan tinggi dikit, lagunya kayak orang nggak butuh saudara aja. Puas ya lihat kami tersungkur gini? Kamu mau semua keuntungan buat diri sendiri? Proyek segede itu, duit sebanyak itu, serakah amat nggak mau bagibagi."

"Ini kamu ngomong atas nama siapa sih, Bang? Aku kok baru tahu kalau kamu ternyata bergabung di perusahaan kontraktor anak-anak Pak Hardo."

"Aku cuma bantuin! Mereka teman-temanku!" bantah Radid cepat. "Aku menjaminkan namaku biar urusan dapetin proyek di perusahaan kamu lancar. Ternyata kamu yang kurang ajar, mempermalukan aku di depan Garri dan Silvy, kayak kamu nggak kenal kakak sendiri!" Radid

meradang. Dia lebih tersinggung karena namanya tidak digubris Rahman daripada urusan lainnya.

"Oh, rupanya ini urusannya?" Rahman sengaja memancing emosi kakaknya. "Ya maaf, aku memang sengaja."

Diam-diam Rosyad tertawa geli mendengar obrolan absurd adik-adiknya. Yaelah, kalian! "Man!" serunya memperingatkan. Si tengil satu ini dari dulu paling hobi cari gara-gara. Padahal dia sudah tahu betapa temperamentalnya Radid.

"Aku hanya bersikap profesional, Bang," Rahman menoleh pada Rosyad. "Perusahaan anak-anak Pak Hardo itu nggak layak dipakai, ya udah, cut! Repot amat. Lagian, mau-maunya Bang Radid kasih jaminan nama pada orang-orang nggak

becus yang cuma nyusahin aja. Itu sama aja gali kuburan sendiri."

"Man, orang nggak bisa hidup kaku kayak kamu! Toleransi antarsaudara itu lumrah, Man. Kamu boleh profesional, tapi jangan lupa berjiwa sosial juga dong!"

Radid nggak banget ngawurnya!

"Jiwa sosial? Profesional beda, Bang, sama sosial. Kamu tuh udah jadi anggota dewan masih aja nggak paham hal sederhana kayak gini. Kalau kalian nggak punya duit, bisa aku kasih donasi sebagai golongan kurang mampu. Itu namanya jiwa sosial. Bukannya mencampuradukkan urusan pekerjaan kayak gini!"

"Tapi kamu keterlaluan, Man! Sebagai saudara..."

"Keterlaluan apanya?" potong Rahman. "Kamu yang keterlaluan. Udah tahu Garri sama Silvy nggak bener malah kamu bela dan ngum-` panin aku. Sekarang siapa yang lebih keterlaluan?" tantang Rahman enteng. Dia tahu Radid mudah berubah pikiran, ditekan sedikit saja biasanya dia goyah.

"Sudah kubilang aku cuma bantu, Man. Aku nggak terlibat apa pun sama mereka. Hanya sebatas memudahkan jalan bisnis mereka. Kamu paham nggak sih artinya?"

"O... sebatas memudahkan jalan bisnis, ya?" ejek Rahman.

"Kamu sudah menjegal mereka di pusat!"

Hm... berarti mereka sudah tahu, pikir Rahman.

"Kamu kaget kan kenapa kami bisa tahu? Karena link kami kuat, Man. Bukan kamu doang yang punya channel di pusat!"

Gertakan Radid bukan hal asing bagi Rahman. Kakaknya sedang kalut, makanya ngamuk malam-malam begini.

"Katanya kamu tadi cuma bantu, Bang?" Dengan lihai Rahman membalik omongan. "Katanya cuma memudahkan bisnis mereka? Apa termasuk dengan memberi link ke pusat?" ejek Rahman.

"Man..."

"Ini masalah serius yang taruhannya kurungan lho. Kamu siap?" ejeknya. "Emang pamrih apa sih sama anak-anak Pak Hardo itu sampai kamu segitunya membela mereka?"

"Sialan! Gertakanmu kali ini nggak mempan sama aku!" Radid meradang. "Aku aman! Aku hanya membantu di legislatif untuk mempercepat proses pengesahan penggeseran jalur proyek kalian. Itu saja. Kalau nanti pengajuannya diterima oleh pusat, karena alasannya memang masuk akal, udah. Beres. Aku nggak ada kaitan apa-apa lagi!"

"Kata siapa?" tantang Rahman yang akhirnya benar-benar geram. "Nama kamu tuh ada di daftar penerima suap!" Kali ini dia membentak kakaknya.

Radid terkejut.

"Kamu masih bego juga, ya? Kamu pikir Pak Hilmy polos, gitu? Mau dengan ikhlas dan rela penuh jiwa sosial kasih kamu duit segepok tanpa menyimpan bukti transaksi? Memang kamu pikir aku dapet bukti dari mana? Kamu, kakakku sendiri, nyolong duit dari perusahaan tempat aku bekerja. Dan kamu nggak bakal bisa lepas begitu saja dari kasus ini, tahu nggak?"

Rosyad bersedekap, bersiap mengantisipasi kalau perdebatan kedua adiknya ini meruncing. "Udah deh, masalahnya udah jelas gimana," dia berusaha mendamaikan keduanya. "Mending kalian masing-masing pulang. Jangan berantem di sini. Sayang keramiknya kalau kena tinju kalian." Tapi mana bisa

keduanya didamaikan dengan cara begini. Tak perlu waktu lama Radid dan Rahman kembali berdebat sengit.

"Jadi, sekarang kamu puas banget kan, Man, lihat kami akan tersungkur? Apalagi lihat Garri dan Silvy jatuh. Kamu bahagia kan karena merasa dendammu sudah terbayar?"

Rahman kesal karena Radid bodoh mengubah fokus masalah ke urusan sentimen pribadi. "Kamu nggak masuk akal, Bang. Garri dan Silvy nggak ada urusan sama aku. Bukan aku yang bikin mereka dijegal di pusat. Itu ulah mereka sendiri!"

"Nggak! Menurutku kamu memang menyimpan dendam dengan keluarga Pak Hardo. Ngaku aja."

"Radid, nggak penting banget omongan kamu itu!" tegur Rosyad.

"Itu kenyataan, Bang! Rahman memang paling nggak rela melihat aku sukses!"

"Drama banget kamu! Pengecut!" umpat Rahman kasar. "Kebanyakan bergaul sama sampah keluarga Hardo bikin otakmu isinya juga sampah!"

"Bajingan kamu, Man!" Radid tidak terima. "Kamu merasa lebih baik dari kami? Mana buktinya? Nikah aja kamu gagal. Kamu manusia gagal, Man!"

Tersulut emosinya, Rahman meloncat hendak meninju kakaknya, tapi Rosyad dengan sigap menahan. "Man, jangan ladeni! Tahan emosimu!"

"Nggak bisa bales kan kamu, Man?" Radid mengejek karena merasa menang. "Nyatanya kamu emang gagal. Gagal, Man!"

"Radid!" Kali ini suara Rosyad menggelegar membentak adiknya.

"Udah, biarin aja dia mau ngomong apa," kata Rahman setelah berhasil meredakan emosinya. "Biar dia puas. Bang Radid punya omong besar doang, nggak punya apa-apa lagi."

"Tapi setidaknya aku masih punya keluarga, Man. Dan sejelek-jeleknya aku, nggak pernah selingkuh. Keluargaku baik-baik saja. Istriku dari keluarga terhormat, anak-anakku semua baik dan berprestasi. Kamu? Apa yang kamu banggakan? Kamulah yang nggak punya apa-apa. Dan

nggak ada yang tersisa dari kamu ketika kamu meninggal nanti!"

Tiba-tiba tinju Rosyad sudah menghantam wajah Radid dan membuat adiknya itu jatuh terjengkang.

Kali ini Rahman benar-benar terkejut. "Bang Rosyad..."

"Radid, sekali lagi kamu ngomong keterlaluan, kuhajar kamu!" ancam Rosyad tegas. "Pulang kamu, sekarang!" usirnya kasar.

Dan Radid tidak menunggu diperintah dua kali untuk bangkit dan meninggalkan kedua saudaranya.

Kejutan itu muncul berupa telepon dari Heru.

"Isu yang lagi kencang saat ini adalah wacana penggeseran lahan dianulir, Pak Rahman," katanya. "Terbukti alasannya nggak valid. Ada rekayasa dalam proses mengambil keputusan tersebut di pemda dan DPRD. KPK akan ngulik ke situ."

Tentu saja ada rekayasa. Orang-orang gila itu, termasuk Radid, yang nurut aja sama skenario goblok Garri dan Silvy, gerutu Rahman dalam hati. Dia tetap mendengarkan penjelasan koleganya dengan tenang, sambil terus memutar otak untuk mencari solusi paling tepat.

"Jadi, kita akan balik ke kontrak awal. Itu berita terbaru."

"Hm... secara nggak langsung kita sudah mengantisipasi ini sih ya," kata

Rahman. "Makanya kita minta Kota Mandiri sekalian. Hanya saja ini sedikit terlambat."

"Memang benar begitu, Pak Rahman."

"Sekarang masalahnya, progres fisik selama dua bulan terakhir ini gimana statusnya? Siapa yang bayar? Lalu pembebasan lahan yang sudah telanjur dilakukan itu mau dikemanakan? Apakah ada kepastian kalau balik ke jalur lama, prosesnya bisa lebih cepat? Apa waktu konstruksi mau diperpanjang lagi?"

"Kita puyeng juga, kan?"

"Penyelesaiannya nggak bisa kalau cuma di level kepala cabang kayak gue, Her. Ini porsinya direktur utama didampingi tim hukum korporasi. Siapa tahu harus lanjut

sampai PTUN-Pengadilan Tata Usaha Negara-kan?"

"Nah, itu masalahnya. Big Boss nggak ada di tempat, makanya gue telepon Pak Rahman."

"What?"

Rahman tentu saja terkejut karena tidak biasanya Karnaka begini.

Heru tidak sedang iseng mengerjainya. Berulang kali Rahman menghubungi Karnaka, bosnya itu tidak menjawab. Malah nomornya tidak aktif. Sialan banget, kan?

Rahman akhirnya menenggelamkan diri mempelajari kasus ini untuk mencari tahu berapa besar peluang mereka untuk menang. Urusan pembebasan lahan memang ruwet karena sering dijadikan praktik oleh

mereka yang ingin mengeruk keuntungan pribadi. Mulai dari permainan harga hingga urusan sensitif yang dipicu provokator, yang menyebabkan kekisruhan di lokasi. Istilah provokator ini cocok sekali disematkan pada duo Garri dan Silvy.

Sepanjang hari itu Rahman dan Heru berulang kali bertukar informasi, sekaligus berbagi kekalutan karena direktur utama belum ketahuan jejaknya. Meskipun Rahman mengenal baik istri Karnaka, dia tidak akan gegabah mengganggu perempuan yang sedang hamil tua itu. Kecuali kalau sangat terpaksa. Jadi dia memutuskan menunggu sampai besok.

Setelah istirahat siang, Rini menghubungi Rahman yang wajahnya

sudah sekusut dokumen yang sedang dipelajarinya.

"Ya?" tanyanya tidak sabar. Rahman sedang fokus, jadi tidak ingin diinterupsi. Apalagi sekarang, saat meneliti pasal-pasal kontrak untuk mencari celah yang bisa menyelamatkan kondisi mereka.

"Pak Rahman, ini ada pemberitahuan dari lobi yang mengatakan ada rombongan tamu dari Jakarta. Apakah Bapak memang sedang mekehadiran Pak Karnaka Dhanubrata?" nunggu

Bagai kesetanan Rahman membanting interkom dan bergegas ke lobi. Kalau ini joke, dia siap mencekik siapa pun yang muncul dan mengaku sabagai Karnaka.

Setiba di depan meja resepsionis, dia menemukan seorang pria yang mengenakan jeans dan poloshirt merah norak. Siapa coba yang kepedean tampil sok muda itu kalau bukan direktur utama Track Construction? Karnaka datang didampingi beberapa orang yang dikenal Rahman sebagai tim pengacara perusahaan.

Melihat keterkejutan di wajah Rahman, Karnaka tertawa lebar. "Bro! Gue senang karena lo masih bernyawa!" katanya sambil menghampiri juniornya.

Rahman akhirnya sadar bahwa Karnaka bukan halusinasinya. "Woy! Ngomong dong! Lo pikir gue hantu?"

Rahman langsung cemberut. "Nggak ada hantu yang seleranya payah kayak lo!

Ngaku dong, itu pakaian udah kekecilan beberapa no1 mor!"

Karnaka tertawa keras. "Kalau masih bisa sarkas, berarti lo masih waras," ejeknya. "Lo kelihatan dongkol bener sama gue, Man."

"Ya iyalah, lo tahu-tahu ngilang susah banget dihubungi. Siapa yang nggak..." Rahman buru-buru tutup mulut karena sadar mereka sedang di area publik dan jadi pusat perhatian. Dia mengajak Karnaka ke ruangsebelum seniornya itu semakin jail mengerjainya. annya

"Jadi, ada apa ini?" tanya Rahman setelah mereka hanya berdua di ruangan tertutup. "Lo nongol tiba-tiba kayak gini tanpa bilang..."

“Emang kenapa kalau gue ke sini nggak pakai ngomong? Semua cabang Track Construction itu rumah gue. Suka-suka gue dong” ejek Karnaka menyebarkan.

"To the point aja, Bro, lo mau ngapain," Rahman tidak termakan ejekan Karnaka.

"Mau pecat elo."

Kali ini Rahman benar-benar tertegun.

"KARENA kalau nggak dipecat lo nggak istirahat," lanjut Karnaka dengan ekspresi keras kepala tak terbantahkan. "Cabang Tiga akan baikbaik saja kalau lo pergi seminggu, bahkan sebulan, Man!"

"Masalah lagi ruwet gini, lo malah bercanda," Rahman merengut kesal.

"Gue serius. Lo pikir ngapain gue ke sini?" tanya Karnaka. "Lo nggak percaya gue bisa..."

"Sialan! Lo tahu maksud gue bukan meragukan lo!"

"Makanya, pergi sana! Lo butuh liburan, Man. Lihat, muka lo udah kucel stres berat gitu. Biarkan gue yang hendel di

sini, otak gue bisa karatan kalau nggak ngurusin sesuatu yang seru. Lagian lo pikir itu tim yang gue bawa cuma buat pajangan? Yang bener aja lo!"

Melihat Rahman masih berdiri membisu, Karnaka mendekat dan menepuk lengan juniornya. "Orang lo kan orang gue juga, Man. Mereka akan bantu gue kayak mereka bantu lo. Udah, nggak usah khawatir. Ambil libur seminggu atau berapa lama juga terserah, sebutuhnya lo. Matiin HP, dan ajak si Rara ke mana gitu. Kalian bisa persiapan pernikahan atau apa, terserah!"

Rahman menatap seniornya dengan ekspresi serius. "Ini perintah!"

Rara sedang berbicara dengan quantity surveyor dan quantity engineer tentang backup document yang diajukan salah satu subkontraktor.

"Kejadian ini nggak sekali-dua kali lho, Pak Indra," katanya sambil menunjuk lembar hitungan. "Mereka kayak sengaja bikin salah begini cuma buat ngerjain kita."

"Iya, Mbak Rara. Saya mulai mengenali polanya. Makanya, enakunya diapain ini? Mereka tuh kayak mikir gini: halah ntar juga bakal dikoreksi, biarin aja seadanya, sekalian merevisi," kata laki-laki yang dipanggil Pak Indra itu.

"Nah, betul. Ngeselin, kan? Nggak bisa dong kayak gini. Balikin langsung datanya, suruh ikutin format standar. Trus kasih warning, kalau mereka masukin item

pekerjaan nggak sesuai schedule di lapangan, potong progresnya berapa persen."

"Nah, bener, Mbak. Emang perlu sanksi gitu." Pak Indra tertawa lebar. "Jangan cuma sanksi! Keenakan bener mereka. Ini pelakunya biasanya malah kroco-kroco males gitu lho. Bosnya malah kadang nggak tahu," kata Rara. "Perlu tuh digertak."

"Digertak bosnya?"

"Jangan. Gertak mereka yang ngajuin dokumennya. Mereka semauanya aja tuh. Emang mereka mau bayar Pak Indra buat benerin hasil hitungan mereka yang ngasal itu? Jangan mau dikerjain, Pak. Kerjain balik! Minta honor dobel, atau tripel kalau perlu! Honor sebel, honor marah, honor

capek, bahkan kalau perlu, mau banting dokumen pun jangan mau gratisan! Minta honor juga buat banting dokumen karena sebel. Iya, kan?"

Mereka tertawa oleh solusi bercanda ala Rara. Tapi, tawa mereka langsung terhenti saat mendengar suara ngakak yang sama sekali tidak familier. Ketika menoleh, mereka terkejut oleh kemunculan dua orang asing di ambang pintu ruang engineering.

Bukan asing juga sebenarnya, karena salah satunya adalah sang kepala cabang. Tapi pria yang satu lagi, yang setinggi Rahman dengan postur tubuh sedikit lebih berisi, jelas belum pernah mereka temui.

"Halo, selamat sore semuanya!" kata pria asing. "Dan ini pasti Rara deh. Rara-nya Rahman."

Frontal sekali! Rara terkejut karena tidak menyangka pria itu mengenalnya. Apakah beliau salah satu kakak Rahman? Apalagi ketika dengan ramah pria itu mengulurkan tangan untuk berjabatan.

"Eh, iya, Pak. Saya Rara. Kadiv civil..." Rara gelagapan sambil menerima uluran tangan pria itu.

"I know. Ternyata ini si kristal kryptonite yang bikin Superman Cabang Tiga langsung kolaps itu," pria itu menertawakan leluconnya sendiri.

"Lo kira-kira dong kalau becanda!" protes Rahman. "Ini pegawai gue pada ngeliatin!"

"Lo nggak seru, Man!" protes Karnaka. "Oh ya, kenalin, saya Karnaka Dhanubrata."

Betapa terkejut Rara setelah pria itu mengungkapkan identitasnya. Gila! Ini direktur utama, pemilik Track Construction!

"Dan kayaknya gue perlu ralat nih. Lo bukan kryptonite. Lo lebih mirip infinity stone!"

Cuti paksaan itu akhirnya benar-benar Rahman habiskan bersama Rara. Dengan sengaja ia mengikuti kemauan gadis itu menyusuri Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta dengan menyetir bergantian.

"Aku bukannya keberatan. Cuma heran dengan alasannya," kata Rahman saat mereka terjebak antrean panjang kendaraan memasuki pintu tol.

"Kalau liburan naik pesawat, trus sewa vila atau hotel, itu biasa. Kalau traveling gini

kan belum pernah. Makanya pengen. Mumpung ada yang nemenin," Rara tertawa lebar.

Tawa Rara langsung menular. Juga semangatnya. Rahman tidak tahu trik apa yang dipakai gadis itu untuk meminta izin pada orangtuanya. Dia sendiri sempat pesimistis. Itulah Rara, yang tiba-tiba muncul di rumah makan tempat mereka janjian sambil tertawa lebar. "Yuk, Mas. Kita berangkat!"

"Kamu cuma bawa barang segitu?" tanya Rahman heran sambil menunjuk tas jinjingnya.

"Ngapain bawa banyak-banyak? Bukan pindahan ini! Ntar butuh apa-apa, tinggal beli di jalan."

Liburan ala Rara artinya benar-benar melepas semua beban. Antiribet yang maunya gampang. Saat lapar, mereka akan mencari tempat makan terdekat. Saat lelah, mereka berhenti di tempat ternyaman yang bisa mereka temukan. Penginapan pun sama. Tidak ada itinerary yang perlu disusun. Tak selalu mencari hotel mewah. Kadang istirahat sejenak di masjid sambil salat pun tidak masalah.

Hari pertama, Rahman masih sulit mengalihkan pikiran dari pekerjaan. Sering dia bengong karena tiba-tiba teringat sesuatu yang kemarin luput dari perhatiannya. Tapi, ketika dia akan menjangkau HP, detik itu pula dia batalkan. No! Dia sedang liburan bersama Rara.

"Mas, kenapa sih Pak Karnaka seperti sengaja jauhkan kamu dari urusan ini?" Rara akhirnya memberanikan diri mengungkapkan keheranannya.

"Menurutku, karena dia tahu beratnya beban moral yang harus kutanggung. Ini sama aja aku melawan kakakku sendiri, Ra. Gimana-gimana juga Radid pasti terekspos. Kebayang kan kalau ada dua nama Hartala dalam satu kasus, orangtuaku dan rumah sakit juga pasti terkena dampaknya."

Rara manggut-manggut. Setelahnya, mereka seolah diam-diam sama-sama memutuskan untuk tidak lagi membahas kasus ini. Bahkan juga tidak berusaha mencari informasi tentangnya.

Di malam penangkapan Radid dari kediamannya, Rahman dan Rara baru

kembali dari jalan-jalan. Tubuh mereka sama-sama lelah, juga mengantuk karena kekenyangan setelah menyantap soto kudus langsung di kotanya.

Rahman mengantar Rara sampai di depan pintu kamar hotel. "Jangan lupa pintu dikunci dari dalam ya. Aku khawatir khilaf, dan malam-malam nyariin kamu," candanya.

Rara tertawa. Kalau ada pria yang bisa dia percaya untuk menjaga dirinya, Rahman-lah orangnya.

Begitu juga ketika Garri dan Silvy ditangkap ketika sedang berusaha melarikan diri. Di saat yang sama, Rahman dan Rara sedang bergandengan tangan keluar-masuk Lawang Sewu bersama turis-turis lain. Jadi, mereka tidak tahu bahwa kakak-adik itu

dikenakan tuntutan berlapis. Silvy rupanya terbukti telah mengoordinasi beberapa LSM fiktif yang disebar untuk menghasut masyarakat agar menentang program pembebasan lahan di posisi semula. Jadi, chaos itu memang sengaja diciptakan sebagai bagian dari skenario yang mendukung rencana pemindahan lokasi.

"Mas, sadar nggak sih kalau kita sama sekali nggak membahas apa pun untuk masa depan?" tanya Rara sambil tertawa.

Di hari kedelapan, mereka nongkrong di restoran tepat di jantung Malioboro sambil menikmati pemusik jalanan mengumandangkan lagu-lagu berbahasa Jawa. Keduanya asyik menebak arti dari bahasa daerah itu.

Rahman pun tertawa. “Memang,” katanya santai. Mereka sedang menikmati makan siang di pusat Malioboro, destinasi terakhir keduanya. “Tapi nggak masalah. Kita punya banyak waktu untuk membahasnya nanti. Kamu maunya kapan?”

“Gimana kalau pulang nanti langsung anterin aku ke rumah, dan Mas ketemu Papa?”

Rahman tertawa kesenangan. “Akhirnya,” ucapnya lega. Lalu dahinya berkerut. “Kenapa baru sekarang?” tanyanya penuh selidik.

Rara yang seperti orang baru ketahuan hanya bisa ketawa geli. “Ya...”

“Baru yakin?” tebak Rahman.

Gadis itu mengangguk. "Sadar nggak sih kalau liburan kita ini seru?" "Seru banget," kata Rahman setuju.

"Jadi, karena terbukti aku nyaman berada di dekat kamu beberapa hari belakangan, aku yakin aku juga bakal nyaman menghabiskan waktu seumur hidup sama kamu, Mas," kata Rara sambil tersipu.

That's the point! Rahman tertawa sambil geleng-geleng, dan dengan gemas mengacak rambut Rara.

Mereka tiba di rumah Rara menjelang petang, ketika kedua orangtuanya bercengkerama di teras depan. Rara mengucapkan salam dengan kagok sementara Rahman berdiri tenang di sampingnya.

"Pa, Ma, ini Mas Rahman," katanya grogi.

Rahman maju mendekat. Secara fisik dia jauh lebih tinggi dan lebih besar dibanding ayah Rara. Namun, keduanya memiliki wibawa dan kepercayaan diri seimbang.

"Hm... ini orangnya?" tanya ayah Rara sambil mengamati Rahman dengan pandangan menilai.

"Sore, Om. Kenalkan, saya Rahman." Pria itu mengulurkan tangan, yang disambut ayah Rara tanpa menurunkan kewaspadaan.

"Jadi, untuk acara kantor ke Yogya ini, kalian barengan?" tanya ayah Rara lagi.

Yaelah! Bohongnya Rara kayak anak SMA! Rahman menahan diri untuk tidak tertawa. "Iya, Om."

Setelah basa-basi perkenalan, Rahman segera digiring ke dalam, membiarkan Rara mengikuti di belakang. Ketika gadis itu akan duduk di sebelah Rahman, ayahnya langsung menegur.

"Ra, pindah duduk sama Mama!"

Rara merengut. "Rara mau denger, Pa," dia membujuk. "Pindah."

Rahman hampir ngakak melihat gadis itu mengentakkan kaki dan pindah ke sebelah ibunya dengan kesal. Benar-benar perempuan bertopeng ganda. Lain di kantor, lain ketika bersamanya, lain pula di rumah.

"Om dengar kamu mantan dosen Rara?" tanya Papa.

"Benar, Om," Rahman mengangguk.

"Kenapa nggak jadi dosen lagi?"

"Ngapain jadi dosen kalau bisa kerja di perusahaan besar, Pa," celetuk Rara dari ujung ruangan.

"Papa nggak nanya sama kamu, Ra," tegur sang papa dengan nada biasa. Seolah dia memang sudah maklum dengan kebiasaan anaknya. Lagi-lagi Rahman harus menahan tawa.

Interogasi pun dimulai dan serentetan pertanyaan standar tentang pekerjaan dan pengenalan mereka pun dibahas. Ketika sudah menyentuh masalah sensitif, sang papa dengan tegas menyuruh Rara masuk.

Ketika gadis itu protes, ibunya dengan bijak menariknya berdiri. “Yuk, masuk. Biarkan Papa menyelesaikan urusan ini.”

Rahman mengikuti kepergian Rara dengan pandangannya. Setelah itu mereka tinggal berdua.

"Kenapa bercerai?" tanya ayah Rara, lagi-lagi to the point.

"Hubungan saya dan istri bermasalah sejak awal. Ditambah lagi saya terlibat skandal susila dengan mahasiswi. Senior Rara di kampus. Tuduhannya pelecehan seksual," kata Rahman terus terang sambil mengamati perubahan raut muka ayah Rara.

"Lalu?" Meskipun hanya pertanyaan sederhana, Rahman memahami antipati di wajah ayah Rara.

"Saya bebas dari tuduhan karena bukan saya pelakunya."

"Apa itu alasan kamu tidak mengajar lagi? Dipecat?"

"Tidak. Saya yang memilih mundur."

Kedua pria itu duduk berhadapan dan berdialog dalam kalimat-kalimat pendek yang langsung ke pokok masalah. Tanpa basa-basi sama sekali. "Apa Rara tahu masalah ini?" tanya Papa akhirnya.

Rahman mengangguk. "Tahu. Karena dia saksi kunci yang membuat saya bebas dari tuduhan."

Laki-laki senior itu terlihat terkejut.
"Anak itu nggak pernah cerita apa pun."

Rahman membayangkan Rara sebagai sosok yang selalu dianggap anak kecil di rumah. Dan nyaman diperlakukan begitu. Manja, kolokan, dan menyimpan hal-hal lain di luar rumah untuk diri sendiri. Sebagai seorang anak, Rahman bisa memaklumi. Dia pun sering melakukan hal serupa.

"Sekian lama menduda, ada perempuan lain?"

"Pasti ada, Om," Rahman tidak menyukai bagian hidupnya yang ini, tapi dia harus bisa menjelaskan dirinya dengan baik. Lalu, dia pun mengungkapkan proses perubahannya selama dua tahun terakhir sampai ke niatnya menikah.

"Kamu bukan calon menantu ideal," jawab ayah Rara datar. "Rara putri Om satu-satunya, yang selama ini Om jaga dengan sangat hati-hati. Om membesarkannya tidak untuk diberikan begitu saja pada sembarang pria."

"Tapi putri Om sudah menjatuhkan pilihannya pada saya. Pasti dia melihat sesuatu yang tidak dia temukan pada pria lain selama ini."

Ayah Rara menatap Rahman dengan tajam. "Bisa jadi apa yang dia lihat itu salah."

"Apakah selama ini Rara melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang Om ajarkan?"

Pria itu menggeleng. "Tidak. Rara anak yang patuh. Sejak kecil dia tidak pernah menyusahkan orangtua. Apalagi sebagai anak perempuan, dia selalu bisa menjaga diri."

"Lalu kenapa sekarang Om ragu dengan pilihan putri Om sendiri?" tanya Rahman. "Bila selama tiga puluh tahun Rara tidak pernah melanggar batasan yang telah Om tetapkan, kenapa kali ini Om tidak percaya dengan pilihannya?"

"Om bukannya tidak percaya dengan putri Om. Om tidak percaya dengan pria seperti kamu!" balas ayah Rara tajam. "Apa tujuan utamamu mendekati putri Om? Adakah keuntungan yang kamu dapatkan dari dia? Tentunya sebagai pria matang kamu bisa mencari perempuan lain yang

mungkin akan lebih baik daripada putri Om."

"Karena sebagai pria matang, saya merasa putri Om paling cocok untuk mendampingi saya. Itulah maksud dan tujuan saya mendekati putri Om. Kalau Om bertanya apa keuntungan yang akan saya peroleh dengan mendapatkan Rara? Dengan jujur akan saya jawab, saya mendapat keuntungan berlipat-lipat bila bisa mendapatkan putri Om sebagai istri," jawab Rahman lancar.

"Selama ini Om selalu mengajari dia untuk waspada dan tidak menerima pendekatan sembarang pria. Tak peduli seberapa kaya pria itu atau seberapa tampan. Om selalu menekankan, pria yang kepribadiannya berkualitaslah yang akan

pantas untuk putri Om. Apakah kamu sudah merasa cukup baik dan layak untuk mendampingi putri Om?"

Pria lain mungkin akan mundur teratur mendapat cercaan frontal seperti itu, tapi Rahman tidak.

"Saya sangat memahami keberatan Om karena saya juga laki-laki. Kelak bila punya anak perempuan, saya juga akan bersikap serupa," kata Rahman jujur. "Putri Om ini... dia menjadi single sekian lama bukan karena tidak ada yang suka. Tapi, karena dia menetapkan standar yang sangat tinggi bagi calon pendampingnya. Saya tidak berbicara tentang standar ekonomi."

"Punya nyali juga kamu," pria senior itu tertawa sinis dan menatap Rahman tajam.

Rahman membalas tatapan tajam pria di hadapannya. Dia akhirnya tahu dari mana asalnya sifat persisten Rara.

"Sekarang apa jabatanmu?" tanya ayah Rara setelah terdiam cukup lama.

"Saya kepala cabang sini, Om."

Kalimat sederhana yang diucapkan Rahman membuat ayah Rara terkejut bukan kepalang. "Kalau jabatanmu setinggi itu, ngapain kamu main-main sama anak Om yang hanya karyawan biasa?" tanya sang Papa tajam.

Rahman terkejut, tidak tahu apa yang membuat kalimatnya mengundang reaksi sekeras itu dari ayah Rara.

"Biarpun anak Om cuma admin, dia bukan jenis perempuan yang bisa jadi mainan para bos!"

Barulah Rahman paham maksudnya. "Rara bukan karyawan biasa, Om. Dan dia sama sekali bukan admin," katanya mengoreksi. Ini sih? Kalau niat Rara bercanda, kelewatan banget! "Dari mana apa-apaan Om menyimpulkan jabatan Rara seperti itu?"

"Rara diterima kerja di Track Construction sembilan tahun lalu. Dia pegawai training untuk bagian manajemen kalau nggak salah ingat."

"Management trainee maksudnya?" Tiba-tiba Rahman luar biasa gemas ingin menjewer Rara. "Emang Rara nggak pernah bilang kalau jabatannya itu kepala divisi?"

Rahman puas sekali ketika pria di hadapannya berteriak memanggil putrinya.

"Rara! Sini!"

Mampus kamu, Ra!

"Iya, Pa!" Rara bergegas ke ruang depan. "Udah selesai? Gimana?" tanyanya dengan ekspresi tanpa dosa.

Rahman jadi saksi bagaimana tampang garang sang ayah melembut seketika melihat putrinya muncul dengan senyum manis tersungging di bibirnya. "Duduk sini," kata sang ayah dengan suara rendah. "Kamu yakin mau sama dia?"

"Hm... kalau nggak yakin, ngapain dikenalin sama Papa." Jawaban logis.

"Kenapa? Dia duda, udah nggak muda lagi, dan..."

"Mas Rahman orang baik, Pa," jawab Rara ringan.

Rara pasti tidak tahu betapa kalimat sederhana itu memiliki berjuta makna di hati Rahman.

Aku. Orang. Baik. Hatinya mendadak hangat. Cukuplah bagi Rahman, pengakuan terjujur dari bibir gadis itu.

~ **END** ~



Extra Part
After All This Time

Ollyjayzee

Rahman tak mengira kalau di usianya yang sudah kepala empat, dia masih berkesempatan mengawali kencan dengan seorang gadis dengan mengajaknya makan malam. Ralat. Dia yang kelaparan butuh makan malam. Sedangkan Rara menawarkan diri untuk mengantarkan.

Keduanya telah tiba di pintu lobi. “Mobilku di situ, Ra,” dengan tenang Rahman menggamit lengan gadis itu menuju ke tempat parkir khusus pimpinan, yang letaknya tidak terlalu jauh dari pintu lobi.

“Tapi mobil saya di sana, Pak,” Rara melepaskan lengannya dan menunjuk ke tempat parkir karyawan yang remang-remang karena kurangnya lampu penerangan.

“Tinggalin aja mobil kamu di sini. Kita pake mobilku, ntar kuantar pulang,” dengan penuh percaya diri Rahman memutuskan dengan cara yang menurutnya paling solutif.

“Kenapa harus pakai mobil Pak Rahman? Kenapa mobil saya yang harus ditinggalin di sini?” tanya Rara terus terang.

Rahman menarik napas panjang. “Kan, kita pergi berdua, Ra. Masa iya bawa mobil sendiri-sendiri?” Kali ini Rahman memosisikan dirinya berdiri di hadapan Rara.

Kalau gitu kenapa nggak pakai mobil saya aja? Jadi ntar saya yang anterin Pak Rahman balik ke kantor buat ambil itu," kata Rara sambil menunjuk mobil Rahman. "Jadi nggak usah capek-capek anterin saya pulang, kan? Lebih cepat dan praktis, karena mobil saya lebih hemat bahan bakar dan ukurannya nggak besar, jadi nggak makan *space* banyak di jalan. Faktor kecil untuk mengurangi kemacetan akibat jumlah kendaraan yang *overload*, sedangkan luas jalan secara akumulatif nggak bertambah secara signifikan."

Rahman menahan diri untuk tidak tertawa mendengar penjelasan gadis di depannya.

"Gimana kalau aku nggak pengen lebih cepat? Gimana kalau aku emang nggak pengen praktis? Karena aku maunya lebih lama sama kamu. Aku maunya boros waktu dan tenaga buat kamu," kata Rahman dengan tatapan jenaka.

Rara menegakkan tubuhnya, gesture yang biasa dia lakukan secara refleks ketika bersiap untuk waspada. "Serius?"

"*Sure*. Aku nggak punya alasan buat cepet-cepet pulang, Ra. Kalau kamu punya alasan untuk pulang tepat waktu, berarti aku anterin. Kamu bisa cepet pulang, sedangkan aku bisa berlama-lama sama kamu. *Deal?*"

Hmm...; Rara berpikir.

Rahman menunggu, berusaha menyabarkan diri. Berkali-kali mengingatkan diri sendiri agar bersabar.

“Oke deh, kalau gitu. Kita pakai mobil Pak Rahman aja. Nggak hemat *space* jalan raya, tapi *saya* hemat BBM.”

Rahman tertawa lebar. Sayang sekali ada beberapa petugas sekuriti di sekitar mereka. Kalau tidak, mungkin dia akan mencium Rara. Lagi! Dua kali dalam semalam, dan dalam jarak waktu tidak sampai satu jam! Bukan berarti Rahman malu kalau hubungan mereka diketahui oleh orang kantor. Karena cepat atau lambat toh semua juga pasti tahu. Apalagi kalau mereka sampai ke jenjang pernikahan. Tetapi Rahman hanya khawatir kalau Rara belum siap. Jadi dia tidak akan bersikap bodoh dengan memaksakan kemauannya tanpa mempertimbangkan perasaan gadis itu.

“Pak Rahman mau makan apa?” tanya Rara ketika mereka sudah berada di dalam kendaraan. “Nasi atau non nasi? Menu tradisional atau yang lain?”

“Harus ditentukan sekarang ya, Ra?” Rahman balas bertanya sambil tertawa.

“Untuk lebih memudahkan. Saya kan nggak bisa menebak sesuatu yang random seperti ‘makan malam’, Pak.” Rara *ngeles* dengan mulusnya.

Kamu pengen makan apa emang?

“Bapak yang kelaparan, saya menemani. Artinya secara prioritas kebutuhan Pak Rahman lebih utama. Saya bisa mengikuti.”

“Emang bisa gitu?”

“Ya bisalah. Kan saya udah bilang?”

Oke, baiklah! Rahman tak henti-henti menahan tawa. “Gimana kalau makanan utamanya nasi?”

“Oke, masakan tradisional? Atau yang lain?”

“Nasi masuk kategori makanan tradisional kan, Ra?”

“Restoran Jepang juga ada menu nasi, Pak. Dan bukan tradisional.”

Rahman tertawa lagi. “Ah, iya. Lupa, ngomong sama kamu harus spesifik. Aku pilih yang aman, tradisional aja. Ada saran?”

“Berkuah?”

“Penting gitu bagian ini disebutin juga, Ra?”

“Pentinglah. Untuk menyederhanakan pilihan. Kalau berkuah bisa soto, rawon, kalau nggak berkuah, bisa ke rumah makan Padang.”

Akhirnya Rahman penasaran. “Apa setiap mau makan harus ribet begini sih, Ra? Harus diidentifikasi dulu dengan sedetail ini? Kalau sama teman-temanmu, nyinyir kayak gini apa nggak bikin kamu malah dikerjain?”

“Kalau sama temen macam Sabto atau Didonk, atau orang lain, saya woles aja, Pak. Langsung cabut. Mau bakso kek, lontong sayur, gorengan, udah tinggal berangkat aja.”

“Kenapa sama aku beda? Jangan bilang buat nutupin nervous, Ra,” Rahman tertawa geli.

“Ehm, dibilang nervous, iya sih. Nggak setiap hari orang kayak saya ditembak orang macam Pak Rahman.”

“Apa maksudnya sebagai orang macam kamu dan orang macam aku, Ra?” Rahman menikmati sekali memancing-mancing Rara.

“Nggak usah sok bego, deh! Pak Rahman pasti tahu,” balas Rara. “Lagian, Pak, coba deh dipikir. Kalau saya nggak ribut bahas makanan, emang yakin kita bisa ngobrolin tanpa kagok? Emang kita mau omongin apa lagi sih?” tanya Rara lugas. “Apa nggak bosan ngomongin kerjaan.”

Oke! Ngaku aja kamu kalah, Man! Satu kosong buat Rara. Akhirnya Rahman harus mengakui kalau dia ketemu lawan yang imbang. Tawanya meledak memenuhi interior mobil.

Rara diawani, gumamnya setelan beberapa lama, masih dengan sisa-sisa tawa yang sulit dikendalikan. “Oke, kita makan rawon aja kalau gitu. Ada rekomendasi tempat yang enak, Ra?”

“Saya suka Rawon Tessy,” jawab Rara enteng. “Tapi tempatnya jauh sih dari sini. Kita harus ke”

“Aku tahu tempatnya, Ra. Zaman SMA, daerah situ menjadi salah satu daerah tongkronganku.”

Rara terdiam sejenak. “Alumni SMA 3 pasti,” tebaknya yakin.

Rahman tertawa. “Kok tahu, sih?”

“Kelihatan dari tongkrongannya. Nggak usah ditanya kenapa, pokoknya saya tahu.”

“Dan kamu pasti adik kelasku. Nggak usah nanya juga. Dari mukanya juga kelihatan.”

“Malang kota kecil. Bisa jadi kita-kita ini sekolah di tempat yang sama, kuliah juga.”

“Dan sering kejemak ketemu orang-orang yang udah kita kenal,” lanjut Rahman. “Oke. Rawon Tessy kalo gitu. Seneng aja sih. Semakin jauh semakin lama.”

Melawan kemacetan di beberapa titik kota Malang, akhirnya mereka tiba di daerah Stasiun Kota Baru. Dengan

mulus Rahman memarkir mobilnya di depan deretan toko sederhana yang cenderung kumuh serta kurang estetik untuk standar resto atau kafe zaman sekarang. Di tempat ini waktu seolah berhenti. Pemandangan yang mereka temui tidak jauh beda dengan zaman mereka sekolah dulu.

Dengan tenang, Rahman menggandeng Rara menuju ke salah satu meja sebelah dinding bagian dalam. Suasana tidak terlalu ramai karena waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam. Jadi hanya ada beberapa pengunjung di rumah makan yang tidak terlalu luas itu. Meja-meja sederhana yang dilapisi plastik, juga kursi plastik kuno yang dipilih hanya berdasarkan fungsi tanpa mempertimbangkan konsep desain interior sama sekali, memberikan kesan hangat serta merakyat.

“Aku nggak menduga punya kesempatan ke sini lagi,” komentar Rahman setelah mereka duduk berhadapan. “Udah nggak ada lagi yang bisa diajak ke sini.”

Rara tertawa geli. “Pak Rahman salah cari temen, tuh,” komentarnya santai.

“Tapi mulai sekarang aku udah nggak salah cari temen lagi, Ra.”

“Oke, deh,” sahut Rara singkat.

“Tumben kamu nggak protes?”

Rara, sekali-sekali nyenengin Pak Rahman. Rara nggak apa-apa, Pak.”

Rahman tertawa. “Nggak sekali-sekali kok, Ra.”

Rara mengernyitkan dahi. “Apanya?” tanyanya tak mengerti.

“Kamu. Nyenengin aku. Nggak sekali-sekali. Tetapi banyak sekali.”

Rara tak tahu harus menjawab apa. Akhirnya memilih diam dan dengan anteng menunggu sampai pelayan menyajikan pesanan mereka.

“Di sini nggak berubah ya,” kata Rahman sambil memperhatikan makanan yang terhidang di depan mereka.

“Porsinya tetap menggila, makanya saya nggak pernah sanggup memakan lauk pendampingnya karena telanjur kenyang,” jawab Rara, menunjuk piring berisi potongan empal daging yang besar dan tebal, serta sate usus yang tak kalah jumbo. Tempe gorengnya saja seukuran bantal.

Di antara obrolan ringan tentang berbagai hal, Rahman tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk memperhatikan Rara. Memuaskan ketertarikannya pada perempuan yang belakangan memenuhi kepalanya ini. Memperhatikan kulit wajahnya yang halus dan lembut

meskipun tanpa riasan. Rahman juga menemukan tahi lalat kecil yang terletak bawah mata kiri gadis itu. Begitu kecil, nyaris tak terlihat. Tetapi Rahman yakin kalau itu tahi lalat.

“Emang kenapa muka saya, Pak? Kok dipandangi gitu?” tanya Rara tiba-tiba.

Meskipun suaranya terdengar normal, tetapi rona di pipinya tidak bisa membohongi Rahman kalau gadis itu sedang tersipu.

“Nggak kenapa-kenapa,” sahutnya enteng. “Aku sedang taruhan melawan diri sendiri, menebak kalau titik hitam di bawah mata kirimu itu pasti tahi lalat. Bukan bekas jerawat.”

“Kok yakin kalau ini bukan bekas jerawat?” tanya Rara dengan wajah semakin memerah.

“Karena kulitmu halus banget, Ra. Kayaknya nggak mungkin jerawat.”

Rara terkejut. Ditatap seintens itu oleh Rahman membuatnya gugup. Padahal pria itu baru saja membolak-balikkan perasaannya dengan pernyataan perasaannya yang sama sekali tidak biasa. Pasti tak pernah terpikir oleh Rahman bagaimana Rara harus berjuang agar tidak kehilangan kontrol dan tetap tenang berada bersama dia.

Kata siapa saya nggak mungkin jerawat! tanyanya dengan sedikit tergesa karena untuk berusaha tidak salah tingkah. “Saya sering jerawat, kok. Apalagi kalau menjelang datangnya tamu bulanan.”

Ups! Sadar, Ra! Rara kesal karena keceplosan.

“Hm ... jadi begitu, ya,” komentar Rahman yang menatapnya penuh arti.

“Eh? Apaan sih?” Rara benar-benar salah tingkah.

“Hm ... jadi menjelang tamu bulanan ya, Ra?” Rahman nyengir iseng. “Baik, akan kuingat,” lanjutnya sambil tersenyum lebar.

Rara cemberut. Rahman tertawa.

Rara benar-benar gambaran utuh cewek teknik tulen. Cara berbicaranya yang tegas dan *to the point*, penampilannya yang sederhana tanpa ribet, dan gerak-geriknya juga cekatan. Bahkan cara gadis ini menghabiskan isi piringnya pun menarik. Rapi dan metodis, menyendok dari tepi ke tengah, dengan mempertahankan posisi lauk tetap di tempatnya semula.

Jangan-jangan cara dia mengunyah pun dengan intonasi ketukan yang sama, seperti birama musik.

“Bahkan caramu memperlakukan makanan pun rapi banget, Ra,” kata Rahman berdecak antara kagum juga

bingung. Boleh kutebak? Kamu pengantut bubur nggak diaduk, ya?”

“Salah!” jawab Rara spontan. “Saya nggak suka makan bubur.” Rara mengerutkan hidungnya saat mengucapkan itu. “Saya bisa sih, makan bubur. Tapi kalau ada yang lain, saya akan pilih selain bubur!” lanjutnya berapi-api.

“Emang apa salah bubur sih, Ra, sampai-sampai kamu segitu nggak suka?” tanya Rahman sambil tergelak-gelak.

“Seneng ya, ngeledekin saya?”

Rahman masih tertawa. “Ya ampun, aku nggak ingat kapan terakhir bisa sesantai ini.”

“Hidupnya Pak Rahman emang nggak seru, kok.”

“Sepertinya,” sahut Rahman tabah. “Aku akan nikmati malam ini, dan jam-jam selanjutnya. Kita baru jadian, jadi nggak ada alasan buat menyembunyikan perasaan. Toh juga kita sama-sama tahu, kamu kepincut sama aku, dan aku emang niat banget deketin kamu buat diprospek jadi pasangan. Semakin kita jujur pada diri sendiri, semakin gampang urusannya.”

Rara tertegun. Lalu mengangguk. “Bener juga, sih. Udah sama-sama berumur, rugi banget kalau jaim.”

Nah, benar. Ini dari calonnya Rahman, Rahman tersenyum puas.

Tetapi Rara membalasnya dengan tatapan tajam. “Pak, boleh saya nanya?”

“Boleh, dong,” jawab Rahman santai.

“Emang bagian mana dari saya yang bikin Pak Rahman tertarik?” tanyanya terus terang. Meskipun wajahnya terasa panas membara menahan malu. Tetapi Rara tidak mau membuat hal ini jadi ganjalan.

“Kenapa emang, Ra?”

“Okelah, saya emang percaya sama *inner beauty* atau apalah itu. Kali aja Pak Rahman melihat itu dari diri saya. Tetapi secara logis, laki-laki tertarik pada perempuan pada fisik. Sekecil apa pun, tetapi faktor fisik ini pasti ada. Saya orangnya realistis, Pak. Nah, bagian ini yang bikin saya penasaran.”

Rahman menoleh ke sekeliling mereka, memastikan situasi sebelum memberi jawaban pada Rara. Dua orang pelayan sedang duduk di teras depan rumah makan, mengobrol sambil menatap ke luar. Pengunjung yang ada tinggal mereka berdua, serta seorang pria paruh baya yang duduk bersandar sambil merokok serta memandang ke jalan raya yang bising karena lalu lalang kendaraan.

Akhirnya Rahman membungkukkan tubuhnya yang jangkung untuk mendekati Rara yang duduk di seberang meja. “Kuharap apa yang aku katakan nggak bikin kamu kabur, Ra.”

“Oh, saya orangnya tabah dan pantang menyerah, kok.”

Rahman tersenyum. “Percaya. Kamu yang pantang menyerah sekaligus suka nantangin orang itu, buatku seksi banget, Ra,” suara Rahman terdengar cukup pelan di tengah kebisingan.

“Eh?” Rara memelototkan mata.

“Selain itu, matamu bagus, bulet kayak kelereng. Dan gerakan matamu seperti anak lancang yang sok tahu.” Bahkan urusan lancang dan menantang ini membuat Rahman secara tidak sadar memerhatikan keberadaan Rara sejak mereka bertemu belasan tahun lalu. Fakta yang sampai sekarang tidak Rahman katakan. Dengan telinganya sendiri bahkan Rahman bisa mendeteksi *bualan buaya darat* bila dia sampai mengungkapkannya.

“Idih!”

Rahman tertawa. Kepalang tanggung, dia pun melanjutkan ucapannya. “Hidungmu lucu, mencuat gitu. Kayaknya kamu jenis orang yang gampang pilek di musim hujan. Sebab dengan posisi lubang hidungmu yang agak

mendongak itu, kalau kehujanan, pasti gampang kemasukan air.”

“Hei!” protes Rara. “Kenapa Pak Rahman nggak kepikir kalau saya akan menunduk ketika kehujanan? Hanya orang bego yang mendongak ketika kehujanan,” Rara cemberut kesal.

Rahman semakin terbahak-bahak dibuatnya. Dia menyadari kalau sudah cukup lama berada di sini. Tetapi tentu saja dirinya enggan pulang, bila ada Rara di dekatnya.

“Kira-kira apa komentar temen-temen kamu soal kita, Ra?” tanya Rahman lagi, ide yang muncul secara random hanya untuk mengulur waktu kebersamaan agar lebih lama lagi.

“Nggak ada. Paling buat dijadiin ajang taruhan baru aja sama Sabto dan Didonk,” Rara mencibir dan menceritakan kelakuan teman-temannya yang membuat Rahman tak berhenti tertawa.

“Dulu, sebelum Pak Rahman resmi di sini, saya pernah ngobrolin Bapak sama Sabto. Saya bilang, Pak Rahman goblok banget kalau balik ke sini buat beresin masalah yang dibikin sama Pak Hilmy.”

Rahman terkejut oleh istilah Rara.

Iya, kan? Seperti orang kebanyakan nyuci piring padahal nggak iku makan. Tapi Sabto malah bilang gini, ‘Awas, Ra. Jangan sembarangan goblokin orang! Ntar dicio Pak Rahman kamu goblok beneran, lho!’”

Rara tertawa. Rahman malah bengong.

“Apa bener begitu, Ra?” tanyanya tiba-tiba.

“Apanya?”

“Kalau aku cium, kamu bakal goblok beneran?”

Rara tertegun. Lalu begitu sadar kalau Rahman bercanda, dia jadi kesal. “Idih! Maunya!”

“Serius. Emangnya kamu nggak mau?”

“Mau apaan, sih?”

“Aku cium kamu, dong. Apa lagi?” Rahman tertawa penuh kemenangan.

Tetapi sebelum Rara berkomentar, HP gadis itu berdering. Dengan cepat Rara memeriksa siapa yang menghubunginya malam-malam begini. “Hah? Papa? Kok bisa, sih?”

Rahman yang duduk di seberangnya jadi ikutan khawatir

Iya, Pa! Rara bahkan memutar posisi duduknya. Seolah khawatir ayahnya bisa melihat Rahman yang sedang bersamanya.

“Kamu lembur sampai jam berapa, Ra? Ini masih di kantor, kan?”

“Ehm ... ini lagi ... lagi makan, Pa. Tadi belum sempat makan.”

“Jam segini? Haduh, terus pulangunya gimana? Papa nggak bisa jemput. Mending kamu tinggalin aja mobil kamu di kantor dan kamu naik taksi, ya.”

Ih, tumben! “Oh, gitu ya, Pa?”

“Papa khawatir kalau kamu nyetir malam-malam gini.”

Rara menyembunyikan seringai lega yang tiba-tiba muncul. “Ehm ... Pa, ini nggak tahu ya, pulangunya berapa lama lagi,” Rara menatap Rahman tajam. “Rara minta anterin orang kantor aja, ya? Boleh, kan?”

“Ehm ... emang ada yang *bisa* dan *mau* anter kamu?”

Ih, Papa bener-bener deh! “Ya, Rara usaha dulu nyari orangnya. Kali aja ada temen yang mau anterin gitu. Rumah kita emang jauh sih,” Rara memelototkan mata pada Rahman yang sedang iseng menyoel-noel lengannya.

Ra udah, kabari Papa aja, ya. Kalau ada yang bisa anterin lebih baik. Papa lebih tenang.”

Rara menutup panggilan dari ayahnya sambil menatap Rahman.

“Kira-kira, aku harus tersinggung atau tersanjung nih, Ra, karena kamu udah berani bohong demi aku?” ejeknya menyebalkan.

“Siapa yang bohong demi Pak Rahman?” Rara menyangkal seketika. “Jangan GR. Saya hanya berusaha tidak membuat Papa khawatir dengan cara tidak mengucapkan hal sebenarnya.”

“O ... begitu,” Rahman manggut-manggut geli. “Padahal bisa saja kan, kamu bilang kalau kamu dapet fasilitas mobil dan sopir dari kantor. Jabatanmu udah lumayan, lho. Kamu udah layak minta fasilitas ini.”

“Ehm ... masalahnya ...,” Rara menghentikan ucapannya. Tidak mungkin dia bercerita pada Rahman kalau ayahnya masih menganggapnya seorang admin. Mana ada admin dapat fasilitas mobil? “Boleh juga. Saya akan bilang Papa kalau ada kesempatan,” katanya menghindar dan berharap Rahman tidak menyadari keengganannya mengatakan yang sebenarnya. “Jadi, gimana, Bapak Rahman Hartala? Apa berarti saya naik taksi aja malam ini?”

Rahman menclon. Kalau gitu, mami ini statusku berubah, dong. Jadi sopir taksi.”

Rara tertawa meskipun *joke* Rahman tidak lucu sama sekali. “Penasaran, gimana rasanya punya sopir pribadi kepala cabang,” ledeknya.

“Kayaknya kamu beneran pengen dicium sampai goblok deh, Ra.”

Rara tiba di depan gerbang pintu rumahnya pada pukul sepuluh malam. Mereka terlalu asyik berbicara, sampai dua jam tak terasa.

“Ra, kalau alasanku kembali ke sini adalah agar bisa deket sama kamu, apakah artinya aku juga goblok?” tanya Rahman serius ketika Rara sudah membuka pintu untuk turun.

Rara tertegun. Tetapi tidak menjawabnya. Alih-alih gadis itu meminta pria itu buru-buru pergi ketika dia melihat lampu ruang tengah dinyalakan dan pastinya akan disusul oleh kemunculan sosok ayahnya. *Kedua pria ini belum saatnya untuk bertemu.*

Bab 2: The Kissing Accident

Meskipun Rahman dan Rara bukan penganut paham romantisme, tetapi keduanya sepakat kalau mereka telah

sukses menaklukkan tiga komponen yang menjadi tantangan utama dalam mencari pasangan.

Mereka telah saling menemukan orang yang dianggap paling tepat, mereka sama-sama membuka diri terhadap peluang menjalin satu hubungan serius, dan yang paling penting, perasaan di antara mereka saling berbalas.

Paling tidak, ada satu aspek dalam hidup Rahman yang cukup menjanjikan. Ketika urusan pekerjaan memberinya masalah yang tak berkesudahan.

Malam itu Rahman berkeluh-kesah pada Karnaka. “Kebayang nggak sih lo, gue udah tahap babak belur dan berdarah-darah di sini?”

Karnaka terbahak-bahak. “Udah lama gue nunggu lo ngeluh sambil maki-maki. Lo sok cool banget selama ini, Bro. Beneran deh, tantangan sebesar itu emang hanya lo yang cocok nanganin.”

“Rasanya kayak déjà vu, kayak masa-masa Track Constraction lo ambil alih,” komentar Rahman.

Lagi-lagi Karnaka tertawa, karena Rahman-lah orang yang mendampingi dan membantunya untuk mendapatkan Track Construction, di saat keluarga besar Dhanubrata bahkan meragukan kalau perusahaan itu layak untuk didapatkan. Tekanan yang dia terima sangat besar

karena kakaknya, orang nomor satu di Dhanubrata Group, justru yang paling menentang niat Karnaka waktu itu.

Sekarang, dengan tekun Karnaka mendengar laporan Rahman yang menguraikan dengan detail kondisi cabang tiga. “Jadi, gitu deh. Gimana menurut lo, Bos?”

“Atur semau lo aja deh,” sahut Karnaka. “Oh ya, kadir engineering cewek itu, apa kabarnya?” alih-alih menanggapi uraiannya, Karnaka malah menggodanya.

“Aman lah. Planning gue, sebelum tahun ini berganti, dia udah bersedia menerima lamaran gue.”

Tawa Karnaka menyembur dari ujung sana. “Sok optimis amat lo! Ini udah hampir November. Desember tinggal beberapa hari doang. Yakin amat lo bakal diterima.”

“Harus dong. Udah gue prospek, tinggal closing doang.”

“*Really?* Sialan, gue kalah taruhan sama bini!” keluh Karnaka kesal. “Gue nggak nyangka lo seagresif itu!”

“Lo sialan banget dah, kehidupan asmara gue dijadiin taruhan! Dasar pasangan edan!” maki Rahman. Teringat kisah Rara yang dijadikan korban taruhan teman-teman prianya.

Rahman dekat sekali dengan pasangan Karnaka ini. Meskipun keberadaannya di antara mereka membuatnya menyesali hal-hal yang selama ini tidak dia miliki.

Dalam suatu acara makan malam, Kei —istri Karnaka—turut hadir dengan mengenakan syal lebar yang warnanya cocok dengan gaunnya. Usut punya usut, wanita itu sedang hamil muda dan sedikit mabuk karena pengaruh AC. Suatu ketika syal yang dipakai Kei jatuh. Dan Karnaka, orang paling kaku pada perempuan yang pernah dikenalnya, membuat Rahman berdecak kagum ketika bangkit dari tempat duduknya hanya untuk mengambil benda itu dan membelitkannya lagi di tubuh istri yang baru dia nikahi.

Gestur penuh perhatian dan natural tanpa kesengajaan itu membuat Rahman merasakan tonjokan keras di ulu hatinya. Karena membuatnya sadar betapa sadar dirinya sendirian di dunia ini.

Obrolan mereka masih berlanjut ketika terdengar ketukan di pintu ruangan Rahman. Seketika pria itu mengakhiri pembicaraan dan bersiap menyambut Rara.

“Siap pulang?” tanya gadis itu sambil menampakkan senyum cerah di wajahnya yang lelah.

Rahman tertawa. Rasa bahagianya meluap sampai ke hati. “Masuk, deh.”

Ketika Rara mendekat, dengan tidak sabar pria itu menarik gadis itu. “Malem banget sih, Ra, baru nongol?”

“Nunggu sepi,” kata Rara singkat.

“Udah saatnya kita”

“Jangan dulu. Paling tidak, tunggu sampai aku dapet kerjaan baru.”

“Ra, aku nggak pengen”

“Aku yang pengen. Hubungan kita mau maju atau macet, nggak mempengaruhi keputusanku. Aku udah mantap *resign* dan cari perusahaan baru, Mas.”

Rahman tertawa tanpa suara. Selalu menyenangkan mendengar gadis itu memanggilnya “Mas”. Karena sekarang dia mulai merasakan hidupnya ada tujuannya. Rahman sadar hidup sendirian sungguh tak tertahankan. Sudah terlalu sering dia pulang seorang diri dari acara-acara yang harus dia hadiri, hanya untuk bertemu kekosongan di apartemennya yang dingin dan sepi. Ratusan akhir pekan dia lalui sendirian tanpa bicara sepatah kata pun dengan manusia lain. Bahkan Rahman sering bertanya-tanya, kalau dia tidak menempati posisi setinggi ini dalam pekerjaannya, kalau dia tidak memiliki kuasa untuk memutuskan beberapa urusan bagi bawahannya, akankah orang lain menyadari keberadaannya?

Lalu sekarang ada Rara dalam hidupnya. Dan mereka telah saling menemukan.

“Ra, boleh minta peluk?” tanya Rahman dengan lembut.

Wajah Rara merona. “Tapi aku bau banget, Mas. Udah dari pagi sampai jam setengah sembilan”

Sisa ucapan Rara menguap di udara ketika pria itu memeluknya erat, menenggelamkannya dalam rengkuhan lengannya yang kokoh.

“Hei”

Dan protes Rara pun teredam oleh ciuman Rahman yang dengan semena-mena menghampiri bibir Rara. Membuatnya terkejut dengan detak jantung yang kencang bertalu-talu memukul rongga dadanya.

“Gimana?” tanya Rahman sambil menatap Rara yang tersipu. “Apa aku beneran udah buktiin kalau ciumanku bisa bikin kamu bego?”

Rara cemberut seketika. Dengan kesal dipelototinya pria itu. Lalu dia berganti peran dengan memberi Rahman kejutan, ketika lengannya terulur untuk meraih leher pria itu, agar dia bisa menyentuh bibir Rahman dengan bibirnya.

Sayangnya euphoria Rahman tidak berlangsung lama, ketika tanpa aba-aba, Rara tiba-tiba menggigit bibirnya membuat pria itu menjerit histeris.

“Ya ampun, calon bininya Pak Rahman Hartala, bener-bener haus darah!” gerutunya kesal pada gadis bandel yang menggelandot manja kepadanya sambil nyengir penuh kemenangan.

Sekarang, hidup Rahman, selain tidak lagi sendirian, dijamin akan penuh petualangan.

Mereka sudah jadian selama hampir dua minggu. Tetapi karena Rara belum mengenalkannya secara resmi pada orangtua, membuat Rahman tidak bisa leluasa bertemu kapan pun dia mau. Terutama pada hari-hari yang terpaksa membuat mereka libur bekerja.

“Hari Minggu gini kan enak, Ra, kalau aku main ke rumah kamu,” katanya mengawali obrolan telepon pagi ini.

Baik Rahman maupun Rara belum beranjak dari tempat tidur. Suasana di luar juga masih gelap karena hari-hari terakhir ini Subuh tiba lebih awal. Membuat mereka memiliki waktu lebih panjang menunggu datangnya pagi yang ditandai dengan matahari muncul sempurna di ufuk timur.

“Tapi kan, kita udah tiap hari ketemu, Mas,” protes Rara lemah, membenamkan tubuhnya di bawah selimut tebal.

“Masih kurang, Ra,” Rahman juga masih dalam posisi rebah sambil menatap langit-langit kamarnya yang berada di lantai dua rumah orangtuanya. Ketika satu tangannya memegang ponsel, satunya lagi meraba dagunya yang butuh perhatian ekstra karena mulai ditumbuhi bulu-bulu kasar. “Kita baru sebatas makan malam sepulang kerja. Itu juga nggak tiap hari.”

Kan karena kita semua-sama sibuk, Mas. Apalagi kamu. Aku mana tega gangguin kamu yang kalau di kantor mukanya udah kusut banget.”

Rahman membenarkan ucapan Rara. Waktunya memang seperti habis untuk membenahi kantor cabang yang berantakan, berbarengan pula dengan kasus Sindur yang pelan tapi pasti menunjukkan tanda-tanda akan segera meledak. “Maaf, ya. Kamu juga sering aku tinggalin begitu saja, padahal udah janjiin makan malam bareng. Tetapi selalu saja ada *meeting* dadakan, atau *teleconference* dengan Jakarta.”

Rara menyadari kalau salah satu risiko menjalin hubungan dengan orang seperti Rahman adalah dirinya harus siap jadi prioritas ke sekian dalam jadwal hariannya. Dalam suasana hati berbunga-bunga akibat efek baru jadian, semua terasa indah dan baik-baik saja. Tetapi pelan-pelan memang halangan itu mulai terasa berat. Sampai-sampai Rara berpikir bahwa hampir tidak ada bedanya bagi dirinya, menjadi *single* atau menjalin hubungan dengan Rahman.

“Sekarang setiap Sabtu aku juga ngantor lho, Mas. Kurang rajin apa aku, hanya karena pengen bisa nyamperin kamu,” Rara tersenyum kecil. “Yah, meskipun nggak selalu bisa ketemu juga, sih.”

Rahman mengangguk, meskipun Rara tidak bisa melihatnya. “Dan itu juga tetap aja terasa kurang. Karena kalau Sabtu kamu pulang sore, nggak bisa sampai malam.”

“Iyalah, Mas. Kalau Sabtu aku pulang malam, bisa dipanggang aku sama Papa.”

“Dibolak-balik kayak apa, waktu kebersamaan kita terbatas banget. Kurang banyak.”

“Iya, tahu. Aku juga ngerasain. Tapi mau gimana lagi? Apalagi hubungan kita belum memungkinkan untuk *open*. Kalau dari pihakku, emang dari dulu masalahku tuh adalah sikap orangtua yang *overprotective* gini. Sampai-sampai aku juga selalu ngerasa kurang waktu buat diri sendiri. Aku sampai kayak frustrasi, karena pengen banget dibiarin sendiri gitu. Ngatur waktuku sendiri. Kalau libur apalagi, nggak harus disuruh ikut Papa hadir acara keluarga yang aku juga nggak kenal-kenal banget, atau harus terlibat dalam semua kegiatan orangtua. Haduh! Kayak mereka nggak mau lihat aku tumbuh dan mandiri gitu.

“Apalagi setelah lulus kuliah. Semakin nggak leluasa, karena ortu apal banget sama jam kerjaku. Kalau zaman sekolah, masih bisa boong mau inilah apalah. Sekarang, mau boong apa lagi? Mau nyetir mobil sendiri aja aku harus perang dulu sama Papa.”

Rahman tersenyum geli mendengar ocehan Rara.

Asalkan kamu tahu, ya, tiap aku mau pergi—di luar jam kerja normal atau lembur—aku harus melewati tahapan interogasi dengan menjawab tiga pertanyaan sakral. Mau ke mana, sama siapa, dan pulang jam berapa. Kena mental banget, kan? Makanya lama-lama karena aku males jawabnya. Dan aku memilih molor seharian kalau libur, daripada dipaksa-pakasa ikutan acara ortu mau ke mana. Aku milih di rumah aja. Bodo amat dibilang kuper.”

Rahman tertawa. “Emang ada orang yang berani bilang kamu kuper, Ra?”

“Ya kali kan, ya?” Rara meringis geli.

“Yang pasti orang itu bukan orang kantor,” lanjut Rahman geli. Di kantor, petasan juga bakal kalah kenceng kalau sudah berurusan adu pendapat sama Rara. Tapi di balik segala omelannya, dia bisa mendengar rasa frustrasi yang terpendam dalam kalimat-kalimat Rara.

“Jadi, tolong pahami, kalau sekarang kamu ketemu papaku, sebelum aku *sounding* tentang status hubungan kita, maka kemungkinan yang terjadi cuma dua. Disuruh langsung nikah, atau langsung ditolak.”

Keheningan mengiringi ucapan terakhir Rara.

“Mas, kalau aku ngomong begitu, bukan karena aku lebay atau mengada-ada. Tetapi itulah situasi yang aku

hadapi, dan aku belum tahu bagaimana cara keluar dari masalah ini tanpa bikin aku ribut sama orangtuaku.”

“Hubungan kita bukan masalah, Ra.”

“Iya, aku tahu. Bagi kita, hubungan kita memang bukan masalah. Tapi akan jadi masalah kalau aku salah dalam mengomunikasikannya dengan papaku. Kamu paham kan, apa maksudku?”

“Hm”

“Bisa nggak aku minta waktu sedikit lebih lama?”

“Ra”

“Karena dalam hal ini, bukan hanya tentang bagaimana dan kapan waktu yang tepat untuk menyampaikan hubungan kita sama Papa, tetapi juga urusannya sama diriku sendiri, Mas.”

“Apa kamu ragu, Ra?”

“Oh, nggak!” bantah Rara cepat. “Aku nggak ragu sama sekali. Tetapi aku butuh waktu untuk beradaptasi. Biar isi hati dan isi kepalaku bisa sinkron. Jadi nggak oleng.” *Salah satunya menerima kalau pacaran sama kamu, nggak ada indah-indahnya, nggak ada bucin-bucinnya, karena semua selalu kalah sama kerjaan!*

“Begitu?”

Aku tahu sih, kamu pasti kesel banget sekarang. Tapi mau gimana lagi, Mas?”

“Siapa bilang aku kesel?”

“Jangan bohong. Dari tadi ngomongmu males-malesan gitu!”

“Aku bukannya males-malesan. Aku lagi berbaik hati siapin kuping buat dengerin kamu. Kan kamu yang pengen ngomel-ngomel. Udah pas banget itu kalau aku diem. Gantian.”

“Iya deh. Dimengerti! Tapi Mas, tolong sabar ya, ngadepin aku?” pinta Rara penuh harapan.

Bagaimana Rahman bisa menolak permintaan setulus ini? “Pastilah aku sabar, Ra. Dan hal-hal kayak gini emang harus selalu kita bicarakan, biar aku tahu dengan tepat posisiku di mana. Meminimalisir kesalahan. Sebab emang udah lama banget aku nggak menjalani hubungan serius yang melibatkan masa depan kayak gini. Jadinya hampir lupa aturan mainnya.”

“Selama ini kamu hanya menjalani hubungan jangka pendek aja sih, ya?” sindir Rara. “Yang prosesnya kelar setelah waktu pertemuan dan kamar hotel tujuan disepakati.”

Rahman terkejut oleh ucapan Rara yang sangat kasar ini tentang masa lalunya. Padahal selama ini dia berpikir

kalau semua sudah selesai. Ditempatinya, Rara juga terkejut karena mengucapkan kalimat itu. Tapi sudah telanjur.

Gadis itu menarik napas panjang sebelum melanjutkan. “Mas”

“Kata-katamu memang benar, Ra. Tapi tetep aja keterlaluan banget untuk diucapkan saat seperti sekarang,” tegur Rahman dingin.

“Aku tahu,” sahut Rara pelan. Menyadari kalau dia sudah melewati batas. “Tapi aku nggak merasa perlu meminta maaf karenanya.”

Rahman menunggu pernyataan Rara berikutnya. Sialan! Matahari juga belum terbit sempurna, masa iya dia harus bertengkar dengan Rara!

“Pikiran tentang masa lalumu itu masih ada di kepalaku. Belum bisa hilang sepenuhnya meskipun aku berusaha berdamai dan menerimanya. Bagiku apa yang kamu lakukan dulu memang hanya sebuah proses, ya. *It’s okay*. Tapi kadang-kadang pikiran buruk itu muncul begitu saja tanpa bisa kucegah, Mas.”

“Jadi memang pendapatmu tentang aku seperti itu.”

“Bukan tentang kamu yang sekarang. Tapi kamu yang dulu. Secara logika, memang sudah tidak relevan kalau hal itu diungkit lagi. Karena nggak akan mengubah

pendapatku tentang kamu yang sekarang. Tetapi kesan itu ternyata nggak bisa lenyap secepat yang aku harapkan sih. Kayaknya emang perlu waktu sampai aku benar-benar imun terhadap masa lalumu. Dan asal kamu tahu, aku berusaha keras lho untuk hal itu.”

“Jadi begitu?”

“Iya. Dan aku sangat maklum kalau kamu mungkin marah dan keberatan. Tapi kamu juga harus paham kalau nggak semua hal bisa kamu kendalikan.”

Akhirnya Rahman tersenyum. “Oke, aku paham, kok.”

Terdengar Rara tertawa pelan. “Aku tahu, Mas, kalau aku ini kurang ajar dan mulutku lancang. Pria lain mungkin udah ninggalin aku tanpa menoleh lagi. Tapi kamu nggak. Kamu masih tahan ngeladeni aku!”

Rahman tertawa. “Sok tahu! Dari mana kamu yakin kalau aku masih tahan?”

“Ini buktinya. HP-mu belum dibanting, kan?”

Tawa Rahman pun meledak tak tertahan lagi. “Tapi kamu juga harus siap kalau sewaktu-waktu aku mungkin keceplosan bales kelakuan kamu. Jadi jangan baper, ya!”

Rara menghingit. “So? Iya, aku nggak baper, kok. Meskipun kamu nggak peka dan ada pendapatmu tentang aku yang nggak menyanjung egoku sama sekali.”

“Pendapatku yang mana, sih, yang menurut kamu nggak menyanjung egomu? Kali aja aku memang beneran nggak sadar.” Rahman penasaran. Ngobrol bersama Rara memang selalu tak terduga begini.

“Kamu nggak pernah bilang aku cantik,” kata Rara lugas.

Rahman terdiam. “*What?*” tanyanya kemudian, hampir tersedak karena tidak menyangka Rara akan mengungkapkannya secara terus terang begini. “Dari semua hal yang terpikir sama aku, beneran nggak nyangka kamu mempermasalahkan hal itu, Ra.”

“Aku nggak mempermasalahkan.”

“*Really?* Kamu baru mengatakannya, Ra. Sudah pasti kamu mempermasalahkan. Pernyataan kamu barusan bisa jadi indikasi kalau buat kamu pendapatku tentang fisik kamu adalah masalah serius.”

“Iya, sih,” sahut Rara pelan.

“Kamu pengen aku bilang cantik, Ra?” tanya Rahman.

Secara umum wanita suka dibilang cantik. Bukan hal yang aneh itu!”

“Rara yang kukenal bukan wanita pada umumnya. Tapi kalau kamu emang pengen”

“Sudah kubilang, aku nggak baper soal itu,” potong Rara cepat. Terlalu cepat.

“Jujur deh, Ra. Kamu beneran pengen, kan?”

Rara terdiam sejenak, mencari kata-kata paling tepat untuk menyampaikan isi hatinya. “Iya, semula aku pengen. Lalu setelah kupikir lagi, keinginan itu bisa aku abaikan, karena nggak *relate* sama kenyataan.”

Rahman terkejut. “Nggak *relate*?”

“Iya, karena aku juga punya mata. Aku tahu kondisiku gimana. Jadi sepenge-pengennya aku dibilang cantik, aku tahu banget kalau itu bohong. *Fake*.”

Meskipun masuk akal, Rahman mendengar suara Rara yang agak tersengal saat mengucapkan isi hatinya. Pasti berat untuk bersikap realistis di saat emosi diam-diam menyusup ingin pegang kendali. Dan Rahman dibuat penasaran, ingin tahu bagaimana cara otak Rara bekerja. “Ra, aku sebenarnya nggak pernah sekalipun bermaksud menghakimi penampilanmu. Kalau pun aku nggak pernah

memuji, itu karena kupikir kamu jenis perempuan yang nggak butuh rayuan macam gitu.”

“Hei, kan aku tadi udah bilang. Aku nggak baper. Dan ini jujur lho. Kamu benar, aku beneran nggak se-*desperate* itu sampai rela memosisikan diriku jadi orang bego hanya demi satu pujian palsu. Aku cukup tabah menerima kenyataan bahwa masing-masing orang punya kelebihan. Dan kelebihanku bukan di fisikku.”

“Tapi, Ra, bukan begitu maksudku”

“Mas, udah deh. Mending nggak usah dibahas lagi. Aku malu banget, tahu?”

Rahman masih ingin melanjutkan pembicaraan masalah ini. Dia ingin mengatakan apa yang dia rasakan tentang Rara, dan bagaimana gadis itu di matanya. Sayangnya dia mendengar sayup-sayup ada yang mengetuk pintu, pintu kamar Rara mungkin.

“Ra, bangun dong! Kamu udah ditunggu Papa di kebun, disuruh bantuin tuh.”

Suara seorang perempuan. Mama Rara? Hm

“Mas, udah digedor-gedor sama Mama,” kata Rara. “Iya, Ma! Bentar!” teriak Rara yang tertangkap telinga Rahman.

Rahman tertawa geli. “Beneran anak Mama Papa ini,” godanya.

“Haish! Aku pengen nasibku segera berubah. Pengen segera keluar dari rumah ini dan memiliki hidupku sendiri!”

Pengakuan yang sekilas terdengar bercanda itu membuat Rahman seperti diingatkan oleh situasi sulit yang dihadapi Rara selama ini. “Kalau kamu mau, ntar aku bawa kamu keluar dari rumah orangtuamu, Ra. Dan kita rumah-rumahan sendiri,” katanya pelan.

“Begitu?” Rara terdengar terkejut. “Beneran, ya, kamu harus janji! Ntar begitu semua beres, kamu harus segera nikahin aku dan bawa aku keluar dari rumah ini!” kata Rara.

Rahman tersenyum. Terdengar pintu digedor lagi.

“Bye, Mas Rahman! Selamat hari Minggu!” seru Rara sebelum menutup panggilan.

Rahman tersenyum. Inysaallah, *Ra. Kalau jodoh kita sampai ke pernikahan, pasti aku segera bawa kamu keluar dari rumah itu!*

Tak mau kalah dengan Rara, Rahman pun meloncat dari tempat tidurnya dan bergegas meninggalkan kamar menuju lantai satu. Di sana dia mendapati kedua

Orangtuanya sedang duduk sambil menikmati pagi. Dia mengamati pasangan lanjut usia itu sambil tersenyum. Sesuatu yang hangat terasa di dadanya.

Hubungannya dengan Rara memang jauh dari kata baik-baik saja. Banyak hal harus dilakukan, banyak kesalahpahaman harus diluruskan, tetapi selama punya niat serius, Rahman yakin kalau mereka berdua akan sanggup melalui ini semua. Dia ingin memiliki masa depan bersama Rara. Dan dia ingin menghabiskan masa tua bersamanya, seperti kedua orangtuanya ini.

“Pa, hari ini nggak ada acara keluar?” tanyanya sambil meraih cangkir porselen dan menuang kopi dari teko yang disiapkan ibunya di atas meja. Lalu mengempaskan diri di dekat mereka.

“Tadinya Papa mau main golf. Udah janji juga. Tapi Slamet izin pulang mendadak karena ditelepon istrinya,” jawab sang ayah menyebut nama sopir mereka. “Kayaknya batal, deh. Jauh banget tempatnya. Papa nggak sanggup nyetir sendiri.”

“Kalau aku anterin aja, gimana, Pa?” Rahman menawarkan diri.

“Emang kamu nggak sibuk?” tanya ayahnya santai.

Pria itu menggeleng. “Sibuknya bisa menunggu sampai besok kok, Pa. Hari Minggu. Pengen santai.”

Tumben ngomong gini, Man,” komentar sang mama. “Tumben juga ingat kalau Minggu itu waktunya libur dan santai.”

“Mama kebiasaan banget deh, kalau nyindir nggak pakai permisi dulu,” sahutnya geli. “Kalau Papa mau, aku anterin aja. Lagian udah lama juga aku nggak main. Kayaknya udah saatnya aku mulai cari-cari klub golf yang cocok di sini, karena udah menetap di sini juga.”

Perkataan Rahman memicu reaksi ibunya. “Man, kalau emang mantap menetap, yang dipikir tuh nggak cuma golf, tapi juga rumah”

“Emangnya Mama keberatan kalau aku tinggal di sini?” potong Rahman.

“Ya bukan begitu, Man!” ibunya menepuk lengannya dengan kesal. “Jangan pura-pura bego, ah! Beresin tuh salah satu rumah kamu. Jangan semua disewain. Sisain satu, siapa tahu dengan begitu kamu bisa cepet dapet istri!”

Dan Rahman menanggapi dengan tertawa keras. “Kalau itu sih, nggak usah diajarin, Ma!”

“He?” sang mama terkejut oleh reaksi anaknya. “Serius kamu udah mikirin nikah lagi?”

“Nggak cuma mikirin, bahkan calonnya juga udah nyari, Mama!” Rahman menikmati rasa penasaran ibunya. Sedangkan sang ayah, hanya mencebik mendengar obrolan istri dan anaknya.

“Udah dapet?”

“Udah, dong. Kan, alasan utama aku mau balik ke sini juga karena ada dia, calonku itu. Emang selama ini Mama pikir apa alasan aku mau balik ke kota ini? Demi perusahaan? Ya nggak dong! Ngapain?”

Dan Rahman menjerit-jerit heboh ketika Mama menghujannya dengan cubitan ke lengannya, untuk meluapkan kekesalan pada kelakuan putra ketiganya itu. “Bisa-bisanya kamu nggak ngomong sama Mama untuk urusan kayak gini, ya!” hardik sang mama emosi.

“Kan yang penting hasil akhirnya, Ma!” balas Rahman sambil tertawa puas karena sukses ngerjain ibunya.

Pengakuan Rara yang secara tersirat mengindikasikan adanya perasaan *insecure* terhadap penampilan fisiknya, membuat Rahman berusaha lebih berhati-hati dalam bertindak. Dia tidak ingin ada kesalahpahaman yang berlarut-larut. Terutama di saat mereka sedang bergulat menyisihkan waktu bersama di tengah kesibukan yang padat.

Tetapi Rahman juga kesulitan menemukan cara bagaimana membuat Rara lebih dekat dengannya. Agar gadis itu tahu bahwa dia sangat istimewa baginya. Tetapi lagi-lagi keterbatasan waktu yang mereka punya membuatnya frustrasi. Karena sekarang obrolan melalui panggilan video di malam hari sudah terasa tidak cukup lagi. Dan curi-curi waktu bertemu sepulang kerja juga bukan solusi lagi untuk melepas semua perasaan yang selama ini tertahan.

“Kupikir nggak usah sembunyi-sembunyi, orang-orang juga udah tahu hubungan kita, Ra. Rini itu *public relation* andal kalau hubungannya sama gosip ginian,” komentar Rahman suatu petang, saat bersantai bersama Rara.

Petang itu, sepulang kerja mereka mampir ke rumah makan yang ada di dekat kantor. Lalu melanjutkan waktu bersantai di salah satu kafe yang dipilih karena dari luar

suasanaannya terlihat tenang tanpa banyak pengunjung. Pencahayaannya juga tidak terlalu terang, meskipun masih dalam batas nyaman dan bukan remang-remang. Sekarang, di atas meja kecil yang memisahkan tempat duduk keduanya, telah tersaji secangkir *coffee latte* milik Rara dan *americano* milik Rahman. Juga piring lebar untuk menyajikan *honey bread caramel cinnamon* dan *strawberry cream cheese* yang dipilih Rara untuk teman ngopi malam ini.

“Itulah kenapa aku sengaja nyamperin kamu kalau udah lewat jam kerja, Mas. Ketika Rini udah pulang,” kata Rara sambil memainkan krim susunya dengan menggunakan sendok.

“Kamu emang yakin 100% kalau Rini nggak tahu?”

“Halah, ngapain dipikir apa pendapat Rini,” Rara mencibir.

Rahman tertawa geli. Satu jam yang lalu dia berdebat dengan Karnaka tentang perlu-tidaknya mengekspose Pak Hilmy biar para kroninya tahu keberadaan pria senior tersebut. Sekaligus untuk memberi efek jera kepada komplotan itu, dan juga *shock therapy* bagi para petinggi partai, yang di antaranya adalah Radid. Tapi sekarang dia ngobrol tentang hal-hal yang sangat ringan bersama Rara. Sungguh kontradiksi yang menggelikan.

“Teman dekatku yang namanya Sabto dan Didonk kan, Mas? Dan Pak Benny juga?” tanya Rara geli. “Mereka udah tahu kayaknya. Tapi berusaha sopan dengan pura-pura nggak tahu.”

“Kata siapa mereka pura-pura nggak tahu?”

“Paling nggak, mereka nggak pernah terang-terangan membahas di depanku,” Rara meyakinkan pria di hadapannya.

Tentu saja dia tidak menceritakan tentang taruhan antara Sabto dan Didonk dulu. Juga keisengan mereka ketika menggodanya habis-habisan saat mereka berkesempatan hanya bertiga, terpisah dari bala-bala *engineering* yang lain. Wajar sih, karena mereka berdua adalah *partner in crime* yang menjadi andalan Rara saat jatuh bangun kebaberaan menghadapi Rahman. Jadi Rara maklum kalau kedua teman prianya itu tahu tentang hubungan mereka.

“Di depan kamu emang nggak bahas. Tapi nggak jaminan juga di belakangmu.”

“Ya, biarin aja, Mas. Itu urusan mereka mau ngomong apa. Mulut-mulut mereka, kok. Aku udah lama memutuskan nggak mau anggep gunjingan orang.”

Kayaknya ada cerita menarik di bank gundungan, nih,” kata Rahman, bersiap untuk mendengar segala kejadian dalam hidup Rara selama ini.

“Receh, sih. Bukan masalah penting tentang suap-menyuap di lapangan atau konflik besar tentang desain,” kata Rara sambil nyengir. Lalu mulai bercerita tentang omongan negatif yang dia dengar dari teman-teman perempuan yang pernah dia terima dulu. “Apes banget sekalnya denger, bagian nggak ngenakin gitu. Sebel. Pengen julid, tapi kok kepuasan yang didapat nggak sepadan. Nggak level banget kalau aku harus ribut sama anak-anak admin. Tapi ini ngeselin, sumpah!”

“Ckckck ... luar biasa,” Rahman menggeleng-geleng sambil tertawa.

“Sekarang aku bisa ketawa mengingatnya. Tapi dulu, nangis bombay,” Rara tergelak-gelak.

“Ntar kalau kita udah nikah, kamu bisa jadi pimpinan semacam dharma wanita, Ra,” Rahman tergelak-gelak. “Kamu bisa kumpulin itu para perempuan di Track Construction.”

“Dan bakal aku roasting mereka habis-habisan!” Rara geli sendiri.

“Nah, kan? Udah tahu apa yang harus dilakukan,” Rahman semakin ngakak.

Dikatakan sebagai perawan tua itu nyesek banget, tahu?” cibir Rara.

“Perawan tua, ya?” tanya Rahman dengan kilat jail di matanya. “Aku pernah lho, dikatain sebagai duda abadi sama seseorang.”

“Ya deh! Bahas teroos!” sahut Rara sebel, membuat Rahman lagi-lagi tertawa.

Lalu dia mengawasi gadisnya tanpa berkedip. Seperti biasa, wajah Rara bersih tanpa sapuan *make up* sedikit pun, menonjolkan kemulusan kulitnya sehat. Dan mengenal Rara, Rahman yakin dia merawat kulitnya dengan cermat.

Segala hal yang ada pada diri Rara memang orisinal. Ah, andai kamu tahu, Ra, kalau banyak wanita pasti menginginkan kulit segar seperti milikmu. Juga sepasang mata bening, dengan bentuk sudut meruncing seperti wayang yang klasik, terlihat cantik bahkan tanpa perlu riasan. Mata itu yang menarik perhatian Rahman sejak pertama bertemu. Dengan sorotnya yang tajam dan berani, di bawah naungan alis yang melengkung simetris di wajah Rara yang tirus.

Refleks Rahman mengulurkan tangan, dan dengan ujung telunjuknya dia menyuntuh barisan rambut halus di atas kelopak mata Rara.

Apaan sih? protes Rara sambil menggerakkan kepala untuk menghindar.

“Ternyata alismu asli,” Rahman terkekeh pelan.

Rara memelototkan mata. “Kamu nggak jelas banget!” gerutunya. “Tentu saja alisku asli, bulu-bulunya juga asli! Ya kali aku punya waktu buat melukis alis tiap hari. Kecuali kalau bisa melukis alis pakai AutoCAD – software untuk menggambar 2 atau 3 dimensi, yang biasa digunakan untuk menggambar konstruksi— mungkin aku mau mempertimbangkan!”

Rahman tertawa tergelak-gelak mendengar analogi Rara

Kepalang tanggung, dengan ujung jarinya pula dia menyentuh bibir Rara. Bergerak pelan dan lembut, pria itu menelusuri garis bibir gadis itu. Sampai Rara merasa jengah dan menggerakkan kepalanya ke belakang untuk menghindari sentuhan Rahman.

“Malu, tahu?” elaknya.

Rahman tersenyum lembut. Dan momen tenang yang tercipta di antara mereka seketika terusik oleh suara HP Rara yang meskipun pelan, cukup nyaring terdengar dalam keheningan di antara mereka.

“Ma?” tanya Rara dengan heran. “Ada apa?”

Rahman tidak memiliki pilihan lain selain menunggu dengan sabar saat Rara berbincang dengan ibunya itu.

“Mama berangkat besok pagi berarti? Pesawat paling pagi?”

Rara mengerutkan kening. Sepertinya obrolan mereka membahas masalah penting karena ekspresi Rara berubah muram dan kesal.

“Ma, ngapain Rara ikut ke rumah Kakak di Jakarta? Kalau kakak ipar sakit, cukup Papa sama Mama yang ke sana —”

Sakit? Rahman tahu kalau kakak pertama Rara tinggal di Jakarta dan bekerja menjadi ASN di salah satu kantor kementrian.

“Iya, Ma. Biarpun besok Sabtu bisa libur, tapi Senin kan Rara kerja seperti biasa? Masa iya Rara harus ikut pergi ke Jakarta Sabtu pagi, dan pulang Minggu malam pulang? Senin pagi Rara bekerja seperti biasa. Apa artinya libur akhir pekan kalau—”

Ekspresi Rara menarik sekali ketika cemberut dan merajuk begitu. Membuat Rahman ingat pada para keponakan cewek yang mulai ABG. Dan dia penasaran, memangnya ibunya bicara apa sih, sampai-sampai anak gadisnya sebetulnya itu?

Nggak, Ma. Kali ini Rara nggak mau. Rara nggak mau habisin akhir pekan sambil main sama ponakan yang tinggalnya beda provinsi,” tolak Rara tegas dan keras kepala.

Rahman geli. Rara yang keras kepala memang gayanya khas sekali.

“Kali ini boleh kan, Rara menolak? Toh kakak ipar bukan sakit keras kayak gimana. Dan baru dua bulan lalu Rara ikut Mama sama Papa ke sana. Kangen? Yaelah, Mama. Ini udah sama-sama gede juga! Nggak, Mama mau ngotot kayak apa, Rara nggak mau ikut. Iya.”

Eh? Kok dia terlihat sengit, ya?

“Kunjungan ke Kakak nggak wajib kan, Ma? Rara harus kerja.”

Semakin menarik.

“Nggak. Kali ini Rara nggak mau. Mama beneran pengen tahu kerjaan yang bikin Rara nggak bisa pergi mendadak kayak gini? Siap, ntar Rara cetakin deh semua dokumen yang harus Rara selesaikan dalam waktu dekat. Kali aja Mama mau baca.”

Pantang mundur banget nih anak! Rahman jadi gemas sendiri.

“Gini deh, Ma, yang jelas, Rara berhak menolak, dong. Rara punya tanggung jawab sendiri sama kerjaan

Rara. Nggak melulu harus nabisin aku! Pekan sama keluarga, demi kakak-kakak. Ntar kalau Rara udah nikah, belum tentu mereka mau mengunjungi Rara dari Jakarta setahun empat sampai lima kali hanya karena alasan kangen. Iya kan, Ma? Nikah? Kapan? Ya pasti Rara nikah nanti, Ma. Jodoh Rara tuh sudah dijamin sama Tuhan.”

Rahman benar-benar ingin memberi applaus pada argumen Rara yang ternyata boleh juga ini. Kenapa kamu seasyik ini sih, Ra?

“Hm ... ya, gitu, deh. Apa? Rara berubah? Udah waktunya kan, Ma? Udah tiga puluh tahun ini. Emang Mama nggak bosen memperlakukan Rara kayak anak TK terus-terusan? Hehehe Hm ... iya ... apa? Pulang jam berapa? Belum tahu, nih. Iya. Sip. Sayang Mama!”

Rara tersenyum lebar sambil meletakkan ponselnya. “Harusnya aku lakukan dari dulu,” katanya sambil menatap Rahman. “Kamu pasti paham deh bagaimana aku selama ini dalam keluarga. Yah, gitu deh. Harus banyak terlibat dengan saudara, karena di mata mereka aku tuh nggak punya tanggungan, hidup suka-suka nebeng orangtua. Jadi bisa disuruh-suruh kapan saja. Istri kakakku sakit. Kirain sakit apa. Demam biasa aja, sih. Mereka yang modus pengen disampering orangtua, kenapa aku ikutan kena imbasnya?”

“Selama ini kamu nggak pernah bantah?”

Rara menggeleng. “Nggak. Lagian juga emang nggak punya alasan juga. Alasan ke diri sendiri maksudnya. Tanpa pekerjaan, aku beneran gabut, sih.”

“Kalau sekarang?” pancing Rahman.

“Tetep gabut, sih. Tapi ada yang bakal aku recohin biar ikutan gabut!” Rara tertawa.

Sayang, HP Rara berbunyi lagi. Dengan sekali lihat, Rara langsung cemberut lagi. “Kakak iparku, nih,” katanya memberi tahu.

Rahman mengangguk penuh pengertian.

“Ya, Mbak? Iya, aku nggak ikutan. Jadi suruh Kakak pesen tiket buat Papa sama Mama aja. Nggak usah beliin buat aku. Hm ... nggak kok. Aku nggak bakal berubah pikiran. Biar dibeliin tiket juga nggak bakal aku pakai. Ha? Rugi? Nggak lah! Aku nggak rugi. Rugi dari mananya? Yang dipakai beli tiket duitnya Kakak, kan?”

Rahman tidak tahan ingin tertawa.

“Oke, iya. Nggak apa-apa. Dua bulan lalu kan, aku udah ke sana. Boleh dong bulan ini kalian yang ke sini nengok aku,” Rara menyeringai. “Oke, boleh deh, jadi bahan pertimbangan. Baik, Mbak. Salam buat semua.”

Dan Rahman terbahak-bahak ketika Rara menutup panggilannya sambil tersenyum puas.

bijak.

“Kalau nggak konflik, nggak seru, kan?” tanya Rara.

“Pasti!”

Meskipun konflik dengan Radid membuat Rahman pusing juga.

Rara turun dari mobil Rahman dan meminta pria itu segera pergi. Lalu berjalan menuju gerbang rumahnya. Yakin kalau ayahnya pasti belum tidur karena menunggunya.

Dugaannya tepat sekali.

“Diantar mobil kantor lagi?” tanya ayahnya.

Rara mengangguk. Mau bilang kalau diantar oleh kepala cabangnya sendiri, Rara khawatir ayahnya menganggapnya mengigau. Pria itu cukup kooperatif dan tidak banyak bertanya lagi tentang pekerjaannya kali ini.

Beberapa waktu yang lalu Rara memang telag menjelaskan secara singkat tentang perubahan jalur tol akibat pembebasan lahan. Yang membuat semua berubah dan pekerjaannya menjadi berkali lipat lebih berat karena mereka harus merevisi semuanya.

Pekerjaannya benar-benar nggak bisa ditinggalkan! Sampai-sampai kamu nggak bisa ikut ke rumah kakakmu?” tanya ayahnya begitu mereka tiba di ruang tengah.

“Bukan hanya masalah pekerjaan sih, Pa. Tapi memang Rara merasa nggak harus selalu ikut ke sana, kan? Apalagi kalau bukan sesuatu yang penting banget.”

Ayahnya terdiam. Pria itu mengamati anak gadisnya dengan saksama. Sebagai seorang ayah, pastilah mengetahui kalau si bungsu ini pelan-pelan mulai berubah.

“Ra”

Rara menatap ayahnya.

“Papa tahu, kamu memang nggak wajib ikut kok,” kata sang ayah akhirnya. Menyadari kalau putrinya tidak akan mundur dan membatalkan niatnya. “Tapi besok pembantu juga izin libur. Jadi sejak siang rumah kosong. Kamu bakal di rumah sendirian sampai hari Minggu malam.”

Rara berpikir sejenak. “Ehm, kalau Papa khawatir Rara akan sendirian di rumah, Rara bisa nginep di hotel dekat kantor, Pa. Pasti lebih aman di sana. Rumah bisa dikunci.”

Ayahnya terkejut mendengar solusi praktis ala Rara.

“Begitu?” tanya pria itu heran.

“Kamu yakin akan baik-baik aja?”

“Iyalah, Pa. Gimana sih? Rara kan anak Papa? Masa iya Papa ragu kalau Rara bisa jaga diri? Kan, yang ngajarin dari kecil Papa sendiri!”

Ayahnya tertegun. Lalu mengangguk sambil tertawa kecil. “Ya udah, kalau gitu. Papa lega. Sana, masuk ke kamar Mama. Bantuin packing, ya.”

Rara tertawa lebar. “Siap, Pa!” dan seperti anak kecil, Rara meloncat dan berlari menuju ke kamar orangtuanya. “Ma”

“Eits! Mandi dulu, anak Mama!” cegah ibunya. “Aduh, anak gadis pulang malam, mukanya berminyak dan bentuknya nggak keruan kayak gini! Lembur sih, boleh, Ra. Tapi jangan terlalu cuek sama penampilan!”

Rara tersenyum. Ah, aku sayang mama dan papaku! Kami memang sering konflik. Tapi aku yakin semua akan baik-baik saja!”

Karena kedua orangtuanya mengejar penerbangan pukul delapan pagi, mereka sudah meninggalkan rumah sejak Subuh. Dan Rara berbincang dengan pembantu rumah

tinggalkan, mengatur bagaimana rumah ini saat mereka tinggalkan nanti.

“Mbak Rara berangkat ke kantor pagi?”

“Iya, Bi. Jam delapan seperti biasa. Nanti Bibi dan suami kalau mau pergi, kunci seperti biasa aja. Dan kuncinya dibawa aja. Rara bawa serep kok,” kata Rara sambil membereskan bekas kegiatan sarapan bersama kedua orangtuanya selepas Subuh tadi. “Oh ya, Rara nggak bawa mobil,” tambahnya.

Rahman memang mengatakan kalau weekend ini mereka bisa menghabiskan waktu berdua. Jadi mending Rara memang tidak usah repot dengan transportasi.

Tapi Rara tidak tahu dengan istilah menghabiskan waktu berdua ini. Pagi, jam delapan tepat, Rahman sudah menjemputnya. Dan sepanjang perjalanan mereka asyik mengobrol, sampai-sampai Rara baru sadar setelah beberapa lama kalau mereka tidak menuju kantor.

“Emang kita mau ke mana sih, Mas?” tanyanya heran. “Ini kok”

“Anterin aku belanja, Ra.”

“Ha?” Rara terkejut. “Belanja? Apaan?”

Belanja, Ra. Kegiatan membeli sesuatu dengan menggunakan alat tukar berupa mata uang yang disetujui oleh—”

“Aku tahu apa itu belanja!” potong Rara sewot.

Rahman terbahak-bahak.

“Tapi belanja ke mana? Ini menuju ke—”

“Ke Surabaya aja. Nggak apa-apa, kan?”

“Emang belanja apaan harus ke Surabaya? Nggak ada emang, di sini?” tanya Rara heran. “Aku mau booking hotel juga buat hari ini, Mas. Karena rumahku kosong.”

“Tambah sip, kalau gitu. Kita nginep sekalian di Surabaya,” Rahman tertawa semakin lebar.

“Ini ada apaan sih, di Surabaya? Kalau ini kejutan, nggak banget.”

“Aku perlu beli alat-alat golf baru, Ra. Dan Surabaya pilihan yang lebih bagus daripada beli di sini. Di sana koleksinya lebih lengkap. Papaku merekomendasikan toko khusus yang menjual alat-alat golf—”

“Golf?” tanya Rara. “GOLF? Olah raga yang menggunakan bola lucu dipukul-pukul kayak orang kurang kerjaan itu?” tanyanya terheran-heran. “Yang biasanya

dimainkan Bapak-Bapak paruh baya, sambil naik mobil-mobilan yang mirip di pasar malam?”

Suasana dalam mobil langsung hening. Oleh Rara yang terheran-heran, berasa masuk ke dunia lain dengan golf sebagai aktivitas utama. Dan Rahman yang sedang bingung memutuskan, mau marah apa tertawa untuk menanggapi cara Rara dalam mendeskripsikan salah satu olah raga favoritnya itu.

No matter what, age is not just a number!

APA yang harus dilakukan setelah hubungan yang terjalin mulai berjalan?

Jujur, Rara pun mulai bertanya-tanya sendiri dan mulau kehilangan orientasi pada makna “pacaran” sebagai proses penjajakan. Apakah dengan hubungan yang seperti ini akan membuatnya menjadi semakin mengenal Rahman? Dan apakah akan membuat Rahman mau mengeluarkan *effort* lebih banyak untuk berusaha mengenalnya lebih dekat?

Rara menyadari kalau Rahman tidak mengenalnya sama sekali. Karena dia sadar bahwa apa yang dia tampilkan di permukaan, hanyalah sebagian kecil saja dari kepribadiannya. Banyak hal dia sembunyikan, sisi baik, dan sisi buruk.

Setelah beberapa menit berlalu dalam keheningan, yang terasa seperti berjam-jam penuh kecanggungan, mereka tiba hampir di batas kota. Dan di depan sana, terhampar pemandangan salah satu ruas Proyek Tol Sindur yang di hari Sabtu pagi menjelang siang ini masih memperlihatkan aktivitas yang tinggi.

“Mau lewat jalur proyek apa jalur normal aja, Ra?” tanya Rahman menawarkan, sekaligus memecah keheningan di antara mereka.

Rara tidak langsung menjawab, tetapi mengamati dari kejauhan beberapa alat berat yang terlihat sedang hilir mudik. Gadis itu juga ingat kalau hari ini Didonk dan Sabto berada di lapangan.

“Kencannya pasangan kuli gini banget,” komentarnya pelan. “Harus ya, mampir lapangan dulu?”

Rahman tertawa kecil. “Telanjur dibilang pasangan kuli, belok sekalian aja. Nengok doang, Ra. Nggak usah turun nggak apa-apa. Lagian kamu juga belum nyaman kan, kelihatan berdua sama aku?”

Rara mengangguk.

“Ya udah, lewat aja sambil mengamati. Seneng sih nengokin kerjaan gini buat *refreshing*!”

Rara tertawa sambil menoleh kepada pria yang duduk di sebelahnya. “Hanya *workaholic* yang menganggap nengokin kerjaan sebagai *refreshing*! Dedikasi si bapak pimpro memang nggak main-main,” Rara berdecak. “Jangan-jangan di otakmu itu isinya pikiran tentang proyek melulu deh, Mas.”

“Sebelumnya memang gitu, sih. Bukan spesifik proyek, tetapi pekerjaan secara keseluruhan,” sahut Rahman tanpa menoleh. “Tapi sekarang udah nggak gitu lagi.”

“Hah? Masa? Kenapa?” tanya Rara heran.

Rahman menoleh pada Rara sejenak sambil menaikkan alisnya yang tebal. Lalu kembali menatap jalanan di depannya. “Iya, dong. Pikiranku udah nambah satu hal lagi sekarang. Kamu,” katanya lempeng.

Rara terdiam sambil bertanya-tanya apakah Rahman sedang dalam mode bercanda. Tetapi ketika dia menoleh dan mengawasi pria itu dengan saksama, tidak ada tanda-tanda tawa pada ekspresi pria di belakang kemudi tersebut. Akhirnya gadis itu pun mengikuti jejak Rahman, kembali mengawasi jalanan.

“Nggak ada komentar?” tanya Rahman.

Rara menggeleng. “Emang aku harus jawab apa, sih?”

Rahman tertawa kecil. “Biasanya kamu selalu punya jawaban untuk setiap pertanyaan.”

“Yang tadi itu pernyataan. Bukan pertanyaan,” balas Rara. “Jadi aku harus komentar apa lagi? Makanya aku diam.”

Rahman pun tergelak. “Definisi orang diam itu nggak ngomong sesuatu, Ra.”

Rara terkikik geli. “Aku tadi sempat khawatir lho. Mas.”

“Kenapa?”

Khawatir kalau lama-lama kita jadi canggung. Nggak bisa nemu topik obrolan yang pas, terus diem-dieman dalam suasana nggak enak. Sebab aku nggak selalu bisa ngomongin sesuatu yang seru secara terus-menerus. Dan nggak selalu bisa kasih komentar yang enak didengar kuping, Mas. Bahkan semakin kupikir, semakin banyak omong, ntar ujung-ujungnya bakal ada yang sakit hati. Banyak yang bilang kalau omonganku pedes.”

“*And—*”

“Ya, aku kan emang nggak pernah merasa jadi perempuan yang manis dan nyenengin juga, sih.”

“*Poin* dari penjelasan tadi apa, Ra?” tanya Rahman kalem.

“Ya, itu tadi. Aku jadi khawatir kalau lama-lama kita jadi canggung dan nggak bisa saling ngomong lagi. Katanya hubungan yang baik itu pada komunikasi—”

“Ra,” Rahman menghentikan ucapan Rara dengan mengulurkan lengan untuk meraih tangan Rara. “Komunikasi bukan kayak gitu, Ra.”

Alih-alih memperhatikan ucapan Rahman, Rara dengan panik menunjuk ke tangan Rahman. “Mas, kamu nyetir tangan satu—”

laci, teguk Rahman karena. Dengan tenang pria itu melepas genggamannya di tangan Rara dan kembali memegang kemudi secara normal, hanya untuk menghilangkan ekspresi khawatir di wajah gadis yang duduk di sebelahnya. “Ra, kamu nggak usah khawatir berlebihan. Aku tahu kapan aman nyetir pakai satu tangan dan kapan hal itu nggak boleh dilakukan.”

“Ya tapi kan”

“Rara, kamu tuh nggak pacaran sama cowok-cowok yang masih sibuk mengendalikan emosi dan mencari jati diri. Kamu pacaran sama laki-laki dewasa yang udah nggak pengen lagi main-main dengan risiko yang nggak penting. Paham?”

Melihat kebingungan di wajah Rara, pria itu menambahkan. “Nggak mungkin dong, Ra, di usia segini aku masih nggak tahu bagaimana cara melakukan sesuatu dengan aman. Apalagi sampai melibatkan kamu. Yang bener aja.”

“Iya sih, paham. Secara aku pacaran sama bapak-bapak. Eh, ralat. Ketuaan, sama om-om.”

Rahman tertawa. “Tuh, paham. Dan nggak usah khawatir soal gimana-gimananya kamu. Aku juga bukan laki-laki yang cupet dalam menilai seseorang. Emangnya kamu apaan, kalau dituntut harus selalu bicara

menyayangkan! Nggak selalu harus ngobrol juga. Nggak ngomongin apa-apa ketika berdua kayak gini pun aku nggak masalah. Untuk urusan canggung, ya kenapa nggak boleh? Wajar dan manusiawi kok. Jadi sewaktu-waktu kamu kebanyakan mikir harus begini harus begitu, ingat ya, pacarmu om-om atau bapak-bapak, sesukamu mau panggil apa, yang udah anggep *bullshit* sama hal-hal yang tadi kamu khawatirkan. Oke?”

“Oke, Pak Dosen!” sahut Rara sambil tertawa lega. “Mending gini jelas, apa yang boleh dan apa yang nggak boleh. Kan aku juga belum pernah pacaran—”

“Nggak ada aturan baku untuk aturan mana yang boleh dan mana yang nggak boleh. Rasional aja, dan jadi diri sendiri. Biar nggak ribet. Aku sebenarnya nggak setuju sama istilah pacaran ini, Ra. *Too shallow*, apalagi untuk ukuran usia kita, kan? Tapi kalau kamu nyaman dengan istilah itu, ya udah, no problem. Yang penting sama-sama memahami aja inti dari hubungan ini. Arahnya ke mana, tujuannya apa, jadi ntar bakal kelihatan rambu-rambunya.”

Rara mengangguk. “Meskipun aku belum bisa menyimpulkan, secara garis besarnya aku paham, Mas.”

Rahman tersenyum. Dia ingin memegang tangan Rara. Tetapi jalan yang ada di depan mereka mulai memasuki bagian yang rusak. Membuat mobil yang dia

kendaraan sedikit terguncang. Hari ini Rahman memang sengaja tidak menggunakan Pajero putihnya yang biasa.

“Yah, bagian ini belum dibenerin juga,” gerutu Rara. “Padahal aku udah ingetin lho, sama inspektornya agar jalan yang rusak karena lalu-lalang kendaraan berat yang lewat sini segera diperbaiki. Ntar diprotes masyarakat baru tahu rasa.”

“Ntar biar dimasukin agenda *briefing* Senin depan, ya,” kata Rahman.

Sebelum Rara membalas ucapan Rahman, HP-nya berbunyi. “Sabto, Mas. Aku terima dulu, ya. Dia hari ini ke lapangan sama Didonk.”

Rahman mencibir. Tumben Rara ingat untuk memberi tahu. Meskipun dia juga tidak menuntut karena paham kalau gadis ini profesional.

“Halo, Sab! Ada apa?” tanya Rara begitu mereka terhubung.

“Ra, hari ini kamu nggak masuk, ya? Atau bisa nggak kamu ke lapangan bentar aja?” tanya cowok itu. “Penting. Ini Didonk juga di sini. Bentar aku handover ke dia”

Lalu Rara terdiam mendengarkan penjelasan dari Didonk dan Sabto secara bergantian. “Kalian di posisi patok mana?” tanyanya. “Kali aja aku bisa nyamperin.”

“Patok P21, Ra. Emang kamu lagi jalan ke sini?” tanya Sabto.

Rara mengamati sekelilingnya. Lalu tanpa pikir panjang bertanya pada Rahman. “Mas, kita deket ke patok P21 nggak sih?” Pertanyaan itu dia sampaikan dengan polos tanpa menjauhkan ponsel dari telinga dan mulutnya.

“Emang kamu lagi sama siapa?” tanya Sabto di seberang.

Seketika Rara sadar dan tertegun. Dengan ngeri dia melirik Rahman yang duduk sambil menahan tawa di sebelahnya.

“Sama sopir,” jawab Rara lemah.

“Sama sopir tapi kalau manggil ‘Mas’ kok mesra banget?” goda Sabto sambil ngakak.

Sialan! Omelnya kesal. “Jadi gimana? Perlu disamperin apa nggak? Kalau nggak, ya udah, aku pergi nggak mampir!” ancamnya.

“Kalem, Bude! Kami tunggu di warung papan deket lokasi, ya!” lagi-lagi Sabto ngakak.

Rara menggelengkan kepala dan menggelengkan lehernya sendiri.

“Kamu yang lebih muda, kenapa kamu yang lebih pelupa?” sindir Rahman geli. “Jadi udah siap nih kalau terekspose lagi jalan hari Sabtu sama pimpro keren ini.”

“Halah! Orang lapangan juga nggak banyak. Bisa jadi mereka nggak peduli. Kalau Sabto sama Didonk sih, lain. Mereka seneng aja ngerjain aku.”

“Jadi, ke P21 nih, kita?” tanya Rahman iseng.

“Ya iyalah, Bos. Mampir bentar aja sekalian. Ini anak berdua kalau nggak segera dikasih keputusan bisa ribut sampai Senin.”

“Yang tadi bilang soal pasangan kuli dan workaholic siapa sih?” tanya Rahman lagi, sengaja menggoda Rara.

“Aku. Kenapa? Kan emang kita pasangan kuli?” balas Rara bete.

Rahman tersenyum geli sambil mengarahkan mobil menuju ke lokasi yang dimaksud.

“Mas berhenti di kantor lapangan aja. Tunggu di sana, nggak usah ikut. Nggak semua anak buah seneng didatengin Mr. Boss,” kata Rara sambil menunjuk ke bangunan semi permanen yang menjadi *basecamp* di

lapangan. Lokasi itu nggak jauh dari situ. Aku jalan kaki aja nyamperin Sabto.”

Rahman menurut tanpa komentar. Dan begitu mobil berhenti di depan basecamp, dengan cepat gadis itu membuka pintu dan meloncat turun. Akhirnya pria itu hanya bisa memandangi punggung Rara sambil menggeleng-geleng.

Pagi ini Rara memakai celana *jeans* yang sedikit ketat sehingga menonjolkan bentuk kakinya yang ramping. Juga tshirt yang meskipun polos dan berwarna lembut, tetapi membuat tubuhnya yang langsing feminin itu terekspose. Apalagi rambutnya digerai lepas begitu saja. Membuat Rahman tidak rela kalau gadis itu menjadi tontonan pria-pria pekerja lapangan. Karena bagaimanapun keberadaannya sebagai satu-satunya perempuan sangat menonjol.

Dengan kekesalan tertahan Rahman mengunci pintu mobil dan bersiap mengejar Rara. Sayangnya sebelum pria itu beranjak cukup jauh, terdengar seseorang memanggil namanya. Ternyata Sony dan kehadiran *site manager* tersebut membuatnya terpaksa berhenti.

“Tumben!” sapa Sony sambil nyengir. “Gue pikir siapa tadi. Mobilnya beda.”

Rahman hanya tersenyum. “Jadi gimana, Bro?” tanyanya berbasa-basi.

Dalam sekejap dia harus mendengarkan semua penjelasan Sony tentang pekerjaan hari ini. Sebenarnya, di waktu normal, obrolan seperti ini adalah menu harian Rahman. Tetapi pria itu sedang memikirkan hal lain. Mana rela dia membiarkan gadis manisnya itu lepas begitu saja di tengah lapangan yang panas dan berdebu begini?

Setelah menyusuri jalur yang sudah dipadatkan dan siap untuk menerima lapisan perkerasan tahap awal, Rara tiba di warung papan yang merupakan langganan para pekerja lapangan, tempat Sabto sudah menunggunya. Ternyata ada Didonk juga di sana, yang mengawasinya dengan geli.

Begitu melihatnya, kedua pria itu memang tidak melewatkan kesempatan untuk menggodanya habis-habisan.

“Budhe Rara pacaran mulu!” komentar Sabto tak bisa menyembunyikan tawanya.

“Padahal aku yang udah punya rencana merit duluan, eh malah dia yang jadian,” sahut Didonk. “Kalian mau ke mana sih? Weekend gini, masa iya nggak ada tempat pacaran selain lapangan?”

“Enak aja. Kami mau ke Surabaya, woy!” bantah Rara.

KOK tumben kamu bisa lepas dari rumah, Ra! Udah *official*, emang?” tanya Sabto yang memang tahu sekali bagaimana Rara diperlakukan oleh orangtuanya.

“Papa sama Mama ke Jakarta. Nginep. Dan kebetulan pembantu juga izin pergi sampai besok.”

“Jadi kamu mau nginep ke Surabaya?” tanya Didonk.

“Iya. Kebetulan ada kepentingan ke sana. Jadi kayaknya sekalian.”

Sabto menepuk dahinya. “Wah, Donk! Kayaknya kamu bakal disalip juga meritnya!”

“Nggak apa-apa. Wajar kalau dia ngebet. Emang Pakde udah usia berapa?” komentar Didonk ikut-ikutan gebleknya Sabto.

“Bukan itu, Dodol! Ini mereka pacaran pakai nginep-nginep, bentar lagi juga Bude bakal tekdung! Hamil!”

“Hamil *gundulmu!*” Rara menoyor Sabto dengan kesal.

“Hamil juga nggak apa-apa, Ra. Tapi emang lebih baik segera resmi. Emang mau nunda lagi? Keburu peot si pakde, Ra,” tambah Didonk.

Jangan ngatain orang lain sembarangan!” protes Rara. “Biar dikata peot, tapi udah ketemu lawan. Daripada yang ngaku masih muda tapi lawannya angin!” Rara memelototi Sabto.

“Ciye ... dibela nih!” ledek Sabto.

Rara mendelik. Lalu menunjuk pada gulungan gambar di atas bangku yang terletak di dekat Didonk. “Emang ada apaan, sih?” tanyanya.

Melihat Rara sudah kembali ke mode kepala divisi, Didonk segera membuka gambar yang menjadi sumber masalah antara divisi sipil dan *mechanical*. Ketiganya pun segera terlibat dalam pembicaraan serius. Dan semakin serius ketika beberapa inspektor ikut bergabung.

“Mbak Rara tumben ke lapangan nggak pakai APD—Alat Pelindung Diri,” komentar salah satu inspektor.

“Tadi nggak niat ke lapangan,” sahut Rara sambil tersenyum manis.

Lalu dari arah jalur kerja, terlihat Rahman dan Sony mendekati tempat mereka.

“Disusulin, nih. Khawatir banget kalau *ilang*,” bisik Sabto usil. Yang mendapatkan pelototan ganas dari Rara.

“Udah kelar?” tanya Rahman begitu mendekat.

Rara mengangguk. Udan.

“Ya udah, kalau gitu. Yuk, berangkat langsung aja kita,” ajak Rahman enteng.

Rahman sama sekali tidak peduli dengan tatapan heran orang-orang di sekitarnya.

“Hei!” tegur Sony, menatap Rahman dan Rara dengan heran. “Mau ke mana sih?” tanya pria itu heran.

“Balikin Rara ke rumah bapaknya. Emang kemana?”

“Ha?” Sony masih belum paham apa maksud mereka.

Sabto memalingkan wajah menahan tawa. Sedangkan Didonk sengaja menunduk, pura-pura memperhatikan gambar kerja demi menahan diri agar tidak terbahak-bahak.

“Yuk, Ra. Keburu siang. Perjalanan kita masih jauh,” ajak Rahman yang dengan tega sengaja mengabaikan kebingungan Sony.

“Emang kalian mau ke mana?” tanya Sony, belum putus asa. “Serius ini, gue nanya.”

“Mau ke Surabaya,” jawab Rahman lempeng. Menggamit lengan Rara yang sekarang telah berdiri di

sebelumnya dengan kebingungan, mau ngakak tapi khawatir ketahuan.

“Bukannya kantor kita di Suhat, ya? Kenapa ke Surabaya? Ngapain ke sana? Apa ke jalan Surabaya?” Sony masih berusaha menebak.

Karena merasa tidak tahan lagi, baik Sabto maupun Didonk segera ngacir hanya dengan lambaian tangan. Ledakan tawa mereka terdengar bahkan dari jarak yang lumayan jauh. Membiarkan Rara berdiri dengan wajah merah padam entah karena panas matahari yang mulai menyengat atau karena salah tingkah.

Sedangkan Rahman, dengan berbekal *stoic face* ala bos, mendekati teman dekat yang sekarang menjadi bawahannya itu. “*Weekend* nih, bro. Waktunya pacaran,” katanya sambil menepuk pelan lengan Sony. “*Thanks*, ya. Lo udah bantuin gue.” Seolah tidak terjadi apa-apa, Rahman dengan santai menggandeng Rara.

Saat itu pula Sony tersadar pada apa yang terjadi. “Woy! Bos!” teriaknya pada punggung Rahman dengan kekesalan yang tak terkira. “Pokoknya gue minta bonus gede!”

Rahman tertawa. “Atur aja!” balasnya dengan teriakan, tetapi tanpa menoleh.

Rara berdiri di depan mobil sementara Rahman berkulat membuka pintunya.

Gadis itu bukannya tidak penasaran dengan pilihan kendaraan Rahman kali ini. Honda Civic keluaran terbaru yang setahu Rara harganya juga bukan kaleng-kaleng.

“Kenapa, Ra? Kok meelamun?” tegur Rahman.

Rara tergagap. “Oh, nggak kok.”

“Masuk, yuk!” ajaknya sambil menyelipkan tubuh di jok pengemudi.

Tanpa kata gadis itu membuka pintu dan duduk di sebelah Rahman.

“Panas banget, ya. Tuh, wajahmu merah gitu,” Rahman sambil mengamati Rara. “Kayaknya emang harus sedia APD di semua kendaraan kita. Jaga-jaga kalau kasus kayak gini sih.”

Rara mengangguk. Dan diam-dia memperhatikan interior mobil sambil menunggu Rahman keluar dari halaman *basecamp* dan melaju ke jalan raya.

“Emang mobil Mas Rahman yang biasa ke mana?” tanyanya, memanfaatkan celah untuk memuaskan rasa ingin

tanahnya. Ini plat mobil lokal, beda sama yang biasa dipakai, yang plat B itu. Beli di sini?”

Rahman menggeleng sambil tertawa. “Ini aku asal comot aja mobil yang ada di garasi rumah orangtuaku. Kebetulan yang posisinya paling luar mobil ini. Males banget mau ngeluarin. Nunggu sopir kelamaan keburu jemput kamu tadi,” kata Rahman enteng.

Pria ini seperti sedang membicarakan bagaimana dia ambil sepatu di rak, bukan tentang barang mahal senilai setengah miliar rupiah. Rara memang cukup tahu harga mobil merek tersebut karena dulu mengalami bagaimana dia setengah mati memilih jenis mobil agar sesuai antara model dan harga berdasarkan saldo tabungannya.

“Biasanya kalau model-model begini, mamaku yang pilih. Karena selera Papa lebih konvensional, nggak jauh-jauh dari model sedan dengan cc besar,” Rahman tertawa. “Dan kayaknya sih selera cewek secara umum kayak gitu, ya. Mobil kamu—”

“Sama apaan? Mobilku harganya nggak ada separuhnya ini!” protes Rara.

Rahman tertawa. “Nggak, bukan itu maksudku. Modelnya.”

Rara cemberut. “Ya, tapi jangan dibandingkan, dong! Tega amat. Udah lumayan itu, hasil aku mumet nyari-nyari yang harganya sesuai sama tabunganku.”

Rahman tergelak-gelak. “Kirain, bersubsidi dari Papa.”

“Nggak! Ogahlah! Aku nggak mau diintervensi. Papa sih maunya aku beli model SUV yang gede. Ih, nggak mau dong. Tahu sih, maksudnya biar bisa dipakai pergi ramai-ramai. Tapi kan ya, mobil Papa udah muat orang banyak. Lagian nggak salah dong aku kalau sekali-sekali pengen punya sesuatu yang sifatnya punyaku pribadi. Bukan buat seluruh keluarga besar gitu.”

“Papa tapi nggak masalah, kan? Maksudku, dengan pilihan mobilmu yang kayak gantungan kunci itu.”

“Sembarangan, mobilku dibilang gantungan kunci! Itu aku belinya sembunyi-sembunyi, nunggu Papa lengah. Jadi Papa nggak ikutan. Aku beli ditemenin Sabto!” Rara terbahak-bahak mengingat pengalaman pertamanya membeli mobil. “Bodo amat habis itu aku digoreng Papa selama sehari-hari. Yang penting aku udah dapet sesuatu yang sesuai keinginanku. Bukan keinginan orang lain.”

“Masa iya keinginanmu sepenuhnya? Kan, belinya sama Sabto. Dan dia bantu milih, kan?”

“Tepatnya, dia bantu untuk mempertimbangkan.”

Dan dalam bantuan pertimbangan itu biasanya ditumpangi dengan keinginan pribadi,” Rahman iseng banget membahas hal ini.

“Hm ... bisa jadi. Tapi aku nggak keberatan. Kalau iya ada kepentinga, berarti saat itu kepentingan Sabto sejalan sama kepentinganku,” Rara tertawa kalem.

Rahman terdiam sejenak. Lalu tersenyum. “Kamu emang seakrab itu ya, sama Sabto.”

Rara mengangguk. “Sama Didonk juga. Dibilang berteman sama cowok itu nggak mungkin bagi cewek. Tetapi buat aku oke-oke aja. Udahlah, nggak usah mikir macem-macem. Dijalani aja temenan sama mereka dengan segala ketidakpekaannya,” Rara tertawa. “Pas aku pengen diem dan menjauh, boro-boro ditanya. Inget aja nggak. Jadi plus dan minus aja sih. Senyamannya aja.”

Lagi-lagi Rahman tersenyum. Rara jenis gadis yang terlihat nyaman berada di antara cowok-cowok, dengan cara yang wajar. Bukan tipe genit, bukan tipe cewek yang jadi pusat perhatian. Bersama teman-temannya, juga saat bersama rekan kerja. Rahman sering mengamati gadis itu tanpa sadar. Pembawaan Rara yang *easy going* dengan para pria di sekelilingnya adalah salah satu daya tarik yang memikat hatinya.

Meskipun untuk kasus Sabto, bahkan Rahman pun bisa mengetahui kalau si *mechanical* itu bener-bener ada rasa istimewa pada gadis di sebelahnya.

Aku terlalu tua untuk cemburu, pikirnya geli.

Selama beberapa menit mereka saling berdiam diri karena sibuk dengan pikiran masing-masing. Rara mengamati suasana di sepanjang jalan yang mereka lalui. Sedangkan Rahman memusatkan perhatian pada kemudi.

“Kalau dipikir-pikir, ternyata enak juga mobil kayak gini, Ra. Aku belum pernah beli yang jenis begini sebelumnya,” kata Rahman tiba-tiba.

“Emang mobilmu lebih dari satu?” tanya Rara berhati-hati.

“Hm ... aku cuma sempat bawa satu ke sini, yang setiap hari aku pakai itu. Yang lain masih ada di Jakarta. Nitip di garasnya Karnaka karena apartemenku juga udah aku jual.”

“Dijual?” Rara bertanya seperti beo. “Bukan untuk investasi?” tanyanya bego, karena tidak tahu harus bereaksi bagaimana lagi.

Rahman tertawa. “Aku berencana pindahkan investasi berupa properti di sekitar sini aja, Ra. Kan, setelah ini, kalau kita menikah, kita akan tinggal di sini. Iya kan?”

Rara mengangguk leman. “Iya juga, sih.”

“Dulu sih pengennya investasi di Jakarta. Karena aku memang nggak kepikir buat balik ke sini. Tapi sekarang, aku berubah pikiran. Kalau dekat sini kan, gampang kontrolnya.”

Rahman mulai menceritakan dirinya. Ini untuk pertama kalinya pria itu menyebutkan sesuatu di luar hal yang berhubungan dengan pekerjaan. Dan Rara menanggapi dengan mengangguk, karena tidak tahu harus bereaksi bagaimana.

“Perasaanku saja mungkin. Rasanya aku sudah capek banget pergi jauh-jauh. Kalau di cabang tiga, jangkauannya hanya satu provinsi.”

“Mas dulu jabatannya lumayan sih, ya. Lumayan sibuk maksudku,” Rara menyadari kalau tanggapannya ini juga terdengar menyedihkan. Daripada tidak komentar, ya kan?

Rahman tertawa. “Kok tahu?”

“Ehm ... waktu pertama baca surat dari Pak Hilmy tentang siapa saja yang akan datang. Nama kamu kan sangat menarik perhatian,” Rara nyengir. “Dan jabatan kamu sebagai direktur operasional infrastruktur itu kesannya wow banget.”

“Wow, apaan sih, Ra? Kainian tertawa kecil. “Sibuk dan capek yang pasti. Tapi pas banget sih dengan kondisiku saat itu. Dan aku menerima penugasan pertama ke sini, buat ngurusin Pak Hilmy, itu di pagi hari setelah aku tiba dari perjalanan ke Proyek Kerinci di Sumatera.

“Jadi kalau dibandingin soal sibuknya dengan sekarang, sama aja. *Less travelling* aja. Meskipun Karnaka berencana nambah dengan Jawa Tengah juga. Paling tidak aku nggak harus terbang ke mana-mana. Dan aku emang udah nggak minat *travelling* jauh-jauh untuk kerjaan juga. Sekarang bakal lebih seru kalau *travelling* atau *staycation*-nya sama kamu.”

Sementara Rahman tertawa senang dengan idenya sendiri, diam-diam Rara menyembunyikan perasaannya yang tiba-tiba tak keruan. Sungguh dia tidak ingin menjadi norak dengan memikirkan rezeki orang lain, atau nyinyir pada status finansial orang lain. Tapi ini kan Rahman, orang yang nanti, kalau memang jodoh, bisa menjadi suaminya? Yang mungkin akan berbagi hidup bersamanya?

Semua jadi mengkhawatirkan bagi Rara, ketika pria yang kemungkinan akan menjadi masa depannya ini membicarakan mobil-mobil orangtuanya seperti halnya membicarakan koleksi sepatu. Dan menyebutkan kepemilikannya pada kendaraan ini lebih dari satu, dengan cara ringan seolah hal itu bukan barang berharga, yang bagi orang sepertinya, perlu waktu bertahun-tahun dengan segala

usaha untuk mengumpulkan uang agar bisa membelinya. Dan Rahman menyebut sang direktur utama hanya dengan nama, seolah sedang membicarakan teman dekat, bukan pria pemilik perusahaan multinasional ini.

Ini seperti *out of her universe*.

Selama ini Rara tidak pernah menaruh perhatian sama sekali pada barang-barang milik Rahman. Karena mereka memang berada di level jabatan yang berbeda, yang tentunya berefek pada tingkat kesejahteraan yang juga berbeda. Secara logis, menurutnya wajar kalau Rahman memakai Pajero ke kantor. Wajar kalau laptopnya pun canggih, yang harga dan mereknya mendukung status dia sebagai representasi perusahaan besar tempat mereka bekerja.

Juga bukan masalah kalau segala hal yang menempel pada diri Rahman memang bermerek. Mulai dari jam tangan, kacamata, tas kerja, ponsel, hingga pernik-pernik yang sehari-hari dipakai dia. Rara nggak ada urusan sama hal itu. Dia punya duit buat beli dan dia pantas memakainya tanpa kelihatan norak. Lagian hal itu tidak pernah membuat Rara cukup peduli sampai memikirkannya secara berlebihan. Sebagai wanita yang sudah mandiri secara finansial, Rara berusaha tidak berpikir dangkal dengan memandang orang lain dari kemasan luarnya saja.

terlepas dari ini terpaksa dia mikir ketika terpicu oleh obrolan soal mobil tadi. Honda Civic keluaran terbaru jelas bukan jenis kendaraan murah. Ditambah lagi obrolan barusan, membuat Rara bertanya-tanya, benarkah Rahman memang “sekaya” itu? Dan orangtuanya apakah juga “semapan” kesan yang dia tangkap dari deskripsi garasi yang terisi dengan mobil-mobil berharga lebih mahal dari rata-rata?

“Kamu diem banget sih, Ra?”

Rara menggeleng. “Lagi mikir aja.”

“Mikir apa? *Spill* dong!”

Rara tertawa. “Sekarang orangtuaku sedang mengunjungi kakakku. Aku jadi kepikiran, kamu punya kakak berapa orang, Mas? Aku tahunya kan seorang, yang orang DPRD itu.” Rara lega menemukan cara yang tidak norak untuk mencari tahu.

“Bang Radid itu anak kedua, Ra. Aku yang ketiga.”

“Yang sulung laki apa perempuan?” tanya Rara. “Maaf ya, kalau aku kayak interogasi gini. Penasaran sih, jadinya kepo.”

Rahman tertawa terbahak-bahak. “Aku nggak punya saudara cewek. Adikku satu, Raji namanya. Dia lagi di luar

negeri, lagi ambil program doktor dia. Paling suling, Bang Rosyad. Dia dokter.”

“Oh,” hanya itu yang sanggup Rara ucapkan.

Bagi Rara yang pernah merasa sangat terintimidasi karena punya dua kakak laki-laki yang selama sekolah selalu berprestasi, jadi bisa mengukur bagaimana tingkat persaingan dalam keluarga Rahman. Empat anak laki-laki, dengan profesi tidak main-main, memiliki tiga kemungkinan. Mereka keluarga dengan otak lumayan, atau keluarga yang memiliki cukup uang, atau malah gabungan keduanya.

Kok Rara jadi ngeri ya.

Selama ini Rara benar-benar tidak pernah mempermasalahkan siapa dan berasal dari background seperti apa orang-orang di sekitarnya. Seperti Didonk, yang dia tahu, dari keluarga yang kurang lebih sama dengan dirinya. Tinggal di kompleks perumahan menengah, punya mobil sejuta umat sepertinya, dan kurang lebih mereka selevel lah. Atau Sabto. Yang membuat kativ mechanical ini sedikit lebih baik dari Rara dan Didonk adalah karena dia lebih memilih untuk membeli rumah sendiri di sebuah cluster sederhana, meskipun hal itu membuatnya hanya bisa beli mobil bekas. Dengan pertimbangan asal layak dipakai. Selain itu Sabto juga masih menanggung biaya kuliah adik laki-laki yang sekarang tinggal bersamanya.

Rara halnya orang-orang biasa seperti teman-temannya. Jadi mengetahui sekilas latar belakang keluarga Rahman membuatnya merasa sedikit tidak nyaman. “Pilihan profesi di keluargamu beragam, ya, Mas?” hanya itu yang sanggup dia ucapkan.

Rahman tertawa. “Di antara kami berempat, hanya Radid mengikuti jejak Papa. Papa basic-nya akunting yang bekerja di kantor pajak. Dan Radid akunting yang memilih jalur menjadi politisi karena beberapa kali menjajal bisnis ternyata kurang cocok. Sedangkan aku dan Raji, minat di bidang akademik.”

“Oh, akademik, ya?” seloroh Rara.

“Hei, aku pernah jadi dosenmu! Meskipun akhirnya gagal,” Rahman tertawa. “Makanya aku sebel sama Raji, yang seperti nggak ada bakat-bakatnya sama sekali di akademisi, malah lancar sampai ke doktor. Ntar kalau dia pulang paling juga dia bakal jadi dosen. Nah, kalau Bang Rosyad, sejak awal memang udah kelihatan banget bakal mengikuti jejak Mama, jadi dokter.”

Rara tertegun. “Mama kamu dokter?”

Rahman mengangguk. “Dokter kandungan tepatnya. Tapi sudah pensiun lama. Dan digantikan sama Rosyad, termasuk yang ngurus praktiknya.”

“Oh ya? Praktik di mana, emang?”

Rahman menyebutkan nama salah satu rumah sakit khusus untuk ibu dan anak yang sangat terkenal di kota mereka.

“Kakakmu dokter di situ? Aku tahu tempatnya. Karena kakak iparku dua kali melahirkan di sana.”

Rahman hanya tersenyum.

“Senyum kamu mencurigakan!” tuduh Rara.

“Nggak ada sesuatu yang istimewa kok. Hanya saja klinik itu Mama yang merintis. Sekarang dilanjutkan sama Bang Rosyad.”

Rara jadi tak tahu harus berpikir bagaimana. Sungguh dia tidak pernah menyangka, dan tidak pernah berharap juga, akan menyukai pria seperti ini. Karena menurutnya, pria dengan kehidupan yang jauh di atas rata-rata, *relate* dengan satu hal, yaitu ruwet hidupnya!

Rara ingin menepuk kepalanya keras-keras. Dia belum berpengalaman dekat dengan pria secara personal begini, sekarang seperti kena batunya karena sekalinya punya hubungan malah dengan orang seperti Rahman. Yang ekonominya pasti sudah mapan karena jabatannya lumayan. Pria yang sedang berada di puncak kariernya. Dengan keluarga seperti itu. *Jiper* nggak sih?

Dan sekarang, dia harus berkontemplasi bagaimana! Masa iya tiba-tiba dia bertanya, “Mas, kamu dari keluarga kaya raya?”

Dan tiba-tiba saja gadis itu tersadar pada sesuatu. Bahwa ternyata selama ini dia juga sama sekali belum mengenal Rahman secara pribadi. Karena Rahman yang dia tahu sebatas pria itu sebagai atasannya di kantor, dan pernah jadi dosen yang dia temui seminggu sekali selama beberapa jam selama satu semester.

Selain itu? *Nothing!*

Bagaimana sosok Rahman di rumah? Dalam keluarga? Rara tidak naif. Dia tahu kalau hubungan ideal itu hanya ada dalam dongeng. Menkenal Rahman di tempat kerja serta mengetahui sedikit tentang masa lalunya, tidak berarti dia sudah tahu siapa dan bagaimana pria itu. Jadi, selamat datang di dunia *relationship*, Ra! Dia mengejek dirinya sendiri.

Setelah beberapa kali berhenti, termasuk untuk makan siang, akhirnya mereka tiba di tempat tujuan. Alih-alih menuju mal seperti dugaan Rara, Rahman membelokkan mobilnya ke satu ruko yang ada di kawasan Mayjend Sungkono.

“Di sini?” tanya Rara heran. Karena dari luar, ruko itu terlihat biasa saja. Bukan seperti butik olahraga yang terlihat eksklusif. Padahal asumsi dia tentang golf sangat tinggi.

Rahman mengangguk sambil tersenyum. Menunggu dengan sabar sampai Rara keluar dari mobil sebelum menguncinya. “Yuk!” ajaknya sambil mengulurkan tangan, isyarat untuk meminta Rara mendekat.

“Langganan ayahku,” kata Rahman sambil menggandeng tangan Rara. Dan pernyataan itu sekaligus membungkan pertanyaan yang akan dilontarkan gadis di sebelahnya.

Begitu memasuki toko, akhirnya Rara menyadari apa maksud dari pernyataan Rahman sebelumnya kalau dia membutuhkan alat-alat golf baru dan di tempat ini koleksinya lebih lengkap. Karena memang begitulah adanya. Karena toko ini hanya menjual perlengkapan golf, mulai dari

tingkat sampai baju. Dan entah apa lagi barang-barang yang belum Rara mengerti.

Mereka disambut pegawai toko, pegawai cewek yang memakai busana golf berupa polo shirt lengan panjang dan rok mini yang terlihat seksi di bodi sang pramuniaga berwajah cantik itu.

“Selamat datang. Ada yang bisa kami bantu, Pak?” si pramuniaga menyambut Rahman dengan ramah.

Rahman maju selangkah, menjawab pertanyaan si penjaga toko dengan menyampaikan maksudnya untuk membeli sesuatu yang terdengar seperti “stick” di telinga Rara. Dan sedetik kemudian pria itu sudah digiring menuju ke salah satu sudut, membuat Rara hanya bisa melihat punggung kokohnya dari belakang.

Terus aku ngapain? pikirnya linglung sambil melihat ke kiri dan kanan, pada aneka barang yang tidak dia mengerti nama maupun fungsinya. Sampai akhirnya Rara memutuskan menuju ke salah satu rak berisi benda yang cukup familier buatnya.

Bola.

Yang bagi gadis itu semua terlihat sama saja. Hanya beda warna dan harga.

Begitu pun dengan aneka outfit untuk golf. Yang bagi mata awam sepertinya, tidak terlihat berbeda dengan yang digunakan untuk olahraga lainnya. Emangnya salah kalau polo shirt golf dipakai untuk main sepeda? Atau malah dipakai buat nggak ngapa-ngapain. Dan sepatu golf, apakah harus dipakai di lapangan golf? Kalau misalkan dipakai belanja atau jalan biasa, boleh-boleh aja, kan?

Rara menertawakan pikirannya sendiri.

“Rara, sini dong!”

Panggilan Rahman mengejutkan gadis itu. Dia menatap heran pada Rahman yang sedang berdiri di bagian stick golf.

“Pilihin sini dong, Ra,” katanya.

Rara tersenyum sambil berjalan mendekat. Berusaha mengabaikan kenyataan kalau Rahman terdengar lebai banget dengan intonasi dibikin lembut kayak gitu. Entah kenapa.

“Apaan sih, Mas?” tanya Rara begitu Rahman menggamit lengannya.

Rahman tersenyum. “Biar dia aja yang pilihin,” katanya kepada si pramuniaga sambil menunjuk pada Rara. “Yang paling bagus visualnya menurut kamu yang mana, Ra?”

Rara mengamati tiga stick yang sama sekali tidak dia pahami apa istimewanya. Tapi kan Rahman hanya butuh bantuan memilih dari tampilannya saja kan? Dengan cermat Rara mengamati ketiga barang di hadapannya. Dan sempat melirik ke stock lain yang dijual di toko tersebut. Terkesima dengan variasi harga yang ada, dari satu jutaan hingga belasan juta. Mungkin yang terakhir ini buat para pemain profesional.

Tapi nggak heran juga kalau ada stick golf berharga fantastis, bahkan sampai ratusan juta rupiah, kalau yang make level Tiger Woods, kan? Satu-satunya golfer yang Rara tahu memang hanya itu. Itu pun karena skandalnya dengan perempuan.

“Yang silver itu cakep, Mas,” kata Rara akhirnya sambil menunjukkan pilihannya.

Rahman tersenyum sambil menggeleng seperti orang takjub. “Berarti yang silver itu aja, Mbak,” katanya seperti orang geli.

Sang pramuniaga pun tersenyum. “Ternyata pilihan nyonya luar biasa, Pak. Seleranya tinggi,” pujinya ramah, yang sepertinya menganggap mereka suami istri.

“Selera dia emang oke, kok,” sahut Rahman bangga, memeluk pinggang Rara.

Untung Rara menggelai rambutnya, sehingga bisa menutupi telinga yang sekarang terasa panas gara-gara mendengar pujian Rahman. Pasti telinganya memerah.

“Buktinya, dia pilih saya,” lanjut Rahman dengan seringai menyebalkan.

“Hih!” seru Rara sambil mendelik kesal kepada pria itu.

Dan reaksi spontan itu membuat Rahman mengedip genit, sebelum menggamit gadis itu ke bagian pakaian, meninggalkan sang penjaga toko mengemas pilihan mereka barusan.

“Emang kamu butuh apa aja sih, Mas?” tanya Rara sambil melihat-lihat aneka polo shirt yang tadi sudah dia periksa.

“Semuanya. Baju, sepatu, stick, macem-macem, sih. Punyaku semua masih ada di kontainer. Masih terkunci di gudang rumah oarngtuaku, belum sempat dibongkar setelah pindahan beberapa bulan lalu.”

Rara terkejut mendengar pengakuan itu. Jadi Rahman memilih beli baru daripada membongkar barang setelah pindahan? “Wow!” decak Rara tanpa sadar.

“Kenapa, Ra?” tanya Rahman sambil mengambil salah satu *outfit* yang sedang dipegang Rara.

Maafkan, tapi ini kamu, Mas, katanya pasrah.

Rahman menatap Rara beberapa saat lebih lama. Semula Rara membalas tatapan itu dengan sama tajamnya. Lalu sesuatu menyengat hatinya dan buru-buru dia memalingkan wajah, seolah aneka barang yang terpajang di sekeliling mereka lebih menarik daripada pria yang sedang memandangnya dengan bertanya-tanya.

“Ada yang salah, Ra? Apa ku—”

“Nggak kok, Mas,” potong Rara cepat sambil menggeleng. “Yuk, sini aku bantu pilih-pilih. Itu kan, alasan kenapa aku tadi diajak belanja? Semoga kamu cocok juga sama seleraku,” Rara berusaha menutupi kegugupannya dengan tersenyum manis. “Kalau nggak pas, bilang aja, ya. Jangan merasa terpaksa.”

Rahman ingin mengucapkan sesuatu, tetapi dia batalkan. Lalu mendekati Rara dan mereka memilih bersama. Celotehan gadis itu beberapa saat kemudian, mengomentari sepatu golf yang memiliki semacam paku lunak di bagian bawah, membuat pria itu lega bahwa semua memang baik-baik saja.

Setelah memilih beberapa helai sekaligus, Rahman menarik Rara untuk menemaninya ke ruang ganti.

“Ngapain? Emangnya kamu nggak bisa nyoba sendiri?”

Kamu nggak apa, sih? Rahman memencet gemas hidung Rara. “Tungguin doang di depan ruang ganti. Tapi kalau kamu mau ikutan masuk ya nggak apa—”

Rara buru-buru mendorong Rahman menuju ke salah satu sudut. “Udah, jangan aneh-aneh!” hardiknya.

Rahman tertawa jail. “Jadi aku nyoba yang mana dulu nih?” tanyanya sambil menunjuk pada beberapa baju yang tersampir di lengannya.

Rara menunjuk yang berwarna hijau. “Aslinya semua warna itu bakal bagus aja kalau kamu pakai, Mas.”

“Aduh, terima kasih udah dipuji ganteng,” sahut Rahman iseng.

“Tiba-tiba pengen muntah,” Rara mencibir. “Orang ganteng emang cuma beda tipis kok sama cantelan baju. Mau dicantelin segala jenis pakaian, dari baju mahal sampai handuk buluk juga pantes-pantes aja!”

Rahman mencolek pipi Rara. Sambil menertawakan kekesalan gadis itu, dia pun menghilang di balik pintu ruang ganti. Lalu muncul beberapa saat kemudian untuk menunjukkan baju yang dicobanya.

“*How?*” tanyanya sambil mengangkat bahu.

“Udah dibilang kalau cantelan—”

Ucapan Rara tertenti ketika pria menariknya tiba-tiba. Dan sebelum Rara sempat protes, pintu telah dikunci di belakang punggungnya.

“Apaan sih?” tanya Rara sambil mendelik.

Tetapi Rahman tak mau menjawab. Alih-alih mendorong Rara untuk ikut berdiri bersamanya di depan cermin.

“Tuh, lihat,” Rahman menunjuk pada penampakan mereka berdua. “*Upcoming Hartala couple,*” bisiknya di telinga Rara.

Rara mengangguk. Sesuatu terlintas di kepalanya. Menjadi calon istri seorang Rahman Hartala, pastilah nggak sesulit yang dia khawatirkan. Terlepas dari penampilan fisik, bukankah secara kepribadian mereka akan saling melengkapi? Masa lalu mereka yang saling bertaut pun akan memudahkan segalanya. Apalagi karena dalam keseharian, bisa dikatakan jalan mereka pun berdampingan.

Apa lagi yang perlu dikhawatirkan? Rara tersenyum oleh pemikirannya sendiri.

“Makasih ya, Mas, tadi nggak anggurin aku begitu aja,” bisiknya.

“Heh? Anggurin gimana?” tanya Rahman heran.

Elimi ... tempat ini mengintimidasi karena sesuatu yang baru aku ketahui tentang kamu. Kehadiran pegawai toko cantik yang seksi tadi juga bikin aku—”

“Ucapan terima kasih diterima,” potong Rahman cepat, tidak mengizinkan Rara menyelesaikan ucapannya. “Aku tahu kok rasanya diabaikan. Dan itu terjadi setiap kamu berada di tengah-tengah teman priamu.”

Rara membelalak. Lalu menoleh dan mendongak agar bisa menatap langsung wajah Rahman. “Kok bisa? Dengan segala kelebihan yang kamu miliki, kamu kan nggak punya alasan untuk—”

“Karena aku nggak punya apa yang kalian punya. Usia muda.”

Rara terdiam.

“Aku udah nggak bisa lagi bercanda lepas kayak gitu. Makanya aku iri sekali dengan pergaulanmu. Karena aku nggak bisa join di sana. Bayangin aja apa yang terjadi kalau aku tiba-tiba muncul ketika kamu lagi ngobrol sama teman-temanmu itu. Apa kalian masih bisa tertawa?”

Rara membayangkan Sabto dan Didonk. Mereka adalah karyawan Rahman. Lalu Andy dan Marwan. Mereka mantan mahasiswa. Tiba-tiba ... krik ... krik ... krik

Aku paham maksudnya, kata Kara cepat.
“Sekarang mending aku keluar sebelum kita dituduh berbuat mesum di sini.”

Dengan alasan lokasi yang berdekatan, Rahman memutuskan mereka menginap di salah satu hotel yang berada di kawasan pusat bisnis yang masih berada di ruas jalan yang sama.

“Emang kamu udah reservasi?” tanya Rara ketika Rahman membelokkan mobilnya untuk ikut antre bersama beberapa mobil lain yang memasuki tempat parkir milik salah satu pengusaha besar Indonesia.

“Belum. *Gambling* aja, siapa tahu masih kebagian kamar,” sahut pria itu santai.

“Tapi ini *weekend* lho, Mas. Biasanya susah dapet kamar kosong. *Full* semua,” Rara khawatir.

“Kalau penuh, ya udah, kita cari tempat yang lain,” kata Rahman sambil tertawa.

“Kenapa nggak pakai aplikasi aja sih? Biar praktis dan nggak zonk. Daripada muter-muter kayak gini.”

“Kalau semua serba direncanakan, di mana serunya sih, Ra?” Rahman menoleh kepada Rara. “Kalau pun muter-muter, kan berdua sama kamu juga. Aku senang-senang aja. Lagian aku nggak keberatan kok nyopirin kamu sampai kita dapet tempat nginep yang layak.”

On, nyari yang layak, Rara manggut-manggut, berusaha memahami standar layak pria di sebelahnya.

“Santai aja, nggak keburu ke mana-mana. Nggak sendirian juga. Emang kamu nggak suka ya, Ra, ngabisin waktu sama aku?”

Rara nyengir. “Selama kamu nggak keberatan, aku nyaman,” jawab Rara terus terang.

Dalam beberapa kesempatan Rahman memang sudah beberapa kali menyinggung tentang *slow down* demi menikmati waktu kebersamaan mereka. Tadi, dalam perjalanan ke sini pun begitu. Beberapa kali mereka berhenti.

“Aku udah nggak keburu-buru ke mana-mana. Aku udah nemu kamu, udah sampai di posisi ini, apa lagi yang aku cari, sih? Hidup itu ternyata singkat dan nggak terasa tahu-tahu aja usiaku sudah semakin dekat ke setengah abad. Jadi wajar kan, kalau aku bermaksud menikmatinya?”

Pada Rara yang hanya bisa terdiam, Rahman menambahkan. “Ini pandanganku, Ra. Tetapi bukan berarti aku memaksamu untuk menyetujuinya. Aku terbuka untuk perdebatan, kok.”

Rara menggeleng. “Masuk akal sih, Mas. Aku juga udah bukan usia yang muda gimana. Aku juga udah merasa

cocok sama kamu. Jadi pinjamku sekarang tinggal gimana lanjutin hubungan ini.”

“Kalau visi kita sama kayak gini, yakin deh, ke depan akan lebih mudah.”

Rara mengangguk tanpa berani menatap Rahman. Lebih mudah itu bukan gampang. Dan ternyata mabuk asmara itu usianya nggak panjang. Setelah logika kembali menyadarkan pada realita, satu per satu Rara harus menghadapi beberapa sisi pribadi Rahman yang selama ini tidak pernah dia duga sebelumnya. Dan hal itu tidak selalu membuatnya nyaman.

Seorang portir akhirnya mendekati mereka. Setelah menanyakan tujuan Rahman, petugas tersebut mengarahkan ke mana mobil mereka bisa menuju.

“Kayaknya emang nggak penuh. Kalau penuh portir itu pasti nggak bakal izinin kita masuk,” gumam Rahman.

Rara mengangguk. Suasana sudah mulai senja. Matahari juga sudah redup. Tak terasa mereka telah bersama sepanjang hari. Meskipun rasanya baru beberapa jam lalu Rara mengantar memandangi kedua orangtuanya yang menaiki taksi. Sekarang dia telah berada jauh dari rumah bersama Rahman.

Rara menyandang ransel di bahu, sedangkan Rahman menenteng *travelling bag* berukuran sedang.

Keduanya berjalan menuju lobi. Gadis itu memutuskan hanya menjadi pendengar yang baik dengan membiarkan pria itu melakukan reservasi. Lalu, *voila!* Dua kamar dengan pintu saling berhadapan sudah mereka dapatkan.

Tetapi saat mereka tiba di depan kamar yang dituju, dan bersiap untuk membuka pintu, HP Rahman berbunyi. Pria itu memberi isyarat akan menerima panggilan tersebut. Membuat Rara menunggu sejenak karena merasa tidak etis kalau dia main nyelonong saja masuk kamar sementara Rahman masih di lorong.

“Hai, Bro! Iya nih ... oh, udah lama kok, gue pindah. Ehm ... beberapa bulan sih. Iya, bisa dibilang gue udah menetap di Jawa Timur. Apa? Gitu deh ya”

Rara melirik Rahman diam-diam. Menunggu waktu yang tepat untuk berpamitan.

“Nggak! Ini kebetulan aja gue lagi di Surabaya. Liburan singkat aja sih, nggak ada agenda kerjaan khusus. Ha? Lo di sini juga? Mau ke mana? Hm ... Oh, gitu. Nginep di ... He? Sama dong. Gue di lantai”

Melihat obrolan masih lama dan belum ada tanda-tanda segera berakhir, akhirnya Rara menyentuh lengan Rahman. Dengan isyarat dia mengatakan kalau akan masuk kamar duluan. Rahman menaikkan alisnya, lalu mengangguk.

Mun! Akhirnya! Dengan lega Rara merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur. Nggak jelas banget nungguin Rahman ngobrol di telepon. Kayaknya itu temennya deh.

Rara menguap lebar karena tiba-tiba saja dia merasa mengantuk. Menjelang senja godaan untuk tidur memang sering tak tertahankan. Padahal dia tahu kalau tidur di pergantian waktu seperti ini, saat menjelang matahari terbenam, selain akan membuat *mood* berantakan, juga sangat tidak dianjurkan.

Menahan kantuk, dia menatap langit-langit kamar hotel yang harganya tidak murah ini. Dan tanpa bisa dicegah, pikirannya berkelana ke mana-mana. Salah satunya adalah rasa penasaran pada kehidupan pribadi Rahman.

Apakah Rahman masih punya orang-orang yang bisa disebut “teman”? Dan kalau ada, kira-kira seperti apa? Apakah Rahman juga bergabung dengan aneka grup WhatsApp sebagaimana orang kebanyakan? Dengan siapa? Teman sekolah? Teman SMA, teman kuliah, teman proyek, teman kerja, atau ... apakah dia terhubung dengan para kepala cabang juga? Atau manajemen kantor? Atau yang lainnya?

Di Track Construction ada juga grup para pegawai yang mayoritas beranggotakan bapak-bapak. Membuat Rara jadi bertanya-tanya juga. Kira-kira Rahman kalau di berada grup dengan orang selevel dia, yang sangat bisa dipastikan

juga berisi para bapak-bapak gitu, apakah juga nobi melempar stiker jorok dengan *joke* norak yang bikin orang dari generasi lebih muda sepertinya bergidik sebel?

Ih, kok jadi nggak lucu lagi?

Terdengar suara ketukan dari luar. “Ra, buka pintu dong!”

Rahman. Siapa lagi?

“Lho, belum masuk ke kamarmu sendiri, Mas?” tanyanya melihat Rahman masih menenteng *travelling bag* kecilnya.

“Ogah. Aku istirahat di sini dulu aja. Temenin,” katanya santai sambil ngeloyor masuk, melempar tasnya ke salah satu kursi yang ada di dekat televisi, lalu merebahkan diri di tempat Rara melakukan hal yang sama tadi.

Rara kebingungan karena dia juga pengen rebahan. Tapi kan nggak mungkin juga mereka tiduran bersebelahan? Setan pasti bisa nongol tiba-tiba! Akhirnya dia pilih cara aman dengan duduk agak jauh dari Rahman, sejauh yang memungkinkan di atas tempat tidur *queen size* itu.

“Sayang nggak sebagian kamar dengan *double bed*. Kalau ada, aku maunya kita sekamar aja,” gumam Rahman sambil memejamkan mata.

Rara terkejut mendengarnya. Dipandangi sosok pria yang sedang berbaring sambil memejamkan mata itu.

“Hotelnya lumayan ya, Ra.”

“Ini bagus banget buatku, Mas,” kata Rara berhati-hati.

“Aku lihat ada fasilitas kolam renang juga kalau kita pengen—”

“Hubungan kita kayaknya masih terlalu awal deh, buat melibatkan kegiatan bernama renang bareng, Mas,” kata Rara pelan.

Rahman membuka mata dan menoleh ke arah Rara. Lengannya terulur untuk meraihnya tangan gadis itu. “Oke, aku paham. Jangan khawatir,” katanya sambil tersenyum menenangkan.

Rara mengangguk grogi.

“Yang telepon kamu tadi ... teman?” tanya gadis itu ragu-ragu, berusaha mengalihkan pembicaraan.

Rahman mengangguk. “Kenalan. Dulu pernah jadi *advisor* di salah satu proyek Track Construction. Kebetulan hari ini mau ke Mataram, transit di Surabaya, ternyata pesawat *delay*. Makanya mereka mutusin buat ngep aja di sini dan baru berangkat besok.”

Mereka? Rombongan berarti.

“Iya. Tiga orang.”

“Uhm”

“Sebenarnya mereka undang buat *dinner* bareng—”

“Bapak-bapak semua?” tanya Rara cepat.

“Iyalah, Ra. Siapa lagi? Kurang lebih sebaya aku. Kenapa sih?” Rahman tersenyum.

Tiba-tiba Rara merasa seharian bersama Rahman sudah cukup melelahkan bagi tahap awal hubungan mereka. Kejutan-kejutan kecil yang dia temukan di balik sosok pria itu sudah terlalu banyak untuk satu hari. Membuatnya ragu apakah bisa menerima kalau dia menemukan sesuatu yang lain lagi? Rasanya lebih baik dia menjalaninya pelan-pelan saja.

“Kalian janji mau ketemu gitu, kan?” Rara menegaskan.

“Rencananya sih gitu. Bentar lagi kan waktu makan malam. Mumpung berada di kota yang sama. Belum tentu kesempatan gini terjadi dalam beberapa tahun sekali. Tapi kalau kamu—”

“Mas Rahman pergi aja. Biar aku istirahat di kamar,” kata Rara sambil menatap pria itu tanpa ragu.

Heh! Rahman terkejut.

“Iya, Mas Rahman pergi aja. Aku nggak apa-apa kok di sini.”

“Bukan gitu maksudnya, Ra. Kalau kamu keberatan, ya udah. Aku bisa batalin acara bareng mereka. Nggak penting banget, kok. Lebih baik bagi kita buat makan berdua—”

“Keberatan?” potong Rara. “Emang kamu tahu daya dukung yang mampu aku tahan?” tanyanya berusaha melucu.

“Ra, bukan gitu juga—”

“Udah deh, pergi aja. Kita bisa makan berdua di lain kesempatan. Kan aku nggak kemana-mana?” Rara tertawa sambil berpikir. *Rahman nggak ada niat ngajak aku ketemu teman-temannya, kok. Pilihan dia cuma gabung sama teman-temannya dan ninggalin aku, atau batalin sama temen-temennya buat bareng aku.*

“Mas, serius nih, kamu pergi aja. Aku *dinner* sendiri di kamar, *room service* aja habis ini. Oke?”

Rahman menatap Rara, memastikan gadis itu tidak ngambek. “Ini masih sore.”

“Iya, tahu. Aku memang rencana mau tidur cepat, kok. Mau santai-santai nonton tivi. Buat nebus semalam.

Aku kurang tidur karena nanti Mama packing dan harus bangun sebelum Subuh karena orangtua mau berangkat ke bandara.”

Rahman menatap Rara dengan tajam. “Yakin, nih?” tanyanya sambil menarik tangan Rara dan menciumnya.

“Yakin, dong,” Rara tersenyum memastikan.

“Beneran, nggak apa-apa ditinggalin?”

“Iya, nggak apa-apa! Ih, kayak apaan aja. Lama-lama kamu nggak beda dari Papa, deh!”

Menyebut Papa dalam obrolan dengan Rahman memang curang. Tetapi efektif sekali. Karena tak butuh waktu lama Rahman akhirnya bangkit juga dan ngeloyor menuju kamarnya sendiri. Meninggalkan Rara untuk menikmati waktu pribadinya.

Rara belum beranjak dari tempat duduknya. Pikirannya masih terpusat pada apa yang mereka lalui sepanjang hari ini. Dan pada kejadian barusan. Kepalanya penuh dengan beragam pertanyaan. Apakah Rahman nanti akan cukup percaya diri untuk mengenalkannya pada lingkaran pertemanannya? Apakah dirinya sebagai perempuan juga akan cukup merepresentasikan diri sebagai pasangan pria seperti Rahman?

Rahman seperti tahun bekerja di proyek, membuat pengalaman pergaulan Rara sangat terbatas. Referensinya hanya pada kolega ayah dan ibunya. Serta teman-teman kerjanya. Tetapi kondisi Rahman pasti berbeda. Serta-merta, ingatannya melompat pada saat dia masih aktif di berbagai kegiatan kampus dulu. Ketika dalam satu *event* mereka mengundang para pejabat universitas, dan melihat bagaimana para istri *dress up* spesial demi mendampingi para suami menghadiri acara tersebut.

Menepis aneka asumsi yang belum saatnya dia pikirkan, akhirnya Rara melompat bangkit dan bersiap menuju kamar mandi. Dan gadis itu menjerit kesenangan melihat keberadaan *bathtub* yang sungguh mengundang untuk segera dinikmati.

Tentu saja Rara tak akan melewatkan kesempatan ini. Dia segera bersiap-siap, dan tak lama kemudian menenggelamkan diri dalam air hangat beraroma wangi yang rasanya sungguh menyenangkan ini. Bahkan ketika Rahman menghubunginya untuk mengabarkan kepergiannya, dia hanya jawab sepiantas lalu dengan ucapan “Selamat bersenang-senang! Aku lagi mandi!”

Selesai mandi, malah muncul pesan dari Sabto yang membuatnya kesal.



Lalu dengan cepat Rara memencet tombol panggil.

“Eh, Bu Dirut kok telepon cowok lain di malam minggu? Emang Pak dirut nggak cemburu, Bu?” komentar Sabto jail.

“Tentu tidak. Kita lagi di hotel, nih!”

“Haduh, mau pamer lagi ena-ena—”

Sembarangan! Sebelum kamu mikir mesum, FFI, kita beda kamar dong. Otak masih lurus, nggak ada namanya DP sebelum sah!”

Sabto terbahak-bahak. “*Duh, kasihan, udah di hotel tapi dianggurin.*”

“Enak aja! Cuma kebetulan aja sih, Pak Rahman ketemu sama kolega yang katanya dulu pernah jadi *advisor* di Track—”

“Bude, kalian niat pacaran apa mau buka cabang perusahaan, sih? Jauh-jauh ke Surabaya cuma buat mindahin *meeting* doang! Tanyain, itu hotel masuk pengeluaran pribadi Pakde apa ntar di-*reimburse* masuk ke biaya *marketing*?”

Halah, ngobrol sama Sabto malah bikin kepala Rara mumet. Dengan kesal dia memutuskan panggilan meskipun yakin besok dia bakal diledekin habis-habisan di kantor.

Dan sekarang, setelah selesai dengan urusan mandi dan siap ganti baju, tiba-tiba Rara berubah pikiran. Membayangkan makan malam lewat fasilitas *room service* kok rasanya menyedihkan. Lagian masih sore gini. Dan mumpung juga lagi di Surabaya, nginep di salah satu kawasan yang menyajikan aneka tempat yang sayang banget untuk dilewatkan.

Tanpa pikir dua kali, Rara segera bergegas ganti baju dan melangkah keluar kamar menuju keramaian. Ciputra World kan memang dikunjungi buat dinikmati. Masa iya dia sia-siakan begitu saja. Rahman aja bisa menikmati waktu bersama teman-temannya, kenapa Rara tidak?

Rara berpuas diri menikmati menu yang disajikan di salah satu restoran dengan nuansa Itali. *Pizza*-nya enak. *Side dish*-nya juga enak banget. Membuat suasana hatinya membaik, sehingga memutuskan untuk *window shopping* keliling mal. Dia melewati gerai dari *brand* ternama dunia, tetapi menemukan satu lantai yang dipenuhi oleh beragam toko yang menjual pernak-pernik lucu. Dan tanpa sadar dia pun tenggelam dalam keseruan belanja sampai hampir lupa waktu.

Puas dengan segala barang tak berguna yang dibelinya, Rara melangkah kembali menuju hotel. Total pembelian barang yang memenuhi tas belanjanya mungkin tak sampai 20% dari harga *stick* golf yang dibeli Rahman. Tapi bisa jadi kepuasan yang didapatkan sama. Rara kan nggak butuh *stick* karena dia nggak bisa main golf. Gadis itu menertawakan pikirannya yang absurd.

Rara sedang menunggu lif ketika mendengar namanya dipanggil. Ternyata Rahman yang muncul dari arah restorasi bersama tiga pria seperti yang tadi dia deskripsikan.

“Jalan-jalan ke seberang,” jawab Rara cepat, sambil nyengir lebar. Dengan bangga dia menunjukkan tas belanjanya yang berwarna ungu heboh dengan gambar *unicorn* berglitter norak.

“Duh, Ra—”

“Siapa, nih? Kenalan Pak Rahman?” tanya salah seorang pria yang ikut mendekat.

Seolah sadar mereka tidak sedang berdua, dengan cepat Rahman menguasai keadaan. “Gue nginep di sini sama dia sebenarnya.”

Kok Rahman ngomong gitu sih? Rara mengerutkan kening.

“Oh,” salah satu dari pria itu mengangguk paham.

Tetapi cara mereka menatapnya membuat gadis itu tidak nyaman. Jangan-jangan mereka mengira dirinya cewek *booking*-an. Meskipun secara fisik dan penampilan Rara sama sekali jauh dari kesan itu. Tapi siapa tahu anggapan orang, kan?

Untungnya Rahman cukup peka dan buru-buru meluruskan. “Ehm, jangan salah paham. Namanya Rara, dia kadiv *civil engineering* di Track Construction cabang tiga. Dan dia ini calon istri gue.”

Barulah Rara bisa bernapas lega, juga puas melihat perubahan ekspresi di wajah ketiga pria. Yang bertepatan pula dengan pintu lift berdenting terbuka. Setelah mengucapkan perpisahan kepada para koleganya, Rahman segera menarik Rara masuk, dan tidak melepaskan pegangannya selama menuju ke lantai tempat kamar mereka berada. Bahkan Rahman juga masih bungkam ketika mereka memasuki kamar Rara.

Sekarang, setelah berdiri berhadapan di sebelah tempat tidur, dalam ruangan tertutup, barulah pria itu menatap Rara.

“Tadi makan di mana?” tanyanya dengan suara pelan yang tertahan.

Apakah dia marah? Rara mengedip. Lalu menjelaskan ke mana dia pergi.

“Oh. Emang belanja apa aja?” tanya Rahman masih dengan ketenangan yang sama.

Rara bisa merasakan ketegangan di balik ekspresi kalem pria di depannya. Dan gadis itu tersenyum lembut untuk menanggapi.

“Belanja barang-barang nggak berguna yang biasa dibeli cewek karena tertarik sama warnanya,” jawab Rara sambil sambil mengeluarkan benda-benda yang dimaksud. Lalu menunjukkan satu kemasan berisi beberapa botol

berukuran kecil. “Kayak ini. Botol-botol buat taruh sabun, shampo, *lotion*, gitu-gitu deh. Buat jalan-jalan. Jadi bawa secukupnya aja.”

Lalu Rara mengeluarkan satu pouch yang warnanya seperti permen. “Nah, botol-botol tadi muat di sini. Jadi praktis, kan? Kalau pergi-pergi nggak usah ribet bawa sabun botolan.”

Rahman tersenyum geli. “Apa nggak lebih praktis beli sabun langsung di supermarket dekat hotel, Ra?”

Rara cemberut. Rahman sudah merusak keseruannya!

“Hei, aku nggak bohong tadi,” Rahman menarik Rara untuk mendekat. “*Dinner*-nya beneran nggak penting. Dan aku sebenarnya lebih suka ngabisin waktu bareng kamu ketimbang sama mereka. Kupikir kamu benar-benar capek dan pengen istirahat.”

Rara mengerutkan dahi. “Ini karena aku nggak bilang kalau jalan sendiri keluar?” tanyanya. “Aku beneran spontan tadi, Mas. Nggak kepikir. Dan kayaknya juga nggak perlu ngabarin—”

“Ra, apa pun yang kamu mau, oke. Nggak apa-apa. Aku nggak melarang. Tapi aku akan merasa lebih tenang kalau kamu bilang.”

Rara terdiam. Jadi ini artinya. Akhirnya gadis itu mengangguk. “*Sorry,*” katanya pelan.

Rahman menanggapiya dengan menariknya dalam pelukan. Entah kenapa, Rara merasa kalau kali ini pelukan Rahman terasa beda. Suara detak jantungnya pun terdengar beda. Jadi untuk mengendurkan ketegangan, gadis itu beringsut pelan untuk melepaskan diri. Dan Rahman membiarkannya sambil tersenyum.

“Kalau yang itu, apaan?” tanya Rahman akhirnya, mengambil satu kemasan yang ukurannya paling besar di antara pernik-pernik lain.

“Itu—”

Sayangnya sebelum Rara menjelaskan, pria itu sudah membukanya.

“Mas, itu celana dalam sama bra—” Rara menjelaskan dengan wajah merah padam.

Rahman terdiam. Lalu meletakkan kembali barang itu di atas tempat tidur.

“Ehm ... aku beli karena warnanya lucu—” Rara menambahkan dengan ragu.

Dan keduanya sama-sama terdiam.

Ka, suara Rahman terdengar kasar. Apa yang kamu bilang lucu itu bikin otakku *travelling* ke mana-mana, tahu?”

“Ehm ... maaf.”

Rahman tertawa kering. “Sebenarnya aku senang berduaan sama kamu. Tapi nggak sekarang. Aku harus segera keluar mumpung otakku masih waras.”

Rara mengangguk. “Iya.”

“Oke, kalau gitu aku balik dulu, ya. Aku juga butuh mandi—”

Tapi Rahman tak juga beranjak dari tempatnya berdiri.

“Mas, *bathtub*-nya nyaman banget,” Rara nyerocos untuk meredakan kegugupannya. “Makasih ya, udah disewain kamar di sini. Tadi aku udah nyobain dan nggak pengen cepet-cepet udahan mandinya. Norak sih, tapi—”

Rahman menatap Rara tajam. Membuat gadis itu seketika bungkam. Dan sebelum Rara mengucapkan kalimat tambahan, pria itu membungkuk dan mencium bibirnya dengan kuat. Lalu tanpa kata Rahman bergegas meninggalkan Rara.

Rara terbangun dengan perasaan bingung karena berada di tempat yang asing. Bantal yang menyangga kepalanya memiliki tingkat keempukan yang berbeda. Selimut yang menutupi tubuhnya pun memiliki tekstur serta derajat kehangatan yang tak sama dengan yang biasa dipakainya. Bahkan aromanya pun tidak dikenalnya.

Oh ya, ini hotel! Rara memejamkan matanya sambil menghela napas panjang. *Bego kamu, Ra!* Meskipun seumur hidup sering dijuluki cerdas, nyatanya jarang yang tahu kalau dia *lemot* di pagi hari.

Lalu HP-nya berbunyi. Seseorang pasti ingin berbicara dengannya di waktu yang tidak biasa ini. Papa? Mama? Tentu tidak. Mereka sudah ngobrol semalaman. Dan sekarang sepertinya masih malam. Meskipun rasanya Rara sudah tertidur cukup lama.

HP itu berbunyi lagi. *Ah, aku kebanyakan mikir!* Dengan tak sabar Rara meraih benda yang dia letakkan di atas meja dan membaca siapa ... Rahman! *Tentu saja, bego!* Kan dia memang pergi sama Rahman. *Hih!*

“Ya—”

“Ra, udah subuh,” suara Rahman pun terdengar berbeda di pagi hari. Dan bukan pertama kali pria itu

menghubunginya di menit pertama Rara membuka mata. Hampir setiap pagi sejak—

“Rara—”

“Iya, udah bangun,” suara Rara malah seperti geraman serak yang menakutkan. Seolah ada seribu semut memenuhi tenggorokannya dan menghalangi proses resonansi gelombang bunyi di sana.

Terdengar tawa Rahman yang di waktu pagi ini belum *in tune* sepenuhnya. “*Bad mood?*”

Rara menggeleng. “Nggak,” katanya setelah sadar kalau Rahman tidak akan bisa melihat gelengannya. “Aku lemot kalau bangun tidur. Aku bingung lagi di mana. Dan nggak punya dugaan sama sekali kalau kamu bakal telepon.”

“Terus?” tanya Rahman yang terdengar geli.

“Ternyata aku lagi di hotel. Sama kamu.”

Tawa parau Rahman terdengar lagi. Lebih keras. “Bangun, yuk.”

“Hm—”

Obrolan dihentikan. Rara bangkit dari posisi berbaring dengan susah payah. Tetapi dia harus bangun dan melakukan rutinitas paginya. Sayangnya, ketika dia bersiap

menyempit di balik selimut lagi setelah memaksa diri sholat Subuh, terdengar suara ketukan di pintunya.

“Rara—”

Sesaat Rara bimbang. Apakah mending diabaikan saja? Ngapain sih Rahman pagi-pagi ganggu orang tidur? Lalu suara ketukan terdengar lagi. Juga panggilan Rahman. Membuatnya waspada. Bisa-bisa penghuni kamar di kanan dan kirinya akan tahu siapa namanya. Dengan kesal Rara menendang selimutnya dan bergegas membuka pintu. Tanpa peduli kalau dia hanya mengenakan kaus dan celana olahraga yang sama sekali tidak modis tapi nyaman itu.

Dan di sanalah Rahman berdiri. Sambil tersenyum lebar dan matanya berbinar cerah. “Yuk,” ajaknya.

“Ha? Ke mana?” Rara bertanya bego.

“Ke mana aja. Jalan sekitar sini.”

“Ya ... tapi ... ini masih gelap, Mas.”

“Bentar lagi terang.”

“Dingin—”

“Surabaya cukup gerah buat kamu yang orang Malang.”

“Ini beneran dingin, Mas. Aku aja menggigil.”

Rara pantang menyerah. Tapi Rahman lebih kukuh dengan ketenangannya yang tak tergoyahkan.

“Oke deh,” akhirnya Rara menurut. “Tapi aku ganti baju dulu. Kamu tunggu di sini—”

Rara berniat menutup pintu. Tapi Rahman lebih gesit bergerak menerobos tubuh gadis yang berdiri di tengah ambang pintu itu. “Kamu ganti di kamar mandi, aku nunggu di sini,” kata Rahman tak terbantahkan, sambil mengempaskan diri di atas tempat tidur Rara yang berantakan. “Sepuluh menit.”

Tapi Rara hanya butuh waktu lima menit untuk cuci muka, sikat gigi, dan ganti baju. Rambutnya hanya disisir sekenanya dan diikat asal di tengkuknya.

“Udah, Mas! Yuk be—” Rara tertegun melihat tempat tidurnya yang sudah rapi. “Kamu ngelipetin selimutku?” tanyanya tak percaya.

Rahman tidak menjawab. Pria itu berdiri lalu berjalan menghampirinya.

“Sumpah, Mas? Kamu beneran ngelipetin selimut—”

“Udah, diam. Bukan masalah besar. Yuk berangkat!”

Rara masih takjub dengan tingkah Rahman. “Papa aja, boro-boro mau ngelipet selimut. Mau minum aja minta diambilin.”

Rahman meraih tangan Rara dan menggandengnya saat mereka berjalan menuju lift. “Papamu punya istri, punya anak, ada pembantu. Jadi ya, wajar kalau memanfaatkan semua sumber daya yang ada di sekelilingnya.”

Rara terkikik geli. “Sumber daya banget istilahnya.”

Rahman hanya mencebik. “Aku hidup sendiri, Ra. Lama banget. Udah jadi kebiasaan ngurus diri sendiri.”

Rara berpikir sejenak. “Ntar, kalau kita nikah, berarti aku ngurusin kamu? Termasuk lipet selimut dan—”

Rahman tertawa. “Terserah.”

“Kalau aku nggak mau?”

“Terserah, Jeng Rara.”

“Hm ... tapi kalau aku nggak ngurusin kamu, terus aku ngapain?”

“Nanya sendiri, dijawab sendiri, trus dibantah sendiri,” Rahman tertawa. “Tapi kalau bukan begini, bukan Rara namanya.”

Meraka menghabiskan waktu dengan berjalan-jalan menikmati pagi di sekitar hotel sambil menunggu matahari terbit sepenuhnya. Lalu bergabung bersama tamu hotel lain yang menikmati sarapan di ruangan yang terasa hangat karena berding kaca, membuatnya dipenuhi sinar matahari.

“Mas, kayaknya itu temen-temen kamu,” Rara menunjuk kepada para pria yang duduk di salah satu sudut.

Rahman tersenyum lembut sambil membimbing Rara duduk di salah satu kursi. “Emang. Kenapa?”

“Nggak pengen nyamperin?”

“Kan, udah, kemarin. Aku jalan-jalan kan niatnya sama kamu, Ra. Urusan sama teman, kebetulan aja ketemu. Dan tugasku udah selesai kemarin.”

Rara menatap Rahman yang duduk di seberangnya. Lalu teringat obrolan absurd dengan Sabto kemarin dan membuatnya tertawa geli.

“Kenapa?” tanya Rahman heran.

Rara menggeleng. “Bukan sesuatu yang penting, kok.”

Terbayang, andai Rara cukup lancang dengan mengumbar semua obrolan bersama teman-temannya saat membicarakan si kepala cabang ini, bisa bahaya buat karier.

Bukan hanya karier teman-temannya, karier Rara juga. Karena namanya jodoh kan hanya bisa ikhtiar. Iya kalau semua berjalan sesuai rencana. Kalau tidak? Dan, apakah Rahman tipe pendendam? Tiba-tiba Rara jadi ngeri sendiri.

Setelah mereka siap dengan menu pilihan masing-masing, keduanya kembali duduk berhadapan dan makan dengan tenang tanpa pembicaraan. Setelah beberapa lama, Rara tertawa.

“Kenapa, Ra?” tanya Rahman kalem.

“Kayak orang lagi marahan. Udah capek ngomong?” tanyanya sambil melirik isi piring Rahman yang hanya berisi roti dengan irisan daging asap serta saus keju.

“Kan nggak harus selalu ngomong. Nggak ngapa-ngapain pun oke-oke aja,” jawab Rahman tenang.

“Tapi aku pengen ngapa-ngapain, Mas.”

“Heh?” Rahman terkejut.

Bedanya Rahman dengan Rara ketika terkejut.

Mendelik lebar-lebar, itu Rara. Mengangkat alis sedikit, itu Rahman. Membanting apa pun yang lagi dipegang, itu Rara. Meletakkan sendok dengan pelan, itu Rahman. Berkacak pinggang, itu Rara. Melipat tangan di dada, lalu bergerak anggun menyandarkan punggung dan

mengawasi gadis di depannya dengan saksama, siapa lagi kalau bukan Rahman.

“Jelasin,” kata Rahman dengan suara yang sama sekali tidak naik oktavnnya.

Rara mengangkat garpu, tersenyum manis, lalu mengambil makanan di piring Rahman. “Aku pengen ini,” katanya dengan ekspresi ngeselin.

Dan Rahman terdiam. Ditatapnya Rara dengan pandangan mematikan. Membuat senyum pelan-pelan menghilang dari wajah gadis itu.

“Hei, jangan gampang emosi. Aku cuma iseng,” kata Rara. “Dari tadi kamu kayak nggak ada canda-candanya.”

Rahman kembali mengawasi gadis itu sejenak. Lalu tersenyum ringan. “Untungnya banyak orang, Ra. Dan kita nggak lagi di kamar berdua,” katanya dengan suara tertahan.

Lalu membalas Rara, pria itu mengambil sandwich yang sudah dipotong kecil-kecil dan siap santap. “Ini tadi kamu motongin sandwich pakai ukuran berapa senti kali berapa senti, Ra?” godanya iseng.

“Satu lembar aku 16 potong ukuran sama lebar,” jawab Rara lempeng.

“Pantes rapi,” Rahman terkikik geli.

Rahman tertawa lebar. “Mas, orang berpasangan itu sering ngomong receh gini, ya?”

“Hm”

“Orang menikah itu kayak apa sih, Mas?”

“Kamu bisa lihat orangtuamu sendiri kayak apa. Sebagai gambaran umum aja sih. Karena setiap orang berbeda.”

“Susah. Aku nggak lihat Papa sama Mama sebagai orang yang ... ehm ... berpasangan. Maksudku, mereka itu orangtuaku. Jadi ya aku lihatnya seperti itu.”

Rahman tertawa geli. “Maksud pertanyaan ini apa sih?”

“Kamu, Mas. Aku pengen nanya. Kamu ketika menikah itu dulu gimana.”

“Nggak bisa jadi parameter juga. Pernikahanku gagal.”

“Emang berapa lama?”

“Tiga tahun, kurang lebih.”

“Berarti masih bentar ya. Belum sampai ke tahap yang dibilang orang-orang sebagai cobaan pernikahan. Tiga tahun masih kayak orang pacaran dan lagi sayang-sayangnya—”

“Maksud kamu apa sih, Ra? Kan ini Rahman meletakkan kembali garpu dan sendoknya. “Kalau kamu mau ngorek-ngorek penjelasan apakah aku sama mantan masih memiliki perasaan khusus, bisa aku jawab ‘tidak’. Perceraian yang terjadi adalah keputusan terbaik saat itu.”

“Nggak nyesel?”

Rahman menggeleng. “Aku nggak nyesel karena harus pisah sama mantan. Aku juga nggak nyesel karena harus buyar seperti itu. Aku hanya nyesel karena buang waktu. Dulu. Tapi sekarang aku nggak mikir gitu lagi. Semua yang terjadi ya emang sesuatu yang harus aku alami. As simple as that.”

“Paling nggak, kamu tahu dong apa penyebab gagalnya. Jadi bisa dievaluasi. Kayak kalau kerjaan kan, selalu bikin evaluasi—”

“Nikah bukan kerjaan, Rara.”

“Tapi kan selalu ada kemungkinan aku akan melakukan kesalahan seperti mantan kamu, Mas.”

“Juga selalu ada kemungkinan aku melakukan kesalahan. Menikah itu pelakunya dua orang. Nggak bisa salah satu disalahkan.”

Kara mengerutkan bibir. Mem bayangkan pria seperti Rahman yang tampan dan berkecukupan, membuatnya menjadi sasaran perhatian banyak perempuan.

“Risiko gagal, ya?” tanyanya sambil merenung. “Tapi orang-orang tetap menjadikan pernikahan sebagai salah satu tujuan hidup.”

“Nggak salah juga, sih. Aku juga berpendapat sama. Coba logikanya dibikin sederhana. Setiap kita nyetir mobil, selalu menghadapi dua risiko. Aman atau kecelakaan. Udah tahu kan, kalau kecelakaan kadang bukan karena faktor internal kita sebagai pengemudi? Karena bisa juga karena faktor eksternal orang lain. Ketemu orang ugal-ugalan, atau apa. Nah, dengan risiko kayak gitu, apa artinya kita nggak berani nyetir? Nggak juga kan? Setiap hari kita tetep optimis ke mana-mana naik mobil.”

“Mas, apa nanti kita akan cocok?”

“Masih ada waktu buat cari tahu, Ra,” jawab Rahman sambil tertawa. “Kamu ini nanyanya ada-ada aja.”

“Kapan-kapan, kamu mau kan, ceritain tentang mantan istrinya?”

Rahman mengerutkan kening. “Nggak guna juga, Ra.”

Rara tersenyum. Mungkin buat kamu nggak guna. Tapi buatku, siapa tahu, kan? Siapa tahu hal itu akan menjadi pelajaran biar aku nggak ngelakuin kesalahan yang sama.”

Rahman menghentikan sarapannya. Lalu ditatapnya Rara dengan tajam. “Ra, kamu dan rencana masa depan kita itu bukan kesalahan hidup yang butuh dikoreksi sejak sekarang.”

Rara tak menanggapi. Tetapi dengan keras kepala dia membantah Rahman meskipun tanpa kata-kata.

Rahman salah kalau menduga dia akan diam-diam saja tanpa melakukan usaha agar semua berjalan dengan sempurna. Karena sekarang Rara yang terobsesi untuk jadi pendamping yang sempurna. Maka dia tidak akan mengizinkan dirinya berbuat konyol yang hanya akan berujung kekacauan. Setelah penantian sekian lama, bodoh sekali kalau hubungan ini berujung gagal.

“Ra, jangan coba-coba mikir yang nggak-nggak. Apa yang terjadi dalam rumah tanggaku dulu, seperti aku bilang tadi, semua udah selesai. *Finish. Done.* Aku udah dapetin semua pengalaman, sampai ke pelajaran yang berharga, bahkan lengkap dengan traumanya, meskipun dalam skala kecil.”

Dalam skala kecil tapi bikin kamu kapok dan milih membujang sebelas tahun?” cibir Rara.

“Kan, biar ketemu sama kamu, Ra.”

“Ciyee!” ejek Rara.

Kegiatan terakhir liburan curian itu terjadi ketika Rahman yang dengan keras kepala ngotot tetap ingin menjajal kolam renang. “Bentar aja sambil nunggu siang,” kata pria itu beralasan.

“Tapi, Mas—”

“Kalau nggak mau nyebur, kamu tunggu aja di dekat kolam. Aku cuma pengen gerak beberapa putaran. Kaku semua ini badan habis nyetir seharian kemarin.”

“Ya tapi—”

Sebelum Rara menyelesaikan ucapannya, Rahman sudah mendorongnya ke tempat duduk di tepi kolam. “Tunggu, aku ke kamar dulu,” katanya. Dan tak lama pria itu muncul lagi. Menyerahkan aneka barang pribadinya untuk dijaga Rara sementara dia seperti sudah sangat tidak sabar ingin nyemplung ke air yang terlihat segar itu.

Rahman pasti tidak tahu perasaan Rara yang mendadak tak keruan melihatnya hanya mengenakan celana renang selutut, dan membiarkan bagian atas tubuhnya terbuka.

“Mas—” Rara terkejut. Rahman memang kurus, langsing, dan tinggi. Tapi kalau buka baju, ototnya

bagus. Iyah! Ra? Iyah! Kasihan! Ini mata polos anak perawan!”

“Apaan sih, Ra? Kamu kayak nggak pernah lihat orang renang aja,” goda Rahman iseng, sengaja berdiri berlama-lama di depan Rara.

“Tapi kan, pria setengah telanjang yang aku lihat bukan kamu, Mas!” Rara memalingkan wajah, dengan keras kepala tidak mau melihat sosok pria di hadapannya. “Kamu niat banget renang *topless* gitu!”

“Masa aku harus renang pakai sarung, Ra,” ledek Rahman.

Rara cemberut. “Ini HP-nya aku buka, ya!” ancam Rara.

“Buka aja,” jawab Rahman cuek sambil melemparkan handuk ke arah Rara.

“Awas kalau ada bokepnya,” tambah Rara.

“Tonton aja kalau mau.”

“Hih!”

“Kali aja bisa bikin kamu dapet inspirasi biar lebih khatam sama anatomi tubuh laki-laki,” bisik Rahman iseng.

Rara bereaksi spontan dengan melayangkan tangannya untuk mencubit Rahman. Tetapi pria itu dengan cepat menangkapnya.

“Ntar kalau kamu nyubit di tempat yang tepat, aku nggak jamin lho,” godanya lagi. “Apa sekalian aja aku tunjukkan bagian mana yang paling ideal buat dicubit?”

Rara tahu Rahman hanya menggodanya. Tapi tetap saja bikin dia kesal setengah mati. Melihat penampakan dada telanjang pria itu bikin perasaannya panas dingin tak keruan. Ini kayak lihat payudara nggak sih?

Dan sialannya, Rahman seperti puas banget melihatnya salah tingkah begini. Dengan sengaja dia mencolek hidung Rara sebelum berlari ke arah kolam yang mulai ramai oleh para pengunjung. Meninggalkan gadis yang uring-uringan sendirian.

Perjalanan itu terasa seperti mimpi. Dan pada hari Senin pagi, Rara sudah bersikap seperti dirinya yang biasa. Muncul beberapa menit lebih awal di ruangan dan siap beraktivitas sebagaimana dirinya, sang kepala divisi *civil engineering* selama ini.

Tidak ada yang berbeda. Dia masih gadis yang sama dengan seminggu sebelumnya. Dan Rahman pun masih kepala cabang dengan berbagai urusan, yang dengan

kesibukannya membuat keduanya tidak sempat saling menyapa.

“Bu pejabat turun kasta, makan di warung,” ejek Sabto ketika Rara muncul di tempat langganan bersama anak-anak *engineering* yang lain.

Didonk yang akan menyalakan rokok, segera membatalkan niatnya melihat Rara sudah mendelik ke arahnya. “Widih, takut hamba, jangan sampai Bu Pejabat marah. Bisa angkut koper ini,” ledeknya.

Rara nyengir. Dengan santai membawa piringnya yang berisi menu makan siang andalan warung nasi campur ini bergabung bersama kedua teman dekatnya itu. Dia sengaja tidak menanggapi biar yang nanya semakin penasaran.

“*Honeymoon* kemarin gimana, Bude? Sukses?” Sabto masih berusaha memancing.

“Sukses, dong,” Rara memotong ikan kembung goreng tepung dengan bantuan sendok dan garpu.

“Jebol, dong,” lanjut Sabto sambil membuka plastik kerupuk.

“Jebol rekening, dong,” Rara tak tergoyahkan.

Haian, ngapain susan-susan nanya, potong Didonk. “Lihat aja lehernya, ada jejak vampir nggak di sana.”

Dan Sabto dengan kurang ajarnya meneliti leher Rara yang terekspose karena gadis itu mengikat rambutnya seperti biasa.

“Yaelah, nggak diapa-apain,” kata Sabto.

“Kamu nggak nanya tuh, Ra, kenapa dianggurin?” ledek Didonk.

“Kalian pikir kita kebo?” balas Rara. “Kita manusia terhormat, tahu!” tambahnya.

Dan gadis itu menunduk untuk menutupi wajahnya yang tiba-tiba memerah gara-gara ingat kejadian sehari sebelumnya. Dia berpura-pura berkonsentrasi pada makan siangnya. Padahal dia sedang menahan diri agar pikirannya tidak berkelana pada peristiwa tempo hari. Ketika jantungnya bagai jumpalitan melihat Rahman yang baru keluar dari air sedang berjalan mendekatnya dengan tubuh basah kuyup.

Saat itu Rara menutupi rasa malu karena pikiran aneh yang berkecamuk di kepalanya dengan cara melempar handuk kepada pria itu seraya berkata, “cepat tutupin. Malu, tahu. Cewek-cewek pada ngeliatin.”

Dan kalian *being* kalian, kalian memanfaatkan momen itu untuk menggodanya habis-habisan. “Cewek lain cuma boleh lihat, Ra. Tapi kamu boleh lihat sekaligus pegang.”

“Kamu ngomong gitu karena tahu aku nggak bakal berani ngapa-ngapain!” omelnya kesal.

“Hayo! Bude Rara ngelamun jorok!” tahu-tahu Sabto berkomentar, yang membuatnya segera tersadar sedang berada di mana.

Rara menggeleng. Lalu memandangi kedua temannya. “Nggak kok, hubungan kami nggak seperti yang kalian kira. Gila, apa! Si Bapak ... ehm ... bukan pria seperti itu.”

Sabto maupun Didonk mengernyit.

“Pakde kan duda udah lama, Ra. Nggak mungkin hidupnya lurus-lurus—”

“Beliau paham sama prinsipku. Dan beliau udah berubah, kok. Jauh sebelum kami ketemu. Kalian pikir, kenapa aku terima? Kalian udah kenal aku sejak lama!”

Lalu ketiganya terdiam.

“Berarti Pak Bos orang baik, Ra. Pertahanin itu,” kata Didonk lempeng.

Rara mengangguk. Dalam beberapa hal, kami *mutual*,” katanya.

Luar biasa. Rara mana pernah mimpi akan membahas urusan pribadinya dengan teman-teman cowok kayak gini?

“Jangan-jangan Bude udah ngitung nih, probabilitas kelanggengan hubungan dengan rumus frekuensi—“ Didonk tidak tahan untuk tidak tertawa.

“Nggak sampai ngitung probabilitas juga, ah!” Rara memelototkan mata, pura-pura kesal. “Tapi aku belajar tentang mekanisme jaringan otak pada laki-laki. Biar bisa lebih memahami.”

“Waduh! Ngeri!” seru Sabto lebai.

“Kan, aku sedang berusaha meminimalisir friksi antara dua kepribadian yang berbeda ini. Kupikir, aku punya peluang besar karena ya, seperti aku katakan tadi, dalam beberapa hal, kami *mutual*. Dunia kami *relate*. Bener, kan?”

“Contohnya?” Didonk semakin penasaran dengan cara Rara memandang sebuah hubungan asmara antara pria dan wanita.

“Dengan alasan-alasan yang udah aku sebutin tadi, insyaallah aku bisa lebih paham tentang si Bapak. Aku tahu dengan baik pekerjaannya kayak apa. Juga sibuknya gimana.

Jadi aku nggak akan ngerepotin beliau dengan meminta perhatian lebih kalau memang *timing*-nya nggak memungkinkan.”

Didonk tertegun. Sabto melongo.

“Serius, Ra?” tanya Sabto dengan ekspresi kayak orang bengong.

Rara mengangguk. Berusaha meyakinkan diri kalau dia memang baik-baik saja meskipun setelah dua hari mengalami momen paling romantis dalam hidupnya, hari ini tak sepatah kata pun ada pesan muncul dari Rahman.

“Hei, aku biasa ngadepin kalian, para cowok, yang tingkat kepekaannya selevel sama batu, yang nggak punya perasaan. Jadi aku bisa belajar biar nggak kebaperan kalau ntar Pak Rahman nggak peka. Dia laki-laki kayak kalian, kan?”

“Ra—”

“Dan—” Rara memotong ucapan Sabto. “Secara inteligensi, aku juga nggak parah-parah amat. Jadi kalau ngobrolin kerjaan aku nyambung. Ini yang aku bilang friksinya kecil. Aku *engineer*, dan beliau kan *basicnya engineer* juga.”

“Ra, kok cara mikirmu aneh, ya? Kayak gitu masuk akal, sih. Tapi lebai jadinya,” komentar Didonk. “Kalau

keserasian pasangan ditentukan oleh persamaan profesi, kenapa banyak suami yang memiliki status atau jabatan mentereng, malah merasa baik-baik aja meskipun istrinya hanya ibu rumah tangga tanpa karier yang cemerlang?”

“Gampangnya gini, lho, Ra. Kenapa bapak presiden itu istrinya cukup berpangkat ibu negara, bukan ibu presiden juga,” Sabto mendukung pertanyaan Didonk.

Rara merengut kepada kedua kawannya. “Itu kan hanya salah satu cara pendekatan. Hipotesis sementara berdasarkan fakta yang ada. Nyatanya, secara logika, dengan beberapa persamaan, memang meminimalisir perbedaan, kan?”

“Tapi, Ra, hubungan laki-laki dan perempuan itu nggak sama kayak cara kamu membaca hasil laporan test beton, Bude! Kalian bukan sampel yang baru keluar dari laboratorium material!” komentar Sabto yang merasa kesal sendiri.

“Idih! Kok kalian yang sewot,” cibir Rara.

“Untung bukan aku yang jadi pacarnya. Pusing dan tertekan banget,” keluh Didonk.

Dan Sabto mengiyakan dengan sepenuh hati.

Rara berjalan beriringan dengan teman-temannya dan beberapa karyawan lain kebetulan baru kembali dari makan siang. Mereka sedang menyeberangi halaman depan gedung Track Contruction yang megah itu sambil mengobrol di bawah teriknya sinar matahari siang, ketika mobil Rahman melintas dalam kondisi kosong, hanya dikendarai sopir perusahaan saja.

Entah siapa yang memberi aba-aba, sontak hampir semua orang yang mayoritas pria itu menoleh pada Rara.

“Apaan, sih?” tanya Rara saat sadar dirinya menjadi pusat perhatian.

“Mobil Pak Rahman, Mbak,” kata salah seorang dalam rombongan tak resmi itu.

“Lha terus?” tanya Rara heran.

“Si Bapak makan siang di mana, Mbak? Kok Mbak Rara nggak ikutan?”

Ya ampun, *please* deh! “Wah nggak tahu, Pak,” katanya. Lalu dia buru-buru menyeret Sabto untuk berjalan lebih cepat. “Dikira aku asisten pribadi Pak Rahman yang ngatur kapan dan di mana dia makan, apa?” gerutunya dengan suara pelan.

Risiko, Ra. Diterima aja dengan sabar, Sabto menanggapi dengan geli. “Ada enaknya pacaran sama bos, ada nggak enaknya juga karena jadi pusat perhatian.”

“Tahu, kok. Makanya aku nggak usah jawab. Biarin aja deh,” lanjut Rara.

“Ngomong biarin aja, tapi jalannya sambil kayak lari penuh emosi ya, Ra,” kata Sabto sambil tertawa.

“Ngeselin banget ini,” seru Rara akhirnya.

“Dimohon Bude jangan ngegas!” goda Sabto sambil menjajari Rara. “Oh, ya, Ra, besok kamu makan di warung tadi? Besok pagi? Besok siang? Atau malam?”

“Apaan deh, nanyanya.”

“Tinggal jawab aja, iya apa nggak.”

“Kalau iya, kenapa. Kalau nggak juga kenapa.”

“Ini pilih salah satu aja, Ra. Nggak terima *multiple answer*.”

“Resek. Iya, makan di sana. Terus?”

“Mau bareng,” jawab Sabto lempeng. Mereka hampir tiba di depan lobi dan siap menaiki tangga menuju pintu kaca. “Lumayan, kan, gantinya olah raga? Siapa tahu kalau ngikutin kamu jalan cepet gini secara rutin beberapa kali sehari, perutku bisa lebih langsing.”

Nggak lucu! Biasa Rara sebel, yang disambut tawa Sabto yang menggelegar.

Keduanya tiba di persimpangan koridor yang mengarah ke kantor-kantor divisi di bagian belakang, dan kantor manajemen di bagian depan. Rara mengekor di belakang Sabto, membelok ke kiri untuk menuju kantor mereka ketika Rahman muncul bersama rombongannya dari arah satunya.

Biasanya, Rara hanya perlu mengangguk kecil, atau menyapa dengan cara sederhana seperti “Selamat siang, Pak Rahman!” Bahkan tak jarang Rara pura-pura tidak melihat dan melesat menghilang di tikungan karena ogah berbasa-basi.

Seperti kali ini. Rara bermaksud menyelinap dan pura-pura tak tahu karena bingung juga bagaimana menyapa sang atasan yang menyambi berprofesi sebagai pacarnya. Masa iya langsung nyamperin lalu cium pipi?

Tetapi dasar Sabto yang sama sekali nggak peka, dengan tanpa dosa dia berbicara lantang untuk menyapa. “Selamat siang, Pak Rahman. Saya baru menemani Mbak Rara makan.”

Kilat jail di mata teman dekat Rara itu sudah cukup sebagai pertanda kalau kadiv *mechanical* itu memang *sengaja* ingin membuatnya sebel.

wan, Mbak Rara ini, diem-diem aja makan sama temen, nggak nyamperin Pak Rahman dulu,” ini adalah balasan Pak Sony yang level seniornya setara dengan Rahman dan merupakan orang lama kepercayaan sang kepala cabang. Siang ini *site manager* tersebut memang berada dalam rombongan mereka.

Merasa mendapat celah, Rara tertawa lebar. “Terlalu lama kalau harus nunggu Bapak-Bapak selesai rapat. Saya keburu lapar, Pak. Apalagi kan, setelah ini harus segera ke lapangan juga,” katanya sambil melirik Rahman yang sedang menatapnya tajam. “Tapi tolong Pak Rahman diingatkan ya, agar tidak terlambat makan. Kalau beliau sakit, siapa nanti yang akan tanda tangan untuk gaji kita minggu depan, kan?”

Rombongan kecil itu tertawa, entah dari hati atau hanya basa-basi. Bodo amat, pikir Rara sambil melambai dan meneruskan langkah bersama Sabto.

“Kagok nggak, Ra?” tanya Sabto.

“Kagok banget,” jawab Rara pasrah.

Dia sudah mengantisipasi kalau hubungan mereka diketahui orang kantor, maka risiko ini harus diterima. Sebenarnya kedekatan mereka sudah jadi rahasia umum. Cuma selama ini orang-orang belum berani ngomong langsung saja. Tetapi dengan *show off* mereka di lapangan

Sabtu lalu, seorang menjadi vandasi tidak resmi kalau hubungan ini boleh dikomentari.

Sebenarnya yang bikin Rara *shock* adalah ketika menyadari kalau Rahman yang dia temui di lorong, adalah orang yang menghabiskan akhir pekan bersamanya. Siapa sangka, di balik ekspresi serius khas seorang bos, dia adalah pria yang kemarin menggodanya habis-habisan dengan tampil *topless* basah kuyup di tepi kolam renang. Pemandangan yang membuat Rara merona menahan malu ketika tak sengaja menatap dada telanjang pria itu.

Bagi orang lain, mungkin payudara pria seperti barang nggak guna. Hiasan yang entah untuk apa berada di sana. Jumlahnya sepasang lagi. Tapi perasaan Rara ambyar nggak keruan ketika melihatnya di dada Rahman. Ish! Kenapa juga pikirannya mendadak membayangkan yang tidak-tidak?

Dan Rahman, seperti mengetahui kalau ketelanjangannya telah membuat Rara tersipu, semakin memperburuk keadaan dengan komentar isengnya. “Ntar kalau udah halal, bisa kamu pegang kok, Ra.”

Idih!

“Dan nggak cuma dada doang, kamu juga boleh pegang yang lainnya. Malah ada bagian khusus yang harus

kamu sentun nanti, lanjutnya sambil mengedipkan mata dengan genit.

Ish! Dan liburan siang itu berakhir dengan Rara yang berada di kamar hotel Rahman, menunggu pria itu mandi, lalu mabuk oleh aroma parfumnya. Tapi terlalu gengsi untuk mengakui. Sehingga dia diam saja sepanjang perjalanan pulang sambil pura-pura tidur, yang ternyata membuatnya tertidur beneran. Dia baru terbangun ketika di kemacetan, Rahman mencium pipinya sambil membisikkan ancaman untuk menyeret Rara ke hotel terdekat kalau dia tidak segera melek.

Masalah pertemuan tak sengaja di depan banyak orang memang hal kecil yang dengan mudah bisa diabaikan. Tetapi ternyata ada hal lain yang pelan-pelan menggerogoti kenyamanan Rara yang telah dia dapatkan setelah hampir sepuluh tahun bekerja di Track Construction. Apalagi kalau bukan pekerjaan.

“Jadi urusan pembebasan lahannya gimana, Mbak Rara? Udah *fixed* belum? Soalnya desas-desus yang beredar di lapangan malah sebenarnya masih menggantung keputusannya,” kata Pak Indra suatu petang.

“Menggantung bagaimana, Pak? Kan, kami dari *engineering* udah ngeluarin desain berdasar jalur baru?”

Kata Rara menegaskan. “Kalau nggak ada permit resmi, kami nggak mengubah apa yang udah diputusin.”

“Yang saya denger beda lho, Mbak.”

“Maksudnya?”

“Keputusan tentang jalur itu masih ada kemungkinan berubah karena pihak Track Construction Pusat belum menyetujui sepenuhnya dan masih mempertimbangkan berbagai hal,” Pak Indra menjelaskan. “Jadi sangat mungkin kita balik ke jalur lama.”

“Kalau kayak gitu kan, berarti tinggal pakai desain lama. Dan selama belum ada keputusan resmi, ngapain pusing, Pak? Iya, kan?”

Melihat Pak Indra yang menghela napas panjang, Rara menoleh kepada timnya. “Didonk, Agus, sini deh, bentar,” panggilnya kepada deputinya. “Kalian dengar soal jalur—”

“Omongan di lapangan itu, Ra. Nggak resmi meskipun katanya sumber informasinya cukup valid,” jawab Didonk.

“Sumber informasi valid dari siapa, sih?” tanya Rara sambil mengerutkan kening. “Kita tuh udah jelas ya, keputusannya sesuai rapat terakhir. Pak Benny juga nggak bilang apa pun.”

Mbak Rara, kayaknya maksud Pak Indra tuh, omongan dari salah satu subkontraktor kita. Katanya dia masih kerabat dekat orang pemda, yang kebetulan masuk tim yang lahan Tol Sindur itu, Mbak,” kata Agus.

“Kalau hanya sebatas omongan berdasar ‘katanya’, ya bodo amatlah. Ngapain ditanggepin. Kita kerja sesuai dengan hasil keputusan resmi aja,” kata Rara. “Gitu aja ya, Pak Indra.”

“Tapi Mbak Rara juga pasti paham dong, yang resmi belum tentu pasti,” Pak Indra masih berusaha membantah.

“Tapi saya nggak mau ribet, Pak. Adanya data A, ya udah kita pakai A. Perkara ntar nongol data B, kita baru akan bikin versi B kalau udah ada instruksinya.”

“Tapi melakukan tindakan antisipasi juga nggak salah kok, Mbak. Mbak Rara bisa cari informasi dulu, valid apa nggak. Biar ntar nggak kelimpungan.”

“Ehm—”

“Apalagi Mbak Rara kan, deket sama orang ring satu Track Construction. Pacarnya Pak Rahman gitu lho,” tiba-tiba Pak Indra mengatakan hal ini.

“Ini maksudnya apa ya, Pak?” tanya Rara mulai terpancing emosinya.

Ta, bukan apa-apa sih, mbak. Tapi mbak Rara harusnya paling tahu apa yang akan terjadi dengan proyek setelah ini. Jadi bisalah melakukan tindakan antisipasi, biar desain nggak diubah-ubah melulu, dan yang di lapangan nggak capek bolak-balik gitu seolah kerja nggak ada progres.”

Suasana hening seketika. Didonk bahkan memalingkan wajahnya dengan jengah. Sedangkan Agus pura-pura memperhatikan peta topografi di dinding ruangan. Karena ini sudah bukan lagi masalah teknis. Entah apa yang terjadi pada Pak Indra sehingga berbicara begitu.

“Masalahnya gini, Pak Indra,” Rara menarik napas panjang untuk menenangkan diri. Tidak ingin salah bicara. “Saya sama Pak Rahman tuh, pacaran sama orangnya, bukan sama jabatannya. Lagian jabatan saya cuma kepala divisi, kok. Masa iya harus tahu urusan pimpro yang *seabreg-abreg* itu. Ogah lah! Tekor dong, saya.”

Hih! Gini banget deh, orang-orang.

Petang itu Rara mampir di kantor Rahman sebelum pulang. Hal itu dia lakukan semata-mata karena kebiasaanya akhir-akhir ini meskipun mereka tidak ada janji untuk makan malam bersama. Rahman lagi sibuk banget dan sering pulang larut akhir-akhir ini. Jadi Rara berusaha tahu diri dengan tidak mengganggunya.

Ketika Rara memasuki ruangan dan mengunci pintunya, Rahman sedang duduk dengan mengangkat kakinya di meja sambil sibuk di telepon. Sepertinya sedang berbicara dengan orang pusat kalau dari gaya bicaranya ber-elo-gue begitu. Dan di mejanya terhampar peta topografi dengan berbagai coretan. Melihat kehadiran Rara, pria itu hanya memberi isyarat agar gadis itu menunggu.

“Sementara segitu dulu, ya. Gue harus terima tamu,” katanya sambil menutup obrolan.

Rara mengamati dengan saksama pada beberapa dokumen yang terbuka di atas meja, serta wajah pria itu yang terlihat lelah dan tertekan. Akhirnya dia memilih untuk duduk di kursi tamu berukuran panjang yang ada di tengah ruangan. Dan menunggu dengan sabar sampai Rahman menghampirinya.

“Hai,” sapanya begitu pria itu mengempaskan diri di sebelahnya. “Capek banget itu kayaknya. Liburan dua hari doang, tapi kayaknya nggak sebanding sama stress gara-gara kerjaan kamu, Mas,” katanya berusaha terdengar riang.

Rahman tertawa garing. “Mau pulang sekarang?” tanyanya sambil melihat Rara yang sudah membawa serta tas kerjanya.

“Iya. Tapi pengen nengokin orang ganteng yang sejak pagi belum sempat aku temui ini. Kan, kangen,” kata

Rara to the point. “Makan dulu, ya. Kalau pun mau lanjut kerja, paling nggak perutmu nggak kosong.”

“Ciye ... perhatian.”

“Iya, dong. Mumpung punya pacar,” Rara tertawa. “Mau makan di mana? Atau pesan—”

“Aku bisa minta sopir di rumah buat anterin makan malam ke sini.”

Seketika Rara merasa *zonk*. Fantasinya tentang pacaran ala drama Korea buyar seketika. Dan dia tertawa terbahak-bahak.

“Kenapa?” tanya Rahman heran.

“Nggak, aku yang halu kayaknya. Maunya kayak anak-anak muda, kalau pacaran pake perhatian nggak guna macam nyuruh makan atau apa kek gitu. Baru sadar kalau sebenarnya kamu udah diurusin emakmu!” katanya sambil tertawa.

Rahman menjewer Rara dengan gemas. “Ya beda lah.”

“Berarti sekarang bisa aku tinggal, ya,” kata Rara sambil bangkit dari tempat duduknya.

Tetapi Rahman bergerak lebih cepat. Sebelum Rara berdiri, pria itu sudah menariknya agar tidak meninggalkan tempat duduknya. “Buru-buru amat, sih?”

“Kan, kamu masih sibuk, Mas. Mau rapat lagi, kan?”

“Masih ada waktu satu jam. Jadi boleh ya, aku minta ditemani dulu?” katanya sambil merebahkan kepalanya di pangkuan Rara. “Boleh kan, gini bentar aja?” tanyanya.

Rara menunduk. Memperhatikan kepala Rahman yang berjarak sangat dekat dengan wajahnya. Pada helai rambutnya yang ikal, serta tulang wajahnya yang kokoh. Tiba-tiba jantungnya berdetak lebih cepat.

“Uhm—” Rara memalingkan wajahnya yang memanas. Dia belum siap untuk keintiman seperti ini.

“Nyaman banget kayak gini, Ya Allah! Sebelumnya manalah gue berani berharap masih bisa manja-manjaan sama perempuan. Calon bini lagi,” gumam Rahman dengan mata terpejam. “Kalau pun harus mati sekarang, gue nggak nyesel.”

Rara tertegun oleh ucapan Rahman. Tetapi dia menahan diri untuk tidak berpikir berlebihan.

Tapi, Iwas, kepalamu ... berat, komentar Rara akhirnya, berusaha tidak terdengar grogi. “Kerjaanmu kayaknya berat dan numpuk gitu.”

“Iya. Banyak hal yang harus dikelarin karena waktuku nggak banyak. Timku udah gerak semua, nggak mungkin aku nggak support mereka dengan semestinya,” kata Rahman.

Sejauh ini Rahman hanya sedikit berbagi tentang kesibukannya, tentang beberapa tim tambahan dari Jakarta yang katanya “mengurus perkara hukum berkaitan dengan lahan pembebasan”, tetapi hanya sebatas itu. Tanpa pernah memberi penjelasan detail. Rara menganggap hal itu karena bukan porsi kadiv sepertinya untuk tahu.

Tetapi dia tidak bisa menahan rasa penasaran tentang apa yang sebenarnya. Terutama di saat seperti ini. Ketika mereka hanya berdua di ruangan Rahman dengan banyaknya berkas-berkas yang bertebaran. Dan omongan Pak Indra tiba-tiba kembali terngiang kembali di kepalanya. Ya, tapi nggak pantas juga kalau dia bertanya, bukan? Jabatan Rahman sebagai orang nomor satu di sini membuatnya harus berhati-hati dalam membahas hal-hal terkait pekerjaan yang bukan wewenangnya.

Tapi, apakah nanti Rahman akan mengizinkan Rara untuk mengetahui sekelumit tentang urusannya yang banyak itu?

sekarang ini dan asistennya pada kemana, Mas? tanyanya membelokkan topik.

“Rehat bentar. Udah dari pagi kami *meeting* nggak kelar-kelar,” suara Rahman terdengar bagai geraman.

Di jam segini, kantor memang cenderung mulai sepi. Rara melihat ke arah pintu yang tadi dia kunci. Mereka seperti berada di dunia milik sendiri, terisolasi dari mana-mana. Akhirnya gadis itu memberanikan diri menyentuhkan jemari tangannya dan pelan-pelan memijat pelipis Rahman.

“Enak banget, Ra,” gumam pria itu.

“Kebayang kakunya otot bahu, Mas. Dan kepalamu pasti puyeng,” kata Rara.

“Gitu, deh. Kamu pasti tahu rasanya, karena kamu juga kan sering lembur. Harus di depan laptop berjam-jam, juga masih harus ke lapangan, mendatangi medan yang nggak mudah pakai motor.”

“Tapi aku beda, Mas. Dalam sebulan, aku rutin dua kali pergi ke salon buat masas. Belum lagi Mama juga sering panggilin tukang pijat kalau aku udah capek banget sampai sebadan-badan rasanya kayak maling habis digebukin orang kampung.”

“Emang kamu pernah jadi maling yang digebukin orang sekampung?” tanya Rahman nggak penting.

Ra cinggakkian! dengan kesal Rara memencet hidung Rahman. “Ih! Kok hidungmu keras banget sih, Mas? Lubangnya segede ini, sih. Jempolku masuk kayaknya ke hidungmu.”

“Coba masukin,” kata Rahman kalem.

“Ih! Jorok!”

“Katamu—”

“Woy!” protes Rara ketika Rahman benar-benar meraih tangannya dan mengarahkan jempol Rara ke hidungnya. Membuat gadis itu protes dan panik.

“Kamu juga aneh-aneh, sih,” kata Rahman sambil tertawa geli. “Orang lain memuji hidungku mancung, Ra. Cuma kamu doang yang bilang lubang hidungku gede.”

“Tapi nggak harus nyolokin jempolku ke hidungmu buat percobaan juga, kali,” gerutu Rara.

Lagi-lagi Rahman tertawa. Tapi tidak melepaskan tangan Rara. Malah menangkupkannya di wajahnya. “Ra, cium dong,” pintanya. Tetapi sebelum Rara menjawab pria itu sudah melanjutkan. “Hidung seksi buat dicium, Ra.”

“Kalau cuma cium hidung, siapa takut?” tanya Rara sok kepedean sambil menunduk untuk mencium hidung pria di pangkuannya.

tetapi Rara yang tanpa pengalaman pasti bukan tandingan Rahman. Karena begitu bibir gadis itu menyentuh ujung hidungnya, dengan lihai Rahman menggerakkan kepalanya sehingga kini bibir mereka saling bertemu. Dan sebelum Rara sadar tentang apa yang terjadi, Rahman melumatnya tanpa pemberitahuan lebih dulu.

“Kamu curang,” tuduh Rara akhirnya, dengan napas terengah dan wajah memerah.

Rahman tersenyum dengan wajah puas. Sedangkan Rara menggerakkan ujung telunjuknya mengikuti beberapa garis yang muncul di dahi Rahman. “Tapi kamu beneran perlu rileks, Mas. Untung kamu laki. Ganteng pula. Jadi keriput-keriput ini malah bikin tambah cakep.”

“Dan sekarang aku tahu rasanya digombalin habis-habisan sama anak kemarin sore,” Rahman menggerutu. “Nggak ada orang yang tersanjung kalau keriputnya dibahas. Nggak laki nggak perempuan.”

“Hush! Diamlah,” Rara menjentik tangan Rahman yang dengan bandel mulai mempermainkan tangannya. “Mas, aku serius. Kerjaan kita ini kan, luar biasa nyiksa fisik dan kepala. Jadi kamu nggak boleh stress, nggak boleh kurang istirahat, nggak boleh kecapekan, dan harus selalu *happy*. Ini kewajiban. Aku nggak mau calon suamiku ntar loyo karena kecapekan.”

Sama, kamu juga. Aku nggak mau calon istriku tertekan karena terlalu keras bekerja. Aku pengen kamu yang *happy* dan ceria seperti ini. Buat nemenin aku.”

Lama keduanya saling berpandangan dalam diam. Sampai Rara berbicara, “nah, Pak Rahman Hartala, cukup sampai sini ya, sesi gombal dan manja-manjanya. Aku harus pergi sekarang.”

Dengan enggan Rahman bangkit. “Mau ke mana, sih?”

“Mau ke rumah teman SMA. Anaknya khitan. Acara syukurannya sih siang tadi. Tapi aku kan nggak bisa datang. Jadi aku janji mampir pulang kerja.”

“Jadi kamu nggak bisa makan malam sama aku?” tanya Rahman yang masih tidak rela melepas Rara.

Rara menggeleng. “Biasanya di tempat pesta dikasih makan. Kalaupun nggak, aku bisa mampir makan di mana aja. Atau makan di rumah.”

“Sendirian? Nggak apa-apa?”

“Halah, aku biasa sendirian ke mana-mana. Temen-temenku juga udah pada maklum. Di antara temen-temen sekolahku, mereka tahunya aku masih jomlo. Jadi ya, santai aja,” Rara tertawa lebar tanpa beban.

Rahman mengungkapkan bahwa. “Tapi udah, kalau emang acaranya begitu.”

Sebenarnya Rara agak kecewa karena waktu mereka benar-benar tidak pas. Dia belum memiliki cukup keberanian untuk mengintervensi kesibukan Rahman dengan menyelipkan acara pribadi begini.

Tapi aku harus bisa nih, menerima kondisi ini. Kalau istrinya terdahulu tidak bisa memahami kesibukan Rahman, aku harus bisa.

Dengan kecupan di pipi, Rara berjalan meninggalkan ruangan Rahman.

Hari ini Rara memang sengaja tidak membawa mobil sendiri karena kebetulan rumah temannya berada di daerah yang macet. Dia memilih taksi saja sehingga bisa beristirahat dengan tenang selama perjalanan. Jadi sekarang Rara berdiri di depan meja resepsionis yang telah kosong. Ditemani seorang satpam, Rara mengutak-atik ponselnya untuk order taksi.

Tetapi tiba-tiba saja Rahman muncul menyusulnya. “Belum dapet taksi, kan?”

Rara bengong. “Belum. Ini baru mau nyari.”

“Kamu bisa nunggu sepuluh menit?”

Rara bengong. “Maksudnya?”

Kalau nunggu aku sepuluh menit lagi, masin bisa! Nggak terlambat di acara, kan?”

“Ya enggaklah. Acaranya nggak pakai jadwal juga kok.”

“Oke, nggak usah order taksi, ya. Tunggu aku sepuluh menit. Aku beresin barang dulu. Aku anterin aja,” dengan kata-kata itu Rahman berbalik lagi ke dalam kantor.

“Dih! Gak jelas banget ini bapak-bapak!” gerutu Rara, berbicara pada satpam yang berada di dekatnya.

“Bapak bosan kali di kantor, Mbak,” komentar si satpam sambil cengar-cengir.

Sebelum sepuluh menit ternyata Rahman sudah muncul dengan membawa jaket serta tas kerjanya, seperti orang yang berniat meninggalkan kantor.

“Katanya mau rapat lagi?” tanya Rara ketika Rahman menggandengnya keluar dari lobi.

“Udah aku batalin,” jawab pria itu lempeng, menggiring Rara menuju ke arah mobilnya berada.

“Kok tiba-tiba aja?” tanya Rara lagi sambil bergerak memasuki mobil di jok depan, di sebelah Rahman.

“Aku berubah pikiran,” jawab Rahman sambil mulai menyalakan mesin mobil. “Aku udah bertahun-tahun kerja

keras buat Track Construction. Kupikir kalau sekarang aku lebih memilih bersenang-senang menemani calon istriku, nggak bakal masalah juga. Nggak bakal bikin Track Construction runtuh.”

Rara terkesima. Lalu senyum lebar terukir di bibirnya.

“Ntar kita muter-muter sampai malam nggak apa-apa, kan? Aku anterin pulang, deh.”

“Kenapa harus sampai malam?” tanya Rara heran.

“Biar waktu barengnya sama kamu lebih lama.”

Oh—

“Dan, Ra, ntar kalau kamu butuh dianter kemana-mana, atau minta ditemenin, harus bilang terus terang, ya. Kemarin-kemarin aku memang sempat mikir, ntar kalau kita udah jadi suami istri, mau begini dan begitu. Tapi sekarang aku mikir sebaliknya. Untuk beberapa hal yang bisa dilakukan sekarang, kenapa harus nunggu?”

Rara mengangguk sambil berusaha menahan diri agar tidak meleleh dan mempermalukan diri di depan pria ini. Dan berusaha menekan dalam-dalam pertanyaan yang menggaung di hatinya, tentang apakah Rahman juga akan mau berbagi pikiran dan perasaan dengannya? Membicarakan bagian paling rahasia dalam hidupnya?

Hampir semua orang di gedung Track Construction itu merasakan kalau proyek mereka berada dalam masalah. Beberapa pemberitaan di media sudah pula ikut meramaikan suasana, terutama terkait dengan masalah pembebasan lahan.

Kali ini mereka berkumpul di tengah ruangan *civil engineering* dengan surat kabar lokal yang dibawa Didonk terhampar di atas meja. Judul beritanya secara bombastis menyebutkan: *DPRD Sedang Menyelidiki Kontraktor Nakal di Balik Pembangunan Tol Sindur Tahap I*.

“Ha? Kontraktor nakal? Itu maksudnya kita?” tanya salah seorang *draftsman* –pegawai yang spesifikasinya membuat gambar detail desain.

“Pelecehan bener kalau Track Construction cuma disebut kontraktor. Kayak kontraktor biasa aja, bukan *EPC Company*,” gerutu Didonk.

EPC (Engineering-Procurement-Construction) Company pada prinsipnya memang untuk *design and build* seperti perusahaan kontraktor lain. Hanya saja memiliki cakupan pekerjaan yang sangat luas, karena memasukkan pengadaan barang dan jasa dalam layanannya. Jadi levelnya memang jauh di atas kontraktor biasa, dan memiliki kompleksitas lebih tinggi sehingga hanya perusahaan kontraktor tertentu yang bisa melakukannya.

Dan Track Construction adalah salah satu EPC Company terbaik di negeri ini.

“Halah, ini hanya berita. Judul sengaja dibuat biar gitu yang baca tertarik,” komentar Rara sambil mengerutkan kening saat membaca paragraf demi paragraf yang ditulis sang wartawan. “Ini si wartawan beneran nggak paham sama lembaga-lembaga yang dia sebutkan serta kewenangannya untuk apa. Dan yang pasti, dia nggak tahu kelas perusahaan kontraktor seperti Track Construction ini masuk kategori mana.”

Emosi Rara memang langsung tersulut membaca berita tersebut. Ketika disebutkan kalau Radid Hartala dari partai mayoritas sekaligus calon wali kota sedang berupaya menyelidiki adanya dugaan kecurangan yang dilakukan oleh “kontraktor nakal” tersebut. Juga menyebut nama Gari Dirgantara sebagai bagian dari tim yang akan melakukan investigasi pada oknum yang merugikan masyarakat karena mempermainkan harga tanah yang akan dijadikan proyek demi keuntungan pribadi.

Ih, malingnya kan, mereka? Pikir Rara emosi. Bisa banget deh, pencitraan kayak gini. Bangke!

Rahman memang tidak menceritakan dengan detail apa saja yang dilakukan oleh Radid dan kawan-kawan, saat dia mengajaknya menghadiri undangan makan siang berbulan-bulan yang lalu. Tetapi Rara bisa menyimpulkan

karena orang-orang itu, dan Shivy juga, adalah pelaku di balik masalah jalur yang bergeser.

Lalu kenapa di berita ini diungkap seolah kontraktor yang jahat dengan *markup* harga tanah demi keuntungan berlipat? Dan menempatkan anggota dewan macam Radid dan Garri ini seperti pahlawan?

“Ini beritanya sampah! Nggak bener! Rugi banget beli koran pake duit hanya buat baca ocehan halu wartawan bego gini,” komentar Rara kesal. “Sayang tuh pohon-pohon yang ditebang buat bahan baku kertas, kalau kertasnya cuma buat memuat tulisan yang nggak bisa dipertanggungjawabkan gini!”

Semua mata segera fokus membaca bagian yang ditunjuk oleh Rara.

“Eh, baca nih. Ada anggota dewan yang namanya Radid Hartala. Apanya Pak Rahman, sih? Kok namanya sama?” tanya salah seorang staf.

“Marga doang kali, yang sama. Kan, ini anggota dewan orang sini. Kalau Pak Rahman, kayaknya orang Jakarta deh.”

“Hm ... iya kali. Tapi nama Hartala cakep, dong. Bos kita namanya Hartala. Ntar siapa tahu wali kota juga dari marga Hartala.”

Kok baru denger ya, ada nama marga itu!

“Indonesia sukunya banyak kali! Di antara suku-suku itu, kemungkinan ada nama marga ini juga. Kalau dilihat dari wajah dan bodi Pak Rahman, dari marga mana sih, yang mirip? Arab bukan sih?”

“Woy! Arab itu bukan marga, Goblok! Lagian Pak Rahman juga nggak ada tampang arabnya. Hidungnya emang mancung, tapi bukan arab. Mungkin dari Turki.”

“Turki *gundulmu*! Apanya yang mirip orang Turki? Orang cakep itu bisa berasal dari mana aja, nggak merujuk ke marga tertentu,” kata Agus menimpali. Lalu dia menoleh kepada Rara. “Mbak Rara, emang Pak Rahman dari marga mana sih?”

“Ah, iya. Ngapain nebak-nebak, ya. Kan, ada Mbak Rara, pacarnya Pak Rahman. Tinggal nanya doang,” yang lain menimpali.

“Aku nggak tahulah, dari marga mana. Yang penting bukan margasatwa,” kata Rara kalem.

“Rara emang tega,” kata Didonk. “Eh, tapi ini kok ada melibatkan LSM, ya? Baru nongol sekarang itu LSM? Yang kemarin kita ribut masalah lahan bergeser yang bikin Rara harus bentrok sama Pak Hilmy, ini LSM ke mana, sih? Kok, baru sekarang nongolnya?”

Rara membaca bagian informasi yang ditunjuk oleh Didonk. LSM? Silvy Arumi Dewi? Ini kuntilanak ngapain sih, ada di sini? Tiba-tiba Rara jadi berpikir dan menghubungkan fakta-fakta yang selama ini dia dengarkan. Mulai dari kepergian Rahman yang secara tiba-tiba ke ke Jakarta, tepat sebelum mereka *jadian* dulu. Lalu perubahan metodologi serta *schedule* pekerjaan dengan menyelesaikan bagian ujung yang dulu termasuk bagian paling akhir untuk dikerjakan. Juga beberapa hal yang dinyatakan berstatus *on hold* karena sedang dipertimbangkan ulang setelah menyuruh tim *engineering* membuat beberapa alternatif desain untuk beberapa titik.

Juga, inilah alasan di balik kesibukan Rahman akhir-akhir ini? Kesibukan yang membuat waktu kebersamaan mereka harus dinomorduakan karena tidak bisa ditunda lagi. Lalu kedatangan bermacam orang di kantor ini. Yang biasanya disebut orang-orang sebagai “tim ahlinya Pak Rahman dari Jakarta”.

Tentang semua ini, tak satu patah kata pun muncul dari mulut Rahman untuk menceritakannya.

“Mbak Rara, pasti tahu dong, apa yang terjadi. Sebab, kalau lagi pacaran, pastinya Pak Rahman cerita-cerita, gitu kan, Mbak?” tanya Agus yang di antara para staf lain memang paling dekat dan paling berani dengan Rara.

SOK tahu! Rara tersenyum sok misterius. “Kah *off the record*, nggak bisa dong diomongin sembarangan,” katanya.

Memang benar-benar *off the record*, kan? Buktinya Rahman juga tidak mengatakan padanya. Dan dari sekian hal yang terjadi, satu-satunya yang diketahui Rara hanya fakta tentang status Radid sebagai kakak kandung Rahman. Tapi apa perlunya info seperti ini diungkapkan? Nggak ada gunanya juga.

Rahman menatap para *manager* dan direktur yang berkumpul mengelilingin meja rapat besar ini. Mereka seperti tak percaya mendengarkan laporan dari direktur keuangan yang secara blak-blakan menyebutkan tentang ancaman defisit anggaran di cabang tiga.

“Direktur keuangan yang dulu, saat Pak Hilmy di sini, tidak pernah menyebutkan keadaan finansial perusahaan, Pak. Jadi menurut saya, apa perlunya hal seperti ini diungkapkan?” Pak Hasan yang mengepalai divisi alat berat sekarang, berbicara secara gamblang.

“Maksudnya, Pak?” tanya Rahman yang heran oleh pendapat yang terdengar *nyeleneh* di telinganya.

Ta, buat kami informasi seperti ini tidak penting karena tidak ada sangkut-pautnya dengan kegiatan divisi-divisi yang ada di kantor cabang ini.”

Pak Hasan salah satu pemain lama warisan Pak Hilmy. Membuat Rahman penasaran, akan seabsurd apa dia. “Yang saya belum mengerti, kenapa seorang kepala divisi alat berat, salah satu divisi paling krusial dan vital di perusahaan konstruksi sebesar ini, sama sekali tidak tahu menahu apa hubungan antara kondisi finansial dengan keberlangsungan bagian yang dipimpinnya? Kenapa, Pak Hasan?” kata Rahman.

“Bukankah operasional perusahaan ini sepenuhnya tanggung jawab kantor pusat? Dan kami di sini hanya bekerja berdasarkan proyek yang didapat oleh tim *marketing* kantor pusat, yang anggaran biayanya juga berasal dari sana?” Pak Hasan balik bertanya. “Kami bekerja kalau ada perintah kerja. Kalau nggak ada kerjaan di Track Construction, ya, berarti kami menunggu, Pak.”

Rahman terkejut mendengar jawaban itu. Beberapa orang yang berasal dari pusat pun terlihat menunduk menahan geli. Jadi ingat ucapan Karnaka tempo hari, yang mempertanyakan kualitas SDM di bawah kepemimpinan Pak Hilmy.

Maaf, Pak Hasan. Sejak beberapa tahun lalu, Track Construction sudah berganti kepemilikan. Bapak tahu?” tanya Rahman kalem.

“Tahu, Pak. Pak Hilmy pernah menyebutkan informasi itu.”

“Lalu, apakah Pak Hasan tahu, imbas dari pergantian pemilik ini terhadap manajemen perusahaan dan kantor cabang? Juga, aturan main yang diterapkan oleh perusahaan induk terhadap kantor cabang?” Rahman berbicara dengan nada pelan tapi berbahaya kepada salah satu senior yang menurut informasi anak buahnya, paling sulit diajak untuk kompromi ini.

“Pak Hilmy pernah menyebutkan kalau apapun yang terjadi di kantor pusat, tidak akan berpengaruh di cabang tiga. Karena cabang tiga ini cabang yang memiliki hak otonomi,” Pak Hasan bertahan dengan pendiriannya.

“Hak otonomi itu apa, Pak?” tiba-tiba Rahman ingin iseng

“Ya, hak untuk mengatur perusahaannya sendiri. Begitu, Pak,” jawab Pak Hasan polos.

“Kalau berhak mengatur perusahaan sendiri, kenapa anggarannya harus dari pusat, Pak?” Rahman mulai menikmati obrolan ini selayaknya keseruan saat *dribble* bola. *Ah, kangen main basket, nih. Hari Minggu,*

siapa tahu kita bisa diseret untuk menemani main basket di lapangan komplek.

Pak Hasan gelagapan. “Wah, kalau untuk biaya, Pak Hilmy nggak bilang, Pak. Tapi kan, bisa jadi kantor pusat yang kasih fasilitas itu. Boleh atur perusahaan sendiri dan biayanya ditanggung anggaran kantor pusat. Namanya juga memiliki hak otonomi, pasti istimewa, kan? Karena cabang ini juga paling besar kan, Pak? Jadi ada fasilitas lebih gitu.”

Suasana geger oleh gumaman orang-orang.

“Oh, begitu. Saya orang pusat dulu, Pak. Dan saya nggak pernah merasa mengeluarkan aturan begitu,” jawab Rahman sok polos, tak peduli beberapa orang timnya menundukkan kepala untuk menahan tawa.

“Mungkin keputusan direktur utama, Pak. Kan beliau teman dekatnya Pak Hilmy. Apa pun yang Pak Hilmy mau, dikasih, Pak,” Pak Hasan maju terus pantang malu.

“Wah, kalau direktur pusat malah sebenarnya nggak perlu mikirin ginian, Pak. Beliau tinggal tunjuk orang aja. Dan saya kebetulan yang bagian disuruh-suruh gitu, Pak. Jadi semua urusan bisnis dengan cabang yang berada di bagian Indonesia timur, jadi wewenang saya sebagai direktur infratraktur.”

Pak Hasan mulai paham arah pembicaraan ini. “Oh, jadi gimana, Pak?” tanyanya lugu.

Kalau dipikir-pikir, mana ada sih, Pak, perusahaan induk seloyal itu pada anak perusahaannya?”

“Termasuk pada cabang terbesarnya, Pak?” tanya Pak Hasan.

“Pak Hasan tahu nggak, kalau definisi cabang terbesar itu dulu ditentukan oleh asetnya? Dan Pak Hasan apakah sudah tahu kalau klasifikasi berdasarkan kriteria itu sudah tidak berlaku lagi?” tanya Rahman yang semakin asyik menikmati perdebatan ini.

“Gampangnya begini, Pak. Apa gunanya disebut kaya, karena punya rumah, tanah, dan properti banyak, tapi nggak bernilai ekonomi? Asetnya hanya diam dan mati, tidak mendatangkan keuntungan sama sekali. Apa nggak mending punya duit bermilyar-milyar, *cash*, yang bisa dipakai foya-foya?” godanya.

Kali ini Pak Hasan terdiam tak menjawab.

“Cabang tiga juga sama, Pak. Katakanlah dalam sebulan, operasionalnya menelan biaya sekian milyar rupiah. Termasuk pos belanja gaji untuk karyawan. Tapi sebelum menyetujui anggaran itu, pasti dicek dulu dong, hasil produksinya berapa? Kalau produktivitasnya hanya 60% dari biaya operasionalnya, maka selisih 40% harus dicari dulu dari mana asalnya. Apakah dari alat-alat berat yang tidak

beroperasi tetapi butuh biaya *maintenance* yang tinggi. Rahman menatap pria senior itu.

“Atau apakah disebabkan oleh ketiadaan pekerjaan, seperti kata Pak Hasan tadi, yang membuat alat dan operator menganggur untuk sementara? Apakah benar terjadi kasus karyawan yang kurang produktif? Terlalu banyak orang untuk pekerjaan yang terlalu sedikit?” Rahman berdiri. “Nah hasil evaluasi ini yang akan dijadikan dasar pertimbangan untuk mengambil keputusan di level direksi, Pak. Untuk menentukan mana bagian yang tidak produktif tapi memakan biaya tinggi dan harus dipangkas.”

Wajah Pak Hasan tiba-tiba memucat.

“Pak Hasan, jadi nggak bisa dong, seorang Pak Hasan mengatakan kalau kondisi finansial perusahaan tidak ada hubungannya dengan alat-alat berat yang bapak kelola itu. Karena harusnya keberadaan kendaraan berat berproduktivitas tinggi itu harus mendatangkan keuntungan. Bukan ditaruh di bengkel aja sebagai pajangan. Kan bukan museum, Pak?”

Pak Hasan menunduk.

“Dan Pak Hasan sekarang sudah saatnya mencari informasi yang benar, kenapa Pak Hilmy dulu sampai harus dimutasi dari sini. Biar hal serupa tidak terjadi lagi. Saya

paling nggak nubi pangkas karyawan. Saya nubi nyarini kerjaan buat karyawan biar tetep gajian, Pak.”

Kalimat terakhir Rahman membuat ruangan senyap dalam waktu cepat.

Sekarang pria itu sedang tertawa-tawa di ruangnya bersama Sony. Menertawakan keabsurdan yang barusan terjadi di ruang rapat.

“Dikira perusahaan bayar pakai duit moyangnya apa? Gile! Pak Hilmy doktrinnya gendeng banget itu sama orang-orang loyalnya. Pembodohan masalnya nggak kira-kira!” omel Rahman emosi.

Sony tergelak-gelak sambil menyambar remote AC. “Gue matiin AC, ya? Emosi banget, jadi pengen ngerokok. Udah berasap otak gue dengerin bacotan orang-orang kayak tadi.”

“Tapi jangan lupa buka jendelanya, ya,” kata Rahman sambil berjalan menjauh.

“Kenapa?” Sony mengerutkan kening dengan heran.

“Rara nggak suka baunya. Bau rokok maksudnya.”

Sony terkejut. “Ehm, kalau gitu ntar suruh siapa kek, semprot ruangan biar bau rokoknya nggak bersisa,” katanya mengusulkan.

Gue pernah suruh Kim semprot ruangan. Tas habis semalaman kalian begadang rapat di sini sambil ngerokok itu,” kata Rahman.

“Oh, iya. Inget gue. Sukses nggak, nyemprotnya?”

“Nggak,” Rahman menggeleng. “Dia tahu!” katanya sambil terbahak-bahak.

“Dasar cewek!” umpat Sony. “Tapi kalau nggak gitu nggak seru, sih.”

“Pastinya. Dia sebenarnya enggak kenapa-napa juga, sih. Cuma nanya doang, apakah aku habis ngerokok. Ketika gue bilang nggak ngerokok, dia bilang kalau ruangan ada bau rokok. Sialan! Kalian yang kayak cerobong asap, gue yang nggak enak sama calon bini!”

Sony terbahak-bahak. “Omong-omong soal bini, bini gue juga sama. Dia baru mau dicium kalau gue udah sikat gigi. Tapi kalau udah nggak tahan, gue sih nekat main sosor aja. Perkara dia mau nyakar, bodo amat. Malah hot ntar gulatnya,” Sony tergelak-gelak. “Ntar aja dirayu-rayu lagi, pasti mau.”

Rahman tertawa mendengar cerita Sony.

“Eh, udah nggak apa-apa nih, gue cerita soal domestik kamar tidur gue? Nggak mupeng, kan? Kalau mupeng, udah punya penyaluran, kan?” goda Sony.

Nggakian! LO kira Rara cewek apaan? Gila aja, lo, mikir nggak bener gitu,” bantah Rahman.

“Kirain,” Sony cekikikan.

“Sompret, lo!”

“Ah, udah deh, gue ngerokok di kantor gue aja sama anak-anak. Nggak enak sama Bu Bos ntar,” Sony tertawa. “Lo pacaran, gih! Buat ngademini kepala. Rara kan, orang proyek. Kalau lo cerita betapa absurdnya kelakuan orang-orang macam Pak Hasan tadi, pasti dia juga bakal ngakak.”

“Ehm, mending nggak gue bahas sama dia, deh. Khawatirnya ntar dia bukannya ketawa, malah kepikiran. Dia sendiri pasti udah puyeng sama pekerjaannya yang detail banget dan seabrek-abrek gitu. Nggak tega gue.”

Sony terdiam.

“Kalau lo mau keluar, yuk, barengan. Mending gue samperin Rara di ruangannya aja,” lanjut Rahman.

Sony mencibir sambil berjalan beriringan bersama Rahman. “Lo maunya nyamperin. Tapi anak buah Rara, gue jamin, begitu lihat lo nongol tiba-tiba gini, mereka pada kicep sport jantung.”

“Kok bisa? Gue bukan bos nyeremin kayak gitu juga.”

Nggak ngerasa sih, lo? Di mata para bawahan, lo tuh nggak ada lucu-lucunya, tahu!”

Rahman nyengir sambil berjalan dengan langkah-langkah panjang menuju ruangan *engineering*. Pria itu menyapa beberapa staf yang kebetulan dia temui di sepanjang lorong dengan senyuman. Sayangnya, mereka malah membalas seperti takut-takut gitu. *Sialan!* Sony sepertinya benar, kalau dia nggak ada lucu-lucunya sama sekali sekarang. Padahal sebelumnya, siapa sih yang nggak kenal bujangan paling tengil dan slebor di Track Construction?

Rara sedang berada di ruangan besar itu dengan dikerumuni anak buahnya. Sepertinya sedang *briefing* atau menjelaskan sesuatu. Rahman berdeham agak keras untuk mengumumkan kehadirannya. Dan kerumuman itu pun buyar seketika.

“Hai, sore, semua!” sapa Rahman kepada para pegawainya. “Pada rajin kerja, nih!” katanya sengaja ingin berkelakar.

Tapi mereka tidak tertawa. Hanya hanya mengangguk sopan dengan senyum segan. Persetan, deh! Rahman pun mendekati Rara yang sedang duduk sambil tersenyum ke arahnya.

Tubuhnya sore-sore, komentar gadis itu sambil berdiri. “Ke ruangan aja, ya,” ajaknya sambil menunjuk ke pintu ruangan pribadinya.

“Eh, sebentar,” sahut Rahman.

Tiba-tiba dia melihat beberapa helai anak rambut yang terlepas dari ikatan di tengkuk Rara, dan jatuh menutupi pipinya. Tanpa pikir panjang, Rahman mengulurkan tangan. Lalu dengan lembut, jari-jarinya bergerak menyelipkan rambut-rambut bandel itu ke belakang telinga Rara. Membuat wajah gadis itu merona sambil membelalakkan mata.

Rosyad muncul pagi-pagi dengan tangan terbebat perban.

“Kenapa tanganmu?” tanya ibunya khawatir.

Rahman yang sedang bersiap sarapan bersama ayahnya, mengerutkan kening. Bagi orang-orang seperti ibunya dan Rosyad, tangan adalah organ vital yang harus dijaga agar selalu prima.

“Cedera ringan, kayaknya kemarin terlalu semangat waktu bantu istri berbenah tanaman—”

“Ini yang kemarin?” potong Rahman cepat.

Di ruangan itu hanya dia dan Rosyad yang tahu apa yang terjadi semalam. Yaitu ketika ketika Rosyad menghajar Radid di rumah si sulung tersebut.

Rosyad mengangguk. “Udah kubilang kan, keras banget kayak batu,” kata Rosyad dengan suara berbisik agar ayah dan ibunya tidak tahu.

“Rosyad!” tegur ibunya. “Kamu harusnya sadar kalau nggak bisa sembrono dalam melakukan sesuatu.”

Rosyad mengangguk. “Iya, Ma. Beneran lupa, kemarin. Terlalu asyik gedebak-gedebuk, eh, tahu-tahu aja ada yang kena. Untung nggak sampai ada *fracture*—”

Ennang kamu ngapain sampai gedebak-gedebuk begitu? Katanya berbenah tanaman,” kejar ibunya.

Rahman memelototi Rosyad, yang disambut si sulung itu dengan tawa meremehkan. “Ya, semacam itulah, Ma. Namanya juga kecelakaan. Nggak ada yang perlu dikhawatirkan kok. Lagian aku juga udah *arrange* ulang jadwal operasiku minggu ini untuk digantikan orang lain.”

Tentu saja, sebagai dokter, dengan kondisi tangan seperti itu, untuk sementara Rosyad tidak bisa *perform* di ruang operasi.

“Tapi kamu beneran nggak apa-apa, Bang?” tanya Rahman yang ikut merasa bersalah.

“Layak kok pengorbanannya,” jawab Rosyad sambil tertawa lebar.

Semalam Rahman dan Radid bertengkar hebat di rumah Rosyad. Adu mulut yang semula hanya seputar pekerjaan itu lama-lama semakin memanas dan menjurus pada aksi saling menjatuhkan untuk masalah pribadi keduanya. Perdebatan semakin meruncing ketika Radid menuduh Rahman tidak mampu menjaga komitmen dan kesetiaan, yang berujung pada bubarnya pernikahannya akibat perselingkuhan.

Di kalangan keluarga, meskipun terjadi lebih dari sepuluh tahun lalu, perceraian Rahman masih menjadi topik

sensitif untuk dibicarakan. Tetapi Radid dengan semena-mena menggunakan hal itu untuk menjatuhkan ego adiknya. Di puncak perdebatan, ketika Radid menyebut Rahman sebagai orang gagal, saat itulah tinju Rosyad menghantam rahang Radid. Begitu kerasnya hantaman itu hingga Rahman tidak akan heran kalau beberapa gigi Radid rontok.

“Jadi Abang ke sini cuma mau pamer perban?” tanya Rahman dan seketika menyesali ucapannya ketika melihat kilau jail di mata abang sulungnya ini.

Oh ... oh ... sepertinya akan ada balas dendam ini!

“Ya enggak lah,” seringai Rosyad melihat tatapan waspada di mata Rahman. “Aku datang khusus untuk memberimu dukungan moral, Rahman.”

“Eh?” Rahman masih tak mengerti maksudnya.

“Ini mumpung ada Mama sama Papa,” lanjut Rosyad.

Mendengar perkataan Rosyad, pasangan lanjut usia itu mendekat.

“Memang ada apa ini?” kali ini sang papa, Bapak Jusuf Hartala sendiri yang bertanya.

Rosyad tertawa lebar, merasa menang di atas angin. “Ini lho, Pa, Rahman. Dia mau menyampaikan sesuatu yang penting banget.”

“Memangnya soal apa sih, Man?” sang mama bertanya dengan nada menyelidik.

Rahman memang tidak pernah bisa berkelit kalau Bunda Ratu sudah bertanya.

“Rahman grogi!” Rosyad tertawa mengejek sambil menyambar sekerat roti lapis. “Dia udah punya calon istri, Ma,” katanya santai, lalu menggigit serta mengunyah rotinya.

Si sulung terlihat sudah lega setelah melempar bom dan membiarkan Rahman melanjutkan sisanya. Kelabakan dong, Rahman ditodong begitu. Sialan! Dia belum siap menjelaskan saat ini, di saat kepalanya penuh dengan masalah pekerjaan. Dia memang akan memberi tahu orangtua soal ini. Pasti itu. Tapi tidak sekarang! Kelihatan sekali kalau Rosyad menikmati banget kegugupan Rahman di depan orangtuanya.

Di kantor, Rahman boleh jadi kepala cabang yang disegani. Dia juga dikenal sebagai negosiator ulung. Barisan direksi dengan mudah bisa dia taklukkan. Tetapi di depan kedua orangtuanya, dia masih Rahman yang mereka kenal sejak lahir. Rahman yang mereka ingat sebagai bocah tengil, yang ketika dipukuli sang mama sampai ngompol di celana.

Namannya Rara. Dulu dia adalah salah satu saksi pada kasusku di kampus,” jawab Rahman enggan.

Hal yang menyangkut masa lalu masih berat untuk dia ungkap. Ini menjadi salah satu alasan kenapa dia menunggu saat paling tepat untuk membicarakannya. Apalagi saat melihat ekspresi terkejut di wajah ibunya kali ini.

“Dia rekan dosenmu?” tanya ibunya, tanpa senyum.

“Dia mantan mahasiswiku, Ma.”

Ibunya semakin serius menatapnya. “Kamu ketemu lagi sama dia di mana? Kamu kan, sudah lama tidak di kota ini, kan?”

Cara ibunya bicara memang cukup mengintimidasi. Padahal dia laki-laki berusia 43 tahun, bukan anak muda lagi. Hadeh! “Rara jadi bawahanku di Track Construction, Ma.”

“Di mana? Di sini apa Jakarta?” Bukan Mama kalau tidak mendetail! “Apa dia juga terlibat secara langsung pada kasus itu?” kejar wanita paruh baya itu.

“Dia salah satu saksi kunci dalam kasus itu dan—”

“Maksudmu?” potong sang mama.

Ma.”

“Maksudmu gadis yang ‘itu’? Dan kamu ketemu lagi begitu?” Ibunya terlihat tidak suka. “Man, dia, yang bernama Rara ini—”

“Dia masih *single* kok, Ma. Belum pernah menikah juga,” potong Rahman cepat. “Mama nggak usah mikir aneh-aneh deh! Aku juga bukan perebut istri atau pasangan orang.”

“Lalu apa tendensimu untuk menikahi dia? Mama nggak suka kalau alasanmu hanya sekadar balas budi dengan gadis yang dulu pernah berjasa padamu, Rahman,” kata ibunya menegaskan.

Rahman menggeleng. Lalu tertawa. “Balas budi?” tanyanya sambil tertawa geli. “Nggak ada itu, Ma. Di antara aku sama Rara nggak ada urusan kayak gitu. Aku malah sama sekali nggak kepikir ke sana, lho.”

Ibunya mengerutkan kening. “Kamu sadar kan, kalau kamu udah nggak ada waktu buat main-main?”

“Mama!” Rahman terlihat tersinggung. “Rara itu ... apa ya?” Rahman mencari-cari kalimat paling pas untuk mendeskripsikan keseriusannya untuk menjalin hubungan dengan Rara. “Pokoknya ketemu lagi sama Rara udah bikin aku mulai mikir lagi untuk hidup bener. Dan bikin aku

pengen nyoba lagi untuk menjalin hubungan yang benar dengan perempuan.”

Barulah ibunya mulai memahami. Dan tertegun. “Sekuat itu pengaruhnya?” tanyanya tak percaya.

Rahman menghela napas panjang. “Sebelum ini Mama kan tahu, aku sama sekali nggak pernah pengen pulang ke sini. Aku juga nggak pengen tinggal di kota ini.”

Ibunya mengangguk.

“Bahkan waktu pertama ditugasin ke sini, aku sama sekali nggak pengen jadi kepala cabang di sini.”

“Mama ingat, Man.”

“Tetapi karena Rara tinggal di sini, jadi ya udah, aku juga harus di sini juga, kan?” Rahman menatap tajam pada ibunya. “Akhirnya aku pilih pulang.”

Ibunya terdiam sambil memandangi putranya, seperti sedang berusaha mencerna apa yang telah Rahman katakan. Sedangkan ayahnya mendengarkan sambil menunduk, seolah cairan pekat kopi yang ada di cangkir itu lebih menarik dari wawancara jodoh yang dilakukan istri dan putranya.

Memandang ke arah ayahnya, membuat Rahman geli sambil membayangkan dirinya kelak di masa depan. Mungkin pemandangannya akan begini juga kalau mereka

punya anak sendiri. Rara yang akan kebagian tugas menginterogasi sang anak, sementara dia mendengarkan sambil menikmati sarapan pagi.

Khayalan yang cukup menyenangkan untuk mengawali hari ini.

“Orangtua Rara sudah tahu?” tanya ibunya yang belum puas dengan semua jawaban yang sudah dia berikan.

“Rara sudah bilang ke ayahnya. Tinggal tunggu waktu yang tepat aja sampai aku bisa ngomong langsung ke orangtuanta.”

“Sepertinya kamu memang serius kali ini, Man. Coba ceritain sama Mama, Rara itu seperti apa?”

Rahman tersenyum. “Rara itu ... seperti apa, ya?”
Rahman berpikir. “Rara itu ... amazing, Ma.”

Ibunya pasti paham. Karena wanita itu mengangguk. “Kamu harus kenalin sama Mama secepatnya.”

Rahman mengangguk. “Pastilah, Ma,” katanya yakin.

Telepon dari Heru di Jakarta menyambut kehadiran Rahman di kantor.

Semua tepat seperti yang diprediksi Pak Rahman, kata pria itu. “Pusat dan daerah lagi bentrok berebut kepentingan. Semua persis seperti yang Pak Rahman khawatirkan.”

“Antara lega sama nggak sih, Her. Lega, karena kita nggak perlu dapetin kejutan kasus baru. Tapi beratnya kerjaan nggak beda juga,” Rahman tertawa kering.

“Tempo hari Pak Karnaka mengatakan, kita tetap aman meskipun KPK turun tangan dan siap menuju ke cabang tiga, Pak.”

“Iya. Tetapi sebelum ada keputusan resmi, artinya kita tetap menunggu kayak gini. Makanya gue putusin untuk berhenti menunggu, dan mulai memobilisasi tim untuk kerjaan lain yang lebih jelas. Lumayanlah. Angka-angka merah di *cashflow* gue targetin berubah hijau dalam waktu dekat. Tim *marketing* sudah mulai kelihatan akan memenangkan beberapa *tender* di level provinsi. Makanya, gue selalu menekankan agar kita terus gerak, jangan sampai berhenti.”

Heru tertawa tertawa terbahak-bahak. “Kepala cabang rasa CEO emang beda!” ejeknya.

“Hus! Nggak sopan!” hardik Rahman.

“Tanpa mengurangi respek gue kepada Pak Karnaka, Pak Rahman emang udah waktunya jadi CEO. Siapa tahu

hanti kalau perusahaan memutuskan untuk mengembalikan hak otonomi di setiap cabang perusahaan, Pak Rahman bisa jadi CEO di cabang tiga.”

“Her, lo tuh—”

“Kan, gue nggak budek juga, Bos. Gue dengar selentingan yang beredar. Malah Pak Karnaka sendiri yang bilang masalah—”

“Setop, Her. Mending nggak usah dibahas,” potong Rahman. “*Plan* gue dalam waktu dekat nggak muluk-muluk kok.”

“Apa, Pak? Beli saham mayoritas Track Construction?” tebak Heru.

“Bukan, dodol!” hardik Rahman. “Gue cuma pengen punya istri secepatnya!”

Keduanya tertawa lalu mengakhiri obrolan.

Rahman bukannya tidak tahu *jokes* yang beredar di kalangan direksi. Bahkan, seperti kata Heru, Karnaka pun dalam berbagai kesempatan menyinggung masalah otonomi cabang. Termasuk wacana untuk menyerahkan wilayah Jawa Tengah, Bali, dan sekitarnya ke dalam wewenang Rahman di Cabang tiga.

Tetapi seperti biasa, Karnaka selalu berusana mengelak. “Enak di lo, dong! Kalau semua harus gue yang ngurusin, terus lo mau ngapain?”

“Gue?” Karnaka mengejek Rahman. “Yah, balik ke habitat gue lah. Santai-santai sambil bikin anak lagi.”

Karnaka emang sejak dulu ngeselin!

Sebelum makan siang, Rahman berencana untuk menghubungi site manager. Tetapi ponselnya keburu berbunyi dengan nama Radid tertulis di layarnya.

What? Ngapain nih orang?

Setelah segala keributan mereka semalam Rahman tidak berharap untuk bertemu kakak keduanya itu paling tidak sampai dua minggu ke depan. Jadi aneh juga kalau dia menghubungi secepat ini.

“Apa Bang?” tanya Rahman setelah menjawab salam dari Radid.

“Man, masalah proyekmu sama pemda—”

“Ini Bang Radid bicara dalam kapasitas sebagai apa?” potong Rahman sebelum obrolan berlanjut.

“DPRD,” jawab Radid. “Kamu ya—”

penting itu, Bang. Karena kalau sama aku beda kepentingan,” jawabnya datar tanpa keakraban. “Oke, silakan lanjutin mau bahas apa.”

Terdengar Radid mengumpat dan menghela napas panjang. Tetapi kakak kedua Rahman ini melanjutkan obrolan dengan menjabarkan sejumlah agenda yang perlu diketahui Rahman dalam kapasitasnya sebagai kepala cabang Track Construction.

“Jadi penting banget kamu hadir pada acara jamuan resmi yang diselenggarakan besok malam, Man. Kita akan membahasnya bersama ketua dewan dan para pejabat yang berwenang dalam urusan ini. Bahkan rencananya walikota pun juga akan hadir.”

Rahman mengerutkan kening. Andai dia tidak tahu dengan apa yang terjadi di pusat, dengan mudah Rahman akan menerima undangan ini. Sepanjang pengalamannya bernegosiasi, tidak jarang *deal* yang saling menguntungkan bukan terjadi di ruang *meeting*, tetapi di meja makan.

“Bisa, Man?” tanya Radid lagi. “Aku perlu memastikan sendiri kesanggupanmu.”

Rahman bisa menebak dengan yakin kalau kakaknya sedang mempertaruhkan nama baiknya. Pria itu mempertimbangkan berbagai hal, termasuk posisinya sebagai representatif perusahaan yang harus membina

hubungan baik dengan pemerintah setempat. Akhirnya Rahman menyanggupi. “Oke, aku hadir.”

“Sendiri ya, Man. Karena yang datang ntar tidak ada level asisten.”

“*I know,*” balas Rahman dan tanpa menunggu lama segera memutus obrolan.

Rahman menyampaikan perkembangan terbaru di level pemda tersebut melalui surat resmi yang dikirim ke kantor pusat. Dan dalam waktu tidak sampai tiga puluh menit, Karnaka mengirim pesan pribadi ke nomor HP-nya.

Karnaka:*Good. Cari tahu aja apa maunya pemda. Siapa tahu kita bisa menyelesaikan tanpa keributan.*

Rahman:*Lo yakin? Dengan KPK turun tangan, tandanya kotak pandora udah terbuka.*

Karnaka:*Nggak selalu. Selama masuk akal dan aman, nothing impossibel. Tapi terserah lo aja sih. Kalau menurut lo apa yang terjadi di pemda useless, ya udah. Kita balik ke plan awal. Kita giring KPK ke sana. Mainin aja, Man.*

Rahman:*oke, bos.*

Kara nggak kamu ajak, Man! tanya sang mama ketika malam itu Rahman muncul di ruang keluarga memakai setelan resmi.

“Belum saatnya, Ma. Ini acaranya beda kok,” jawab pria itu santai. “Radid dan beberapa orang temannya.”

“Radid?” tanya ibunya. “Sama teman-temannya?”

“Bukan teman-teman deketnya atau apa sih. Tetapi beberapa orang yang memang secara struktural di pemerintahan bertanggung jawab dengan proyek yang sedang aku kerjakan ini, Ma. Kebetulan aja Radid masuk di situ.”

“Tapi kamu kayak mau pesta?” selidik ibunya.

“Acaranya makan malam resmi di hotel sih, Ma,” Rahman masih belum memahami kekhawatiran ibunya.

“Yakin, kamu nggak perlu pendamping? Yakin, kamu nggak mau ajak Rara sekalian?” ibunya terus mengejar.

Rahman terkejut. “Aku nggak ngajak dia karena di acara ini aku memang diundang secara personal mewakili perusahaan, Ma.”

“Dengan tipe acara makan malam resmi lho, Man. Kamu kayak nggak paham aja,” bantah ibunya.

nya, isini. Tapi aku memang komunikasi datang sendiri,” jawab Rahman sambil memperhatikan ibunya yang masih mengerutkan kening. “Lagian, Ma, belum tentu juga Rara siap untuk menghadiri acara seperti ini dengan pemberitahuan mendadak yang—”

“Kalau kamu khawatir Rara belum siap untuk *perform* sebagai pendamping kamu, harusnya justru kamu mulai mikir untuk segera kasih dia kesempatan buat belajar. Itu tugas kamu sebagai laki-laki agar wanitamu nanti bisa memoles diri. Demi kamu juga, kan? Jangan mau enaknya aja, pilih yang udah jadi.”

Rahman terkejut. “Ma, ya ampun, aku mikirnya nggak sejauh itu lho,” Rahman meringis. “Lagian urusan kayak gini bisa menunggu. Gampang. Mudah dipelajari itu. Rara pasti bisa. Kan ada Mama yang bakal bantu.”

Sang Mama mendelik. “Dasar kamu ini, pinter banget ngelesnya! Tapi Man, kalau urusannya sama Radid dan teman-temannya yang para pejabat itu, Mama nggak bisa percaya 100%, tahu?”

“Mama kenapa sih?” tanya Rahman heran.

“Mama tahu kalian lagi konflik. Bukan konflik kecil. Tapi urusan besar. Mama nggak buta urusan begini, Man. Kamu pikir ketika mengurus izin rumah sakit dan tiap tahun berhadapan dengan urusan birokrasi, Mama naif sama

orang-orang macam itu? Kalau papamu bukan orang pajak, nggak tahu lagi gimana dulu—”

“Ma—”

“Meskipun Radid itu anak Mama sendiri, dan dia kakakmu, bukan berarti kamu bisa lengah. Apalagi dia berada di pusat kekuasaan yang aturan mainnya berbeda. Partai dan lembaga legislatif itu—”

“Ma, aku bisa jaga diri,” kata Rahman menenangkan. “Mama lupa?”

Ibunya menarik napas panjang. “Mama masih belum—”

“Anak-anak Mama udah gede-gede, lho,” Rahman meyakinkan ibunya.

Ketika melihat wanita itu akhirnya mengangguk, barulah Rahman tertawa lega. Risiko tinggal bersama orangtua memang seperti ini. Rasanya dia masih seperti anak-anak yang selalu dikhawatirkan.

Radid meminta Rahman mampir dulu ke rumahnya. Asusmi Rahman adalah kakaknya mau berangkat bersamanya. Lucu juga. Entah sudah berapa belas tahun dia tidak pernah lagi keluar bersama saudara-saudaranya. Jalan hidup mereka begitu berbeda. Padahal mereka berempat berasal dari rahim perempuan yang sama.

Rahman Radid mengingatkan Rahman pada rumah yang dulu ditinggalinya bersama Sinta, karena terletak di kompleks yang bersebelahan. Dibelinya pun dalam waktu nyaris bersamaan, karena pernikahan keduanya hanya selisih satu tahun. Sekarang putri pertama Radid sudah kelas lima SD. Dari Radid, Rahman memiliki tiga keponakan yang lucu dan menyenangkan. Alhamdulillah, anak-anak itu nggak nyebelin kayak bapaknya.

Dan baru saja terpikir olehnya betapa nyebelannya si Radid, kakak keduanya itu sudah menyambutnya dengan kejutan yang membuatnya emosi. Karena bukan derai tawa para keponakan yang menyambut kedatangannya, melainkan sosok Silvy yang duduk berdampingan dengan kakak iparnya, berbincang akrab dan siap berpesta. Bau masalah tercium sangat kuat!

Rahman menyembunyikan perasaannya di balik senyuman sopan, menyapa iparnya, dan menerima jabatan tangan dari Silvy. “Halo, Sil.”

Bab 14: Red Flag

Harus Rahman akui bahwa Sylvi tampil sangat cantik malam ini. Dan Rahman kesal karena dia harus berbasa-basi dengan wanita yang beberapa waktu lalu dia usir dari kantornya. Hanya demi menjaga perasaan istri Radid. Karena kakak iparnya ini wanita baik yang tidak tahu

apa-apa. Bahkan Rahman nerah, apa yang membuat wanita ini begitu setia pada Radid dengan segala keabsurdannya.

Yah, Radid benar. Dia mungkin tidak sehebat Rahman dan Radid. Tetapi dia memiliki pendamping hebat.

“Wah, kamu udah datang, Man,” Radid muncul dari dalam rumah.

Rahman menatapnya penuh arti, hanya untuk memberi isyarat bahwa dia memahami akal bulus kakaknya. Dan si kampret Radid malah seperti sengaja melemparkan senyuman culas padanya.

“Kamu bareng Silvy aja, Man. Aku sama istriku disopirin Mugi,” katanya menyebut nama sopir pribadinya.

Radid terlihat menikmati kemenangan karena merasa berhasil membuat adiknya tak berkutik. Seringai di wajahnya yang lebam menunjukkan kepuasan karena berhasil menjebak Rahman dalam skenarionya. Tetapi sayangnya Rahman sedang tidak ingin memuaskan ego anggota dewan tersebut. Jadi dia mendekati sang kakak.

“Bang, aku bisa minta waktu bicara sebentar?” tanyanya.

Radid terkejut, melihat ekspresi serius di wajah Rahamn. “Man, waktu udah—”

Bentari aja kok, kata Raminan sambil melangkah mendahului masuk rumah dan langsung menuju ke ruang kerja Radid.

“Kamu apaan sih, Man?” tanya Radid gusar.

Radid menatap kakaknya. Memar bekas tonjokan Rosyad masih terlihat jelas di sana, memberinya bercak ungu kebiruang yang jelek sekali di wajah Radid yang bersih dan tampan khas priyayi. “Mukamu masih sakit banget, ya?” tanya Rahman tenang.

“Man, kita diburu waktu. Jadi kalau ada yang mau diucapkan lebih baik—”

“Siapa bilang kita diburu waktu?”

“Man, beberapa menit lagi—”

“Seberapa penting pertemuan kali ini?”

“Aku udah bilang kan, tadi waktu—”

“Siapa aja yang hadir?”

“Bukannya aku udah bilang—”

“Kenapa istrimu ikut? Sedangkan kamu bilang aku harus datang sendiri?” Saat menanyakan hal ini, Rahman merasa dirinya tolol sekali. Terjebak dalam permainan kasar dan murahan ala Radid.

Radid mulai memahami arti pertanyaan Rahman. “Dengar. Kalau kamu mempermasalahkan kehadiran Silvy—”

“Kamu yang perlu mendengar ini, Bang. Acara yang dihadiri oleh Silvy, berarti nggak cukup penting buatku. Dan aku nggak perlu buang-buang waktu untuk hadir. Paham?”

“Man, kamu nggak bisa kekanak-kanakan gitu mau balas dendam sama Silvy—”

“Bang, kamu nggak paham dengan masalah yang terjadi. Tapi itu masalahmu sendiri. Jangan libatkan aku, jangan libatkan perusahaanku. Kalau kalian mau cari selamat, lakukan sendiri,” kata Rahman dengan ekspresi serius.

Bahkan Radid juga terperenyak, karena baru kali ini di sepanjang usia dewasa mereka melihat adiknya menunjukkan kelasnya. Rahman memang bukan orang sembarangan.

“Kamu juga nggak usah pakai kedok dengan kehadiran walikota sekali pun. Kamu pikir aku nggak tahu apa yang terjadi? Dan apa yang sedang bergerak di kantor pusat?”

Keterkejutan Radid hanya ditanggapi dengan ejekan di sudut bibir oleh Rahman. “Sorry, Bang, aku udah punya

permainan sendiri. Permainan itu bahkan lebih seru. Jadi nggak bakal ikut permainan kalian.”

Dengan kata-kata itu Rahman pergi meninggalkan ruang kerja Radid. Di ruang tamu pria itu berpamitan dengan sopan pada kakak iparnya, serta menyampaikan kalau dia ada urusan yang membuatnya harus mendadak pergi.

“Mbak, sudah saatnya juga kan, main ke rumah? Mama pasti senang ketemu anak-anak,” kata Rahman sambil melambai pergi.

Mengabaikan Silvy yang menatapnya dengan pandangan berapi-api.

Mama benar. Insting wanita itu benar. Dan Rahman merasa kesal sekali karena hampir saja masuk jebakan Radid.

Rahman duduk di belakang setir mobilnya. Namun sebelum menyalakan mesin, pria itu merogoh saku jasanya untuk mengambil ponsel. Tidak sabar untuk segera menyampaikan pesan.

Rahman: *Bos, kita mainkan saja. KPK nggak usah ditahan lagi. Lumayan kalau mereka punya prestasi ngandengin buaya-buaya di sini.*

Karnaka: *Lo yakin, Man? Abang lo?*

Rahman: *Termasuk dia.*

Radid gublok. Dan dia akan membayar mahal atas kegoblokannya ini.

Sebenarnya Karnaka tidak akan keberatan untuk membelokkan sedikit aturan demi Rahman. Begitu pun Rahman, tidak akan keberatan melonggarkan sedikit toleransi demi Radid. Selama hal itu aman dan tidak merugikan banyak pihak. Tapi sialnya Radid tidak memahami peluangnya yang kecil. Alih-alih memanfaatkannya untuk menyelamatkan diri, dan sedikit memperbaiki nama keluarga Hartala yang pasti akan tercoreng aib gara-gara kelakuannya, si otak udang ini malah memilih mengkhianati Rahman dengan berpihak pada teman-temannya yang tidak bertanggung jawab itu.

Ya sudahlah! Kalau Radid memang ingin berakhir di penjara, itu pilihannya sendiri!

Sambil mengumpat pada ketololan kakaknya, Rahman beranjak pergi dari depan rumah Radid.

Satu hal yang paling tak tertahankan yang dialami oleh seorang bujangan adalah kesepian. Seperti yang dirasakan Rahman saat ini.

Waktu belum menunjukkan pukul delapan malam. Dalam kondisi normal, biasanya dia masih di kantor, atau menuju ke suatu tempat untuk menghabiskan waktu bersama

Rara. Tetapi saat ini dia sama sekali tak tahu harus melakukan apa. Pulang ke rumah orangtuanya? Rahman tidak minat. Mau pergi ke mana lagi?

Dulu, dalam *zaman kegelapan* saat masih tinggal di Jakarta, banyak waktu yang dia habiskan di kelab malam. Sekadar minum, kadang sendiri, kadang bersama Dipta, satu dari sekian banyak kawan yang tersisa. Kadang dia kembali ke apartemen yang sepi hanya untuk melanjutkan tidur dan menunggu waktu berganti pagi, saat dia bisa berfungsi 100% di pekerjaan. Kadang dia mendapatkan teman kencan. Tetapi tidak selalu. Karena dalam masa-masa itu, andai dia bisa jujur lebih awal pada dirinya sendiri, hidupnya hampa.

Saat ini, dia tidak mau kehampaan itu menghampirinya lagi. Tekanan pekerjaan yang begitu hebat tidak cukup untuk memuaskan egonya. Lalu apa lagi yang kamu cari, Man?

Mobilnya berjalan pelan menembus kegelapan malam. Sampai dia melihat satu hotel yang setahunya memiliki restoran yang cukup bagus. Sekalian, toh dia memang sudah *dress up* untuk malam ini.

Setelah menyerahkan mobilnya pada petugas, Rahman berjalan menuju ke sayap gedung dan menghampiri resepsionis. Sementara menunggu untuk mendapatkan meja, dia menghubungi Rara.

Lagi ngapain ini, cewek kesayangan Pak Rahman! sapanya kalem, begitu Rara membalas panggilannya dalam dering ketiga.

Rara tertawa. “Apaan?” Rara balik bertanya. Tanpa kemesraan sama sekali.

“Waduh, galak banget, Bu!” ledek Rahman. “Kamu bisa keluar dari rumah nggak, Ra?”

“Ha? Ngapain? Kapan?”

“Sekarang lah. Masa tahun depan,” kelakarnya.

“*Joke*-nya garing, Pakde! Tapi nggak kriuk. Ini udah malam lho.”

“Halah, belum larut juga. Masih ada waktu, Ra. Bisa nggak, pamit gitu sama papamu?”

“Bisa, sih. Tapi aku baru pulang kerja, Mas. Capek banget. Habis mandi, rencananya mau selimutan sambil nonton—”

“Tapi udah mandi kan?”

“Udah. Ini udah harum dan lembut kayak cucian baru dijemur—”

“Ya udah, dandan yang cantik, dong.”

tuh?”

“Ya udah kalau gitu, nggak usah dandan juga, toh udah cantik.”

“Hahaha! Nggak lucu!”

“Cari alasan keluar dong, Ra. Aku lagi pengen ditemenin.”

“Kok tiba-tiba sih?”

“Sayang banget nih Ra, nggak tiap hari aku pake setelan yang bikin aku jadi cakep banget gini. Kamu nggak sayang apa, ada laki-laki seganteng ini dianggurin? Ntar kalau aku dicuri cewek lain kamu nggak nyesel?”

“Idih! Apaan dah—”

“Ra, beneran lho. Aku udah ganteng banget ini, tinggal cari gandingan aja. Dengan tampilan kayak gini, kalau kita ke KUA, dijamin penghulu langsung ngesahin lho.”

Rara tertawa geli. “Mas emang lagi di mana sih?”

Rahman menyebutkan posisinya.

“Ehm, nggak jauh banget sih dari rumah. Tapi aku usaha dulu ya, buat keluar. Aku kabarin kalau bisa cabut.”

Tidak sampai 30 menit Rahman menunggu, Rara sudah muncul di hadapannya. “Ya ampun, calon suami Rara emang cakep,” kata gadis itu sambil duduk di depan Rahman yang telah memesan beberapa menu untuk mereka berdua. “Nggak sia-sia sih, aku yang udah harum, udah bersih, udah anget, siap tidur di dalam selimut, terpaksa keluar lagi.”

Rahman tersenyum lembut mengawasi penampilan gadisnya malam ini. Dia belum pernah mengungkapkan sekali pun pada Rara kalau dia menyukai caranya yang simple dalam memilih pakaian yang dia kenakan. Dia juga menyukai cara *make up* Rara yang minimalis. Nggak ribet, karena aslinya juga wajah Rara sudah cukup manis dan kulitnya bersih. Yang penting, saat Rahman menciumnya, tidak ada rasa pahit yang terasa di bibirnya. Oke, ini egois. Makanya dia tidak pernah menyebutkannya. Termasuk kenyataan bahwa bersama Rara membuat Rahman juga merasa bersih. *Clean*.

Perasaan aneh yang tak biasa. Tetapi memang itulah kenyataannya.

“Mungkin Papa akhirnya bisa menerima kalau aku udah dewasa. Dalam beberapa kesempatan, beliau tidak galak lagi,” kata Rara. “Nggak nanya-nanya lagi atau kasih ultimatum aku pergi ke mana, sama siapa, dan pulang jam berapa.”

Keduanya akhirnya memutuskan melanjutkan kebersamaan dengan pergi ke bioskop dan menonton film yang diputar pada pukul sepuluh malam. Waktu paling larut dalam sejarah nonton Rara, tanpa ayahnya bersiap menjemputnya.

“Kamu tadi bilang apa, emang, sama papamu?” tanya Rahman lembut.

“Bilang terus terang aja, kalau mau nemenin kamu.”

“Hm—” tanpa sadar Rahman tertawa lebar tanpa suara. “Kayaknya bentar lagi aku bisa ketemu sama papamu, Ra.”

“Iya,” gumam Rara. “Tapi malam ini aku beneran capek, Mas. Ngantuk,” Rara menguap lebar-lebar.

Rahman tertawa menanggapi kelakuan gadisnya yang tidak lagi malu-malu untuk menunjukkan segala sisi kepribadiannya. Rara yang periang, terbuka, tapi juga suka protes dan sedikit nyinyir.

“Ya udah, kalau ngantuk, nyender sini,” kata Rahman sambil mengangkat pembatas kursi, sehingga sekarang dia bisa memeluk Rara yang bersandar di lengannya.

“Ini emang film apaan sih, Mas?” tanya Rara dengan mata terpejam.

Nggak tahu juga. Tadi asal beli tiket dan asal masuk aja. Cari yang penontonnya paling dikit, jadi kita bisa mojok gini,” bisik Rahman geli sambil mencium puncak kepala Rara.

“Ada-ada aja,” sahut Rara, tertawa pelan. “Oh ya, Mas, Ini tadi kamu dari mana sih? Kelihatannya kamu tertekan banget.”

Rahman tersenyum. “Kamu pasti sangat penasaran.”

“Mas,” kata Rara pelan. “Aku tahu sih, kalau bukan porsiku untuk memahami semua urusanmu. Tetapi kalau kamu mau bicara, kupingku siap dengerin, lho.”

“Hm—”

“Kok nggak percaya, sih?” Rara meraih tangan Rahman dan membawanya ke telinganya. “Nih, kupingku—”

Rahman tertawa dan memberi kejutan gadis itu dengan mendaratkan kecupan lembut bagian belakang telinganya. Membuat Rara terkesiap oleh sensasi yang ditimbulkan oleh sentuhan bibir pria itu di bagian tubuh yang sama sekali tidak dia sangka ternyata sangat sensitif.

“Mas—”

Kasihan ntar kupingmu, kalau harus dengerin hal-hal menyebalkan yang sedang terjadi,” bisik Rahman. “Kupingmu cantik banget, Ra,” pujinya tulus.

“Ih, kamu! Apaan dah!” Rara menghela napas panjang untuk mengatasi jantungnya yang berdegub bertalutalu dan membuatnya salah tingkah. “Untung gelap. Wajahku pasti udah kayak udang rebus,” gerutunya.

“Tapi aku serius lho, Mas. Aku emang enggak bisa bantu apa-apa. Tapi kan, aku bisa jadi pendengar yang baik. Ini kupingku dijamin bersih, karena aku enggak jorok dan rajin bersihinnya—”

“Iya, percaya,” lagi-lagi Rahman tertawa pelan. “Aku lagi capek banget, Ra. Rasanya semua enggak ada yang bener.” Rahman mengeratkan pelukannya.

Rara bisa mendengar jantung Rahman berdetak kencang. Dengan lembut gadis itu kembali menggenggam tangan Rahman dan memejamkan mata. Menulikan telinga dari suara-suara di layar dan menyerap kedamaian saat mereka saling berdekatan.

“Ra, kalau bisa, tolong jangan lepasin aku, ya. Jangan pernah nyerah untuk selalu di sisiku,” gumam Rahman.

“Hidup mendampingi aku tuh, enggak selalu enak, tahu? Hidupku berat. Pekerjaanku menuntut waktu dan

tenaga sampai rasanya benar-benar terkuras sampai habis, kering kerontang nggak ada indah-indahnya.”

Rara merasa napas Rahman memberat dan pria itu sedang bergumam di atas kepalanya.

“Keluargaku, lebih tepatnya salah satu kakakku juga berengsek banget. Dia anggota dewan tapi koruptor yang mendalangi semua kekisruhan ini. Dan bikin Track Construction kalang kabut, mulai dari kantor pusat sampai ke kantor cabang kita. Bikin aku ngeri karena *move-move* Radid yang nggak pernah diperhitungkan dengan matang, dan selalu saja melakukan semuanya dengan sembrono.

“Selain itu aku masih harus mondar-mandir untuk *meeting* dadakan dengan berbagai pihak. Sudah beberapa lama aku susah tidur karena khawatir perkembangan yang terjadi bakal membahayakan nama baik keluargaku, juga membahayakan perusahaan kita.”

Rara membiarkan dirinya dipeluk erat oleh Rahman, berusaha memahami tekanan berat yang sedang dialami pria ini.

“Saat-saat kayak gini, aku semakin merasakan kebutuhan untuk kamu dampingi, Ra,” suara Rahman terdengar pelan. “Apakah aku akan egois bila meminta pernikahan kita dipercepat sebisa mungkin?”

Rara menggeleng. Secara mental dia sudah sangat siap kalau harus menikah.

“Kamu tahu abang sulungku? Bang Rosyad? Belum kenal? Ntar aku kenalin deh. Nah dia dokter, makanya ngomongnya selalu hal-hal yang berkaitan dengan hormon dan kawan-kawannya.”

Rara tertawa pelan. “Emang Bang Rosyad ngomong apa?” tanyanya penasaran.

“Ini kata Bang Rosyad, ya. ‘Man, laki-laki itu, kalau kerjanya berat, memang harus punya pendamping. Biar bisa melepas hormon dopamin melalui penyaluran yang benar. Masa ilmu praktis gitu aja kamu nggak ngeh, Man?’. Nah, itu dia bilang,” kata Rahman. “Kira-kira, kamu tersinggung nggak kalau calon suamimu dikatakan nggak paham ilmu praktis gini?”

Rara akhirnya benar-benar tertawa.

“Dan kira-kira, ntar papamu keberatan nggak, kalau Rahman Hartala yang akan meminang anaknya adalah adik Radid Hartala, terduga koruptor yang sedang menjadi incaran KPK?”

Rara terdiam sejenak. Lalu menggeleng. “Insyaallah enggak. Aku akan berusaha agar Papa nggak keberatan. Aku nggak gampang menyerah, kok. Menghadapi Pak Hilmy aja aku berani meskipun dengan risiko kehilangan pekerjaan.

Apalagi mempertanyakan orang ganteng kayak gini, katanya yakin.

“Pinter, emang kepala divisi itu harus kayak gini,” gumam Rahman sambil tertawa pelan.

Bab 15: Man in Shining Armour

Meskipun tidak sedramatis mimpi, hubungan mereka berjalan cukup lancar. Indikasi kelancaran tersebut

ditunjukkan dengan selesainya satu per satu tahapan persiapan sebuah hubungan yang serius. Dan sekarang, kedua keluarga sudah sepakat untuk bertemu dalam acara lamaran dua minggu kemudian.

Terlalu cepat? Tidak juga. Karena di antara waktu tersebut, banyak hal sudah terjadi.

Yang pertama dan paling utama, adalah selesainya masalah besar yang melibatkan Track Construction dengan pemda, yang didalangi oleh oknum-oknum seperti Silvy dan kakaknya.

Untuk menyelesaikan kemelut itu, perusahaan akhirnya mengambil kebijakan dengan menonaktifkan Rahman untuk sementara, tepatnya selama satu bulan. Agar pria itu tidak terlibat konflik secara langsung dengan Radid, kakaknya sendiri. Karena dua nama Hartala dalam satu kasus, apalagi pada posisi berseberangan, sangatlah riskan. Dan pasti akan menjadi pemberitaan besar-besaran yang sama-sama tidak menguntungkan siapa pun. Tidak membuat kasus menjadi tuntas, dan hanya akan membuat kekisruhan semata.

Sebagai CEO akhirnya Karnaka memutuskan untuk mengambil alih kasus tersebut, menyelesaikannya sendiri bersama tim hukum dari kantor pusat Jakarta.

Jadi, saat Raudi, Silvy, Gani, juga Pak Hendro bersama orang-orang yang terlibat dalam kasus itu menghadapi perkara hukum di pengadilan, Rahman dan Rara justru tidak berada di tempat. Keduanya memilih untuk liburan, dengan *travelling* mengelilingi Jawa Tengah dan Yogyakarta. Bergantian menyetir mobil, mendatangi tempat-tempat menarik sesuka hati, menghabiskan waktu berdua tanpa interupsi, bahkan mereka mengaja menonaktifkan semua alat komunikasi.

Bagi orang yang terbiasa dengan perencanaan seperti Rahman dan Rara, melakukan perjalanan tanpa *itinerary* adalah sebuah tantangan yang cukup menguji nyali. Mereka menikmati perdebatan saat beda pendapat, tertawa ketika sama-sama sok tahu sehingga tersesat, bahkan sampai nekat tidur di mobil karena hotel terdekat sudah penuh semua. Mereka kembali ke peradaban kulit yang lebih gelap, penampilan dekil, tetapi wajah keduanya sangat cerah, dan beberapa level lebih bahagia.

“Kamu yakin, Ra, kayak gitu udah cukup mendampingi Rahman untuk acara malam ini?” tanya Mama dengan khawatir ketika menunggu putrinya yang sedang mematut diri di depan cermin.

“Halah, Ma, santai aja,” sahut Rara sambil mengoleskan *liptint* di bibirnya yang ber-*make up* natural seperti biasa.

Jakarta—”

“Nama bosnya Pak Karnaka. Dan beliau datang ke sini sama istri dan anaknya. Jadi nggak mungkinlah pakai riasan kayak ondel-ondel!”

“Mulutmu, Ra!” hardik ibunya. “Tapi juga kamu nggak bisa ngasal gini.”

“Ini nggak ngasal, Mama,” bantah Rara. “Pakaianku kan, kualitasnya juga bagus. Hanya karena nggak dandan menor, bukan berarti ngasal.”

“Kamu butuh banyak pakaian baru!” ibunya memaksa dengan keras kepala. “Pokoknya Mama nggak mau tahu, dalam waktu dekat kamu harus sempetin waktu. Ntar Mama antar belanja, biar agak bener itu caramu pakai baju.”

“Ma, udah deh. Rara baik-baik aja. Rahman juga nggak bakal protes kok,” kata Rara. “Mama nggak usah khawatirin apa pun. Rahman tuh ketemu Rara juga udah kayak gini potongannya. Kalau mau berubah, ya pelan-pelan aja menjalani. Lama-lama juga biasa, kok.”

“Apa nggak kelamaan? Apa lagi ini kamu dua minggu lagi dilamar, Ra.”

lya, tapi kan yang ngelamin Rahman, Ma. Bukan orang lain. Rara udah tiap hari ketemu dia.”

“Itu kan, Rahman. Calon mertuamu apa nggak perlu dibikin terkesan?”

Rara memelototkan mata. “Ehm, gimana ya, Ma, ngomongnya? Itu Rahman usianya udah 43 tahun juga, kan? Orangtuanya juga udah nyerah kali, nggak lagi menuntut cari menantu yang harus begini dan begitu—” Rara tidak sanggup menahan tawa karena geli. “Ah, udah deh, serahin aja sama Rara!”

Tentu saja Rara cukup percaya diri kalau Rahman nggak bakal berani ingkar janji. Awas aja, kalau sampai macem-macem. Emang dia mau jadi duda abadi?

Kekhawatiran ibunya baru sirna ketika Rahman datang menjemput Rara. Dan pria itu terlihat baik-baik saja melihat calon istrinya berdandan cukup sederhana. Karena dia sendiri juga tampil kasual dengan jeans dan sweter. Karena acara malam ini memang hanya untuk bersantai dengan keluarga Karnaka yang jauh-jauh datang dari Jakarta. Dan merupakan pertemuan untuk pertama kali bagi Rara.

“Rahman, ntar kalau Rara bandel dan nggak bisa dibilangi, jewer aja tuh,” kata ibunya saat keduanya berpamitan.

Jewer? Rahman memilih Rara gen.

Gimana bisa dijewer, kalau Rara sudah mengacungkan tinju untuk mengancamnya?

“Ya enggak dong, Tante. Rara buat disayang-sayang aja. Susah nih, dapetin cewek istimewa kayak anaknya Tante ini. Cuma ketemu sekali seumur hidup. Dan saya udah lama banget nungguin dia gede!” kata Rahman berkelit dengan mulus.

Rara yakin ibunya sudah meleleh digombalin Rahman kayak gini.

Dasar!

Keduanya tiba tepat waktu di hotel tempat keluarga Karnaka menginap. Dan berjalan bergandengan memasuki lobi.

“Mereka sudah menunggu,” kata Rahman setelah mengecek pesan di ponselnya. Dan membawa Rara ke Cemara Lounge, tempat keluarga Karnaka sudah menunggu.

Kehadiran mereka disambut oleh seorang bocah laki-laki yang sedang berlari-lari dengan aktif di bawah pengawasan sang pengasuh. Sementara di salah satu sudut, Karnaka duduk berhadapan dengan seorang perempuan yang sedang hamil besar.

Akhirnya Rara bisa memudaskan rasa penasarannya terhadap sosok istri Sang Dirut. Dia terkejut mendapati perempuan itu, selain jauh lebih sederhana dari bayangannya semula, juga terlihat hanya beberapa tahun lebih tua darinya. Padahal Rara sudah mengantisipasi kalau dirinya akan bertemu wanita berusia empat puluhan dengan segala atribut untuk melengkapi status sosialnya sebagai istri seorang pengusaha terkemuka.

“Kaget, kan?” tanya Rahman geli. Sepertinya dia puas sekali karena sejak semula menolak menjelaskan kepada Rara tentang wanita yang menjadi istri Karnaka ini. “Kei, kenalin, ini Rara.”

Rara tak menduga kalau menemukan keakraban seperti ini di antara mereka. Apalagi ketika wanita yang dipanggil Kei itu berdiri untuk menyambutnya sambil tersenyum lebar. Tak puas hanya menjabat tangan Rara, wanita itu juga memeluk dan mencium pipinya. Tawanya renyah. Juga ramah.

“Rara, akhirnya ketemu juga!” komentarnya sambil mengawasi Rara dengan mata berbinar. “Lo udah jadi objek taruhan antara gue sama suami,” katanya sambil terbahak-bahak. “Dan gue senang, tahu selera Pak Rahman ternyata waras.”

istri boshnya ini benar-benar penuh kejutan dengan gayanya yang sungguh sangat santai. Dari tawa ketiganya, terlihat jelas betapa mereka memang sedekat itu.

“Jauh-jauh kami datang ke sini, bukan lagi buat urusan Track Construction,” kata Karnaka. “Soal perusahaan mah, terserah Rahman aja mau diapain. Mau diancurin kek, mau dia jual kek, peduli setan. Tapi bini gue nih, ngidam berat. Pengen ketemu calonnya Rahman Hartala. Penasaran sama wujud orang yang bikin duda *legend* kita bertekuk lutut.”

“Iyalah, keburu brojol ini *baby*. Bisa tertunda lebih lama,” sahut istrinya. Lalu menoleh pada Rara. “Ra, lo sini deh, ngobrol sama gue aja. Bosen gue liatin itu bapak-bapak resek.”

“Eh?” Rara masih belum terbiasa oleh cara bicara mereka yang ramai.

“Lo jangan bengong-bengong doang, Ra. Rugi! Mereka tuh gesrek abis sejak dulu—”

“Mbak Kei udah lama kenal sama Mas Rahman juga?” tanya Rara polos.

Kei mendelik sesaat. Lalu ngakak. “Ya ampun! Segala dipanggil ‘Mas Rahman’ dengan suara seimut ini?” Kei terbahak-bahak. “Cek tuh, Pak Rahman lo. Dia orgasme nggak dengerin suara lo?”

Kei, jaga mulut! Hardik Rahman. Rara masih polos, jangan diracunin. Dasar kalian pasangan mesum.”

Karnaka tertawa. “Halah, lo sok alim. Buktiin aja, bentar lagi kalo udah halal. Kayak apa dia. Siap-siap aja lo dibikin gempor, Ra. Udah menahan sekian tahun, tuh. Kali aja itu udah jadi kristal apa yang ada di selangkang—”

“Gue baru berapa tahun puasa, Bro!” Rahman cepat-cepat memutuskan ocehan Karnaka. “Kayaknya lo puasa lebih lama deh. Ada kali belasan tahun. Sampai gue kepo, jangan-jangan fetish lo sama pintu. Gara-gara keseringan dijepitin ke—”

“Rahman Hartala! Mulut lo minta dibor!” Karnaka menggerung kesal.

“Kayak mulut lo suci aja.”

Semua bayangan Rara tentang Karnaka dan istrinya buyar melihat bagaimana mereka saling meledek begitu. Hanya dalam waktu sekejap, Rara seperti bisa melihat bagaimana ikatan persahabatan di antara mereka dulu. Tanpa ragu, Karnaka dan Kei memperlakukan Rara juga bagai sahabat dekat. Membuat gadis itu pun larut dalam obrolan mereka berempat.

“Gue dulu ya, habis tuh dikerjain duo begundal ini. Mereka kurang ajar bener kalau kasih kerjaan,” Kei menceritakan masa-masa dia menjadi

asisten engineer bawain Karnaka. Kalau Rara kayaknya beda deh. Kelihatan banget di sini, siapa yang pontang-panting kejar siapa,” Kei terbahak-bahak meledek Rahman.

“Ya iyalah,” sambar Karnaka. “Bayangin aja, gimana nggak hebat tuh si Rara. Rahman sampai melepas kesempatan jabatan tinggi dan bergengsi di kantor pusat hanya demi Rara!” katanya lebai.

Tapi tetap membuat efek kejut luar biasa pada Rara. “Masa sih?” tanya gadis itu sambil mengerutkan kening.

“Lah, gimana sih lo, Ra?” Karnaka mengangkat alisnya dengan jenaka. “Lo pikir yang beresin urusan Pak Hilmy siapa? Pangeran mana lagi yang mau dengan senang hati menawarkan diri jadi tumbal di cabang tiga, hanya agar bisa deket sama lo, Ra?”

Rara menatap Rahman tajam. Dan pria itu sengaja membuang pandangan, menghindari tatapan Rara.

“Mas, serius nih?” tanya Rara tak percaya.

“Ra, udah deh, nggak usah percaya omongan mereka,” Rahman berusaha tetap *cool*.

“Anjir! Rahman beneran salah tingkah, nih!” Karnaka terbahak-bahak menertawakan Rahman. “Lagian lo, Man, romantisnya norak. Ala-ala pangeran KW zaman Cinderella,” ledeknya, yang disambut tawa renyah Kei.

Halain, lo ngomong gitu karena keset gara-gara kalah taruhan sama Keisari, kan? Gue jadi penasaran, apa sih taruhannya sampai-sampai si Bos gondok banget?” tukas Rahman membelokkan obrolan.

Kei tersenyum jail. “Dari hasil USG, *baby* gue kali ini cewek. Nah, kalah taruhan tuh, dia. Jadi nggak bisa kasih nama buat anak ceweknya, yang mungkin bakal jadi putri satu-satunya,” jawab Kei puas.

“Awas aja, gue bikin lo hamil lagi,” ancam Karnaka.

“Hamil lagi? Siapa takut?” ejek Kei.

Sementara Karnaka masih berbantahan dengan istrinya, diam-diam Rara menyentuh tangan Rahman yang ada di atas meja.

“Aku malah nggak tahu kalau kamu harus melepas kesempatan sebesar itu hanya demi aku, Mas,” katanya serius.

“Gue juga kaget tuh, Ra, waktu denger kisahnya dari laki gue,” komentar Kei yang tetap tak mau kalah dalam merecoki pasangan baru itu. “Lo beneran tangkepan kakap buat Pak Rahman, Ra. Taruhannya segede itu.”

“Nggak lebih gede dari apa yang udah dilakukan Rara buat gue dulu kok, Kei,” sahut Rahman santai, sambil menatap Rara penuh makna.

Jadi kalian ini saling balas budi cernitanya? tanya Karnaka sengaja memancing keributan.

“Siapa bilang?” tanya Rara tanpa melepas tatapannya pada Rahman. “Cinta mah cinta aja, nggak ada urusannya sama balas budi.”

Rahman yang sudah hampir nyolot untuk membungkam mulut nyinyir teman dekatnya ini, akhirnya tertawa lebar mendengar *statement* gadis itu. “Tuh, kalian denger sendiri kan, apa kata calon bini gue?” tanyanya tanpa repot-repot menyembunyikan kebanggaannya.

“Ciye ...,” sorak Kei. “Kalau lagi jatuh cinta mah, kita yang generasi tua ngalah ya, Be?” Kei melirik suaminya.

“Kalian berdua utang budi tuh sama Pak Hilmy. Sebab kalau nggak ada kasus Sindur, mungkin bujang lapuk kita ini masih tetap *single*. Menduduki jabatan elite, berpendapatan besar, tapi bingung duitnya buat apaan,” Karnaka tertawa. “Asetnya ada di mana-mana, tapi setiap liburan, cuma bisa ngemis-ngemis sama gue, minta dikirim ke lokasi paling terpencil, dan ngurusin kasus paling ruwet, hanya biar dia nggak bete karena nganggur!”

Obrolan berlanjut sampai si ibu hamil terlihat kepayahan meladeni mereka bertiga. Dan Rara pun tahu diri

dengan mengajak Raminan segera pergi. Tetapi sebelum berpisah, Kei mendekati Rara dan berbicara.

“Ra, jaga Pak Rahman baik-baik, Ya. Di balik sikapnya yang genit dan tengil, percaya deh dia orang yang sangat baik. Gue dan suami utang banyak sama laki lo. Zaman masih susah, saat laki gue merintis Track Constraction setelah colaps, saat nggak ada orang yang percaya sama laki gue, hanya laki lo seorang teman yang mau mendampingi dan nggak pernah sekalipun ninggalin *daddy*-nya anak-anak. Dia teman paling setia yang dimiliki keluarga kami, Ra. Melebihi keluarga sendiri,” kata Kei.

Rara mengangguk. “Iya, Mbak. Saya tahu kok, kalau Mas Rahman emang orang baik.”

Keduanya berpisah dengan janji kapan-kapan akan saling berkunjung lagi.

“Akan seru kalau kita ketemu dalam kondisi sama-sama hamil,” celetuk Kei tiba-tiba.

“Lo kira kita para pejantan kayak kuda yang harus lomba hamilin cewek, gitu, Kei?” komentar Karnaka masam.

“Ya kali, kan?” Kei cekikikan.

Rara tertawa geli, sementara Raminah memutar mata sambil buru-buru berpamitan dan mendorong gadisnya untuk segera meninggalkan pasangan itu.

Rara masih tersenyum-senyum geli meskipun mereka sudah duduk berdampingan dalam mobil yang meluncur memecah kegelapan malam.

“Kamu nggak pernah bilang, Mas, alasan sebenarnya sampai melepas kesempatan sebesar itu demi tetap di Sindur,” kata Rara setelah beberapa saat.

Rahman tersenyum tipis. “Ngapain pakai bilang. Itu kan keputusanku sendiri. Dan aku nggak pernah menyesal.”

“Beneran, Mas?”

“Iyalah. Aku bahagia saat ini, Ra. Udah punya kamu.”

Bab 16 : The In Law

“Gimana rasanya jadi Bu Bos, Ra?” tanya Sabto.

Rara hanya tersenyum. “Seneng sih. Masa enggak.”

Sabto tertawa. “Habis lamaran, Dude kematan bahagia sekali,” ejeknya. Melihat Rara hanya tersenyum, Sabto menambahkan. “Aku semula nggak menduga lo, kalau kalian akan secepat ini memutuskan.”

“Mau nunggu apa lagi sih, Sab? Udah sama-sama tua!” Rara tertawa. “Aku kan, juga pengen punya anak. Pak Rahman apalagi. Kami keburu dipanggil kakek nenek kalau nggak segera nikah.”

“Masa iya itu doang alasannya?” Sabto nyengir.

“Kamu seneng banget sih, mancing-mancing?” Rara mendelik.

“Ya iyalah! Rugi gitu, ada ginian nggak diinterogasi. Lagian, zaman sekarang, bagi beberapa orang yang terbiasa independen macam kamu, udah nggak zaman menikah karena diburu usia. Kalau bisa malah pengen *childfree* biar nggak membebani bumi, atau apa. Atau perlu pacaran lama biar saling mengenal.”

“Independen *gundulmu!*” Rara ngakak.

“Lha, bener, kan? Rara yang nggak mau kalah sama laki-laki. Rara yang selalu mandiri! Yang nggak percaya cinta pada pandangan pertama. Yang mau cari pasangan kalau sama-sama udah kenal karakternya,” ejek Sabto.

Siulan! Kembalan! Kira tergelak. Nggak salah memang. Dia belum lupa dengan apa yang dulu ada dalam pikirannya. Bahwa untuk menjadi pasangan, mereka harus melalui berbagai tahapan yang menurutnya paling masuk akal. Dan pendapat itu dimentahkan Rahman.

“Ra, metodemu nggak efektif. Kelamaan step-nya kalau dari teman ke teman baik dulu. Buktinya kamu belum berhasil, kan? Teori boleh ideal, tapi implementasinya conditional, dong. Sudah saatnya kamu ambil risiko dengan memangkas prosesnya. Aku mau jadi sample uji coba.”

Ini tembakan legendaris si Bapak Rahman memang. Gimana Rara bisa lupa?

“Itu kan trend anak muda zaman sekarang, Sab. Masalahnya aku dan Pak Rahman udah bukan anak muda lagi. Kita dari generasi yang berbeda. Yang menikah untuk ibadah, demi memiliki keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah!”

“Amin!” Sabto mengaminkan.

Yang mendapat toyoran kesal dari Rara. *“Ini serius!”*

“Kirain kamu habis kesambet ceramah ustaz di Youtube!”

Aku nggak mau ya, pacaran lain-lain. Engen cepet halal. Takut dosa numpuk makin banyak.”

Sabto ngakak melihat wajah Rara yang memerah tanpa sebab. “Kayaknya ada yang udah di ujung kesabaran nih. Dosa yang enak ya, Ra? Kasak-kusuk keasyikan! Awas, jangan lupa pakai kondom kalau nggak mau kebobolan sebelum hari—”

Sisa ucapan Sabto menguap dan berganti teriakan ketika Rara mencubitnya kuat-kuat.

Bagaimana tidak? Apa yang diucapkan teman dekatnya itu *relate* banget dengan apa yang terjadi akhir-akhir ini. Beberapa kali kejadian, ketika ciuman di bibir tak lagi cukup sekali. Dan beberapa kali mereka hampir kebablasan juga.

Rara nggak bisa menjamin sampai kapan akal sehat mereka masih jalan. Emang benar, kalau ada dua orang beda jenis mojomojokan, maka yang ketiga adalah setan. Dengan asumsi setannya nggak malu lihat kelakuan mereka!

Haduh!

“Gila, pijitanmu ternyata enak juga,” puji Rahman ketika suatu senja Rara mampir ke ruangnya seperti biasa. Karena sudah menjadi kebiasaan keduanya untuk melewati waktu sepulang kantor bersama-sama.

Menihat Rahman tertihat kacel kelelahan, dia menawarkan diri untuk memijat bahunya.

“Papaku selalu kasih duit lho, kalau aku mijitin gini.”

“Aku tadi memuji lho, Ra,” Rahman memejamkan mata. “Biasanya orang yang memuji itu dibayar, bukannya malah diminta bayaran.”

Rara cemberut. Dan membalas ucapan Rahman dengan tekanan sekuat-kuatnya. Membuat pria itu menjerit kesakitan.

“Ya ampun, calon istrinya orang! Kelakuannya barbar banget,” gerutu Rahman sambil menarik Rara mendekat. “Cium dong, Ra. Kan bentar lagi kita resmi.”

“Ih, nggak bisa! Biar kurang bentar lagi, tetep aja belum resmi. Nggak!”

Rara memang mulai membatasi skinship di antara mereka. Sejak gadis itu merasa kedekatan mereka meluncur terlalu cepat. Dan dia tidak siap dengan rasa bersalah yang menyerangnya setelah itu. Dalam beberapa kesempatan Rahman protes dong. Tetapi tidak memaksa. Hanya kadang pria itu terlihat frustrasi.

“Dikit aja, Ra. Pipi doang,” Rahman mulai ngeyel.

Tan, Kati! Biar pipi namanya juga ciumann itu, Mas.” Rara berusaha bertahan meskipun tahu pembelaannya sangat lemah.

Ya, gimana coba? Dengan pria seperti Rahman, hati siapa yang nggak mudah meleleh? Ish!

“Ayolah. Ntar aku tutup mata deh. Biar kamu nggak malu.”

“Apaan sih,” Rara menarik diri.

Dan tidak berhasil.

Hanya dengan memutar kursi kerjanya, bahkan tanpa perlu berdiri, terbukti Rahman lebih kuat dan lebih cepat. Dalam sekejap, dengan lengannya yang panjang, pria itu sudah berhasil menjangkau dan menarik Rara untuk mendekat.

Lalu ciumannya pun mendarat dengan mulus di pipi Rara. Aroma Rahman selalu sukses membuatnya mabuk. Bukan aroma parfum atau yang lain. Karena sekarang sudah lewat magrib. Mereka sama-sama lecek berkeringat.

Tetapi bau lain. Bau tubuh yang hanya bisa Rara kenali sebagai baunya Rahman yang khas banget! Membuatnya betah membenamkan hidungnya di leher Rahman sambil curi-curi ciuman.

En, Rara sudah bisa ya, untuk urusan beginian. Hasil learning by doing dari sang ahli tentu!

Sekarang, dalam posisi berdekatan begini, Rara memejamkan mata dan memanjakan hidungnya dengan menghirup aroma itu dalam-dalam. Yang diterjemahkan dengan semauanya oleh Rahman, sebagai tanda penerimaan. Tanpa menunggu lebih lama lagi, pria itu pun mencium bibirnya dengan kuat, sampai Rara megap-megap dan memukul dada Rahman untuk meminta dilepaskan.

Mereka memisahkan diri dengan wajah memerah dan napas terengah.

“Pendek,” ejek Rahman untuk mengalihkan kekikukan di antara mereka.

Rara merengut. Rahman masih duduk di kursi kerjanya. Sedangkan dia berdiri di antara dua kakinya. Tapi wajah mereka hampir sejajar. Nggak adil!

“Ukurannya sudah pas banget, jadi kamu bisa nyosor seenaknya sambil tetap duduk di kursi,” balas Rara tak mau kalah. Meskipun wajahnya memerah mirip udang rebus.

Rahman tertawa sambil menyentuh bibir Rara yang membengkak. “Maaf, aku ciumnya terlalu semangat,” lanjutnya jail. “Enak banget sih digigit.”

Dibirka bukan empat, ya. Apalagi remang. Makanya jangan dikunyah,” omel Rara.

Rahman tertawa. Ingin sekali memeluk gadis itu lagi. Tetapi tahu kalau suasana hatinya sedang tidak bisa diajak kerja sama. “Yuk, pulang deh, Ra. Aku khawatir nggak bisa kontrol diri,” kata Rahman akhirnya, sambil pelan-pelan berdiri.

“Kok susah berdiri? Punggungnya sakit?” tanya Rara dengan polosnya.

Rahman langsung memelototkan matanya. “Bukan punggung yang sakit. Tapi ini!” telunjuk Rahman mengarah ke tubuh bagian bawahnya.

Dan Rara tertawa terbahak-bahak melihat sesuatu yang ... ups!

“Mau pegang?” ejek Rahman, pura-pura menarik tangan Rara.

Yang buru-buru ditepis gadis itu. “Ih!” tolaknya. “Jorok!”

“Cemen!” ledek Rahman.

“Apaan?” cibir Rara tak terima. “Aku sih bukannya nggak berani, ya. Tapi kalau aku seriusin beneran, yakin kamu nggak kena mental, Mas? Dipegang doang tapi nggak tuntas?” ejeknya.

Ciyee! Jeng Rara udah gede! balas Rahman ngeselin. Lalu berdiri membelakangi Rara untuk membenahi laptop dan tas kerjanya.

Rahman terkejut ketika tahu-tahu merasakan dirinya dipeluk dari belakang.

“Ra?” tanyanya waswas.

“Bentar aja, aku pengen kayak gini,” kata Rara pelan sambil menyembunyikan wajahnya di punggung Rahman. “Aku tuh nggak pernah pacaran. Nggak pernah tahu rasanya deket sama laki-laki. Udah nggak berharap juga sih. Tahu-tahu sekarang aku punya calon suami. Dan tahu rasanya memeluk laki-laki seperti ini.”

Rahman tertegun. Lalu dia menangkap tangan Rara yang melilit pinggangnya. Dan meresapi kebersamaan itu dalam diam.

“Makasih ya, Ra. Udah nunggu aku selama ini.”

“Jangan GR kamu, Mas,” hardik Rara masih dengan menyembunyikan wajah di punggung Rahman. “Aku nggak nungguin kamu. Cuma aku belum laku saja,” katanya ogah kalah.

“Iya, deh. Iya,” Rahman tertawa. Menegakkan tubuh sambil mempererat pegangan Rara. “Ngomong-ngomong, kamu nggak pakai bra ya, Ra?” tanyanya iseng.

Rara terkejut. *Iain! Takut, aong! Semburangan,*
omelnya.

“Tapi rasanya di punggungku kayak nggak ada penghalang. Kayak ada dua onde-onde—”

“Sialan, dikata kue!” Rara melepaskan diri dengan kesal. “Aku anti pakai bra berkawat. Maaf kalau mengecewakanmu dan nggak sesuai dengan standar dada para wanita yang selama ini kamu pegang—”

Sisa ucapan Rara menguap ketika Rahman kembali mencium bibirnya dan mendekapnya erat. Sengaja menghimpit dada Rara dengan dadanya.

“Ukuranmu pas, sesuai seleraku,” bisiknya setelah melepaskan diri. “Dan jangan sebut lagi tentang wanita dari masa lalu. Aku nggak suka,” tambahnya tegas. “Mengerti, Ra?”

“Rara sibuk banget ya, Man?” tanya ibunya pagi itu saat mereka sarapan bersama.

“Banget,” jawab Rahman yang masih berkutat dengan iPad di tangannya. “Sibuknya dia mirip sama aku, Ma,” lanjutnya masih belum mengalihkan pandangan dari pekerjaannya.

ibunya mengawasi Rahman selama beberapa saat. Menatap dengan kesal pada putra ketiganya yang seolah tak peduli dengan sekeliling. Bahkan makan dan minum pun dia lakukan tanpa memperhatikan apa yang dimasukkan ke mulutnya. Sang mama menoleh pada ayah Rahman yang hanya tersenyum kecil menanggapi sikap anaknya yang masih juga tidak sadar tengah diamati ibunya.

“Rahman Hartala! Sejak kapan *manner*-mu seburuk ini di meja makan?” hardik ibunya kesal.

Barulah Rahman mengangkat kepala. Terheran-heran pada ibunya yang cemberut. “Iya, Ma, ada apa?” tanyanya tanpa merasa bersalah sama sekali.

Ayahnya tertawa melihat kelakuan istri dan anaknya.

“Mama tanya, soal Rara—”

“Kan, udah aku jawab tadi? Rara sibuk banget gitu,” sahut Rahman lempeng. “Emang ada apa sih, Ma?” lanjutnya melihat ibunya sudah membelalak lagi kepadanya.

“Sesibuk-sibuknya dia, masa iya nggak ada liburnya sih, Man?”

“Libur dong, Ma. Sabtu Minggu. Standar. Emang aku mau digoreng depnaker apa, kalau forsir karyawan—”

“RAHMAN HARTALA!”

Iya, Mama. Apaan sih? Nggak paham aku sejak tadi sama maksud Mama—”

“Mama pengen ketemu Rara. Usahain!”

“Oh,” komentar Rahman pendek. “Itu, ngomong kek dari tadi,” gerutunya pelan.

“Mama dengar omonganmu, Man!”

“Iya, Ma,” akhirnya Rahman menutup gawainya dan memusatkan perhatian kepada orangtuanya. “Nah, sekarang Mama bilang aja apa maunya sama Rara,” katanya sambil tersenyum kalem. Senyum yang selalu berhasil meluluhkan emosi ibunya.

“Mama pengen ketemu.”

“Untuk?”

“Obrolan perempuan. Kamu nggak usah tahu. Karena kamu juga pasti nggak paham.”

Tiba-tiba Rahman waspada. “Mama nggak pengen macem-macemin Rara, kan?” tanyanya siaga.

“Halah, Mama cuma pengen mengenal calon mantu Mama.”

“Kan, udah pernah ketemu, dua kali. Waktu Rara ke sini anter aku pulang, dan pas lamaran—”

“Dua, Ma! Udahlah, kamu nggak bakal paham. Makanya diem aja.”

“Ma, awas aja kalau Mama—”

Sebelum Rahman menyelesaikan ucapannya, ibunya sudah berdiri dan menyentil kepalanya. “Nggak sopan sama orangtua!” omel ibunya. “Mama ini mertua yang baik. Tuh, buktinya dua kakak iparmu sayang semua sama Mama.”

“Iyalah, sumber duitnya dari Mama,” lagi-lagi Rahman berkomentar dengan suara rendah.

Dan kembali mendapat hadiah sentilan di kepala dan kata-kata “kurang ajar” dari sang mama.

Tapi sedominan apa pun sang Mama, Rahman akui wanita itu bisa membuat para menantu perempuannya loyal. Bukti paling akurat adalah istri Bang Radid, yang sejak suaminya dipenjara, semakin dekat dengan keluarga suaminya ini. Alih-alih memilih berlindung di bawah keluarga besarnya. Kalau istri Bang Rosyad, jangan ditanya lagi. Mereka malah berada di *circle* yang sama. Dengan pergaulan di kalangan medis yang sama.

Masalahnya, kedua kakak iparnya ini adalah para ibu rumah tangga murni yang selalu memiliki waktu luang sehingga bisa mengikuti aktivitas ibunya. Sudah sejak memutuskan untuk pensiun, sang nyonya Hartala senior ini sangat aktif dengan pergaulan sosialnya. Dan senang

memamerkan para menantu dengan membawanya ikut serta dan mengenalkannya pada teman-teman gaungnya.

Dan Rara itu berbeda banget dengan Mama serta ipar-iparnya. Rahman ragu apakah gadis itu akan bisa mengikuti ritme itu. Dia khawatir kalau ketidakcocokan di antara mereka akan membuat hubungan yang belum resmi ini terkendala.

Duh, *please* lah, Rahman ngeri kalau membayangkan Rara si keras kepala bertemu ibunya yang dominan. Rara di rumah terbiasa dimanja. Jadi suka semaunya dan keras kepala. Apa jadinya kalau menghadapi ibunya yang tegas dan bertangan besi, karena terbiasa mendidik empat anak laki-laki dengan temperamen keras dan gampang meledak ini.

Apa Rara bisa sabar? Apa Rara bisa menerima kalau harus beradaptasi dengan perempuan lain? Setahu Rahman, Rara nggak sabaran dengan sesama perempuan. Itulah kenapa dia gaungnya lebih banyak sama laki-laki selama ini. Teman-temannya sejak zaman mahasiswa juga selalu pria. Rahman juga tahu sekali betapa mudahnya Rara akrab dengan bapak-bapak di kantor. Karena sering nongkrong bareng di warung kopi. Warung kopi yang beneran warung, lengkap dengan gorengan dan aneka makanan tradisional lain yang mengenyangkan. Bukannya nongkrong cantik di *mall*.

Benar juga, kalau dipikir-pikir teman-teman Rara nggak ada ceweknya. Di kantor. Kecuali teman SMA, yang tempo hari sempat dia datangi ketika acara khitan. Baru itu deh Rahman melihat calon istrinya berinteraksi heboh dengan sesama perempuan. Selebihnya hampir tak pernah. Dengan Rini aja Rara seperti musuh.

“Rara beda lo, Ma, sama menantu Mama yang lain.”

“Mama sudah tahu.”

“Ya sudah, asal Mama nggak —”

“Kamu curiga banget sama Mama sih, Man?”

“Ya iyalah. Dulu yang sering bikin cewek-cewekku ketakutan kalau dikenalin, siapa? Mama, kan?”

“Itu cewek-cewekmu nggak ada yang bener.”

Hm ... padahal ketika Rahman menikahi Shinta, pertimbangan terbesarnya adalah karena Shinta terlihat cocok dengan tipe menantu Mama. Eh, malah Rahman sendiri yang nggak cocok. Susah!

“Ma, sekarang aku nggak mau ngalah, lo. Aku cari istri yang cocok sama aku. Bukan buat memuaskan ekspektasi Mama. Atau menyesuaikan standar—”

“Rahman ... Rahman ... curiga amat sama Mama,” ejek ibunya. Senang melihat si bandel ketar-ketir.

“OKOKnya Mama pengen ketemu Rara. Sabtu ini ajak ke rumah. Kalau bisa sebelum jam delapan pagi.”

Emangnya Rara mau? Dia hobi molor sampai siang di hari libur. Kenapa Rahman tahu? Karena Rahman rajin mengabsen setiap habis solat Subuh. Dan jangan harap Rara mau meladeni teleponnya di Sabtu atau Minggu pagi. Karena gadis itu lebih memilih menduakan Rahman dengan selimut tebalnya, tak peduli meskipun pria itu sudah merayunya.

Sesuai dugaan, Rara terkejut ketika Rahman menyampaikan keinginan ibunya untuk bertemu di Sabtu pagi.

“Hah? Ngapain? Emang salah apa aku kok sampai mamamu manggil aku?” tanyanya dengan kecurigaan level sepuluh.

Yaelah Ra, apa iya dipanggil mesti dengan alasan berbuat salah? Kayak dia gagal *move on* dari zaman sekolah aja. Jangan-jangan dia dulu kebanyakan dihukum karena bandel? Tapi Rara manis dan berprestasi. Ngapain ... lah, kok Rahman melantur sendiri.

“Bisa ya, Ra. Mama cuma pengen kenal lebih dekat aja,” bujuk Rahman.

“Sepagi itu? Di hari Sabtu?”

Rara! Sabtu pagi itu waktunya Rara hibernasi. Ugan diganggu! “Iya, pagi. Semakin pagi semakin cepat selesai,” jawab Rahman ngasal.

Rara mengerucutkan bibir.

“Itu bibir cemberut apa kode minta dicium ya?” tanya Rahman iseng.

Keisengan yang berbuah cubitan.

“Kalau begitu, minta nomor HP mamamu, dong, Mas,” pinta Rara tiba-tiba.

“Eh? Ngapain?” Rahman waswas.

“Buat ngobrol lah. Emang ngapain? Mau nyantet? Iya kali, kalo ada jasa santet yang bisa dikirim pakai jaringan 4G, aku mau banget,” balas Rara.

“Main santet itu syirik, Ra,” Rahman mencoba ngelawak. Dan gagal.

“Udah, sini! Aku minta nomornya.”

Dengan pasrah Rahman menyerahkan ponselnya. “Buka sendiri, cari sendiri.”

Rara mengerutkan kening. “HP-mu boleh aku—”

“Iya, buka aja. Mau dicek juga silakan—”

“Buat apa aku ngecek HP-mu, Mas?”

Rara mendelik.”Kamu kok jadi ngeselin sih?” omelnya sambil membuka ponsel itu. Langsung ke bagian pencarian di kontak dan mengetik kata “mama”. Setelah selesai dengan kebutuhannya, Rara mengembalikan HP Rahman.

“Gitu doang?” tanya Rahman.

“Iya lah. Mau apa memang?” sahut Rara santai sambil memencet tombol panggil. “Ogah banget aku ngecek HP-mu. Jangan-jangan isinya bo—”

Panggilannya tersambung sebelum mulut nyinyir itu melanjutkan ocehannya. “Halo. Assalamualaikum, Bu. Ini Rara—”

Rahman yang duduk di sebelahnya mendelik. Juga penasaran dengan isi obrolan mereka. Tapi Rara malah menjauhkan pria itu ketika berusaha menguping dengan mendorong pelan kepalanya sambil memelototinya.

“Iya, tadi Mas Rahman bilang kalau ... oh ... gitu?”

Rahman masih usaha untuk menguping. Tapi Rara kukuh pada pendiriannya dan memalingkan kepalanya dari Rahman yang semakin mepet duduknya.

Rahman menyeringai. Setengah mati penasaran dengan obrolan mereka. Penasaran bagaimana dua orang perempuan beda zaman ini saling berkomunikasi.

“Hm ... boleh saya tahu mau diajak ke mana?”

Rara mengerutkan kening. “Buat apa? Ya, biar saya ada persiapan gitu—” Lagi-lagi Rara terdiam mendengarkan. “Iya, saya perlu ... oh. Maksud saya begini, kalau emang mau jalan, kita jalan ke mana? Iya, spesifik gitu. Sebab buat saya, Bu, jalan ke mall sama jalan ke alam pasti beda. Makanya saya perlu tahu mau diajak ke mana ntar.”

Rahman menahan ledakan tawanya. Rara bisa aja. Mantu lain pasti udah pucet tuh, ditanya begitu. Rara malah mengajak negosiasi. Nggak salah kalau Rahman menganggap baik Rara maupun Mama memiliki karakter mirip, tapi pada sisi berseberangan.

“Oalah, baiklah kalau memang niatnya mau belanja ke Surabaya. Jadi masuk akal kenapa harus pergi sepagi itu di akhir pekan,” kata Rara. “Baik, Bu. Saya akan usahakan tepat waktu.”

Rara menutup obrolan dengan salam, lalu memelototi Rahman. “Nggak anaknya, nggak emaknya, hobi banget belanja ke Surabaya,” katanya.

Rahman tertawa sambil merangkul Rara. Lalu mencium pipinya. Dih, ini laki-laki beneran deh, suka banget nyosor!

Rencana berbuah petaka ini namanya!

Semula, Rara berniat menyiapkan semuanya biar besok pagi tidak mendadak dan panik. Iya kalau dia bisa bangun tepat waktu. Kalau nggak? Berabe, kan? Dia tidak mau memberi kesempatan emaknya Rahman buat mencari kesalahannya.

Aneh memang. Rara memang belum mengenal calon mertuanya itu dengan baik. Tetapi belum apa-apa Rara sudah menyiapkan segala bentuk alasan untuk mengantisipasi segala sesuatunya. Otaknya jadi sinetron banget ini, membayangkan yang enggak-enggak.

Salahkan aura *bossy* si mama Hartala ini, yang menguar deras sampai tumpah-tumpah. Membuat Rara merasa seperti akan menghadap direktur perusahaan untuk wawancara tenaga kerja, daripada calon mertua.

Duh, Rahman yang di kantor sangat disegani anak buahnya aja nggak ada apa-apanya dibanding sang mama. Tapi wajar sih, yang lahirin Rahman emang siapa? Yang didik dia sampai kayak sekarang juga siapa lagi kalau bukan emaknya?

Jadi kalau Rara sudah *FD* karena merasa bisa menaklukkan Rahman, dia perlu berpikir dua kali dalam menghadapi wanita *bossy* calon mertuanya itu secara *face to face*.

Interaksi Rahman dan mamanya juga bikin gemes sebenarnya. Di sebelah si nyonya, Rahman terkesan kayak anak kecil, yang berkali-kali perlu diingetin “Man, gini lho” atau “Man, kayak gitu”. Sebagai balasannya, Rahman juga kayak refleks gitu, bolak-balik noleh ke mamanya kayak minta persetujuan dengan pertanyaan tak terucap “kayak gini kan, Ma?” atau “Udah bener kan, ini?”

Ih, Rara beneran gemes-gemes gimana gitu pada acara lamaran dulu. Tapi juga terharu waktu sang mama menciumi anak laki-laknya dengan mata berkaca-kaca. Kayak yang lega banget, bahagia banget kalau anaknya yang sudah nggak muda lagi ini siap menghadapi fase baru dalam hidupnya.

Demi itu semua, Rara nggak mau dong kalau besok sampai gagal gara-gara salah kostum. Makanya dia buka lemari pakaiannya lebar-lebar. Dan seketika syok ketika mendapati koleksinya nggak *update* sama sekali. Dan ibunya benar 100% ketika mengatakan kalau baju-baju Rara menyedihkan.

nya, memang menyedinka. Kayak semua teringat buluk dan nggak ada yang baru. Rara juga lupa kapan terakhir kali dia *shopping* baju.

Bukan tanpa alasan kalau Rara terkesan nggak peduli sama penampilan. Sebab kebutuhan untuk itu juga menurutnya nggak terlalu urgen juga. Sehari-hari dia kerja dengan memakai seragam kantor. Kalau pun ada kesempatan bebas di hari Jumat, pakaian yang dia kenakan juga nggak jauh-jauh dari jeans atau celana-celana berbahan tebal dikombinasi kemeja katun. Dengan warna netral yang aman dan bebas dari mencolok mata agar tidak mengundang nyinyiran usil para pria yang mulutnya memang susah ditertibkan.

Dih, lagian ogah banget dia harus keluarin *effort* lebih buat dandan, hanya ketemu orang-orang lapangan, kan? Mereka juga berkilau karena keringat tanpa mau repot-repot dandan.

Jadi Rara baru niat beli pakaian kalau kebetulan ada undangan kawinan teman atau ada acara kumpul-kumpul reuni. Sesederhana ini.

Tapi sekarang Rara menyesal menolak ajakan ibunya tempo hari yang sudah bersemangat ingin membenahi koleksi pakaian anak perempuannya yang sebentar lagi jadi istri orang. Seperti biasa, Rara memang kebanyakan ngelesnya. Sekarang nyesel kena batunya!

Rara juga bukan penit untuk diri sendiri. Meskipun bukan *branded* kayak gimana, dia masih mengusahakan untuk membeli yang berkualitas bagus. Tetapi tetap realistis dengan isi dompetnya. Dengan gajinya sekarang, tidak mungkinlah dia rela mengurus tabungan demi label Prada atau Gucci. Beli Guess aja mikir-mikir. Sayang amat duit yang susah payah dia kumpulin dari hasil berpanas-panas di lapangan nungguin orang ngecor, kalau hanya demi segenggam gengsi yang kadang orang juga nggak peduli.

Jangan salah! Rara bukannya anti. Hanya saja untuk saat ini, akal sehatnya memberinya *warning* kalau hal itu belum perlu!

Karena urusan outfit dan isi lemari yang ternyata kurang berkompromu, akhirnya sepanjang malam Rara nervous sendiri sampai nggak bisa tidur.

Halah, Ra ... Ra! Konyol banget hidupmu!

Sepagi itu tumben banget Rara sudah gedeburkan cari sepatu di rak kaca yang ada di teras belakang. “Sneaker Converse-ku yang kuning, Ma. Udah balik kok, dari tempat pencucian sepatu! Kok nggak ada, sih? Di ma ... oalah, ini!” Rara komat-kamit sendiri.

Dan sang Mama terkejut melihat penampilan Rara “Astaghfirullahaladzim, mau ketemu calon mertua kayak gitu dandanannya? Nggak salah? Kayak mau main—”

“Emang mau main, Ma. Diajakin belanja. Ntar Rara bagian dorong-dorong troli doang kok, dandan kayak gini aja nggak apa-apa,” sahutnya tak peduli.

Setelah puyeng semalaman, akhirnya Rara memang memilih legging jean yang memang style-nya agak buluk. Sekalian. Dan memadukannya dengan tshirt berwarna kuning muda yang manis dan cukup feminin. Warnanya yang feminin. Kalau potongannya sih standar saja. Yang penting nyaman dan rapi. Kalau dia memaksa pakai yang bukan kebiasaannya, malah aneh dan canggung, kan?

“Tapi—” ibunya khawatir sekali dengan dandan Rara yang biasa aja. Nggak kelihatan niat gitu.

“Nggak apa-apa, Mama. Nggak usah panik. Biasa aja ah,” Rara memasukkan kaki ke sepatu. Lalu mengaguminya sejenak. “Rara lo, sehat jasmani dan rohani, udah cukup. Dan dandanannya nggak norak gimana yang sampai malu-maluin. Emang biasanya Rara kayak gini aja kan?” katanya menenangkan ibunya.

“Tapi kamu tuh kesannya kayak anak yang nggak pernah diajari—”

Diajariin KOK, sama Mama. Buat sopan dan santun, buat tahu etika, dan diajarin buat jujur serta bangga sama diri sendiri,” potong Rara. “Semangat, Ma,” katanya sambil nyengir.

Rara menyimpulkan kalau dia memang tidak harus tampil memaksakan diri. Calon mama mertuanya boleh tampil classy, tapi bukan berarti dia wajib menyesuaikan diri dengan standar itu, kan? Justru dia harus percaya diri menunjukkan dirinya yang sebenarnya. Kalau pun jauh di bawah ekspektasi beliau, emang kenapa? Kan, udah jelas, kelas sosial dan ekonominya aja jauh beda. Ngapain maksa? Belum nikah ini. Nggak bisa juga kalau dituntut ini dan itu, kan?

Rahman yang sudah menunggunya sejak pagi, sedang mengobrol dengan ayahnya di kebun samping. Melihat kemunculannya, pria itu tersenyum seperti biasa. Membuat Rara juga jadi nyaman dan berkurang gugupnya.

“Ciye ... seksi pake celana pendek,” ejek Rara membuntuti pria itu menuju mobil yang diparkir di tepi jalan. Sambil menunjuk pada celana chino selutut yang dikenakan Rahman.

“Bulu-buluku pengen ngeksis, Ra. Gerah ditutup melulu,” balas Rahman sambil membuka pintu mobil, dan menunggu sampai Rara duduk nyaman di tempatnya.

Untung ya, kakinya nggak kurus. Kalau kurus, aku larang pakai celana pendek,” lanjut Rara.

“Kenapa emang kalau kurus?” tanya Rahman sambil menyalakan mesin.

“Ntar dikejar anjing. Dikira tulang.”

Rahman yang geregetan akhirnya mendekat untuk mencium bagian samping wajah Rara. Kena telinga, digigitnya pelan dengan gemas.

“Kupingku jangan dimakan!” protes Rara. “Gila kamu, Mas! Kalau tetanggaku lihat gimana?” tanyanya sambil celingukan. Untung sepi.

Rahman tertawa sambil menjalankan kendaraannya.

“Baju kamu warnanya cantik,” komentar pria itu.

“Warnanya aja yang cantik?” pancing Rara asal bicara.

“Yang make juga jadi manis.”

Rara mendelik. Ogah banget kalau Rahman mulai kumat gombalnya ini.

“Serius, Ra. Seger. Minta diemut banget, kayak es krim,” Rahman tergelak.

Rahman kalau udah kenabisan ide bareng omonganku, jatuhnya mesum, Mas. Cemen!”

Dan emaknya Rahman memang bener-bener niat kalau ngerjain Rara. Sekuat-kuatnya Rara mengafirmasi diri dengan kalimat-kalimat positif, dia tetap kebanting sama penampilan wanita berusia lewat 70 tahun yang tetap langsing, *glowing*, dan *stylish* bau duit ini!

Tapi ... Rara melirik tas selempang yang dipakainya dan meyakinkan diri. Bahwa effort yang dikeluarkan oleh dirinya yang seorang *engineer* di perusahaan lokal untuk membeli tas Eiger, mungkin sama dengan *effort* yang dikeluarkan oleh sang pemilik rumah sakit swasta tersebut demi tas selempang Hermes warna oren itu. Mereka setara, hanya dalam posisi yang beda zona aja sih. *Zona super nyaman dan zona biasa aja!*

“Bu ...,” Rara berusaha menyapa sang calon ibu mertua.

“Jangan panggil, Bu. Kayak Mama ini bu guru aja,” tolak wanita itu.

Rahman banget, kan?

”Panggil Mama aja. Itung-itung latihan. Bentar lagi juga kamu jadi istrinya Rahman.”

Benar-benar emaknya Rahman ini!

...tanya wanita itu sambil menatap Rahman dan Rara bergantian.

Rahman memutar bola matanya kesal. Sedangkan Rara nyengir tanpa merasa bersalah. Salah apaan? Mereka kan baru sebatas pegangan, pelukan, dan ciuman dengan sedikit rabaan di sana-sini!

“Hm ... bagus!” pujinya pada Rara. “Jangan mau dikerjain Rahman.”

Rahman tersenyum kecut tak bisa membalas. Apalagi ketika sang mama menegaskan kalau hari ini acaranya khusus hanya mereka berdua. Rahman dilarang ikut.

“Kamu di rumah aja, Man. Mama cuma mau jalan sama Rara. Udah, jangan ganggu!”

“Tapi Ma”

“Udah! Katanya kamu sibuk sama kerjaan. Sana! Hus!”

Rahman masih protes. Tapu tahu mamanya susah dinego. “Ra, nyalain alarm tanda bahaya di HP ya, dan pasang nomorku di kontak darurat nomor satu!”

Rara tergelak. Tapi melempar senyum menenangkan sambil melambai pada Rahman, dan bergegas mengikuti

jejak sang mama menuju mobil yang sudah siap jalan dengan sopir keluarga *standby* di belakang kemudi.

Wanita senior itu tertawa kecil. “Melihat kalian, bikin Mama nggak sabar, penasaran pengen tahu kayak apa ntar anak kalian.”

Rara terkejut. “Ehm”

“Kenapa? Kamu pengen punya anak, nggak?” tanya wanita itu *to the point*.

“Tentu saja saya pengen segera punya anak. Tapi kan, hal kayak gitu nggak pasti? Kayak ajal—”

“*Got it!*” potong Mama Rahman, lagi-lagi tertawa. “Sebenarnya Mama juga nggak kolot-kolot amat sama pernikahan macam apa yang kalian jalani nanti. Nggak mau tahu juga ntar kalian mau punya anak kapan dan berapa. Cucu Mama juga sudah banyak.”

Rara terdiam dan menunggu.

“Hanya saja melihat karakter kalian berdua, Mama nggak bisa nggak penasaran sama anak-anak seperti apa yang akan kamu lahirkan nanti.”

Wanita itu tertawa geli.

“Setiap anak itu unik, Ra. Dan Mama dulu tipe ibu yang menikmati banget kebandelan semua anak-anak Mama

yang luar biasa ini. Dan Masini itu ... apa ya? Semua anak memang spesial. Tapi Rahman spesialnya beda dari kakak dan adiknya.”

Ada nostalgia dalam suara wanita itu.

“Mama pesen sama kamu, tolong jaga dan bahagiain Rahman ya, Ra. Selama ini hidupnya berat dan Mama nggak mengerti bagaimana cara membantu dia. Semoga kamu sabar mendampingi dia. Karena pernikahan itu memang nggak mudah. Meskipun setiap hari kalian ketemu di kantor, kerja bersama, dan pacaran kalian juga sangat dekat, tapi tetap kalian belum akan bisa mengenal 100% kepribadian pasangan kecuali kalian sudah sama-sama sah dalam pernikahan. Dan hidup bareng.”

Rara terdiam. “Apa ehm ... Mama ...,” Rara masih canggung menyebut panggilan ini kepada orang selain ibu kandungnya.”Apa Mama khawatir karena Mas Rahman pernah gagal?”

Wanita itu mengangguk. “Salah satunya, iya. Dan kehidupan dia yang berantakan setelahnya.”

“Apa karena secara kasatmata, saya terlihat nggak cocok sama Mas Rahman?”

“Rahman yang dulu, mungkin nggak cocok. Tapi Rahman yang sekarang, iya, kalian akan cocok, meskipun akan butuh banyak sekali penyesuaian. Tapi melihat kamu

yang kayak gini, Mama optimis kamu nggak gampang nyerah sama Rahman.”

Mereka pun akhirnya mengobrol ringan tentang hal kecil. Tentang masa kanak-kanak, dan masalah remeh lain sampai tiba di sebuah tempat perbelanjaan besar di Surabaya. Dan mobil pun harus antre untuk masuk ke tempat parkir di akhir pekan yang cerah ini.

“Ayok, belanja. Mama traktir. Mama bukannya alergi sama tampilan orang. Mama mah bebas. Tapi Mama gemas pengen beliin kamu macem-macem. Kayaknya selama ini Rahman gagal ya, mau kasih kamu apa-apa?”

Rara tertawa terbahak-bahak. ”Mama tahu aja.”

“Mama kan, ibunya Rahman. Jadi tahu banget sama kelakuan dia kalau lagi sama cewek.”

Rara nyengir. Ish, Rahman kira-kira mantannya berapa banyak, ya?

“Tetapi perempuan terakhir yang dikenalin sama Mama ya cuma mantan istrinya aja. Hampir lima belas tahun lalu. Makanya Mama *excited* banget sekarang. Menduga-duga apa Rahman masih seroyal dulu. Apa lagi sama kamu, ya kan? Rekor lho, Ra. Sebelas tahun dia nggak niat nikah. Tahu-tahu minta Mama sama Papa lamarin anak orang.”

Rara tertawa. “Nggak salah, emang.”

Kamu mau dikasih apa aja eh, sama dia!

Rara bercerita tentang Rahman yang mau banget manjain dia belanja ini itu. Dan mereka kerap berantem gara-gara Rara ogah menerima. Bukannya apa, dia nggak biasa morotin orang. Mau sudah lamaran pun, selama belum sah sebagai suami istri, apa haknya pada isi dompet Rahman? Harga diri, dong! “Terakhir saya disuruh pilih rumah,” jawan Rara lempeng.

“Terus?” Mama Rahman sangat penasaran.

“Nanggung kata saya, kalau cuma rumah. Saya pilih cepet nikah aja, biar ntar semua aset dia bisa saya pegang.”

Dan wanita senior itu tertawa terbahak-bahak sampai keluar air mata.

Bab 17

Kepala cabang rasa CEO.

Bukan sekali dua kali Rahman mendengar olok-olok itu disematkan padanya. Dan dia mengabaikan saja karena menganggapnya hanya sebatas candaan.

Rahman tahu kalau julukan itu muncul sejak dia menggantikan Pak Hilmy di cabang tiga. Yang selama ini

dikenal sebagai kantor cabang paling susah ditembus, dan dikenal *powerfull* karena bisa menolak segala intervensi dari pusat.

Rahman menjadi pusat perhatian, karena sukses masuk ke kantor cabang itu untuk membereskan kekacauan yang terjadi di sana. Selain itu, dia tidak sekadar berbenah, tetapi juga berhasil melengserkan Pak Hilmy, veteran legendaris yang selama ini dikenal sulit didekati. Dan lebih luar biasa karena Rahman juga yang menggantikan Pak Hilmy dari jabatan yang dia duduki entah berapa belas tahun lamanya.

Seolah tak cukup dengan mengirim Pak Hilmy kembali ke kantor pusat di saat sosok sepuh itu menjalang pensiun, Rahman juga telah menelanjangi sang mantan kepala cabang sebelumnya tersebut. Yang membuat beliau tidak hanya mengakhiri kariernya dengan suram, tetapi juga harus menghadapi proses hukum.

Tidak banyak pihak yang tahu apa yang sebenarnya terjadi. Karena masalah utama yang melibatkan permainan politik tersebut hanya berputar di lingkaran direksi dan jajaran pimpinan ring satu Track Construction pusat. Di satu sisi, hal itu menguntungkan karena bisa menghindari terjadinya keributan yang tidak penting. Tetapi di sisi lain, merugikan juga, terutama bagi Rahman yang berposisi diri sebagai *striker* dalam permainan kelas tinggi dengan melibatkan kapital sebesar ini.

Rahman menjadi pihak yang paling rentan di-bully. Terutama oleh pesaingnya, yang memiliki ambisi mengepalai cabang-cabang Track Construction yang tersebar di beberapa kota besar di Indonesia. Di mata mereka, Rahman dianggap terlalu muda untuk jabatan sepenting itu. Dan kariernya terlalu cepat, hanya karena dia dekat dengan Karnaka.

Selain itu, banyak yang menganggap Rahman hanya kebetulan sedang hoki karena masuk di saat yang tepat. Di saat Pak Hilmy sudah tua dan kehilangan keahliannya karena usia. Dan karena usia pula yang membuat Pak Hilmy tidak lagi bisa membuat keputusan-keputusan tepat yang membuatnya mudah tergelincir. Satu kondisi yang dianggap telah dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh Rahman demi ambisi pribadi.

“Nggak imbang banget dong, kalau Rahman memusuhi Pak Hilmy? Orang tua lo, itu yang dilawan. Ibarat orang bungkuk, didorong dikit aja udah ambruk.”

“Selama ini Rahman kan emang ambisi banget di cabang tiga. Gayanya aja sok nolak. Sekarang lo, secara logika, siapa yang nggak doyan kekuasaan sebesar itu? Mana berada di kampung halaman dia pula.”

“Tunggu aja bentar lagi Rahman bakal membuat klan sendiri, dan semua jabatan kunci akan diisi oleh orang-orang dekatnya. Sehingga posisi dia makin kuat tak

tergantikan. Duitnya makin banyak. Jumlah sandarnya makin banyak. Tinggal tunggu waktu aja sebelum dia menguasai seluruh *Track Contruction*.”

“Dan tinggal tunggu waktu aja sampai hubungan pertemanannya dengan Pak Karnaka hancur.”

“Sejak awal sudah kelihatan kok, serigalanya siapa? Pak Karnaka nggak ambisius, selow. Tapi Rahman ini tingkahnya ngalah-ngalahin CEO.”

Dalam beberapa kali kunjungan kerjanya ke Jakarta, secara tak langsung Rahman memang mendengar juga semua perkataan negatif tentang posisinya sekarang. Yang semakin lama semakin membuatnya gedeg sendiri. Tetapi tidak ada yang namanya menyerah dalam kasus Rahman. Terutama menghadapi beberapa pesaingnya. Yang seolah tidak terima dengan perjalanan kariernya yang dianggap “terlalu mulus” itu.

“Masa lo juga anggep karier gue terlalu mulus sih, Vez,” Rahman merengut, menatap Havez yang cengar-cengir di seberangnya.

“Ya enggak lah. Cuma seru aja denger mereka berspekulasi kayak gitu,” sahut Havez.

“Coba mereka tahu apa alasan Pak Rahman yang sebenarnya kenapa balik ke Malang,” komentar Heru sambil tertawa terbahak-bahak. “Bisa masuk angin mereka, karena

rechenya: “Adeh... demi cewek, Pak Rahman siap bertempur—”

Rahman mencibir. “Apaan?” semburnya kesal. “Demi mencari istri, itu bukan alasan receh tahu? Klasik iya. Tapi bukan receh.”

“Iya deh, yang nggak terima dibilang receh. Klasik kok, emang klasik!” Baik Havez dan Heru ngakak. Karena mereka berdualah saksi pertemuan pertama Rahman dan Rara setelah sekian lama.

“Mbak Rara emang lagi nunggu di mana sekarang, *Mas Rahman*?” tanya Havez setengah bercanda, memberi tekanan pada panggilan Rahman. “Balik ke Jatim, dia jadi Mas Rahman tuh.”

“Lagi nungguin di apart—” Rahman mendelik. “Ngapain gue jawab pertanyaan kalian, ha?” bentaknya sewot.

Dalam perjalanan ke Jakarta kali ini, Rara memang ikut. Kemarin Rahman bahkan sempat membawanya ke kantor pusat, berkenalan dengan para koleganya.

“Ciye, yang sudah main berdua di apartment. Bukannya dulu apartment Pak Rahman dijual?” Havez masih usil.

Ta'ben lagi lah! Heru menambahi. Yang baru, yang bersih dari jejak kecabulan masa lalu!”

“Sok tahu, lo!” hardik Rahman, meskipun membenarkan pendapat temannya.

Alasan utama dia melepas apartemen lamanya dulu karena ingin 100% lepas dari masa lalunya yang memalukan. Meskipun setelahnya dia harus mencari hunian baru dan akhirnya mendapatkannya juga. Selain alasan dia masih membutuhkan tempat tinggal di sini karena masih sering mondar-mandir ke kantor pusat, tempat barunya ini jauh lebih layak buat Rara. Gadis itu berhak mendapatkan sesuatu yang baru. Termasuk dirinya yang baru.

“Nikahnya kapan emang?” tanya Havez.

“*As soon as possible,*” jawab Rahman lempeng. “Ngapain tanya-tanya? Kalian mau datang emang?” tantangnya.

“Ya kalau diundang sih,” Heru iseng banget cari koreng. “Tapi biasanya *pernikahan kedua* jarang dipestain besar-besaran, sih.”

“Tuh, kan? Tahu sendiri,” komentar Rahman.

“Yah, gitu deh. Pernikahan kedua itu serba salah emang. Karena udah pernah, kan?”

Rahman.

Banyak hal yang membuat Rahman enggan kalau harus menikah secara besar-besaran di gedung seperti dulu. Merujuk pada pernikahan pertamanya memang digelar dengan megah. Saat itu kedua orangtuanya masih aktif di profesi masing-masing, dan dia sendiri sedang seneng-senengnya cari kolega baik di kampus maupun di dunia *engineering*. Jadi tidak heran kalau pesta pernikahannya dihadiri ribuan orang tamu.

Keluarga Shinta tak jauh beda. Karena dia anak perempuan satu-satunya, sudah pasti keluarganya menjadikan acara sepenting pernikahan sebagai acara pertemuan sosial yang menggabungkan antara tamu bisnis dan keluarga.

Eh? Wait! Rahman mengerutkan kening, mengingat posisi Rara di keluarganya. Tapi

“Apalagi kalau sang pengantin udah uzur—” cerocosan Havez memutus hal yang sedang dia pikirkan.

“Apaan!” potong Rahman. “Gue belum uzur, sialan! Dan Rara baru 30 tahun!” Dia jadi kesal.

“Maksud gue, udah nggak muda lagi. Mau didandani kayak apa juga tetep kelihatan kalau pengantinnya, terutama pengantin prianya, udah ada uban—”

telep aja, bukan berarti gue uzur! sempit
Rahman yang benar-benar kesal.

Lagi-lagi Havez dan Heru ngakak. “Haduh!
Calon *manten* sensi banget!”

“Gue nggak mau urusan pribadi gue jadi obrolan publik kayak gini. Kasihan Rara kalau dia harus di-*bully* gara-gara gue!”

Heru akhirnya memahami.”Oke, *sorry*, Bos. Gue keterlaluhan.”

Havez mengerucutkan bibirnya. “Gue kayaknya juga keterlaluhan. *Sorry*, ya.”

Sekarang Rahman jadi memahami kenapa Rara sensi banget soal pesta pernikahan. Dan mulai paham juga kenapa beberapa waktu lalu mereka sempat bersitegang masalah ini ketika Rahman yang karena kesibukannya membuatnya terkesan tidak peduli dengan urusan pesta ini.

“Pokoknya aku sih maunya segera sah, biar kamu bisa segera aku kekepin. Nikah di KUA aja oke, kok,” katanya kala itu, beberapa hari setelah acara lamaran. “Karena acara lamaran kita juga udah meriah banget, Ra.”

Waktu itu karena banyak anggota keluargaku yang pengen hadir, Mas. Katanya udah lama di kami nggak ada acara yang bisa dijadikan ajang ketemuan.”

“Tapi kan, saat itu hanya lamaran. Makanya agak kaget karena ramai sekali.”

Rara terdiam.

“Tapi kamu setuju kan, Ra, kalau aku bilang acara lamaran kita kemarin terlalu berlebihan?”

“Iya, sih. Tapi kan ada alasannya—”

“Saat itu aku malah jadi mikir, kenapa nggak sekalian aja kita akad nikah.”

“Ye ... mana bisa? Belum urusan di KUA—” Rara mencibir.

“Ya, minimal dinikahkan dulu sama papamu, Ra. Sah secara agama dulu nggak masalah. Baru urus birokrasinya di KUA.”

“Kok bisa mikir gitu, sih?” Rara mengerutkan kening.

“Karena tamu yang datang banyak banget, kan? Kamu juga udah dandan heboh dan—”

Kan udah aku bilang, keluargaku besar. Orangtuaku belum pernah punya hajatan nikahin anak perempuan. Wajar kalau semua paman, pakde, famili—”

“Padahal sih ya, demi kepraktisan, semakin simple semakin gampang,” Rahman masih nyerocos soal efisiensi. “Kayak aku nggak kenal kamu aja. Kamu kan anti ribet,” lanjutnya.

Rara terdiam dengan wajah serius.

“Sebulan lagi oke banget tuh, Ra, kalau kita nikah. Sebelum tender-tender baru dimulai,” lanjutnya sambil menjelaskan beberapa hal terkait *master schedule* Track Construction. “*See?* Kita bikin seefektif mungkin, biar segera terlaksana pernikahannya.”

“Kalau dalam waktu satu bulan nggak mungkin, Mas,” balas Rara lugu. “Nyiapin gedung, kostum, undangan—”

“Kan tadi aku bilang, kita bisa nikah cepet di KUA aja—”

“Oh,” Rara seperti sedang *blank*.

Rahman memanfaatkan kesempatan itu menyebutkan semua hal yang bisa mereka lakukan dalam waktu singkat. “Kita butuh waktu untuk nyiapin tempat tinggal. Kemudian kamu juga harus adaptasi dengan karier,

karena kamu pengen mencoba kerjaan baru, kan? Kalau setelah nikah kamu langsung hamil, pasti kamu akan ketambahan satu *job* lagi yang cukup berat. Wanita hamil nggak selalu bisa mulus. Ada kemungkinan kondisi badan yang tidak menentu karena hormon.”

Rara masih diam.

“Jadi kamu paham kan, begitu banyak yang harus kita lakukan. Jadi kita perlu menentukan skala prioritas. Kita mending mengurangi *effort* di pesta, dan fokus pada segala kesibukan pasca pernikahan—”

“Mas, saat ini kamu baru calon suami, kan?” tanya Rara tiba-tiba.

“Iya lah. Emang—”

“Iya, baru calon suami. Belum jadi suami.”

“Emang begitu, Ra—”

“Jadi hidupku sepenuhnya masih tanggung jawab papaku, kan?”

“Iya. Emang begitu teorinya—”

“Ya udah. Karena kamu *hanya* calon suami, jadi aku memilih untuk nurut sama papaku. Karena secara prioritas juga, posisi papaku jauh lebih tinggi dibanding kamu. Jadi keputusannya lebih layak aku ikuti.”

“Jadi aku memilih menunggu apa yang akan direncanain Papa buat acara nikahku ntar. Daripada aku puyeng sama semua rencana dari kamu yang *masih* berstatus calon suamiku. Bener kan, cara mikirku?”

Ganti Rahman yang terdiam.

“Kalau sampai crash, jangan sampai aku cari laki-laki lain buat gantiin posisi kamu sebagai calon suami!” Rara mengirimnya tatapan setajam laser.

“Oke, Ra. Dimengerti,” kata Rahman sambil mengangguk patuh. Dia tahu kok, kapan dia harus diam demi kemaslahatan bersama.

Rahman masih berada di ruang rapat, menunggu Karnaka yang rencananya akan datang bersama direktur keuangan, ketika Dipta muncul.

Pria itu mendekat sambil mengucapkan salam, serta mengulurkan tangan untuk berjabat.

Rahman tersenyum, membalas salamnya sekaligus menyambut jabatan tangannya.

“Jadi, bagaimana kabar kepala cabang Indonesia ini?” tanya Dipta, dengan ekspresi penuh arti.

Sinyal kewaspadaan segera berdenting di kepala Rahman. Sejak pertama mereka bertemu, dia sudah tahu kalau sebagai orang marketing dengan jaringan luas, Dipta bisa menjual apa saja kepada siapa saja. Termasuk informasi.

“Kenapa?” tanya Dipta menanggapi Rahman yang menatapnya dengan waspada. “Hei, rumor udah beredar di seluruh kantor. Cepat atau lambat lo juga harus terbiasa dengan hal itu.”

Rahman menyipitkan matanya. “Kalau gue secara pribadi, nggak bakal mau menggunakan istilah konyol itu untuk candaan,” komentarnya tanpa senyum. “Kelucuan yang dihasilkan dari rumor itu nggak sebanding sama risikonya bila didengar orang yang nggak tepat.”

“*Come on, Man!* Emang lo mau bohongin siapa sih? Fakta dan data udah bicara gini.”

“*What the fuck about fact?*” Rahman mendesiskan umpatannya.

Dipta menoleh ke arah pintu geser di ruangan rapat yang berada di sebelah kantor Karnaka, memastikan mereka hanya berdua. Lalu duduk di kursi yang ada di sebelah Rahman dan mendekatkan tubuhnya seperti orang sedang berkonspirasi.

Gue denger dari sumber terpercaya, Man. Para direksi dan investor juga udah mulai *mapping* potensi lo—”

“*What the hell!*” potong Rahman.

“Man, *listen!*” Dipta merendahkan suaranya. “Lo boleh mengabaikan info ini. Tapi lo harus denger kali ini. Di atas kertas, posisi lo dan Karnaka hampirimbang.”

“Lo ngigo!”

“Kepemilikan saham kalian—”

“*Bullshit.* Dhanubrata memiliki saham mayoritas—”

“Lo pasti tahu lah, saham milik Dhanubrata dan Karnaka pribadi itu beda.”

Tentu saja. Saham mayoritas Track Construction dimiliki oleh Dhanubrata Grup. Dan Karnaka juga memilikinya secara pribadi. Begitu pula Rahman. Hal itu adalah strategi yang mereka rumuskan untuk menjaga legacy Karnaka di Track Construction. Agar dia tetap menjabat sebagai CEO dan tidak mudah dilengserkan. Para direksi kadang memang sebarbar itu dalam mengatur siapa yang harus dipasang sebagai CEO di perusahaan.

Rahman memandang Dipta dengan tatapan tajam. “Apa maksud lo dengan semua ini?” tanya Rahman geram. “Dan pembicaraan tentang saham itu nggak etis, tahu?”

Apalagi kalau lo banasinya sama gue. Ini kayak lo sedang berusaha ngorek-ngorek info saldo rekening gue.”

“Dih, Rahman sewot,” Dipta tertawa ringan. “Man, valuasi Track Construction akan melejit kalau lo mau *fighting* buat menjadi orang nomor satu di perusahaan, Bro. Gue rasa Bos Karnaka tahu banget itu.”

Ini bukan rumor baru. Keberadaan Karnaka sebagai CEO banyak menerima tekanan akhir-akhir ini karena nama Rahman yang menjadi idola baru setelah sukses menyelesaikan kasus Sindur di cabang tiga. Membuat Rahman heran, kenapa mereka berpikir sepicik itu? Dia dan Karnaka satu tim. Dia tidak akan ada apa-apanya tanpa Karnaka menyokong dari belakang dan memberinya kepercayaan penuh untuk memutuskan perkara sebesar itu.

“Banyak yang ngarepin lo gantiin sohib lo itu. Apalagi saham lo dan Karnaka hampirimbang. Kalau lo mau spekulasi dikit aja, tambahin, gue jamin, lo yang bakal naik, Bro. Dan gue sedang tidak membahas Dhanubrata Grup.”

“Emang apa perlunya buat lo?”

Dipta nyengir. “Gue dukung lo, Man.”

“Your wish!” sahut Rahman. “Paling juga lo lagi taruhan!”

Dipta lagi-lagi nyengit. Lo harus mulai pasang strategi, Bro. Ingat, gue tahu, orang-orang punya rencana buat lo, dan akan bikin lo nggak bisa nolak. Dan ini lo harus percaya. Emang pernah gue bagi info nggak mutu?”

Seringaian Dipta membuat Rahman terperenyak. “Out,” katanya dingin.

Dipta masih memamerkan senyum sinis di bibirnya. “*Think about it, Man. You’re deserved this position! I stand by you!*”

Dengan kata-kata itu Dipta meninggalkan Rahman.

Obrolan bersama Dipta membuat Rahman merasa dirinya menjadi pengkhianat bagi sahabatnya sendiri. “*Asshole!*” umpatnya.

“Hei, calon pengantin nggak boleh ngomong jorok. Harus rajin kumur-kumur dan wudunya yang bener biar bersih jasmani rohani,” komentar usil seseorang yang tiba-tiba sudah muncul di dekatnya.

Karnaka.

“Mana direktur keu—”

“Ntar nyusul,” jawab Karnaka santai sambil menempati kursi yang tadi diduduki Dipta. “Ada apa?”

alisnya.

“*About our CEO?*” Karnaka masih memandangnya dengan santai.

“CEO-nya itu lo!” Rahman menggerutu kesal.

“Kepala cabang rasa CEO. Kepala cabang Indonesia—” Karnaka terbahak-bahak.

“Jangan lo juga dong, *please*, yang ngelecehin gue!” Rahman memejamkan matanya dengan kesal.

“*I am the buzzer then,*” kata Karnaka geli. “Ngelecehin apaan sih, Man? Lo jangan kesensian, deh. Biar Rara aja yang PMS. Lo jangan.”

“Anjrit, lo. Seneng ya, gue jadi bahan dagelan orang-orang—”

“Tumben lo peduli. Biasanya lo budek sama ginian.”

“Katakan aja gue sekarang lebih berhati-hati.”

“Hati-hati dalam hal apa, Man?”

“Gue nggak mau ada masalah, nggak mau ada salah paham—”

Kayak gitu paling-paling itu salah pahamnya sama gue, Man. Bukan yang lain. Dan itu udah jadi menu wajib dalam pertemanan kita,” Karnaka terlihat santai.

Ucapan Karnaka tidak salah. Karena memang begitulah yang terjadi. Tetapi selama ini tidak pernah ada konflik personal serius di antara mereka karena masing-masing tahu bagaimana cara menjaga batas profesional. Meskipun tanpa diucapkan, mereka sepakat kalau persahabatan yang selama ini terjalin terlalu berharga kalau harus dirusak oleh sesuatu bernama pekerjaan.

“Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Bali,” gumam Karnaka.

“Apaan?” tanya Rahman.

“Buat lo.”

“Hah?”

“Jangan mangap, Man. Bau.”

“Bro—”

“Jawa Tengah, Yogya, dan Bali. Buat lo.”

“Lo nggak jelas!”

“Anggep aja tiga provinsi itu sebagai *topping* buat menu utama lo di cabang tiga.”

“Selamat datang, Kepala cabang Indonesia,” ejek Karnaka. “Kalau orang lain yang bilang, nggak ada nilainya, Man. Tapi kalau gue yang bilang, berarti ada *attachment* yang menyertai statement gue.”

“Serius?”

“Serius, Man.”

“Lo gila!”

“Masa lo baru tahu gilanya gue?” ejek Karnaka.

“*Hell!*” Rahman bangkit dari kursinya dan *misuh-misuh* sendiri.

“Gue nggak akan ambil keputusan ini kalau gue nggak yakin sama kemampuan lo, Man.”

“Tapi ...,” Rahman menggeleng. “*Too much, Bro!*” tolaknya.

Karnaka menatap Rahman dengan tajam. Lalu tiba-tiba Rahman mulai paham. “So”

Karnaka mengangguk. “Tekanan mulai berdatangan, Man.”

“Asshole!” Rahman mendesis. “Mereka berusaha ngadu lo sama gue, right?”

Karnaka lagi-lagi menangguk.

“Tapi gue nggak mungkin ngurusin semua itu, Bro. Lo tahu. Bentar lagi gue nikah. Gue pengen hidup lebih selow bareng istri gue—”

“Man, please. Satu-satunya cara paling aman adalah kita harus bagi porsi. Mending gue berbagi sama lo, daripada direksi memaksakan keputusan karena gue udah dianggap gagal karena kasus Pak Hilmy—”

“Persetan! Bukan lo yang gagal. Tapi Pak Hilmy yang bajingan—”

“Lo juga pasti tahu, Pak Hilmy jadi bajingan karena guenya yang enggak tegas.”

“Tapi gue udah beresin tuh orang buat lo—”

“Mereka, para direksi nggak mikir dengan cara itu, Man. Mereka anggep gue udah gagal karena Pak Hilmy. Dan lo sebagai pahlawannya.”

“Sinting! Padahal kita satu tim,” umpatnya geram.

“Yah, begitulah—”

Sebelum Karnaka melanjutkan omongannya, tiba-tiba ruangan didatangi beberapa orang sekaligus. Orang-orang yang kehadirannya tidak diduga oleh Rahman. Mereka adalah para direksi!

Jadi ini maksud Dita.

“Apa-apaan ini?” desisnya di telinga Karnaka.

Karnaka tertawa. “Itulah kenapa gue kasih bocoran sama lo barusan. Karena mereka ntar akan menyisipkan agenda itu dalam rapat habis ini.”

“Kenapa gue nggak dikasih tahu sebelumnya?” protes Rahman, mendesis di telinga Karnaka.

“Ini, sekarang gue kasih tahu,” sahut Karnaka tetap tenang.

Rahman mendelik.

“Sorry, Bro. Gue pakai jalan ini. Tolong didukung ya,” Karnaka menepuk punggung Rahman.

Damn! Kalau sudah begini, bisa-bisa Rahman akan terjebak dalam situasi yang akan sulit ditolaknya.

Rapat hari itu memang masih *on the track*, membahas soal anggaran yang diminta Rahman untuk cabang tiga. Dan seperti biasa, bukan Rahman namanya kalau keinginannya tidak tercapai. Direktur keuangan sampai emosi karena sang kepala cabang itu susah sekali dilawan.

Dan begitu semua agenda resmi selesai dibahas, saatnya Rahman menghadapi serangan gencar yang memintanya untuk bersedia menerima tambahan tanggung jawab seperti yang telah disebutkan Karnaka sebelumnya.

Rahman yang kesal memanfaatkan hal itu untuk menaikkan tawarannya.

“Kalau begitu, bisa nggak cabang tiga meminta eskalasi biaya —”

“Berapa pun yang Pak Rahman minta, pasti disetujui,” potong salah satu anggota direksi yang senior.

Tentu saja, karena gue pasti balikin benefitnya berkali lipat! Dasar bangke semua kalian! Rutuk Rahman dalam hati. Dan lagi-lagi dia melirik direktur keuangan yang menatapnya juga sama kesalnya. Karena berhadapan dengan Rahman, semua kegarangannya dalam mendisiplinkan pembiayaan seperti tidak ada guna.

“Jadi gimana, Pak Rahman? Tentang Jawa Tengah—”

“Cabang tiga masih perlu dibenahi secara menyeluruh,” potong Rahman sengaja untuk menghindar. “Program jangka pendek tim internal kami adalah memisah manajemen antara proyek Sindur dengan perusahaan induk. Dengan begitu gerak perusahaan menjadi lebih lincah karena aturan yang lebih fleksibel. Dan target masing-masing divisi

akan semakin jelas karena semua dikomersialkan. Sehingga tidak ada lagi cerita tentang satu divisi yang menjadi sapi perah, sementara divisi lain leha-leha tanpa termonitor karena sistem yang semrawut seperti yang terjadi selama ini.”

“Dan saya pikir, itu ideal,” balas salah satu direksi yang terkenal paling garang dan paling dominan.

“Butuh kontrol kuat—”

“Yang pasti dengan mudah bisa Pak Rahman lakukan,” sang direksi ngeyel. “Jadi nggak ada ceritanya Pak Rahman menolak untuk mengambil alih—”

“Saya belum mengukur kemampuan saya. Belum teruji juga, seberapa jauh saya bisa menghendel beberapa pekerjaan sekaligus. Saya masih harus fokus untuk melanjutkan semua yang sudah saya programkan. Karena apa yang saya laporkan ini, meskipun telah melalui tahapan *trial and error* berkali-kali, masih memerlukan proses evaluasi secara menyeluruh untuk mengukur tingkat efisiensinya—”

“Kalau begitu kita tunggu setelah proses evaluasi selesai di cabang tiga,” potong Karnaka. “Saya rasa itu keputusan paling masuk akal.”

Rahman tahu niat Karnaka baik, ingin segera mengakhiri debat kusir ini. Karena sejak tadi dia sudah

benar-benar menahan diri agar tidak melempar kursi pada para direksi.

“Kalau begitu, bisa secepatnya diimplementasikan,” sorak sang dewan direksi seperti mendapat kemenangan. “Semakin mudah kita menentukan karena kita bisa mengacu pada *schedule* yang sudah Pak Rahman bikin ini.” Sang direksi yang bersangkutan ini memang paling ahli menyambar kesempatan untuk semakin memojokkan Rahman. “Dan berdasarkan proposal, tahap pertama akan dievaluasi dalam enam bulan? Benar?”

Mampus! Rahman benar-benar kesal karena semua hal yang dia siapkan justru akan menjadi bumerang baginya seperti ini. Kampret kan?

“*Schedule* selalu ideal. Tetapi implementasinya—”

“Di tangan Pak Rahman, bahkan pasir pun bisa jadi emas.”

Dan gue nggak mempan dengan pujian keparat itu! Rahman misuh-misuh.

Melihat Rahman sudah semakin tegang, akhirnya Karnaka mengambil alih jalannya pertemuan. “Sebaiknya keputusan tadi kita nyatakan *on hold* dulu, biar kepala cabang kita bisa fokus untuk cabang tiga.”

“Sebentar Pak Karnaka—”

Dan sebagai direktur utama, saya akan memastikan apa yang sudah kita bahas hari ini akan berjalan on the track sesuai dengan yang dijadwalkan,” Karnaka tak peduli. “Saya rasa cukup untuk pertemuan hari ini.”

Dengan begitu, akhirnya semua dipaksa sepakat untuk mengakhiri pertemuan kali ini.

Rahman berjalan mendahului Karnaka. Dari cara dia membuka pintu ruangan direktur utama, mudah diketahui kalau pria itu sedang penuh emosi.

“Lo sangat dipersilakan untuk duduk di kursi gue, Man,” ejek Karnaka melihat juniornya yang marah-marah.

“Bangke, lo!”

“Ya kali lo suka—”

“Apaan?” Rahman menyalak kesal.

“Yaelah, selow Bro ... selow ...,” Karnaka duduk di atas salah satu meja. Sehingga bisa leluasa mengawasi Rahman yang mondar-mandir di ruangan seperti banteng terkurung.

“Tapi nggak gini juga cara mainnya, Bro,” omel Rahman. “Untung lo udah bocorin lebih dulu.”

“Kalau dipikir-pikir, gue emang kangen sama keberadaan lo di sini, Man.”

Karnaka tertawa. “Serius. Gue kangen hiburan, Man. Dan melihat lo kelimpungan tak berdaya kayak tadi adalah salah satu *stand up comedy live* favorit gue,” ejek Karnaka.

“Enak aja. Gue bukan lawak buat hibur aki-aki macem lo!”

Karnaka tertawa kering. “Man, lo dan gue, kan emang udah sepantasnya bagi wewenang jadi dua.”

“Apaan—”

“Itu bakal jadi bonus buat lo, Man! Sejak dulu juga gue udah mikir kalau saatnya lo pegang sesuatu yang lebih besar. Jadi lo bayangin, ya. Lo pegang banyak provinsi dengan proyek gemuk sekaligus beberapa dalam satu genggaman.”

“Yaelah, Bro. Gue baru juga mengawali di cabang tiga. Sabar dikit nape?” ledek Rahman. “Lagian perlu berapa kali lagi gue bilang kalau gue ogah terima bonus dari lo.”

“Tapi dengerin dulu, Kampret!” Karnaka ngegas lagi. “Kurang serius apa gue? Bali, Jawa Tengah, dan Yogyakarta, lo ambil buat dimasukin dalam wilayah cabang tiga. *As clear as it is!*”

Anji! Benda lo benjer-benjer nggak lucu! Wewenang itu kegedean buat gue, Bro! Mesti berapa kali gue bilang sama lo soal itu? Dan kenapa sekarang?”

“Momennya pas.”

“Karena gue baru di cabang tiga—”

“Bukan, dodol! Karena lo mau kawin.”

“Apaan dah—”

“Karena gue nggak bisa kasih hadiah lebih oke lagi buat lo kawin—”

“Kawin! Kawin! Emang gue kucing? Nikah, bego! Pakai akad, pakai ijab,” Rahman cemberut.

“Dan ingat, sebelum ganyang istri lo, jangan lupa doa, Man. Jangan asal nancepin rudal!”

“Setan, lo!” Rahman cemberut kesal. Dan mulai menyesal kenapa dia datang hari ini.

Membuat Karnaka tertawa.

Dia serius tentang merindukan saat-saat bekerja bersama Rahman. Dan sekarang, karena juniornya berada di Jawa Timur, dia merasa ada sesuatu yang hilang. Dia kangen dengan kehadiran pria itu. Kangen dengan segala candaan mereka. Kangen dengan mimpi-mimpi gila yang pernah mereka bagi bersama.

Mereka telah berdamai dengan sekian lama. Naik turun susah senang, mulai dari mewujudkan keinginan untuk memiliki Track Construction ini, sampai membesarkannya menjadi seperti sekarang.

“By the way, tapi lo beneran udah hapal kan?” tanya Karnaka nggak penting banget. “Soalnya jangan sampai enggak, Man. Karena kalau ntar langsung jadi bayi, bisa-bisa jadinya bayi laknat macem lo,” Karnaka menertawakan leluconnya sendiri.

“Kampret, lo!” Rahman masih misuh-misuh.

“Tapi kalau belum, tenang. Lo masih punya waktu buat ngapali. Asal lo masih bisa baca al quran aja. Sebab gue khawatir lo udah lupa kalau cara baca huruf Arab itu dari kanan ke kiri, bukan sebaliknya.”

“Lo bisa diem nggak sih?” Rahman beneran sewot.

“Lo jangan malu-maluin, Man. Nama aja bahasa Arab. Tapi buta huruf Arab,” ejek Karnaka.

“Enak aja. Gue ngaji, Monyong! Kalau nyokap gue denger omongan lo tadi, bisa-bisa lo pulang tinggal nama ditulis di nisan doang, tahu?” Rahman mencebik. “Dan asal lo tahu aja, dulu gue juga ngaji Iqro’ dan khatam al quran juga, woy!”

“Wow! Hebat!” ejek Karnaka lebai.

Hanya karena gue nggak ikut jadi kover belakang buku iqro bareng kakek-kakek itu, bukan berarti gue nggak bisa ngaji!”

Keduanya terbahak-bahak.

“Ini tadi kita ngomong apaan sih? Ancur gini!”

Sabto baru kena amuk Rahman.

Siang itu mereka bertemu di kantin untuk makan siang. Melihat Rara sedang mengantre, Sabto segera menghampiri. Tanpa perlu pembukaan, seolah sehati, keduanya segera mengambil tempat di salah satu meja dan makan bersama. Kebiasaan selama bertahun-tahun memang susah hilang.

Meskipun akhir-akhir ini Rara semakin jarang makan di kantin atau di warung. Karena dia lebih sering menemani Rahman makan di tempat lain, di luar kantor. Atau menikmati masakan rumahan yang dikirim oleh sopir keluarga Hartala untuk mereka nikmati berdua di ruangan pria itu. Rahman hampir bisa dikatakan belum pernah menginjak kantin ini, kecuali saat inspeksi.

“*Bojomu Ra*, kalau ngamuk kayak banteng,” kata pria itu sambil mengusap-usap rambutnya yang mulai gondrong.

Rara tertawa. BORO-BORO kamu. Sama aku aja lagi nggak bisa senyum,” sahut Rara. “Makanya tadi aku kabur ke warung sini, sebelum tuan besar nelepon ngajakin makan siang.”

“Ish ... ish ... Bu Calon Istri sudah mulai berani ini,” ledek Sabto. “Pantesan siang ini kamu bisa keliaran sendirian, nggak dijagain pawang.”

“Orangnya lagi puyeng, tuh. Jadi tegang melulu selama jam kerja. Males banget aku ketemu kalau cuma dicemberutin.”

“Kamunya males, si Pak Bos, belum tentu. Ntar nyariin kamu sampai panik, tahu rasa kamu, Ra.”

“Tenang, aku nggak bawa HP kok. Dia nggak bakal tahu aku ke mana.”

“Kata siapa?” tantang Sabto.

“Kataku lah. Sumpah, aku ogah deket-deket sama orang yang lagi puyeng!”

“Tapi kok udah puyeng aja, sih, Ra? Bukannya kalian barusan *hanimun* ke Jakarta tempo hari? Jadi harusnya masih lagi mabok birahi—”

“*Hanimun ndasmu—kepalamu!*” omel Rara. “Sekali lagi ngomongin birahi, aku urap sambel di kepalamu!”

Sialan! Sepertinya di mata orang-orang dia sudah dianggap kumpul kebo sama Rahman. *Ih! Durjana bener.*

“Ya, kan, nginep kalian? Kelonan juga, kan? Masa iya cuma lihat-lihatan.”

“Iya nginep. Tapi kalau aku cerita soal kelonan, aku yang nggak enak sama kamu, Sab.”

“Nggak enak kenapa?” tanya Sabto polos.

“Kan, kamu jomlo? Kalau mupeng, ntar pelampiasan sama siapa? Kan, jadi kasihan akunya.”

“Geblek, Ra!” omel Sabto.

Rara ngikik. “Emang kamu dimarahin soal apa sih, sama Pakde?”

“Bukan salahku sih, sebenarnya. Apes aja aku,” Sabto nyengir. “Udah seminggu ini kan, aku nggak ngantor gara-gara adikku dirawat di rumah sakit. Nah, sekalinya hari ini aku masuk, Pak Ali malah nggak masuk tanpa kasih kabar,” Sabto menyebut nama atasannya.

“Sialnya Pak Ali nggak ada pesan apa-apa. Terus tadi kan ada rapat, terpaksa aku gantiin Pak Ali. Dan aku tuh mana tahu ada tugas yang harus dilaporin? Giliran *mechanical* diminta laporan, ya aku cuma bisa celingukan kayak monyet kena timpuk.”

Rara tertawa terbahak-bahak membayangkan teman dekatnya yang cengo.

“Emang Pak Benny nggak kasih tahu?” tanya Rara.

“Pak Benny juga lupa. Kan sialan banget namanya. Pas Pak Rahman marah-marah, aku mau jawab gimana? Ya, aku diam aja lah. Eh, makin marah beliaunya,” Sabto tergelak-gelak.

“Ih, nggak sopan! Orang marah malah diketawain,” Rara tergelak-gelak.

“Aku bukannya nggak takut atau apa sih, Ra. Bojomu kalau marah itu dikit ngomongnya tapi nyelekitnya ampun, deh. Kayak bikin aku merasa goblok banget. Padahal dalam kasus ini juga bukan salahku. Karena aku nggak tahu. Emangnya aku paranormal yang bisa tahu apa isi kepala Pak Ali. Ya, kan?” Sabto berbicara sambil menahan tawa.

“Cuma aku ngebayangin gimana kalau kalian berantem. Karena kalau kamu berada di posisi aku, udah bisa dijamin kamu akan lebih ngamuk, sampai nggak jelas lagi siapa yang harusnya marah dan siapa yang dimarahi.”

Sialan! Tapi Rara ikut tertawa terbahak-bahak bersama Sabto.

Keduanya begitu asyik ngobrol dan tertawa sampai tidak sadar kalau suasana kantin yang terletak di basement kantor itu tiba-tiba sepi gara-gara kedatangan seseorang.

“Ra,” panggil sang pendatang baru.

Spontan Rara dan Sabto menoleh. Dan terkejut melihat Rahman berdiri di sebelah meja mereka dengan wajah jutek.

“Pak Rahman, silakan—” Sabto hendak bergeser karena siapa tahu bosnya ingin bergabung bersama mereka.

Tapi Rara keburu berdiri. “Tumben ke sini?” tanya Rara.

“Panggilanku ke HP-mu nggak dijawab, Ra,” jawab Rahman, tanpa peduli pada Sabto.

“Aku nggak bawa HP,” kata Rara. Dan dia memang sengaja, karena kesal juga sih dengan sikap Rahman yang seperti uring-uringan sejak mereka di Jakarta dulu. “Udah makan siang?”

Rahman menggeleng. “Ehm ... bisa makan di sini?”

“Bisa banget,” sahut Rara.

Tetapi gadis itu mendelik ketika Rahman melirik ke arah Sabto. Dan Sabto malah menoleh pada Rara seolah

bertanya apa maksud bus besar mereka. Rara menggeleng pelan, yang disambut anggukan kecil dari Sabto.

“Ada apa?” tanya Rahman heran. Lalu menoleh ke arah Sabto.

Tetapi kadiv mechanical itu bergeming di tempatnya. Membalas tatapan tajam Rahman dengan tatapan tanpa dosa. Membuat Rara senang karena Sabto tidak mudah terintimidasi oleh Rahman.

Dan Rara menggeleng tanda melarang ketika Rahman akan duduk di sana. “Sabto di sini aja. Aku yang pindah ke meja lain, sama Pak Rahman.”

“Ra—” protes Rahman.

“Yuk, lah!” kata Rara tak terbantah.

Akhirnya Rahman menurut dan mengikuti Rara pindah meja. Karena Rara harus membawa serta piring makan dan piring kecil berisi lauk, Rahman sebagian bawain gelas teh manis punya Rara.

Rara tertawa geli melihat orang-orang cepat-cepat memalingkan wajah saat mereka melintas. Kapan lagi orang-orang di kantin dapet pemandangan kayak gini, kan? Salah sendiri, Rahman kurang kerjaan bener pakai nyusul segala?

Kenapa pindah ke meja ini? tanya Rahman setelah mereka menempati satu meja kosong yang terletak agak ke tengah kantin.

“Kan kamu baru datang,” kata Rara dengan suara rendah. “Sabto udah lebih dulu duduk di situ. Nggak sopan tahu, kalau ngusir?”

“Oh—”

“Jadi mending kita yang pindah meja,” lanjut Rara tegas. Nggak bakal dia semudah itu mengizinkan Rahman mem-*bully* Sabto tanpa alasan. “Mau makan apa?”

“Temenin aku milih ke sana—” Rahman menunjuk ke arah Bu Kantin berada.

“Nggak usah. Mas Rahman di sini aja, biar aku ambilin.”

“Kok?” Rahman nyengir iseng. “Nggak nyangka deh, di depan orang banyak, kamu pencitraan jadi manis gini. Ngeladenin banget.”

“Bukan perkara meladeni,” cibir Rara. “Aku cuma kasihan sama Bu Kantin. Ntar pasti beliau gugup kalau kamu ke situ.”

“Ya udah, samain aja,” kata Rahman yang akhirnya terlihat rileks.

Maidan sambil menunggu Rara mengembalikan makanan, pria itu mendekati beberapa meja dan menyapa para bawahan. Membuat Rara lega. Rahman aslinya orang yang supel dan menyenangkan. Hanya saja kalau sedang kumat galaknya, ngeselin bikin pengen nonjok.

Usai makan, Rahman masih enggan pisah dan mengajak gadis itu mampir ke kantornya.

“Kayaknya seru juga ya kalau kita sering-sering makan di kantin,” kata Rahman sambil mendorong Rara memasuki kantornya.

“Jangan,” larang Rara.

“Kenapa?” tanya Rahman heran.

“Kasihan orang-orang tuh. Istirahat siang cuma satu jam. Dan kantin tempat paling nyaman dan dekat tanpa harus jalan jauh buat makan siang. Masa iya kebahagiaan kayak gitu mau kamu ganggu?”

“Siapa yang ganggu?” Rahman membuntuti Rara yang berjalan menuju spot favoritnya di tepi jendela.

“Kamu nongol di kantin buat hepi-hepi, Mas. Tapi orang-orang liat kamu udah stress duluan, tahu?”

Rahman tertawa. “Iya, sih.” Lalu pria itu melihat jam tangannya. “Kamu salat, Ra?” tanyanya.

Rara menggeleng. Lagi mau.

“Ya udah, kalau gitu tunggu di sini, ya. Aku ke musala—”

“Apaan sih? Kayak orang nggak pernah ketemu aja,” protes Rara.

Rahman benar-benar bertingkah aneh akhir-akhir ini. Terutama sejak mereka pulang dari Jakarta. Karena tiba-tiba menjadi sangat rewel dan demanding. Caper banget bikin Rara mulai kesel.

“Kangen, Ra.”

“Yaelah, tiap hari ketemu—”

“Kemarin kamu nggak nyamperin, Ra.”

“Iyalah. Aku nggak mau ganggu karena kamu sibuk *meeting* sepanjang hari. Belum lagi tamu kamu udah berderet ngalah-ngalahin pasien BPJS di puskesmas.”

Rahman kembali mendekati Rara yang masih berdiri di depan jendela. “Tunggu, ya. *Please?* Di sini aja dulu jangan balik ke ruangan.”

“Katanya mau *meeting*.”

“Jam dua, Ra. Masih ada waktu.”

Memihat Rahman sengotot itu, Rara pun menatapnya tajam. “Kenapa sih, Mas?” tanyanya.

Tahu-tahu Rahman memeluknya erat. “Aku juga nggak tahu, Ra,” katanya.

Rara mengerutkan kening. Dan Rahman meletakkan dahinya di atas dahi Rara. “Ini perasaan apa sih, Ra? Kenapa aku nggak bisa lepas dari mikirin kamu?” desah Rahman, seperti orang putus asa. “Rasanya aku seperti orang gila yang ingin selalu sama kamu—” napas Rahman terdengar berat.

Dan jantung Rara berdegub cepat. Dibalasnya pelukan Rahman dengan sama erat. Lalu dia lepaskan diri pelan-pelan. “Tenang deh, Mas. Mungkin kamu hanya sedang tertekan—”

Rahman terdiam. Lalu mengangguk. “Mungkin.”

Tetapi dua-duanya paham kalau bukan itu penyebab semuanya. Tetapi ikatan emosi di antara mereka yang terjalin semakin kuat, yang belum bisa mereka terima seutuhnya. Karena bagi orang-orang realistis dan logis macam Rara dan Rahman, perasaan adalah satu hal yang abstrak dan terlalu rumit untuk dicerna oleh akal sehat.

Bab 18

“Emang nggak bisa kita tentukan sendiri tanggalnya, Ra?” Rahman mencoba mendebat keputusan Rara yang menyerahkan urusan pemilihan tanggal pernikahan mereka pada ayahnya. “Maksudku, kita tuh kapabel banget dalam memutuskan urusan ini. Juga bisa lebih sesuai dengan kondisi kita karena kita tahu bagaimana menyesuaikan acara urusan pekerjaan sekaligus *schedule*—”

Untuk urusan ini aku nggak menjadikan *schedule* pekerjaan dan kapabilitas kita dalam *ceremonial arrangement* sebagai bahan pertimbangan, Mas. Aku hanya mencoba memosisikan diri dan berpikir sebagai seorang anak perempuan dari seorang ayah—”

“Kita bisa mengatur hidup kita semauanya, nanti. Tapi untuk sekarang, saat ini, sekali saja, apa nggak bisa sih kita ngizinin ortu buat mengatur sesuatu sesakral acara pernikahan? Apa nggak bisa untuk terakhir kalinya kita sebagai anak memberi kesempatan itu kepada orang-orang yang telah membesarkan kita? Kalau pun ntar ada nggak cocoknya, ada nggak pasnya, ya berusaha ngalah dong. Kita yang lebih muda. Harusnya punya toleransi lebih kepada orangtua. Ini terakhir kali lo, Mas. Orang yang selama ini telah menjadikan kita seperti ini.”

“Ra, aku paham kok dengan pemikiranmu. Hanya saja ada beberapa hal yang sejak awal harus kita jaga batasnya, agar tidak memberi peluang pihak lain untuk intervensi terlalu banyak pada urusan pribadi kita.”

“Yang kamu bilang *pihak lain* itu papaku lo, Mas. Bukan orang lain,” sinyal kewaspadaan berdering di kepala Rara oleh ucapan Rahman.

“Bahkan orangtua pun, ketika sudah berhubungan dengan kehidupan anaknya yang akan menjadi pasangan

orang lain, secara otomatis akan menjadi pihak yang harus dibatasi campur tangannya, Ra.”

Rara terdiam. Masih menunggu ke mana diskusi ini mengarah, sambil menyembunyikan ketidaksukaan pada apa yang disampaikan Rahman.

“Setelah menikah, kita memiliki semua waktu dan kesempatan untuk diri sendiri. Dan aku berani jamin, Mas, kalau orangtuaku nggak bakal ikut campur. Aku yakin itu. Karena aku besar dalam rumah tangga begitu. Aku melihat bagaimana Papa dan Mama membiarkan kakak-kakakku untuk mengurus rumah tangganya sendiri. Baru turun tangan *kalau* diminta.”

Melihat Rahman masih terdiam dan keras kepala, Rara membuka mulut.

“Ra, kamu emang masih anak ayahmu,” Rahman memotong niat Rara untuk berbicara. “Aku sama sekali nggak ada maksud untuk membatasi interaksi itu. Bahkan dalam urusan apa pun. Kamu bebas merdeka karena aku paham kamu tahu banget batasnya. Dan kamu juga pasti tahu kalau aku bukan laki-laki yang suka mengekan. Aku tipe laki-laki yang *open mind*—”

Rara mencebik sinis. “Segitu *open mind* ya, sampai nggak merasa masalah untuk hidup *bebas* nggak kenal

aturan! Reaksi Rara spontan. Menekankan kata bebas yang sama-sama mereka pahami dengan baik.

Ucapan itu memicu emosi Rahman yang menggeretakkan gigi menahan geram. “Ra!”

“Iya, aku tahu kamu nggak suka kalau aku bahas masa lalumu,” tantang Rara dengan berani. “Tapi kamu juga jangan mengatakan sesuatu yang membuat aku terprovokasi untuk menyerang kamu dari sisi itu, dong!”

Rahman terdiam. Diskusi mereka mulai mengarah ke mana-mana.

“Aslinya aku malas konfrontasi kayak gini. Tapi aku harus melakukannya, biar aku tahu dengan jelas pendapatmu selama ini tentang caraku berpikir. Biar aku tahu posisiku di mana dan kalau ada salah, salahnya di mana,” kata Rara. “Dan itu berlaku *mutual*, Mas. Kita harus bertengkar untuk urusan ini biar *clear*!”

“Oke, kalau kamu memang berniat untuk membahas ini lebih dalam dan nggak takut dengan gesekan karena perbedaan,” kata Rahman akhirnya.

Rara mengangguk tanpa ragu. Dari ekspresi Rahman, saat ini pria itu sedang *tidak menyukai* dirinya. Karena dia memunculkan sisi pribadinya yang lain. Sang pemberontak keras kepala yang tak akan berhenti berusaha sampai kemauannya tercapai.

Kamu salah dalam memahami omonganku, Ra,” *statement* itu meluncur mulus dari mulut Rahman.

“Mungkin,” Rara mengangguk. “Tapi aku menaati aturan main. Kamu sedang menyampaikan pendapatmu, yang ternyata nggak selalu cocok buat aku. Tapi ya, silakan aja. Biar nanti kita bisa mutusin, komprominya gimana.”

Rara memang bukan pembohong yang baik. Semua yang dia rasakan terlihat jelas dalam ekspresinya. Tetapi gadis itu berani untuk mendengarkan sesuatu yang berpotensi menyakiti hatinya.

Akhirnya mereka memang tiba pada awal proses mengenali diri masing-masing secara mendalam sebagai pasangan.

“Ra, *I wanna make it clear*. Jadi maksudku gini lo. Setelah menikah nanti, kamu hidupnya sama aku. Bukan lagi sama orangtua.”

Mau dibolak-balik kayak apa, diperhalus bagaimana pun tetap sulit bagi Rara menghilangkan kesan kalau Rahman memiliki penilaian buruk pada campur tangan orangtua dalam urusan pernikahan ini. Dalam hal ini menyangkut pribadi papanya.

Kenapa? Pikiran Rara otomatis tertuju pada pernikahan pertama Rahman, yang telah membuat pria itu seperti memiliki trauma hingga perlu waktu selama ini untuk

memutuskan menikah kembali. Apa mertuanya juga ikut campur dalam urusan rumah tangga mereka dulu? Kalau iya, nggak adil banget dong buat ayahnya.

“Mas, ini tuh sebenarnya cuma urusan aku menunggu Papa menyampaikan apa keinginan beliau untuk pernikahku nanti. Wajar kan, kalau misalkan Papa punya rencana khusus? Namanya juga orangtua, yang ingin mewujudkan sesuatu ketika anaknya menikah.”

“Iya, paham,” Rahman terlihat gusar.

Membuat Rara semakin yakin dengan asumsinya.

“Gini, Ra. Aku cuma ngingetin kalau untuk urusan antara kamu sama aku, kamu sejak awal *harussudah* belajar *aware* tentang batasan-batasan tertentu untuk menghindari terjadinya intervensi”

“Mas, kamu belum kenal baik sama papaku, lo,” potong Rara yang mulai gondok.

“Iya, tapi”

“Udah deh, gini aja,” Rara mengangkat telapak tangannya, sebagai isyarat agar Rahman mendengarkan ucapannya. “Tolong kasih aku waktu untuk membicarakan hal ini baik-baik sama papaku. Oke?”

“Yakin kamu, Ra?” tanya Rahman ragu.
“Maksudku, yakin kamu bisa?”

Kok jadi kamu yang ragu ya, Mas? Rara mendelik.

“Buat orang yang selama bertahun-tahun nggak bisa jelasin dengan baik tentang pekerjaannya pada papanya—”

“Kamu kok jadi ngeselin, sih?” Rara berdiri dengan tersinggung. “Cari perkara beneran deh kamu, Mas.”

Rahman terkejut. “Eh, kok marah beneran?” tanyanya kayak orang bego.

“Siapa yang nggak marah? Kamu nyebelin minta digaplok gini!” Rara semakin murka.

“Rara, *please!* Ini nih yang tadi aku bilang salah paham.”

“Kamu membuka peluang banget buat bikin aku salah paham! Kenapa sih, segitu takutnya kamu kalau papaku intervensi—”

“Sekarang kamu yang absurd. Berpikir secara dewasa dong, Ra. Meskipun pernikahan itu hajat keluarga, tetapi bukan berarti kita harus merelakan diri untuk kehilangan kontrol—”

“Serius kamu bilang soal hajat keluarga, Mas?” Rara berkacak pinggang.

Benar, kan? Hajat keluarga besarmu, kan? Aku cuma nyimpulin dari *statement* kamu lo, Ra. Tentang posisimu sebagai anak perempuan satu-satunya dan orangtuamu yang belum pernah menyelenggarakan pesta untuk mengumpulkan famili—”

“Jadi karena itu kamu takut kalau papaku ikut campur—”

“Wajar aku mikir begitu, karena ini pernikahan kita—”

“Kamu takut papaku nyusahin, gitu?”

“Kamu memberi kesan itu dalam setiap ucapanmu,” Rahman tidak mau kalah. “Kamu memberi kesan kalau segala hal akan rumit dan sulit kalau sudah berhubungan dengan papamu. Ingat, Ra, kamu adalah representasi keluargamu, juga orangtuamu.”

Rara menghitung dalam hati, sampai tiga kali, lalu diulang lagi sampai beberapa kali, sampai dia benar-benar tenang. Dan keinginan untuk menampar Rahman padam. Sesungguhnya emosinya benar-benar sedang diuji. Rara bersyukur kemarahannya tidak sampai meledak.

“Oke, aku kembali ke *statement* awal. Beri aku waktu untuk ngomong baik-baik sama papaku.”

Asal nggak kclamaan aja. Ingat, Ra, pokoknya gimana caranya agar papamu segera mutusin.”

Gaya *bossy* Rahman muncul begitu saja. Membuat Rara semakin emosi.

“Sebenarnya bukan papaku yang lama mutusin. Tetapi karena sejauh ini aku belum sempat ngobrol dalam suasana yang enak sama papaku.”

“Kamu nggak perlu cari alasan buat pembenaran—”

“Aku nggak sedang cari pembenaran, sialan!” Rara memotong lagi ucapan Rahman.

“Susah banget sih kamu memahami kalau aku sedang mengusahakan yang terbaik buat pernikahan kita? Aku nggak bohong dengan mengatakan kalau aku nggak sempat. Bukannya kamu tahu sendiri sibuknya aku kayak apa, kan?” Rara mulai mengacungkan telunjuknya. “Dan kamu juga tahu sendiri setiap hari aku pulang jam berapa? Sama siapa? Karena apa?” lanjut Rara tanpa memberi Rahman kesempatan berbicara. “Sabtu dan Minggu lalu juga kamu tahu banget aku ngapain. Mana bagian yang menunjukkan kalau aku sedang cari pembenaran? Mana?”

Akhirnya Rahman mengangkat kedua tangannya. “Oke, aku paham.”

“Makanya jangan keburu berasumsi. Hei, ngadepin urusan kayak gini, kenapa semua kecerdasanmu kayak ilang nggak ada sisanya? Kamu bikin aku kelihatan bego banget deh, Mas. Ngeributin masalah yang seharusnya wajar dihadapi oleh setiap pasangan menjelang pernikahan,” Rara kesal sekali. “Kenapa? Apa aku dan papaku ngingetin kamu pada kondisi pernikahan pertamamu? Pada mantan istrimu? Mantan mertuamu?”

“Ra!” Rahman menyahut dengan keras. “Kamu beneran *childish* dan nggak *fair* kalau nyerang bagian itu.”

“Seperti aku bilang tadi, karena kamu yang melakukan provokasi!” bantah Rara. “Kalau kamu nggak mau disenggol masalah yang sensitif buat kamu, ya jangan nyenggol orang, Pakde! Jangan salahin aku yang ngeladenin dengan balas nyerang dengan lebih keras. Secara naluri, orang akan melakukan segala cara buat mempertahankan diri. Dan secara naluri juga, mana ada orang mau kalah? Dan andai kondisi dibalik, dengan aku bersikap kurang ajar sama mama kamu, kamu rela?”

Rahman tahu dia telah salah langkah, dan akhirnya berbuntut masalah. Dan mulai menahan diri untuk tidak lagi berkomentar yang hanya akan membuat masalah semakin berlarut-larut.

“Kalau kamu punya *trust issue* pada mantan ayah mertuamu dulu, bukan berarti kamu boleh seenaknya

melampiaskan kekecewaannya itu ke aku, Mas,” kata Rara frontal.

Rahman terkejut ketika Rara mengucap hal itu.

“Jangan kaget. Bukannya aku kepo sama pernikahan macam apa yang udah kamu jalani dulu. Hanya saja kamu secara nggak sadar udah menggiring asumsiku ke arah itu.”

“Ra—”

“Dan pendapatku, kalau emang benar ini soal trust issue tersebut, berengsek banget kan, jadinya? Gimana enggak, yang bermasalah ayahnya cewek lain, kok papaku yang harus nanggung imbasnya? Dan aku nggak tolol lo, karena aku nggak bakal biarin siapa pun injak-injak harga diri papaku!”

Here we go! Rahman mengumpat-umpat dalam hati, karena tidak menyangka akan begini.

“Udah deh, aku nggak mau memperpanjang masalah. Demi kamu aku ngalah,” Rara memberi penekanan khusus pada kalimat terakhirnya. “Kasih aku waktu satu minggu untuk mencari tahu apa maunya papaku. Dan kamu tahu aku nggak pernah ingkar janji.”

“Ra—”

“Kenapa? Kamu ragu?” Rara memotong lagi sambil memelototi Rahman dengan judes. “Ya udah, kalau dalam

satu minggu aku nggak bisa memutuskan hal itu sama papaku, aku terima konsekuensinya,” tantang Rara. “Silakan cari calon istri lain yang siap kamu nikahi dalam waktu secepatnya, kalau emang barang di selangkanganmu udah nggak sabar lagi.”

Dengan kata-kata itu Rara meninggalkan Rahman di kantornya. Dan berjalan keluar gedung megah Track Construction yang saat ini bermandikan cahaya di kegelapan malam. Rara beruntung dalam waktu cepat dia telah menemukan *driver* taksi online. Dia benar-benar tidak ingin memperpanjang keributan dengan Rahman yang entah kenapa akhir-akhir ini benar-benar menjengkelkan.

Sementara Rara pulang dengan kepala penuh, di tempatnya, Rahman masih harus melanjutkan pekerjaannya, mengawal timnya yang sedang bernegosiasi di Jakarta. Untuk itulah dia harus *stay on the line*, karena bisa sewaktu-waktu mereka menghubungi.

Saat ini manajer keuangan kepercayaannya sedang berjibaku dengan anak buah direktur keuangan di kantor pusat untuk mengegolkan pembiayaan yang tengah mereka ajukan. Benar saja, tak lama kemudian Rahman kembali larut dalam diskusi panjang melalui saluran telepon itu.

Tim direktur keuangan meragukan implementasi programnya Pak Rahman,” kata anak buahnya melaporkan. “Karena ada beberapa poin yang menurut mereka tidak masuk akal.”

“Bagian mana yang mereka ragukan?” balas Rahman.

Secara lisan, direktur keuangan memang sudah memberikan persetujuan pada apa yang telah Rahman bahas pada pertemuan khusus di Jakarta beberapa waktu lalu. Tetapi secara legal, mereka masih membutuhkan proses negosiasi lanjutan, dengan mengajukan draft detail rencana kerja cabang untuk tahun anggaran mendatang.

“Mereka meragukan kecepatan mobilisasi alat-alat berat kita dalam melakukan tugasnya di beberapa proyek sekaligus secara simultan dan berkelanjutan. Mereka ragu karena tidak ada faktor keamanan yang disertakan—”

“Siapa bilang kalau tidak ada faktor keamanan?” bantah Rahman. “Mereka ngecek beneran nggak sih?”

“Oh ... iya, Pak. Nanti saya pastikan kalau hal itu muncul di negosiasi lanjutan.”

Kadang yang membuat Rahman frustrasi adalah SDM di kantor cabang yang kurang sesuai dengan kualitas personal yang dibutuhkan. Rahman sudah berencana untuk mengajak kepala HRD untuk merombak sistem perekrutan

tenaga kerja yang baru. Karena setelah dia diperiksa sekilas, sistem perekrutan pegawai dengan program *management trainee* terakhir dilakukan pada angkatan Rara. Itu artinya hampir sepuluh tahun lalu. Gila banget Pak Hilmy dalam menjalankan perusahaan ini.

Rahman curiga nepotisme sudah menggurita di kantor cabang yang dikelolanya ini. Makanya dia harus bergerak cepat mengubah kondisi ini agar dia tidak babak belur karena dikelilingi oleh orang-orang yang tidak memiliki kapabilitas sesuai kebutuhan.

“Oh ya, Pak, tim pusat juga mempertanyakan analisis alat berat yang digunakan.”

“Kepala divisi alat berat ngomong apa?” Rahman hampir membentak karena emosi.

“Ehm, belum bagian presentasi, Pak.”

“Ya udah, kalau gitu suruh tim keuangan tahan bacotnya dulu sampai mereka dengar satu per satu presentasi dari masing-masing divisi.”

“Oh, baik Pak.”

“Kamu juga, jangan mau ngikutin skenario gobloknya orang keuangan pusat. Lawan sebisa mungkin. Jangan mau dipaksa ngikutin pola mereka.”

“Baik, Pak.”

Debat aja, pertahankan semua programnya. Jangan sampai gagal satu pun. Ingat ya, satu pun.”

“Oh ... baik, Pak”

“Makanya saya kemarin meminta kamu dengan serius mengikuti semua detail penyusunan proposalnya untuk tujuan ini. Biar kamu juga paham dari A sampai Z.”

“Iya, Pak. Benar.”

“Ngadepin orang keuangan, kamu harus berusaha untuk selalu berada di luar kendali mereka. Jangan mau diatur. Karena mereka prinsipnya adalah ‘yang penting tolak dulu’. Jadi apapun itu, selalu ditolak dulu. Tugas kamu untuk melakukan manuver dan terus memberi argumen untuk memaksa mereka mengakui kalau pengajuan kita masuk akal dan layak dibiayai. Paham?”

“Baik, Pak. Paham.”

“Ini karier kamu jadi jaminan.”

Rahman tahu bawahannya sudah keringat dingin di ujung sana. Tetapi gertakan seperti ini perlu dilakukan agar mereka paham dengan siapa berhadapan.

“Dan ini sudah malam. Kasih *time out* buat mereka. Lanjut besok. Percaya deh, mereka juga butuh banget untuk menyalurkan pembiayaan. Gila apa, kalau duit mandek nggak muter, bisa-bisa mereka dipanggang hidup-hdup sama

CEO-nya. Dan saya ingatkan sekali lagi bahwa mereka pasti setuju dengan pengajuan proposal itu. Cuma agar mereka bisa *acc*, kamu perlu sedikit main-main biar mereka kelihatan kerja dan enggak asal tanda tangan. Paham?”

Rahman mematikan teleponnya sambil mendengkus kesal. Rencananya mengejar Rara gagal sudah. Tapi biarlah. Waktunya kurang tepat juga. Saat ini baik dia maupun Rara masih sama-sama emosi. Obrolan nggak akan bisa ke mana-mana. Perlu waktu untuk *cooling down* sejenak.

Jadi dia berencana untuk menunggu sampai dia tiba di rumah. Ngobrol berdua sambil menunggu kantuk akan meredakan pertengkaran kecil di antara mereka. Sayangnya harapan itu sia-sia. Karena ketika Rahman sudah selesai mandi dan membenamkan tubuhnya di balik selimut, mencari posisi ternyaman untuk mengobrol bersama Rara, hanya untuk mendapati ponsel calon istrinya tidak aktif.

Sialan. Ngambeknya beneran ini ternyata.

Tapi dia sedang tidak punya tenaga lebih untuk meladeninya. Jadi akhirnya pria itu menyerah dan memejamkan mata, mengistirahatkan tubuhnya yang lelah.

Ah, cewek memang tetaplah cewek. Saat emosi dan ngambek, pasti ribet. Ada-ada saja!

Bab 19

Di usianya yang sudah kepala empat saat ini, dan juga karena efek terlalu lama sendirian, membuat Rahman memiliki kecenderungan untuk menghindari keribetan dalam hubungan dengan lawan jenis. Karena dia tidak yakin apakah masih memiliki ketelatenan dan kesabaran yang cukup dalam menghadapi perubahan suasana hati perempuan yang seringkali berubah cukup ekstrem itu.

Tetapi, bersama Rara, pembawaan praktis dan antidrama yang menjadi salah satu karakter dasar gadis itu, akan membantunya untuk pelan-pelan belajar kembali

menjalin hubungan yang sehat dan tahan lama hingga mau memisahkan.

Pagi itu. Rahman baru saja pulang dari rutinitas mengikuti salat Subuh berjamaah bersama ayahnya di mesjid kompleks ketika melihat satu notifikasi panggilan dari Rara. Dan Rahman bersyukur karena gadis itu masih Rara yang dia kenal. Gadis yang tidak suka memperpanjang masalah.

Tanpa menunggu lama, Rahman pun menelepon balik Rara.

“Ada apa, Ra?” tanyanya begitu menjawab salam gadis itu.

“Tadi, habis salat Subuh sama Papa dan Mama di rumah, kami membahas rencana pernikahan kita.”

“Dan ...,” tiba-tiba Rahman berdebar. Lucu juga, dia tidak muda lagi. Tetapi masih merasakan kemewahan menikmati sensasi deg-degan begini. Thanks to Rara!

“Kata Papa, pernikahan kita bisa dilakukan dua bulan lagi,” jawab Rara sambil menyebutkan satu tanggal. “Itu hari Sabtu. Dan papa menyarankan menyewa gedung,” lanjut gadis itu sambil menyebutkan nama salah satu nama tempat yang cukup terkenal. “Pengelola gedung itu kebetulan anaknya temen Papa. Jadi kalau oke, kami akan segera menghubungi.”

Ada perasaan tidak nyaman karena cara Rara berbicara seolah kepada orang lain. Tanpa sentuhan personal, seperti menyampaikan laporan progres pekerjaan pada atasan.

“Baiklah. Habis ini aku akan membicarakan bersama orangtuaku juga.”

“Oke. Dengan catatan kamu masih minat untuk melanjutkan rencana pernikahan kita.”

Bom yang dijatuhkan Rara di akhir obrolan membuat Rahman nyengir kalut. Masalah salah paham kemarin belum selesai ternyata. Membuatnya jadi waswas. Jangan sampai mereka ribut lagi setelah ini. Karena Rara tipe tukang berantem juga, meskipun dalam bentuk yang berbeda.

Pengalamannya menyaksikan kenekatan Rara saat melakukan konfrontasi dengan Pak Hilmy di awal pertemuan mereka kembali, harusnya sudah cukup sebagai pengingat bagi Rahman agar tidak main-main dengan gadis ini. Pak Hilmy lo, yang dilawan. Yang bahkan Karnaka saja mikir ribuan kali untuk mengambil tindakan secara langsung dengan pria gaek ini. Tetapi Rara dengan mudahnya memaksa mereka membuat taruhan dengan pilihan yang

sangat berat. Dan Rara, kalau dia maunya, juga bisa sangat menjengkelkan.

.

Sementara Rahman menemui ayah ibunya yang sedang menikmati terbitnya matahari di halaman belakang, Rara pun sedang berkumpul bersama kedua orangtuanya sambil menikmati kopi di meja makan. Mereka membahas tentang baju pengantin serta *makeup* yang direkomendasikan oleh salah satu sepupu Rara yang menikah awal tahun ini.

“Kalau Rara sih, mau, Ma, pakai jasa yang direkomin Mbak Ayrin. Cakep lo, itu. *Flawless* tapi nggak norak. Baju-bajunya juga bagus. Elegan tapi nggak berlebihan.”

“Tapi kamu perlu diskusi dulu sama Rahman, Ra. Kali aja dia punya pendapat lain,” kata mamanya. “Mungkin malah dia dan keluarganya pengen menikah di gedung yang lebih bagus. Mereka kan”

“Kalau mereka mau pesta ala mereka, ya, silakan aja sih, Ma. Mereka bisa ngadain ngunduh mantu kek, atau apa. Itu kalau mau,” Rara kesulitan menyembunyikan kesinisannya. “Yang kita bahas ini kan pesta yang dibikin sama Papa buat Rara. Ya kan, Pa?”

“Iya,” jawab ayahnya singkat.

Gitu aja? Ibunya sama sekam tidak puas. Ketika Rara mengangguk sementara suaminya hanya menunduk memandangi kopi di cangkirnya, sang mama mendesah kesal. “Kalian berdua ini memang sama sifatnya.”

“Ini kan, yang nikah anak Papa. Wajar kalau Papa yang bikin acara, dan diselenggarakan sesuai kemampuan kita,” kata ayah Rara tenang.

Mama Rara mencebik. “Mama cuma penasaran aja. Emang Rahman nggak ada omongan apa-apa gitu?”

“Mas Rahman sekarang lagi sibuk banget sama kerjaan. Jadi menurut Rara sih, pasti nurut aja, yang penting menikah.”

Rara nggak bakal menyampaikan pada orangtuanya kalau Rahman malah cuma mau mereka menikah di KUA. Dia nggak ingin orangtuanya tersinggung karena sikap pria itu yang seolah hanya butuh pengesahan untuk menikahi Rara dan menyepelekan pestaunya dengan menganggapnya nggak penting.

Rara aja masih sebal kalau ingat hal itu. Juga kata-katanya yang sangat menghakimi sang ayah. Mentang-mentang dia sudah pernah menikah, bukan berarti Rahman bisa merendahkan keluarganya semauanya begitu sih. Rara ingin membuktikan kalau ayahnya mampu menyelenggarakan acara untuknya.

Pernikahan itu, memang harusnya disebarkan seluas mungkin, biar semua tahu dan menghindari fitnah. Ini pernikahan udah bener. Ngapain sembunyi-sembunyi kayak aib. Ih!

“Mama cuma khawatir aja keluarga Rahman akan salah paham.”

“Ma, Mas Rahman kan udah pernah menikah dulu banget, zaman lagi jaya-jayanya. Sekarang kebutuhan untuk itu udah nggak ada, Ma. Orangtuanya juga udah sepuh banget. Temen-temen Mas Rahman juga udah ogah kali, datang ke kawinan temen yang udah tua. Temen-temen Mas Rahman bisa jadi sekarang udah pada sibuk cari mantu. Kan malu, karena Mas Rahman di usia yang sama malah baru cari bini.”

“Rara, omonganmu lo,” hardik mamanya.

“Ma, Rara sih udah tahu risikonya menikah sama duda usia dewasa. Jadi santai aja lah.”

“Begini lo,” Papa akhirnya menengahi obrolan Rara dan mamanya. “Pesta untuk Rara kita selenggarakan sesuai kemampuan, sebagai bentuk rasa syukur karena putri kita udah dapet jodoh yang *insyaallah* baik. Sudah, sebatas itu saja mikirnya. Jangan kebanyakan ekspektasi karena calon besan begini begitu. Itu kan, mereka. Bukan kita. Kita punya

kepentingan sendiri untuk mengumpulkan sanak famili dan bersama-sama menyaksikan akad nikahnya Rara.”

Mendengar Papa berbicara sekalem ini, Rara malah pingin mewek. Belum pernah dia merasa sesayang ini sama papanya.

“Oh ya, pagi ini Papa nganggur, nggak?” tanya Rara tiba-tiba.

“Kalau nganggur kenapa, kalau enggak kenapa?” ayahnya balik bertanya.

“Ih, Papa. Ditanya gitu banget jawabannya,” Rara cemberut.

“Lagian kamu, tumben banget nanyain. Tiap hari kan, Papa nganggur. Sejak kamu pecat jadi tukang antar jemput,” jawab papanya. “Gitulah, habis manis sepah dibuang.”

“Papa lo!” Rara semakin cemberut. “Siapa yang mecat? Kan Rara cuma pengen tahu, kalau Papa nganggur, dan sekiranya mau, boleh nggak pagi ini aja, Rara dianterin kerja sama Papa?”

Ayahnya mengerutkan kening. “Emang Rahman kenapa? Udah bosen nganter kamu? Kapok karena kamu manja, cengeng, juga bawel?”

“Ih, Papa buruk sangka melulu.”

Siapa yang buruk sangka? Papa cuma nanya, kok tumben?”

“Papa, ih! Rara kan cuma pengen dianterin Papa aja. Sebab setelah ini, kalau Rara menikah, udah nggak dianter lagi sama Papa.” Rara menatap papanya. “Ya Pa, ya? Bisa, ya?”

“Dasar kolokan!” ayahnya menyentil pelan kepala Rara.

“Bisa ya, Pa? Ya?”

Papanya malah menoleh pada mamanya sambil menggeleng. “Anak kolokan kayak gini, ntar gimana kalau udah jadi istri orang, Ma? Biasa diladeni, kira-kira mau nggak ngeladeni suaminya?”

Ibunya tertawa geli. “Jangan sampai nangis-nangis minta pulang.”

“Ih, Papa sama Mama nggak asyik!”

“Kamu masih manja kayak gini, Ra.”

“Mama, nih, merendahkan banget. Pasti bisalah ntar Rara ngeladenin Mas Rahman.”

“Yakin?”

“Yakin, dong. Kan udah cinta.”

Kedua orangtuanya tertawa oleh kelakuan si putr
bungsu kesayangan itu.

Tapi niat Rara itu mendapat balasan kurang menyenangkan dari Rahman. “Kamu beneran ngambek, Ra?”

“Siapa yang ngambek, sih? Cuma diantar doang sama Papa. Aku yang minta, bukan karena papaku yang ikut campur, Mas.”

“Aku nggak bilang soal ikut campur lo.”

“Ini karena murni alasan aku sedang menikmati saat-saat terakhir dari rutinitasku dulu, Mas. Ntar kamu bisa anter aku pulang—”

“Aku ntar kan bisa rapat sampai malam,”

“Kalau gitu besok, deh. Kalau nggak bisa, besoknya lagi. Dan besok-besoknya lagi juga nggak apa-apa. Kayak aku nggak setiap hari nungguin kamu aja. Heran deh, gitu aja repot.”

“Ya udahlah kalau gitu. Asal nggak sering-sering aja.”

“Ye ... udah tua ngambek,” ejek Rara. “Bukannya lucu malah aneh.”

“Ra, ini kenapa sih, kita ribut melulu.”

Kamu yang ngajakin ribut nggak jelas gitu, Mas. Perkara antar jemput aja rempong.”

“Bukannya itu. Aku tuh lagi pengen deket-deket”

“Bentar lagi kita nikah. Kamu aku tempelin kayak lintah sampai bosen, janji!” bantah Rara. “Udah deh, kamu konsentrasi kerja aja. Aku janji nggak gangguin. Aku tahu kok, kamu lagi sibuk.”

“Ra”

“Ntar kalau kamu udah longgar waktunya, baru kita habisin bareng-bareng. Gimana?”

“Janji ya?”

“Iya ... iya ... ,” kata Rara gusar. “Bawel!”

Dih, kenapa mesti tambah kata-kata bawel sih, Ra? Jadi kesel dengernya.

Rahman pasti tidak tahu alasan kenapa ayah Rara perlu waktu dua bulan untuk persiapan pernikahannya. Karena sebagai seorang ayah, pria itu pasti ingin memberi yang terbaik bagi putrinya. Dan biayanya ternyata cukup besar, sehingga butuh waktu untuk menyiapkan segalanya.

tetapi Rara gengsiang kayak anaknya. Usul Rara untuk menggunakan tabungannya dia tolak mentah-mentah.

“Udah, tabunganmu ya punya kamu. Dipakai untuk kondisi yang lebih penting.”

“Pa, beberapa teman Rara, ada yang share biaya sama calon suaminya juga—”

“Nggak usah. Ntar kita dikatain matre lagi,” potong ayahnya tegas. “Pokoknya kita ngadain acara sesuai kemampuan. Semampu Papa membiayai. Nggak usah aneh-aneh, yang penting niatnya ikhlas. Menikahkan kamu tuh udah Papa tunggu sekian lama. Jadi nggak ada urusan sama orang lain.”

Kenapa ya, Rara tidak heran dengan keputusan ini? Dari ayahnyaalah Rara belajar tentang harga diri. Sampai akhirnya kedua kakak Rara yang sudah sangat hafal dengan karakter sang ayah, ikut turun tangan dengan memaksa mengirim tambahan biaya yang tak bisa ditolak lagi oleh pria itu.

Petang itu, alih-alih mendatangi ruangan Rahman, Rara berada di kantornya. Asyik mengobrol bersama orang-orang dari divisinya serta divisi lain yang memiliki kantor bersebelahan dengan kantornya.

Hadiahnya Sabto, juga Didonk yang baru masuk setelah cuti menikah. Didonk menyediakan diri banget untuk di-*roasting* tentang malam pertamanya. Dan beneran deh, Didonk yang ngomong, Rara yang malu. Tapi dengan tabah Rara pura-pura tidak peduli. Karena kalau sampai dia terpicu bereaksi berlebihan, bisa-bisa objek rundungan akan beralih kepadanya. Tahu sendiri, Sabto mulutnya kayak apa. Apalagi bapak-bapak yang sudah pada beristri itu. Iyuuuh

“Jadi ternyata,” kata Didonk, “nggak cuma cewek pecah perawan doang yang sakit. Cowok perjaka juga sakit ketika melakukan penetrasi pertama,” kata Didonk.

“Penetrasi banget kayak lagi *core drilling*!” canda Sabto sambil ngakak.

“Eh, beneran lo, Sab! Kamu nggak tahu, kan? Selamat, kamu beneran perjaka tulen yang barangnya dipakai pipis doang.”

Gitu deh, gimana Rara nggak pengen geplak kepala dua makhluk ini?

“Dan kamu, Ra, juga harus siap-siap, ya.”

“Kok jadi aku, sih?” Rara sewot.

“Kalau Rara nggak usah khawatir. Mentornya seorang ahli bersertifikasi internasional. Pasti udah

melakukan *short course* urusan malam pertama dan pecan perawan ini!” sambar Sabto memanfaatkan peluang.

“Bukannya kayak gitu gampang dipelajari di Google, ya,” Rara terpicu juga untuk meladeni.

“Google cuma teori, Ra. Tapi implementasi dan gimana kondisi riilnya, butuh testimoni dari para pelaku. Dan itu tuh, anjir! Beneran sakit. Meskipun istriku udah nggak.”

“Iyalah, istrimu kan udah pernah melahirkan. Bisa jadi itu karena kamu kurang ngace—”

“Ups!” Rara pura-pura kejeduk, demi memotong ucapan Sabto yang tidak punya rem.

“Ra, beneran kamu harus siap-siap,” Sabto memang niat banget ngerjain Rara. “Apalagi kalau *size*-nya Pakde jum—”

“Pakde siapa?” tanya Didonk dengan polos.

Rara bersyukur karena pertanyaan Didonk memotong omongan Sabto yang lagi-lagi *error* itu. “Punya mulut dijaga, Sab,” hardik Rara. “Ngakunya *engineer*, tapi kalau ngomong kok tanpa perencanaan gitu.”

“Ya kali kamu, Ra. Mau ngomong aja perlu dibikin *schedule* dulu,” balas Sabto.

“Eh, jangan-jangan Rara bikin perencanaan pernikahan pakai Microsoft Project, tuh!”

“Kalau iya, emang kenapa?” tantang Rara tak mau kalah. Nggak apa-apa deh, di-*roasting* urusan begini, asal bukan pas bagian *saru*.

Untungnya, ketika obrolan semakin seru, dari arah pintu yang terbuka, Rahman muncul. Di satu sisi, Rara senang karena pria itu menyelamatkannya dari kemungkinan pembahasan tentang malam pertama. Tetapi juga enggan, dia lagi asyik ngobrol begini. Karena kehadiran orang nomor satu di cabang tiga itu dijamin akan membubarkan para karyawan hanya dengan kemunculannya yang secara tiba-tiba.

Terbukti beberapa detik kemudian, ketika Rahman baru saja mengucapkan salam, Agus tiba-tiba meraih ranselnya sambil berkata, “wah, sudah gelap ternyata. Harus cepet pulang, nih.”

Seolah kode, orang-orang itu pun menyusul dengan membubarkan diri satu per satu.

“Hei! Kok bubar sih?” protes Rara.

Yang hanya ditanggapi oleh cengiran jail sambil mengucap selamat malam. Sampai akhirnya mereka hanya tinggal berdua saja.

Aku nungguin di ruangan, kamu nggak nongol-nongol, Ra. Kirain kenapa, makanya aku samperin di sini. Ternyata lagi *fans meeting*,” gurau Rahman sambil melangkah untuk menutup pintu.

“*Fans meeting* apaan deh. Kamu kan bisa nge-*chatt* aku buat nanya. Nggak harus datang ke sini juga. Jadi nggak enak sama temen-temenku, Mas.”

“Coba cek HP kamu deh, Ra,” Rahman tertawa geli.

Dan Rara akhirnya cuma bisa tertawa karena baru sadar kalau dia menonaktifkan HP sejak selesai makan siang tadi. “Aku sibuk banget nggak mau diganggu tadi.”

Rahman mendekat dan melingkarkan lengan di pinggang Rara. “Nggak apa-apa. Aku bisa ke sini sewaktu-waktu kalau kangen.”

“Idih, kangen. Baru semalam ketemu—”

“Kita ngobrolnya nggak santai akhir-akhir ini, Ra. Aku nggak suka kalau nggak lihat wajahmu ketika kamu lagi ngambek.”

“Padahal aku nggak ngambek,” balas Rara.

“Iya deh, enggak.”

“Kamu belum tahu gimana aku kalau beneran ngambek. Papa aja kesel.”

Si anak papa, Rahman tertawa.

“Coba aja kita lihat ntar gimana kalau kita punya anak cewek. Sebucin apa kamu,” Rara terkikik membayangkan.

“Apalagi anak cewek yang bentukannya kayak kamu, Ra,” sahut Rahman.

“Halu!”

“Berharap kan boleh aja,” Rahman ngeles. “Oh ya, Ra. Aku mau ketemu papamu. Kira-kira kapan bisanya ya, Ra?” tanya Rahman kalem.

Tetapi tanggapan Rara ternyata sama sekali nggak kalem. Karena tiba-tiba gadis itu waspada dan melepaskan diri dari pelukan Rahman. “Ngapain?” tanyanya defensif.

“Pengen ngobrol aja.”

“Ngobrolin apa? Kamu bisa pesen lewat aku kok—”

“Bukan!” Rahman dengan gemas memencet hidung Rara. “Aku cuma pengen ngobrolin rencana pernikahan kita sama beliau. Boleh kan?”

“Ehm ... bisa aja sih. Tapi nggak perlu. Semua udah terhendel, kok. Kami keluarga besar—”

“Rara”

Gedung resepsi pinjam kami lumayan ROK, Mas. Nggak bakal bikin keluargamu malu. Masih *on budget*—”

“Ra—”

“Aku anggap lumayan karena bandinganku tuh KUA, seperti keinginanmu.”

“Rara—”

“Ntar kamu tinggal menyesuaikan diri aja. Untuk *make up* dan *outfit*-nya aku udah dapet juga. Ntar aku tunjukin deh. Ntar paling tinggal sesuaikan sama dekor, juga desain undangan.”

Akhirnya Rahman memilih untuk mendengarkan saja apa yang dikatakan Rara.

“Persis seperti yang kamu bilang kalau ini adalah hajatan keluargaku. Biar kamu nggak beban. Karena kayaknya juga ntar tamu yang datang kebanyakan teman-temanku dan familiku. Buat kamu yang udah pernah nikah sebelumnya, pasti males ya, ngundang orang lagi.”

Dan Rahman akhirnya sadar kalau dia benar-benar melakukan kesalahan besar karena tidak hati-hati dalam berbicara. Membuat Rara dan keluarganya berasumsi begitu. “Ra, tadi kamu bilang *on budget*—”

“Oh, itu. Aku bilang sama Papa kalau kepentingan kamu dan keluargamu pada pesta pernikahan ini beda, jadi

akhirnya Papa putusin biar kami aja yang menyelenggarakan. Toh emang pesta keluarga, kan? Tapi jangan khawatir, aku nggak bilang kok, kalau kamu sebenarnya cuma mau nikahan di KUA aja, jadi kayak diam-diam gitu. Aku khawatir orangtuaku tersinggung ntar.”

Perasaan Rahman semakin tidak nyaman.

“Semua udah dipikirin dan diputusin matang-matang. Melibatkan kakak-kakakku juga. Wajarlah. Masalah *on budget*, ya emang. Kami kan orangnya realistis. Nggak bakal membuat sesuatu yang di luar kemampuan kami,” jawab Rara.

Dan Rahman akhirnya menyadari kalau dia benar-benar tidak bisa main-main dengan ucapannya, dalam menghadapi perempuan seperti Rara.

Bab 20

Rosyad ngakak saat mendengar cerita Rahman.

“Rasain kamu, Man. Kapok, nggak?” Rosyad yang berusia 47 tahun itu terbahak-bahak sampai keluar air mata. “Tunggu sampai Papa dan Mama dengar. Bisa digoreng habis-habisan kamu. Mampus!”

“Aku nggak mikir sejauh itu lo, Bang,” Rahman menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

“Tapi kamu beneran malu-maluin kalau cuma punya target nikah di KUA!” Rosyad kembali ngakak. “Wajar Rara salah paham. Kamu yang bego. Ini kesannya tuh, antara kamu yang pelit, atau kamu malu nikahin Rara. Jadi sembunyi-sembunyi biar orang nggak tahu. Atau kamu yang emang nggak niat-niat amat nikahin Rara. Jadi ngasal aja, ogah ngeluarin *effort* lebih demi dia, padahal kamu bisa. Sangat bisa dan sangat mampu.”

Rahman bengong.

Apa susahnya bayar EO buat bikin pesta megah, luangin waktu sehari buat cengar-cengir di panggung menerima ucapan selamat dari semua kolegamu yang hebat-hebat seantero Indonesia yang pasti nggak keberatan buat datang ke undanganmu. Statusmu, juga posisimu itu, memberi kamu privilege sekaligus beban untuk menyelenggarakan acara dengan sepantasnya. Itu satu paket, Rahman!” Rosyad geram. “Kalau kamu ngebacot cuma mau nikah di KUA, itu kesannya kamu cuma nguber status asal sah buat ngewe doang. Kayak orang nemu barang yang kebetulan lagi butuh tapi nggak istimewa, jadi asal pungut aja.”

“Kok jelek semua sih, kesimpulannya, Bang? Aku sama sekali nggak begitu!” Rahman membela diri tak terima.

“Itu yang terlihat sama orang lain, Goblok!” Rosyad benar-benar kesal oleh kelakuan adiknya.

“Siapa yang nggak niat? Aku nggak perlu koar-koar memberitahu apa yang udah aku lakukan buat dapetin Rara—”

“Tapi kesannya kayak gitu, Rahman! Mikir nggak, kamu? Orang emang nggak perlu tahu kamu udah ngapain aja dan korban apa aja buat dapetin Rara. Tapi ada yang namanya standar perlakuan yang menjadikan kepantasan

sebagai tolak ukurnya! Rosyad benar-benar memang kesabaran.

“Aku hanya lebih fokus pada sakralnya pernikahan, bukan soal *festive*-nya *party* yang harusnya nggak penting karena nggak menjamin—”

“Nggak penting buat siapa?” tangkis Rosyad cepat. “Coba ya, Bapak Rahman Hartala ini mikirnya dibalik. Belajar berempati dikit aja, dengan memosisikan diri seperti Rara. Mikir lagi, di usia yang sama kayak Rara, kamu ngapain? Ekspektasi hidupmu kayak apa?” Rosyad benar-benar emosi dibuatnya.

“Sekarang nggak adil dong, kalau kamu maksa Rara untuk berpikir seperti kamu! Usiamu berapa? Apa aja yang udah kamu rasain? Kamu udah pernah nikah, dikit-dikit pasti tahu rasanya indahnya pernikahan, sementara buat Rara itu tuh pengalaman baru! Kamu udah banyak bikin dosa, petualangan nge seks bebas sama cewek-cewek yang sama bejatnya dengan kamu dulu. Rara masih segelan, jaga diri, jaga kehormatan dan itu berat. Sekarang, kamu memaksa dia untuk berada di titik yang sama dengan kamu. Adil nggak? Ini kayak kamu memaksa Rara berpikir setua kamu yang udah menjelang lima puluh.”

“Aku baru 43 tahun! Masih lama 50!” tolak Rahman.

itu, sadar. Nggak enak kan dipaksa tua sebelum waktunya? Kamu aja nggak mau, tapi maksa Rara yang 13 tahun lebih muda agar setua kamu,” omel Rosyad. “Sumpah ya, kalau aku jadi bokapnya Rara dan tahu soal ini, sudah aku buyarin itu rencana pernikahan kalian.”

“Hanya karena urusan pesta?” Rahman membalas.

“Kesannya remeh, Man. Hanya urusan pesta. Tapi secara nggak langsung mewakili gimana cara pikir kamu. Yang artinya, kamu nggak anggap penting keinginan calon istrimu dan keluarganya untuk merayakan fase baru dalam kehidupan putri mereka. Artinya pula serendah itu kamu menganggap keinginan dan mimpi dari calon istrimu.”

Rahman menggeleng-geleng. “Aku nggak gitu, Bang—”

“Tapi sikapmu yang meremehkan bisa diartikan begitu, bego! Kok aku jadi pengen hajar kamu deh, mewakili bokapnya Rara,” Rosyad sampai terengah-engah karena kesal. “Coba dengar pendapatku yang ini ya. Kalau hidup itu dibikin kurva, Rara sedang berada di puncak kurva hidupnya. Lagi penuh semangat dan optimis. Sedangkan kurva hidupmu mulai turun. Rara baru milih-milih ntar dia akan menjalani perkembangan hidup kayak apa, kamu udah mikir gimana mengakhiri hidup. Pensiun, dan rencana-rencana kayak gitu. Paham?”

“Sampai sini kamu paham?” Rosyad mengulang lagi pertanyaannya dengan intonasi lebih tinggi. “Kamu boleh berkorban apa saja demi Rara yang orang nggak perlu tahu. Tapi Rara butuh pengakuan sebagai calon istrimu. Ingin memiliki pengalaman menjadi pengantin yang layak sekali seumur hidupnya. Aku ulangi lagi. Sekali seumur hidup, Man!”

Kata-kata Rosyad akhirnya nampol juga di kepala Rahman.

“Nggak semua orang mengalami kegagalan kayak kamu, sehingga bisa menikah lebih dari sekali. Mikir!” Kali ini Rosyad benar-benar geram.

Akhirnya Rahman mengangguk. “Terus aku harus gimana ini, Bang?” tanya Rahman yang tiba-tiba khawatir.

“Beresin lah! Mau gimana lagi? Emang kamu yang salah. Ngomong asal menggonggong aja nggak dipikir. Allah kasih otak buat apa? Rugi banget.”

Rahman menarik napas panjang. “Kok aku jadi nyesel banget ya,” desah Rahman. “Dan aku kok jadi sakit hati sendiri sama ucapanku kemarin, ya?” tanyanya lagi.

“Kamu goblok, sih!” gerutu Rosyad.

“Pantesan Rara sengambek itu.”

Dia sakit hati itu, Iman. Sedih juga punya calon suami otak kerbau kalau udah urusan perasaan cewek. Rara kan bukan Shinta.”

“Aku nggak pernah nganggep gitu.”

“Tapi sikapmu secara nggak sadar adalah bentuk defensif dari efek Shinta dalam hidupmu. Karena Shinta matre, makanya kamu berusaha biar nggak dimatrein cewek lain dengan menetapkan batas seminimal mungkin, malah kalau perlu nggak modal buat nikahan. Kebetulan cewek itu Rara yang udah kamu kejar sejauh ini. Kan jadinya bego dan nggak konsisten.”

“Rara dan keluarganya beda banget sama Shinta, Bang.”

“Tuh, udah tahu sendiri. Bokap Rara nggak matre ya. Malah nggak nganggep kamu anak siapa, jabatanmu apa. Teges. Emang jadi ayah itu harus begitu, biar anaknya juga jadi teges dan bermartabat kayak Rara. Karakter kayak gitu, mahal dan susah didapat di zaman sekarang. Kamu juga udah ngerasain.”

Rahman tertegun di tempatnya.

Tetapi kemarahan Rosyad ternyata belum sampai 50% dari kemarahan ibunya saat mendengar kisah tersebut dari mulut si sulung. Membuat Rahman harus menjadi

bulan-bulan kemarin sang mama yang seperti juga Rosyau, menganggapnya sangat bodoh.

“Bisa-bisanya punya anak bego kayak Radid dan Rahman ini,” itu adalah penutup dari serangkaian monolog sang Mama yang membuat telinga Rahman berdenging sepanjang puluhan menit barusan.

Rahman tidak mau berlama-lama memendam masalah. Dia muncul lebih awal di depan rumah Rara keesokan paginya. Dan menunggu gadis itu selesai bersiap-siap sambil duduk menemani ayah Rara di teras.

“Kok datangnya pagi banget?” tanya ayah Rara membuka obrolan sambil mempersilakan Rahman menikmati secangkir teh yang wangi mengepul, yang baru disajikan oleh pembantu rumah tangga mereka.

“Iya. Mau ajak Rara sarapan bareng, Om. Ada restoran yang direkomendasikan orang-orang. Saya pengen ngajakin Rara nyoba ke sana.”

“Hm”

“Sekalian pengen ngobrol juga sama Om. Udah lama saya nggak sempat mampir lama.”

“Sibuk banget ya, kerjaanmu?”

Rahman mengiyakan. Dan menceritakan sekilas tentang perusahaan yang dipimpinnya. Ayah Rara mendengarkan dengan saksama, dan sesekali bertanya ini itu sebagai responsnya.

“Oh ya, terima kasih ya, Om, sudah membantu kami menetapkan tanggal pernikahan kami.”

Ayah Rara hanya mengangguk. Pria itu adalah pensiunan pegawai pemerintah dari Departemen Perkebunan. Rahman bisa membayangkan, di masa lalu, ayah Rara bisa jadi adalah pejabat yang susah sekali dilobi karena pembawaannya yang tidak banyak bicara dan anti beromong kosong meskipun hanya sebatas obrolan ramah tamah.

“Saya juga sudah dikasih tahu sama Rara soal gedungnya, Om.”

“Ponakan Om melangsungkan pernikahan di sana awal tahun ini. Dan Rara menginginkan konsep serupa—”

“Oh, saya sama sekali tidak mempermasalahkan pilihan konsep dan gedungnya, Om. Tapi ukurannya mungkin akan menjadi masalah tersendiri.”

“Om rasa nggak masalah, karena sesuai dengan tamu-tamu dari keluarga sini. Sanak famili, teman keluarga kami—”

hadir semua, Om.”

Ayah Rara terlihat terkejut. “Bukannya kalian nggak ngadain pesta?”

Kan? Rahman jadi nggak enak sendiri. Duh, efek salah bicara memang serumit ini.

“Maaf, Om. Sebenarnya kemarin pembahasan kami belum mencapai kesepakatan penuh. Barulah Setelah tahu tanggal *fixed*-nya, Papa dan Mama saya memutuskan, kalau bisa pestanya nanti diadakan sekalian saja.”

Ayah Rara terlihat berpikir keras.

“Keluarga kami juga besar, Om. Semua pasti diundang. Juga para kolega orangtua serta kakak-kakak saya. Walaupun salah satu kakak saya masih di penjara, tetapi ayah saya memiliki hubungan baik dengan para pembesar partai kolega Bang Radid. Mereka adalah salah satu undangan juga.”

“Eh?” Ayah Rara terlihat kaget.

“Juga kolega rumah sakit. Meskipun dijalankan kakak pertama saya, secara hukum itu milik Mama. Dan karena saya anak Mama, otomatis orang-orang rumah sakit dan para klien juga diundang. Sebab kalau tidak, nanti kesannya kami pilih-pilih undangan.”

KOK kemataannya banyak banget, ya? papa Rara terlihat galau. “Padahal Om ini sedang berpikir tentang tamu-tamu dari teman Rara. Teman sekolah, juga teman kerja mungkin.”

“Kalau untuk teman kerja, memang wajib itu. Dan jangan kaget kalau jumlahnya sangat banyak. Saya dan Rara sekantor. Posisi Rara di pekerjaan juga bukan jabatan remeh. Kolega dia banyak. Baik dari internal kantor maupun para klien yang selama ini bekerja bersama kami. Kebetulan mereka juga mengenal saya. Jadi untuk yang seperti ini, pasti kami undang atas nama kami berdua. Nggak mungkin tidak kan, Om?”

“Hm ... ini yang Om nggak kepikir. Rara juga sepertinya nggak kepikiran yang begini.”

“Maklum, Om. Rara juga masih *nervous*, karena ini kan pengalaman yang benar-benar baru.”

Rahman mengawasi calon ayah mertuanya yang sedang berpikir keras itu dengan saksama. Dalam beberapa hal pembicaraan antar pria memang lebih praktis. Kebayang kalau dia mengatakan ini pada Rara yang masih sakit hati masalah KUA. Rahman yakin dia nggak bakal punya kesempatan berbicara sedikitpun.

“Selain itu, saya juga baru dihubungi oleh para kolega saya di kantor pusat.”

Ayah Rara manggut-manggut. “Om lupa, kamu baru pindah ke sini. Pasti banyak teman-temanmu dari Jakarta. Memang nggak harus diundang juga sih. Kecuali mereka yang bersedia, dan sekalian pengen jalan-jalan wisata di sini.”

“Benar, Om. Dan kolega saya di Jakarta memang pengen hadir. *Weekend* juga, kan? Sekalian mereka liburan gitu.”

“Hm”

“Dan juga ada sahabat dekat saya yang mau hadir beserta keluarganya. Yang kebetulan beliau adalah pemilik Track Construction—”

Dan Rahman tahu banget efek dari ucapannya ini pada ayah Rara.

“Jadi, coba kamu bilang. Dengan kondisi kayak gini, Om harus ngapain?” tanya pria itu lugas.

Rahman mulai bisa bernapas lega karena umpannya menunjukkan tanda-tanda mengenai sasaran.

“Begini, Om. Karena ini saya kayaknya yang urusannya lebih banyak, tamunya juga lebih banyak, gimana kalau biar adil, saya aja yang hendel urusan gedung. Dengan asumsi Om belum melakukan transaksi dengan gedung

sebelumnya. Kalaupun sudah, terpaksa di-cancel dan saya siap menanggung risikonya.”

“Hm ... tapi—”

“Saya nggak mau Om repot karena mantu saya yang urusannya seabreg-abreg dengan banyak kaitan pada berbagai pihak dan kenalan. Yang kalau diundang, bisa memenuhi alun-alun, Om. Jadi, biar saya aja yang nanggung semuanya.”

“Tapi, Man, kayak gitu bikin Om yang nyusahin kamu,” ayah Rara terlihat sangat keberatan.

“Kalau buat saya, nggak apa-apa, Om. Saya emang pengen merayakan momen istimewa saya ini, dan mengenalkan istri saya pada semua teman dan kenalan kalau bisa.”

“Dengan kondisi begini, otomatis semua berubah, Man. Soal dekorasi, katering—”

“Untuk dekorasi, saya akan mencoba mendekati Rara, biar bisa bantu dia memutuskan bagaimana, Om.”

“Ya boleh aja, terserah. Kamu toh tahu sendiri Rara itu gimana kalau udah punya mau.”

Rahman tertawa, pengen bilang, kira-kira pengaruh gen dari mana ya, kok Rara jadi begitu.

Dan untuk urusan lain-lain, nanti kalau ibunya Rara nggak keberatan, mama saya yang akan menghubungi. Biasanya sih, Mama akan menunjuk satu asistennya mengurus semuanya, Om.”

Pria di hadapannya terlihat belum sepenuhnya menerima.

“Dengan begitu Om bisa fokus untuk mengurus acara di rumah. Mungkin Om ingin beberapa acara khusus dengan keluarga dekat seperti pengajian, atau—”

“Nah!” barulah ayah Rara terlihat lega. “Begitu bisa juga. Om setuju kalau begini.”

Rahman tersenyum. Papa Rara memang semirip ini sama anaknya. “Oh ya, Om. Kalau boleh, saya panggil ‘Papa’ aja gimana?”

Pria itu terkejut sebentar. Lalu mengangguk. “Silakan. Kalau kamu nyaman panggil begitu.”

Dan Rahman ingin tertawa keras. Gengsian yang plek ketiplek dengan Rara ini!

Sayangnya usaha Rahman belum selesai. Karena tiba-tiba saja Rara muncul dan menatap mereka dengan terkejut.

“Mas, papaku kamu apain?” tanyanya sambil memelototkan mata kepadanya.

Ra, yang sopan, tegur ayahnya.

“Tapi Pa”

“Rahman cuma menyampaikan pesan keluarga besarnya untuk acara pernikahan kalian.”

“Lalu?” Rara masih menatap Rahman dengan waspada.

“Ya, kalian obrolin sendiri lah. Sama Papa urusannya udah kelar. Sekarang Papa hanya perlu ngomong sama Mama.”

Rahman tidak mau senyum kepuasannya muncul, yang hanya akan membuat Rara salah paham. Jadi dia menggamit lengan calon istrinya sambil mengajaknya keluar. “Yuk, berangkat. Aku udah janji kan, bawa kamu sarapan ke—”

“Jelasin dulu ada apa,” potong Rara. “Kok tiba-tiba saja bahas pesta.”

Rahman hanya tersenyum sabar, menunggu sampai keduanya duduk dengan tenang di dalam mobil, baru mulai menjelaskan.

“Intinya, seperti juga keluargamu, keluargaku pun ternyata pengen bikin *party* buat pernikahan kita.”

“Kok mendadak?” tanya Rara curiga.

Mencendak gimana, Sayang!

“Kemarin? KUA?”

“Itu aku. Ternyata mama dan papaku nggak mikir gitu.”

“Beneran?” Rara susah banget buat percaya.

“Kamu kan nggak tahu gimana aku habis-habisan diomelin Mama,” kata Rahman. “Duh, malu banget. Udah setua ini masih goblok juga.”

“Digoblok-goblokin gitu?” Rara mulai tertarik.

“Iya.”

“Dibilang bego nggak?”

“Iya.”

“Apa lagi omelan mamamu?”

“Mamaku dan Bang Rosyad. Dibilang aku malu-maluin dan cuma ngejar asal sah biar bisa ngewe.”

Rara pun terbahak-bahak mendengar pengakuan Rahman. “Kapok!” katanya puas.

Nggak apa-apa deh, dikapok-kapokin. Yang penting Tuan Putri udah senyum. Meskipun senyumnya puas ngapokin Rahman.

Ra, maafin aku, ya.

“Buat apaan?”

“Ya ... yang kemarin itu.”

“Yang jelas, minta maaf buat apaan. Salahmu kan banyak. Jadi aku harus tahu yang ini minta maaf untuk kesalahan yang mana.”

Sabar, Man. Rara memang beda. “Buat KUA,” kata Rahman sambil menatap lurus ke depan. Enggan menoleh pada gadis di sebelahnya.

Dan sesuai dugaannya, Rara langsung ngakak.

Yah, risiko. Nggak apa-apa juga diketawain. Asal setelah ini nggak ada acara ngambek-ngambekan. Dan memang benar sih, *mood* Rara membaik seketika. Rahman mengutuk kebodohnya sendiri. Untung dia sempat berdiskusi dengan Rosyad. Hal seperti ini, kecil kayak kerikil. Nggak kelihatan tapi bikin tergelincir.

Filosofinya Rahman tahu banget. Tetapi implementasinya, ternyata dia masih bego aja.

Bab 21

Seharian mereka didera kesibukan. Bahkan tidak sempat makan berdua. Makanya Rara heran melihat Rahman menjemputnya di ruangan petang itu. Sudah siap pula dengan tas kerjanya.

“Tumben nyamperin sebelum malam?” tanya Rara sambil memijat pelipisnya yang berdenyut nyeri.

“Pulang, yuk,” ajak Rahman sambil duduk di sebelah Rara.

“Bentar, aku pengen nyenderin kepala. Puyeng nih, buat memetakan SDM para *engineer* di *civil engineering*.”

“Senderin di pahaku, mau?” Rahman menawarkan diri.

“Nggak, ya. Ntar ada gosip kepala cabang berbuat cabul pada karyawan perempuan.”

“Karyawan perempuannya kan calon istri sendiri, Ra,” Rahman tertawa.

“Aku butuh calon suami yang image-nya mulus, alim, bak akhi-akhi jebolan pesantren!”

Rahman tertawa. “Tapi udah, kerjanya lanjut besok aja. Kita pulang.”

“Tapi masih belum jam enam, Mas.”

“Kita tetep harus pulang, Ra. Pulang ke rumahku.”

“Ngapain?” tanya Rara yang masih memejamkan mata.

“Ehm ... tadi Mama telepon,” jawab Rahman. “Minta kamu ke rumah. Kangen katanya. Pngen makan malam bareng.”

“Oh, gitu. Sekarang?”

“Masa tahun depan?” Rahman berdiri dan menarik Rara bersamanya. “Yuk, Ra.”

Ternyata bukan hanya orangtua Rahman yang menyambutnya. Melainkan keluarga besar mereka secara lengkap. Termasuk Bang Rosyad dengan istri dan anak-anaknya, istri Bang Radid dan anak-anaknya pula. Juga Rara melihat sekelebat sosok Raji yang berada di ujung ruangan, yang melambai kepadanya sambil tertawa lebar.

Setelah heboh saling bersalaman, Rara refleks bergerak mundur ketika Mama Hartala akan memeluknya. “Saya bau asem, Ma!”

Sang Mama memperhatikan Rara dari ujung kepala ke ujung rambut. Rara mengenakan seragam seperti Rahman. Sama kucel dan leceaknya. Dengan wajah berminyak yang tidak tersentuh seoles bedak sedikit pun.

“Ini saya beneran bau banget, Ma. Tadi ke lapangan naik motor juga. Terus —”

“Man!” alih-alih mendengarkan alasan Rara sampai selesai, wanita itu malah memelototi putranya. “Kamu apain aja ini calon istrimu? Kerjanya berat banget ini, nggak masuk akal. Masa perempuan kerja sampai seberantakan ini!”

Sebelum Rahman menjawab, Rara tertawa. “Nggak kok, Ma. Biasa aja. Aktivitas normal dan rutin. Pekerjaan yang emang sesuai bidang saya—”

“Mama berlebihan ya,” tangkis Rahman. “Kerjaan Rara nggak lebih berat dari pekerjaan Mama kalau di ruang operasi.”

“Tapi nggak gitu juga. Masa iya—”

“Ma, saya nggak harus ketemu klien kok, jadi nggak apa-apa nggak usah dandan—”

“Bukan masalah itu aja. Kenapa sih, seragam perempuan di kantormu nggak beda sama laki-laki?” protes ibunya lagi.

Rara menilik kepada dua menantu keluarga Hartala yang sudah terpoles habis dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. Lalu melirik ke arah dirinya. Mulai dari celananya yang terbuat dari bahan biasa, lalu ... setop, Ra! Berhenti mikir yang enggak-enggak!

“Mama lo, ngundang orang jauh-jauh malah dimarahin. Kita pergi aja deh, Ra. Nggak asyik.”

Sebelum Rahman bergerak, ibunya sudah menyeret mereka berdua ke ruang tengah.

“Mama mulai nggak masuk akal,” kata Rahman lagi. “Sini, Ra, kita lebih baik makan di luar aja kalau yang punya rumah ngomel-ngomel kritik ini itu,” lanjutnya sambil menarik tangan Rara.

“Rahman Hartala! Jangan kira kamu bisa bohongin Mama, ya. Mama udah hapal sama gertakanmu yang murahan!”

Rahman mencibir. “Ratu drama!”

Mama Hartala tak peduli dan menarik Rara duduk di sebelahnya, berdampingan dengan menantu-menantu yang lain.

Rara tersenyum ramah pada pasangan calon kakak-kakak iparnya ini. Dan mereka membalasnya dengan sama ramah. Tak lama kemudian, sambil menunggu makanan

dimundangkan, mereka sudah terbiasa dengan tawar-menawar yang akrab. Yang memosisikan Rara hanya sebagai pendengar karena dia memang nggak paham dengan apa yang dibahas.

“Rara, mau mandi dulu biar nyaman?” Mama Hartala masih belum menyerah ingin melakukan perbaikan pada Rara.

“Jangan mau, Ra. Udah, gitu aja nggak apa-apa,” bantah Rahman. “Rara nggak bawa ganti, Mama juga aneh.”

“Hm ... berarti kamu harus punya cadangan pakaian di sini ya, Ra. Biar kalau kasus begini—”

“Mama! Apaan sih?” Rahman interupsi. “Udahlah, berapa kali aku bilang, Rara nyaman dengan diri sendiri. Lagian ngapain nyetock baju ganti, bentar lagi kita juga udah nikah—”

“Kamu terbukti paling bego urusan kebutuhan perempuan, Man. Jangan ikut campur—”

“Udah, nggak apa-apa, Ma. Gini aja. Saya nggak masalah, kok. Yang penting Mama nggak terganggu sama baju saya,” Rara menimpali.

“Tuh, kan? Jangan dipaksa! Rara nggak kenapa-kenapa.”

“Beneran, Ra?”

Kalau ini adalah pertemuan pertamanya dengan sang mama, mungkin Rara akan keder oleh sikap mamanya Rahman yang intimidatif. Tapi acara berbelanja bersama mereka tempo hari membuka perspektif baru bagi Rara tentang kepribadian calon mertuanya ini.

“Saya beneran Nggak apa-apa kok, Ma,” kata Rara akhirnya berusaha mentralkan suasana. “Lagian saya nggak masalah sama baju seragam kantor ini. Seneng-seneng aja pakainya.”

“Seragam nggak ada potongan dan cita rasa gitu kamu seneng?” tanya sang Mama.

“Pokoknya semua jenis seragam saya suka, Ma.”

“Kok bisa?”

Rara mengangguk tanpa ragu. “Karena dengan pakai seragam, saya nggak perlu mikir lama-lama mau pakai baju apa.”

Sang Mama terkejut oleh jawaban Rara. Sementara Rahman tertawa keras. “Satu kosong buat Mama. Rara kok dilawan,” ejeknya geli.

“Jadi untuk malam ini, Mama tahan-tahanin ya, lihat seragam kami,” lanjut Rara.

Tetapi ujian Rara ternyata tidak berhenti sampai di situ saja. Ketika dia ke belakang, mencari *washtafelyang* ada di area dapur, secara tidak sengaja dia mendengar percakapan dua orang perempuan –para pembantu di rumah keluarga Hartala..

“Itu beneran calonnya Mas Rahman?”

Meskipun bisikan, tapi masih jelas terdengar di telinga Rara yang menghentikan langkah di balik dinding.

“Iya, bener. Tempo hari pas ke sini, yang sama Ibu diajak ke Surabaya, aku ngintip sekilas. Dan kaget. Karena ternyata orang biasa.”

Eh? Rara terkejut mendengar pendapat mereka tentang dirinya.

“Iya. Orang biasa aja ternyata. Dan nggak cantik gitu.”

Aduh! Sama pembantu aja dia nggak lolos saringan!

“Kok bisa ya, Mas Rahman mau sama perempuan begitu? Soalnya kan biasanya cewek-ceweknya Mas Rahman nggak pernah ada yang jelek. Jangankan jelek, cantik aja nggak kok. Cewek-ceweknya sangat cantik.”

Rara ingin berbalik meninggalkan tempat itu. Tetapi sayang juga.

Mantan istrinya aja cantiknya kayak artis di majalah.”

“Makanya, jadi aneh kok sekarang calon istrinya orang biasa.”

“Apa karena Mas Rahman sudah tua, ya? Jadi dia asal aja pilih siapa pun yang penting mau dinikahi secara sah gitu.”

Hayoloh! Man! Pembantumu aja bilang kamu udah tua!

“Tapi ini beneran orang biasa. Wajahnya nggak istimewa sama sekali. Kesambet apa Mas Rahman mau sama cewek begitu. Kalau cuma mencari yang lebih muda, kan banyak yang jauh lebih cantik.”

“Aku punya lo, ponakan yang jauh lebih cantik dan lebih seksi dari calonnya Mas Rahman ini. Tadi aja aku sempat lihat pas masuk. Hiyy ... kucel!”

“Nyonya besar nyap-nyap nyuruh mandi, tadi.”

“Suruh mandi dan suruh ganti. Tapi mbaknya nggak mau.”

Idih!

Slap-slap aja kamu nanti, kalau calonnya Mas Rahman pulang, kamu disuruh ngelap kursi bekas diduduki—”

Akhirnya Rara membalikkan badan dan meninggalkan tempat itu. Sudah cukup dia mendengar ucapan mereka.

“Ra?” Rahman tahu-tahu muncul menyusulnya. “Nggak tersesat, kan?”

Rara menggeleng. “Mas, ada tempat cuci tangan yang lain, nggak?”

Rahman melongok ke belakang. Tapi Rara mendorong pria itu menjauh. “Ke tempat lain deh yang penting bisa. Aku perlu ke toilet juga ternyata,” kata Rara beralasan.

“Pakai kamar mandi di dalam kamarku aja, di atas,” kata Rahman akhirnya memutuskan.

“Heh!”

“Udah, nggak apa-apa. Di rumah sendiri juga,” kata Rahman sambil menggandeng Rara menuju lantai dua.

Rahman menunggu selama Rara berada di dalam kamar mandi yang menyatu di dalam ruang pribadinya. Setelah keluar, Rara menatap pria yang sedang duduk di tepi tempat tidurnya. Alih-alih mendekat, Rara menuju ke

jendela dan melihat ke luar. Pada lantai-lantai yang teramat jauh di sana. Rahman lalu menjelaskan pada Rara tentang rumah tinggalnya. Dan informasi kalau semua bagian lantai dua itu dia tempati sendiri.

“Raji?”

“Di paviliun dia. Karena dia hobinya main musik. Jadi dia simpan koleksi alat-alat musiknya di sana, selain lebih luas, juga nggak ganggu kuping orang.”

Rumah orangtua Rara luas dengan banyak lahan yang digunakan sebagai kebun serta taman demi hobi Papa. Tetapi rumah orangtua Rahman lebih luas lagi, dan tentu saja lebih bagus.

“Setelah menikah ntar, kita bisa tinggal di sini dulu sementara sambil menunggu rumah siap,” kata Rahman. “Kecuali kamu mau kita sewa apartemen. Atau tinggal sama orangtuamu.”

Rara menggeleng. “Kakakku yang nomor dua berencana tinggal di rumah orangtua untuk sementara karena rumahnya yang sekarang terlalu kecil. Sebentar lagi kan anaknya tiga, butuh *space* lebih luas.”

“Berarti pilihannya tinggal di sini sama apartemen, ya. Soalnya rumah yang kamu incar itu baru lepas sewanya empat bulan lagi.”

Rahman memang memiliki beberapa properti yang disewakan. Rara sudah diberi pilihan beberapa lokasi. Dan memilih yang berada di daerah paling nyaman.

“Apartemen?” Rara menimbang-nimbang. “Ehm ... kayaknya enggak deh. Ketika di Jakarta, aku merasa sumpek gitu berada di ruangan yang terbatas. Aku nggak nyaman. Masih mending rumah KPR daripada—”

“Di sini berarti,” Rahman memutuskan, sambil menarik Rara untuk duduk bersebalahan dengannya di tempat tidur.

Rara mengagguk. “Huum.”

“Yakin?” tanya Rahman lagi sambil memandangi gadis itu dengan saksama. Dan ingatan tentang Shinta tiba-tiba muncul tanpa bisa dia cegah. Juga teringat rumah yang dulu dia beli dengan gajinya di awal karier sebagai dosen.

Sedangkan Rara berpikir tentang para pembantu keluarga Rahman dan mulut mereka yang jahat. Tapi ... “Yakin. Di sini aja. Sambil nunggu juga, kan.”

“Kalau kamu oke, aku oke.”

“Paling nggak, kita coba dulu lah, ya.”

“Boleh juga—” Rahman meraih tangan Rara dan menciuminya.

kebiasaan pria itu membuat Rara harus rajin cuci tangan dan memperhatikan kondisi tangannya.

“Uluh-ulu, ditungguin di bawah tahunya ada di sini,” sang mama muncul tiba-tiba di ambang pintu kamar Rahman yang terbuka.

“Nggak usah curiga macam-macam deh, Ma,” kata Rahman. “Pintunya juga njeblak terbuka gini.”

“Belum puas nih berdua-duaan?” Mama mengangkat alisnya sambil tertawa.

“Ehm, lagi *deep talk*, Ma,” jawab Rara.

“Apaan itu?” sang Mama terheran-heran.

“Mama dengerin aja Feli kalo ngomong, biar nyambung sama Rara,” Rahman menyebut anak sulung Bang Rosyad yang hampir lulus SMA. “Deep talk itu istilah zaman sekarang untuk ngobrol dari hati ke hati.”

“Kalian apa nggak bosan ngomong tiap hari? Sehari juga udah ketemu di kantor.”

“Kalau di kantor, kita namanya *meeting*, Ma. Ngomongin kerjaan. Kalau di rumah kayak gini, kita ngomongin masa depan.”

Idunya tertawa mendengar jawaban ngasari Rahman.
“Rara, kayaknya kamu emang yang paling bisa hendel Rahman deh. Nggak mempan digombali.”

Rara tertawa. “Semua belangnya Mas Rahman kayaknya saya tahu.”

“Oh ya?”

“Di tempat saya kerja, spesies kayak gini banyak banget.”

Nyonya Hartala tertawa. “Kamu tuh ngegemesin banget sih, Ra! Coba anak kecil, udah Mama uyel-uyel itu pipimu!” Masih sambil tertawa beliau meninggalkan mereka berdua.”Udah cepet turun, buar nggak tergoda rebahan lama-lama. Ntar kelonan lagi!”

Rara tertawa dan berdiri. Tetapi sebelum dia melangkah, Rahman kembali menariknya.

“Apaan sih, Mas?” tanyanya.

“Pengen dipeluk, Ra,” kata Rahman pendek.

“Tadi kan, udah,” Rara mengangkat alisnya.

“Peluk yang lama, dong!”

Rara menggeleng dan sekarang ganti dia menarik Rahman agar berdiri. “Posisi duduk terus pelukan itu horor, tahu?” katanya beralasan.

Lagi-lagi Rahman tertawa. Tetapi dia tertawa ketika akhirnya Rara menuruti permintaannya dengan memeluknya erat. Dan lama. “Aku kangen lo, dari beberapa hari ini dicuekin.”

Rara tersenyum. “Halah, beberapa hari doang. Kan kita emang lagi sibuk.”

“Iya, tapi kan —”

“Mas,” Rara tiba-tiba teringat kembali apa yang diucapkan para pembantu di bawah tadi. “Aku boleh nggak, tahu tentang mantan istrimu?”

Tiba-tiba Rahman jadi tegang. “Ngapain sih, Ra? Udah masa lalu—”

“Penasaran,” jawab Rara sederhana. “Kamu masih simpan foto kalian?”

Rahman menggeleng. “Jelas enggak.”

Saat itu Rahman angkat kaki dari rumahnya hanya dengan membawa barang yang dia butuhkan aja. Beberapa pakaian dan barang pribadi. Barang-barang lain di-*packing* oleh Shinta dan dikirim ke rumah ini. Kecuali beberapa dokumen akademis, Rahman sepertinya sudah melenyapkan semua bukti eksistensi pernikahan pertamanya.

“Kenapa?”

Buat apa? Udah selesai. Dan aku sih beruntung karena nggak sampai ada anak. Lebih gampang urusannya. Aku bisa lepas dari ikatan kayak gitu udah bersyukur banget. Jadi nggak bakal mau ngerepotin diri sama kenangan dan memorabilia nggak penting. Percaya deh, ikatan antara aku sama Shinta nggak sekuat itu.”

“Serius?”

“Serius. Kalau aku pikir-pikir, rasa kangen yang aku rasakan buat kamu tuh jauh lebih intens dari perasaanku sama Shinta bahkan di saat kami udah menikah.”

“Hm”

“Kenapa sih, Ra?”

“Kan tadi aku udah bilang.Penasaran.”

“Nggak ada yang perlu dibikin penasaran sih, kataku.”

“Ehm, aku kan pengen tahu cantiknya kayak apa—”

“Ra? Apaan sih?”

“Ya namanya orang penasaran!”

“Kok tiba-tiba, sih?”

Rara nggak mungkin ya, Rara mengundang omongan para pembantu Rahman yang barusan dia dengar. “Silvy pernah bilang. Jadi aku penasaran.”

“Halah, nggak penting, Ra.”

“Nggak pernah ketemu lagi?”

“Nggak lah. Emang aku pulang ke sini cuma beberapa hari doang dalam setahun, Ra. Kamu aneh, ya.”

Rara lagi-lagi menggeleng. “Ya udah deh, lupain. Pikiran absurd aja.”

Hm ... kalau begitu, Rara semakin mantap tinggal di sini. “Mas, aku mantep nih, tinggal di sini setelah menikah.”

“Ya aku sih senang-senang aja. Kamu mau di mana, aku ngikut. Nggak penting tinggal di mana, asal di situ ada kamu.”

Rara nyengir.

“Kenapa sih, Ra? Kamu kayak puas banget gitu.”

“Hm,” Rara menggeleng. “Yuk, turun!” ajaknya. Rahman nggak usah tahu kalau Rara jadi niat banget buat ngerjain dua pembantu itu.

Dan aksi pertama yang paling mudah, apalagi kalau bukan numpahin jus jeruknya di atas taplak putih meja makan kebanggaan Mama Hartala. Waktu itu hidangan

utama sudah selesai dan mereka hanya ngobrol santai di seputar meja makan.

Rara sudah mengenal bagaimana posesifnya Mama di rumah dengan benda bernama taplak. Apalagi yang berwarna putih. Satu kebanggaan tersendiri bagi si nyonya karena berhasil mempertahankan perabotan dan taplak serbet putih bersih sekinclong kain kafan.

Jadi, kebayang dong, susahnya nyuci taplak itu yang ternoda kuning karena jeruk. Dan kebayang betenya para pelayan untuk urusan ini. Dari ruang makan Rara bisa mendengar instruksi si Mama pada mereka.

“Pokoknya cuci yang bener sekarang juga. Sampai bersih, ya.”

Para menantu saling berpandangan sambil tertawa kecil. Mereka melihat kepada Rara, seperti memberi kekuatan. Jadi ketika wanita itu muncul, Rara segera beraksi dengan meminta maaf. “Maaf ya, Ma. Nggak sengaja.”

“Nggak apa-apa. Ada yang nyuci juga,” kata sang Mama.

Kan? Mampus-mampus deh itu pembantu!

Lalu sang mama memanggil pembantu yang satu lagi, yang belakangan diketahui oleh Rara bernama Mbak

Mimin, untuk mengambil taplak lain di lemari dan kembali menata meja makan.

Alih-alih mengikuti yang lain pindah ke ruang tengah, Rara masih berada di tempat, di sebelah sang Mama Hartala yang mengawasi kerja Mbak Mimin dengan mata elang. Ketika Mbak Mimin melirik ke arahnya, dengan sengaja Rara mengangkat alis dan memelototkan mata. Lalu menyeringai puas dengan sengaja ketika wanita itu terkejut oleh isyarat darinya.

Rasain!

Kesibukan pekerjaan dan persiapan pernikahan membuat Rara melupakan accident dengan para asisten rumah tangga keluarga Rahman. Lagian kok ya rasanya nganggur amat mikirin hal kayak gitu buat Rara. Apalagi Rara sedang bahagia sekali karena Rahman sedang bersikap manis banget. Dengan menunjukkan niat baik untuk terlibat dalam persiapan pernikahan. Dan menurut saja pada keinginan Rara menggunakan jasa vendor penyedia baju pengantin beserta *make up*-nya.

Dan petang ini, seperti biasa mereka melewati jam-jam sepulang kerja dengan bersantai di ruangan Rahman. Dan kali ini keduanya sedang memilih model busana yang akan dikenakan dari katalog yang barusan dikirimkan.

“Mbak Ayrin dulu pakai ini, cantik, Mas,” Rara menunjuk pada satu kebaya di katalog itu. “Nih, mbak sepupuku,” katanya lagi sambil membuka galeri ponselnya untuk menunjuk pada foto Rara di acara pernikahan sepupunya itu.

“Kamu dulu manis banget sih, Ra,” Rahman salah fokus, menunjuk pada sosok Rara.

“Sampai sekarang juga masih manis,” sahut Rara lempeng. Sudah tidak mempan gombalan Rahman. “Aku

udan punya gambaran sih, mau pakai apa. Sekarang gimana kamu.”

Rahman membolak-balik katalog itu. “Aku kalau pakai beskap krem ini gimana, Ra?” tanyanya.

“Cakep sih, Mas,” sahut Rara memperhatikan model yang ditunjuk Rahman. “Beneran cakep, beskapnya.”

“Beskapnya doang? Kapstoknya nggak ganteng?”

“Idih! Narsis amat. Nggak jelas nih orang. Masa iya, seorang Rahman Hartala masih butuh diyakinkan lagi kalau mukanya cakep sih?”

Rara berbicara sambil fokus memilih kebaya. Dalam urusan pakaian, gadis itu memang menetapkan batasan dengan jelas. Sehingga tidak ribet. Seperti sekarang. Sejak awal dia sudah memutuskan untuk memakai kebaya. Jadi dia hanya memilih dari jenis pakaian itu dan tidak melirik model aneka gaun yang ada di katalog satunya.

“Aku pakai kebaya ini aja,” tunjuknya pada salah satu model kebaya panjang dari bahan brukat.

“Langsing ya,” Rahman mengamati postur calon istrinya dan mengangguk. “Bakalan cakep sama kamu, Ra.”

“Iya, dong,” sahut Rara yakin. “Ntar warnanya tinggal menyesuaikan sama pilihan ka—” Rara terkejut

ketika lalu-lalu Rahman menarik dan menciumnya kuat-kuat. Dan gadis itu menjerit untuk melepaskan diri.

“Kamu ngapain sih, Mas? Bikin kaget aja. Cium tiba-tiba. Untung nggak aku gigit sampai jontor!”

“Gemes, Ra,” jawab Rahman sambil cengengesan. “Lempeng amat, nggak ada rewel-rewelnya jadi cewek deh. Harusnya cewek kan ribet—”

“Kemarin aku kamu bilang ngambek, yang bikin kamu digoblok-goblokin itu.”

Rahman nyengir.

“Aku cewek yang nggak ribet urusan ini. Tapi ribet urusan lain.”

“Iya deh,” Rahman manggut-manggut. Siapa yang nggak percaya sama statement Rara, kan?

“Jadi, gimana beskapku, Ra? Kamu kayak nggak suka sama model—”

“Soal desainnya aku suka yang krem. Tapi aku suka kamu pakai warna abu-abu tua ini,” Rara menunjuk ke halaman lain.

“Emang warna ini bagus sih, Ra.”

“Iya, kesannya jadi elegan dan *classy* gitu,” kata Rara. “Kayak kamu,” tambahnya.

Apa, Ra? Coba diulang! Rahman masih berusaha menggoda Rara.

Rara mendelik. “Gimana nih? Kalau rempong gangguin gini, ntar nggak aku urusin, deh!” ancamnya.

Rahman tertawa. “Yah, nggak diurusin. KUA aja kalau gitu.”

“Ancamanmu nggak mutu, Mas. Nggak mempan!” ejek Rara. “Balik ke beskap. Aku suka desain warna krem, tapi maunya warna abu-abu tua. Gimana, tuh?”

Kan? Akhirnya Rara juga yang mutusin. Rahman menyentuhkan kepalanya ke kepala Rara. Yang disambut gadis itu dengan gerakan serupa. Lalu keduanya cengengesan kayak orang gila.

“Ya udah, minta aja model seperti yang krem, tapi warna abu-abu tua. Gampang, kan?” Rahman memutuskan.

“Gampang banget,” balas Rara. Yang mulai merasakan *privilege* dari isi dompet Rahman yang terbukti banyak mempermudah berbagai urusan. “Ntar kita ke vendornya buat lihat *real*-nya ya. Sekalian ngecek ukuran.”

“Hm ... boleh. Kapan tuh?”

“Ntar dihubungi sama vendornya.”

“Oke. *Fitting*-nya kapan?”

Rara mengerutkan kening. “Kok kamu tau ada *step fitting* segala, Mas?” tanyanya.

“Kan aku udah pernah, Sayang,” jawab Rahman lempeng. “Biar nggak inget detail, tapi nggak lupa-lupa banget lah.”

Sayangnya, ketika mereka dihubungi untuk datang ke tempat vendor tersebut, Rahman sedang di puncak kesibukan. *Meeting* dari pagi, dan belum ada tanda-tanda akan selesai dalam waktu cepat. Bahkan karena sibuk, keduanya tidak bisa ketemu dan hanya bisa berbalas pesan maupun telepon seperti sekarang.

“Terus gimana, Mas? Apa aku sendiri aja yang ke sana? Mastiin barangnya bagus beneran sesuai katalog atau—”

“Kalau kamu mau sih, nggak apa-apa, Ra. Kalau kita tunda—”

“Jangan ditunda lagi. Ini udah tinggal enam minggu lo—”

“Iya deh, iya. Aku sih percaya aja sama keputusan kamu, Ra. Kok cuma urusan baju. Urusan masa depanku aja aku percayain sama kamu.”

“Gombal, bayar!” potong Rara sadis.

Rahman tertawa. “Ini aku ada jeda bentar dari rapat. Tapi ntar jam setengah dua mulai lagi—”

“Nggak cukup waktunya. Janjinya jam setengah dua. Gimana bisa?” kata Rara. “Aku mau aja sih berangkat sendiri naik taksi. Karena aku nggak bawa mobil. Tapi gimana ntar cara aku mendeskripsikan ukuran kamu, Mas?”

“Kamu kan udah hapal sama ukuran tubuhku, Ra. Kamu kan biasa peluk—”

“Ya kali masa aku bilang sama pihak vendor begini ‘lingkar pinggangnya pas satu pelukan’ atau ‘tingginya pas buat nduselin kepala saya’ gitu?”

Rahman tertawa terbahak-bahak. Rara kalau *mood*-nya lagi bagus emang nyenengin gini anaknya. “Ra, jangan keterlaluan lucunya, dong. Aku udah nggak bisa nambah level sayangnya nih.”

“Pret!” sahut Rara. “Jadi gimana, Pak?”

“Ya udah, kamu bawain contoh bajuku aja, Ra.”

“Jadi aku nyamperin ke ruanganmu, nih? Buat lepas bajumu? Gitu, Mas?”

“Ya, nggak apa-apa sih, kalau kamu mau,” Rahman lagi-lagi ngakak.

“Keenankan Rini liatin bodimu, dong. Nggak sudi!”

Paelan, ini ngomong sendiri, mutusin sendiri, dibantah sendiri. Rahman tidak henti-hentinya tertawa. Hatinya sungguh bahagia. Rara mudah banget dibikin seneng karena nggak macem-macem anaknya.

“Aku nggak bisa minta Pak Slamet anter salah satu bajuku ke sini. Pak Slamet lagi anter orangtuaku ke rumah famili di Bangil. Rumah kosong, cuma Mbak Mimin sama Mbak Rimbi aja.”

Ish, Rara agak mules mendengar Rahman menyebut dua nama itu. Tapi ...

“Ya udah, kalau kamu yang ke rumahku, mau nggak? Ambil salah satu setelanku di lemari kamarku. Tahu kan?”

“Iya, tahu alamat rumahmu, tahu letak kamarmu, juga tahu lemari pakaianmu yang gedanya sebesar gudangnya Papa itu,” sahut Rara.

“Apa hubungannya sama gudang, woy?” Rahman semakin ngakak. Duh, ini hiburan bener. Di saat dia menghadapi rapat penting untuk membuat keputusan-keputusan berisiko tinggi terkait kerjanya. “Kamu ambil aja jas yang pernah aku pakai waktu kita nonton dulu ya, Ra. Tahu, kan?”

Aku nggak segitu inget sih. Kayaknya setelah kamu warnanya itu-itu doang. Tapi gampang, ntar aku bisa fotoin, trus PAP-in ke kamu aja ya, biar kamu pilih.”

“Selalu solutif ini calon Nyonya Hartala Junior,” puji Rahman. “Beneran kan, kamu nggak masalah ke sana sendiri? Rapatku nggak bisa ditunda, karena aku sudah susun *schedule* ketat agar kita bisa menikah dan bulan madu tanpa gangguan.”

“Aku mending ke vendor baju pengantin sendirian dari pada menikah sendirian gara-gara calon suamiku nggak bisa lepas dari kerjaan,” jawab Rara lincah seperti biasa. “Oke, ya. Kalau nggak ada permintaan khusus, aku berangkat habis makan siang.”

“Ra, jangan naik taksi deh. Bawa mobilku aja.”

Hari ini Rahman ke kantor dengan menyetir salah satu koleksi mobil di garasi orangtuanya, yang *terpaksa* dia pakai dengan alasan klasik seperti biasa. Yaitu karena mobil ini yang posisinya paling luar sambil mengeluhkan koleksi jeep milik Raji yang membuat garasi mereka penuh berdesakan.

“Kamu ngizinin aku nyetir Camry Hybrid barumu?” Rara jadi nervous sendiri.

“Aku tahu kamu kapabel sama kendaraan, Ra.”

“Udah, pakai aja. Sekalian nyobain. Siapa tahu kamu ntar minat—”

“Oke! Oke! Aku suruh Yunita ambil kuncinya di ruanganmu habis ini,” potong Rara. Dia nggak pernah nyaman dalam urusan kehartaan duniawi ini dah! Pelajarannya belum sampai pada bab itu juga.

Dan begitulah. Rara mengendarai mobil Rahman yang mesinnya luar biasa halus dibanding miliknya. Kalau begini caranya, Mobilio merah miliknya bisa nangis sesenggukan dibanding mobil yang harganya tiga kali lipat ini.

Tapi tantangan baru muncul ketika Mbak Mimin muncul untuk membukakan pintu gerbang buat Rara. Sepertinya Rahman sudah mengabari mereka sebelumnya. Tapi kayaknya Rahman lupa memberitahu kalau yang datang Rara. Makanya Mbak Mimin tidak bisa menyembunyikan kekagetannya melihat siapa yang ada di balik kemudi. Melihat keberadaan Rara, seketika dia air mukanya berubah.

Duh, Mbak. Julid amat sih, sama aku? Pikir Rara sebel. “Mbak Mimin, bisa minta tolong buka gerbang lebih lebar, nggak? Saya mau masukin mobil aja.”

Mimin.

Rara yang sedang sensitif, merasa ada ejekan dalam kalimat Mbak Mimin. Ih, biarin aja. Ya kali ini mobil murah? Bodo amat dikata norak, masukin mobil meskipun cuma mampir sebentar. Emang ini mobil siapa, mau digeletakin di tepi jalan begitu saja? Meskipun di sini katanya kompleks elit yang kelihatannya aman sejahtera karena para penghuninya nggak pelit bayar mahal demi kenyamanan, tapi namanya apes bisa saja terjadi di mana-mana, kan? Kalau bodi mulus si mobil kena gores atau – amit-amit deh, jangan sampai—ilang, nanti siapa yang tanggung jawab? Rara ogah nyerempet-nyerempet risiko seperti itu. Dia belum resmi jadi mantu, masa iya sudah bikin susah keluarga orang? Nggak etis namanya.

Kepada Mbak Rimbi yang menyambutnya di ruang depan, Rara tersenyum sambil mengucap salah. “Mau ke kamar Mas Rahman,” katanya.

Dan tanpa babibu, gadis itu melangkah cepat menuju tangga, dan meloncat-loncat menuju kamar Rahman agar bisa segera menyelesaikan misinya. Tidak butuh waktu lama, Rara sudah kembali menuruni tangga rumah besar keluarga Hartala.

Rara celingukan mau pamitan, sekalian meminta mereka mengunci gerbang nanti, ketika kembali mendengar

Kedua orang tersebut mengobrol. Dan lagi-lagi tentang dirinya. Siapa lagi memang?

“Heran deh, sama calonnya Mas Rahman ini. Sama sekali nggak ada sopan-sopannya. Kampungan kayak mukanya. Masuk rumah orang nggak pakai izin sama tuan rumah. Langsung nyelonong aja. Kebanyakan tingkah. Dinikahi aja belum.”

Aduh! Ini levelnya udah tinggi nih! Dan kali ini Rara sudah tidak bisa mendiamkan saja keduanya berbicara buruk tentang dirinya.

“Halo, Mbak Rimbi! Mbak Mimin!” kata Rara muncul tiba-tiba.

Kedua wanita itu terkejut setengah mati. Dan menatap Rara dengan horor.

“Mbak, ngapain sih, julidin saya terus?” tanya Rara *to the point*.

“Aduh, itu —”

“Kami ngobrolin tetangga—”

“Saya nggak goblok juga kali, Mbak!” Rara langsung ngegas. “Situ ngomongnya calon istri Mas Rahman. Emang siapa lagi? Ada calon istri Mas Rahman selain saya?”

Ditembak kayak gitu keduanya langsung berdarah mengerut.

“Dua kali kalian gibahin saya. Kenal aja enggak, udah ngomong jelek gitu. Kenapa sih? Sirik?” Rara sampai berkacak pinggang karena kesel. “Ini sekarang, saya bagian nggak sopan di mananya? Saya datang dan salam baik-baik lo, meskipun Mbak berdua layak saya gaplokin. Mulutmu, Mbak! Sampah! Bau! Bisanya julidin orang doang.”

“Lagian saya ke sini juga nggak asal nyelonong. Saya udah dapet izin dari pemilik rumah. Jangan salah, pemilik rumah ini masih Mas Rahman dan keluarganya. Tentu saja saya izinnya sama dia. Ngapain saya izin sama kalian? Emang kalian pemilik rumah ini? Sekarang coba bilang, saya nggak sopannya di mana?” tantang Rara sekalian.

“Ngapain sih, Mbak, segitu bencinya sama saya? Hanya karena saya orang biasa? Meskipun muka saya lebih jelek dari ponakan Mbak yang katanya seksi—”

Kedua wanita itu semakin menunduk.

“Kaget kan? Saya denger semua obrolan Mbak berdua tempo hari,” kata Rara berterus terang. “Emang kenapa kalau saya jelek? Kalau pun saya putus dengan Mas Rahman, apa otomatis Mas Rahman mau sama ponakan cantik seksinya Mbak? Jalannya jodoh nggak gitu juga kali!”

sini.”

Kedua wanita itu syok mendengar pengakuan Rara.

“Jadi, kalau mau bikin perkara sama saya, jangan khawatir, ntar saya ladenin!”

Dengan kata-kata itu Rara pergi. Gondok banget, Ya Allah!

Bisa saja sih Rara mengadukan hal ini ke Rahman atau ibunya. Tapi buat apa? Nggak penting juga kali!

Tempat penyedia busana pengantin yang Rara tuju terletak di kompleks ruko yang berlokasi tidak terlalu jauh dari rumah tinggal keluarga Hartala. Bersamaan dengannya, ada beberapa klien yang juga sedang memenuhi janji temu siang itu. Bedanya, rata-rata yang datang adalah pasangan. Atau dengan didampingi beberapa orang.

Rara yang datang sendirian, dengan seragam kebesarannya dan tampang polosnya, dengan penuh percaya diri menunggu giliran untuk dilayani.

Halah, cantik perkara perawatan dan makeup doang! Hari gini, siapa sih, yang nggak bisa cantik? Rara sudah menyampaikan niatnya pada Rahman kalau setelah menikah nanti dia akan berhenti kerja lapangan, dan memilih jadi tim

desain di kantor aja. Biar ntar kalau aku ikut perawatan, nggak sia-sia. Sebel banget sih, facial sehari, dihapus oleh survey lapangan satu jam hanya buat nengokin orang ngecor!”

Rara juga menunjukkan niat serius itu dengan mengajak Rahman ikut perawatan di salah satu *beauty clinic* yang menyediakan juga fasilitas bagi pria. Tetapi Rahman dengan bandelnya maunya satu sesi bersama Rara. Dan ujung-ujungnya mereka buyar nggak jadi permak wajah gara-gara pria itu teriak-teriak nggak jelas saat dibersihkan komedonya. Ih, beneran bikin illfeel. Akhirnya Rara memutuskan untuk mengalah dan menyudahi acara itu.

Gagal total!

Sekarang, giliran Rara hampir tiba ketika di dekatnya ada klien lain. Seorang gadis hampir sebaya Rara berwajah cantik yang sejak tadi tak henti-hentinya mengeluhkan ini dan itu dengan tampang cemberut yang menyebalkan. Dia protes pada setiap ucapan pramuniaga yang melayaninya. Membuat risih telinga orang lain.

Gadis itu tidak sendiri. Dia ditemani oleh seorang wanita cantik jelita dengan dandanan sempurna. Tetapi terlihat kaku dan dingin tanpa senyum. Barangkali tantenya. Dan si tante menanggapi omelan si keponakan tanpa bereaksi apa pun. Sepertinya males-malesan gitu untuk mendampingi.

Mereka bersebelahan ketika giliran Rara akhirnya tiba.

“Maaf ya, Kak, dan terima kasih sudah menunggu,” kata si pelayan cantik berwajah ramah. “Ini dengan Mbak Asra Najah sendiri?”

Rara mengangguk.

“Tadi mengirim pesan lewat *customer service* tentang permintaan layanan khusus, ya?”

Iya, calon suami saya nggak bisa nadin. Jadi saya bawain baju dia untuk patokan ukuran. Untuk model dan warna, seperti yang saya sampaikan sebelumnya.”

Si pelayan tempat itu mengonfirmasi semuanya. “Iya, ini detail pesanannya sudah masuk. Kalau memang permintaannya begitu, boleh kan, baju yang digunakan sebagai ukuran pengantin pria nanti ditinggal di sini?”

“Oh, iya. Nanti bisa kami ambil kembali pas *fitting*, kan?”

Rara berharap semoga tidak ada masalah dengan setelan milik Rahman. Baru kali ini dia dibikin jiper sama benda bernama baju. Rahman memang anaknya emaknya. Seleranya tinggi. Baju-baju koleksi pria itu, yang sekilas kelihatan biasa aja, ternyata harganya nggak lucu sama sekali.

Termasuk jas Armani yang sedang dia bawa ini. Kalau sampai ada masalah, bisa-bisa kepala Rara berubah fungsi jadi kalkulator yang sibuk menghitung nilai kerugiannya.

Sudahlah, untuk saat ini, membeli baju dengan harga masuk akal memang tindakan paling bener kok. Biar nggak pusing-pusing mikirin harga barang dan stress sendiri kalau ada yang rusak.

Kak?”

“Asra —”

“Maksud saya, calon suaminya—”

“Oh, itu. Bapak Rahman Hartala.”

Ada seruan kaget dari orang di samping Rara yang membuat gadis itu menoleh. Ternyata tante si keponakan sengak tadi. “Tante? Ada masalah?” tanya Rara spontan.

Bahkan si pramuniaga ikut memperhatikan.

“Oh, nggak,” jawab wanita itu. “Tadi kaki saya kepentok meja.”

“Oh,” Rara tersenyum. Lalu kembali melanjutkan urusannya.

Rara pun dipersilakan masuk untuk mengecek model yang dia pesan. Setelah puas dengan apa yang dia lihat dan sentuh, dan karena tahu kalau Rahman sedang *meeting* penting dan tak mungkin menerima teleponnya, akhirnya dia hanya mengirim pesan singkat.

Rara: *Mas, riilnya lebih bagus dari foto.*

Tak lama kemudian jawaban Rahman muncul.

Mas Rahman: *Just like you.*

Rara. Gombal, buyar.

Mas Rahman: *Dengan mahar dan dibayar kontan.*

Kondisi sangat tidak memungkinkan bagi Rara untuk membalas semua obrolan Rahman. Lagian tuh laki nggak jelas banget. Kayaknya *boring* di tengah *meeting* yang dia bikin sendiri. Makanya gabut dan isengnya kumat.

Setelah menentukan tanggal *fitting* tepat seminggu sebelum acara pernikahan, dengan asumsi kalau ada yang tidak pas, pihak vendor masih bisa melakukan perbaikan, akhirnya Rara menyepakati perjanjian dan menggesek kartu milik Rahman sebagai tanda jadi.

Nominalnya cukup lumayan karena Rara menambah beberapa permintaan khusus, dan juga permintaan Rahman yang menyesuaikan selera mereka berdua. Tapi nggak apalah. Rahman udah kerja keras selama ini kan? Duitnya kasihan banget kalau nggak ada yang manfaatin.

Rara tiba di lobi. Gadis cantik bersama tantenya masih berada di sana. Terlihat sedang marah sambil menelepon seseorang.

“Iya, Pa. Nggak ada yang cocok. Tante?” gadis itu menoleh pada wanita yang berada di dekatnya. “Halah, seperti biasa. Nggak guna!” katanya judes sambil memelototi wanita yang balas menatapnya dengan dingin.

ini, ini cewek nggak sopan banget sama orang yang lebih tua. Tapi enggan mendengar hal-hal yang bukan urusannya, Rara memilih belok ke kamar kecil sebelum kembali ke kantor. Sekembalinya dari kamar kecil, gadis itu sudah tidak ada. Tetapi si tante masih berada di sana.

Karena wanita itu menatapnya dengan saksama, mau tidak mau Rara tersenyum menyapa.

“Kamu kerja di –” wanita itu menunjuk kepada seragam Rara.

“Track Construction, Tante,” kata Rara sopan.

Nggak mungkin dia bilang enggak. Seragamnya kayak pegawai pom bensin emang. Bedanya, pegawai pom bensin bertuliskan Pertamina, seragam Rara bertuliskan nama perusahaannya tentu saja. Nggak mungkin kan, latah ditulis Pertamina juga? Bego!

“Oh,” si Tante bereaksi dengan ucapan pendek begitu. Tetapi dilakukan dengan elegan. Kaget yang elegan, lengkap dengan meletakkan telapak tangan berjari lentik di depan mulut, tetapi tidak sampai menempel.

Anjay! Ini lulusan kelas kepribadian di mana sih? Rara jadi penasaran

“Kenapa Tante? Ada orang Track Construction yang dikenal?” tanya Rara sopan.

Si Tante mengggeleg. Gelenggan elegan ala orang kaya tentu saja. Bukan gelengan *head banger* ala rocker.

“Oh, tidak. Mungkin kamu nggak kenal. Ini hanya kabar burung yang saya dengar. Katanya kepala cabangnya baru ganti, ya?”

Hm ... menarik. Apakah dia mengenal Rahman? Mengetahui keluarga Hartala? Kalau iya, Rara juga nggak bakal heran. Atau jangan-jangan dia tadi kaget beneran saat dia menyebut nama Rahman? Aih! Circle orang kaya kan memang di situ-situ aja.

“Iya, baru ganti. Belum lama,” jawab Rara sambil tersenyum.

Ah, senangnya dia merasa di atas angin. Dia tahu satu fakta yang nggak bakal diketahui si Tante Cantik ini. Hohoho ... kepala cabang itu bentar lagi bakal jadi pasangan ranjangnya!

Si Tante masih akan berbicara, tetapi gadis cantik keponakannya sudah keluar entah dari mana. “Udah, kapan-kapan aja ke sini lagi! Pulang,” katanya sambil berjalan menuju pintu keluar.

Rara pura-pura tidak tahu. Dia hanya tersenyum sambil berkata,” saya harus balik kantor dulu, Tan. Mari.”

Dan ternyata mobil mereka bersisian di parkir. Saat Rara memasuki mobil Rahman, terlihat seorang sopir membukakan pintu Fortuner bagi si Tante dan ponakannya.

Sebagaimana peristiwa sehari-hari dalam hidupnya, Rara melupakan pertemuan itu dalam waktu sekejap.

Jauh-jauh hari Rara sudah mengingatkan Rahman pada jadwal *fitting* baju pernikahan mereka. Itulah sebabnya, Rara bisa menyeret pria itu kembali ke tempat ini di akhir pekan.

“Nggak lucu kalau undangan sudah disebar, pengantin lakinya nggak kebagian baju gara-gara *pasfitting* nggak sempat hadir, akhirnya baju pengantinnya nggak pas,” gerutu Rara. “Aku nggak mau calon suamiku hadir di resepsi pakai sarung, ya,” omel Rara.

Rahman tertawa oleh kesewotan Rara.

Minggu-minggu menjelang pernikahan ini memang sangat menegangkan bagi mereka. Karena tiba-tiba saja banyak hal harus diselesaikan. Sudah untung banget mereka bisa tiba di tempat ini hari ini. Dan disambut suasana yang ramai.

“Orang mau nikah banyak banget ya, Mas?” tanya Rara setelah turun dari mobil.

Kayaknya, jawab Rahman sambil meraih pinggang Rara. “Yuk, cepetan. Aku nggak sabar pengen latihan jadi suami kamu.”

Rara membalas dengan melingkarkan tangan di pinggang Rahman. Setelah melewati pintu masuk, perhatian Rara sedikit teralihkan oleh keramaian di lobi. Dan lagi-lagi dia terkejut mengenali salah satu orang di lobi adalah si Tante waktu itu.

“Eh?”

“Ada apa, Ra?” tanya Rahman sambil merendahkan kepala agar sejajar sama kepala Rara.

“Ehm ... nggak,” kata Rara mengelak. “Yuk,” katanya sambil kembali melingkarkan lengannya di pinggang Rahman.

Rara hanya berpikir kalau wanita itu juga sepertinya mengenalinya. Hanya saja, alih-alih membalas senyum Rara, si Tante malah berpaling ke keponakannya yang masih sesengak waktu lalu. Hanya saja sekarang ada seorang pria seumuran si cewek yang ikut datang.

Mereka disambut oleh pramuniaga yang dulu melayaninya. “Apa kabar, Mbak?” sapanya ramah.

“Masih inget sama saya?”

“Iya ingat, Mbak. Mbak dulu pakai seragam—”

Tuh, Mias, seragamnya memorable banget, kan! Ntar meskipun aku udah *resign*, jangan diganti ya, seragamnya,” Rara menoleh kepada Rahman.

Si pramuniaga tersenyum melihat keduanya. “Saya baper lo, Mbak. Mesra banget sama calonnya,” godanya.

Rara tertawa.

“Gimana saya nggak sayang sama dia? Nunggunya sebelas tahun, lo,” Rahman mulai nggombal.

“Aduh, so *sweet* banget sih, Pak?” komentar si pramuniaga yang refleks memanggil “Pak” pada Rahman.

Rara terkikik geli. “Udah nggak usah protes. Emang udah setelahnya dipanggil ‘Pak’ kok,” bisiknya. “Biar aku aja yang panggil Mas,” Rara nyengir.

Sesi *fitting* baju malah jadi lawak kalau Rahman dan Rara lagi bagus banget suasana hatinya. Mulai dari saling ledek dan saling komen. Sampai tak terasa waktu mereka terpakai cukup banyak.

“Udah ah, Mas. Kasihan Mbaknya, ngeladenin kita melulu. Yang lain masih antre.”

Si pramuniaga tertawa. “Saya ikut bahagia nemu pasangan yang nyambung gini, Mbak.”

Tetapi mereka nggak bisa egois. Setelah semua selesai, dan memastikan tim mereka hadir pada acara di hari dan jam yang tepat, akhirnya Rara dan Rahman keluar.

Kali ini lagi-lagi Rara mendengar keributan dari ponakan si tante cantik.

“Heran deh, itu cewek kurang ajar bener, kasar sama tantenya,” gerutu Rara.

“Cewek apaan sih, Ra?”

Rara menoleh. “Tuh,” dengan isyarat dia menunjuk ke orang yang dimaksud.

Tetapi yang membuat Rara terkejut adalah ekspresi kaget di wajah si Tante. Dan juga reaksi Rahman.

“Itu” Rahman tidak melanjutkan ucapannya.

“Kamu kenal, ya, Mas?” tanya Rara. Dan dia teringat ketika pertama kali berjumpa si tante cantik di sini beberapa minggu lalu.

Rahman mengalihkan perhatiannya dari wanita itu dan menoleh pada Rara. Kali ini pria itu menundukkan kepala sehingga bibirnya hampir bisa menyentuh pipi gadis itu. “Itu Shinta, Ra,” katanya dengan suara rendah. “Yuk, aku kenalin.”

Tanpa menunggu persetujuan Rara yang terkejut, Rahman membimbingnya menuju ke tempat mantan istrinya berdiri.

“Halo, Shinta. Apa kabar,” sapa Rahman dengan keramahan standar.

Shinta tersenyum gugup. Juga kikuk. “Hai. Nggak nyangka—” tanpa meneruskan ucapannya, Shinta menoleh pada Rara yang berdiri di depannya dengan lengan Rahman yang terlihat posesif saat merengkuh pinggang gadis itu.

“Tante, apa kabar? Ingat saya, kan?” tanya Rara sambil tersenyum lebar.

“I ... iya,” lagi-lagi Shinta terlihat sangat kikuk. “Nggak nyangka ketemu—”

“Iya, aku mau menikah. Ini calon istriku,” Rahman mengenalkan Rara dengan santai. “Kamu? Apa mau nikah juga?”

Rara ingin mencubit Rahman yang melontarkan pertanyaan sekasar itu. Bagi perempuan urusan kayak gini kan sensitif?

Dan benar saja, kan? Rara memang tahu kalau niat Rahman bercanda. Tapi reaksi Shinta nggak bercanda sama sekali.

“Oh, bukan,” Shinta menggeleng gugup.

Kara sampai khawatir kalau kepalanya copot. Mana Tante Cantik elegan yang tempo hari dia temui?

“Ini yang akan menikah anak tiriku, kok,” katanya sambil menunjuk pada gadis berwajah cemberut tadi.

Huoooo! Kalau anak tirinya hampir seusia Rara, masa iya suami si tante ini seumuran Papa sih? Rara menduga-duga.

“Oh, *I see*,” Rahman manggut-manggut. “Apa aku kenal suamimu?” tanya Rahman lagi.

“Budi Prasodjo, teman alamrhum Papa,” jawab Shinta lagi.

Rahman mengangguk. “Iya, aku ingat. Tapi—” Rahman tertegun.

“Dulu aku menikah dengan menjadi istri kedua—”

“Ah, benar,” Rahman manggut-manggut lagi. “Aku tau ingat kok, siapa Pak Budi.”

“Aku terpaksa. Karena waktu itu rumah utama yang terjual tidak bisa menutupi semua—”

“*So sad*,” potong Rahman yang tidak ingin mendengar kisah itu.

“Tapi sekarang aku istri satu-satunya. Karena mamanya Ocha,” dia melirik pada gadis yang berdiri agak

jaud dari mereka bersama calon suaminya, meninggalkan lima tahun lalu.”

“Good,” Rahman mengangguk.

“Anakku sendiri dua orang,” kata Shinta menambahkan tanpa ditanya.

“Hm ... bagus dong,” sahut Rahman.

Suasana benar-benar canggung.

“Kalian—” Shinta masih terbata-bata.

“Ini Rara. Dulu mahasiswiku. Dia yang bela aku dalam kasus yang ... kamu tahu sendiri lah,” Rahman mengedikkan bahu.

Shinta mengangguk pelan.

“Dan ternyata, setelah sebelas tahun kita ketemu dan baru tahu kalau kerja di perusahaan yang sama. Jadi ... ya ... gitu deh. Kita deket, saling cocok, ya udah, mau nikah.”

“Aku dengar dari Om Ruby tentang kepindahanmu ke sini.”

Rahman tersenyum. “Ya, terpaksa pindah lah. Raranya di sini, nggak mau dibawa ke Jakarta. Jadi aku ikut dong.”

Rara menyikut Rahman. “Apaan sih, ah!”

Iya kan, Ra? Rahman menoleh pada Rara sambil tersenyum.

Senyum yang bikin Rara malu dan tersipu.

“Nice to meet you, Shinta.”

Shinta mengangguk canggung.

Lalu Rahman menoleh pada Rara yang sejak tadi mengamati obrolan keduanya dengan tatapan penasaran. “Ra, udah beres semua kan? Pulang, yuk?” bisiknya di telinga gadis itu.

“Udah, nih?” tanya Rara polos. “Gini aja?”

Rahman tersenyum geli. Dengan gemas dipencetnya hidung Rara. “Dasar kepo!”

Lalu Rahman menoleh pada Shinta dan tersenyum untuk berpamitan. “Kami keluar dulu ya, Shin,” katanya sebelum menyeret Rara menuju pintu keluar.

Rahman bahkan tidak memberi waktu pada Rara untuk berpamitan secara layak pada Shinta.

Gimana, Ra? Uдах puas kan, setelah ketemu mantan istriku?”

Rara mengangguk. “Tapi aku kasihan sama si tante cantik itu.”

Rahman terbatah-batah mendengar jurukan Rara pada Shinta.

“Kayak tegang dan nggak bahagia gitu. Aku yang sotoy kayaknya. Tapi dia bilang sendiri sebagai istri kedua.”

“Budi Prasodjo yang dia sebut tadi, lebih tua dari papamu, Ra.”

“Mas Rahman kenal?”

“Ya, kenal lah. Budi Prasodjo itu salah satu orang yang bikin papanya Shinta mengalami utang sangat besar.”

“Ih!”

“Aku juga kaget. Nggak nyangka aja situasinya seruwet itu. Tapi aku bersyukur udah lepas dari masalah mereka. Meskipun sakit hati juga.”

“Aduh, kasihan, Mas Rahman patah hati,” tawa Rara.

Dan saat itu mereka tepat berhenti di lampu merah. Tanpa Rahman duga, Rara mendekat ke arahnya, dan berusaha menjangkau leher pria itu. Rahman tersenyum saat Rara mencium pipinya meski dengan posisi yang canggung.

“Mas Rahman kesayangan Rara,” bisiknya.

Rahman tertawa sejenak. Lalu tertawa. “Mau aku pangku sambil nyetir nggak, Ra? Biar bisa cium-cium sepuasnya.”

Idih! Maunya!

Rara mencibir

Sejak memutuskan untuk menerima pinangan Rahman, Rara sudah tahu kalau dia harus *resign* dari Track Construction. Meskipun tidak ada aturan yang melarang hubungan antar karyawan, juga tidak ada larangan suami istri bekerja dalam satu perusahaan, menurutnya kondisi itu tidak ideal. Karena rawan terjadinya konflik kepentingan.

“Ntar aku kalau lagi berantem sama kamu, jadi kurang puas, Mas. Mau dijutekin di kantor, kamu itu bos. Tapi lihat kamu mondar-mandir, akunya sebel. Masa iya, dalam kondisi kayak gitu aku harus terus-terusan kabur ke lapangan?”

“Ada-ada aja kamu ini, Ra,” Rahman tertawa sambil memiringkan posisi duduknya sehingga kepala mereka bersentuhan.

Petang yang santai yang mereka nikmati sambil duduk bersisian di sofa kantor Rahman, sambil menunggu waktu pulang tepat di jam makan malam.

Aku mulai hunting kerjaan sekarang aja. Besok aku akan memasukkan surat pengunduran diri ke HRD. Jadi—”

“Nggak usah buru-buru,” potong Rahman.

“Mauku setelah menikah, aku udah nggak ngantor di sini.”

“Ya nggak usah ngantor nggak apa-apa.”

“Nggak ngantor maksudnya gimana, Mas?”

“Cuti atau *resign* diurus setelah nikah aja. Aku bantuin pasti beres. Kamu nggak usah hadir di sini kalau merasa nggak enak.”

“Terus aku ngapain kalau nggak kerja?” Pertanyaan itu terucap begitu saja dari mulut Rara.

“Terserah kamu mau ngapain. Dinikmati dulu waktu liburnya.”

“Aku libur dan kamu nggak libur?” bantah Rara. “Kok bisa gitu?”

“Rara—”

“Tapi aku tuh nggak pernah libur panjang, Mas. Setiap hari *setting* biologisku itu buat kerja. Jadi setelah bangun tidur, salat Subuh—”

“Terus tidur lagi—”

Dan Rara menyerang Rahman dengan cubitan-cubitan brutal. Membuat pria itu terbahak-bahak sambil menghindar. Tetapi gerakan Rara yang liat membuatnya kesulitan untuk berkelit. Rara baru berhenti menyerangnya setelah Rahman menyerah sambil terengah-engah. “Ya Allah, calon bini powerful sekali. Kayaknya harus benar-benar siapin kondisi buat perform—”

“Mas!” potong Rara yang memang selalu kesal kalau Rahman sudah mulai nyerempet-nyerempet urusan itu.

“Kamu juga aneh sih, Ra,” Rahman ngeles seperti biasa. “*Setting* biologis itu ngantuk, laper, sama segala hal yang hubungannya sama metabolisme. Nggak ada ceritanya *setting* biologis itu kerja.” Rahman tertawa melihat Rara yang cemberut. “Intinya, kamu masih punya waktu untuk mempertimbangkan, Ra. Nggak usah dibikin beban. Slow down. Kapan lagi, kan? Fokus pada acara pernikahan kita aja dulu. Masa iya, aku sibuk dengan kerjaan, kamu juga. Ntar siapa yang urus? Salah satu dari kita harus mengalah, kan?”

Rara mengangguk. “Dengan posisimu saat ini, nggak mungkin aku meminta kamu mengalah kan, Mas?”

Dan Rahman baru menyadari pilihan kalimatnya yang salah. Mengalah? Ini adalah salah satu kata yang berkonotasi *red flag* bagi Rara. Salah satu karakter gadis ini, yang baru Rahman kenali adalah, jangankan kalah. Seri saja

Rara nggak bakal mau! Tetapi tidak mungkin Rahman menghindari konflik seperti ini terus menerus hanya demi memanjakan ego Rara. Gadis itu juga harus belajar bahwa tidak selalu keinginannya bisa terpenuhi sesuka hati. Ada kalanya mereka harus berkompromi.

“Kamu sinis, Ra,” komentarnya dengan enteng.

“Enggak sinis, kok. Realistis. Jabatanmu lebih tinggi. Posisimu lebih penting. Keberadaanmu lebih bermanfaat bagi orang banyak—”

“Dan aku nggak suka kalau kamu mulai berbicara seperti itu. Seolah-olah kamu nggak ada lebih penting dari aku. *Come on*, Ra. Mengasihani diri sendiri sama sekali bukan karaktermu.”

Rara mengangguk. Mungkin Rahman benar. Dia hanya sedang mengasihani diri sendiri.

“Kalau kamu memang mau, aku bisa memutuskan untuk mulai cuti sekarang juga. Dan kita urus pernikahan ini sama-sama. Mulai dari inspeksi gedung, cek menu prasmanan, nyinyirin vendor dekorasi, bikin stress mama-mama kita dengan permintaan tak masuk akal, dan ayo, sekalian kita teriak histeris sama-sama. Aku akan menghentikan semua pekerjaanku dan mendelegasikannya selama dua minggu ke depan sama orang-orang—”

Kamu bikin aku merasa bersalah, tolak Rara. “Kita sudah sepakat di awal, kan? Kalau pernikahan ini bagianku untuk mengurus? Karena kondisi pekerjaanmu benar-benar sedang tidak bisa diinterupsi. Aku nggak sebego itu sampai bersikap keras kepala tak masuk akal dengan tidak mau tahu urusanmu.”

“Tapi kesepakatan kita masih bisa dikondisikan kembali, kok, Ra. Aku sangat terbuka pada setiap perubahan. Ini kan, antara kamu sama aku aja. Nggak usah kaku. Aku pasti mengerti.”

“Kamu yang terlalu pengertian itu bikin nggak asyik, tahu, Mas?”

Rahman tertawa sambil berpikir. “Hm ... bagaimana kalau kata-katanya diubah? Bukan kamu yang harus mengalah karena jabatanmu lebih rendah dari aku. Tetapi aku yang meminta kamu untuk membantu mengurus pernikahan kita sehingga aku bisa menyelesaikan tanggunganku yang lain.”

“Ehm”

“Kita kerja sama. Kamu di urusan pernikahan. Aku akan membereskan urusan pekerjaan, sehingga kita bisa menikah dan cuti dengan tenang beberapa minggu mendatang. Gimana?”

“Terdengar lebih manis,” Rara tertawa lebar.

Rawa yang menular. Rahman pun berdiri dan menarik Rara bersamanya. “Kenapa sih, ini calonnya Pak Rahman kok galau begini?” tanyanya dengan wajah jenaka seraya mengulurkan lengannya. “Sini, peluk dulu.”

Malu-malu Rara menerima pelukan Rahman. Lalu menyandarkan kepala di dada bidang pria itu sambil memejamkan mata. “Pelukanmu bikin candu, Mas. Nggak tahu ini, perasaanku nggak keruan. Sebel banget kalau di rumah, Mama sibuk banget urus ini itu. Mama yang khawatir soal pesta, aku yang kena imbasnya. Seolah salahku beliau jadi stress begitu.”

“Ya udah, ngeluh aja. Kalau dengan ngeluh bebanmu berkurang,” bisik Rahman sambil mencium puncak kepala Rara.

“Tapi kalau aku kebanyakan ngeluh, rasanya kayak kurang bersyukur gitu. Ini segala-galanya udah dibantuin, udah diurusin orang, kayak nggak tahu diri banget kalau aku masih merasa tertekan.”

“Kata siapa ngeluh itu kurang bersyukur? Tergantung kamu ngeluhnya sama siapa. Ngeluhnya sama aku aja, Ra. Aku janji nggak bakal menghakimi.”

“Tapi aku yang malu, Mas. Rasanya udah ngerepotin kamu banget—”

Rara, jangan mulai, deh! Ngerespotin apanya sih! Yang nikah kan kita berdua.”

“Tapi tetep saja kamu memberi lebih banyak, Mas.”

“Sedikit dan banyak itu relatif, Ra. Sesuai kapasitas masing-masing. Kalau kebetulan kapasitasku lebih besar dari kamu, wajar kan, kalau aku bisa memberi lebih banyak dari kamu?”

“*Privilege* kamu—”

“Aku dapetin *privilege* itu juga nggak gampang, Ra. Kupikir aku layak dapet *privilege* itu. Dan kamu, calon istriku, salah satu orang paling penting dalam hidupku saat ini, juga layak untuk menikmati *privilege* itu. Paham?”

Rara mengangguk. Privilese yang dimiliki Rahman memang tidak main-main. Untuk pernikahan mereka, perusahaan memberi bantuan penuh. Sampai-sampai kepala bagian logistik sendiri yang turun tangan untuk menjadi ketua panitia. Urusan akomodasi dan transportasi para tamu dari luar kota aman terkendali. Urusan gedung dan vendor yang ditunjuk juga sudah tertangani dengan baik. Distribusi undangan serta urusan katering pun terhendel tanpa kecuali.

Rara hanya perlu mengkhawatirkan sisanya. Termasuk efek samping dari tereksposnya hubungan mereka yang akan segera diresmikan. Karena secara tiba-tiba saja Rara menjadi target para pencari muka di

perusahaannya. Yang ingin memanfaatkan kedekatannya dengan gadis itu demi mengamankan posisi. Hal itu membuatnya sangat tidak nyaman.

Hanya saja rasanya tidak pantas menyampaikan keluhan itu pada Rahman. Karena pria itu juga sudah banyak urusan. Masa iya masih harus direpotkan dengan urusan-urusan yang harusnya sanggup Rara atasi sendiri. Dan di kepala Rara, satu-satunya solusi paling jitu adalah resign dan pindah kerja di tempat lain. Apalagi ini saatnya sangat pas. Karena bulan ini tepat sepuluh tahun Rara menjadi karyawan Track Construction cabang tiga.

Sayangnya Rahman belum sepakat soal *resign* ini.

“Ntar, Ra. Kita nikah dulu aja. Habis itu, baru deh, terserah kamu mau ngapain.”

Rahman sangat tidak mengharap Karnaka menghubunginya secara pribadi dalam waktu dekat ini. Sayangnya, seniornya justru menelepon di saat yang paling tidak tepat.

“Sebenarnya gue terlalu gengsi buat minta maaf sama lo, Man. Tapi gimana lagi? Gue keceplosan waktu ngobrol semi resmi dengan direksi—”

“Nggak ada cernitanya kecuali kalau lagi ngobrol sama direksi, Bos!” protes Rahman. “Kayak gue nggak kenal sama lo aja. Udah pasti lo ngerencanain ini jauh-jauh hari hanya biar gue kesel. Iya kan? Ngaku, lo!”

“Lo selalu salah paham sama gue, Man. Padahal selicik apa pun cara gue, itu gue lakukan karena maksud baik sama lo.”

“Sekarang lo malah dengan sombongnya ngaku kalau licik. Setan bener emang lo, Bro.”

“Karena lo juga sama-sama setan. Cara bener nggak bakal mempan sama lo. Terpaksa lah gue pakai cara licik.”

“Lo lagi sendiri, ya?”

“Kok tahu?”

“Wujud setannya nongol.”

“Dan lo satu-satunya orang yang gue izinin buat lihat sisi paling *devil* dari diri gue.”

“Halah, muter-muter, lo. Cepet omongin apa mau lo.”

“Gue kangen sama lo, Man. Sepi di sini.”

“Najis, lo, Pak Tua!”

Karnaka terkekek-kek di ujung sana. Lo tau kan, *good luck and good timing is the same thing*? Itu deh yang tadi terjadi. Secara tiba-tiba saja, direksi nelepon gue dan minta buat mampir. Kami dinner sambil kami ngobrol santai aja. Tahu-tahu obrolan sudah menjurus ke beberapa provinsi yang tempo hari kita bahas itu, Man. Yang rencananya buat lo urusin—”

“Tapi gue belum kasih sinyal apa pun, Bos,” potong Rahman.

“Emang, tempo hari gue setuju sih, kalau pembahasan tentang itu kita *pending* dulu. Tetapi sekarang ada perkembangan lebih baru, Man. Yang berawal dari obrolan gue sama bokap.”

“Dhanubrata Grup?”

“*Yes.*”

“Bro, lo jangan bikin gue cemas. Lo nggak niat buat ninggalin—”

“Sayangnya itu yang harus terjadi dalam waktu dekat, Man,” terdengar suara Karnaka menghela napas panjang. “Bokap gue udah kasih kartu merah. Artinya, udah waktunya gue balik ke habitat gue di Dhanubrata Grup.”

Rahman terdiam mendengar fakta itu. Sekian lama dia berusaha mengabaikan kenyataan kalau suatu saat

Rahman harus melepas Track Construction untuk dipimpin orang lain dan kembali ke Dhanubrata Grup. *Holding company* milik keluarganya itu jauh lebih besar dari sekadar perusahaan *build and design* seperti Track Construction. Hanya saja ketika hal itu terjadi, Rahman merasa ditinggalkan.

“Artinya, bokap lo udah mengakui—”

“Tepat. Dan menurut bokap, gue emang yang paling cocok untuk balik ke Dhanubrata Grup. Beberapa tahun lalu, pasti gue menolak. Tetapi sekarang, gue nggak punya alasan lagi.”

“Bhisma?”

“Belum. Dia belum waktunya untuk memegang power sebesar ini.”

“Dia bisa di Track Construction dulu.”

“Pastinya begitu. Tetapi tanpa ada lo, bagaimana bisa gue lepas dia, Man?”

Keduanya terdiam.

“Apa rencana lo selanjutnya, Bos? Untuk Track Construction,” tanya Rahman berusaha menyembunyikan perasaan sedih yang tiba-tiba datang.

Man, kalau lo menduga gue bakal melepas begitu saja dan ninggalin lo sendirian di cabang tiga, lo salah. Apa yang gue obrolin bersama orang-orang direksi tadi, sebagian besar adalah untuk merancang strategi terbaik, sekaligus menyiapkan tempat paling pantas buat lo. Kami bersiap untuk menghitung valuasi perusahaan sekaligus memetakan saham. Saham lo terutama. Juga *track record* lo selama ini.”

“Bos—”

“Apa lo masih tetap dengan keputusan nggak mau ke Jakarta?” tanya Karnaka tegas.

Rahman terdiam.

“Gue masih sabar menunggu jawaban lo, Man. Karena gue tahu, sekarang lo nggak bisa putusin sendiri. Apalagi setelah tahu gimana hubungan lo sama Rara, gue yakin lo pasti akan sangat mempertimbangkan pendapat Rara.”

“Kalau gue pribadi, gue nggak mau balik dan bermukin di Jakarta lagi, Bro,” jawab Rahman yakin.

Dia tidak akan sanggup membayangkan hidupnya dan keluarganya berada di tempat sesibuk itu. Dengan tingkat kemacetan yang parah, kondisi lingkungan yang bising, dan semuanya dinamika khas kota metropolitan. Tidak. Dia tidak ingin anak-anaknya tumbuh di sana, bila

mereka masing-masing punya pilihan untuk menikmati kehidupan yang lebih nyaman di kota kecil ini.

“Tapi gue akan membicarakan hal ini sama Rara. Dan gue akan kasih kabar sama lo, apakah keputusan gue berwujud atau tidak.”

“Oke, Man. Gue paham itu. Dan jangan khawatir, gue sama direksi memiliki dua opsi untuk mengantisipasi keputusan lo. Kalau lo mau pindah ke Jakarta, semua langsung beres. Gue dengan senang hati bakal gelar karpet merah buat lo. Ruangan, kursi plus jabatannya gue kasih sama lo tanpa pikir dua kali.”

“Lo lebai!”

“Tapi kalau lo nggak mau, artinya lo nggak bisa menolak alternatif kedua. Jawa Bali buat lo.”

“Bukannya Jawa Tengah, Yogya, sama Bali doang, ya? Lo salah sebut—”

“No. Jawa buat lo. *All over*. Semua provinsi yang ada di Jawa buat lo.”

“*No!*”

“Banten sampe Jawa Timur. Termasuk DKI—”

“*No! No!*”

“Plus Bali.”

You're insane!

"Take it all, Man."

"Tapi gimana—"

"Gue yakin lo bisa. Dan lo, perlu banget ke sini buat bahas ini. Secepatnya. Karena akan ada perubahan mekanisme perusahaan. Pendapat gue soal *partnership* buat lo, mendapat persetujuan secara aklamasi dari direksi. Artinya, lo nggak hanya punya posisi sebagai kepala wilayah yang membawahi beberapa cabang sekaligus, tetapi lo juga memiliki berbagai privilege—"

"Too much information, Bro. Dan gue sedang tidak dalam mood pengen membahas hal—"

"Datang ke sini, Man. Secepatnya. Bawa akuntan pribadi lo sekalian. Dan mari kita bernegosiasi."

Rahman terdiam.

"Gimana, Man?"

"Ternyata lo sedang tidak bercanda."

Karnaka tertawa di ujung sana. "Anggap saja ini rezeki buat calon keluarga lo, Man. Dan menurut gue, lo layak banget buat dapetin ini semua. Sekarang, lo pulang gih. Gue yakin lo masih di kantor pada jam segini. Temui Rara dan ajak dia bicara baik-baik. Meskipun mungkin dia

nggak berpendapat, percayalah, membahayakan urusan begini sama pasangan, adalah tindakan yang paling tepat.”

Hampir pukul sembilan malam. Rahman menekan bel di gerbang rumah orangtua Rara dengan tenang. Sengaja dia tidak memberi tahu tentang kunjungannya yang mendadak. Sehingga dia tidak heran mendapati ekspresi terkejut di wajah calon ayah mertuanya saat membuka gerbang.

“Kamu? Kirain siapa. Malam-malam begini,” komentar pria itu setelah menjawab salamnya. Seraya menyuruh Rahman masuk ke ruang tamu. “Ini baru pulang dari kantor?”

“Iya, Pa. Langsung ke sini.”

“Papa duga, ada hubungannya sama Rara.”

“Benar. Ada urusan mendesak yang harus saya bahas sama dia. Dan itu tidak bisa dibicarakan melalui telepon.”

“Dan harus malam ini. Benar?”

“Benar. Karena besok mungkin saya harus berangkat ke Jakarta.”

Papa Rara mengerutkan kening. Tetapi kemudian mengangguk. “Papa panggil Rara dulu. Silakan ditunggu.”

Saat ditinggalkan sendiri, Rahman berjalan menghampiri meja pendek di sudut ruangan. Mengagumi foto-foto Rara saat masih kecil yang dipajang di sana. Rara lucu, dengan giginya yang besar-besar sedang tertawa lebar. Saat SD, gadis itu berambut pendek dengan model poni yang dipotong rata menutupi dahinya. Menjelang remaja, poninya masih ada, meskipun dengan gaya yang sedikit berbeda. Lalu Rara yang mengenakan toga saat wisuda, sama persis dengan Rara yang diingatnya dulu. Mahasiswa yang pernah mengikuti kuliahnya. Dan

“Mas?” tahu-tahu Rara sudah muncul di belakangnya.

Rahman tersenyum sambil meraih gadis itu dalam rengkuhan lengannya. “Kalau kita menempati rumah sendiri setelah menikah nanti, boleh kan, foto-foto ini dipajang di sana?” tanyanya.

“Buat apa?”

“Aku pengen. Suka banget lihatnya.”

Rara melepaskan diri dari pelukan Rahman, lalu mendorong pria itu untuk duduk di sofa. “Nggak mungkin kamu datang malam-malam hanya buat membahas foto-foto itu,” katanya sambil mengempaskan diri di sebelahncalon suaminya.

Rahman tersenyum. “Ra, kira-kira, kalau disuruh memilih, kamu mau tinggal di Malang sini apa di Jakarta?” tanyanya.

Rara terkejut mendengar pertanyaan itu.

“Ada peluang untuk keduanya, Ra. Dan kedua peluang itu sama bobotnya. Aku sih dari dulu sudah memutuskan mau tinggal di mana. Tetapi aku terbuka pada kompromi, kalau-kalau kamu memiliki pendapat lain.”

“Terus terang aku nggak siap ditanya demikian, Mas. Secara naluri aku lebih memilih tetap tinggal di sini. Kalau bisa. Tetapi aku juga nggak keberatan kalau kamu harus tinggal di Jakarta. Aku akan nyaman ikut ke mana kamu pergi, Mas.”

Ucapan Rara membuat Rahman kembali dilanda dilema.

“Ra, apa kamu ingin punya suami seorang direktur utama? Apakah nggak cukup kalau aku hanya seperti sekarang ini?”

Lagi-lagi ucapan Rahman mengejutkan Rara. Kali ini dia tidak segera menjawab. Ditatapnya pria itu dengan saksama sebelum berucap.

“Aku sayangnya sama kamu, Mas. Sama pria bernama Rahman yang baik hati. Yang punya prinsip. Yang

konsisten. Yang menghargai aku. Mungkin sayangku nggak akan berbeda banyak meskipun kamu jadi kepala cabang, direktur utama, atau dosen.”

Rara berbicara pelan. Tapi jelas dan tegas. Bagi menggema di ruangan bercahaya redup yang terasa sunyi di malam larut ini.

“Kakekku, yang kasih nama aku Asra Najah, pernah bilang sama aku. Katanya aku nggak butuh suami kaya. Karena aku pintar. Aku bisa kaya dengan kemampuanku sendiri. Aku dewasa dengan mempercayai kata-kata itu,” katanya menambahkan. “Jadi aku fokusnya cari laki-laki yang baik untuk jadi suamiku. Lain-lainnya itu bonus.”

Rahman terdiam. Teringat kata-kata Rosyad beberapa waktu lalu.

“Bokap Rara nggak matre ya. Malah nggak nganggep kamu anak siapa, jabatanmu apa. Teges. Emang jadi ayah itu harus begitu, biar anaknya juga jadi teges dan bermartabat kayak Rara. Karakter kayak gitu, mahal dan susah didapat di zaman sekarang. Kamu juga udah ngerasain.”

Seumur hidup, Rara dididik oleh para pria berprinsip kuat. Harusnya Rahman tidak lagi heran dengan statement gadis itu.

Terima kasih ya, Ra. Tundapatimu sangat membantu dalam memutuskan.”

Rara mengangguk. Lalu dengan sabar tanpa interupsi dia mendengar semua masalah yang baru dibahas oleh Rahman dan Karnaka. Tentang peluang-peluang yang ada dengan segala kemungkinannya.

“Aku nggak punya kapasitas untuk memutuskan. Karena itu sepenuhnya hak kamu. Kamu yang paling tahu apa yang kamu inginkan, Mas. Aku akan mendukung apa pun yang kamu putusin dan ikut kamu ke mana pun.”

“Aku ingin tetap di sini, Ra. Tinggal di kota ini. Berumah tangga sama kamu. Menyaksikan pertumbuhan anak-anak kita nanti. Aku udah lama sendiri dan udah cukup kerja keras. Aku ingin tenang dan nyaman.”

“Kalau emang begitu, ya udah. Kita tinggal di sini. Nggak ke mana-mana,” Rara tertawa.

“Besok aku harus ke Jakarta membicarakan ini semua.”

Rara mengangguk paham. “Pergi aja. Jangan lama-lama, tapi. Aku nggak mau ya, pas akad nikah, calon suamiku hanya bisa hadir lewat telepon karena nggak bisa tinggalin meeting.”

Rahman tertawa tergelak-gelak. Bukan hanya karena ucapan Rara. Tapi juga karena kelegaan dalam dadanya.

Ketika Rara mengikuti pria itu keluar rumah untuk mengunci pintu gerbang, dalam keheningan malam, Rahman berbisik. “*I love you, Ra.*”

tamat



After Married
After All This Time

Ollyjayzee

RARA terjaga dan serta-merta bangun. Harusnya dia mulai terbiasa dengan kehadiran orang lain bersamanya di ranjang. Karena dia mengingat dengan baik sosok pria yang telah menjadi suaminya ini, serta apa saja yang sudah mereka lakukan. Tetapi tetap saja ada saat mengejutkan ketika benaknya menyesuaikan diri dengan kenyataan.

Ini hari ketiga Rara terbangun dalam rengkuhan lengan-lengan kokoh yang melingkari pinggangnya. Juga embusan nafas hangat yang menggerakkan anak-anak rambut di belakang telinganya. Aroma ini. Kehangatan ini. Ketika memalingkan wajah untuk menatap Rahman, masih saja dia dibuat terpana oleh kehadiran pria yang telanjang bersamanya di ranjang.

Cahaya pagi yang lembut menerobos tirai, berkilau tepat di lekuk bahu Rahman. Dengan hati-hati Rara mengusap permukaan kulit Rahman dan mengagumi liatnya otot di bawah telapak tangannya. Rahman terjaga saat merasakan sentuhan itu dan menarik Rara lebih rapat ke lekukan tubuhnya. Lalu mengerang pelan sambil memeluknya dengan erat.

“Zuhur masih lama. Kita baru salat Subuh, kan?” bisiknya dengan suara rendah yang parau sebelum kembali tenggelam dalam mimpi paginya.

Rara tersenyum. Menikmati kenangan nyaman yang terpancar dari tubuh Rahman. Seolah tubuhnya terbungkus dalam selimut. Padahal benda itu saat ini teronggok di pinggang mereka dengan sangat mengenaskan. Menjadi saksi dari petualangan seksualnya bersama Rahman pada malam-malam yang membara sejak hari pernikahan mereka.

Sekarang suaminya sedang berbaring dengan senyum bahagia tersungging di bibirnya. Dengan beringsut Rara mencoba melepaskan diri dari lengan-lengan yang memenjara tubuhnya. Kantuk sudah sepenuh pergi. Membuatnya ingin menjelajah tubuh maskulin itu sekehendak hati. Dia merasa seperti anak kecil di *playground*, tergagap-gagap dalam euforia ingin mencoba semua hal dan penasaran ingin membuka semua kunci yang akan membawanya pada jenis-jenis petualangan baru.

Rara menyentuh dada Rahman. Dengan ujung jarinya dia menelusuri setiap lekuk. Dengan bibirnya dia mengecupi setiap tonjolan yang ada. Kulit Rahman meremang. Gemuruh pelan di dadanya membuat Rara mendongak dan mendapati pria itu terbangun. Matanya yang biasanya setajam elang itu kini terlihat berat dan mengantuk.

“Kamu suka?” tanyanya dengan suara parau yang mulai familier di telinga Rara. Suara yang hanya bisa Rara definisikan sebagai suara Rahman di waktu pagi. Lebih rendah dan serak dari biasanya.

Sangat suka, balas Rara dengan suara yang tak kalah parau.

Rahman berguling dan telentang. Dengan sekali tendang dia melepas belitan selimut di pinggulnya. Lalu membuka tangan dan kaki ebar-lebar. “Kalau begitu, lihat lagi.”

Undangan itu disambut Rara dengan tawa.

Bersama Rahman, tidak ada lagi tempat untuk malu-malu. Sejak awal pria itu sudah menunjukkan dengan jelas seks seperti apa yang dia inginkan dan dia butuhkan. Dan menuntut Rara untuk sama-sama terbuka dan jujur dengan gairahnya.

Pagi ini Rara memulai pelajaran pertamanya tentang mengenali gairahnya sendiri. Dengan Rahman yang secara sukarela menyediakan diri sebagai objek pelampiasannya. Ketika kendali dirinya mulai lepas, pria itu memeluknya erat hingga semua usai bagi mereka berdua. Dan Rara terbaring lemas di atas tubuh Rahman dengan debaran jantung yang bertalu-talu memukul rongga dadanya.

Rahman menyusuri tulang punggung Rara. “Nanti, kita mungkin nggak lagi memiliki semangat yang sama untuk melakukan ini,” ucapnya dengan suara rendah. “Mungkin karena aku yang terlalu sibuk, atau kamu yang

terlalu capek. Tapi, kapan pun kamu pengen, kamu tinggal minta, Ra.”

“Boleh?” tanya Rara pelan.

“Pasti boleh. Aku akan berusaha memenuhi. Jangan dipendam. Jangan main kode. Karena mungkin aku nggak bakal paham.”

Rara mengangguk. “Sangat dimengerti.”

Tawa Rahman bergemuruh di dadanya. “Mandi bareng?”

Rara menggeleng. “Aku ngantuk,” katanya tanpa bisa menahan kuap. Dengan malas dia berguling, turun dari atas tubuh Rahman, lalu berbalik untuk membelakangi suaminya, menarik selimut dan meringkuk sambil memejamkan mata.

“Hei—”

“Ngantuk. Capek,” gumamnya.

Melihat istrinya terlalu lelah untuk meresponse dirinya, akhirnya Rahman mengalah dan mengambil alih urusan bersih-bersih. Sebelum ikut bergelung di belakang Rara dan melingkarkan lengan untuk memeluknya.

Mereka pulang dengan enggan. Tapi bahagia. Karena kehidupan baru sebagai pasangan suami istri telah menanti. Dan realitas di dunia nyata tidak bisa mereka tinggal terlalu lama.

Untuk sementara mereka menempati kamar Rahman yang ada di lantai dua rumah besar keluarga Hartala. Mama Hartala sudah memberi jaminan kalau mereka bebas melakukan apa saja di sana.

“Rumah ini besar. Kalian bisa memakai semua ruangan di lantai dua. Papa sama Mama sudah cukup di lantai bawah. Raji juga sudah sejak lama lebih memilih untuk menempati paviliun dan menguasai gudang belakang.” Begitu kata wanita senior itu ketika tahu kalau renovasi rumah milik Rahman tidak mungkin selesai tepat waktu setelah acara pernikahan. Karena banyaknya kerusakan mayor yang terjadi selama properti tersebut disewakan.

“Istri Bang Rosyad dan Bang Radid dulu tinggal di sini juga, Mas?” tanya Rara ketika mereka rebahan di kamar milik Rahman. Setelah kecapekan gara-gara menata barang-barang Rara yang baru dikirim dari rumahnya.

“Nggak,” sahut Rahman. “Nggak ada menantu yang tinggal di sini. Karena dulu kami sudah memiliki rumah yang siap ditempati setelah pesta pernikahan selesai digelar.”

Karena Rahman mencoba. Kalau berarti dia dan Shinta termasuk di dalamnya.

“Berarti aku hebat dong, berani tinggal sama mertua,” kata Rara dengan nada bercanda.

“Woo ... ya jelas,” Rahman terbahak. “Siapa dulu suaminya?”

“Nggak ada hubungannya dengan siapa suaminya, ya,” Rara tak terima.

“Jelas ada. Kalau suamimu bukan aku, nggak mungkin kan kamu tinggal di sini?”

Rara kesal karena Rahman 100% benar. “Iya deh. Untuk sekali ini, aku ngalah. Aku kasih kamu kesempatan buat menang,” ucapnya keki.

Rahman tertawa sambil mengacak-acak rambutnya. “Pernikahan kita emang di luar kebiasaan keluarga sini, Ra. Dulu, setiap pernikahan, disiapkan dalam waktu minimal enam bulan. Bukan cuma dua bulan kayak kita. Makanya dulu Papa masih ada kesempatan buat siapin rumah untuk Bang Rosyad dan Bang Radid.”

“Kalau kamu, emang enggak disiapkan rumah, dulu?” tanya Rara kepo.

“Sama juga sih. Aku juga dapet. Tapi nggak aku pakai. Rumah itu langsung aku sewain. Sebagai gantinya,

aku beli sendiri dengan ukuran yang lebih kecil waktu menikah sama Shinta.”

“Kenapa?”

“Lebih kecil? Ya, karena waktu itu kan gajiku masih standar dosen muda, Ra.”

“Enggak, maksudku, kok kesannya rempong bener. Punya rumah gede, disewain. Terus beli sendiri ukuran yang lebih kecil untuk ditempati—”

“Secara KPR pula,” Rahman tertawa.

“Nah, itu! Kenapa?” Rara semakin penasaran.

Pertanyaan Rara ini membuat Rahman bungkam.

“Waktu itu Shinta tahu nggak, kalau kamu punya rumah yang dibeliin Papa Hartala?”

Rahman menggeleng dengan enggan.

“Kenapa?”

“Waktu itu kupikir nggak penting untuk dikatakan, Ra. Aku ketemu dia saat aku menjadi asisten dosen. Jadi kupikir Shinta sudah paham dengan karier pilihanku dan segala konsekuensinya. Termasuk standar hidup berdasarkan pendapatanku saat itu.”

“Kamu yakin begitu?”

nya dong. Buktinya dia mau ketika aku melamarnya.”

Karena Rara hanya diam, Rahman melanjutkan ucapannya.

“Di usia awal dua puluhan, aku sedang berada pada fase ingin orang melihatku hanya sebagai Rahman Hartala saja, bukan sebagai anaknya keluarga Hartala. Itu niatku sejak memutuskan untuk menjadi dosen. Makanya aku berusaha melakukan semuanya sendiri. Aku lepasin semua *privilege* yang aku punya dan merintis karier dari bawah. Dengan menjadi asisten dosen berpendapatan rendah yang hanya cukup buat beli bensin motor. Tapi aku enjoy aja menjalaninya. Meskipun banyak yang nawarin jalur orang dalam, tapi aku nggak pengen. Aku sabar mengikuti proses untuk mendapat beasiswa S2, dan ikut tes dosen jalur reguler.”

Sangat Rahman sekali, pikir Rara.

“Menjadi anak ketiga keluarga Hartala yang saat itu sedang jaya-jayanya, bikin aku memiliki kebutuhan yang tinggi untuk membuktikan pada diri sendiri, bahwa tanpa embel-embel nama keluarga, tanpa bantuan orangtua, aku bisa melakukan sesuatu sebagai hasil kerja kerasku sendiri.

“Di fase itu aku ketemu Shinta. Jadi aku berpikir secara otomatis dia memahami aku dan semua keinginanku.”

Rara sedikit terganggu oleh cara berpikir Rahman. Memang kesannya praktis dan masuk akal. Tapi tetap ada ganjalan buat Rara. “Emang kenapa sih, kok Shinta nggak boleh menikmati kenyamanan lebih yang kamu dapetin dari keluargamu sendiri? Toh dia istrimu, Mas. Ketika kamu jatuh, istri adalah orang pertama yang ikut merasakan susahnyanya. Jadi wajar kan, istri juga menikmati *privilege* suaminya? Kayak aku sekarang ini. Lagian kupikir Shinta juga nggak senaif itu deh, yang menganggap kamu hanya dosen pegawai negeri biasa. Dia pasti tahu kamu anaknya siapa.”

“Jangan salah paham, Ra. Kamu tahu kan, aku bukan laki-laki macem begitu?”

Rara mengangguk. Rahman yang dia kenal orangnya *all out*. Jadi apa yang dia lakukan saat menikah dengan Shinta memang sangat *out of character*.

“Aku bukannya tidak mengizinkan Shinta menikmati *privilege* dari keluarga Hartala. Hanya saja, tanpa embel-embel keluarga besarku pun, aku merasa mampu untuk memenuhi kebutuhan kami untuk hidup nyaman. Jangan bayangin kehidupan kami saat itu kekurangan, Ra. Aku dengan semua kapasitas yang aku miliki berusaha keras untuk membuat hidup kami layak. Meskipun aku aktif di kampus, aku tetap mengerjakan banyak proyek di luar. Nggak ada masalah. Itu dari perspektifku. Kalau ternyata Shinta memiliki ekspektasi yang berbeda, itu sama sekali di

lual kenduriku. Dan kamu benar. Shinta memang sama sekali nggak naif, dan tahu banget aku ini siapa.”

Rara mengangguk tanda memahami. Lalu menunggu Rahman melanjutkan ceritanya. Tetapi melihat lelaki itu terdiam, dia jadi nggak enak hati. “Masih nggak enak ya, nyeritain mantan istri?”

Rahman mengangguk. “Siapa sih yang suka mengungkit-ungkit kegagalan, Ra?”

Rara berusaha menepis aneka perasaan yang tiba-tiba muncul. Teringat sosok Shinta yang dia temui ketika mereka *fitting* baju pengantin. Shinta yang cantik sekali. Penampilannya khas ibu-ibu pejabat yang *flawless* dan tak tersentuh. Persis seperti *style* istri Bang Rosyad dan Bang Radid.

Sekilas, bila Rahman berdiri berdampingan dengan Shinta, mereka terlihat sebagai pasangan yang serasi. Tetapi perceraian yang terjadi sebelas tahun lalu membuktikan sebaliknya. Sekaligus memberi Rara kepercayaan diri kalau dia punya kesempatan untuk menjadi pasangan yang sepadan bagi Rahman.

“Apa kamu pernah takut untuk menikah sama aku, Ra? Takut gagal seperti pernikahanku yang dulu?” tanya Rahman tiba-tiba.

Rara menggeleng. “Lenggak. Aku mengantisipasi kalau hidup bersama kamu itu bakal sulit karena berbagai hal yang berhubungan dengan pekerjaan serta status kita secara profesional. Komprominya akan bikin kita harus berusaha mati-matian untuk menjadikan pernikahan ini bisa berjalan. Tapi aku nggak takut pada kegagalan.”

“Aku yakin tiap orang punya nasib yang berbeda. Mungkin kamu sama Shinta nasibnya memang harus pisah karena berbagai hal. Tapi nasibmu sama aku nggak sama. Kita tetap punya harapan untuk bisa langgeng sampai maut memisahkan.”

Rahman mengulurkan lengan untuk menarik Rara agar lebih dekat dengannya di atas ranjang itu.

“Pertama aku tahu kalau niat keluarga Shinta menikahkan putrinya denganku adalah untuk mendapatkan dukungan finansial keluarga Hartala agar bisa menyelamatkan bisnis mereka, rasa kecewanya benar-benar luar biasa,” kata Rahman dengan suara rendah. “Aku marah. Tapi berusaha meredamnya dengan berpikir bahwa tidak ada pernikahan yang sempurna. Tapi lama-lama aku takut kalau keluargaku dimanfaatkan. Jadi aku bersikap sangat tegas dalam menjaga batas.”

Rara menyusupkan kepala ke lekuk leher Rahman. “Apakah kamu benar-benar nggak mau membantu keluarga Shinta? Bukankah dia istrimu?” tanya Rara.

hal yang sama andai kondisi itu menimpa keluargamu. Benar?” tebak Rahman.

Rara mengangguk. “Shinta istrimu.”

“Bukannya aku membela diri. Hanya saja aku nggak bisa mengabaikan kenyataan bahwa aku merasa dijebak. Seperti tertipu gitu. Dan itu membuatku kehilangan respek.”

“Apa karena itu yang bikin kamu main-main sama cewek-cewek model Silvy?”

Rahman tahu suatu saat Rara akan membahas ini. “Soal Silvy, murni kesalahanku. Aku nggak mau mengaitkannya dengan problem rumah tanggaku bersama Shinta. Dengan atau tidak adanya Silvy, mungkin kami memang akhirnya akan pisah.”

“Mungkin?”

“Aku nggak sebejat itu, Ra. Aku memang kecewa dengan ekspektasi keluarga Silvy pada keluargaku. Tapi bukan berarti aku nggak berusaha membantu mereka. Yang aku lakukan hanya mencegah mereka menyentuh keluarga Hartala. Tapi aku, sebagai menantu, siap kerja keras demi menyelamatkan biro konsultan itu.”

Karena Rahman menyebut tentang biro konsultan itu, pikiran Rara langsung mengembara ke masa lalu. Ketika

dia sering diantar oleh Andy untuk konsultasi tugas dengan dosen tampan yang sekarang sedang memeluknya ini.

“Waktu aku melibatkan diri ke konsultan itu, kondisinya memang sudah tidak ada harapan lagi. Ayah Shinta terlilit utang karena modal yang tidak kembali gara-gara gagal mengerjakan proyek. Semua aset tergadai. Bahkan rumah keluarga mereka pun diam-diam sudah dijadikan agunan. Gaji karyawan juga sudah berbulan-bulan nunggak belum dibayar. Dalam waktu tiga tahun, aku berusaha keras untuk memperbaiki *cash flow*. Aku nggak malu ngamen dari satu proyek ke proyek lain. Besar kecil semua aku embat selama masuk akal dan bisa kami kerjakan. Sehingga bisa membayar cicilan utang di bank tepat waktu, menggaji karyawan secara layak, dan membukukan profit sedikit demi sedikit.”

“Wow,” tanpa sadar Rara berdecak pelan. “Tiga tahun?”

“Tiga tahun. Selama masa pernikahanku.”

Sentimen negatif pada Rahman yang tadi sempat menghinggapi hatinya akibat cara pria itu dalam memperlakukan Shinta dengan menutup akses pada fasilitas dari keluarga Hartala, seketika sirna. Rahman telah berusaha keras sesuai kapasitasnya. Lagipula tidak ada hak keluarga Shinta untuk menuntut keluarga Hartala bertanggung jawab

pada kebangkrutan yang terjadi sebelum mereka menikah, bukan?

“Dan mungkin aku akan terus bekerja mati-matian di konsultan itu hingga kondisinya membaik. Andai saja Shinta tidak berkhianat dengan menggugurkan bayi kami.”

Kalimat terakhir Rahman menghantam Rara dengan telak, pada kenyataan pahit yang membuat pria seperti Rahman pun menyerah dengan pernikahannya dan memilih hidup menduda sekian lama.

“Maaf kamu harus mengalami hal seperti itu, Mas,” bisiknya.

Rahman tersenyum. “Aku nggak pernah membicarakan masalah ini selama bertahun-tahun. Takut hal ini mengganggu pikiranku. Ternyata ketakutanku nggak beralasan. Kayaknya aku beneran udah sembuh, Ra.”

Rara mengangguk. “Semoga aja emang benar begitu. Makasih ya, udah mau jelasin sama aku.”

Rahman membalas ucapan terima kasih itu dengan mencium istrinya dalam-dalam.

.....

PERNIKAHAN membawa banyak sekali perubahan dalam hidup Rara. Dia harus beradaptasi tinggal bersama keluarga Rahman yang memiliki kultur yang sangat berbeda dengan keluarganya. Untungnya Mama Hartala tipe ibu-ibu moderat yang terbiasa aktif di luar. Jadi sama sekali tidak menuntut menantunya mampu menghendel urusan domestik.

Tetapi ada satu kendala kecil tapi cukup membuat Rara mati gaya. Yaitu kebiasaan pasangan Hartala senior memulai aktivitas tepat selesai salat Subuh. Membuat Rara yang terbiasa molor di pagi hari jadi salah tingkah.

“Aku bakal jadi menantu yang nggak sopan banget kalau masih molor di saat mertuanya udah ngerjain macem-macem di sekeliling rumah,” keluh Rara.

“Kan nggak beda jauh sama orangtuamu, Ra. Mereka biasa bangun pagi. Anaknya aja emang yang males,” komentar Rahman yang baru pulang dari mesjid untuk menemani Papa Hartala berjemaah di sana. Kebiasaan yang baru diketahui oleh Rara setelah mereka pulang.

“Tapi godaan selimut di pagi hari itu luar biasa, Mas,” Rara menguap lebar-lebar sambil memeluk selimutnya erat-erat. Seolah takut benda itu akan dirampas suaminya.

Rahman menertawakan kegilaan istrinya. “Ya udah, sini aku kasih alibi biar kamu bisa molor lagi habis subuh,” goda Rahman, yang setelah melepas songkok dan sarung, segera bergabung bersama istrinya di tempat tidur. “Nggak akan ada yang protes kok. Apalagi Mama,” bisiknya penuh konspirasi.

“Kok bisa?” Rara melebarkan matanya.

“Jelas bisa lah! Gitu-gitu juga Mama itu dokter kandungan. Kalau dia nggak mendukung aktivitas reproduksi pada para pasangan, bisnis Mama nggak laku, tahu? Nggak ada bayi yang akan lahir. Bisa-bisa Bang Rosyad menutup rumah sakitnya!”

“Dih! Nggak sopan, ngatain emak sendiri!” komentar Rara sambil tertawa ngakak.

Tapi dia sama sekali tidak menolak dengan aktivitas reproduksi yang diusulkan Rahman. Ya, gimana lagi? Kan harus jujur dengan kebutuhan sendiri. Sudah sah juga, kan?

Urusan ranjang memang lancar. Tapi urusan karier lain lagi.

Rasanya memang cukup aneh, setelah sepuluh tahun, Rara tidak lagi ngantor ke Track Construction. Setelah dua minggu cuti, dia memandang dengan iri pada Rahman yang pagi itu sedang bersiap-siap dengan mengenakan seragam kebanggaannya.

Belum-belum aku udah kalngn pakai seragam warna biru ini,” cengirnya sambil membantu suaminya menyiapkan semua kebutuhan.

“Kamu tetap bisa pakai seragam ini, Ra,” komentar Rahman santai.

“Hah? Ya enggak lah. Mau dipakai ke mana? Udah *resign* ini. Di tempat baru, kalau kantor konsultan gitu, jarang yang pakai seragam.”

“Pakai di kamar aja, khusus buat kepala cabang,” Rahman nyengir mesum menarik lengan Rara dan melingkarkannya di pinggangnya. “Cukup pakai atasannya dan nggak usah pakai apa-apa lagi,” lanjutnya dengan berbisik.

Perlu dua detik bagi Rara untuk memahami arti ucapan suaminya. Dan kehebohan pagi itu dimulai ketika dia menyerang Rahman kembali dengan cubitan-cubitan brutal yang membuat pria itu berteriak sambil berusaha berkelit untuk menghindari. Rahman mulai hafal dengan karakter Rara. Perempuan itu mirip tornado yang susah dihindari kalau sudah menyerang orang. Terbiasa beraktivitas di lapangan membuat istrinya memiliki stamina luar biasa dengan otot-otot yang liat dan gerakan yang lincah.

Kayaknya *workout*-ku perlu ditambah jalmiya deh, Ra,” katanya sambil terengah-engah. “Bisa-bisa aku keok duluan.”

“Malu-maluin. Masa kalah sama aku?” cengir Rara puas. Sambil mendorong suaminya keluar kamar. “Udah, berangkat sana!”

Proses *resign* Rara dari Track Construction memang langsung beres karena campur tangan Rahman, pemimpin tertinggi di kantor cabang tiga. Tetapi untuk mencari pekerjaan lain, Rara meminta bantuan teman-teman dekatnya.

“Aku bisa atur kamu kerja dengan beberapa kolega, Ra,” Rahman menawarkan.

“Nggak usah,” jawab Rara. “Terima kasih buat bantuannya. Tapi aku mau usaha dulu sampai mentok. Masa iya, kemampuanku dan pengalamanku ini nggak laku di bursa kerja, sih?”

“Bukannya nggak laku, Sayang. Tapi yang mau terima kamu, bisa-bisa mundur duluan. *Rate* kamu itu tinggi, Ra. Apalagi untuk kelas kota kecil begini.”

“Aku pasti menyesuaikan diri lah. Nggak akan minta seperti yang aku dapat di Track Contruction.”

Aku serius, Ra. Beneran nggak keberatan nyarini peluang buat kamu. Balik ke Track Construction pun silakan.”

“Aku nggak bisa balik ke posisi itu, Mas. Riskan banget, tahu?”

“Aku bisa atur posisi baru buat kamu. Apalagi aku udah setuju sama Karnaka buat hendel seluruh Jawa dan Bali. Kamu bisa ambil peran di salah satu—”

“Aku yang bakal kejepit dan nggak enak banget, Mas. Apalagi kalau ada orang yang aku kenal baik, terus dia lobi-lobi pengen titip kepentingan biar disampaikan sama kamu. Itu bikin nggak nyaman, tahu?”

Rahman menatap istrinya dengan gamang. Karena dia tahu betapa penting pekerjaan bagi seorang Rara. Dan dia merasa bersalah karena mengambil hal itu darinya. “Terus aku harus ngapain, Ra, buat bantuin kamu?”

Rara tersenyum manis. “Kamu biarin aja aku. Kasih kesempatan aku buat eksplorasi. Oke?”

Setelah berkali-kali diyakinkan bahwa dirinya baik-baik saja dengan kondisi ini, akhirnya Rahman berhenti mengkhawatirkannya. “*Just let me know what i’ve to do.*”

Pasti, Rara mengerutkan wajahnya dengan lucu. Yang membuatnya menerima hadiah berupa ciuman gemas di ujung hidung.

“Kenapa sih, istri Pak Rahman ini nggemesin banget? Pengen dibungkus aja buat bekal ke kantor,” kata Rahman sambil menowel-nowel pipi Rara.

Rara mencoba membuka komunikasi secara serius untuk urusan pekerjaan ini kepada Andy, teman dekatnya sejak SMA hingga kuliah.

“Kamu kurang kerjaan banget sih, Ra. Udah jadi bukacab masih juga mau remahan-remahan kerjaan,” komentar Andy yang pagi itu dia temui di kantornya.

“Aku cari kesibukan, Ndy. Aku nggak tahu harus ngapain kalau nggak kerja.”

Andy nyengir karena dia kenal sekali sosok Rara. Yang sejak dulu paling nggak bisa diam. Bahkan saat liburan panjang pun selalu dimanfaatkan untuk mengikuti berbagai kegiatan. Namanya juga Rara.

“Kamu nggak pengen coba kayak istri-istri yang lain gitu, Ra?”

“Yang kayak gimana sih? Jadi istri ya gitu-gitu doang, kan?”

Apa kamu mikir kerjaan istri cuma nganggur doang nungguin Pak Kepala Cabang, Ra?”

“Andy ya, mulutnya belum kumur-kumur pakai Bayclean!” Rara mendelik.

“Lagian kamu ini aneh. Orang tuh di mana-mana pengen nganggur dibayar. Ini udah kesampaian masih aja cari-cari kegiatan.”

“Aku nggak bisa kalau nggak ngapa-ngapain.”

“Makanya, punya hobi dong!”

“Udah! Tiap hari aku udah ngintilin mama mertua keliling kebun ngerawat anggrek. Waktu tetep terasa panjang. Sampai-sampai aku ngitungin jumlah keramik di seluruh rumah sampai ke dinding toiletnya. Masih sisa banyak waktuku!”

“Rara geblek!” omel Andy. “Maksudku tuh, ibu-ibu yang lain, nggak aneh-aneh hobinya. Masak kek—”

“Pembantu di rumah bisa jantungan kalau aku ikut ke dapur.”

“Bukannya malah seneng dibantuin menantu?”

“Kata siapa? Stress mereka ntar.”

“Pasti kamu nggak bantuin, malah mengancam mereka.”

Rara mencebik. Malas sekali mencernakan perseteruannya dengan dua pembantu keluarga Hartala yang membuat mereka masih melancarkan perang dingin sampai sekarang. Dikira Rara peduli? Nggak penting banget!

“Kamu bisa mulai belajar dekor rumah—”

“Rumahnya belum jadi, Ndy.”

“Atau menjahit?”

“Jahit mulut siapa?”

Andy yang bicara, Andy pula yang frustrasi. “Kupikir dengan menikah kamu jadi waras. Ternyata nggak mengubah keadaan sama sekali,” keluhnya kesal.

“Makanya. Aku tuh butuhnya pekerjaan yang bisa kulakukan sekarang. Pekerjaan yang masih satu bidang dengan keahlianku, sebelum aku bertransformasi ke hal-hal lain. Dari pada kebanyaka bacot, mending kamu bantu aku deh, cariin informasi. Aku mau ngerjain apa aja kok. Ngitung curah hujan, ngitung RAB, apa pun.”

“Kamu *desperate* banget sih, Ra?”

“Emang. Di kantormu emang nggak ada kerjaan yang tersisa buat aku? Aku bantu deh.”

“Tapi proyekku cuma proyek-proyek sekolahan, jembatan di kampung, MCK, kecil-kecil gitu, Ra. Ntar

kayak makanannya nyemp di gigi doang buat kamu yang biasa ngerjain jalan tol dan konstruksi besar lain.”

“Konstruksi besar apaan, sih? Atau kamu terima jasa resepsionis nggak? Tadi aku masuk ke sini, lobinya kosong.”

“Resepsionisku lagi cuti melahirkan, Ra. Tapi ya nggak bisa kalau kamu tiba-tiba gantiin.”

“Kenapa enggak? Cuti melahirkan lama, kan?”

“Kamu, Ra? Jadi resepsionis? Bisa-bisa tamuku kabur semua lihat tampang galakmu!” Andy ngomel-ngomel.

Tetapi, seperti teringat sesuatu, Andy menjentikkan jarinya. “Aku tahu, Ra, siapa yang bisa bantu. Marwan!”

Rara mengerutkan kening heran. “Marwan?”

“Iya, Marwan. Kamu inget Pak Ruby, kan?”

“Iya.”

“Sekarang beliau pegang Cipta Yasa.”

“Bukannya di Surabaya, ya? Sejak beliau pensiun, udah pindah ke sana, kan? Cipta Yasa berpusat di Surabaya juga setahuku.”

“Emang. Tapi baru-baru ini Cipta Yasa buka kantor di Malang, Ra. Denger-denger sih, mau memindahkan

operasionalnya di sini juga. Mungkin pengaruh Track Construction juga kali. Kalau perusahaan sebesar itu punya kantor di sini, biasanya sih yang kecil-kecil ngikut. Peluang kerja sama kan besar,” celoteh Andy. “Apalagi kan sekarang bosnya suamimu. Jelek-jelek gitu suamimu ngetop banget di dunia konstruksi.”

“Ye, suamiku ganteng ya. Nggak jelek!” protes Rara.

“Iya, iya, si paling ganteng!” Andy tertawa. “Pak Ruby kan juga dekat sama suamimu.”

“Om-nya mantan istri Mas Rahman,” potong Rara.

“Ciye, Mas Rahman,” ledek Andy yang masih belum bisa menerima kenyataan kalau teman dekatnya ini sekarang sudah menjadi partner hidup mantan dosen mereka. “Ya, pokoknya gitu, deh. Marwan sih yang bilang kalau beliau menawarkan kerja sama untuk beberapa proyek di sekitaran sini. Karena tim Cipta Yasa di sini belum komplet. Maunya kolaborasi aja dengan konsultan-konsultan lokal. Grade Cipta Yasa lumayan lo, bisa ambil proyek-proyek gede juga.”

“Terus kenapa kamu sama Marwan nggak ambil kesempatan ini, Ndy? Lumayan, kan?”

“Karena aku belum berani hendel proyek risiko tinggi, Ra. SDM di sini kan belum bagus. Tapi ...,” tiba-tiba

Andy menatap Rara. “Tunggu deh. Aku telepon Marwan. Laki kamu nggak marah kan, kalau kamu berhubungan dengan keluarga mantan bininya?”

Rara mendelik. “Apa hubunganny?” tanya Rara. “Ngapain marah? Aku ketemu mantan bininya juga biasa-biasa aja, kok.”

“Oke, kalau gitu. Aku kontak Marwan dulu. Kali aja ini rezeki kamu.”

Seperti mengulang masa lalu, Rara, Andy, dan Marwan akhirnya dipertemukan oleh peluang itu. Dan ketiganya berkumpul untuk membahas kerja sama yang ditawarkan oleh Pak Ruby.

“Bukan langsung Pak Ruby sih, yang nawarin. Tapi orang dekat beliau. Katanya kalau kita oke, bisa tuh ntar ketemu langsung sama beliau, disuruh nego sendiri,” kata Marwan. “Dan, begini ya, Ra. Aku sama Andy bisa aja kerja sama dengan Cipta Yasa sebagai sesama konsultan. Tapi beliau ternyata juga butuh anggota tim untuk hendel kerjaan-kerjaan di sini. Tim internal Cipta Yasa gitu. Jadi, aku rasa, posisi ini paling cocok buat kamu,” jelas Marwan.

“Kenapa aku disuruh gabung Pak Ruby? Kenapa aku nggak jadi tim kalian aja? Karyawan gitu. Kan, kalau ada kerjaan dari Pak Ruby kalian juga butuh tambahan tenaga, kan?” protes Rara.

Kamu, Ra, jadi karyawanku!” Andy mendelik. “Kebalik!” omelnya kesal. “Bisa aja aku bosnya. Tapi ntar udah kelihatan jelas siapa nyuruh siapa. Itu lho, kepala cabang Track Contruction yang terkenal hebatnya kayak apa, bisa kamu kadalin. Apa lagi cuma kroco-kroco macam kami?” Andy mencebik masam.

Dan Marwan tertawa sengak membenarkan.

Ternyata, namanya rezeki kalau lagi lancar, hari itu Pak Ruby berada di kantornya. Jadi tanpa menunggu lama, petang itu juga mereka bertolak menuju ke kantor Cipta Yasa untuk bertemu mantan dekan yang sekarang sudah memilih jalur profesional di bidang jasa konsultan teknik.

“Kita kayak lagi nunggu dosen buat ngumpulin tugas nggak sih?” seloroh Rara ketika mereka berada di ruang tunggu.

“Kita mah, kuper. Sampai tua temennya itu-itu aja,” ejek Marwan. “Coba ya, sekali-sekali cari teman baru kek!”

“Susah cari teman baru kalau kita tinggalnya di sini-sini aja. Paling kalau nggak ketemu teman SMA, ketemu teman SD. Sampai bosan.”

“Kamu bosan sama aku ya, Ndy?” tanya Rara.

Untungnya sebelum Andy harus menjawab, yang berpotensi memancing keributan lagi, mereka dipersilakan masuk untuk bertemu Pak Ruby.

Pria itu masih seperti sosok yang diingat Rara dulu. Meskipun sekarang jauh lebih tua dan rambutnya sudah memutih semua. Beliau senang sekali mengetahui kalau mereka adalah mantan mahasiswa di kampus tempatnya mengajar dulu.

“Saya selalu yakin dengan kualitas mantan-mantan mahasiswa saya dulu. Makanya paling senang kerja sama dengan kalian yang masih muda-muda ini.”

Dengan luwes pria itu menggali informasi dasar tentang mereka bertiga. Andy dan Marwan cukup menyebut nama kantor konsultan, yang ternyata sudah memiliki catatan tersendiri bagi Pak Ruby. Tetapi ketika giliran Rara, situasi jadi sedikit berbeda.

“Sebelumnya kerja di mana emang?” tanya Pak Ruby setelah bertanya tentang spesialisasi Rara dan terkesan dengan kemampuannya di bidang struktur, serta beberapa sertifikat profesi yang dimiliki wanita itu.

“Di Track Construction, Pak.”

“Lho?” Pak ruby kaget. “Bagus banget, dong. Jabatan terakhir di sana apa?”

Kepala divisi *civil engineering*, Pak,” jawab Rara datar.

“Itu jabatan penting, kalau di Track Construction. Terakhir kali kamu ngerjain apa di sana?” Pak Ruby tiba-tiba serius.

“Saya kepala desain struktur untuk tol.”

“Tol Sindur? Proyek sebesar itu?” Pak Ruby semakin takjub.

Rara mengangguk. Tiba-tiba khawatir. Mungkin benar kata Rahman. *Rate*-nya ketinggian. Bisa-bisa akan membuat calon *user* mundur. *Duh, coba tadi bilang pengangguran aja, ya?*

“Waduh, jabatan sebagus itu. Emang sudah berapa lama kerja di Track Constructio?”

“Sejak lulus kuliah, Pak. Sepuluh tahun lalu.”

“Lho?” Pak Ruby semakin terkejut. “Berarti kamu angkatan *management trainee* dari universitas kita, dong. Kamu berarti masuk mahasiswa berprestasi. *Cum laude*, kan?”

Rara mengangguk. Semakin sadar kalau dia tidak bisa bohong lagi. *Duh, salah strategi ini!* Dilirikinya Marwan dan Andy yang cengar-cengir di belakang. Sialan, mereka pasti menertawakannya habis-habisan.

Nggak sayang tuh, kerja selama itu ditinggal begitu saja? Nggak nyesel kalau harus gabung di perusahaan kecil kayak Cipta Yasa ini?” tanya Pak Ruby ragu.

Rara menggeleng. “Tidak apa-apa, Pak. Saya memang sudah ingin ganti suasana kerja.”

Pak Ruby merenung sejenak. “Maaf, ya, saya perlu tahu. Kenapa *resign* dari Track Construction? Nggak dipecat kan?”

Rara terkejut. Dengan panik dia menggeleng. “Tidak, Pak. Saya tidak dipecat, kok. Saya memang *resign*.”

“Lha iya, kenapa kamu *resign*? Banyak orang mimpi untuk bisa kerja di sana. Kenapa kamu malah *resign*. Itu yang bikin saya penasaran.”

Rara terdiam, memikirkan kalimat paling pas untuk menjelaskan kondisinya. “Saya memang harus *resign* dari Track Construction, Pak. Karena saya menikahi kepala cabangnya.”

RARA membelokkan mobilnya menuju jalur masuk menuju garasi rumah keluarga Hartala. Terkejut mendapati mobil milik Rahman sudah terparkir di sana. Waduh, dia kelamaan nongkrong bersama Andy dan Marwan sampai lupa waktu.

Setelah urusan di kantor Pak Ruby kelar, mereka memang mampir dulu ke Kopitiam. Tempat Rara di-*roasting* Andy dan Marwan habis-habisan gara-gara ucapannya di hadapan Pak Ruby tadi. Capek bicara capek tertawa tidak membuat ketiganya sadar waktu. Baru bubar ketika istri Andy menelepon, karena dia telat jemput mereka di rumah mertuanya.

“Untung istriku kenal dekat sama kamu, Ra. Jadi nggak bakal ada yang namanya cemburu gara-gara kita nongkrong kelamaan,” komentar Andy saat mereka beriringan menuju ke mobil masing-masing di tempat parkir.

“Istrimu juga paham lah. Nggak mungkin aku macem-macem sama kamu sekarang. Kita berteman juga udah dari zaman SMA, elaaahhh”

Marwan semobil dengan Andy, membiarkan Rara keluar dulu dari tempat parkir kafe tersebut dan meluncur membelah jalan yang sudah gelap karena waktu menunjukkan pukul delapan malam.

Sekarang, dengan perasaan bersalah yang diami-ami menghinggapinya, Rara keluar dari mobil dan melangkah gontai menuju rumah.

“Untung kamu pulang, Ra,” celetuk seseorang yang tiba-tiba muncul dari kegelapan. “Bang Rahman udah hampir telepon polisi buat nyariin kamu,” lanjutnya sambil tertawa dengan suara rendah.

Raji. Siapa lagi?

“Apa aku keluar lagi aja, ya? Pengen tahu kayak apa Mas Rahman kalau beneran panggil polisi,” komentar Rara.

“Udah, nggak usah jauh-jauh keluar. Duduk sini aja, biarin Bang Rahman kebingungan di dalam. Ntar kalau dia keluar dengan muka panik, kita ketawain bareng-bareng.”

Rara sadar kalau ajakan Raji ini benar-benar ajakan setan. Tetapi dia memilih menurutinya dan mengempaskan tubuhnya di bangku panjang di sebelah adik iparnya.

“Kata Bang Rahman HP-mu nggak bisa dihubungi,” kata Raji sambil mengeluarkan rokok dari sakunya.

“HP-ku mati dari tadi. Kehabisan baterai.”

“Cakep,” Raji tertawa.

“Ketika pria itu akan mengeluarkan batang rokok dari kotaknya, buru-buru Rara menahannya. “Kalau aku di sini ganggu kamu ngerokok, mending aku masuk saja.”

“Kamu nggak tahan asap rokok, Ra?”

“Tahan aja. Sekantor isinya kebanyakan laki-laki, dan kebanyakan dari mereka ahli hisap bikin aku harus tahan-tahanin diri sama rokok. Jadi ya, lama-lama terbiasa meskipun aku selalu berusaha nggak dekat-dekat. Aku nggak mau ya, kena penyakit. Apalagi sekarang.”

“Emang kenapa kalau sekarang?”

“Mungkin aja aku hamil, Ji.”

“Ooo ...,” sahut Raji sambil kembali mengantongi rokoknya. “Nyerah deh. Daripada ntar keponakan aku kenapa-kenapa. Kalau Bang Rahman sedih, jadi nggak seru buat dikerjain.”

“Lah?”

“Kan, satu-satunya tujuan hidupku buat bikin sebel abang-abangku,” Raji tertawa.

“Ada-ada aja.”

“Privilege anak bungsu, Ra. Emang kamu enggak?”

Rara menggeleng. “Aku nyebelin orangtuaku.”

Sama aja.

Mereka terdiam beberapa saat. Dari dalam rumah terdengar Mama dan Rahman sedang berbicara.

“Ji, ini beneran Mas Rahman sama Mama—”

“Halah, biarin. Paling juga bentar lagi dia keluar. Udah denger suara mobilmu masuk tadi.”

“Oh, udah tahu berarti aku pulang. Kamu bikin cemas aja,” Rara mengembuskan napas. Lalu perhatiannya tertuju pada motor yang nangkring di depan mereka. Masih baru karena belum ada pelat nomornya.

“Punya kamu, Ji?” tanya Rara, berdecak melihat motor yang modelnya macho sekali ini.

Raji mengangguk. “Yamaha XSR 155,” katanya, berusaha terdengar *cool*.

“Gila!” Rara bergerak mendekat untuk mengagumi benda itu.

Motor ini memang akan terlihat keren kalau dipakai Raji yang juga bertubuh tinggi. Tinggi badan Raji dan Rahman hampir seimbang meskipun si bungsu ini selalu mengeklaim kalau dia satu senti lebih tinggi dari abangnya. Di mata Rara, tinggi 182 cm tidak terlihat beda dengan 183 cm kok.

Rara selalu takjub dengan motor. Dari dulu ingin punya, tetapi ayahnya tidak pernah mengizinkannya. Jangankan diizinkan beli, untuk belajar naik motor saja Rara lakukan secara diam-diam ketika SMA dengan meminjam motor Andy.

“Kamu bisa naik motor, Ra?”

“Bisa, dong! Waktu kerja, kalau ke lapangan kan, lebih enak pakai motor. Lebih fleksibel untuk keliling jalur yang belum di-*clearing*.”

Rara baru berhenti naik motor ke lapangan setelah jadian dengan Rahman. Karena pria itu persis seperti Papa, mengkhawatirkan segala hal yang sebenarnya tidak perlu. Termasuk naik motor ke lapangan. Kalau pun dia mau naik motor, hanya Rahman yang boleh boncengin. Masa iya, kepala cabang harus naik motor hanya demi calon istrinya yang waktu itu perlu ke lapangan, kan? Jadi tontonan pasti. Memang begitu cara Rahman mencegah Rara dan membuat wanita itu tidak punya alasan untuk membantah.

“Buat apaan sih, beli motor? Mobilmu banyak nganggurnya gitu,” komentar Rara.

Raji memiliki Toyota Hilux double cabin. Pilihan yang tidak biasa dan agak sia-sia. Karena Rara tidak tahu apa fungsi bak belakang itu bagi orang seperti Raji.

itu mobil memang atas namaku. Tapi sebenarnya itu cuma kamuflase aja.”

“Kok bisa?” Rara terkejut.

“Kenyataannya gitu, Ra. Yang beliin Bang Rahman. Yang kebanyakan make juga Bang Rahman,” Raji terdengar kesal.

Rara tertawa. “Lagian, ngapain beli mobil yang ada bak belakangnya. Kecil lagi ukurannya. Buat angkut pasir juga nggak cukup,” Rara ngakak.

“Dikata mobil *pickup*,” Raji ikut tertawa. “Jadi tuh, Bang Rahman yang punya ide. Dia telepon gini, “Raji, kamu pulang ya. Habis ini aku nikah, lalu pindah dari rumah Mama. Giliran kamu jagain Mama sama Papa. Sebagai ganti, kamu boleh minta apa aja deh”. Waktu aku minta mobil, dibeliin ini sama Bang Rahman. Dan tahu nggak, kenapa dia beli tipe ini? Biar bisa dia pakai juga buat angkut-angkut sepeda kalau Bang Rahman sama Papa pengen gowes ke luar kota. Anjrit banget emang itu abang.”

Rara tergelak-gelak. “Lalu motor ini?”

“Hasil nggesek salah satu kartunya Papa,” katanya sambil tertawa. “Aku pengangguran, Ra.”

Rara tidak tahan untuk tidak terbahak-bahak. Di antara empat bersaudara, Raji memang paling anomali.

Berbeda dengan Kosyau dan Rahman yang pekerja keras, atau Radid yang ambisius, Raji paling kalem dalam segala hal. Lulusan program master di bidang administrasi bisnis dari Amerika ini memang sempat bekerja sebagai auditor di Florida. Tetapi memilih berhenti dan kuliah lagi di program master di bidang administrasi publik. Dan sekarang, seperti yang dia katakan tadi, masih nganggur.

“Ngapain kerja kalau bisa nganggur, Ji?”

“Sama kayak kamu. Ngapain bingung cari kerjaan kalau kamu bisa morotin duitnya Bang Rahman. Keenakan banget itu Abang, kalau kamu terlalu mandiri. Lama-lama dia lupa kalau punya istri.”

“Siapa yang lupa istri?” tahu-tahu Rahman muncul. Dan pria itu dengan kesal menggeplak pelan kepala adiknya. “Orang yang kamu bilang lupa istri ini barusan hampir telepon polisi buat nyari-nyari istrinya, Ji. Yang bener aja? Malah kalian nongkrong di sini.”

“Kok aku yang disalahkan, sih? Bukannya Rara yang salah karena pulang telat?”

“HP-nya kenapa, Ra?” tanya Rahman, menoleh pada istrinya.

“Baterainya habis, Mas. Aku lupa nggak bawa charger tadi,” jawab Rara dengan polosnya. “Maaf, ya.

Karena dulu kan, biasanya kalau pulang larut banget, kupikir nggak apa-apa aku keluar sampai agak lama.”

“Dulu aku pulang larut malam kan, biar ada alasan lama-lama bareng sama kamu. Sekarang kamunya udah di rumah, ngapain aku lama-lama di kantor.”

“Oh, iya ya,” Rara nyengir. Ingat betapa gabutnya mereka berdua di kantor, hanya untuk memperpanjang waktu berdua.

“Jadi kalian anggep aku setan, ini? Pihak ketiga yang nggak dianggep?” Raji ngomel.

“Salah sendiri masih di situ,” balas Rahman kejam. “Sana pergi, biar nggak mupeng!”

“Situ yang baru datang, situ yang ngusir,” gerutu Raji.

Rahman tak peduli. Kembali menatap Rara. “Udah makan?”

“Tadi nyemil di kafe sama Andy dan Marwan. Mas Rahman?”

Rahman menggeleng.

“Ya udah, yuk, aku temenini,” dengan manis, Rara mendorong suaminya kembali masuk rumah. “Maaf ya, Raji. Besok-besok disambung lagi ngobrolnya.”

“Oh ya, Ji. Jangan lupa, ya. Ntar tolong bantuin Rara ngecek-ngecek rumah kami, ya. Besok kepala tukang mau serahin kunci,” kata Rahman pada adiknya.

“Boleh. Tarifnya sehari sejuta,” balas Raji.

“Dasar matre!” omel Rahman. “Tapi nggak apalah. Demi istri—”

Raji memelototkan mata dengan kesal. “Kalian menjijikkan!”

“Makanya, cari kerjaan yang jelas dulu, baru lamar anak orang. Biar nggak ngenes—”

“Halah! Nasihatmu, Bang! Sok bijak banget. Laku juga baru beberapa hari ini. Masih syukur itu Rara mau kamu keloni!”

“*Lambemu, Ji!*”

Rara tergelak-gelak mendengar Rahman berbicara dalam bahasa Jawa.

“Ah, akhirnya ketemu juga istrinya Rahman,” komentar Mama melihat Rara muncul diiringi Rahman yang memegang erat pinggangnya. “Otak Rahman nggak fungsi kalau pulang nggak ada kamu, Ra. Makanya tadi Mama bilang sama dia, sekalian aja Rara dikasih chip. Jadi kalau ke mana-mana kamu tahu posisinya dan nggak kelimpungan kayak nyari apaan aja.”

Rara menahan diri untuk tidak tertawa mendengar ocehan Mama Hartala.

“Sana, ladeni dulu suamimu. Nggak mau makan dia tadi kalau belum ketahuan istrinya nyelip di mana.”

Rahman cemberut sementara Rara yang sudah tak tahan, akhirnya cekikikan.

“Jangan marah ya, Mas. Tadi aku nongkrong sama Andy sama Marwan. Nggak sadar kalau ngobrolnya kelamaan. Kalau istrinya Andy nggak telepon, mungkin nunggu diusir petugas kafanya tuh, kami baru bubar,” Rara berkisah tanpa sedikit pun merasa salah. “Duduk, yuk. Aku siapin makannya.”

Rara melongok ke lemari tempat menyimpan lauk ketika Rahman berkata, “tadi Mama suruh Mbak Mimin masak krengsengan kambing, Ra.”

Rara menemukan menu yang dimaksud berada di dalam *microwave*. Dibawanya lauk yang berada dalam wadah mangkuk besi itu ke meja makan. Lalu mencari-cari pelengkapya. Termasuk semangkuk sayur yang dia temukan di salah satu kompartemen kitchen set berdesain elegan di dapur luas milik keluarga Hartala.

Selera Mama Hartala memang tidak perlu ditanya lagi. Di saat Mama Rara masih mengoleksi aneka tempat saji berbahan kaca dari Pyrex, mertuanya itu memilih memakai

Le Crueset, cookware berbahan enameled cast iron, yang harga satu setnya setara harga motor baru Raji.

“Nasinya dikit aja ya, Mas? Atau mau nggak kalau nggak usah pakai nasi?” Rara menawarkan.

“Pakai nasi dikit aja. Tapi besok-besok mau deh kalau kamu siapin nasi merah aja buat aku, Ra,” sahut Rahman yang dengan patuh duduk menunggu istrinya yang mondar-mandir melayaninya.

Rara menyingkirkan kerupuk, sebaliknya dia mengambil acar banyak-banyak dan kecap. Yang terakhir ini adalah condiment wajib bagi Rahman Hartala. “Sambel apa—”

“Cabe utuh aja buat dicampur acar,” kata Rahman.

Setelah semua siap, barulah Rahman makan dengan tenang dengan Rara duduk di sebelahnya, meladeninya mengobrol tentang beberapa hal yang terjadi hari ini.

“Terus, tadi gimana, Ra, hasil pertemuan sama temen kuliahmu?” tanya Rahman sambil lalu.

Rara menceritakan secara singkat bagaimana dia bertemu teman-temannya serta menjelaskan beberapa hal yang dilakukan mereka dengan usaha jasa konsultan ini. Rara sengaja menunggu suaminya selesai makan, sebelum menyebutkan bagian pentingnya.

Mas, dia mengulurkan segelas air. Menunggu hingga Rahman selesai minum, baru bertanya, “kira-kira kamu keberatan nggak, kalau aku kerja *freelance* di Cipta Yasa?”

Dan Rahman menanggapi dengan terbatuk-batuk heboh. Cepat-cepat Rara mengambil air minum kembali dan menunggu Rahman tenang.

“Cipta Yasa di Surabaya, Ra,” kata Rahman begitu batuknya berhenti.

“Mereka baru buka cabang di sini.”

Hening sesaat. Rara sangat paham kalau Rahman akan berpikir dua kali atas keputusannya bergabung dengan perusahaan itu. Karena dia dulu pernah terlibat di biro konsultan tersebut sebelum akhirnya bangkrut total, dan baru dihendel oleh Pak Ruby setelah pria itu pensiun dini dari profesinya di universitas setelah tidak lagi menduduki jabatan struktural.

“Aku tadi ketemu Pak Ruby, Mas. Sore tadi. Salah satu alasan aku pulang telat.”

Lalu Rara menceritakan hasil obrolannya dengan mantan dekan tersebut serta posisi yang ditawarkan. “Aku belum mengiyakan, Mas. Aku janji mau membicarakan dulu sama suami.”

Apa tanggapan Pak Ruby? tanya Rahman. Kalau aku jadi beliau, aku pasti kejar itu portofolio kamu untuk mencari tahu lebih banyak. Karena di kota kecil kayak gini, nggak mudah cari orang dengan keahlian spesifik kayak kamu. Kalau aku berpikir secara profesional sebagai kepala cabang, nggak bakal mau ngelepasin kamu dari perusahaan. Karena kamu aset berharga. Tetapi sayangnya, aku punya tawaran lebih bagus, yaitu memiliki kamu buat diriku sendiri. Jadi ya, maaf aja, Track Construction jadi prioritas kedua,” Rahman tertawa.

Rara nyengir. “Tadi Pak Ruby juga ngejar-ngejar terus, alasan kenapa aku *resign* dari Track Construction, padahal posisiku udah bagus. Daripada beliau mikir yang enggak-enggak, mengira aku dipecat karena berbuat curang, akhirnya aku ngaku. Maaf ya, identitas kamu jadi bocor. Karena aku bilang kalau salah satu alasan aku *resign* adalah gara-gara aku menikah sama kepala cabangnya.”

Persis reaksi Pak Ruby dan kedua temannya tadi, tawa Rahman pecah berderai-derai mendengar ucapan Rara.

“Ya udahlah, kalau emang begitu,” komentar Rahman masih sambil tertawa. “Kapan-kapan aku harus sowan sama Om Ruby, nih.”

“Jadi kamu nggak masalah, Mas? Beneran? Aku boleh freelance di sana?” Rara menatapnya dengan mata berbinar-binar.

Rahman tertawa. "Yang penting kamu suka aja. Dan kalau bisa, tunda bentar lagi ya. Tolong beresin rumah kita dulu. Kalau kamu mau. Tapi kalau kamu kerasan di sini—"

"Nggak ya! Ngapain aku nikah kalau cuma buat pindah dari rumah orangtuaku ke rumah orangtuamu, Mas? Kapan bisa mandiri kalau gitu? Udahlah, aku ini bakat kolokan, jangan dimanja lagi."

"Tuh, sadar kalau kolokan," Rahman menarik Rara dan melingkarkan lengan ke bahu istrinya.

"Khusus di rumah ya, kalau kolokan. Kalau di luar, aku teges!"

"Iya, iya," Rahman menghujani Rara dengan ciuman. "Jadi gimana? Beresin rumah?"

"Siap, dong! Dibantu Raji, kan?" Rara tertawa, teringat tarif yang diajukan si bungsu. Dan kalau urusan Rahman dan Raji, nggak ada yang namanya bercanda.

"Iya. Nggak apa-apa juga sehari sejuta. Daripada kamu ditemenin orang lain."

Rara bersorak. Ganti sekarang dia yang melompat dan memeluk leher Rahman. "Makasih ya, Mas Suami yang baik hati!" dikecupnya Rahman berkali-kali.

Yang dibalas Rahman dengan senang hati.

Kalian kenapa masin di sini? Kenapa nggak masuk kamar?” Tahu-tahu terdengar suara Mama Hartala menegur.

Sambil tertawa, Rahman menarik Rara. “Biar diberesin sama orang belakang aja,” cegahnya ketika Rara panik menatap perabot makan bekas Rahman.

Lalu sambil cekikikan mereka berlari menuju lantai dua, meninggalkan Mama yang geleng-geleng melihat kelakuan mereka berdua. “Umur kalian itu sudah pada dewasa. Kelakuan kayak anak SMA aja!”

“PADAHAL kamu baru beberapa minggu tinggal di rumah orangtuaku. Kita pindah, Mama nanyain kamu terus, Ra,” keluh Rahman sore itu ketika tiba di rumah.

“Nanya kenapa, sih? Aku nggak bawa panci kesayangan Mama, lho!” seloroh Rara.

“Panci apaan, dah!” Rahman memencet hidung Rara dengan gemas. “Tadi aku mampir bentar ke rumah Mama. Dan selama aku di sana, yang dibahas sama Mama kamu melulu.”

“Tapi bukan bagian yang jelek-jeleknya, kan, Mas?”

“Mama baru beli beberapa anggrek,” Rahman mengabaikan pertanyaan iseng Rara. “Katanya mau ditunjuhin sama kamu.”

Rara nyengir. Karena ayahnya pun punya alasan yang sama ketika menyuruhnya pulang. Yang katanya ada tanaman baru lah, minta ditemani ke pasar bunga lah, pokoknya ada saja alasannya. Papa juga mengeluh karena Rara hanya sempat pulang seminggu sekali. Pulang? Bukannya Rara sekarang pulang ke rumah suami? Kalau ke rumah orangtua, namanya berkunjung. Tetapi Papa mana mau mengakui?

“Heran, kamu pelet apa mamaku?”

“Mama itu nggak hobi puji orang, Ra. Tapi heran, kalau ngomongin kamu udah nggak pakai titik koma. Katanya tanganmu dingin, cocok sama tanaman. Katanya juga kamu pintar kalau urusan perkembangbiakan anggrek. Semua yang kamu bikin, mulai dari yang biji sampai stek, berhasil semua.”

“Semoga aku juga pintar berkembang biak sendiri,” sahut Rara ngasal.

“Itu tergantung partnernya,” Rahman mencebik. “Heran, aku ini anaknya. Aku nongol malah yang dibahas menantunya terus.”

“Ciye, anak kandung iri sama mantu,” ejek Rara sambil bergabung bersama Rahman yang sedang beristirahat di sofa. “Kebetulan aja tuh, hobi kami sama. Selama ini mungkin belum ada menantu yang hobi *ngintilin* Mama berkebun.”

“Istri Bang Radid dan istri Bang Rosyad lebih milih menghindar dari Mama, Ra. Keder kali. Tahu sendiri. Kadang Mama kalau bicara kan bossy banget. Serem juga buat beberapa orang yang belum kenal dekat. Sebab Mama suka lupa kalau beliau udah bukan direktur rumah sakit lagi. Merasa semua orang adalah bawahan yang harus diberi instruksi.”

Siapa Mama Hartala yang benar-benar menuruti pada anak ketiganya, pikir Rara geli. “Mungkin karena aku pernah punya bos nyebelin, jadi ngadepin Mama enteng aja,” sindir Rara. “Lagian ya, ngadepin Mama itu harus pakai saringan kuping. Beberapa bagian lebih baik di *skip*. Nggak usah dimasukin hati,” Rara nyengir.

“Udahlah, ngaku aja kalau nyalimu memang lumayan buat ngadepin mertua yang dominannya kayak Mama. Nggak banyak menantu cewek yang mau deket-deket ibu mertua,” Rahman tergelak-gelak.

“Kalau buatku sih, mending aku bantu Mama di kebun daripada harus ke dapur. Dari dulu dapurnya orang itu bukan wilayah kekuasaanku.”

“Dapurnya orang?” Rahman mengerutkan kening.

“Dapurnya Mbak Mimin,” Rara mencibir, menyebut nama asisten rumah tangga yang paling ngeselin itu.

Dan Rahman tertawa terbahak-bahak. Rara memang akhirnya menceritakan tragedi bersama kedua asisten rumah tangga keluarga Hartala itu. Ketika Rahman menawarkan diri untuk membantu berbicara, Rara langsung menolak. “Nggak usah. Udah aku beresin.”

Ketika masih tinggal di sana, Rahman mencoba mengamati interaksi istrinya dengan orang-orang kepercayaan mamanya itu. Dan menyimpulkan kalau Rara

sudah bisa survive di rumah keluarganya. Terbukti kedua pembantu itu tunduk takluk dengan istrinya dan tidak berani bertingkah macam-macam. Meskipun Rara tidak pernah mengaku sudah melakukan kejailan apa saja untuk membalas mereka.

“Oh ya, Ra. Mama dan Papa juga nanya. Kamu pengen mobil yang gimana?” tanya Rahman kalem.

“Haduh, ngapain sih? Aku udah punya mobil,” bantah Rara enggan.

“Tanya sendiri aja sama mereka—”

“Kenapa nggak kamu tolak aja sih, Mas? Kan tinggal bilang kalau aku udah punya mobil.”

Rahman tahu, dia akan terjepit di antara dua pihak paling keras kepala yang dikenalnya. Rara yang susah banget menerima sesuatu kalau dia nggak minat dan menurutnya nggak perlu. Dan kedua orangtuanya yang akan terus berusaha sampai kemauan mereka dituruti oleh anak serta menantu. Jadi dia harus mencari cara agar tidak terjepit di antara dua kemauan yang berbeda itu.

“Atau gini aja, Ra. Gimana kalau mobilmu dipakai Papa? Lebih enak buat Papa sama Mama memakai mobil kecil gitu. Biar mobil Papa yang lebih besar dipakai kakakmu. Kalau udah punya anak tiga, susah ntar kakakmu kalau harus desak-desakan di dalam Ayla.”

Sejak Rara menikah, kakak keduanya pindah ke rumah orangtua karena kakak iparnya mau melahirkan. Dan sepertinya sih mereka akan menetap di sana. Rumah orangtua Rara terlalu besar untuk dihuni hanya berdua Papa sama Mama.

“Haduh, ribet!” keluh Rara. “Mama sama Papa Hartala ini kenapa sih, pakai mikirin mobilku segala? Aku lho, nggak masalah pakai mobil itu.”

Tiba-tiba Rahman melihat ada peluang untuk memprovokasi Rara. “Masalahnya, semua menantu dikasih, Ra. Kamu juga pastilah dikasih, sebagai hadiah pernikahan. Masa iya kamu dibedain. Melanggar prinsip keadilan ntar.”

Melihat Rara yang terdiam dan berpikir serius, diam-diam Rahman tersenyum karena umpannya mulai berhasil.

“Kalau semua menantu dikasih, berarti Shinta juga, Mas?” tanyanya polos.

Rahman mengangguk. “Seperti aku bilang tadi, semua, Ra. Shinta pernah jadi menantu. Jadi ya, simpulin aja sendiri.”

“Eh?” Rara terkejut.

“Bahkan saat bercerai denganku, selain bawa mobil, Shinta juga dapet rumah, lho.”

En? lagi-lagi Rara terkejut.

“Kamu pikir rumah KPR itu kemana? Aku lunasin di tahun kedua pernikahan kami karena biar Shinta nggak protes melulu, mengatakan pekerjaanku sebagai dosen bergaji kecil dan menyuruhku keluar dari kampus. Waktu kami akan bercerai, ternyata keluarga dia lebih butuh rumah kecil itu karena udah bangkrut dan rumah mereka disita bank. Jadi ya udahlah, aku tinggal aja. Waktu aku di Amerika, aku meminta bantuan Bang Radid buat mengurus proses balik namanya menjadi milik Shinta.”

“Lah, enak di dia dong!”

“Ya nggak enak lah, jadi Shinta. Downgrade banget itu. Mereka biasa tinggal di rumah besar, lalu terpaksa harus tinggal di rumah kecil rame-rame, yang didapat karena pemberianku. Orang yang selama ini mereka rendahkan.”

“Hm, aku nggak ikut ngalamin. Tapi ikutan sebal,” Rara menyeringai.

Rahman menarik Rara duduk di pangkuannya. “Jadi gimana, Nyonya Hartala? Masih mau nolak hadiah dari orangtuaku?”

Rara menggeleng kuat-kuat. “Nggak dong!”

Yes! Rahman berseru penuh kemenangan. Itu baru istri yang pintar. Jangan lewatin kesempatan kayak gini, Ra!”

Rara nyengir. “Tapi Mas Rahman bantu milih, ya!”

Rahman tertawa keras sambil mengecup Rara dengan gemas. “Kita porotin sekalian Mama sama Papa. Kapan lagi, kan?” ucapnya jail.

“Dasar! Kamu sama aja kayak Raji,” Rara tertawa.

“Dia belajar dari kakak-kakaknya, tuh!”

“Mandi dulu deh, Mas. Atau mau makan dulu?”

“Ehm ...,” Rahman pura-pura berpikir. “Gimana kalau kita makan di luar aja?”

“Boleh,” Rara mengangguk setuju sambil bergayut di leher Rahman.

“Setelah makan, baru kita mandi.”

“Oke,” Rara mengangguk lagi. “Kita? Berarti aku juga harus mandi?”

“Mandiin aku, maksudnya,” Rahman tertawa lebar.

“Mandi bareng, sapa takut?” Rara juga tertawa sambil meloncat dari pangkuan Rahman untuk mengambil

jaket di Raniar. “Oh ya, Mas, tadi Raji bawa mobilku. Jadinya motor dia ditinggal!” serunya dari dalam.

“Kuncinya?”

“Ada di cantelan!”

“Gimana kalau kita naik motor aja, Ra?”

Kepala Rara menyembul dari balik pintu. “Oke!” sahutnya dengan gembira. “Biar kayak anak kuliah lagi pacaran!”

“Bukan kayak anak kuliah sih. Ini lebih mirip dekan lagi pacarin mahasiswanya,” Rahman nyengir.

Tetapi Rahman hampir menyerah ketika membonceng Rara pakai motor Raji. Karena istrinya itu dengan jailnya melingkarkan lengan di pinggangnya. Dan tangannya sering iseng berkelana ke bagian depan celananya. Membuat Rahman beberapa kali berteriak histeris. Untung saja sudah malam dan suasana gelap. Jadi tidak terlihat para pengguna jalan yang lain.

Begitu urusan rumah beres dan secara resmi mereka menempati rumah baru, Rara pun memulai aktivitasnya di Cipta Yasa.

Aku memang sama tak Ruby, aku mau sistem kontrak pendek aja. Tiga bulan dulu. Ntar kalau masih diperlukan, baru diperpanjang,” kisah Rara ketika mereka sarapan bersama sebelum berangkat.

Rara memang masih perempuan yang sama yang dikenal Rahman. Hanya saja sekarang penampilannya sedikit berbeda. Mungkin karena istrinya tersebut sudah tidak lagi memakai seragam Track Construction. Jadi *less intimidating*. Mungkin karena rambutnya sudah lebih panjang, membuat sisi femininnya mulai terpancar. Atau juga efek pekerjaan dengan beban lebih ringan, membuat senyumnya lebih lebar dan wajahnya lebih berseri.

Tapi, apa pun alasannya, Rahman senang karena istrinya terlihat lebih bahagia.

“Kenapa begitu?” komentar Rahman setelah meneguk susu di gelasanya.

“Namanya juga kantor baru. Proyeknya masih sedikit dan nilainya kecil, Mas. Dikit-dikit aku paham lah, gimana cara konsultan-konsultan kecil itu bertahan. Aku banyak belajar dari bisnisnya Andy sama Marwan.”

“Tahu sih, Ra. Kan aku dulu juga pernah berada di perusahaan sejenis. Ingat?” komentar Rahman. “Tapi Cipta Yasa bukan konsultan kecil, Ra.”

Tang di Surabaya memang besar. Tang di sini, beda. Malah aslinya belum punya bendera.”

“Oh, begitu,” Rahman mengangguk-angguk sambil mengerucutkan bibirnya.

“Menurut Pak Ruby, beliau belum mencapai kesepakatan dengan partner yang satunya. Entah siapa. Beliau sebut nama sih, tapi aku nggak begitu perhatian. Mungkin kamu kenal. Coba deh, ntar aku cari infonya,” Rara berbicara dengan lancar. “Jadi perusahaan yang ada sekarang itu aslinya masih murni punya Pak Ruby. Bukan di bawah manajemen resmi Cipta Yasa.”

Rahman mengerutkan kening, memperhatikan secara serius setiap informasi yang diucapkan oleh istrinya. Satu nama yang teringat di kepalanya, menggelitik pikirannya.

“Bahkan sebenarnya kemarin itu, untuk dapetin proyek yang lagi aku kerjain sekarang nih, pinjem bendera perusahaan Andy. Makanya Pak Ruby mengajak mereka untuk kolaborasi. Tujuannya ya untuk ini.”

“Hm ... menarik ini. Kupikir mereka pindah ke sini atau bukan cabang.”

“Nggak. Beda manajemen,” Rara menggeleng. “Kalau aku sih senang aja kerja sama dengan perusahaan Andy. Udah cocok tektokannya.”

Rahman tertawa. Tapi kamu nggak kaget Ra, Ra! Biaya ngurusin konstruksi besar, sekarang terjun bebas—”

“Ya jelas, kaget banget,” Rara tertawa. “Habis ngerjain tol Sindur yang rumit dan kompleks, sekarang cuma bikin proyek-proyek jembatan kecil. Rasanya kayak ngerjain tugas kuliah.”

Rahman tertawa karena bisa membayangkan. “Asal kamu seneng menjalaninya, Ra. Kalau udah bosen, bilang aja, ya. Kita cari alternatif lain.”

“Jangan khawatir. Aku menikmati kok. Sekarang santai banget. Makan siang dilanjut jalan-jalan di mall juga oke-oke aja. Nggak ada orang lapangan yang teriak-teriak nagih gambar. Dan nggak ada subkontraktor yang ribut mau nego ngurangin jumlah besi.”

Tetapi pikiran Rahman tidak bisa terlepas dari obrolan pagi itu bersama Rara. Bahkan ucapan Rara tentang status kantor konsultan itu masih terngiang-ngiang di telinga Rahman, menyelinap di antara urusan yang harus dia selesaikan. Akhirnya dia tak tahan oleh deraan rasa penasaran dan menghubungi Rini si sekretaris.

“Rin, tolong cariin info kontak Bapak Ibnu Rubianto, dari Cipta Yasa Engineering, dong. Yang di Malang, ya,” instruksinya. “Kalau udah ketemu, tolong bikinin janji temu saya sama beliau.”

Deberapa saat kemudian Rini menghubungi melalui interkom untuk melaporkan hasil kerjanya. “Maaf, Pak. Ternyata hari ini Pak Ruby masih di Surabaya. Tapi barusan sekretarisnya mengabari kalau beliau bisa ditemui besok sore. Gimana?” tanya Rini sopan.

“Hm ... besok saya kosong, kan?”

“Ada jadwal *meeting* dengan *project engineer*—”

“Geser aja jadwalnya. *Reschedule* lagi, dan atur agar saya bisa ketemu Pak Ruby besok.”

Rahman sengaja tidak memberi tahu Rara tentang rencananya. Hanya saja dia meminta Rara untuk tidak usah membawa mobil sendiri hari ini.

“Aku anterin ke kantor, Ra.”

“Pulangnyanya?”

“Aku jemput lah. Mumpung jadwalku belum padat. Ntar pulang dari kantor, kita mampir ke rumah orangtuamu. Gimana?”

Rara berpikir sejenak. “Boleh deh, kalau gitu. Ntar aku telepon Mama, kita makan malam di sana aja sekalian.”

Pada jam yang telah dijadwalkan, Rahman pun keluar lebih awal meninggalkan gedung Track Constructions

menuju ke kantor istrinya. Resepsionis yang masih sangat muda, mungkin baru lulus SMK, menyambutnya. Kemudian mengantar pria itu menuju ke salah satu ruangan yang ada di samping bangunan utama.

Kantor konsultan ini menempati bangunan rumah biasa yang disulap menjadi kantor kecil. Suasananya mengingatkan Rahman pada kantor konsultan milik almarhum ayah Shinta yang dulu dikelolanya. Membuatnya sedikit bernostalgia.

Ketika pintu terbuka, Rahman berhadapan langsung dengan sosok senior yang turut berperan besar dalam perjalanan hidupnya. Pria itu masih terlihat bugar di usianya yang sudah senja.

“Akhirnya kamu muncul, Man,” sapanya ramah sambil menjabat erat tangan Rahman.

“Apa kabar, Om?” tanya Rahman yang berusaha keras menahan berbagai perasaan yang ditimbulkan karena pertemuannya dengan pria ini setelah sekian lama.

Ibnu Rubianto adalah salah satu influencer dalam hidupnya. Mereka pernah sangat dekat. Karena melihat sosok Pak Ruby lah yang membuat Rahman memutuskan untuk menjadi dosen. Bahkan dia mengawali karier akademis itu dengan menjadi asisten pria ini. Padahal di saat yang sama, teman-teman seangkatannya telah berpencar

untuk mengejar karier di perusahaan besar atau bergabung di kantor BUMN ibu kota.

Pria ini juga yang mengenalkannya pada sosok Shinta, dan mendorongnya untuk menikahi sang keponakan.

“Berapa belas tahun nggak ketemu, ternyata kamu tambah *nggateng* tur gagah gini to, Man,” Pak Ruby terkekeh. Cerutu yang khas terselip di antara jari-jarinya. Dan Rahman menolak dengan sopan ketika pria itu menawarinya. “Saya nggak perlu lagi to, nanyain kabarmu? Sudah terlihat jelas dari pencapaianmu yang sampai memimpin perusahaan sebesar Track Construction ini.”

“Om Ruby bisa saja,” Rahman tertawa.

“Kamu itu *tak* tunggu-tunggu, lho, untuk muncul di sini. *Mosok* yo, *bojone* di sini, Omnya ini nggak ditengok. Jadi ketika kemarin anak-anak bilang kalau pemimpin Track Constructions meminta untuk ketemu, yo, langsung aku batalkan acara di Surabaya biar bisa pulang ke sini. Kangen aku sama kamu itu, Man.”

“Dan saya surprise banget waktu Rara cerita tentang Om Ruby.”

“*Jebule* dunia ini kecil sekali. Kamu memang nggak lagi jadi mantu ponakan, tapi istrimu yang sekarang malah kerja sama saya.”

Keduanya pun itu terkekeh-kekeh.

“*Piye rasane*, punya istri masih kinyis-kinyis gitu?” tanya Pak Ruby dengan jail. “Bocahe manis, nyenengke ati, pinter, teges. Lha katanya dia juga tahu kok, masalah yang terjadi dulu. Dia juga katanya pernah jadi saksi. Saya ini sudah lupa sama wajahnya. Tapi kok ya, rasanya nggak asing gitu.”

Rahman tertawa.

“*Kowe ojo cengar-cengir ngunu*, Man —kamu jangan cengar-cengir gitu, Man— karena saya jadi curiga. Jangan-jangan kamu sudah ngincer bocah iki sejak lama!”

“Ya, begitulah,” Rahman terkekeh. “Makanya begitu saya ketemu Rara lagi di Track Constructions, langsung saja saya kekepin sendiri biar nggak keduluan disambar orang.”

Keduanya pun terbahak-bahak bersama. Sebuah reuni yang akrab dan hangat.

“Gimana kondisi bisnis ini sekarang, Om?” Rahman memulai pembicaraan setelah berbasa-basi.

“Yah, begitulah. Sekarang saya harus bersaing sama mahasiswa sendiri,” Pak Ruby mendesah.

“Lalu kenapa pindah ke Malang, Om? Bukannya di Surabaya—”

ini really bagian dari strategi, Maan. Karena saya sudah capek. Pengen mundur dari ngurusin usaha. Sudah tua, nggak lincah lagi untuk menghadapi anak-anak sekarang yang serba sat set. Persis istrimu itu, lho. Kalau kerja cepet banget kayak tornado.”

Pak Ruby tergelak-gelak. “Saya rencananya mau melepas Cipta Yasa. Kamu tahu kan, saya di sana itu bareng Budi Prasodjo?”

Rahman mengangguk. Tepat seperti dugaan Rahman. Budi Prasodjo, orang dibalik kerugian mantan ayah mertuanya. Kolega yang menjerumuskan pria tua itu dalam jeratan utang miliaran rupiah hingga tak ada satu pun harta benda yang tersisa. Dan yang sekarang malah jadi suami Shinta.

“Dan kamu tahu juga, kan, status Budi Prasodjo sekarang siapa?”

Lagi-lagi Rahman mengangguk.

“Budi Prasodjo tidak setuju dengan memindah bisnis di sini. Makanya dia membiarkan saja saya gerak sendiri. Tapi ya, kebetulan banget buat saya. Karena kantor di sini jadi lepas total dari Cipta Yasa.”

“Benar-benar lepas total, Om?”

Lin, iya. Kemarin baru saya masukkan izin usahanya. Saya putuskan untuk jalan sendiri. Kecil juga nggak apa-apa. Semampu saya saja. Buat isi waktu di hari tua.”

Rahman manggut-manggut.

“Sebenarnya saya sejak dulu nggak pernah *sreg* sama Budi Prasodjo. Tapi almarhum Kangmas ini keras kepala.”

Yang dimaksud sebagai Kangmas oleh Pak Ruby, siapa lagi kalau bukan almarhum ayah Shinta? Kakak kandung Pak Ruby.

Memang sangat tidak nyaman untuk mengungkit hal itu kembali. Tetapi sekarang Rahman sudah yakin kalau dirinya sudah baik-baik saja dan tak lagi penuh emosi ketika membahas tentang masa lalu. Dia perlu meyakinkan diri kalau sudah benar-benar bisa melepas kepahitan itu dan berdamai dengan hidupnya sekarang yang jauh lebih baik.

“Ketika Kangmas kesandung perkara sama Budi Prasodjo, saya nggak bisa bantu apa-apa. Berapa sih pendapatan dosen saat itu, Man? Dan kalau digunakan untuk menyelesaikan utang yang sebesar itu, saya nggak mampu. Jadi ya, maaf banget, waktu itu kamu juga ikut direpotkan oleh masalah Kangmas ini. Saya tahu sekali Man, apa yang

kamu lakukan saat itu demi perusahaan dan sejauh apa pencapaianmu.”

Sejuta perasaan bergumul di dada Rahman. Ternyata apa yang dia lakukan saat itu ada yang tahu dan ada yang mengapresiasi. Di saat dia benar-benar di ambang keputusan karena merasa jadi orang yang gagal. Gagal dan getir karena hidupnya hancur, berantakan tak bersisa. Ternyata orang yang selama ini dia hormati mengetahuinya. Pengakuan ini mungkin terlambat belasan tahun. Tetapi rasanya sungguh melegakan.

“Kalau bicara dengan berandai-andai, memang banyak banget penyesalan, Man. Andai Kangmas dan Shinta mau sedikit saja bersabar. Kamu pasti bisa menyelesaikan banyak masalah dalam perusahaan. Tapi ya, gimana lagi. Namanya jodoh kalian hanya sampai segitu. Kalian yang pisah, saya yang patah hati, Man.”

Dan Rahman percaya kalau pria senior di hadapannya ini benar-benar tulus.

“Ya maaf kata, saya harus bilang kalau Kangmas dan Shinta itu serakah. Maunya cepat. Maunya instan. Cerai dari kamu, kok malah Shinta dinikahi Budi Prasodjo jadi istri kedua mau saja. Terus terang, sebagai paman, saya ini nggak tega melepas ponakan perempuan dalam kondisi ruwet begitu. Kangmas sudah *nge-drop* dan sering tidak

sadar. Kakaknya Shinta ngingang, bahkan sampai sekarang nggak jelas ada di mana.”

“Risikonya besar sekali Om, kalau nekat kerja sama Budi Prasodjo. Waktu itu saya berusaha agar tidak terlibat dengan orang itu dan memilih untuk selektif dalam urusan proyek, agar benar-benar bisa lepas.”

“Jelas sekali. Kita yang waras pasti sudah tahu sendiri gimana bajingannya Budi Prasodjo. Tapi saya nggak bisa lepas tangan begitu saja, Man. Posisi saya nggak memungkinkan. Makanya begitu turun dari jabatan dekan, ya sudah, saya memilih mundur. Menerima tawaran untuk kerja sama Budi dengan mendirikan Cipta Yasa ini dengan tujuan bisa mengawasi Shinta.”

“Lalu kenapa sekarang Om Ruby memilih lepas dari Cipta Yasa?” tanya Rahman lugas.

“Anggap saja tugas saya sudah selesai, Man. Budi Prasodjo mulai surut pamornya. Cipta Yasa mengalami penurunan produktivitas dalam beberapa tahun terakhir ini. Kondisinya buruk, karena perusahaan itu besar dan gemuk. Jadi butuh biaya operasional besar juga. Dengan kinerja yang tidak prima, lama-lama perusahaan bisa ambruk. Orang-orangnya Budi Prasodjo ini susah sekali diatur. Sudah telanjur nyaman, jadi malas berinovasi. Termasuk untuk membuka cabang di tempat baru. Anti sekali mereka. Karena malas untuk merintis lagi.”

“Hm... saya mulai melihat akar permasalahannya di mana, Om.”

“Benar. Lagian Shinta juga sudah waktunya dilepas biar hidup realistis. Saya nggak bisa lagi bantu apa-apa kalau masalahnya sudah internal mereka. Itu anak-anak Budi Prasodjo dari istri pertama sudah mulai rebutan harta karena ayahnya memang sudah tua.”

Rahman teringat Shinta bersama anak tirinya beberapa waktu lalu.

“Ya sudah lah, Man. Saya pilih hidup damai saja. Punya perusahaan kecil begini kok ya rasanya di hati lebih tenang. Jebule, Gusti Allah kok yo ngirim bocah pinter yang ternyata istrimu itu,” Pak Ruby terkekeh puas. “Melihat cara dia kerja, saya kok optimis ya, kalau perusahaan ini bakal bisa jalan dengan lancar. Saya selama di Surabaya sedang cari-cari teman yang mau diajak untuk *sharing* investasi, gitu.”

“oh ya, Man,” kata Pak Ruby setelah merenung beberapa lama. “Saya kok jadi kepikiran. Apa kamu nggak pengen kasih hadiah buat istrimu, gitu?”

“Hadiah apa, Om?”

“Hadiah investasi kepemilikan 50% dari kantor ini, misalnya?”

Kamini terbalak-balak. Saya tadi juga sebenarnya punya rencana begitu, Om. Masuk dalam daftar pertimbangan.”

“Lah, kita masih nyambung, Man,” Pak Ruby terkekeh.

“Iya, Om. Tapi *decision maker*-nya tetep dari Kanjeng Ratu Rara nanti. Mau apa enggak dia.”

Kali ini Pak Ruby terbahak-bahak dengan sangat keras. “Kanjeng Ratu!” ucapnya di sela-sela tawa. “Kayaknya kali ini kamu benar-benar bahagia karena sudah ketemu *garwa, sigaraning nyowo*—belahan jiwa—Man!”

Obrolan mereka diinterupsi oleh ketukan pintu. Yang ternyata adalah si resepsionis yang memberitahu ada telepon penting bagi Pak Ruby.

“Silakan, Om. Saya tunggu di sini. Saya tadi memang rencananya mau jemput Rara juga, kok.”

“Oalah, *yo wes* kalau begitu. Tunggu ya, saya masih pengen ngobrol banyak sama kamu. Biar nanti saya suruh anak-anak panggil Rara ke sini.”

Di bagian kantor yang lain, Rara sedang duduk bersama beberapa orang rekan kerjanya, di kursi yang mengelilingi meja besar yang diletakkan di tengah ruangan. Mereka hanya sedang menunggu waktu pulang. Karena

pekerjaan untuk hari itu sudah diselesaikan beberapa puluh menit lalu.

Bagian seru dari pekerjaan bersama tim adalah ketika terjalin keakraban seperti ini. Membuat bekerja jadi sangat menyenangkan. Santai tetapi tepat waktu. Hangat serta bersahabat.

“Hei, kalian tahu nggak kita hari ini kedatangan siapa?” Tiwi si resepsionis pun ikut nimbrung. Dia adalah sumber gosip paling *up to date* di kantor kecil itu.

“Siapa emang, Wi? Aku tadi lihat sekilas ada mobil Jeep Wrangler di depan,” sahut Bang Rudi. Salah satu senior yang bergabung di perusahaan ini.

Mendengar definisi tentang mobil dari Bang Rudi, Rara jadi deg-degan. Jangan-jangan suaminya sudah datang. Tadi mereka memang akhirnya berangkat kerja dengan Jeep Wrangler, karena mobil Rahman yang biasanya harus masuk bengkel untuk perawatan rutin. Rara sudah menyatakan keberatan karena naik kendaraan sebesar itu pasti sangat mencolok, dan menyarankan agar mereka memakai mobil barunya saja. Tapi dasar Rahman, kalau sudah punya niat, mana mau mengalah? Untung saja saat Rara tiba, suasana kantor masih sepi sehingga tidak ada yang tahu dia diantar siapa.

“Itu kepala cabang Track Constructions, Bang!”

Kan!

“Serius kamu, Wi?” Bang Rudi terkejut.

Keterkejutan yang juga diikuti oleh tiga orang lain yang berada di tempat itu.

“Iya, serius. Kemarin yang menghubungi sekretarisnya, kok. Karena Pak Kepala Cabang pengen ketemu sama Pak Ruby. Makanya Pak Ruby bela-belain berangkat dari Surabaya tadi pagi buat ketemu orang ini.”

Dan Rahman satu kata pun tidak mengucap apa-apa! Awas saja!

“Wuih! Apa kita akan kecipratan proyeknya Track Constructions yang luar biasa itu ya? Impian banget kerja di tempat seperti itu. Tapi kalau daftar jalur reguler, tesnya ketat. Mau jalur orang dalam, kebayang mahalunya harus bayar berapa!”

Rara diam-diam merasa tak enak hati. Tidak ada yang tahu kalau Rara dulu kerja di perusahaan besar itu. Karena kepada mereka, dia hanya mengenalkan diri sebagai teman dekat Bapak Andy Rahardi dan Bapak Marwan Cahyana. Dua pentolan kantor konsultan yang lumayan dikenal oleh lingkup pergaulan mereka.

“Wah, nggak tahu, Bang, kalau soal proyek. Tapi orangnya ganteng banget!” Tiwi hampir histeris. “Gagah,

tinggi. Wuih! Kayak ketemu artis aja tuh, Tiwi berdecak-decak kagum.

“Itu namanya Pak Rahman Hartala. Dulu dosen di kampusnya Rara, tuh!” Bang Rudi menoleh pada Rara. “Ya nggak, Ra? Kamu tahu? Sempat diajar beliau?”

Duh, betapa sempitnya dunia. “Iya, Bang. Sempat diajar beliau satu semester sebelum beliau *resigndan* pilih kerja di perusahaan,” jawab Rara menyembunyikan rasa tidak nyaman. Gimana ya, caranya mengakui siapa dirinya tanpa terkesan sombong dan pamer?

“Orangnya sudah lama di sini, Wi?” tanya Mas Budi, senior yang satu lagi.

“Lumayan lah. Udah ngobrol agak lama—”

Obrolan mereka terputus ketika dari pintu yang terbuka muncul Pak Ruby. “Oalah, Tiwi ada di sini, to? Tadi saya cari-cari, biar panggilin—”

Bukan masalah Tiwi yang meninggalkan posnya di lobi yang membuat semua orang ter bengong-bengong oleh kedatangan Pak Ruby. Melainkan sosok berseragam warna biru yang berdiri menjulang di belakang pria itu yang menarik perhatian mereka semua.

Halo, semua! Teman-teman kerja Rara, hihi! sapa Rahman sambil mengeluarkan senyum berdaya 1000 watt yang memukau orang-orang yang ada di ruangan itu.

“Rara ini gimana, to? Masa iya, kepala cabang Track Contructions sampai rela nyusul ke sini,” Pak Ruby terkekeh. “Sudah ganti profesi kamu, Man?”

“Di kantor saya memang kepala cabang, Om. Tapi di rumah, saya ini sopir pribadinya Rara,” jawab Rahman enteng.

Sementara kedua pria itu tertawa oleh *jokes* super garing tapi nggak kriuk sama sekali, teman-teman Rara menatap perempuan itu dengan pandangan bertanya-tanya.

“Ehm, sebelumnya, kenalin dulu ya, teman-teman. Itu Pak Rahman Hartala, suamiku,” katanya menahan gugup karena ditatap sedemikian rupa oleh teman kerjanya.

Mas Budi terbelalak.”Serius, Ra?” tanyanya tak percaya.

Rara mengangguk.

“Kalau emang suami kamu, kenapa tadi diem aja? Ngapain aku pakai ngomong—” Bang Rudi menggeleng-geleng kesal. “Rara, kamu semprul banget, ya!”

Nothing holds you back more than your own insecurities.

Biasanya Rara paling malas kalau harus hadir untuk rapat di pemerintahan. Karena harus berhadapan dengan birokrasi yang rumit dan bertemu dengan orang-orang yang sulit ditebak apa maunya. Tetapi untuk saat ini dia tidak punya pilihan lain. Biro konsultan tempatnya bekerja sekarang benar-benar berbeda dari Track Construction tempatnya berkarier selama sepuluh tahun sebelumnya.

Suasana dan pendelegasian pekerjaan memang menjadi salah satu alasan utama Rara untuk bertahan sekian lama di Track Construction. Dan bukannya mengikuti jejak teman-temannya yang memilih berwirausaha mendirikan biro konsultan atau kontraktor yang mandiri. Track Construction mungkin berisi orang-orang menyebarkan yang memaksanya untuk ikut bersaing secara brutal dengan saling menjatuhkan. Perusahaan sebesar itu juga menjadi sarang korupsi internal mulai dari nilai puluhan ribu hingga miliaran rupiah seperti yang terjadi di era Pak Hilmy.

Tetapi Rara menemukan satu sisi positif, yaitu profesionalitas yang tidak dia temui di tempat lain. Secara struktur, Track Construction memiliki sistem manajemen terbaik yang pernah dikenalnya. Pembagian kewenangan

yang teratut dengan garis pertanggungjawaban yang jelas membuat masing-masing orang tahu batas pekerjaannya.

Di Track Constructions, Rara berada di tempat yang paling dia sukai. Di belakang meja, memeriksa hitungan-hitungan struktur yang rumit, melakukan uji coba pembebanan pada konstruksi yang akan dibuat, bereksperimen dengan berbagai *software* baru yang sengaja dibuat untuk membantu para *engineer* seperti dirinya.

Hal yang tidak dia dapatkan ketika bekerja di tempat baru. Boro-boro ngurusin desain. Sekarang dia lebih mirip pekerja serabutan yang mengerjakan apa pun yang bisa dikerjakan. Termasuk menghadiri acara-acara di pemerintahan, meskipun sama sekali tidak ada korelasi dengan proyek yang sedang dia tangani.

Seperti kali ini. Apa pentingnya dia ikut tim marketing ke kantor pemda? Rara nggak ada hubungannya sama urusan marketing proyek karena dia tanggung jawabnya hanya pada urusan desain.

"Jangan aku lah," katanya menolak Ketika Bang Rudi memintanya berangkat.

"Harus ada perwakilan dari teknik, kata Pak Bambang, Ra," kata Bang Rudi.

"Terus, ntar aku ngapain di sana, Bang?"

Bengong, ngikutin rapat, trus ikutan makan, jawab Bang Rudi dengan muka lucu. “Emang kayak gitu tuh, setiap aku harus ikut rapat sama Pak Bambang.”

“Haduh!”

“Udah deh, Ra. Nggak apa-apa. Sekadar setor muka, kok. Rapatnya nggak penting buat kita. Tapi Pak Bambang perlu hadir biar nggak ketinggalan info dan tetap dikenal sama orang-orang pemda. Pak Bambang udah wanti-wanti lho, meminta salah satu dari kita untuk ikutan. Dan untuk kali ini, kalau bisa kamu yang cewek.”

Pak Bambang adalah orang *marketing* senior yang berhasil dilobi oleh Pak Ruby untuk bergabung di perusahaan baru ini.

"Apa hubungannya sama gender, Bang?" tanya Rara heran.

"Sebab nanti ada Bu Yulia yang ikutan hadir."

“Hih! Syerem!” komentar anggota tim *marketing* junior.

Iyuh, Bu Yulia! Hanya dengan mendengar nama ini, sukses membuat beberapa orang mundur seketika. Segitu luas gaungnya tentang karakter salah satu ibu pejabat yang sangat berpengaruh dalam “bagi-bagi proyek” di lingkungan departemen tempat beliau bekerja.

Rara memang belum pernah bertemu secara langsung dengan Bu Yulia. Tetapi teman-temannya di bagian marketing sering membahasnya dalam konotasi negatif. Membuatnya memiliki asumsi yang juga sama negatifnya.

“Kalian ini keterlaluan!” keluhnya. “Aku nggak kenal siapa Bu Yulia, juga nggak pernah ada urusan sama beliau. Gara-gara kalian aku jadi ketularan nggak suka.”

“Makanya sekarang saat paling tepat buat kenalan sama Bu Yulia, Ra,” goda Bang Rudi.

“Ih, enak aja, jorokin orang masuk kandang buaya!” tolak Rara.

“Waduh, pelanggaran berat ini. Masa iya Bu Yulia dibilang kandang buaya?” Bang Rudi tertawa geli. “Bu Yulia bakal kicep nggak bisa ngomong andai tahu kalau kamu istrinya bos Track Construction.”

“Semoga aja beliau nggak tahu,” Rara mengerucutkan bibirnya. “Kayak apa sih, orangnya?”

“Orangnya cantik, seksi, kaya, dan judes banget. Susah dilobi karena maunya nggak jelas sama sekali. Pokoknya suka bikin sengsara orang, deh. Katanya sih dia jadi kejam karena hidupnya nggak bahagia.” Informasi itu dikatakan oleh Donny, yang sudah bertahun-

tanah mendampingi Pak Bambang di marketing, bahkan sebelum bergabung ke perusahaan baru ini.

"Ih, sok tahu banget kamu, Don, kalau dia nggak bahagia," komentar Rara.

"Yah, siapa yang bisa bahagia sih, Ra, kalau suaminya terkenal main perempuan melulu?" balas Donny sambil menyebutkan salah satu nama pemilik sebuah perusahaan yang bergerak di jual beli material dan persewaan alat berat.

Rara familier dengan nama suami Bu Yulia karena dulu pernah menjadi rekanan Track Construction. Dan Rara yakin kalau sang suami pun pasti kenal dengan Rahman.

Satu perubahan besar yang dirasakan Rara pada dirinya saat ini adalah kemampuannya yang semakin membaik dalam hal mengendalikan diri. Dia tidak lagi mudah menghakimi orang seenaknya. Rara yang dulu, yang masih berstatus lajang, pasti akan segera mengambil posisi bergabung dengan teman-teman dekatnya. Dan mungkin dengan seenaknya dia akan berkomentar "ngapain mempertahankan pernikahan kalau suaminya nggak setia kayak gitu?" atau "ngapain siksa diri bertahan bersama laki-laki berengsek begitu?"

Itu dulu.

tetapi menjadi perempuan yang sudah memiliki membuatnya lebih berhati-hati dalam berbicara. Rara juga melatih dirinya untuk berpikir lebih panjang dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan sebelum memberi komentarnya. Karena kondisi masing-masing orang tidak sama. Dan pasti ada alasan khusus bagi seseorang untuk memilih bertahan dalam pernikahan yang “katanya” buruk itu. Masing-masing pernikahan punya cerita sendiri-sendiri.

Rara melihat kondisi pernikahannya sendiri. Bagi orang luar, suaminya sebagai laki-laki yang pernah gagal dalam pernikahan karena skandal seksual dengan mahasiswanya. Kemudian hidup bebas dan berhubungan dengan banyak wanita tanpa ikatan selama bertahun-tahun. Rahman bukan pria ideal untuk dijadikan suami.

Dalam hiruk pikuk persiapan pesta pernikahannya dulu, Rara mendengar para sepupunya membicarakan Rahman. Yang rata-rata menganggapnya pria penuh risiko untuk dijadikan pasangan.

“Pasti ada masalah serius. Kok bisa orang ganteng dan kaya menduda sangat lama? Kok bisa dulu cerai dengan istrinya?”

“Iya. Ada sesuatu pasti. Nggak mungkin nggak ada. Mungkin masa lalunya nggak bisa dipercaya. Apalagi orangnya kaya, ganteng. Haduh! Pusing! Bakal jadi incaran

cewek-cewek nakal yang mau enaknya saja dengan morotin laki orang! Sudah lah, punya suami kayak gitu sama aja cari penyakit. Susah jagain laki kayak gini. Apalagi kalau sudah punya hobi main cewek di luaran, bahaya. Karena bisa kumat sewaktu-waktu!”

“Bener! Cari suami emang nggak perlu yang good looking. Juga nggak perlu tajir. Tahu diri lah, kita ini siapa. Biar sederhana yang penting baik dan setia.”

“Kalau modelan calonnya Rara, yang sibuk bisnis ke mana-mana, haduh! Bahaya. Cewek-cewek sekarang itu nggak tahu malu. Nggak peduli laki orang, main embat saja!”

“Aku kalau jadi Rara, nggak bakal aku lepas sendiri. Pas lagi ke mana dan nginep di mana, siapa tahu sama siapa kan, ya?”

“Kadang bini sudah ngekep ketat, namanya laki, namanya udah sifat dan kebiasaan, bisa aja cari celah pas bininya lengah!”

Rara tidak munafik dan mengakui betapa dia sangat terguncang saat mendengar gunjingan itu. Kekhawatiran dan kecemasan pastilah memenuhi kepalanya. Bahkan sampai sekarang hal itu masih kerap menghantui pikirannya.

Tetapi Rara berusaha berpegang teguh pada satu prinsip. Kalau memang rumah tangga mereka nanti penuh

coba, akan dia pikir nanti saja. Dia tidak ingin rasa khawatir yang berlebihan mengacaukan apa yang ada sekarang. Dan yang dia tahu, saat ini dia merasa bahagia menjadi istri Rahman.

Benar. Rara merasa bahagia. Merasa hidup sudah sangat baik hati dengannya.

Karena tidak bisa menolak lagi, maka di hari yang ditentukan Rara pun bergabung bersama rombongan Pak Bambang dan Donny untuk menghadiri undangan dari departemen tempat Bu Yulia berada sebagai salah satu pejabat eselonnya.

Ruangan masih kosong karena mereka tiba tiga puluh menit sebelum acara dimulai. Pak Bambang mengatakan akan menemui beberapa orang. Meninggalkan Rara dan Donny duduk di ruangan yang masih terisi separuh itu.

Donny mencolek lengannya dan mengarahkan pandangannya pada sosok wanita yang berada di depan forum. “Itu tuh, Bu Yulia,” bisiknya.

Rara mengikuti arah tatap Donny. Dan akhirnya dia tahu seperti apa Bu Yulia *The Legend* itu. Memang cantik banget. Dengan wajah mulus dan body yang seksi. Wanita itu mengenakan baju Pemda yang khas. Sebenarnya

tidak ada yang istimewa dari seragam abdi negara tersebut. Tetapi entah kenapa, di tubuh Bu Yulia, kesannya sungguh berbeda. Pakaian itu seolah dijahit sedemikian rupa dengan tujuan menonjolkan setiap lekuk tubuh perempuan berpostur tinggi tersebut.

"Kamu percaya kan Ra, sekarang? Kalau Bu Yulia itu emang se-*hot* itu?" bisik Donny.

"Iya," Rara mengangguk sambil berbicara pelan.

"Dia usianya udah 50 tahun lho, Ra."

Informasi ini membuat Rara terkejut. "Gila!"

"Cantik dan menarik banget kan, Ra?"

"Iya. Dan beliau masih pantes saingan sama perempuan usia tiga puluhan," katanya, memuji tanpa sengaja. "Tetapi saingan sama selain aku. Meskipun usiaku juga tiga puluh," tambahnya.

Donny tertawa. "Kamu jujur sekali, Ra. Tapi mending sadar diri sih, daripada halu. Ya kan?"

Heh? Ini maksud Donny apa? Apa artinya dia setuju dengan statement Rara? Berarti memang di mata pria dia nggak cantik dan nggak menarik. Kok sebel ya?

"Si Ibu usaha banget sih, Ra."

“Lihat aja deh, Ra. Kulit normal tanpa rekayasa, apa bisa semulus itu? Bening dan putih kayak apaan gitu!”

“Menurut gosip, biaya perawatan beliau ratusan juta,” tanpa menggubris ucapan Rara, Donny melanjutkan acara gibahin Bu Yulia. “Lihat aja deh, Ra. Kulit normal tanpa rekayasa, apa bisa semulus itu? Bening dan putih kayak apaan gitu!”

Semprul banget emang si Donny. “Itu namanya glowing, Don!” kata Rara sambil menatap Donny dengan sengit. Memang sih, dia tahu kalau cowok pun banyak yang tukang komentar dan tukang gosip. Tapi kan, nggak gini juga? “Kamu *update* banget sih, soal Bu Yulia, Don. Jangan bilang diam-diam sebenarnya kamu ini fanboy si ibu,” ejek Rara.

“Idih! Amit-amit, Ra. Nggak mungkin!” bantah Donny. “Bisa diusir istriku kalau aku macem-macem.”

“Nggak apa-apa diusir. Tuh, pos ronda dan musala masih banyak kalau cuma butuh tumpangan buat tidur!”

Donny cemberut.

“Kamu ya, di depan ngatain si ibu, ditabok pakai duit juga pasti mingkem,” ejek Rara sambil tertawa. “Lagian, itu si ibu mau habisin duit ratusan juta buat permak bodi juga pakai duit sendiri. Kok kamu yang ribut? Aku sih *no comment* lah, beliau mau perawatan kayak

apa. Suntik botox kek, juce h/t kek, mau muka unaser juga, bodo amat. Aku cuma kagum sama hasilnya. *It works, Don!*"

"Kamu nggak kepikiran untuk mengikuti jejak beliau, Ra? Aku yakin kalau suamimu bakal nggak keberatan buat modalin."

"Mungkin nggak keberatan. Tapi buat apa, Don?"

"Buat apa? Kamu nggak pengen kinclong kayak keramik di dinding kamar mandi hotel bintang lima, Ra?"

Rara jadi gemes pengen nampol mulut Donny. "Kinclong buat apa, Don?" ulang Rara.

"Ya, buat nyenengin suami kamu lah. Buat apa lagi? Itu suamimu juga pasti senang dong kalau punya istri cantik, dan menarik, yang mulusnya bikin kepleset. Suamimu pasti betah di rumah dan nggak cari-cari alasan melulu buat pergi cari pemandangan seger-seger di luaran."

Sebagai orang marketing, Rara tahu kalau Donny pinter bicara dan luwes. Tapi ya nggak level lambe turah tukang gibah gini dong! Tiba-tiba Rara merasa emosinya terbakar. "Dari mana kamu nyimpulin kalau suamiku nggak betah di rumah? Nggak sopan banget kamu ngomong gitu."

Orang lain pasti sudah mundur kalau dijutekin oleh Rara. Tapi Donny beneran lawan tangguh yang kulit

mukanya setebal kulit muka badak! Aini-aini dia, pria itu masih saja nyerocos.

“Suamimu laki-laki, Ra. Normal kalau laki-laki suka yang bening-bening dan—”

“Don, mending kamu diem deh! Daripada aku keplak kepalamu pakai kursi lipat ini!” ancam Rara kesal. “Dan jangan bilang ini cuma candaan. Nggak lucu, tahu?”

“Lho, malah beneran Mbak Raranya,” Donny bengong.

“Kamu sih!”

Pria itu cengar-cengir. Untung acara belum dimulai. Banyak kursi masih kosong, tanda belum semua undangan tiba. Jadi keributan mereka tidak menyita perhatian orang lain.

Lalu Rara mengedarkan pandangan ke seisi ruangan. Di salah satu sudut, dia melihat kehadiran beberapa orang dengan seragam Track Construction.

“Itu anak buah suamimu, Ra,” Donny dengan reseknya main tunjuk-tunjuk. “Nggak pengen nyamperin?”

“Ih, kamu apaan sih, Don? Norak banget. Lagian ngapain juga? Mereka juga nggak semua kenal aku. Nggak penting ah!”

Kan tinggal bilang aja kamu siapa.

“Donny!” Rara membelalak mata.

"Oh ya, Ra. Emang berapa sih usia suamimu?"

“Empat puluh tiga. Kenapa emang?” Rara mendelik galak.

“Ya enggak apa-apa. Jangan galak-galak to, Bu! Orang cuma nanya,” Donny seperti ular yang hobi meliuk-liuk di antara kata-katanya. “Cuma terus terang aja, pembicaraan tentang kalian itu wow banget. Kayak nggak nyata. Kayak dongeng.”

“Dongeng apaan? Biasa aja ah! Kamu aneh-aneh aja.”

“Kayak Cinderella. Pangeran ganteng dan—”

“Berani kamu bilang pangeran ganteng dan putri buruk rupa, aku laporkan kamu ke HRD sebagai tindakan pelecehan!” ancam Rara kesal.

“Yaelah, Ra. Jangan dimasukin ke hati, Bu. Cuma bercanda doang.”

“Kamu bilang bercanda, tapi penuh racun, tahu?”

“Tapi aku yakin kamu nggak mempan diracuni kayak gini, Ra. Apalagi masih terhitung pengantin baru. Lagi bucin-bucinnya,” Donny nyengir. "Tapi gimana-gimana

di proyek godaannya banyak. Terutama untuk orang-orang berduit kayak suaminya, Ra.”

“Iya, tahu aku, Don.”

“Satu bukti nyata kayak suami Bu Yulia salah satunya. Kamu pikir kenapa ibu itu sampai segitunya memoles diri? Pasti pengen suaminya nggak jelalatan di luaran.”

Rara menggeleng. “Nggak gitu juga kali, Don! Wanita kan secara naluri pengen lah kelihatan cantik dan menarik.”

“Kamu juga? Kok nggak oplas ke Korea?”

“Kamu beneran minta dikhitan lagi, Don!” ancam Rara kesel.

Donny tertawa. “Terima kasih deh, tawarannya. Aku udah pernah khitan. Kalau nggak percaya, bisa cek sendiri buktinya.”

“Donny! Kamu semakin ngeselin, tahu!” Rara mendelik. Memang kadang bangke banget si Donny ini! “Jadi cantik kan macem-macem caranya, Don. Usaha pasti ada.”

“Kalau kamu, usahanya apa, Ra?”

Banyak. Aku mandi setiap hari sampai bersih, biar nggak bau.”

Dan Donny terbahak-bahak mendengar ucapan Rara. “Mandi bukan usaha kali, Bu! Mandi mah, kewajiban, apalagi kalau habis gulat-gulat manja di kasur. Ya kan?”

Donny memang luar biasa. Lama-lama Rara terbawa alur gebleknya pria ini.

“Gini lho, Don, tentang maksud ucapanku tentang usaha Bu Yulia tadi. Terlihat cantik itu kan emang keinginan setiap perempuan. Tapi walaupun perempuan usaha mati-matian jaga penampilan, nggak hanya semata-mata karena pengen bikin suaminya betah. Buktinya, suami Bu Yulia katanya berengsek. Mungkin beliau punya alasan yang lain. Kita kan nggak tahu apa masalah mereka. Jangan picik menilai orang.”

“Iya juga sih, Ra. Kita kan nggak tahu mereka sebenarnya kayak apa. Ya, kan?”

Rara mengangguk. “Ngomongin kayak gini tuh bener-bener bikin perasaan nggak enak, tahu?”

“Maaf deh, maaf,” Donny nyengir.

Rara mencibir. Tetapi bersyukur karena acara segera dimulai. Kehadiran Pak Bambang di dekat mereka cukup bisa membungkam mulut Donny.

terusik. Membuatnya susah sekali mengalihkan pikiran dari praduga yang tidak-tidak. Berkali-kali Rara mengamati Bu Yulia. Memperhatikan semua ucapannya, gerak-geriknya, pembawaannya, juga postur tubuhnya. Dia berpikir keras mencari di mana salahnya, kok bisa-bisanya suami Bu Yulia jadi dikenal suka main perempuan di luaran. Dan sampai acara berjalan sekian lama, dia tak juga menemukan jawabannya.

Apa sih yang bikin laki-laki main-main sama cewek lain di luaran? Pertanyaan ini membuatnya gemas. Apalagi setan dalam diri Rara dengan lihai mulai menggelitiki perasaannya. Dengan memunculkan sosok Rahman di kepalanya. Rahman, suaminya, yang memiliki semua hal yang diinginkan oleh wanita pada umumnya. Juga ingatan tentang Silvy dan Rahman di ruang kuliah belasan tahun lalu tiba-tiba muncul kembali. Membuat Rara menyumpah-nyumpah dalam hati.

Sialan! Dengan kesal Rara membuka tasnya untuk mengeluarkan HP.

Rara: *Mas, kamu lagi di mana?*

Seolah punya kemauan sendiri, jemari Rara mengetikkan pesan dan mengirimnya ke nomor pribadi Rahman.

Suaminya tidak segera menjawab. Ini kebiasaan Rahman yang kadang membuat Rara jengkel setengah mati. Suaminya ini hobi banget meninggalkan HP di sembarang tempat. Bisa jadi sekarang alat komunikasi itu ada di saku jaketnya yang entah ketinggalan di mana. Atau di dalam tasnya yang masih tertinggal di dalam mobil. Duh, Rahman memang kadang benar-benar menguji kesabarannya dengan kebiasaannya yang pelupa ini.

"Aku tuh nggak pelupa, Sayang," Rahman berusaha menghindar ketika beberapa waktu lalu Rara mengkritik kekurangannya itu. "Aku cuma sedang berada pada tahap nyaman senyaman-nyamannya karena ada kamu yang selalu mengurus dan mengingatkan aku pada semua kebutuhanku. Effort dari istri tersayang harus dihargai dong."

Rara: *Mas, bales dong!*

Sekian menit berlalu dan belum ada tanda centang biru di jendela obrolannya bersama Rahman. Padahal laki-laki itu sedang *online*. Rara menahan kejengkelan yang mulai berkobar-kobar.

Rara: *Mas. Kalau dalam waktu 15 menit kamu nggak balas pesanku berarti fixed kamu pikun!*

III-nya Kasman, Ka. Jangan dimarahin, bisik Donny geli. “Kalau aku jadi LCD-nya, aku akan mengajukan tuntutan karena tindak kekerasan.”

Rara membalas candaan Donny dengan tatapan mautnya. Yang membuat pria itu menyeringai semakin lebar. Tapi satu notifikasi di layar HP membuat perhatian Rara kembali tertuju kepada gawai di tangannya.

Rahman: *Halo Sayang. Aku masih di kantor pemprov nih. Di Surabaya. Ada meeting. Ada apa sih kok tuan putri kelihatannya sedang kesal?*

Rara bisa membayangkan suaminya sedang tertawa geli.

Rara: *Sama. Lagi meeting juga. Ikut acaranya orang-orang marketing di pemda. Mas kamu tahu nggak sama Bu Yulia?*

Rahman: *Tahu. Kenal juga. Kenapa? Lagi meeting sama beliau?*

Rara: *Iya. Cantik banget dia ya? Seksi lagi.*

Rara menunggu. Sampai sepuluh menit Rahman tidak juga membalas. Tiba-tiba dia jadi berpikir. Bukannya Rahman belum lama ya, tinggal di sini? Kok bisa sudah kenal Bu Yulia? Setahu Rara, departemen tempat Bu Yulia berada tidak ada hubungannya dengan proyek Sindur.

Rara: Kenapa nggak jawab sih Mas? Bu Yulia cantik kan?

Rahman: Kamu nggak nanya kapan aku pulang gitu?

Rara: Buat apa? Kamu juga pasti pulang kan?

Rahman: Nggak kangen Ra?

Rara: Urusan kangen ntar aja. Aku penasaran karena kamu orang baru kok sudah kenal sama Bu Yulia. Bu Yulia nggak ada sangkutpautnya sama Sindur kan?

Rahman: Biasanya kamu kalau mulai ngaco gini tanda kangen sama aku Ra. Padahal kita baru pisah pagi tadi

Rara: Aku biasa aja Mas. Kangen yang biasa aja. Cuma penasaran sama hubunganmu dan Bu Yulia.

Rahman: Siapa yang bilang ada hubungan antara aku sama Bu Yulia Ra?

Rara: Karena kamu kenal Mas.

Rahman: Kenal itu beda dengan memiliki hubungan Ra. Aku kenal Didonk. Apa aku punya hubungan sama Didonk?

Rara: Kamu bosnya Didonk. Sudah jelas itu hubungannya.

Rahman: Oke deh. Biar kamu puas nanti aku akan minta Rini melacak kapan aku ada pertemuan dengan pemda yang dihadiri Bu Yulia. Biar kamu simpulkan sendiri apa hubunganku sama beliau. Gimana?

Rara: Kamu ngeselin tahu?

Rahman: Beberapa menit lagi aku mau presentasi. Aku matiin HP ya. Nanti aku hubungi kamu lagi.

Rara membaca pesan terakhir Rahman dengan kesal. Kesal pada suaminya, tapi lebih kesal pada diri sendiri. Kenapa aku jadi wanita cerewet cemburuan begini sih?

Rahman: Oh ya. Bu Hartala junior kalau cemburu nggemesin sekali.

Rara cemberut membaca pesan Rahman yang paling akhir. Lalu dia menutup HP dan memasukkan kembali ke dalam tas. Di depan, pembicara sudah berganti dengan pejabat dari departemen yang berbeda. Dan Rara mengamati Bu Yulia yang sekarang berada di tempat duduk paling tepi. Ah, perempuan cantik itu bikin otakku konslet!

"Don, kamu udah nikah juga, kan?" tanya Rara ketika mereka sedang anter untuk mengambil jatah makan siang yang disajikan secara prasmanan. "Menurut kamu, istrimu harus selalu dandan dan tampil kinclong nggak sih?"

Ditodong begitu, Donny langsung syok. Dia belum terlalu tahu kalau Rara tipe orang yang akan memukul balik dan terus mengejarnya dengan berbagai pertanyaan hanya demi memuaskan rasa penasarannya. Pria itu langsung menyesali semua ucapannya sepanjang acara hari ini.

"Ehm ... gimana ya, Ra, bilanganya? Kalau aku menuntut kinclong selalu sih nggak *fair* lah. Kan dia juga sibuk. Harus kerja tiap hari, urus anak, dan keluarga juga."

Rara memang tahu kalau di usia sebaya dengan dirinya, Donny sudah punya anak balita.

"Tetapi suami mana sih yang nggak senang kalau wanita pendampingnya rapi dan menyenangkan? Aku nggak bilang cantik ya, karena itu sangat relatif. Tapi sebatas menuntut tampil pantas, nggak salah kan?"

Rara merenungkan maksud perkataan Donny ketika pria itu melanjutkan. "Selain itu, pendapatku pribadi sih ini. Dan kayaknya banyak laki-laki juga berpikiran sama meskipun nggak diucapkan secara terus terang. Seorang istri juga harus berusaha juga untuk tampil menarik agar suaminya nggak bosan. Dan tetep senang. Iya kan?"

Ucapan terakhir itu bagai amunisi tambahan bagi Rara untuk menyerang balik logika Donny.

"Nggak gitu juga, Don! Ish, kamu gitu banget deh!" protes Rara sambil mengikuti pria itu menuju ke salah satu

meja bundar dengan kursi yang ditata meninggalkan untuk tempat makan para undangan. “Kalau kamu menuntut agar istrimu nggak bikin bosan, emangnya kamu udah merasa menarik banget gitu? Kalau kamu menuntut istrimu selalu tampil nyenengin kamu, emang kamu udah nyenengin merasa bisa nyenengin istrimu?” Rara memelototkan mata. “Coba deh, sekali-sekali kamu tanya ke istri apa pendapat pribadinya. Yang paling jujur ya. Jangan-jangan aslinya juga istrimu bosan banget lihat tampilan kamu. Hanya saja ogah ngomong. Karena jaga perasaan kamu.”

Donny tidak siap diserang demikian. Jadi sambil nyengir keder, pria itu berkata, "Ra, kamu kalau pengen berantem, sama pasangan masing-masing aja, ya? Jangan sama aku. Nggak level, Ra!"

Rara merengut.

"Pak Rahman lagi pergi ya, Mbak?" tahu-tahu Pak Bambang nimbrung. “Dari tadi kalian ini ribut terus.”

Rara tersenyum malu-malu.

"Pasangan baru, Pak. Baru ditinggal sebentar juga pasti saling kangen lah,” Donny merasa punya sekutu, akhirnya asal nyambar.

"Nggak kok, Pak. Suami saya cuma pergi ke Surabaya. Nggak ada agenda nginep. Hari ini juga pulang. Seperti biasa aja," Rara tersenyum pada Pak Bambang. Tapi

dia menoreh pada Donny dan meleparkannya tatapan mematikan.

Tingkahnya membuat Pak Bambang tertawa. Lalu pria itu bercerita kalau minggu lalu bertemu Rahman di Surabaya. "Mbak Rara kalau mau mendengar pendapat pria, jangan tanya Donny, Mbak. Otak dia udah nggak pas. Perlu disetel ulang. Ntar deh kalau ada *surveyor* mau *setting* alat, dia bisa ikutan antre."

Rara terkikik geli oleh omongan Pak Bambang. Sementara Donny hanya bisa senyum-senyum salah tingkah karena tidak mungkin dia berani membalas omongan atasannya. Ketika mereka asyik menikmati makan sambil mengobrol itulah, tiba-tiba saja Bu Yulia ikut bergabung. Setelah berbasa-basi sejenak dengan Pak Bambang, yang sepertinya mereka juga cukup akrab, wanita itu menoleh kepada Rara.

"Iya, Bu Yulia. Ini Mbak Rara, *engineer* andalan kami."

"Oh ya? Orang baru berarti ya? Biasanya saya bertemu dengan Mas Rudi," kata perempuan itu dengan gaya tak acuh.

"Saya stafnya Bang Rudi, Bu," Rara menambahkan dengan sopan.

wanita cantik itu menengos begitu saja. *En!* Rara jadi terkejut. Dia memang tahu kalau tambahan informasi ini nggak penting buat Bu Yulia. Hanya saja, ini judulnya basa-basi, kan? Jadi nggak mungkin dia diam saja saat diperkenalkan. *Manner* si ibu bikin *illfeel*. Diam-diam Rara menunduk, berusaha tidak terlihat.

“Kami perusahaan baru. Jadi isinya orang-orang baru,” Pak Bambang dengan riang menambahkan.

“Isinya junior semua,” Bu Yulia menanggapi dengan tawa. Bukan tawa akrab, tapi tawa yang merendahkan.

Mungkin kalau berada di posisi Pak Bambang, Rara akan langsung angkat kaki karena nggak sanggup untuk terus berbasa-basi. Tak peduli sepenting apa wanita cantik yang berada di dekat mereka ini.

“Iya, Bu Yulia. Memang kesannya masih sangat junior. Dan dia memang orang baru di perusahaan kami,” Pak Bambang menjelaskan tanpa diminta. “Tapi dia ini veteran dari Track Contruction. Mantan desainernya Sindur.”

Informasi terakhir ini barulah bisa menarik perhatian Bu Yulia. “Oh ya?” wanita itu mengamati Rara dengan saksama.

Track Construction dan Sindi ternyata masih jadi kata kunci andalan di dunia pergaulan praktisi proyek kelas lokal begini.

“Jadi apa dulu di Track Construction, Mbak?” tanya Bu Yulia.

“Kadiv *civil engineering*, Bu,” Rara menjawab dengan selugas mungkin. *Ya Tuhan, sampai kapan aku harus mengulang kalimat yang sama pada setiap orang yang bertanya?* Rara juga berdoa semoga obrolan tidak merembet ke mana-mana.

“Wah, jabatan yang sangat lumayan, ya. Saya dulu dekat juga sama Pak Hilmy, sebelum digantikan oleh orang baru itu.”

“Orang baru yang jadi kepala cabang Track Construction sekarang, Pak Rahman Hartala namanya,” Pak Bambang mulai nyerempet.

“Ah, iya. Benar. Saya beberapa kali ketemu waktu beliau berkenan hadir di rapat pemda. *Humble* sekali orangnya. Meskipun terbiasa di level pusat, beliau tidak keberatan untuk membaur dengan kami di daerah,” suara Bu Yulia terdengar kenyes-kenyes saat menceritakan sesuatu yang menarik perhatiannya.

Ih, giliran ngomongin laki orang aja, ramah! Batin Rara sebal.

Saya juga kaget mo, waktu mendengar informasi kalau Pak Rahman Hartala itu putera daerah!” kali ini Bu Yulia tertawa melengking.

Putra daerah apaan? Rara semakin menunduk. Dan dari sebelahnya, Donny menyodok-nyodok rusuknya dengan siku, berusaha menahan tawa.

“Pak Rahman Hartala memang sudah tinggal menetap di Malang, Bu Yulia,” Pak Bambang menanggapi dengan sangat *cool*. “Beliau kan suaminya Mbak Rara ini.” Akhirnya, sang marketing senior ini bisa menikung dengan sangat halus.

"Pak Rahman Hartala?" Bu Yulia benar-benar kaget. "Pak Rahman Track Construction? Suami kamu?" wanita itu mengulang lagi penjelasan yang tadi dikatakan Pak Bambang.

Rara mengangguk dengan ekspresi datar. Sudah tidak bisa terkejut lagi. Hanya bisa membatin dengan kesal. Buset dah! Kayak gini juga dibahas! Tapi lagi-lagi Donny menyodok rusuknya untuk memberi kode.

"Iya, Bu. Pak Rahman Hartala, kepala cabang Track Construction itu memang suami saya," jawabnya dengan suara pelan.

“Hm ... masih muda sekali,” Bu Yulia manggut-manggut.

Suasanaanya memang sangat tidak enak. Membuat Rara teringat saat Rahman mengajaknya ke pertemuan bersama Pak Hendro, Bang Radid, serta Silvy dan kakaknya dulu. Obrolan bersama birokrat memang tidak untuk semua orang.

“Hm ... perusahaan konsultan ini memang masih baru sekali. Tetapi isinya veteran semua. Pak Ruby juga bukan orang baru di dunia konstruksi. Ada Pak Bambang yang sudah lama kenal. Ini *engineer*-nya saja punya bekingan perusahaan sebesar Track Construction,” wanita itu berdecak kagum. “Boleh juga ini!”

Detik itu juga dia paham kenapa dia diajak hadir di acara ini. Pak Bambang jelas-jelas punya rencana khusus dengan mempertemukannya dengan Bu Yulia. Ternyata statusnya sebagai istri kepala cabang sebuah perusahaan konstruksi multinasional, ikut mendongkrak kredibilitas perusahaan mereka di mata project owner.

“Kayaknya kita perlu ngobrol-ngobrol lagi ini ya, Pak Bambang. Biar lebih intens. Dalam forum yang lebih tertutup Siapa tahu ada satu dua yang gol, kan?” suara Bu Yulia kembali nyaring dan ceria.

Pak Bambang tersenyum cerah sambil mengangguk takzim. “Pasti itu, Bu. Ibu Yulia atur saja.”

Yah, jelek-jelek aku ada gunanya juga! Pikir Rara.

Ketika Rahman menatapnya satu jam kemudian, cepat-cepat Rara menerimanya sambil berseru, “Mas!”

“Kalau denger kamu sudah keluar kolokannya kayak gini, tanda masalahnya udah selesai,” Rahman menyimpulkan.

Rara memperdengarkan tawanya yang renyah. “Maaf, ya. Aku tadi marah-marah nggak jelas gara-gara *insecure*.”

“Kok tumben Asra Najah bisa *insecure*?” goda Rahman.

“Ih, bisa dong. Lihat wanita cantik pikiranku jadi macam-macam, Mas.”

“Rara, apaan sih kamu?”

Rara tahu Rahman keberatan kalau dia mengungkit-ungkit masalah fisik ini. “Iya, Mas. Aku tahu kamu selalu keberatan kalau aku mempermasalahkan hal-hal fisik gini. Tapi gimana lagi? Perasaan itu nongol tiba-tiba aja dan aku belum terlatih untuk mengatasinya,” keluh Rara.

“Rara”

“Maaf ya, kalau aku ngerepotin kamu dengan hal-hal remeh kayak gini—”

ada!”

“Kalau Mas Rahman kesel gara-gara masalah yang harusnya nggak perlu dibesar-besarkan ini, aku lebih kesel lagi ke diri sendiri karena nggak bisa mengatasi masalah remeh kayak gini.”

“Rara, udah deh. Ini nggak bisa kalau kita omongin lewat telepon gini. Ntar aja kalau kita udah di rumah. Yang penting kamu udah baik-baik saja.”

Rara terdiam. Suasana hatinya yang naik turun tak keruan ini membuatnya bertanya-tanya. Apa yang sudah berubah dari kepribadiannya? Dan kenapa dia butuh sekali untuk selalu diyakinkan? Kenapa dia butuh sekali perhatian Rahman.

“Rara,” suara Rahman terdengar lembut.

“Iya, Mas. Makasih ya, udah nelepon aku.”

Terdengar suara helaan napas Rahman di ujung sana. “Kamu istriku, Ra. Cuma nelepon, apa susahnya?”

“Iya, tapi—”

“Sekarang kamu lagi di mana? Aku udah kelar rapatnya. Mau langsung balik. Paling ntar mampir sebentar ke kantor sebelum pulang. Jadi maafin ya, kalau aku agak terlambat.”

Rahman, too good to be true. Malah bikin Rara cemas. “Iya, Mas. Aku masih di kantor pemda. Acaranya lagi rehat dan aku kabur bentar ke toilet.”

“Ya udah. Ntar aku usahakan pulang secepatnya, ya. *Bye*, Sayang!”

Ternyata mobil Rahman sudah berada di garasi ketika Rara pulang petang itu.

“Mas?” Rara celingukan mencari sosok suaminya.

Dan Rahman muncul dari ruang kerjanya sambil tersenyum manis menyambutnya.”Akhirnya istri kesayanganku pulang juga,” sambutnya sambil merentangkan lengan agar Rara bisa masuk dalam pelukannya.

“Katanya telat,” komentar Rara sambil memejamkan mata, menenggelamkan wajahnya di bahan kaos yang dipakai Rahman. Harum sabun dan shampoo menusuk hidungnya.

“Nggak jadi mampir kantor tadi. Langsung pulang aja dan lanjut kerja di rumah, sambil nunggu kamu,” Rahman mencium ujung hidung Rara.

Rara jadi geli. Semua pikiran buruk yang menderanya sepanjang hari langsung pergi saat dia melihat

sosok suaminya ini. Tetapi menyadari kalau dirinya masih bau keringat, cepat-cepat dia melepaskan diri. “Aku dekil dan kucel. Mau mandi dulu,” katanya sambil melangkah memasuki rumah. “Udah makan?”

“Udah. Tadi aku kelaparan. Jadi aku makan duluan,” kata Rahman yang membuntuti istrinya dari belakang.

“Makan di mana?” Rara meletakkan bawaannya di atas rak. “Aku tadi makan di kantor. Istri Pak Ruby kirim makanan buat orang sekantor.”

“Di rumah. Aku minta Bu Ira nyiapin,” pria itu menyebut nama pembantu mereka yang baru. Rahman menatap wajah Rara yang lesu. “Kamu capek banget, Sayang. Mandi dulu, gih!”

“Capek yang biasa aja. Nggak secapek kamu yang dari luar kota. Tapi *mood*-ku berantakan.”

“PMS tuh kamu, Ra,” sahut Rahman santai sambil bersandar di meja yang ada di bagian tengah rumah mereka. Mengawasi Rara yang sibuk mengeluarkan isi tasnya dan menata dokumen-dokumen yang dibawanya.

“Kok tahu?”

“Tahu dong. Masa enggak.”

Rara mengerutkan kening dengan heran. "Dari mana? Jangan bilang kamu menandai kalender sesuai jadwal menstruasiku!"

"Ya enggak gitu juga kali, Ra. Aku tahu dari baunya."

"Kok bisa?" Rara mendelik horor.

"Iya, aku udah hafal banget tanda-tandanya kalau kamu mau menstruasi. Bau tubuh kamu beda."

"Beda gimana?" tanya Rara kali ini benar-benar merasa ngeri.

"Ya berubah. Baunya agak gimana gitu, nggak kayak biasanya."

Rara meloncat bangkit. "Waduh! Kalau kamu bisa mencium bau itu, bahaya nih! Nggak bener! Kamu nggak jijik apa, Mas?" Jangan-jangan bau yang dicium Rahman bau anyir darah! "Kamu ... kamu ..."

"Kenapa? Wajar kan kalau aku bisa mengenali aromanya? Hampir tiap hari kamu tidur di sebelahku, Ra," kata Rahman menarik Rara dalam dekapannya. "Makanya, mandi dulu, sana! Kalau itu bikin kamu lebih nyaman. Aku kangen peluk-peluk kamu habis ini," bisiknya di telinga Rara.

Setelah selesai mandi, Rara mendapati Rahmani masih berada di ruang kerjanya. Sedang asyik menelepon seseorang yang sepertinya membahas pekerjaan. Tak ingin mengganggu suaminya, akhirnya dia menuju ke kamar sambil membawa laptopnya. Berselancar di dunia maya untuk membunuh waktu sementara menunggu sang suami bergabung bersamanya.

"Kupikir kamu capek dan ingin tidur cepat," kata Rahman ketika memasuki kamar dan melihat istrinya sedang serius menatap laptopnya.

"Iseng aja sih. Kebetulan ada beberapa hal yang perlu aku lihat," sahut Rara tanpa menoleh.

"Youtube? Nonton apa?" kata pria itu sambil mendekat di sebelah Rara. Lalu mengerutkan kening melihat tontonan istrinya. "Sejak kapan kamu nonton gituan?" tanyanya geli.

"Gituan apanya? Ini *beauty vlogger*, Mas."

"Iya, sejak kapan kamu *concern* sama hal kayak gitu? Kok aku baru tahu?"

"Sejak hari ini," sahut Rara. "Ketemu sama Bu Yulia yang kinclong glowing bling-bling bikin aku merasa kayak pel-pelan bener, deh," ada nada frustrasi dalam intonasi Rara. "Makanya sekarang aku pengen cari-cari info.

Penampilan kayak aku ini bisa dioptimasi nggak? Sebab untuk *upgrade* udah nggak mungkin kecuali aku *face-off*."

"Kamu aneh-aneh aja sih, Ra. Tiap orang kan punya takarannya sendiri-sendiri. Kurang dan lebih, nggak melulu soal fisik," kata Rahman berhati-hati sambil menonton video tentang seorang perempuan muda sedang mereview sebuah produk kecantikan.

"Kamu bisa aja ngomong kayak gitu, Mas. Kamu kan nggak ada masalah dengan penampilan," gerutu Rara. "Kamu nggak tahu rasanya jadi orang jelek. Jadi jangan komen, deh!"

"Waduh, kok jadi sensitif gini?" Rahman mengulurkan tangan hendak mengambil laptop Rara. "*Pleasedeh*, Ra. Bukan kamu banget kalau harus rendah diri untuk urusan begini. Aku yang tersinggung kalau kamu menyebut dirimu jelek, tahu?"

Rara mengembuskan napas dengan kesal. "Mas, aku kan pengen cakep juga!" katanya dengan frustrasi.

"Emang selama ini kamu nggak merasa cakep?" tanya Rahman sambil menatap Rara tajam. "Serius? Kamu merasa jelek banget?"

"Mas—"

Jawab, Ra. Aku harus tahu dengan pasti gimana perasaanmu soal penampilanmu,” Rahman berbicara dengan tegas.

“Ya nggak bisa lah aku jawab!” bantah Rara.

“Kenapa nggak bisa? Kamu harus punya perspektif diri yang pasti. Kalau kamu merasa dirimu nggak cantik, mau di-*treatment* kayak apa juga nggak bakal berhasil, Ra. Makanya kamu perlu menetapkan perasaan yang pasti pada penampilanmu itu!”

“Tetap nggak bisa, karena perasaan itu bukan sesuatu yang pasti, Mas! Mana ada ilmu eksakta yang spesialisasinya di bidang perasaan? Kamu aneh-aneh aja. Bisa jadi sekarang aku merasa cantik. Tapi ntar keluar dari pintu kamar aku merasa jelek lagi!”

“Siapa bilang? Bidang kecantikan masuk dalam ilmu kedokteran, Ra. Dan itu ilmu pasti,” Rahman ngeyel.

“Beda, Mas, kalau yang kamu maksud itu bidang kecantikan yang ditangani sama dokter spesialis kulit. Itu juga jelas standarnya dan ada parameternya. Kalau kulit kusam penuh flek itu pasti jelek. Beda dengan kulit kenyal dan glowing, itu kulit cantik.”

“Ya sudah kan, ketemu solusinya? Kalau pengen merasa cantik, bikin aja kulitmu nggak kusam!”

“Nggak itu aja, Mas. Komposisi komponen yang menyusun satu wajah juga berperan penting untuk menentukan cantik apa jelek.”

“Kamu ngomong apa sih, Ra,” Rahman menarik Rara agar mendekat ke dirinya yang sedang bersandar di kepala tempat tidur. Laptop tipis berwarna silver itu sudah tertutup dan kini tergeletak di atas kasur.

“Maksudku gini lho, Mas. Muka kalau nggak proporsional itu jelek. Proporsional dalam arti, contohnya ya, hidungnya memiliki sudut kemuncungan sesuai syarat estetika. Lalu jarak antar kedua mata pas, posisi alis juga pas di atas kelopak mata. Ditunjang oleh kombinasi tulang pipi yang tepat berada di tempatnya, plus posisi mulut yang presisi. Nah, yang seperti ini yang dibilang cakep. Kamu pikir orang oplas habis ratusan juta hingga miliaran rupiah itu buat apa?”

Rahman merasa salah dalam memilih strategi. Dia bersikap tegas dengan tujuan agar Rara bisa berpikir logis, salah satu hal yang paling menonjol dalam diri istrinya ini. Eh, sekarang istrinya malah ngegas.

“Terus kalau semua itu nggak terpenuhi, dan membuat orang merasa jelek, terus nggak mau hidup gitu?” tanya Rahman sarkas. “Aku tahu sih, urusan penampilan pada perempuan itu sensitif. Tapi ya nggak harus dipikir secara berlebihan, Ra. Cukup kamu tahu maumu apa.

Kondisinya gimana. Lalu pertemukan kedua kondisi itu, baru cari solusi dan kompromi yang masuk akal.”

“Itu karena kamu nggak pernah ngerasain—”

“Apa? Kamu mau bilang aku nggak pernah ngerasain jadi orang jelek?” potong rahman. “Asal kamu tahu, aku juga nggak tahu rasanya jadi orang cakep, Ra. Ini kayak orang punya mata lebar dan mata sipit. Apa yang matanya lebar punya radius jangkauan penglihatan lebih luas dibanding yang sipit? Emang bisa bandingin?”

Rara menggeram kesal. Rahman menarik tubuh Rara untuk menempatkannya di antara kedua kaki. Sebelum menyandarkan punggung wanita itu di dadanya. “Ra, denger ya, kamu emang nggak cantik. Tapi kamu keren banget.”

“Tuh, kan? Aku nggak cantik!” Rara merajuk kesal.

“Ini aku berusaha jujur. Karena kamu kayaknya juga nggak bakal percaya kalau aku bilang cantik.”

“Ih, sebel!”

“Kamu keren.”

“Bohong.”

“Kamu yang aku pilih jadi istriku.”

“Hm” untuk bagian yang ini Rara memang tidak bisa mengingkari.

Kamu pinjamlah, Ra. Masa kamu ragu sama seleraku, sih?"

"Ini baru terdengar masuk akal," akhirnya Rara mengakui. Tapi sebelum Rahman bisa bernapas dengan lega, Rara menambahkan, "Usiaku udah lewat tiga puluh, Mas."

"Lewatnya baru beberapa bulan. Tiga puluh satu aja belum. Ini aku malah udah lewat lewat empat puluh, Ra. Lewatnya banyak lagi."

"Mas! Ih!" Rara memelototkan mata pada suaminya. "Laki mah beda! Usia segini tandanya aku udah harus mulai perhatiin penampilanku. Minimal perawatan lah."

"Selama ini kamu nggak ngerawat wajah? Itu botol-botol buat apa?"

"Itu cuma buat bersihin wajah doang, Mas. Kurang!"

"Ya sudah, sesukamu lah mau kayak gimana. Asal nggak bikin kamu ntar malah tertekan. Dan jadi bertanya yang tidak-tidak."

"Jujur deh, Mas. Mata kamu kan masih normal. Menurutmu aku gimana sih?"

"Urusanku tentang penampilanmu itu udah kelar, Ra. Pendapatku juga sudah final. Kamu oke buatku. Aku suka apa yang aku lihat. Tubuhmu juga rasanya pas banget

buat dipeluk-peluk setiap kita sedang berduaan kayak gini, Rahman mengetatkan pelukannya.” Apa lagi sih?”

Rara memejamkan mata. “Aku juga suka dipeluk gini. Suka disayang-sayang gini. Ntar jadi ketagihan, trus gimana?”

“Ya enggak apa-apa. Sama suami sendiri juga.”

“Aku jadi manja.”

“Manja sama suami kan emang harus. Lagian aku udah tahu, meskipun kamu juteknya di kantor kayak apa, kamu manja. Kamu persis kayak kucing. Suka nyakar, tapi dielus-elus dikit, udah nurut,” Rahman tertawa.” Kan yang elus-elus jadi nagih!”

Rara semakin menenggelamkan diri dalam pelukan Rahman. “Kan? Jadi betah dipeluk kayak gini.”

Rahman tertawa. Dan mereka terdiam untuk beberapa lama.

“Jadi gini ya, Raraku! Sayangku! Kamu harusnya berhenti percaya sama omongan orang. Apalagi influencer yang dibayar sama brand-brand besar itu. Apa yang terlihat nggak selalu sama persis dengan kondisi aslinya, Ra. Kamu pasti tahu itu, kan?”

Rara mengangguk. “Tapi aku tetap akan mulai melakukan perawatan.”

Iya. Terserai. Selama itu bikin kamu senang, gumam Rahman.

"Jangan GR. Aku melakukannya buat diriku sendiri. Bukan buat kamu."

"Percaya."

"Lagian kamu kan nggak butuh lagi dibikin terkesan kan, Mas? Kita udah sebantalan seileran gini—"

"Aku suka sama bagian tubuh kamu yang jadi jalan keluarnya iler, Ra—"

Akhirnya Rara tertawa terbahak-bahak sambil menciumi suaminya. Yang disambut Rahman dengan suka rela.

"Udah waktunya kita ngecek intensitas iler kita masing-masing!"

Rahman meraih tombol di atas nakas untuk mematikan lampu.

6. Soap Bubbles, Sparkling and Effervescent – Conventional Way

Siapa sangka mengikuti petualangan Rara dalam mengeksplorasi *skincare* bisa segini serunya?

Rahman memang tahu kalau perempuan sering kali terjebak dalam keribetan tak masuk akal dalam urusan penampilan. Tetapi dia tidak menyangka kalau Rara, istrinya, perempuan paling logis yang pernah dia kenal, melakukan hal serupa. Bermalam-malam dihabiskan perempuan itu meneliti katalog produk dari berbagai merk.

"Wuoh! Pantesan banyak temen cewek yang utang kartu kreditnya gila-gilaan. Harga *skincare*-nya aja segini!" komentar Rara sambil meneliti gambar demi gambar di layar iPad-nya. "Emang pinter nih branding-nya di pemilik produk. Bikin sisi sensitif perempuan serasa dikitik-kitik pakai solder."

"Sisi sensitif yang mana tuh? Yang dikitik-kitik pakai solder?" tanya Rahman tanpa memalingkan perhatian dari laporan yang sedang dia baca dari layar laptop. "Dipastiin sekalian, soldernya panas apa enggak."

"Garing deh, Mas," gerutu Rara pada komentar suaminya. "Tapi ini punch line-nya dapet banget. Krim anti aging. Krim yang menjanjikan khasiat awet muda bebas kerutan. Kulit jadi cerah dan kenyal. Gile!"

Rara sudah kembali jadi dirinya sendiri yang kritis.

“Makanya aku bilang tadi, *punch line* banget. Karena nggak ada perempuan yang mau dibilang tua, meskipun kenyataannya memang sudah berumur. Nggak ada wanita yang dengan suka rela mengakui dirinya tidak menarik, padahal kenyataannya memang susah dibilang menarik.”

Rahman tersenyum kecil mendengar ocehan istrinya. Dia mulai menyukai aktivitas bekerja di rumah, dengan Rara yang sibuk berceloteh mengomentari segala hal yang tertangkap pandangan matanya. Rara jenis orang yang memiliki totalitas dalam segala hal. Ketika menonton drama, dia bisa mewek heboh atau tertawa ngakak. Kalau nonton horor, dia juga bisa teriak-teriak kencang tapi tetap bertahan nonton adegan kekerasan yang ditampilkan di layar kaca.

Kehebohan Rara adalah salah satu yang paling dia rindukan saat harus melakukan perjalanan jauh yang membuatnya menginap terpisah dari istrinya.

“Tapi kalau ada iklan dengan kata-kata ‘menonjolkan kecantikan alami’ *fixed* yang bikin nggak paham. Apa serunya kalau hanya menonjolkan kecantikan alami? Iya kalau kondisi alaminya cantik. Kalau kondisi alaminya jelek, rugi banget beli produknya!”

Rahman terkikik geli oleh omelan Rara.

“TOKOKnya Mas, segala jenis perawatan bakal laku keras kalau dijual kepada wanita. Krim pemutih dan minuman pelangsing dibeli tanpa mikir asal modelnya cakep dan diiringi oleh kata-kata sakti sesuai kebutuhan perempuan. Bahkan yang ilegal pun dibeli tanpa pikir panjang. Apa lagi yang ada izin dari BPOM, dan ada label halalnya? Wuih, laku.”

“Kayaknya kamu riset mulu deh, Ra. Lalu kapan belinya?” tanyanya geli.

“Ntar dulu,” sahut Rara cuek. “Banyak banget yang harus dibandingin. Mulai dari kelebihan produk, harga, sampai diskonnya.”

“Padahal kemarin udah semangat banget mau beli. Sekarang kok cuma semangat kasih komentar doang?”

“Semangat itu awalnya, Mas. *Entry point*-nya di situ. Perkara selanjutnya, cari-cari referensi dulu lah. Sebab urusan gini gampang-gampang susah. Bisa-bisa dibegoin iklan tanpa sadar.”

“Susah apanya? Kan tinggal pilih produk dan dicoba pakai? Nggak cocok, ganti lagi.”

“Dikira beli baju, apa? Nggak cocok tinggal ganti? Kalau kulitku rusak, gimana?”

Kalau begitu, kenapa kamu nggak ke dokter kulit aja langsung? Kan banyak tuh yang buka praktik? Atau kamu bisa nanya sama Bang Rosyad. Kali aja dia punya kenalan yang bisa direkomendasikan."

"Dokter kulit? Ntar aku pasti ke sana. Aku kemarin udah japri sama Mama Hartala. Malah beliau yang semangat mau kenalin aku ke dokter langganan yang udah dikenal Mama."

Rahman menghentikan aktivitasnya dan menoleh pada Rara. "Kalau emang gitu, ngapain kamu masih mantengin produk-produk kecantikan di internet?" tanyanya tak habis pikir.

"Ke dokter kulit itu urusannya beda sama belanja produk-produk perawatan, Mas!" kata Rara. "Kayak kamu tuh, udah punya mobil yang onderdilnya lengkap. Tapi masih doyan banget belanja *spare part* entah apaan sama Raji, kan?" sindir Rara. "Hayo, ngaku!"

Tiba-tiba Rahman jadi gemas. Ditinggalnya pekerjaannya dan berjalan menghampiri istrinya yang sedang selondoran di sofa. "Ini bibir kurang kasih sayang, jadinya suka nyindir!"

Lalu dihajarnya bibir Rara dengan ciuman. Sampai perempuan itu berteriak untuk melepaskan diri.

Balesnya nggak kira-kira? Ohne! Rara sambil mengelap bibirnya yang basah dengan bagian leher bajunya.

"Mata dibalas mata. Bibir dibalas bibir, dong," sahut Rahman asal sambil mengambil posisi duduk di dekat Rara. Terlalu dekat malah. Dan ditariknya perempuan itu untuk bersandar kepadanya.

"Dih! Ngapain mepet-mepet! Sana deh, katanya sibuk!" usir Rara setengah hati.

"Lebih penting ngawasin kamu."

Lebih tepatnya, Rara sibuk membuka laman-laman yang dia butuhkan, sementara Rahman dengan usil mengganggu perempuan itu. Rara memiliki perspektif yang berbeda ketika menanggapi iklan satu produk.

"Efek visual pada psikis orang itu gila banget deh, Mas," kata Rara sambil menunjukkan satu iklan. "Mau gimana juga narasinya, yang nyampe ke otak konsumen lebih cepet itu ya visualnya. Ini iklan, meskipun dijelasin blablabla, kayaknya nggak semua orang mau baca sampai tuntas. Secara otomatis opini calon pembeli tergiring pada tujuan ingin cantik seperti modelnya. Padahal kalau dipikir, nggak mungkin lah efeknya secetar ini. Modelnya mah emang udah cakep. Artis. Yang selain memiliki modal dasar fisik yang oke, juga emang udah investasi khusus buat perawatan tubuh dan wajah, karena itu aset mereka."

Walaupun juga iklan, Ra. Dia laku, komentar Rahman. Baginya lebih asyik mendengarkan Rara mengulas satu per satu iklan yang dia lihat, daripada memperhatikan objek yang dibahas.

Sering kali pikiran Rahman nyasar tanpa sengaja, pada kehidupannya dulu. Bukan berarti dia masih berat melepas kenangannya pada pernikahan pertama, atau hubungannya dengan beberapa wanita sebelumnya. Karena masa itu sudah berlalu dan tidak meninggalkan emosi apa pun lagi padanya. Tetapi karena memori di kepalanya itu tersimpan begitu saja, dan sering muncul di saat-saat tak terduga.

Contohnya saja soal remeh begini. Rahman baru menyadari kalau dulu dia tidak pernah peduli dengan urusan perawatan seperti ini. Dia jenis laki-laki yang menerima kondisi wanita sebagaimana mereka ingin diterima. Istri pertamanya selalu tampil sempurna di depannya. Dan Rahman sama sekali buta dengan apa yang dilakukan perempuan itu. Begitu pun wanita-wanita lain yang sempat mampir dalam hidupnya. Tidak membuatnya lebih paham pada lawan jenisnya.

Tetapi bersama Rara semua memang berbeda. Mungkin karena dia tumbuh besar dikelilingi para pria. Juga pembawaannya yang kritis, membuatnya dengan mudah menyuarakan apa yang dia pikirkan. Juga keahliannya

menibatkannya orang-orang di sekitarnya untuk memperhatikan sesuatu yang menjadi pusat perhatiannya.

Untuk beberapa urusan yang terkesan remeh, Rara memperlakukannya dengan detail. Di awal pernikahan, hal pertama yang harus mereka sesuaikan bukanlah aroma parfum. Tetapi pilihan sabun mandi. Rahman sudah terbiasa memakai jenis dan merk tertentu. Kebiasaannya membeli si sabun tersebut melekat selama bertahun-tahun, sampai dia lupa alasannya.

Tetapi yang jadi masalah adalah karena Rara tidak menyukai aroma itu.

"Kan gampang, Ra. Kamu pakai sabun kamu, aku pakai sabun aku," kata Rahman geli.

"Masalahnya Mas, aku bisa cium bau sabun kamu juga. Dan aku nggak suka. Mana kamu hobi banget mandi sebelum tidur lagi."

"Ya kan aku sering pulang agak malam. Badanku bau. Jadi aku mandi biar seger kalau mau ngelonin kamu."

"Seger apaan? Aku nggak begitu suka baunya. Terlalu tajam itu. Hidungku kayak disundut-sundut."

"Masa sih? Kamu baik-baik aja tuh di sebelahku tiap malam," goda Rahman.

Ra bukan benjer baunya gimana sih, Mas. Hanya saja kalau ada aroma lain yang lebih enak gitu, apa salahnya kan?"

"Tapi kalau aku pakai sabun kamu, bau perempuan banget, Ra."

Rara mendelik. "Bau perempuan? Istri kamu ini perempuan, Mas. Kamu ngarepin istrimu bau kayak laki-laki?"

Dan Rahman masih tertawa terbahak-bahak mengingat perdebatan absurd soal sabun mandi itu. Yang berujung mereka berbelanja bersama, meneliti setiap aroma sampai tercapai kesepakatan bagi keduanya. Itu baru urusan kamar mandi. Belum hal-hal lainnya. What an amazing life! Hidupnya benar-benar penuh oleh Rara.

"Kamu nggak punya teman perempuan, Ra?" tiba-tiba Rahman tergelitik menanyakan sesuatu yang selama ini mengganjal di pikirannya.

"Punya. Kan setiap sekolah selalu ada murid perempuan."

"Bukan teman begitu maksudku. Teman akrab. Aku tahunya kamu akrab sama Andy, Marwan, Sabto juga. Juga teman-temanmu yang sekarang. Dan mereka bukan perempuan, Ra."

Kalau nyengih.

“Kenapa? Baru sadar kalau temenmu cowok semua?”

“Udah lama sih sadarnya. Tapi aku pilih nyaman aja sih. Aku nyaman temenan sama cowok karena nggak pakai baper-baper gitu. Kalau bercanda loss aja. Ngomong kasar juga nggak tersinggung. Kamu tahu kan, kadang aku kalau bicara itu—”

Rahman tertawa. “Bukan itu kayaknya, Ra. Kamu gampang kok, komunikasi sama perempuan. Buktinya, sama mamaku langsung lengket. Sama ipar-ipar juga kamu enjoy aja.”

“Iya. Soalnya mereka menempatkan aku sebagai keluarga. Bukan sebagai teman.”

“Beda ya?”

“Beda dong. Kalau teman, ada julid-julidnya, ada kompetisinya. Nah aku nggak pernah masuk kriteria dalam kompetisi mereka. Mau adu eksis? Aku nggak ngeksis. Mau adu gaya? Fashion? Semua aku nggak minat. Jadi ya nggak bisa berteman. Seleranya nggak ketemu. Aku udah biasa ke mana-mana sendiri sejak dulu.”

Lalu kenapa dulu kamu kuliah di teknik, Ra? Zaman itu, kalau dari prestasi SMA kamu, bisa dong kamu masuk ekonomi, atau malah kedokteran."

"Kedokteran? Ogah! Nggak boleh pakai celana kalau kuliah. Kamu kan tahu, aku anti pakai rok."

"Ha?" Rahman tertegun. "Sereceh itu alasanmu masuk teknik?"

"Iya. Sereceh itu," sahut Rara tak peduli. Malah membuka laman resmi sebuah produk perawatan kulit yang lain.

"Serius nih, Ra?" tanya Rahman tidak terima. "Kamu masuk teknik karena alasan itu?"

"Iya. Aku malas kalau disuruh kuliah pakai rok. Kalau nggak percaya, tanya aja sama Andy. Dia temenku sejak SMA."

"Kalau kalian seakrab itu sejak SMA, kenapa kamu nggak jadian sih sama Andy?" pertanyaan Rahman mulai ngaco. "Kalian kuliah bareng, kan? Bahkan sampai sekarang."

Rara menggeleng. "Nggak tuh! Alasan Andy masuk teknik lebih receh lagi. Karena dia malas nyari kode yang lain. Dia nyontoh aja sih kode pendaftaran di formulirku. Akhirnya diterima bareng aku."

Dasar! Kanan! Benet-benet! Uen, indup kayak dagelan," Rahman terkekeh geli.

"Tapi yang kamu bilang dagelan itu bikin aku kenal kamu, kan? Dan ternyata kita berjodoh," Rara tertawa terbahak-bahak. "Jodoh kamu sereceh ini, Mas!"

Sialan! Anak kemarin sore ini bisa-bisanya menertawakannya seperti ini!

"Gimana, Man? Udah siap kerja, lo? Jangan bilang lo masih mabok sama istri baru!"

Itu adalah sapaan Karnaka ketika menghubungi Rahman siang itu.

"Sialan, lo," sahut Rahman. "Ada apa?"

"Lo siap action, kan? Dengan apa yang kita obrolin sebelum lo nikah?"

Rahman tahu kalau pekerjaan besar ini sudah menunggu untuk dieksekusi. Dia hanya sedang membohongi diri sendiri dengan sedikit bersantai. "Gue harus keliling Jawa berarti," keluhnya.

"Tentu saja."

Rahman mengeluh. Kalau dia harus meninggalkan Rara, bukan masalah bagi Rara. Tapi dia yang bakal kangen.

sedangkan untuk bersikap egois dengan meminta istrinya meninggalkan pekerjaan yang sedang digelutinya, Rahman merasa dirinya egois.

“Kalau berat buat ninggalin istri, ya udah bawa aja dia ke mana lo pergi. Gue juga pernah ngerasain, Man. Tahu lah alasannya kenapa,” Karnaka terkekeh. “Bilang aja bulan madu plus plus.”

Karnaka nggak kenal Rara. Dia nggak akan mudah dibujuk begitu saja tanpa penjelasan yang masuk akal.

“Kasih gue waktu sampai bulan depan deh. Gue siapin semua dulu. Nggak mungkin gue ke daerah dengan kepala kosong.”

“Hm ... satu bulan buat persiapan. Lalu implementasinya, taruhlah setahun, ya.”

“Setahun? Untuk lima cabang sekaligus? Lo edan, Bro!”

“Kalau lo gue yakin bisa, Man.”

“Gue kerjain sekelarnya.”

“Dan sekelarnya itu setahun kan?”

“Gue tutup nih!”

“Yaelah, Rahman, ngegas melulu. Istri lo yang PMS, lo yang sensi.”

“TOKOKnya tunggu telepon gue. Gue bakal hubungi lo kalau gue udah siap.”

“Tapi Man ...”

“Tunggu telepon gue!”

“Wuih! Galak bener Pak Rahman!” Karnaka terbahak-bahak di ujung sana. “Oke, deh. Gue sabar nunggu. Tapi jangan lama-lama, ya.”

“Kenapa?”

“Ntar kangen.”

Bangke—”

Sebelum Rahman menyelesaikan ucapannya, Karnaka sudah menutup teleponnya. Dengan kesal Rahman menghubungi Rini. “Tolong panggil kepala HRD dan bagian logistik dan procurement. Agenda rapat perombakan kantor dan perekrutan pegawai baru. Oh, ya. Kepala keuangan juga sekalian,” katanya memberi instruksi.

Rahman membuka laptopnya, dan mulai mencetak rencana kerja yang dia buat saat Rara terlelap. Sambil menunggu mesin pencetak memuntahkan kertasnya, pria itu mengamati ke sekeliling ruangnya. Hanya ada dua alternatif yang dia punya. Merombak total ruangan ini, atau dia pindah ke ruangan yang lebih besar. Dia membutuhkan beberapa asisten pribadi yang akan membantunya mengurus

semuanya. Karena tanggung jawabnya ekaraling bukan hanya pada satu atau dua proyek.

Dia teringat pada Rara. Andai bukan istri, dia butuh sekali asisten seperti perempuan itu. Yang kapabel mengurus semuanya. Tapi tentu saja tidak mungkin. Rahman terlalu egois sehingga tidak mau berbagi perempuan itu bahkan untuk pekerjaannya.

Rapat hari itu hanya bersifat pemberitahuan tentang program-programnya dan meminta kepala divisi terkait segera membuat rencana kerja untuk menindaklanjuti kebutuhan sang pemimpin.

“Saya nanti akan berdiskusi dengan HRD kantor pusat, Pak Rahman. Agar kebutuhan asisten sesuai dengan kemauan Bapak,” kata sang kepala HRD.

Rahman mengangguk. “Oh ya, Pak. Saya maunya laki-laki, ya,” tambah Rahman tiba-tiba.

Kepala HRD terkejut. “Oh, baiklah,” pria itu mengangguk maklum.

“Laki-laki lebih cocok karena pekerjaan ini akan berat dan membutuhkan orang-orang yang lincah untuk bergerak ke sana kemari.”

Lagi-lagi kepala HRD mengangguk maklum.

Untuk ruangan, saya juga ingin secepatnya ya. Tolong cari desainer interior. Dan kalau sudah dapat, tolong hubungi istri saya. Dia nanti yang akan menentukan konsep desain ruangan baru saya.”

“Siap, Pak Rahman. Saya akan menghubungi Bu Rara. Nanti kami yang akan ngobrol dan memilih perusahaan desain interior yang paling sesuai,” kata kepala bagian perlengkapan.

Rahman pasti tidak tahu, bahkan mungkin tidak akan peduli, kalau di belakangnya dia menjadi bahan omongan para pegawai.

“Enak ya, yang baru nikah. Rasanya jadi pengantin baru itu memang beda,” kepala HRD berbisik pada koleganya saat mereka berjalan bersisian meninggalkan ruangan kepala cabang.

“Iya. Dan sekarang kelihatan kalem, rileks, dan keurus. Jadi lebih ganteng.” Kepala Perlengkapan tertawa geli.

“Kebutuhannya sudah tersalurkan secara benar!”

Kedua pria senior itu tertawa terbahak-bahak.

Rahman pulang larut malam dan mendapati Rara masih duduk di depan meja rias sambil mengoleskan krim ke wajahnya.

"Ra, itu krim apaan sih? Baunya nggak banget," komentarnya sambil lalu.

Rara terkejut dan menoleh kepada suaminya. "Bau gimana sih, Mas?" tanyanya sambil mencium krim dalam tube. "Bau obat kimia, biasa aja deh."

"Serius kamu mau nemplokin muka pakai bahan gituan?"

"Nemplokin muka! Sembarangan! Dikata mukaku tembok mau diaci kali!" omel Rara. "Krim ini buat menjaga kelembaban kulit gitu. Ini diresepin sama dokter kulit kenalan Mama, tahu?"

"Lembab? Kalau mau lembab kenapa nggak diguyur air aja sih? Selain bikin lembab, seger juga."

"Ngaco! Kamu kali yang perlu diguyur biar nggak asal bunyi aja mulutnya." Sahut Rara judes. "Ini bikin kenyel, tahu nggak? *Bouncy cream*."

Rahman tertawa sambil membuka lemari pakaian yang ada di sudut kamar mereka.

"Apa tadi kamu bilang? Bouncy? Ini bikin bouncy? Dengan cara apa?" pria itu lalu mendekat ke

tempat istrinya. Meraih botol krim dari tangan Rara dan berusaha membaca ingredients yang ada di kemasannya.

"Nggak usah maksa baca tulisan itu, Pak. Nggak bakal bisa. Matanya udah nggak sanggup tuh," ejek Rara.

Sebulan terakhir ini Rahman memang dipaksa menurunkan egonya yang menolak tua dengan keharusan memakai kaca mata baca. Membuatnya jadi bahan ledekan istrinya yang tak henti-hentinya menertawakannya.

"Bentar," Rahman keras kepala banget kalau sudah ada maunya. Lalu dia meletakkan botol itu kembali ke meja dan menyentuh pipi istrinya. "Harusnya bukan krim yang dipakai. Tapi asupan lemak kamu yang ditambah biar pipinya bisa bulet dan *bouncy*."

"Eh?" Rara membelalak. Setelah menikah, istilah lemak terdengar sangat sensitif di telinganya. "Enak aja lemak. Jadi harus gendut, gitu?"

"Kan bouncy yang dimaksud itu biar pipinya bisa ditoel-toel gini kan?" dengan ujung telunjuknya Rahman memainkan pipi istrinya.

Membuat Rara akhirnya sadar kalau suaminya iseng. "Eits!"

Menniat Rara bangkit, Rahman buru-buru menghindar. Sambil tertawa terbahak-bahak pria itu meloncat ke kamar mandi dan menutup pintunya dari dalam.

"Awat ya!" ancam Rara keaal.

Dan urusan krim itu tidak berhenti sampai di situ saja. Sebab lagi-lagi Rahman protes dengan baunya. "Beneran, Ra. Aku nggak suka baunya. Kayak bau obat. Nggak enak."

"Ya udah, selama aku pakai krim ini kamu miring ke sana aja. Biar nggak bau," kata Rara memberi solusi sambil mendorong bahu suaminya agar tidur membelakanginya.

"Nggak bisa, Ra," tolak Rahman sambil berusaha meraih Rara dan menyusupkan wajahnya di leher istrinya. Lalu menghujani wajah wanita dengan ciuman."Nih, aku nggak suka baunya."

"Ih, kamu rewel deh, Mas," Rara menyentuh permukaan kulit wajahnya dengan menggunakan punggung jarinya. Berharap menemukan keajaiban seperti yang dijanjikan iklan.

"Gimana aku bisa leluasa cium kamu, kalau mukamu rasanya pahit gitu?"

Haduh! Uдах deh! Sambil menggerutu keaal Rara akhirnya bangkit dan mencuci mukanya.

Tang bersin ya. Jangan ada sisa krim.

Hih! Sambil bersungut-sungut Rara kembali membaringkan tubuhnya di sebelah Rahman.

"Oke, dites dulu!" Rahman menciumi wajah istrinya.

"Ngetest, ya. Jangan keterusan yang akhirnya bikin ketagihan," Rara memperingatkan.

Rahman tersenyum. Karena pria itu nggak mengeluh lagi, tandanya aman. Dan seperti biasa Rara pun meringkuk di pelukan suaminya.

"Udah ngantuk, Ra?"

"Belum ngantuk banget," gumamnya.

"Mau dibikin bisa bobok? Atau dibobokin?" Rahman menawarkan dengan jail. "Aku buka jasa nidurin anak gadis orang, gratis, khusus buat kamu!"

"Apaan," Rara merengut tapi geli.

"Mau pakai fitur yang mana?"

"Kalau dua-duanya, bisa kan, Pak? Layanan dobel, biar nggak nanggung!"

Rahman tidak perlu undangan dua kali untuk melakukan apa yang diminta sang istri.

tetapi saat tangan malarai, Rara terbangun dan mendapati pria di sebelahnya masih memicingkan mata. Rahman begitu tenggelam dalam pikirannya sampai-sampai tak menyadari kalau sang istri mengawasinya dalam keremangan lampu kamar yang bercahaya redup.

"Mas," panggil Rara pelan. "Kamu belum tidur?"

Rahman menoleh dan memandang wajah istrinya. Pria itu menggeleng pelan.

Ini bukan kali pertama Rara mendapati suaminya dalam keadaan seperti ini. Diam dengan mata nyalang dan dahi berkerut yang menandakan dia sedang berpikir serius. Sekali dua kali, Rara pura-pura tak tahu. Dan diam-diam menyembunyikan sedikit rasa penasaran tentang apa alasan di balik sikap Rahman. Sampai akhirnya Rara menyimpulkan bahwa suaminya sudah terlalu lama hidup membujang. Membuatnya tak terbiasa untuk berbagi dan menyimpan segala hal sendirian.

"Apa aku harus belajar dulu ilmu hipnotis ya biar bisa masuk ke kepala kamu dan tahu kamu lagi mikirin apa?" tanya Rara sambil melipat lengannya untuk menyangga kepalanya. Tidak sabar juga lama-lama dia membiarkan kondisi ini berlarut-larut.

Rahman tertawa pelan. "Kamu tuh ada-ada aja, Ra. Ini jam dua pagi lho."

Iya, ini jam dua pagi dan bapak-bapak di sebelahnya ini nggak tidur juga. Malah kayaknya sedang mikir berat gini."

Rahman mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

"Kamu nggak sedang merencanakan perselingkuhan kan?"

Barulah Rahman menoleh dan dengan gemas memencet hidung Rara. "Kamu menuduh suamimu merencanakan perselingkuhan? Dalam kondisi badanmu polos di bawah selimut itu? Nggak tahu diri banget kamu, Ra." Diraihnya Rara dalam pelukan. "Sini, aku benerin dulu otakmu."

"Aku kan nggak tahu kamu mikirin apa. Terserah aku dong mau menduga bagaimana," kata Rara. Lalu mendesah ketika Rahman memberinya kecupan di leher dan tulang selangkanya. "Kan? Kamu juga curang. Biar aku diam, kamu lakukan hal kayak gini. Memalukan."

"Diam itu artinya nggak ngeluarin suara, Ra. Nggak kayak kamu," Rahman tergelak pelan sambil mengecup bagian belakang telinga Rara. Karena tahu kalau perempuan dalam pelukannya ini sangat menyukainya.

Tetapi sayang, malam ini pertahanan Rara lebih kukuh dari biasanya. Alih-alih larut dalam cumbuan sang

suami, pelain-pelain Rara beringsut melepaskan diri. "Nah, setelah mengambil keuntungan kayak gini, sekarang saatnya pengakuan."

Akhirnya Rahman tertawa pelan dan meletakkan dahinya di dahi Rara. "Emang kamu mau dengar bagian yang mana? Kepalaku isinya hanya tentang pekerjaan."

"Ya, coba lah dibagi. Siapa tahu bisa sedikit menenangkan. Aku mungkin nggak bisa bantuin. Tapi aku bisa dengerin."

Rara tahu kalau sekarang adalah saat paling berat dalam pekerjaan Rahman.

"Karnaka ingin aku segera action mengambil alih semua cabang yang ada di Jawa dan Bali. Permintaan dari para pemegang saham sih. Aku puyeng bayangin pekerjaannya. Baru bikin *job list* aja otakku rasanya mendidih," keluh Rahman akhirnya.

Rara menghela napas panjang sambil melingkarkan lengannya di dada Rahman.

"Dalam kondisi normal, aku memegang Jawa Timur saja rasanya udah kayak gini. Ditambah lain-lain. Kesibukanku akan berlipat-lipat. Aku bukannya nggak siap. Aku pernah mengalami ketika mendampingi Karnaka di periode awal mengakuisisi Track Construction, Ra. Hanya

saja rasanya kayak mimpi kalau hal itu sekarang aku alami sendiri."

Dari luar, sosok Rahman memang kukuh tak tertandingi. Tetapi sebenarnya tidak selalu begitu. Ada saatnya suaminya itu frustrasi oleh peliknya masalah pekerjaan yang dia hadapi. Bahkan dulu, ketika kondisi yang melibatkan kakak kandungnya, dengan KPK yang mengintai serta pertimbangan faktor kekeluargaan yang membebaninya, Rara melihat bagaimana pria itu sampai meneteskan air mata karena tegang.

"Lakukan apa yang kamu mau, Mas. Aku pasti mendukung, kok," bisik Rara sambil memeluk suaminya erat-erat.

Padahal sebagai istri, Rara juga ingin menyampaikan uneg-unegnya. Betapa sebenarnya dia keberatan merelakan suaminya lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Apa lagi ada satu hal yang diam-diam membuatnya resah. Yaitu di bulan kelima pernikahan mereka, keduanya belum ada tanda-tanda diberi momongan. Rara berusaha berpikir positif dengan tidak menyalakan faktor stress karena pekerjaan di antara mereka berdua. Tetapi bisa jadi hal ini adalah penyebab utama.

"Salah satu risiko paling kelihatan adalah aku harus sering melakukan perjalanan, Ra. Yogya, Semarang, Bandung, Jakarta, Serang, dan Denpasar. Aku nggak yakin,

apa seminggu cukup untuk mengunjungi satu kota dan menelisik bisnis di cabang sana.”

“Bukannya kamu udah biasa pergi-pergi, Mas?” tanya Rara berhati-hati. Karena bahkan dia pun sebenarnya takut kalau ditinggal terlalu lama.

“Aku keberatan kalau harus pisah sama kamu. Itu masalahnya.”

“Lalu? Gimana dong?”

“Pengennya sih aku didampingi sama kamu,” Rahman nyengir.

Lalu Rara tiba-tiba tertawa. “Ealah, kegalauan yang berputar-putar tadi ternyata muaranya hanya di bagian takut kekurangan jatah kelonan, ya.”

“Kelon adalah sumber semangatku.”

“Sumber kenorakanmu!” balas Rara. “Ya udah, aku ntar yang ngalah.”

“Serius kamu mau ngalah, Ra?” Ketika Rara mengangguk, Rahman bersorak. “Aseek!”

“Hei! Ngalah apa dulu? Jangan harap aku izinin kamu cari pemain cadangan buat gantiin aku!” seru Rara. “Aku hanya akan atur ulang pekerjaanku, biar bisa aku kerjakan sambil *travelling* ngelonin kamu!”

in, sebenarnya kalau punya istri posesif gini, Rahman mengecupi wajah Rara. "Biar project pembuahan indung telur tetap jalan," Rahman tertawa lebar.

"Kamu ngerasa juga, Mas? Kirain aku aja yang khawatir."

"Usiaku akan semakin bertambah. Kalau kita nggak serius soal anak, bisa-bisa nanti lebih lama lagi," keluh Rahman.

"Anak kan rezeki, Mas. Tergantung yang di atas yang ngasih." Rara sok banget bicara bijak. Padahal dia juga resah. Tapi memang sengaja tidak ditampakkan.

"Emang urusan rezeki urusan yang di atas. Tapi sebelum tawakal, ikhtiar dulu dong."

"Kan ikhtiarnya sudah, Mas. Hampir tiap malam. Malam ini aja kamu ikhtiar berapa kali?" Rara terkikik geli. Yang mendapat hadiah kecupan gemas di dahi dari suaminya.

"Atau gini deh, misalkan ntar kamu terlalu sibuk sehingga tidak bisa berikhtiar dengan cara konvensional..."

"Dan apa maksud dari perkataanmu, Bu?" potong Rahman cepat dan membungkam istrinya dengan ciuman. "Sesibuk-sibuknya aku, urusan ikhtiar punya anak sama kamu, masih tetap prioritas nomor satu."

Tada waktu ini hari, seperti orang edan, keduanya tertawa terbahak-bahak.

"Apalah arti berpasangan kalau kita tidak bisa menertawakan kekonyolan bersama-sama, Ra," kata Rahman sambil memeluk istrinya erat-erat. Dan pelan-pelan matanya mulai memberat.

Sepuluh menit kemudian, Rara menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua dan meringkuk dengan senyum tersungging di bibir, di sebelah sang suami yang sudah terlelap.

Acara rapat yang dijadwalkan selesai pukul enam sore ternyata berakhir lebih cepat. Rara yang kali ini mendampingi Bang Rudi, segera bersiap-siap membereskan barang-barangnya.

“Alhamdulillah ya, Bang, kalau *preliminary design*-nya diterima,” Rara menutup laptop, memasukkan ke dalam *sleeve*-nya, sebelum menyelipkannya di tas punggung yang selalu setia menemaninya.

“Iya. Paling tidak ada progresnya. Kamu mau pergi juga, kan? Lagi?”

Rara mengangguk. “Mungkin agak lama. Seminggu lebih. Mas Rahman rencananya dari Yogya langsung ke Semarang.”

“Cukup waktu kalau kamu bikin detail *design*-nya sambil *travelling*, Ra. Pas kamu pulang, kita *touch up*, sebelum presentasi lagi bulan depan.”

Rara mengangguk. Sudah hampir dua bulan dia bekerja dengan mengikuti ritme suaminya yang harus berkeliling ke beberapa kota tempat kantor cabang Track Construction berada. Sebagian waktu mereka sekarang dihabiskan dengan berpindah dari satu hotel ke hotel lain. Atau dari *guest house* perusahaan di satu kota, ke kota berikutnya. Seru juga sebenarnya. Saat Rahman tenggelam

dalam rapat-rapat panjang bersama timnya, Rara menghabiskan waktu dengan bekerja di kamar hotel. Atau di kafe. Atau di tepi kolam renang.

Ah, hidup belum pernah seindah ini. Dan Rara sepertinya akan merindukan momen seperti ini lagi ketika semua kegiatan ini berakhir. Dan Rahman akan kembali menghabiskan waktu lebih banyak di Malang. Hidup normal dengan memimpin perusahaan beraset triliunan rupiah itu dari kota kelahiran mereka.

"Kayaknya kita nggak usah balik kantor lagi deh, Ra. Nanggung," kata Bang Rudi sambil berdiri dan bersiap meninggalkan tempat.

"Lalu?" Rara mengernyitkan kening.

"Langsung pulang aja. Aku naik taksi deh. Biar sopir kantor bisa anterin kamu pulang," usul pria itu. "Kamu tadi nggak bawa mobil, kan?"

Rara menggeleng. "Karena mau rapat ini. Kupikir ntar jadi mondar-mandir kalau bawa mobil sendiri. Tapi mending Bang Rudi aja yang diantar sopir. Kan rumahnya lebih dekat dari kantor. Searah. Kalau aku naik taksi aja, Bang. Sekali jalan. Nggak boros sumber daya karena mobil kantor nggak bolak-balik," komentar Rara.

"Oke deh, kalau begitu," Bang Rudi langsung setuju.

Tetapi ketika mereka berjalan menuju tempat parkir gedung tempat pertemuan dengan pihak pemilik proyek hari ini berlangsung, tiba-tiba Bang Rudi berubah pikiran. "Apa nggak mending kamu sekalian naik mobil kantor aja, Ra? Ntar ngelewatin kantor suami kamu, kan?"

Rara melebarkan matanya. "Oh iya, ya. Aku bisa turun di Track Construction dan pulang bareng suami," Rara membenarkan.

Keduanya pun bergegas menuju mobil. Tetapi, saat mereka sudah dekat dengan kantor Track Construction berada, barulah Rara ingat untuk menghubungi suaminya dulu. Jangan-jangan dia harus lembur.

"Mas, kamu lembur nggak?" tanyanya *to the point* pada Rahman yang menerima panggilannya sejak dering pertama.

"Kayaknya nggak. Kenapa?" Rahman balik bertanya.

"Aku *on the way* lewat kantormu nih. Pakai mobil kantor. Kalau misal aku samperin kamu di Track biar kita bisa pulang bareng, nggak apa-apa?"

"Bisa aja sih. Tapi kalau kamu mau pulang, mending duluan aja. Khawatirnya ntar aku lama lagi."

Katanya nggak lembur, kok bilang lama! protes Rara tanpa sadar.

"Maksudku, lembur itu sampai jam sembilan malam, Non Rara. Kalau lama, paling sampai jam enam atau jam tujuh."

"Non? Nyonya ini, Pak!" selalu ada hal yang membuat Rara protes. "Nggak inget apa kamu udah"

Bang Rudi yang duduk di sebelah sopir tertawa kecil. Membuat Rara sadar dan tidak melanjutkan ucapannya.

"Oke, Nyonya Rara mau apa sih?" ralat Rahman yang terdengar geli.

"Mau mampir."

"Serius, Bu? Setelah sekian purnama?"

"Aku udah deket, Mas. Bentar lagi sampai," Rara melongok ke jalanan yang sore ini lumayan lengang. "Nggak apa-apa ya, aku mampir."

"Boleh deh," sahut Rahman terdengar enggan.

"Ih, kok kayak terpaksa gitu sih?" lagi-lagi Rara protes.

Apaan sih, Ka. Malah ya malah aja. Nggak ada yang namanya terpaksa. Kalau kamu mau, bawahanku akan gelar karpet merah khusus buat kamu.”

“Lebai!”

“Bukan lebai, Sayang. Apa sih yang enggak buat Nyonya Hartala ini?”

Rara mengerutkan kening. Suaminya benar-benar terdengar berlebihan. Bahkan untuk standar Rahman sekalipun. Sampai dia mendengar suara pria lain yang sedang berbincang-bincang. Sialan. Bisa gitu dia gombalin istrinya di depan orang lain?

“Peraturan masih berlaku. Gombal bayar!” kata Rara lugas sebelum menutup obrolan. Dan melirik kaca spion yang memperlihatkan Bang Rudi sedang tertawa geli.

“Seneng banget lihat orang-orang yang baru menikah. Semua masih terasa indah. Belum ketemu tragedi berantem karena beli *diapers* salah ukuran. Atau beli minyak telon salah merek yang bikin perang dingin!” canda senior Rara sambil tertawa.

“Udah nggak sabar nunggu dikasih momongan, Bang. Tapi sepertinya kami masih disuruh pacaran lebih lama,” sahut Rara sok *cool*. Meskipun obrolan tentang anak selalu membuat hatinya nelangsa karena sampai beberapa minggu lalu haidnya masih sederas sebelumnya.

Seterian turun di depan lobi Track Construction, Rara segera melangkah memasuki kantor lamanya. Sudah lebih setengah tahun dia tidak lagi bekerja di gedung ini. Juga tidak lagi menjadi bagian dari dinamika proyek-proyek besar yang dikerjakan oleh perusahaan ini yang membesarkan namanya ini. Rindu? Itu pasti. Tetapi Rara sudah mantap dengan pilihan hatinya untuk menjadi istri Rahman, dan bekerja lebih santai di tempat lain selama memungkinkan. Juga tidak menjadikan pekerjaan sebagai kewajiban.

Beberapa orang yang ditemuinya menyapa Rara dengan ramah. Wajah-wajah lama yang dulu akrab dengannya.

Padahal baru bulan lalu di menginjakkan kaki di sini. Ketika harus mendandani ruangan kerja Rahman yang baru. Karena suaminya itu meminta Rara yang menatanya. Dengan alasan biar seperti rumah. Halah, emang dasar bapak-bapak hobi nggombal!

Tetapi begitu tiba di depan kantor Rahman, Rara mengerutkan kening karena perubahan yang terjadi. Bila Rara berharap bertemu Rini berada di posnya seperti biasa, maka dia harus kecewa. Karena yang berada di sana adalah seorang gadis yang tak dikenalnya. Masih muda, mungkin awal dua puluhan, sangat cantik dengan dandanan sempurna tanpa cela.

Selamat sore, ada yang bisa saya bantu? Sapanya dengan ramah.

Dia pasti tidak tahu siapa Rara. "Bisa bertemu Pak Rahman Hartala?"

"Maaf sebelumnya. Apa Ibu sudah ada janji dengan beliau?" tanya gadis itu lagi.

Rara terdiam. Mungkin dia pegawai baru. Mungkin juga anak magang. Wajar kalau tidak mengenal istri orang nomor satu di kantor ini. Tapi mau gimana lagi kan? Nggak semua orang di Track Construction kenal dirinya. Dan itu kenyataan.

"Tapi orangnya ada, kan?" tanya Rara.

"Ehm... maaf, Bu. Kalau Ibu belum ada janji dengan beliau, saya tidak bisa memberi tahu. Itu aturan perusahaan, Bu. "

Rara mengangguk paham bahwa ini memang aturan perusahaan. "Ya udah, Mbak, saya tunggu di situ aja, ya. Saya bikin janji dulu dengan orangnya," kata Rara sambil berjalan menuju ke sudut ruangan, tempat sofa diletakkan.

Rara bukannya tak merasa kalau si sekretaris baru itu sedang mengawasinya dengan ketat. Hm, sebenarnya masalah akan beres kalau Rara menyebutkan siapa dirinya. Tetapi saat ini dia ingin sesuatu yang berbeda. Dengan

tersenyum-jan, wanita itu mengeluarkan "Hi-nya" dan menghubungi Rahman.

“Ra—”

"Mas, aku udah di depan ruanganmu nih," Rara memotong ucapan Rahman dengan ceria. "Kamu di dalam, kan? Bukain pintu dong!"

Karena terlalu fokus dengan diri sendiri, Rara sampai tidak menyadari kalau sang pengganti Rini sudah berdiri di dekatnya. Membuatnya terkejut karena gadis itu menatapnya dengan tajam dan ekspresi tersinggung di wajahnya.

“Bu, kenapa kayak gitu, sih?” tegurnya cukup keras.

Rara mendelik. “Kenapa emang, Mbak?” balas Rara.

Sebenarnya yang membuat Rara terkejut bukan hanya pertanyaan yang disampaikan dengan agak kasar. Tetapi juga penampilan gadi ini yang sangat seksi. Terlalu seksi untuk tempat kerja yang sangat maskulin ini. Bahan atasannya terlalu tipis, menampilkan bayang-bayang bra di baliknya. Dan roknya pendek sekali, membuatnya khawatir kalau saat menunduk, bokongnya akan kelihatan.

ini apa-apaan sih! Penampilan begini bekerja bersama suaminya? Wajar kalau otak Rara travelling ke mana-mana.

"Ibu tinggal bilang hubungan Ibu dengan Pak Rahman. Saya pasti bisa membantu. Kalau kayak gini, sama aja saya kayak dijebak."

Ha? Rara sampai terkejut mendengar tuduhan itu. Tetapi pintu yang terbuka membuat keduanya menoleh serentak. Alih-alih bertemu Rahman, malah Sabto – Sabto?—yang muncul duluan. Diiringi Rahman yang menjulang di belakang.

"Halo, Rara," sapa Sabto dengan ramah. "Lama nggak ketemu. Tambah cakep aja nih setelah jadi Nyonya Hartala!"

Sabto jelas-jelas menekankan kata-kata "Nyonya Hartala" ini dengan maksud menjailinya. Jangan-jangan tadi ketika nggombal lebai, Rahman berada bersama Sabto di ruangan.

Rara tertawa. Secara ajaib kejengkelannya pada sang sekretaris segera sirna begitu bertemu teman lama. "Halo, Sabto. Jenggotnya kalau dicukur jadi rapi, nih." Rara menyeringai lebar.

"Ganteng ya, Ra?" tanya Sabto.

Lumayan, Om! ejeknya.

"Ra, masuk," kata Rahman tegas.

Rara melambai pada Sabto yang tertawa lebar sambil melangkah meninggalkan tempat itu. Tetapi sebelum lupa dia menoleh kepada gadis yang menyaksikan mereka bertiga dengan diam. "Halo, maaf lupa mengenalkan diri. Saya istrinya Pak Rahman. Kamu pasti belum kenal, kan?"

Berbeda dengan tadi, kali ini gadis itu mengangguk sambil melirik takut pada sosok Rahman. Wajahnya juga sepucat mayat.

"Oh ya, saya sama sekali nggak ada maksud jebak kamu. Jadi hati-hati kalau bicara. Bahaya, tahu? Kamu salah dalam memperlakukan tamu, yang rugi perusahaan," tegurnya ketus.

"Ra, ada apa?" kali ini Rahman yang bertanya.

Rara masih belum mengalihkan pandangan dari gadis itu. Yang kali ini menunduk sambil memandang sepatunya yang berhak tinggi dengan model seksi. Penampilannya membuat Rara benar-benar tidak nyaman.

"Rara?" Rahman mengulurkan tangannya untuk menyentuh bahunya.

Darulah Rara memandang wajah suaminya.
“Dibicarain di dalam aja,” kata Rara.

“Ya udah. Yuk, masuk,” ajak Rahman sambil menggandengnya. “Ada apa emang?” tanyanya begitu mereka berada di dalam ruangan yang tertutup.

Rara menatap Rahman dengan tajam. “Sejak kapan Rini pindah dari posisinya? Kamu mempekerjakan cewek itu kenapa sih? Kenapa nggak disuruh pakai seragam aja? Ini lingkungannya mayoritas pria. Dan—”

“*Wait! Wait!* Jangan ngamuk dulu, Bu—”

“Aku nggak ngamuk ya. Cuma aku nggak suka dituduh jebak dia hanya karena aku nggak bilang kalau aku istri kepala cabangnya. Aku sama sekali nggak maksud—”

“Rara, tenang, dong.”

“Tenang apanya?” suara Rara tiba-tiba melengking. “Seneng ya, kamu lihat cewek bening kinyis-kinyis yang hampir telanjang kayak gitu?”

“Ra, omong kosong itu!”

“Apa karena ada cewek itu, kamu tadi terdengar ogah banget aku datangi?” kemarahan mulai tersulut.

“Astaga, Ra. Ada apa ini? Dari mana kamu menarik kesimpulan kalau aku ogah didatangi, Ra?” balas Rahman.

"Yang mana? Seingatku aku cuma menyarankan agar kamu pulang duluan aja karena aku khawatir masih lama di sini."

"Jadi biar kamu bisa berlama-lama lihat kaki—"

"Ra! Kamu nggak masuk akal!" potong Rahman tegas.

"Apa susahnya sih, bilang kalau Rini udah *resign*? Meskipun aku nggak kerja di sini lagi, tapi kan kamu juga sering ngobrolin orang-orang yang kukenal di sini. Tapi kenapa bagian Rini dan penggantinya ini aku nggak pernah dengar? Lupa? Atau sengaja melupakan?"

Rahman yang akan membantah akhirnya memilih diam. Menghadapi Rara yang sedang dibakar emosi, mending bersabar sejenak sampai kemarahannya reda. Karena dijelaskan seperti apa juga perempuan itu tetap keras kepala.

"Kamu masih ada janji?" tanya Rara melihat suaminya tidak berkata apa-apa. Rara paham bahwa Rahman yang bungkam, hanya berarti satu hal. Yaitu tidak ingin membahasnya sekarang dan menunggu sampai mereka tiba di rumah agar bisa membicarakan dengan tenang.

Satu janji lagi. Sony sedang menuju ke tempat ini, jawab Rahman.

"Aku boleh nunggu? Atau aku mending pulang aja?" tanya Rara lagi. Sinis.

"Setengah jam. Itu waktu yang kubutuhkan untuk bicara dengan Sony. Paling lama."

Rara berpikir sejenak. "Oke, aku tunggu di luar."

"Kamu boleh menunggu di sini," Rahman menunjuk pada meja di ujung tempat Rara dulu sering menunggunya.

"Aku tunggu di luar saja."

"Ra"

"Jangan khawatir. Aku nggak akan ganggu sekretaris barumu yang super *hot* itu."

Rahman menarik napas panjang.

"Aku mau jalan-jalan keliling gedung," kata Rara sambil membalikkan badan dan siap keluar.

Tetapi tiba-tiba tubuhnya ditarik dari belakang. Tanpa peringatan, Rahman memeluknya erat dan menghujannya dengan ciuman yang dalam serta menuntut. Rara tak bisa berkelit karena tubuhnya terkunci dalam lengan-lengan Rahman yang sekeras besi. Rahman baru melepasnya saat dia terengah-engah kehabisan napas.

"Mungkin. Kalau saja dengan begini bisa membuang praduga tak berdasar yang menyerang kepalamu."

Rara terdiam dengan wajah kaku.

"Ra, cewek di depan itu kalau nggak salah namanya Dina. Dia baru bekerja hari ini karena Rini mendadak izin karena sakit gigi. Semoga besok dia sudah bisa masuk kerja lagi. Karena aku nggak mungkin urus sendiri semua telepon dan tamu-tamuku. Aku tadi butuh sekali tenaga darurat dan HRD mengirim dia."

"Emang sebelumnya dia berada di divisi mana? Aku pernah lama kerja di sini. Dan cewek-ceweknya nggak ada ya, yang dandannya kayak gitu. Apalagi dengan pakaiannya yang mengundang begitu. Emang hak dia sih mau pakai baju apa. Tapi jadi aneh. Bukannya Track Construction mewajibkan karyawannya pakai seragam, ya? Kok buat dia enggak? Malah boleh pakai rok yang memperlihatkan bokongnya. Itu maksudnya apa?"

Rahman mengedikkan bahu. "Nggak tahu lah. Itu urusan HRD. Mereka yang tugasnya rekrut siapa dan mau di taruh di mana. Bisa jadi dia orang baru banget. Ngapain aku pusing untuk urusan kayak gini?"

"HRD harusnya paham dong, untuk tidak meletakkan sembarang orang untuk mendampingi pemimpin

tertingginya. Rara melotot. Lalu seketika tersadar. “Sorry, bukan wewenangku untuk berkomentar. Ini kantormu.”

Lalu Rara memperhatikan Rahman dengan lebih saksama. Pada wajahnya yang kucel dan terlihat sangat capek. Tiba-tiba Rara menyesal karena sudah menambahinya dengan omelan seperti tadi.

“Harusnya memang aku nggak usah mampir tadi. Waktunya benar-benar nggak tepat,” desahnya. Lalu menyentuh dada Rahman dengan telapak tangannya. “Maaf ya, Pak. Udah bikin kamu sewot. Mending aku tunggu di luar aja, karena semakin lama aku di sini, kamu akan semakin jengkel.”

“Apaan sih? Jengkel apanya?” Rahman terdengar kesal. Tapi juga telanjur enggan melepaskan Rara. Jadi digenggamnya erat tangan sang istri.

“Mas, lepasin.”

“Ogah.”

“Mas, lepasin!”

Rahman masih bergeming.

“Mas! Pak! Pakde! Mbah Kung!” akhirnya Rara mengeluarkan jurus andalannya.

Dengan menggerutu kesal Rahman akhirnya melepaskan tangan Rara. Membuat wanita itu menyeringai puas karena taktiknya berhasil.

Rahman menarik napas panjang. Lalu mencibir. "*Mood swing*-mu benar-benar luar biasa, Bu," gerutunya.

"*Mood swing*? Kayak aku lagi dipengaruhi hormon aja."

"Bukannya emang iya?" balas Rahman.

"Ih, sok tahu!" cibir Rara sambil berjalan menuju pintu.

Dengan senyum tersungging di bibir, dia meninggalkan ruangan suaminya. Sengaja tidak menengok pada cewek yang berdiri menunggunya di depan pintu. Tujuannya langsung ke arah koridor. Tempat dia bertemu Sabto yang sedang mengobrol bersama beberapa teman lama. Rara nimbrung sebentar untuk berbasa-basi, sebelum berpamitan untuk pergi.

"Ra! Mau ke mana?" tanya Sabto yang ternyata membuntutinya.

"Jalan aja. Lemesin kaki. Kaku banget tadi seharian habis *meeting*," jawab Rara.

"Mau kutemani?" Sabto menawarkan.

Rara berpikir sejenak. Ke *rooftop* ya!

"Oke!"

Tidak ada yang menyamai asyiknya nongkrong di *rooftop* gedung Track Construction di waktu sore. Menyaksikan pemandangan perbukitan di kejauhan. Serta lanskap kota yang menghampar di bawah mereka. Di sini Rara bisa bernostalgia mengenang masa-masa menjadi karyawan baru.

"Ingat nggak, Sab, waktu pertama aku ketemu kamu di sini?" tanya Rara.

Sabto tertawa. "Iya. Nggak banget deh kejadiannya. Aku lagi tiduran di lantai, tahu-tahu dengar suara cewek nangis. Sumpah, Ra, horor banget. Kupikir itu kuntilanak!"

Rara tertawa terbahak-bahak. "Enak aja kuntilanak. Aku juga lupa kenapa waktu itu nangis di sini. Mungkin karena masih adaptasi. Gila. Pertama kerja di tempat ini dan jadi satu-satunya cewek, benar-benar makan hati. Sering nggak dianggep, cuma dikasih kerjaan remeh-remeh. Inget banget aku dulu cuma sering disuruh ngetikin data survey!"

Mereka asyik berceloteh untuk membunuh waktu. Saling bercerita tentang masa lalu.

"Eh, ingat nggak jalan di ujung sana!" Rara menunjuk pada satu titik jalan yang terlihat di kejauhan.

Iya. Udah jadi bagus sekarang. Dulu kan awal-awal Pak Asrori yang membuka jalur itu. Ingat?"

"Iya. Dan kamu waktu itu masih junior di mekanikal, sering gabut. Jadinya sering aku ajak ke sana kan? Zaman itu aku masih inspektor lapangan."

Sabto tertawa. "Ah iya! Inget nggak Ra, waktu dulu aku boncengin kamu naik motor lewat lokasi itu? Waktu tanahnya baru di-*clearing*? Habis hujan, jadi becek dan licin?"

"Ah iya! Ingat! Gila, Sab. Serem banget. Aku sampai nggak berani lepasin pegangan di pinggang kamu. Dan setelahnya bokongku mati rasa berhari-hari!"

Keduanya tertawa terbahak-bahak.

"Seru ya, ngobrolnya," tegur Rahman yang tahu-tahu telah berdiri di belakang mereka entah sejak kapan.

Eh? Dengan terkejut Sabto dan Rara menoleh.

"Wah, yang punya datang," kata Sabto geli. "Maaf, Pak, saya cuma nemenin Bu Rara Hartala sebentar saja. Silakan. Saya pergi dulu."

Dan Sabto masih tetap Sabto. Dengan tenang pria itu melangkah meninggalkan mereka berdua.

Aku bukanya apa sini, Ra, urusan kamu ngobrol sama Sabto kayak gitu. Dia emang temen kamu. Cuma aku khawatir aja kalau kamu keseringan sama Sabto, ntar anakku jadi mirip dia," kata Rahman tidak bisa menutupi kekesalannya.

"Keseringan gimana, Pak? Ini juga baru kali ini aku main ke sini setelah sekian lama. Dan baru sekali ini ngobrol lagi sama Sabto," bantah Rara tak terima. "Eh, sebentar, kamu tadi bilang anaknya siapa?" Rara terkejut menyadari ucapan Rahman.

"Anakku lah. Tuh, yang di perut kamu," Rahman mendekat dan menyentuh perut Rara lembut.

"Kata siapa aku hamil?" tanya Rara sambil memelototkan mata. "Kamu jangan halu! Bikin aku kepikiran yang enggak-enggak aja. Aku nggak merasa apa-apa kok?"

"Tapi kamu lagi hamil, Ra. *Feeling*-ku kuat soal ini," Rahman ngotot.

"*Feeling*? Sejak kapan kamu pakai *feeling*? Lagian Mas, kok bisa-bisanya kamu menduga aku hamil. Bulan lalu aku masih datang bulan dan aku nggak merasa ada yang berubah dari tubuhku," Rara masih membantah.

"Tapi aku merasa badanmu beda, Sayang. Semalam waktu kamu tidur, aku memeriksa pinggangmu, yang

rasanya" agak menebal. Dan pantatmu juga terasa lebih montok."

Rara terbelalak. "Ha?" katanya kaget. "Ngaco ah!"

"Nggak ngaco, Sayang. Kan aku sudah hafal banget sama bagian-bagian tubuhmu. Jadi ketika ada yang berubah, wajar dong kalau aku tahu. Pantatmu terasa lebih berisi."

"Hih! Vulgar!" Rara mencibir.

"Selain itu, kamu juga sensitif banget, Ra. Suka marah-marah nggak jelas. Ingat waktu terakhir kita berada di Serang minggu yang lalu? Waktu kamu nangis gara-gara aroma pengharum ruangan di hotel nggak cocok sama seleramu? Juga peristiwa tadi. Nggak biasanya kamu lepas kendali gitu, Ra."

"Tapi aku nggak merasa hamil, Mas."

"Gimana kalau kita cari tahu? Mau ketemu Mama? Yuk! Sekalian konsultasi."

"Nggak! Ntar aja kalau aku benar-benar telat aku ketemu Mama. Mentang-mentang punya mertua dokter kandungan, bukan berarti aku bisa semaunya"

"Mama pasti senang, Ra," potong Rahman.

Itu jadi kenyataan. Kalau enggak? Kan jadi semacam harapan palsu, gitu?"

"Tapi aku optimis, Ra," kata Rahman keras kepala. "Yuk, kita pergi dari sini. Angin sore nggak bagus buat ibu hamil—"

"Mas, apaan sih?" Rara mengentakkan kakinya dengan kesal.

Tapi Rahman tak peduli. Dia menggandeng Rara kembali menuju ke kantornya. Dan dibikin terkejut melihat sosok pria duduk di bagian resepsionis. Rara mengenalnya sebagai salah satu tim administrasi dari divisi *procurement*. Dengan ramah dia menyapanya.

"Dina yang tadi ke mana? Cepet banget digantinya?" tanyanya heran.

"Ternyata namanya Lina. Dan udah aku balikin ke HRD. Sekalian aku menegur kerja timnya yang agak ngasal. Urusan Lina ini bukan kesalahan yang pertama. Kamu benar, melepas anak magang di posisi penting sangat salah karena bisa berakibat fatal. Harusnya HRD memberi *job description* yang jelas serta memberlakukan aturan standar perusahaan pada setiap orang yang baru masuk.

"HRD juga beberapa kali gagal dalam memenuhi permintaan tenaga kerja sesuai kebutuhan masing-masing

divisi. Aku aja dari dua bulan lalu mengajukan permintaan asisten ahli belum juga dapet. Beberapa kali aku tolak karena nggak sesuai ekspektasi.

“Dan Lina hari ini, aku nggak sempat evaluasi. Aku sibuk banget sepanjang hari. Aku hanya merasa tertolong karena ada orang yang bisa hendel urusan remeh sementara aku harus melakukan berbagai pekerjaan. Siapa sangka kamu muncul.”

“Waduh, aku jadi nggak enak—”

“Ngapain nggak enak? Cewek itu juga ngaku sendiri kok, kalau tadi dia emang sempat bicara kasar sama kamu. Jadi lebih mudah eksekusinya,” sahut Rahman cuek. “Lagian aku nggak mau ya, kalau calon anakku kenapa-kenapa gara-gara ibunya emosi. Pokoknya nggak boleh ada yang gangguin calon mama!”

Lha? Kok jadi gini? Rara menyentuh perutnya yang masih rata. Ini anak belum tahu beneran ada apa enggak. Tapi bapaknya udah bucin kayak gini. Haduh!

Sayangnya minggu berikutnya Rahman harus rapat mendadak di Jakarta.

"Nggak lama, Ra. Berangkat Selasa habis Subuh. Paling lambat Rabu malam aku udah balik," kata

Rahman sambil menclun Rara yang tiba-tiba galau. "Nggak biasanya deh kamu keberatan ditinggal. Apa mau ikut aja?"

Rara menggeleng. "Terlalu mendadak. Aku ogah banget pergi tanpa persiapan. Lagian kalau cuma sebentar, aku dapet capeknya doang. Kamu juga kalau *meeting* sampai tengah malam gitu. Aku bakal kesepian."

"Ya udah, sabar, ya. Apa mau pulang ke orangtuamu?" Rahman menawarkan.

Lagi-lagi Rara menggeleng. "Ponakanku lagi demam, Mas. Mama belum izinin aku berkunjung."

"Ya udah, kamu tinggal di rumah mamaku aja. Ntar aku akan minta Raji jemput di kantormu, ya. Biar dia juga yang nyopirin kamu ke kantor selama aku nggak ada. Lumayan, biar dia ada gunanya juga."

Rara tertawa mengingat adik bungsu Rahman yang kadang jailnya kebangetan bikin kakaknya kesal ini.

Keluarga Rahman adalah keluarga besar yang sangat hangat. Sekarang istri Radid sering sekali berkunjung selama suaminya masih ditahan. Anak-anak mereka juga semakin akrab dengan kakek neneknyaa. Suasana ramai begini membuat Rara senang sekali.

Setelah makan malam bersama yang cukup neboh, Rara membantu membereskan sisa-sisa peralatan di dapur. Dan tiba-tiba ibu mertuanya mendekat.

"Rara, gimana keadaanmu? Mama lihat kok kamu sepertinya ...," wanita itu menyentuh lembut bagian belakang tubuh Rara. "Semoga Mama nggak salah. Mau test?"

Rara membelalak. "Mas Rahman bilang apa sama Mama?"

"Nggak bilang apa-apa," ibu mertuanya menggeleng. "Emangnya dia sudah tahu?"

"Dia menduga dari perubahan bokong saya, Ma. Katanya lebih besar," jawab Rara mendengkus.

Wanita itu tertawa. "Dasar Rahman! Mending test aja ya biar pasti. Sebab ada beberapa wanita yang kadang nggak *aware* sama perubahan fisik sendiri. Bidan-bidan senior di rumah sakit itu malah lebih peka lho, menangkap gesture kehamilan awal hanya dari bentuk pantat dan buah dada si pasien."

Wanita itu lalu menceritakan bagaimana dulu ketika hamil Rahman. Sebelum dirinya sendiri menyadari, seorang bidan di klinik sudah lebih menebak.

Apalagi suami yang aktif dan peka terhadap perubahan bentuk fisik istri. Akan cepat sekali menemukan gejala-gejala tak biasa begini. Makanya dalam kasus-kasus tertentu, dokter selalu menekankan para suami untuk lebih memperhatikan perubahan fisik sang istri."

Wajar sih kalau Rahman cukup peka. Dengan apa yang dia lakukan hampir setiap malam pada istrinya. Bahkan kadang Rara sudah tak merasakan lagi karena tertidur. Dan pada dini hari dia masih merasakan Rahman menciuminya, memeluknya erat, dan entah apa lagi.

"Kamu itu ngapain aja sih, Mas? Aku diuyel-uyel kayak gini?" begitu biasanya komentar Rara dalam kondisi ngantuk berat.

"Udah, kamu diem aja. Biar aku yang kerja," balas Rahman sambil menciumi entah bagian mana saja pada istrinya yang sudah kembali terlelap.

Anaknya Bu Dokter Hartala ini memang nggak mengecewakan!

Rara sedang menahan kelesuan di tempat kerja siang itu ketika Rahman menghubunginya.

Ra, gimana mungkin yang bikin pengumuman kehamilanmu malah di status whatsapp-nya Raji?" protes pria itu tiba-tiba.

Hah? Rara terbelalak. "Mana aku tahu? Aku belum buka-buka status orang!" Rara mengelak. Sudah menduga ulah Raji yang sengaja ingin ngerjain kakaknya.

"Raji, Ra. Bisa-bisanya dia bikin status dengan tulisan 'Rara hamil', di status WhatsApp-nya?" Rahman terdengar kesal. "Dan nggak ada satu pun dari kalian yang berniat untuk memberitakan kepadaku. Ini kan proyekku, Ra? Masa iya, tender gol aku nggak dikabari?"

Betapa inginnya Rara tertawa terbahak-bahak. Tetapi pasti bapak ganteng di ujung sana bakal semakin sewot. "Maaf ya, Pak Sponsor. Pihak *public relation* lupa mengabari. Tapi jangan khawatir, calon ibu yang baik hati ini akan menyambut dengan cara spesial. Bapak ganteng mau pulang kapan?" tanya Rara berusaha tidak cekikikan.

"Ini otw bandara," balas Rahman pendek.

"Ya udah, jangan lama-lama, ya. Ditunggu," kata Rara sambil tertawa.

08: Shampoo can Wait

Rahman agak ngeri setiap kali Rara bereksperimen dengan masakan.

Nggak bisa apa, Ra, masak yang biasa-biasa aja. Bukan yang aneh-aneh. Rawon dan soto itu udah enak, Ra, buatku," rayunya melihat istrinya sedang berbinar-binar *browsing* aneka resep di Instagram melalui iPad.

"Kamu udah empat puluh tahun lebih makan soto dan rawon, nggak bosen apa, Mas?" balas Raracuek.

"Bisa nggak sih nggak pakai sebut usia segala," komentar Rahman antara sebel juga gemas ingin menjewer Rara.

"Kenyataannya usia di atas empat puluh, nggak mungkin dong aku bilang usia dua puluh tujuh!"

"Misal aku berusia dua puluh tujuh, kira-kira kamu bakal tertarik sama aku nggak, Ra?"

Rara menggeleng. "Pasti nggak lah!"

"Kok?" Rahman kaget.

"Yaelah, Mas, beda usia kita tiga belas tahun lho. Kalau kamu dua puluh tujuh tahun, aku baru empat belas tahun. Nggak masuk akal lah! Tetekku aja belum tumbuh!"

Rahman menatap istrinya dengan tajam. "Kamu tuh emang sukanya cari perkara ya, Ra!" keluhnya sebal.

Aku bicara kenyataan! Dadas! Kalau nggak mau kalah. "Kamu juga bebas membahas segala hal tentang aku berdasarkan kenyataan kok."

"Termasuk kenyataan kalau *skill* memasakmu yang minus itu?" Rahman berhati-hati membahas salah satu hal sensitif bagi wanita ini.

"Yups! Emang *skill* memasakku minus kok. Kenapa? *Make sense*, kan? *Skill* itu hubungannya dengan latihan. Gimana aku bisa memiliki *skill* memasak yang bagus, bila selama ini aku belum tertuntut untuk latihan memasak?"

Rahman menggeleng-geleng kepala. Istrinya benar-benar memiliki jawaban masuk akal untuk setiap urusan.

"Yakin deh, Mas. Aku bukannya nggak bisa memasak. Hanya belum bisa. *Start*-ku lebih lambat dari kebanyakan wanita karena aku baru mulai memasak setelah menikah. Aku menikah di usia tiga puluh tahun. Jadi *relate*, kan?"

"Terserah kamu, deh, Ra!" akhirnya Rahman yang menyerah sambil menarik istrinya dan memosisikannya di antara dua kakinya. Pria itu sedang duduk di *kitchen stool* yang mengelilingi meja kabinet di dapur mereka yang tidak terlalu luas.

Rara menyalundarkan punggungnya di dada suaminya. Menikmati pelukan hangatnya. Lalu Rahman meraba bagian perut Rara. "Belum ada tanda-tanda perubahan fisik ya, Ra?" tanyanya.

Rara menggeleng. "Tapi kata Mama sih *no problem*. Belum aja sih, Adaptasi tubuhku lambat kali."

"Tubuh kamu bandel dan keras kepala," gumam Rahman sambil menghirup dalam-dalam aroma istrinya. "Persis kayak orangnya."

"Wanita bandel ini istri siapa, ya?"

"Mungkin nggak sih efek kehamilanmu ini berhubungan dengan selera memasakmu yang aneh?"

Rara tertawa terbahakbahak. "Kamu trauma ya, sama masakan kemarin?"

"Aktivitas memasakmu nggak umum, Ra. Akui itu."

"Iya, sih"

"Sekarang, jujur deh, Ra. Dari percobaan kamu akhir-akhir ini, sukses berapa kali?" tanya Rahman. "Aku nggak membahas soal nutrisi ya, karena aku nggak paham. Tetapi makanan dikatakan layak itu minimal memenuhi dua kriteria. Rasa dan tampilan. Jadi, menurutmu gimana?"

Tapi, Mas, aku tuh nggak merasa melakukan kesalahan. Resep udah aku ikuti, mulai dari komposisi bahan, ukuran, sampai *step by step*-nya. Aku usahakan nggak *miss* sekali pun. Nggak ada bahan yang aku *skip*. Suhu aku ukur dengan thermometer juga. Tapi kayak kemarin tuh, gagal juga!"

Rahman bergidik teringat kegagalan istrinya kemarin. Ketika Rara mencoba hidangan baru untuk sarapan, yaitu oatmeal dengan kuah ala-ala bubur bubur ayam. Dan gagal total. Selain rasanya aneh, penampilannya pun sangat meragukan untuk dimakan.

Demi menghormati Rara yang sudah sepagian berusaha keras di dapur, Rahman memaksa diri memakannya beberapa sendok dan mendorongnya masuk perut dengan bantuan bergelas-gelas air putih. Sampai akhirnya Rara pun menyerah.

"Udah deh, Mas. Tinggalin aja makanannya. Aku juga jijik."

Akhirnya mereka mampir ke kedai bubur ayam beneran yang mereka temukan dalam perjalanan berangkat bekerja. Demi melupakan tragedi pagi itu, mereka memesan bubur ayam lengkap dengan telur setengah matang, sate usus, dan gorengan.

Eh, ya, Pak! Kalau nggak inget kolesterol! Sini Rara melihat suaminya makan dengan lahap seperti orang yang sudah seminggu nggak ketemu makanan.

"Anggep aja apa tuh? Istilah yang sering kamu pakai saat istirahat diet?" tanya Rahman.

"*Cheating day*?" tebak Rara.

"Nah, iya. *Cheating day*."

"*Cheating day* kok setiap hari," Rara terbahak-bahak. "Mending kamu mulai atur pola makanmu sendiri sejak sekarang, deh. Jangan paksa aku turun tangan. Nyesel ntar, kayak Papa Hartala!"

Ancaman yang cukup masuk akal. Karena semua tahu bagaimana ibu mertua Rara mengatur pola makan Papa Hartala dengan sangat ketat.

Pagi ini Rahman mengatakan akan berangkat pagi-pagi karena harus rapat di Surabaya. Jadi dia segera bangkit dari tempat tidur. Membuat Rara pun ikut bangun.

"Aku mau mandi, Ra. Kalau kamu nggak mau gabung sama aku di *shower*, mending tidur lagi aja," godanya.

"Aku mau ke dapur," balas Rara cuek.

Masak lagi, Ra!

"Iyalah. Masa iya ke dapur mau main bola? Ada-ada aja. Aku mau mencoba sesuatu yang lebih rumit."

Aduh! Masak lagi! "Beneran masih pagi, Ra. Kamu bisa tiduran lagi, males-malesan nggak ada yang melarang." Rahman berusaha melarang.

"Males ah. Kamu kalau mau mandi, ya udah mandi aja dan siap-siap. Aku ogah gelundungan sendiri di kasur kalau nggak ada guling hidup yang bisa dikerjain!"

"Guling hidup?" Rahman mengerutkan kening.

"Iya. Guling yang bisa orgasme," jawab Rara santai dan tanpa perasaan berdosa wanita itu ngeloyor meninggalkan Rahman yang tidak tahu harus menjitak atau mencium istrinya.

Dan Rara masih berkutat di dapur dengan tampang serius ketika Rahman muncul dalam kondisi sudah mandi dan rapi siap untuk pergi. Pria itu menatap waswas pada buku memasak yang tergeletak di atas meja. Judulnya bikin ngeri. *Healthy Breakfast : Fast Recipes for Busy Morning.*

Kamu mau bikin apa lagi sih, Ra?

"Kalau masak jangan cemberut, Ra. Senyum dong. Biar makanannya jadi enak. Tunjukin lah kalau kamu bahagia saat membuatnya," komentar Rahman sambil

memerluk istrinya dari belakang. Kalau saja tidak dikejar waktu, rasanya Rahman mau banget mengangkat dan mendudukkan Rara di meja dapur. Sehingga mereka bisa menikmati keintiman pagi dengan cara yang lebih menyenangkan.

Kalau saja.

"Sebel ih. Masa iya, menaklukkan makanan aja aku harus nyoba berkali-kali baru bisa sukses," kata Rara.

"Yang ini sukses, Ra?" Rahman mengerutkan kening.

"Paling nggak warnanya bagus dan aromanya enak. Kamu bisa cium nggak?"

"Aku cuma bisa cium bau badanmu, Ra."

"Hidung konslet!" Rara memukul lengan suaminya, melepaskan diri dari pelukannya, dan bergerak lincah di mengelilingi dapur.

Rahman mengamati ketika Rara mengaduk adonan dalam gelas kaca. "Bikin apaan sih?" tanyanya ketika istrinya mengeluarkan sesuatu dari cetakan dan menuang adonan berikutnya ke cetakan yang sudah kosong. "Itu *waffle*?" tanyanya takjub.

"Iyes. Akhirnya aku bisa bikin. Setelah mencoba beberapa kali. Akhirnya aku

pahami kalau kunci kesuksesan memasak ini terletak pada konsentrasi adonannya."

"*Really?*" Rahman mengamati dengan penuh ketertarikan.

"Iya. Ternyata, Mas, perlakuan adonan kue tuh nggak beda sama kayak adukan beton kok. Jadi untuk *waffle* ini adonannya lebih mirip buat beton K175 deh, dari pada mortar," Rara tertawa lebar.

Ya Tuhan, istri Rahman yang selalu out of the box! Bisa gitu menyamakan adonan kue dengan adukan beton? Rahman geleng-geleng takjub.

"Habis makan, aku udah bisa jadi tiang pancang ya, tinggal kasih baja tulangan doang," sahutnya.

Tetapi dia benar-benar kagum dengan makanan yang berwarna kuning kecoklatan yang aromanyaharum serta lezat ini. Akhirnya bisa juga Rara memasak.

"Masih lama nggak, Ra, nunggu yang di cetakan itu?" tanyanya. "Kita makan bareng, kan?"

"Yo i. Aku udah atur timer cetakannya kok. Aku mandi dulu bentar, ya. Habis itu kita sarapan bareng."

"Aku bikin minum dulu deh. Kamu mau apa, Ra? Teh? Susu?"

Ten aja. Aku udah mulai mulai tadi, samut Rara sambil berjalan meninggalkan Rahman.

Lagi-lagi Rahman menggeleng-geleng sambil memandangi istrinya yang melangkah meninggalkan dapur menuju kamar. Bisa-bisanya perempuan hamil muda dan mengaku mual, tapi geraknya selincah itu. Dan kalau seharusnya wajah perempuan hamil akan sedikit *gloomy* karena hormon di trimester awal, Rara malah tidak menunjukkan gejala itu. Malah iseng dan bandelnya yang semakin parah. Jailnya juga semakin tak tertahankan.

"Mas! Kamu habisin sampoku ya?" teriak Rara tak lama kemudian.

Rahman berjalan mendatangi istrinya. "Iya, Ra! Aku pakai tadi. Sampoku habis!" katanya sambil mengusap rambutnya yang basah.

Tak lama kemudian Rara muncul sambil mengeluh. "Bilang dong, Mas, kalau samponya habis. Biar aku beliin segera. Sekarang kamu udah bikin sampoku habis juga."

"Maaf, Ra. Ntar dibeli deh."

"Ya kali sampoku bisa dibeli di minimarket depan komplek!"

Tetapi wajah Rara ceria kembali ketika semua waffle yang dimasaknya tampil menawan dengan warna dan

tingkat kematangan yang sempurna. Dia menatainya dalam dua piring dan menyajikannya bersama topping.

"Kamu pakai *maple syrup* aja ya, Mas," katanya sambil meletakkan jatah Rahman. Untuk dirinya Rara mengocok botol krim dan menyemprotkannya di atas waffle-nya sendiri.

"Aku kok nggak dapet krimnya sih, Ra?" protes Rahman.

"Maple syrup bagus buat orang tua, Pak! Kamu nggak boleh pakai krim. Kolesterol. Diet dong, diet."

"Kamu sengaja ngerjain aku karena sampomu aku habisin?" tanya Rahman tak percaya.

"Aku? Ngerjain? Gini doang?" Rara membelalakkan mata. "Kamu belum tahu ya gimana aku kalau mau balas dendam!" ancamnya.

"Yaelah, Ra. Sampo doang. Ntar pulang kerja aku antar deh, beli."

"Kayak kamu sempat aja!" cibir Rara. "Ntar kamu bakal tahu deh, nilainya barang bernama sampo untuk kehidupan pernikahan kita!"

Nyatanya memang Rahman pulang sudah cukup larut karena perjalanan dari Surabaya yang macet parah. Jadi mereka tidak sempat berbelanja ke konter salah satu merk

produk kecantikan dan perawatan khusus yang menjadi langganan istrinya. Selain itu juga Rahman capek berat. Pria itu langsung merebahkan diri di kasur setelah membersihkan diri dan menolak makan malam dengan alasan sudah kenyang.

Kalau Rahman tidur lebih awal, suasana rumah jadi sangat sepi. Rara yang masih harus menyelesaikan beberapa hal, baru menyusul suaminya ke kamar beberapa jam kemudian. Setelah mematikan lampu-lampu, dia menyusup di balik selimut, si sebelah tubuh hangat pria yang sedang tertidur lelap.

"Ra?" tanya Rahman dengan suara mengantuk ketika Rara menyelinap dalam rengkuhan lengan kokoh itu dan menyandarkan punggungnya ke dada suaminya.

"Hm...."

"Tubuhmu harum," suara Rahman pelan.

"Aku barusan mandi," kata Rara, bergerak lebih mendekat. Merasakan kehangatan menyelimuti dirinya, Rara memejamkan mata dengan senyum terukir di bibirnya.

Tetapi sepuluh menit kemudian dia membuka mata karena merasakan telapak tangan Rahman mulai bergerilya di balik piyama pendeknya.

Tidur, Mas. Jangan macam-macam, katanya tetapi tidak terlalu yakin juga. Karena dia memang menyukai sentuhan sang suami di sekujur tubuhnya.

"Semacam aja kok, Ra," Rahman berbisik di telinga Rara.

"Malam ini nggak boleh," tolaknya. Sepertinya Rahman sudah terjaga sepenuhnya karena Rara bisa merasakan tanda-tanda kemauan sang suami yang sedang mendekapnya erat dari belakang.

"Kenapa?" tanya Rahman sambil menciumi bagian belakang leher Rara.

"Sampo habis, Mas. Nggak bisa keramas ntar. Salah sendiri ngabisin sampoku."

"Yaelah, Ra. Pakai yang lain dulu kan bisa?" Rahman pantang menyerah.

"Nggak ada sampo di kamar mandi. Punyaku dan punyamu udah kamu habisin semua," Rara mencoba kukuh pada pendiriannya.

Rahman si muka badak, berusaha tidak menyerah. Melakukan segala cara agar istrinya mau menuruti kemauannya. Nafsunya hampir tak terbendung ingin segera main-main dengan tubuh Rara. Tetapi sayang, malam ini

perempuan itu teguh sekan pada pendiriannya. *No shampoo, no sex.*

Dan pagi itu Rahman bangun dengan perasaan kesal luar biasa. Bahkan secangkir kopi panas yang harum dan kental, yang disajikan Rara begitu suaminya pulang dari jemaah salat Subuh di mesjid, tidak juga memperbaiki *mood*-nya. Tetapi Rara pura-pura tak peduli dan mengabaikan tampang cemberut bapak-bapak yang kalau ngambek lebih mirip bocah itu.

“Mas, kalau kamu bete begini, ntar sampai kantor apa masih marah-marah?” godanya.

“Hm”

“Kopinya nggak mau, nih? Wah, nggak apa-apa. Kebeneran. Besok nggak usah dibikinin lagi,” celoteh Rara yang masih geli oleh kelakuan sang suami. “Kira-kira apa komentar orang-orang kantor ya, kalau kepala cabangnya di rumah suka ngambek dan—”

Sisa ucapan Rara terhenti ketika Rahman dengan sekali gerak mengangkat tubuh wanita itu dan dengan enteng membawanya masuk kamar.

“Hei! Aku mau diapain?” Rara berteriak heboh.

“Dimandiin!” sahut Rahman tak peduli dan membuka pintu kamar mandi. Dengan satu tangan dia

menahan Rara agar tidak lepas, sementara tangan yang satu lagi menjangkau keran untuk menyalakan shower.

Rara berteriak-teriak heboh ketika Rahman yang masih memakai sarung dan baju koko menariknya untuk basah-basah bersama di bawah semprotan air yang menghujani mereka dengan deras. Dan wanita itu megap-megap ketika Rahman menyerangnya tanpa ampun. Dan semakin tak berdaya ketika tubuhnya justru mengkhianatnya. Berdenyut nakal menyambut cumbuan Rahman.

"Aku sebel banget sama kamu, tahu?" bisik Rara sambil menggigit lembut bibir bawah Rahman.

"Nggak apa-apa, kok, sebel," balas Rahman sambil membalas gigitan Rara. Dan melanjutkan aksinya dengan kecupan-kecupan kecil di sudut-sudut bibir, sebelum menjelajah ke tempat-tempat lain.

Rara, melepas segala gengsi, akhirnya merespons suaminya tanpa malu-malu lagi.

"Emang kamu tahan sama pesonaku, Ra?" tanya Rahman beberapa waktu kemudian. Terkekeh pelan sambil berpelukan dengan napas terengah. "Kamu jahat banget, tahu? Semalam aku nggak bisa tidur. Padahal seharian aku dibuat pusing."

Di bawah an nangat yang mengguyur tubuh mereka, Rara mendengar keluh kesah suaminya.

“Belum dapet asisten juga? Yang dari kantor pusat gimana?” tanya Rara.

“Kantor pusat itu sekarang hanya jadi kantor manajemen saja. Orang yang aku incar, akhirnya aku taruh di kantor cabang Bandung. Dia lebih produktif di sana. Membantuku mengoperasikan cabang yang lagi berkembang.”

“Hm ...,” Rara memejamkan mata sambil menyentuh lembut punggung Rahman. “Emang kamu mau asisten kayak apa sih?”

“Yang kayak kamu,” balas Rahman.

“Aku serius, Mas. Kali aja aku ada kenalan di alumni yang memenuhi syarat.”

“Serius. Aku pengen asisten yang *skill*-nya kayak kamu. Tapi laki-laki.”

“Harus laki-laki?”

“Harus. Aku butuh orang yang bisa diajak kerja cepat.”

“Mau aku kasih rekomendasi?”

“Siapa?”

Kamu butuh berapa orang?

“Dua. Yang bisa aku suruh ke lapangan, ke luar kota, ke cabang lain, dampingi aku ke mana-mana—”

“Dua, kan?” Hm”

“Ada?”

“Ada. Didonk sama Sabto.”

“Ra!” Rahman mengeluh kesal. “Aku serius!”

“Aku juga serius, Mas. Kamu bisa mencoba sendiri kalau mau. Mereka masuk kerja bareng aku. Kamu pikir, gimana aku bisa tahan sepuluh tahun akrab sama mereka kalau kami nggak selevel dalam segala hal? Kamu tahu sendiri kalau aku juga agak *picky* kalau mau dekat sama orang.”

Rahman merenung sambil menciumi leher Rara yang basah. “Hm ... *make sense*. Aku pertimbangkan.”

Rara menarik napas lega. “Sabto itu kasihan. Di atas dia ada Pak Ali yang mungkin bakal lama banget baru turun jabatan dan bisa digantikan. Padahal kemampuan dia bagus. Tapi karena Pak Ali kayak gitu, jadi ya ... udah deh. Banyak yang kerja Sabto. Yang dapet *reward* Pak Ali. Dia layak dapet promosi. Kalau Didonk, kamu tahu sendiri kan, gimana dia? Aku sering *meeting* dengan bawa sia sebagai partner karena emang dia sebagus itu.”

“Oke, aku akan coba kasih mereka kesempatan. Kalau bagus, bisa terus.”

“Begitu lebih baik, Mas.”

Rahman mendesah lega. “Makasih ya, Sayang. Sedikit ngurangin sampah di kepalaku.”

“Tapi kita tetap punya masalah, Mas.”

“Apa?”

“Kita nggak punya sampo!” seru Rara kesal.

Dan Rahman mengatasi masalah itu dengan cara sangat praktis. Yaitu meraih botol sabun dan menuangkan isinya ke kepala Rara. “Udah, beres. Sama-sama berfungsi mencuci, kan? Nggak apa-apalah sekali-sekali dipakai,” katanya sambil memijat-mijat kulit kepala Rara.

Bahkan sampai mereka selesai sarapan, Rara masih uring-uringan karena rambutnya jadi jelek banget setelah dicuci pakai sabun mandi.

“Lengket dan berminyak gini, Mas,” rajuknya kesal.

“Kalau mau kesat dan bersih, pakai cairan pencuci piring, Ra,” goda Rahman sambil terbahak-bahak. Yang membuatnya mendapat cubitan keras di pipi.

Love should like a baby shampoo, with no tears formula.

Sore itu Didonk dan Sabto hampir berbarengan mengirim pesan kepada Rara.

Sabto: *Ra. Aku nggak tahu harus ngomong apa. Tapi terima kasih ya. Sekarang aku kerja jadi tim inti Pakde.*

Didonk: *Karena aku kerja bareng suami kamu yang gantengnya luar biasa itu, kayaknya nggak lama lagi aku juga ketularan ganteng. Juga tajir. Makasih Rara.*

Rara tertawa membacanya. Mana mereka tahu kalau proses promosi keduanya dibicarakan setelah dia bergumul di kamar mandi dan dalam kondisi tak berbusana sama sekali?

Rara: *Mas. Didonk sama Sabto barusan japri aku.*

Balasan Rahman muncul dua detik kemudian.

Rahman: *aku putusin langsung pakai mereka sebagai asisten Ra. Biar kamu seneng.*

Halah! Alasan! Kayak Rara nggak tahu aja betapa bawel dan perfeksionisnya Rahman dalam urusan mencari partner kerja. Sabto dan Didonk nggak bakal dipakai kalau mereka nggak bagus itu!

Tidak biasanya Rara membenci rapat teknis seperti ini. Padahal Pak Ruby sedang membahas hasil evaluasi bulanan timnya. Di telinga wanita itu, perkataan bosnya ini terdengar bertele-tele dan membosankan.

Sejak beberapa hari terakhir ini *mood*-nya memang ancur-ancuran. Tak terkecuali pagi ini. Ada saja hal tidak beres yang membuatnya geram. Bahkan Rahman pun tak lepas dari kemarahannya. Padahal hanya masalah sepele.

Pagi ini suaminya duduk di tepi tempat tidur untuk mengenakan kaus kakinya yang bermotif diamond warna abu-abu tua. Dan Rara melihatnya dengan penuh kekesalan pada benda itu.

"Apa nggak bisa pakai kaus kaki yang lain?" protesnya dengan ekspresi tidak suka.

"Memang kenapa kalau pakai yang ini? Nggak ada masalah, kan?" Rahman balas bertanya dengan kalem. Pria itu begitu fokus memasang benda tersebut di kakinya, sehingga kegeraman Rara terlewat dari perhatiannya.

"Ra, keringin rambutku, dong. Masih basah, nih," kata Rahman sambil berjalan menuju ke meja rias istrinya dan mengambil *hair dryer* dari laci.

Saling bergantian mengerem rambut di pagi hari adalah salah satu momen kebersamaan yang sangat mereka nikmati selama ini. Karena di usia yang sama-sama telah matang, mereka berdua sudah hampir mati rasa terhadap segala kemesraan yang berlebihan. Justru kebiasaan-kebiasaan sederhana dan sentuhan-sentuhan kecil tersebut lah yang lebih mampu mengobarkan percikan gairah di antara keduanya.

Tetapi pagi ini semua berbeda. Rahman heran ketika alih-alih menerima alat pengering rambut dari tangannya, istrinya justru terlihat sangat dongkol. "Kenapa sih, Ra?" tanya Rahman tak mengerti.

Rara memelototkan mata. "Aku benci banget sama kaus kakimu!" serunya sambil berdiri dari tepi ranjang yang didudukinya dan melangkah keluar kamar sambil mengentak-entakkan kaki.

Ya Tuhan, ada apa ini? Rahman menggeleng-geleng sambil memandang kakinya yang sudah terbungkus kaus kaki berbahan wool halus yang memberinya rasa hangat dan nyaman itu. Akhirnya dengan sangat menyesal dia melepas lagi. Lalu melipatnya dan meletakkannya kembali ke dalam laci.

"Jadi bolehnya aku pakai warna apa, Ra?" tanya Rahman.

Setelah menimbang beberapa saat, akhirnya Rahman memilih kaus kaki warna biru tua yang menurutnya paling netral.

Dia selalu berusaha mengingatkan diri sendiri untuk banyak mengalah. Rara memang tidak ngidam apa pun pada kehamilannya ini. Juga tidak mual maupun muntah. Tetapi akhir-akhir ini istrinya mulai bertingkah aneh. Seolah kesal dan tidak sabar menghadapinya.

Ibunya sudah memperingatkan Rahman jauh-jauh hari agar bisa menolerir apa pun sikap Rara. "Orang hamil itu banyak banget ragam sikapnya. Mama hamil kalian berempat, kondisinya beda-beda juga. Dan pastinya rewel banget," kata ibunya.

"Waktu hamil aku, seperti apa memang rewelnya Mama?" tanya Rahman penasaran.

"Waktu hamil kamu, Mama galak banget," celetuk ayahnya yang sedang duduk sambil membaca buku. "Semua nggak ada yang bener. Sensian."

Waktu itu Rahman cukup terkejut. Tetapi dia lega karena saat itu Rara tidak sensi. Malah cenderung jail dan usil. Membuatnya optimis kalau anak pertamanya berjenis kelamin perempuan.

Rahman memang berharap sepenuh hati agar jangan sampai anaknya nanti seperti dirinya! Mengingat segala kebandelannya di masa lalu, Rahman jadi keder sendiri kalau-kalau anak dalam kandungan istrinya benar-benar *copy paste* dari dirinya. Oh, no! Sebaliknya, dia berpikir akan lebih baik jika anak pertamanya ini perempuan yang seperti Rara. Berharap boleh, kan? Membayangkan gadis kecil keras kepala seperti ibunya, membuatnya tidak sabar ingin segera menggendongnya.

Tetapi sekarang, dengan berubahnya sikap Rara, membuat Rahman menjadi tidak yakin lagi. Apalagi saat menghadapi istrinya yang uring-uringan tanpa alasan.

Sambil menenangkan diri, Rahman keluar dari kamar untuk menyusul istrinya yang sudah menunggu di ruang depan. "Aku pakai warna biru tua, Ra. *Are you okay?*"

"Kok pakai yang itu sih, Mas?" tanya Rara masih kesal.

"Lah? Emang harus yang mana, Ra?" Rahman benar-benar tak habis pikir kalau istrinya yang biasanya praktis serta logis, jadi ribet begini hanya karena kaus kaki.

"Aku kan tadi udah siapin di atas meja, Mas. Kamu kok nggak perhatian banget, sih?"

Ra... Tuhan! Ternyata ini masalahnya! Kalianlah menyabarkan diri agar tidak meledak karena ikutan emosi. "Ya udah, aku ke kamar lagi, ganti kaus kaki."

"Nggak usah!"

"Kok?"

"Udah siang. Yuk ah, berangkat! Kamu ada rapat kan, pagi ini."

"Tapi nggak apa-apa sih, Ra, kalau kamu pengen aku...."

"Nggak usah!" potong Rara sambil berdiri dari tempat duduknya.

Tetapi sebelum istrinya meninggalkannya seperti tadi, Rahman bergerak cepat untuk mendekat. Pria itu meraih Rara dalam pelukannya. "Hei, sabar ya, Sayang. Maaf kalau aku bikin kamu sebel," bisiknya sambil mencium istrinya lembut.

Secepat bibirnya menyentuh bibir wanita itu, secepat itu pula Rara berkelit.

"Apa lagi, Ra?"

"Aku nggak suka baumu!" jerit Rara dengan frustrasi. "Yuk ah, berangkat. Mungkin berada di kantor akan bikin perasaanku lebih enakan."

Dugaan yang ternyata salah. Karena berada di kantor pun membuat perasaan Rara tak juga membaik. Segalanya terasa sangat aneh. Perasaannya tidak enak, kondisi badannya juga sangat tidak nyaman. Duduk salah, berdiri terlalu lama membuatnya lelah. Belum lagi kepalanya yang tiba-tiba terasa pusing tetapi nggak jelas. Bukan jenis pusing yang berdenyut-denyut. Tetapi pusing ringan yang bertahan sangat lama, membuatnya susah fokus kepada apa pun.

Dan begitu Pak Ruby mengakhiri acara rapat yang begitu menyiksa ini, seketika Rara merasa ada yang sedang menendang perutnya dengan keras. Membuatnya mual luar biasa. Diiringi tatapan heran dari teman-teman kerjanya, Rara berlari cepat menuju ke toilet. Untung masih terkejar. Karena sedetik setelah dia menutup pintu, wanita itu memuntahkan semua sarapannya hingga tak bersisa. Setelah mencuci muka, Rara menatap wajahnya yang sepucat mayat di cermin kamar mandi.

Ya Tuhan, aku beneran hamil! desahnya.

Perrmasalahan baru timbul ketika Rara tidak menyukai aroma suaminya sendiri. Jadi saat Rahman ingin mendekat, agar bisa memeluknya untuk memberinya kenyamanan, Rara justru menutup hidungnya rapat-rapat. Kalau tidak, dia akan mual dan memuntahkan semua makanan yang susah payah dikonsumsi hari ini. Perutnya sudah tak keruan lagi rasanya. Sakit akibat kontraksi kuat saat dia muntah membuatnya lelah. Dalam kondisi lambung

Kosong, Rara hanya bisa mengeluarkan angin yang meninggalkan rasa sangat pahit di tenggorokannya.

"Terus aku harus bantu dengan cara apa, Ra?" tanya Rahman kebingungan. Kasihan melihat istrinya yang terlihat sangat menderita.

"Jangan dekat-dekat. Bau keringatmu dan bau parfum kamu bikin aku pusing," erang Rara.

Akhirnya dengan sangat terpaksa malam itu Rahman memutuskan untuk tidur di kamar tamu. Meskipun tubuhnya lelah luar biasa, pria itu sulit sekali memejamkan mata. Menjelang tengah malam, Rahman melangkah dengan mengendap-endap menuju ke kamar utama untuk mengecek kondisi Rara. Dan terkejut mendapati istrinya sedang terisak-isak dan menyembunyikan wajahnya di bantal.

"Ya ampun, Ra, kenapa?" Rahman benar-benar bingung mendapati wanita itu menangis. "Bilang dong, aku harus gimana biar kamu nyaman?"

"Aku juga nggak tahu," jawab Rara sambil menggeleng frustrasi. "Aku nggak tahan bau kamu. Tapi kalau kamu nggak di sini aku nggak bisa tidur."

Akhirnya Rahman mengambil langkah praktis dengan mandi dan keramas lagi tengah malam begini. Kali ini dia memakai sabun dan shampoo milik istrinya, berharap usaha ini akan membuat wanita itu tidak mual oleh aroma

tubuhnya. Dan denial saja, dengan tubuh kembali bersih, Rara menerimanya untuk berbaring di sebelahnya. Diselimutinya wanita itu sebelum memeluknya dengan erat.

"Kamu kurus banget, Ra," gumamnya di puncak kepala Rara. Telapak tangannya yang besar memijit lembut punggung sang istri.

"Gimana nggak kurus kalau untuk makan saja susahnya setengah mati," jawab Rara sambil menyelipkan kepalanya dalam pengkuhan lengan suaminya.

"Ntar kalau masa ngidam kamu selesai, kamu bisa makan apa pun yang kamu mau. Kamu minta apa aja aku turutin," bisik Rahman. "Sekarang sabar, ya. Kita hadapi hal ini sama-sama."

Rara hanya mengangguk. Mungkin karena sudah lelah juga, dalam waktu sekejap Rara sudah terlelap. Dan Rahman tersenyum sambil mencium penuh sayang pada wanita dalam dekapannya. Sebelum ikut memejamkan mata dan tenggelam dalam mimpi indahny.

Persoalan bau ini bukannya berakhir, tetapi semakin menjadi di hari berikutnya. Begitu hebatnya pengaruh hormon, Rara bahkan membenci bau tubuhnya sendiri. Membuatnya harus berkali-kali berganti pakaian demi menghindari bau keringatnya. Lebih parah lagi, Rara juga

sudah tidak sanggup memakai sabun dan pasta gigi yang biasa ada di kamar mandinya. Semuanya membuatnya mual.

"Lalu aku harus pakai yang mana?" keluhnya kesal. Karena pagi ini akhirnya dia menyerah dengan segala usaha, dan memilih untuk menggosok gigi tanpa pasta!

Di sela kesibukannya yang menggila, akhirnya Rahman mengatur waktu dengan pulang lebih awal agar bisa mengantar istrinya berbelanja. Hal yang selama ini jarang dia lakukan karena Rara lebih sering mampir ke supermarket sendirian. Dia berkeras ingin melakukan hal ini bersama istrinya.

"Kalau nggak sekarang, kapan lagi, Ra? Kalau mau menuruti kesibukan, nggak cukup waktuku 24 jam sehari dan 7 hari seminggu."

"Tapi perusahaan bagaimana?"

"Perusahaan akan baik-baik saja, meskipun kamu berencana hamil setiap tahun."

Akhirnya Rara mengalah. Dia membiarkan Rahman turun tangan untuk membantunya sampai berhasil menemukan aroma yang bisa diterima oleh hidungnya yang sedang sensitif karena perubahan hormon.

"Lucu banget rok kamu, Ra," puji Rahman ketika wanita itu telah selesai mematut dirinya di depan cermin.

Danu: "Aku kok belum pernah lihat kamu pakai sebelumnya? Dan emang kamu kan sebelum ini juga hampir nggak pernah pakai rok, kan?"

"Iya, tapi nggak baru-baru amat kok. Aku beli sebulan yang lalu," jawab Rara sambil tertawa. "Waktu itu aku lagi makan siang di mall bareng cewek-cewek kantor. Pas lagi ada sale di Uniqlo."

Saat ini Rara memang sedang tidak bisa mengenakan kosmetik maupun produk apa pun yang mengandung wewangian. Tetapi wanita itu benar-benar menawan dengan gaun polos berpotongan sederhana dari bahan kaos warna pink pucat itu. Istrinya masih terlihat ramping di usia kehamilan yang sudah tujuh minggu. Rahman hanya berharap mual dan muntahnya segera berakhir, sehingga badannya bisa lebih berisi.

"Kamu beneran jadi cantik banget sekarang, Ra," pujinya sambil menyentuh rambut Rara yang sudah cukup panjang dan hanya diikat secara asal di tengkuk.

"Jadi sebelumnya aku nggak cantik?" cibir Rara. "Oh iya, lupa. Bagi Pak Rahman Hartala kan istrinya ini memang nggak cantik."

Dan Rahman membungkam omelan Rara dengan cara paling efektif. Dengan ciuman. Meskipun membuat

istrimya semakin meradang karena Rahman baru minum kopi, salah satu aroma lain yang sedang sangat dia musuhi.

"Aku nggak jamin kalau bisa menahan diri agar tidak muntah di badan kamu!" ancam Rara sengit.

Yang ditanggapi Rahman dengan cengiran. "Kalau kamu muntahin, aku mandi lagi. Ganti baju lagi. Apa susahnya sih?" komentarnya santai sambil menggandeng istrinya menuju mobil yang sudah dia siapkan di tepi jalan depan rumah.

Mereka sudah separuh jalan menuju ke pusat perbelanjaan ketika Rara baru mengingat sesuatu. "Ya ampun, Mas. Aku lupa nggak bawa dompet. Nih, lihat! Bisa-bisanya aku pegang HP doang!"

Rahman tertawa. "Aku bawa dompet kok. Jangan khawatir. Cek deh di saku belakangku."

Rara memutar tubuhnya agar bisa mengambil dompet di saku belakang celana Rahman. Lalu iseng dielusny paha sang suami. Membuat pria itu menjengit heboh karena terkejut.

"Jangan macem-macem Ra. Kamu lagi teler gini. Ntar kalau aku nggak tahan, gimana pelampiasannya coba!" tegur Rahman.

"Kan ini ganti Rara yang nyengir tanpa rasa berdosa. "Kan boleh aja colek-colek. Sama suami sendiri juga," katanya ngeles.

"Dasar kamu ini! Tapi seneng deh, lihat kamu udah mulai bisa jail gini."

Rara tak memedulikan komentar suaminya. Dia fokus memeriksa isi dompet pria itu, yang hanya berisi sedikit uang tunai serta kartu-kartu. Termasuk dua kartu dari bank.

"Nggak bawa kartu kredit?" tanya Rara.

"Bukannya kemarin kamu simpan di laci, Ra?" balas Rahman.

"Oh iya, lupa," Rara nyengir. Sejak menikah, memang Rara yang menentukan kartu apa saja yang sebaiknya dibawa Rahman. Dan yang tidak terlalu dibutuhkan, ditinggal dalam laci terkunci di rumah.

"Duh, begini nih ibu menteri keuangan kalau lagi kacau. Bisa bubrah tatanan negara. Tapi kamu udah ganti pin kan, Mas?" tanyanya khawatir.

"Udah," sahut Rahman datar.

Sejak menikah, Rahman akhirnya secara tidak sadar menyerahkan semua urusan keuangannya untuk diatur Rara. Dia hanya membawa secukupnya untuk kebutuhan

menudesak. Makanya dia pasrah saja ketika Rara ngomel-ngomel saat mengetahui fakta kalau Rahman masih memakai PIN standar yang didapatnya saat membuat rekening.

"Hanya orang sembrono yang tetap pakai pin standar 123456 untuk kartu debit dan kreditnya!" protes Rara dengan gemas. "Mana semua pin sama lagi!"

"Yah, aku malas kalau harus mengingat banyak angka, Ra. Itu saja sudah cukup lah. Orang juga nggak bakal nyangka kan, kalau pin kartuku sama semua dan standar?" katanya ngeles membela diri.

"Iya memang nggak menyangka. Tampang sih meyakinkan, *big bos* gitu. Tapi kelakuan kayak orang tua yang gaptek. Papaku saja pin atm-nya unik lho! Masa kamu kalah sama papaku sih, Mas?"

"Aku bukannya gaptek, Ra. Ya lagian papamu kan udah pensiun. Udah nyantai nggak mikir macam-macam. Beda dong sama aku yang harus menghadapi urusan segubrak. Membuatku sering lupa pada beberapa hal."

"Ih, alasan!"

"Eh, bener lho! Jadi dari pada ntar kartu keblokir gara-gara salah pin, kan mending satu variasi aja. Ini hanya demi kepraktisan, Ra."

Tapi ya nggak pakai pin standar gimn juga, Pakde!

"Iya deh, kapan-kapan aku ganti."

Sekarang, setelah puas memeriksa isi dompet suaminya, Rara mengembalikannya.

"Mau ditaruh mana nih? Dashboard apa aku selipin lagi di saku belakang kamu, Mas?"

"Ntar aja deh. Taruh di"

"Apa saku depan?" tanya Rara jail.

"Kamu beraninya pas aku nyetir, Ra. Coba ya, ntar sampai rumah, aku terkam kamu. Udah kelamaan puasa ini."

"Lama apaan? Baru beberapa hari doang. Kamu kan meskipun nggak boleh masih suka nyuri-nyuri kesempatan pas aku tidur, Mas."

"Ya... habis gimana lagi..." Rahman menyeringai pasrah.

Acara belanja hari itu memang cukup ribet. Karena Rara harus mengetes bau dari begitu banyak merk sabun, shampoo, pasta gigi, hingga sabun serta pewangi pakaian. Wanita itu hampir frustrasi hingga akhirnya dia menemukan merk yang cocok dan tidak membuatnya mual. Dan produk itu berasal dari salah satu produsen perlengkapan mandi untuk bayi!

Jadi kalau aku juga harus pakai pasta gigi, sabun, dan samponya juga?" tanya Rahman geli. Di tangannya dia memainkan sabun yang dijual dalam kemasan botol berbentuk boneka, dengan warna pink.

Rara mengangguk sambil tertawa. "Yang tabah ya, Mas. Nggak lama lagi kok," Rara menepuk-nepuk punggung suaminya. Geli membayangkan pria semaskulin ini harus mandi dan keramas dengan produk bayi beraroma chamomile yang lembut dan lucu!

"Ah, siapa sih yang keberatan?" seringai Rahman yang justru sangat optimis, karena hampir yakin kalau dia akan memiliki anak perempuan!

Tetapi masalah sebenarnya baru timbul saat mereka tiba di kasir. Setelah transaksi hanya tinggal menunggu pembayaran, di luar dugaan Rahman benar-benar lupa dengan pin kartu debitnya!

"Udah kamu ganti kan, Mas?" tanya Rara panik bercampur malu pada petugas yang berada di balik meja kasir.

"Iya, udah. Tapi kok aku beneran lupa," Rahman nyengir penuh rasa bersalah melihat istrinya sudah meradang marah. "Tapi aku bisa hubungi akuntanku—"

“Jangan usah! potong Rara judes. Aku aja.” Lalu perempuan itu menoleh pada petugas kasir. “Sebentar ya, Mbak, saya telepon teman saya dulu.”

Wajah Rara sudah memerah karena malu setengah mati. Sekaligus sudah sangat jengkel kepada bapak-bapak pikun yang berdiri di sebelahnya ini! Untung saja antrean tidak terlalu panjang dan petugas lain dengan sigap mengalihkan pembeli ke kasir sebelah.

“Sab, tolongin aku dong!” kata Rara begitu dia terhubung dengan Sabto. “Kirim duit ke akun OVO-ku ya. Sekarang! Ha? Buat apa? Buat belanja! Sebanyak-banyaknya deh. Sampai limit maksimal! Oke, *bye. Thanks, Sab.*”

Dan Rahman mendengar pembicaraan istrinya pada Sabto dengan sangat geram. Kenapa sih mesti Sabto? Tetapi karena saat ini dia sedang menjadi terdakwa, untuk sementara dia harus berusaha menahan diri agar tidak memprotes tindakan Rara.

“Kenapa harus Sabto, sih?” niat Rahman untuk menunggu membahas masalah ini sampai rumah seketika sirna begitu mereka masuk ke dalam mobil. “Ada *mobile banking* yang tinggal transfer ke akun e-money kamu. Harus

banget” memperlihatkan aku di depan anggota timku. Sampai kamu minta-minta uang ke dia.”

Rara terdiam. Terus terang dia juga tidak tahu kenapa dia bertindak impulsif begitu tanpa berpikir panjang. Tadi, dalam kalutnya pikiran, tiba-tiba nama Sabto muncul begitu saja tanpa bisa dicegah. Tapi kalau dia mengatakan kenyataan itu pada Rahman, suaminya pasti akan semakin tersinggung.

Akhirnya Rara hanya menunduk sambil mengucap “maaf,” dengan pelan.

Rahman tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya oleh permintaan maaf dari Rara. “Maaf? Gitu doang?”

“Terus aku harus gimana? Emangnya aku Hermione yang bisa membalikkan waktu untuk memperbaiki keadaan? Salahku tadi, karena malu jadi panik.”

Akhirnya Rahman bungkam. Dan mereka saling berdiam diri sepanjang perjalanan pulang.

Hanya saja suasana telanjur rusak dan masing-masing memilih untuk menahan diri. Rahman segera menuju ke ruang kerjanya. Meninggalkan Rara di ruang tengah tanpa menoleh lagi.

Semua rencana hari ini memang berantakan gara-gara kasus kartu debit ini. Bahkan mereka belum makan siang karena nggak mood. Terbayang betapa Rahman akan semakin meradang kalau Rara membayar makanan mereka dengan OVO yang uangnya dia pinjam dari Sabto.

Ah, biarlah Rahman melampiaskan kekesalannya. Sementara Rara bergerak menuju dapur yang sudah dibersihkan oleh Bu Ira. Pembantu itu hanya datang di saat mereka tidak berada di rumah, untuk bersih-bersih dan mengurus laundry. Serta berbelanja bahan makanan sekaligus menatanya di kulkas sehingga bila sewaktu-waktu sang nyonya rumah butuh mengolah sesuatu, tinggal dipakai saja.

Rara mengeluarkan sayuran yang sudah dimasukkan ke dalam kotak-kotak bening dan tertata rapi dalam kulkas besar dan canggih yang ada di dapurnya yang modern itu. Dalam waktu beberapa saat dia sudah memutuskan untuk memasak sop dan perkedel kentang yang dia campur dengan kornet ayam.

Makanan segar dengan warna-warna cantik yang berasal dari potongan wortel, buncis, dan kol, membantu memperbaiki *mood* Rara. Pada dasarnya dia menyukai segala hal yang tertata rapi dan memberi efek yang indah. Memotong sayuran adalah salah satunya. Telah beberapa lama Rara mengeksplorasi berbagai merek pisau yang bisa membantunya membuat potongan-potongan sayur yang

sempurna. Juga alat pendamping berupa *cutting board* berwarna warna, lengkap dengan alat untuk mensterilkannya.

Kegiatan membuat *mashed potato* pun jadi menarik karena Rara telah memilih peralatan tempurnya dengan saksama. Kentang kukus yang baru dia lumatkan itu berwarna kuning cantik, lembut, juga halus, siap dibumbui dan dicampur dengan daging kornet yang baru keluar dari kalengnya.

Setelah menyelesaikan urusan memasak, Rara menatanya dalam mangkuk-mangkuk saji dan meletakkannya di atas meja makan. Biar nanti sewaktu-waktu Rahman lapar, pria itu tinggal menyantapnya. Setelah itu dia mengganti pakaiannya dengan celana pendek dan tshirt longgar, serta mengikat rambutnya dengan karet. Rara ingin membereskan beberapa tanamannya yang dia letakkan di teras lantai dua.

Sudah satu jam Rara beraktivitas ketika menyadari kalau tubuhnya sangat lelah. Akhirnya dia duduk menyandarkan diri di dinding, berteduh di bawah rerimbunan tanaman hasil karyanya.

Di ruang kerjanya, Rahman sedang membaca laporan yang dikirim oleh akuntan pribadinya. Dia memang memerintahkan sang akuntan untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang perusahaan baru Pak Ruby,

tempat istrinya bekerja. Karena dia sedang mempertimbangkan untuk menjadi investor utama di sana atas nama Rara.

Rumah terasa sangat sepi. Rara tidak terdengar di mana pun. Apakah dia sedang tidur? Sebersit sesal merambati hati Rahman karena tadi dia sudah agak keterlaluan pada istrinya. Padahal, andai dia sedikit berempati dengan menempatkan diri di posisi Rara, mungkin dia akan bertindak serupa.

Maafin aku, Ra, batinnya. Sambil memberi tanda persetujuan agar sang akuntan bisa menindaklanjuti rencananya. Perusahaan baru. Hm ... semoga kado ini cocok untuk istrinya di saat melahirkan nanti.

Rahman asyik dengan urusannya ketika tiba-tiba mendengar bel di pagar berbunyi. Lalu HP-nya juga memunculkan notifikasi panggilan. Mama Hartala!

Seperti kesetanan Rahman berlari untuk membuka pintu. Hanya mendapati ibunya yang tersenyum cerah sedang berdiri di sana, dengan Raji yang terlihat ogah-ogahan mendampinginya.

“Pak kepala cabang buka pintu sendiri,” sindir Raji setelah Rahman mencium pipi ibunya.

“Ji, jangan ganggu kakakmu,” hardik Mama. “Mana Rara?”

Kayaknya istrinya di kamar, Ma. Bentar aku tengok.”

“Kalau lagi tidur, jangan dibangunin. Mama cuma pengen mampir aja. Kangen sama Rara.”

“Mama nggak kangen aku?”

“Yang hamil istrimu. Bukan kamu. Jadi dia yang lebih berhak dapat perhatian,” sahut Mama cuek.

Raji tertawa puas sementara Rahman membelalakkan mata ke arah adiknya. Sementara ibunya melihat-lihat ke sekeliling rumah barunya, Rahman bergegas masuk untuk mencari keberadaan Rara. Terkejut melihat makanan yang baru dimasak sudah terhidang di atas meja. Tetapi kecewa ketika tidak mendapati Rara berada di kamarnya.

“Mana Rara?” tanya ibunya yang tahu-tahu muncul.

“Bentar, Ma, aku cari—”

“Kamu gimana sih? Cuma berdua sama istri, istrinya pergi nggak tahu.”

“Dia nggak pergi, Ma. Cuma nyelip di—”

“Nyelip? Emang duit?” hardik Mama.”Cepetan, cari!”

Rantesan rumah sepi sekali. Rahman bergegas menaiki tangga menuju lantai dua. Dan benar saja, dia melihat Rara berada di sana. Dengan tangan terbungkus sarung tebal dan peralatan berkebun terserak di sebelahnya. Tapi Rara sendiri sedang tidur dengan nyenyak. Tubuhnya yang kurus karena susah makan bersandar lemah di dinding rumah.

“Rahman!” terdengar teriakan Mama dari bawah.

Dan dia, rahman Hartala, salah satu *leader* andalan Track Construction, mengepalai ratusan proyek yang tersebar di seluruh pulau Jawa dan Bali, untuk pertama kalinya kesulitan mengatasi beragam perasaan yang menghantamnya sekaligus.

“Rahman—” suara ibunya terdengar pelan dalam jarak sangat dekat.

Pada wanita yang berdiri di puncak tangga, Rahman menoleh dan memberi tanda agar tidak menimbulkan suara.

“Rara sedang tidur, Ma,” katanya sambil memandang istrinya dengan perasaan yang penuh hingga menimbulkan sesak di dadanya.

Sesayang itu aku sama kamu, Ra.

10: Baby and You

Istri gue nih, semakin temennin saja sejak namin. Yakin deh, ntar anak pertama cewek," Rahman sesumbar di depan teman-teman prianya.

"Wah, nggak gitu juga, Bro," bantah Sony, yang sekarang menjadi salah satu manajer lapangan andalan Track Construction. "Istri gue waktu hamil anak pertama, udah kayak kebo aja. Semua makanan doyan. Penampilan nggak terurus pula. Orang udah pada ngira kalau bakal lahir cowok. Ternyata yang lahir cewek."

"Eh?" Rahman terkejut. "Beneran?" tanyanya tak percaya.

"Serius. Bahkan hasil USG aja sering meleset, kok," timpal pria lain yang tergabung dalam rombongan kecil mereka.

Rahman jadi berpikir untuk bertanya lebih banyak pada ibunya nanti.

Para pria itu sedang berkumpul untuk makan siang di restoran yang berlokasi dekat kantor. Dan selayaknya obrolan para bapak, mereka menggosipkan berbagai hal mulai harga sparepart mobil sampai urusan anak dan istri.

Akhirnya Rahman bisa juga menikmati serta join dalam obrolan seperti ini. Karena dulu dia sering hanya berperan sebagai pendengar, dan menjadi bahan ledekan para koleganya di kantor pusat Jakarta karena statusnya yang

saat itu masih bujangan. Tetapi lama kemudian berusaha untuk menerima hidupnya dengan penuh syukur. Dia tidak ingin menyesali nasib yang membuatnya tiba di posisi kemapanan emosi seperti ini dalam waktu lebih lambat dari pria pada umumnya.

Memang cukup menggelikan, di saat orang lain seusianya sudah fokus memikirkan biaya pendidikan anak-anaknya, dia masih harus menjalani masa-masa awal kehidupan pernikahan. Dan berjibaku dengan emosi istrinya yang sedang hamil dan rewel luar biasa. Sedikit saja terucap kata yang menyinggung hal-hal sensitif, bisa menyebabkan perdebatan panjang tak berkesudahan.

Malam ini pun begitu. Rahman sudah menangkap keresahan Rara sejak mereka pulang kantor tadi. Akhir-akhir ini istrinya memang selalu saja berwajah masam dengan mengerutkan kening sambil mencebikkan bibir. Seolah sedang mengulum sesuatu yang pahit atau tidak enak rasanya.

"Kamu kenapa sih, Ra? Kayak lagi makan obat aja ekspresinya," tegurnya halus.

"Ya emang kayak gitu rasanya," sahut Rara enteng.

"Heh?"

"Aku bilang, emang kayak gitu rasanya. Mulutku pahit banget, dan kepalaku pusing."

Rahman membelakangi mata. "KOK nggak diatasi! Biasanya kamu tuh kreatif cari solusi, Ra. Ya kalau mulut pahit kan, kamu bisa makan permen atau apa. Atau minum obat kek, masa nggak bisa disembuhin?"

"Aku kan baru pertama hamil, Mas. Jadi ya mohon maaf kalau belum sekreatif itu dalam mencari solusi. Ekspektasimu aja kali yang berlebihan!"

"Aku kan cuma ngingetin, Ra. Nggak berekspektasi apa-apa. Dan sedikit heran. Karena kamu tuh"

"Aku bilang aku baru pertama hamil, belum pengalaman! Kamu ngarepin aku gimana sih?" Rara tiba-tiba berang. "Kalau ekspresiku kayak orang lagi makan obat, itu emang beneran mulutku rasanya pahit dan nggak dibuat-buat. Aku nggak mengeluh, kok. Kamu aja yang resek komentar nggak penting. Kalau nggak mau lihat, ya sudah, mending kamu pindah ke ruangan lain biar nggak ketemu aku. Gitu aja kok, repot!"

Omelan Rara berakhir dengan pintu yang ditutup dengan suara cukup keras. Meninggalkan Rahman yang berdiri terbengong-bengong di tempatnya tidak mengerti salahnya di mana.

Tapi Rahman sering lupa pada hal-hal sensitif menyangkut orang hamil. Urusan mulut pahit belum kelar,

lagi-lagi dengan kepekadannya yang sedang off dia mencari gara-gara.

Sejak Rara hamil, Rahman memutuskan untuk berusaha sebisa mungkin pulang tepat waktu meskipun dengan risiko membawa banyak pekerjaan untuk diselesaikan di rumah. Seperti kali ini. Tetapi baru setengah jam duduk di meja kerjanya, rasa kantuk sudah menyerangnya.

Rahman melirik ke ruang tengah, tempat istinya sedang duduk bersandar di sofa sambil menyelonjorkan kaki. Wanita itu entah sedang melakukan apa dengan iPadnya. Nonton? Atau membaca? Melihatnya begitu rileks, berarti Rara tidak sedang bekerja.

"Ra, bikinin kopi, dong, Sayang!" pintanya.

"Apa?" tanya Rara tanpa berpaling.

"Kopi, Ra. Ngantuk banget ini."

"Ha?" Rara menoleh dan menatap suaminya.

"Kopi, Sayang. Bikinin ya. Aku ngantuk banget, padahal kerjaan masih banyak dan ...," ucapan Rahman terhenti karena tiba-tiba saja Rara meloncat dan setengah berlari ke belakang.

Ra: Kejat Rahman dengan bingung. Dan dia terkejut melihat istrinya sedang muntah-muntah di wastafel yang ada di dekat pantry.

"Ya ampun, kamu mual lagi?" tanyanya dengan khawatir.

"Kamu jangan minta aneh-aneh, Mas," keluh Rara dengan wajah sangat menderita.

"Aku cuma minta dibikinin kopi. Apa itu salah?"

"Ya tapi kan, kamu tahu sekarang aku nggak tahan bau kopi?"

"Tapi baru minta, Ra. Kamu juga belum bikinin. Dapet bau kopi dari mana, coba?"

"Tapi kan, aku jadi bayangin bau kopi dan perutku langsung mual," kata Rara hampir menangis. Apalagi ketika lagi-lagi dia kembali muntah-muntah dengan heboh.

Rahman menarik napas panjang dan memijit tengkuk Rara dengan lembut.

"Maafin aku ya, Mas," kata Rara setelah lebih tenang.

Rahman menggeleng. "*It's okay, Ra. It's okay.* Habis ini aku telepon Mama aja deh, ya. Buat mastiin apakah kondisimu ini normal apa nggak."

Seterian Rara masuk kamar dan anjat di balik selimut, Rahman kembali ke ruang kerjanya dan menghubungi ibunya. Pria itu menjelaskan semua yang dialami Rara.

"Semua normal," jawab ibunya lugas. "Yang nggak normal itu kamu, masa nggak paham juga kalau istri sedang hamil itu kondisinya memang sulit!"

"Tapi, Ma..."

"Man! Dengerin Mama. Trimester pertama kehamilan ini masa paling krusial. Karena tubuh wanita sedang bekerja keras menumbuhkan embrio kecil untuk menjadi manusia. Dan embrio kecil itu anakmu, Man! Darah dagingmu. Jadi kalau istrimu mengatakan mulutnya pahit, dan kepalanya pusing, ya memang itu yang dia rasakan. Itu normal. Karena begitulah cara tubuh bereaksi pada kehadiran janin yang sedang berkembang di dalam rahim."

Tiba-tiba Rahman menyesal karena menelepon ibunya. Dia merasa sedang dimaki-maki. Tahu begitu tadi dia browsing saja di internet, kan? Kepalang tanggung, sekalian saja dia berkonsultasi tentang banyak hal. Sekalian dia diomelin juga. Tetapi hasil diskusi dengan sang Mama membuatnya lebih tahu kondisi istrinya. Serta membantunya untuk lebih sabar menghadapi *mood swing* Rara.

Dan pagi itu masalah datang dalam bentuk gerutu Rara yang terlihat tidak nyaman dengan koleksi pakaiannya.

"Kenapa, Ra?" tanyanya heran melihat tumpukan celana yang teronggok di atas tempat tidur.

"Lagi nyari celana yang lain yang lebih nyaman."

"Emang kenapa yang itu? Nggak nyaman?"

"Pinggangnya kekecilan, Mas. Sesak rasanya."

"Masa sih?" tanya Rahman sambil mendekat. Dipeluknya Rara dari belakang. "Pinggangmu belum berubah," katanya sambil menciumi tengkuk Rara, berusaha membujuk agar perasaan istrinya menjadi lebih baik.

"Belum berubah gimana? Kan kamu tahu, sekarang di perutku seperti ada mangkuk yang nempel gitu."

"Baru seukuran mangkuk bakso doang, Ra. Belum gede."

"Iya. Tapi kalau diukur dengan benar, udah nambah beberapa senti mas. Mana aku belum sempat beli celana longgar berpinggang karet, lagi."

"Ya udah, kalau begitu hari ini pakai rok aja, ya," Rahman memberi solusi.

"Rok yang pinggangnya muat tinggal sebiji doang. Dan itu panjangnya pas lutut, Mas. Aku risih pakainya."

sebab hari ini aku diajak rapat sama Bang Rudi, "Kata Rara sambil menyebutkan nama salah satu instansi. "Kamu kan tahu, kepala dinasnya rada-rada gimana gitu sama perempuan. Mulutnya sering komentar miring. Kebayang kalau aku pakai gaun yang bikin lekuk bokong dan dadaku terekspose jelas. Jijik lihat cara si bapak itu memandangu!"

Rahman berpikir keras. Dia paham dengan maksud istrinya. "Jam berapa kamu rapatnya?"

"Setengah sembilan pagi jadwalnya."

"Ya udah, kamu telepon Bang Rudi dulu. Bilang aja kalian ketemu langsung di tempat rapat. Kuantar kamu ke sana."

"Eh? Nggak apa-apa, nih?"

"Ya nggak apa-apa lah. Kebetulan aku kenal sama si bapak itu, Ra. Aku anterin kamu sambil menyapa beliau juga. Mungkin dengan memberi tahu secara nggak langsung kalau kamu itu istriku, akan bikin dia pikir-pikir kalau mau ngomong macem-macem. Gimana?"

Rara tahu posisi Rahman memang memungkinkan pria itu mendapat respek yang dia mau. Tetapi Rara juga memiliki profesionalisme yang harus dia jaga.

Bukan hanya kamu, Ra. Aku juga akan marah kalau istriku dilecehkan orang. Itu manusiawi. Kan aku suami kamu."

Rara masih berpikir. "Tapi ntar efeknya pada pekerjaan"

"Aku tahu kita harus membicarakan kembali tentang pekerjaanmu ini. Terutama berhubungan dengan kondisi fisikmu saat ini. Tetapi aku bersedia nunggu sampai kamu siap mengambil keputusan. Jangan khawatir. Hanya saja untuk hari ini, izinkan aku mengatasi masalah ini dengan caraku, ya? *Please?*"

Akhirnya Rara mengangguk sambil tersenyum. "Baiklah," katanya.

Rahman mendesah lega. Dipeluknya Rara dengan erat dan diciturnya lembut. Karena kehamilannya, Rara tidak memakai riasan sedikit pun. Hal ini menguntungkan Rahman. Karena dia bebas dari rasa khawatir kena semprot akibat mengacaukan dandanan gara-gara dia terlalu bersemangat saat mencium sang istri.

Kali ini Rara pun luluh dalam pelukannya dan membalas ciumannya dengan sama intensnya. "Makasih ya, Mas."

Rahman menikmati saat-saat mengantar sang istri mencari pakaian yang cocok untuk ukuran tubuhnya yang

baru berubah. Dia tidak pernah bernilai sebelumnya akan memasuki *maternity boutique* seperti ini. Bahkan dia ikut memilih beberapa model, warna, serta bahan.

Ketika Rara memilih model yang lebih feminin dari kebiasaan sebelumnya, Rahman tidak lagi optimis berlebihan. Karena apa pun jenis kelamin anak pertamanya, pasti akan dia terima dengan penuh rasa syukur. Yang penting lahir dengan selamat bagi sang ibu serta bayinya.

Malam itu Rara memasuki kamar untuk bergabung bersama suaminya yang sudah lebih dulu berbaring sambil membaca buku. Wajahnya terlihat bersih dan berseri. Kehamilan membuat Rara terlihat lebih cantik dengan aura feminin yang memancar dengan kuat. Apalagi dia sekarang sedang mengenakan legging dan kamisol dari bahan kaos yang lembut dan nyaman. Membuat lekuk tubuhnya terekspose.

"Seksi amat, Bu," goda Rahman sambil mengawasi Rara yang mengambil tempat di sebelahnya.

"Masa sih? Ini kan kamisol biasa aja," katanya.

"Ini baru, kan?"

"Iya. Kan belinya sama kamu tempo hari. Kamu juga kan yang milih warna krem ini?" dengan santai Rara menyusun bantal-bantal untuk menyangga punggungnya.

"Nggak sayang tuh, pakaian baru dipakai tidur!" tanya Rahman.

"Sayang apanya, Pak?" Rara membelalak heran.

"Maksudku tuh, apa nggak sayang pakaian baru dipakai tidur?"

"Lha terus diapain?" tanya Rara heran.

"Ya dibuka aja, Bu. Kok masih nanya," kata pria itu sambil cengengesan.

Rara tertawa sambil memukul suaminya dengan guling. "Bilang aja kalau mupeng!"

"Yah, kan meminta pun, ada seninya."

Rara tergelak-gelak ketika suaminya mulai melancarkan aksinya, diselingi oleh gelitik nakal yang membuat istrinya histeris karena tidak tahan.

"Dasar kamu, Rahman Hartala! Awas jangan... woy! Yang sopan!"

"Kalem dong, Bu! Mesra dikit napa!"

Baik Rara maupun Rahman akhirnya bisa bernapas lega ketika masa mengidam telah usai. Karena Rara bisa

kembali cerita seperti biasa. Bahkan wanita itu juga mulai aktif mendampingi Rahman keliling pulau Jawa.

“Aku nggak mau tanggung risiko ya. Pokoknya kalau fisik kamu nggak oke, kita balik.”

Malam itu, mereka sedang asyik bergelung di kamar hotel yang berada di jantung kota Denpasar. Sesorean tadi Rara menghabiskan waktu dengan bermain-main di kolam renang, sementara suaminya membereskan pekerjaan dengan didampingi tim andalannya. Termasuk Didonk, karena Sabto ditugaskan ke Bandung.

“Kesibukanmu gimana, Mas?”

“Aku udah mendelegasikan banyak hal kepada tim. Kamu nggak usah khawatir. Pokoknya aku sudah mengatur, nanti di minggu ke dua puluh tujuh dan seterusnya, aku nggak akan ke mana-mana kecuali sangat urgen. Aku mau mendampingi kamu. Aku ingin selalu ada buat anakku.”

Rara memutar posisi tubuhnya untuk mencari kenyamanan karena ukuran perutnya yang mulai membesar turut mempengaruhi tulang punggungnya menjadi mudah lelah. Dengan penuh pengertian, Rahman memijat punggung istrinya pelan. Memberinya kenyamanan melalui usapan-usapan lembut telapak tangannya.

“Hari ini dia aktif banget. Kayak lagi ada yang main bola di dalam sana,” Rara terkekeh.

Rahman.

Rara tertawa. “Duh, yang ngebet banget pengen anak cewek.”

“Yah, berharap kan boleh.”

Baik Rara maupun Rahman memang sepakat untuk tidak mencari tahu apa jenis kelamin anak mereka. Meskipun baik Mama Hartala maupun Rosyad menawarkan fasilitas USG 4 dimensi yang dimiliki rumah sakit milik keluarga mereka. Biar menjadi kejutan, itu alasan yang mereka ucapkan secara kompak.

“Kalau yang lahir cowok, gimana, Mas?”

“Ya senang juga, dong. Ntar akan ada yang jagain mamanya. Ada yang bela kehormatan keluarganya.”

“Kamu pikir cewek nggak bisa?” bantah Rara.

“Bisa. Apa sih yang nggak bisa lakukan sama cewek-cewek? Aku punya mama dan istri hebat, jadi nggak mungkin aku sepicik itu dalam menganggap perempuan. Tapi normalnya, semua tanggung jawab keluarga itu ada di pundak laki-laki. Bukan perempuan. Mau dibolak-balik kayak apa, masing-masing gender diciptakan Allah dengan tugas masing-masing. Dan akan dimintai pertanggungjawaban nanti. Aku hanya berusaha

menempatkan segala nilai sesuai ketentuan yang sudah digariskan. Aku akan menanamkan nilai-nilai ini pada anak-anak kita nanti.”

Rara mencium Rahman dengan bangga. “Papa Rahman emang juara!” pujinya iseng.

Rahman menyentil ujung hidungnya sambil tertawa. “Emang mau punya anak berapa, Ra?”

Rara menghitung-hitung. “Pokoknya aku akan hamil dengan jarak paling aman sampai usiaku 37 tahun. Boleh kan, Mas?”

“Kenapa enggak? Aku dari keluarga besar. Ngerasa sih enaknya punya banyak saudara,” pria itu terkekeh. Lalu mengulurkan tangannya untuk mengelus perut Rara yang mulai buncit. “Belum begitu terasa gerakannya. Nanti, kata Mama, kalau udah gede banget, bakal kelihatan gerak-gerak gitu.”

“Oh ya, Mas, proyek yang aku pegang kemarin sudah selesai,” kata Rara datar.

“Lalu?”

“Aku mutusin cuti kerja untuk setelah ini. Aku pengen dampingi kamu sampai aku nggak dibolehin ke mana-mana lagi. Dan aku akan mikir gimana nanti selanjutnya. Oke?”

Sesukamu, Ra. Yang penting kamu happy.

Rahman benar-benar memenuhi janjinya. Begitu kehamilan Rara menginjak usia 27 minggu, dia menghentikan hampir semua perjalanannya. Dan hanya mengirim delegasi untuk mewakili kepentingannya.

“Beneran kamu nggak kangen travelling?” goda Rara.

“Ntar. Aku pengen travelling sama kamu dan anak kita,” katanya kukuh pada pendirian.

Rara yang akhirnya berhenti dari pekerjaannya, kini memiliki waktu luang lebih banyak. Yang dia habiskan baik di rumah orangtuanya maupun orangtua Rahman. Tak jarang mereka menginap di sana. Karena berada di tengah keluarga besar sangat menyenangkan.

Banyak yang mengkhawatirkan tubuh Rara yang tetap kurus, sedangkan perutnya sangat besar.

“Anak Rahman nggak mungkin kecil. Minimal tiga setengah kilo, nta. Percaya kata Mama,” kata Mama Hartala.

“Saya bisa lahiran secara normal kan, Ma?” tanya Rara.

hisyaaan! bisa. Nanti dicek lagi aja ukuran panggulmu buat memastikan.”

“Kira-kira Rara kuat nggak, Ma? Dia kelihatan ringkih banget, lo.” kali ini yang berkomentar adalah istri Bang Radid. “Aku beneran khawatir kalau lihat Rara jalan. Kayak mau terguling.”

“Ih! Mbak!” Rara tertawa. “Sembarangan. Aku nggak selemah itu juga, kali!”

“Habisnya, kamu imut banget, Ra. Udahlah bodi mungil, baby face juga.”

“Rara imut *casing*-nya doang,” seloroh Rahman. “Jangan tanya staminanya.”

Pria itu bungkam karena Rara sudah memelototinya dengan ganas.

“Orang yang nggak paham bakal mengira Bang Rahman itu bapak-bapak mesum yang hamilin anak SMA.” Ucapan setajam ini berasal dari mulut siapa lagi kalau bukan Raji? Yang mendapat hadiah geplakan pelan dari Bang Rosyad.

“Semua nih aslinya lagi pada penasaran pengen tahu bentukannya anak Rahman,” si abang sulung bicara sambil tertawa. “Kalau cowok, entah kayak apa. Kalau cewek, nggak tahu lagi deh gimana karakternya.”

Kalian berdua tuh sama-sama dominan. Kalau dalam rumah tangga, gimana tuh cara mengatasi kalau masing-masing nggak mau kalah?” tanya Raji penasaran. “Nggak mungkin kan, kalian melakukan sistem undian untuk menentukan siapa yang hari ini kena tugas mengalah?”

“Raji!” hardik Mama.

“Becanda, Ma!” Raji ngeles. “Kan aku juga cuma meneruskan hasil analisis Mama. Mama sendiri yang bilang kalau Bang Rahman dan istrinya sama-sama—”

“Raji!” teguran kali ini sudah naik dua oktaf.

Raji nyengir. “Begitu deh!”

“Kalau Raji, apa mau nukah setelah usia empat puluh juga, kayak Mas Rahman?” pertanyaan ini dilontarkan dengan wajah tanpa dosa oleh Rara.

Tiba-tiba Raji berdiri sambil mengatakan kalau motornya perlu dipanasi. Si bungsu meninggalkan tempat diiringi teriakan usil yang mengatakan dia cemen.

Rasain!

Kehamilan Rara sudah berusia 36 minggu ketika sebuah panggilan darurat dari Karnaka di Jakarta membuat

Rahman meneguhkan janjinya dan harus terbang ke ibu kota untuk menghadiri rapat penting dengan direksi.

“Aku khawatir, Ra,” kata Rahman melalui telepon dalam perjalanannya menuju bandara. “Kamu nggak boleh sendirian.”

“Aku pulang ke orangtuaku aja, kali ya.”

“Gimana kalau kamu tinggal sama orangtuaku?” Sebelum Rara protes, Rahman buru-buru menambahkan. “Mamaku dokter, Ra. Kalau ada apa-apa, aku akan lebih tenang—”

“Insyaallah aku nggak apa-apa, Mas.”

“Demi ketenanganku. *Please!*”

Setelah mempertimbangkan dan juga berdiskusi dengan kedua orangtuanya, akhirnya Rara memutuskan untuk menuruti Rahman. Dengan dijemput oleh Raji, wanita itu bertolak ke rumah mertuanya. Dia terkejut melihat dirinya sudah disambut di sana. Bahkan mereka juga sudah menyiapkan satu kamar berukuran besar di lantai satu untuknya. Bukan lagi di lantai atas tempat yang dulu merupakan kamar Rahman.

“Mama hanya berjaga-jaga, Ra,” kata Mama Hartala. “Kayaknya kamu akan melahirkan dalam waktu dekat. Nggak sampai 40 minggu.”

Rahman yang sedang *meeting*, hampir tiap 30 menit mengirim pesan untuk menanyakan keadaan Rara. Membuat istrinya ikutan tertekan.

Akhirnya Mama juga yang mengatasi keadaan dengan menelepon Rahman.

“Man, jangan aneh-aneh kamu! Selesaikan pekerjaanmu! Jangan malah bikin istrimu panik dengan teror pesan itu. Mama blokir nomormu, tahu rasa kamu!”

Siapa yang bisa melawan kalau Nyonya Besar sudah memutuskan?

Tapi Rahman sepertinya benar-benar sedang diuji oleh nasib. Di hari dia berencana untuk pulang, pesawatnya delay hampir dua jam. Membuatnya benar-benar frustrasi karena di saat yang sama, ternyata Rara mengalami pecah ketuban dan harus dilarikan ke rumah sakit.

“Bang, gimana ini, Bang?” tanyanya dengan panik ketika Rosyad menghubungi.

“Rara lagi dalam pantauan, Man. Tenang aja. Dan dia nanti akan melahirkan melalui operasi cesar. Ini yang perlu kamu tahu.”

“Tapi pesawatku baru berangkat 15 menit lagi, Bang.”

Emang kenapa? Di sini Rara udah di tangan yang tepat, kok. Aku sendiri nanti yang akan menjadi dokter bedahnya. Mama juga nggak bakal tinggal diam dalam menyambut kelahiran cucu barunya.”

“Terus, aku bapaknya, nggak boleh terlibat gitu?” tanya Rahman mulai emosi.

“Jangan tanya aku lah. Tanya tuh, sama anakmu ntar. Kenapa dia jail banget, ngerjain bapaknya kayak gini. Minta lahir pas bapaknya pergi.” Rosyad ingin tertawa tapi tidak tega karen Rahman terdengar stress banget. “Mobil udah berangkat jemput kamu di bandara, Man. Safe flight, ya.”

Untunglah Rahman masih bisa mengejar waktu dan tiba di rumah sakit tepat saat Rara akan dibawa ke ruang operasi untuk melakukan proses anastesi. Melihat senyum di bibir istrinya, tanpa sadar dia mengembuskan napas dengan lega. Begitu leganya, sampai air mata pun menetes di kedua ujung matanya.

Satu jam kemudian, putri pertama pasangan Rahman dan Rara lahir dengan suara tangis yang sangat kencang dan wajah memerah seolah sedang marah. Perawat yang bertugas menunjukkan bayi itu kepada sang ayah yang sekarang tak malu lagi untuk tersedu di hadapan keluarga intinya.

Akhirnya aku punya anak, Ma, isaknya di perlukan sang Mama.

Bahkan sang mama juga ikut menitikkan air mata.

Bagi orang lain, proses menikah dan memiliki buah hati mungkin terlihat mudah. Tetapi tidak demikian halnya dengan Rahman. Perlu waktu sekian lama hingga dia bisa menemukan wanita yang tepat untuk menjadi istrinya. Serta ibu bagi anaknya. Wanita yang muncul di saat dia sudah di ambang putus asa serta tidak lagi percaya pada lembaga pernikahan.

**

Menjadi istri. Menjadi ibu. Dua harapan yang telah lama Rara abaikan.

Bukan karena perasaan putus asa ketika harapan yang tak juga terwujudkan, yang membuatnya memilih untuk menyerah. Tetapi karena dia sudah tidak mau hidupnya hanya terfokus pada sesuatu yang terjadi di luar kendalinya. Jadi, alih-alih galau oleh jodoh yang tak kunjung terlihat hilalnya, Rara memilih untuk bersikap realistis dan melanjutkan hidup dengan menjalani takdir yang sudah diberikan padanya.

Dulu, saat baru lulus kuliah di usia 21 tahun, rencana hidup Rara tersusun dengan rapi. Bekerja di perusahaan ternama, sambil cari jodoh, lalu menikah satu atau dua tahun kemudian. Tetapi setelah tiga tahun berlalu dia menyadari kalau di antara begitu banyak pria yang ada di tempat kerjanya, ternyata tak satu pun menarik minatnya. Rara mencoba bersabar meskipun harapan yang semula berkobar itu pelan-pelan mulai surut. Hingga usianya 28 tahun, saat semua sirna dan Rara memutuskan untuk berubah. Bahwa dia bisa hidup baik-baik saja meskipun belum memiliki calon potensial sebagai pendamping.

Sekarang, usianya sudah 31 tahun. Rara berada di kamar tidur luas yang desainnya didominasi oleh warna putih. Jelas ini bukan kamar tidurnya yang berada di rumah

orangtuanya. Apalagi dengan kehadiran sosok pria tinggi besar yang sedang mendengkur halus di sebelahnya. Dengan senyum tersungging di bibirnya, entah sedang memimpikan apa dalam lelapnya tidur pagi ini.

Lalu terdengar suara rintihan pelan dari kamar bayi yang terhubung dengan kamar utama. Membuat kewaspadaan Rara meningkat cepat. Wanita itu beringsut pelan agar tidak mengganggu Rahman. Tetapi respons yang dia terima sungguh luar biasa. Kedua lengan sang suami otomatis terulur dan memenjara pinggangnya dalam rengkuhan kuat, seolah tak rela dia tinggalkan.

“Si *baby* udah bangun, Mas,” ucapnya pelan.

Rahman tidak segera menjawab. “Oh,” hanya itu komentarnya sambil dengan cepat melepas rengkuhannya. “Mending kamu samperin sekarang, sebelum dia menjerit dan membangunkan orang sekelurahan. Aku nggak mau diprotes warga karena ternyata anakku punya bakat seperti sirine pemadam kebakaran.”

Rara tergelak pelan. “Kemampuan sinismu sungguh luar biasa. Ini kamu belum bangun 100% padahal,” komentar wanita itu sambil berusaha bangun meskipun rasanya sungguh berat.

“Aku sudah bangun, *by the way*,” balas Rahman dengan malas. Pria itu menggeliat pelan, lalu menekuk

lengan dan memosisikannya di belakang kepala. Membuat istrinya bisa melihat sosoknya yang tertutup selimut kusut, serta memahami apa makna ucapan terakhirnya.

“Udah, jangan pamer,” gerutu Rara sambil meraih atasan dari piyamanya yang terserak bersama kekusutan tempat tidur mereka.

Belum genap satu bulan sejak dia melahirkan, sehingga kondisinya tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan sang suami. Tetapi Rahman tetaplah Rahman. Pria itu tahu sekali bagaimana memenuhi kebutuhannya dan sang istri meskipun dengan akses yang terbatas.

Dengan tertatih Rara melangkah menuju ke kamar bayi, demi si buah hati yang mulai merengek untuk mengungkapkan ketidaknyamanannya.

“Tahira Sayang, assalamualaikum,” spanya dengan suara lembut, kepada sang buah hati yang seketika terdiam sambil mengerjapkan matanya begitu mendengar suara ibunya. “Tahira haus? Apa popoknya sudah penuh? Sini, Mama cek dulu, Nak.”

Rara sulit memercayai pendapat yang mengatakan kalau bayi baru lahir masih belum bisa melihat dengan sempurna. Karena di matanya, putri kecilnya ini seolah sudah bisa berkomunikasi dan merespons ibunya dengan

menggerak-gerakkan kepala untuk mencari dari mana datangnya suara. Dan seolah memahami ucapan sang bunda, bayi yang baru berusia 20 hari itu seketika terdiam sambil menatap Rara dengan tajam.

“Jangan pelototin Mama kayak gitu dong, Nak,” candanya. “Ini mata kamu matanya Papa Rahman banget, deh. Lebar bener. Mana tajam lagi. Hidungnya juga. Untung kamu sebagian mancungnya Papa, bukan peseknya Mama. Dan untung alismu cantik, kayak punya Mama. Bukan alis tebal kayak punya Papa. Serem tahu?” Rara tertawa pelan sambil memeriksa popok putrinya dan dengan cekatan mulai menggantinya dengan yang baru.

“Sepagi ini aku udah digibahin cewek-cewek,” komentar Rahman yang tahu-tahu muncul. Sosoknya yang maskulin terlihat tidak cocok di ruangan yang didominasi warna hijau lembut ini. “Aku emang penuh pesona.”

“Papa narsis banget ya, Sayang? Ingat, kamu jangan niru kelakuan itu. Ngeselin, tahu?” balas Rara tanpa berpaling dari wajah putrinya yang seolah memahami ucapan sang mama. “Ayok, sini ganti popok dulu. Masih pagi banget lho, ini. Mandinya ntar aja, agak siangan dikit. Kamu beneran rajin deh, bangunnya pagi. Persis Papa.”

“Dan nggak kebluk—*Jawa: suka bangun siang*—kayak Mama,” sahut Rahman yang berdiri di sebelah istrinya.

Aku nggak kebluk lagi, tahu! protes Rara. “Gimana bisa *kebluk* kalau ada kalian berdua yang suka berisik dan resek gangguin Mama setiap pagi? Iya, kan?” Rara mengunci popok sekali pakai sebelum memasang celana panjang buat si kecil yang terbuat dari bahan kaus yang halus dan berkualitas tinggi dengan motif lucu itu. “Nah, sekarang kamu udah bersih—”

“Sini, Papa pengen gendong bentar, ya,” sahut Rahman yang tahu-tahu sudah mengulurkan lengannya yang panjang.

Rara mendelik kesal. “Kelakuanmu lho, Mas. Nunggu anaknya bersih aja baru gendong. Coba ya, sekali-sekali gantiin aku bangun duluan begitu nangis.”

“Aku mana bisa? Dia nangis butuh nenen. Aku nggak bisa kasih,” Rahman ngeles.

“Nggak selalu juga dia bangun minta nenen. Sekali-sekali bantuin bersihin dia apa salahnya? Ini anakmu juga, bukan anakku sendiri. Jadi jangan pilih bagian enaknya doang,” gerutu Rara meskipun tanpa keberatan sama sekali membantu suaminya untuk memosisikan si *baby* agar nyaman di lengan kukuh milik sang ayah.

“Iya, iya, ntar kalau aku udah nggak lembur dan kerjaan udah nggak sepadat ini, aku pasti belajar urus dia,” kata Rahman kalem sambil menimang bayi dalam

gendongannya. “Iya Kan, Sayang!” Rahman mengusap-usap pipi anaknya dengan ujung hidungnya yang mancung.

“Kerja melulu. Awas aja kalau sampai lupa keluarga,” gerutunya lagi, dengan suara lebih pelan.

Alih-alih menanggapi omelan istrinya dengan emosi yang sama, Rahman justru tertawa pelan sambil menciumi pipi putrinya. “Mama ngomel-ngomel, tuh. Kamu denger nggak?” bisiknya di telinga si bayi dengan nada penuh konspirasi.

Rahman memang hanya sempat menikmati waktunya sebagai ayah baru dalam satu minggu pertama. Karena setelahnya, pria itu harus fokus pada pekerjaannya. Pada rencana-rencana besarnya yang sudah dibuat jauh-jauh hari bersama Karnaka. Pada tanggung jawabnya yang baru sebagai pemimpin tertinggi Track Construction di pulau Jawa dan Bali.

Rara bukannya tidak mengetahui hal itu. Karena jauh sebelum mengambil keputusan besar tersebut, dia sudah mendiskusikannya dengan istrinya. Saat itu semua terasa menantang. Dan menurut Rara, Rahman layak menerimanya. Tetapi sekarang terasa sekali beratnya. Meskipun sekarang mereka sudah memiliki beberapa orang sebagai staf domestik khusus, wanita itu merindukan kehadiran suaminya. Berharap Rahman memiliki waktu lebih banyak bagi mereka. Dan saat sang suami mengatakan kalau dia

tertahan di luar kota dan kemungkinan tangan malam baru tiba di rumah, Rara selalu menunggu. Duduk di kursi khusus yang ada di kamar putrinya, sambil menimang sang bayi. Berharap keajaiban terjadi dan suaminya muncul di depan pintu dengan seringainya yang khas.

“Kayaknya kamu harus benar-benar mulai mengatur ulang prioritas waktumu, Mas. Tahira nggak selamanya bayi. Kalau ntar tahu-tahu dia gede, kamu bisa nyesel ntar.”

“Iya, iya, pastilah itu,” sahut Rahman seolah tak peduli sambil terus bergumam dan bercakap-cakap dengan putrinya.

“Iya, iya, doang. Tapi tetep aja pulang pagi, dan berangkat juga pagi.”

Rahman tidak lagi menjawab. Diayun-ayunkannya si kecil yang mulai bergerak-gerak resah. “Lho, anak Papa kok nangis? Jangan nangis, Mama ngomelnya sama Papa, bukan sama kamu.”

“Dia haus, Mas.”

“Enggak. Dia kesel karena mamanya merepet melulu,” goda Rahman.

“Ish, kamu ya. Nggak percayaan banget. Itu anakmu haus, cari nenen,” Rara menunjuk ke bayi di lengan Rahman.

Denah saja. Si kecil mulai menggelak-gelakkan kepala ke arah dada bidang sang ayah dengan mulut terbuka seolah mencari-cari puting yang akan memenuhi kebutuhannya. Membuat kedua orangtuanya kompak tertawa secara bersamaan.

“Apa juga aku bilang,” kata Rara, mengambil alih si bayi dari lengan ayahnya. “Sini, sama Mama. Dadanya Papa nggak ada nenennya. Keras, nggak empuk,” candanya.

“Iya, bener banget pilihanmu. Pilih dada Mama aja, empuk dan nagihin,” sahut Rahman iseng.

Dan keisengannya terus berlanjut ketika Rara sudah duduk dengan nyaman di kursi khusus dan mulai menyusui putrinya. Dengan ujung jarinya, pria itu ikut resek dengan menowel-nowel buah dada sang istri yang membesar di luar ukuran normal selama periode memberi ASI.

“Mas, udah deh!” Rara menepis tangan Rahman. “Mending kamu mandi dulu.”

“Mandiin, dong!” celetuknya tanpa dipikir.

Rara mengerutkan kening, memilih kalimat yang tepat untuk membalas candaan suaminya. Tetapi melihat ekspresi Rahman, dia berkesimpulan kalau pria itu sedang serius.

“*Please*, Ra. Aku dicuekin tiap hari ini—”

terlalu. Bapak-bapak nggak tahu banget sama situasi dan kondisi! “Kamu nggak lihat aku lagi ngapain, Mas?”

“Ya udah, habis dia tidur aja. Tuh, udah merem.”

“Belum tentu, Mas. Bisa jadi habis ini dia melek lagi, lebih aktif. Dibilang ini anak fotokopi kamu, kok. Nggak bisa diem kalau pagi. Baru tidur ntar jam sembilan atau jam sepuluh. Emang kamu mau nunggu?” tantang Rara.

Rahman mengangkat alisnya. “Jam berapa sekarang?” tanya pria itu sambil menoleh pada weker kecil di atas meja bayi.

“Baru jam enam lewat—”

“Aku ada janji jam tujuh,” potong Rahman pasrah.

Rara tertegun. “Aku nggak sempat siapin sarapan buat kamu, dong. Atau kamu minta orang dapur aja siapin—”

“Aku ada janji jam tujuh itu buat jamu klien sarapan di resto hotel—”

“Oh, ya udah,” Rara menelan kekecewaannya bulat-bulat. Semalam Rahman baru pulang menjelang pukul satu karena perjalanan dari Surabaya tidak selancar dugaannya gara-gara ada kecelakaan. Jadi rasanya Rara tak rela kalau harus melepas suaminya sepagi ini. Sekarang. “Ya udah,

menuding Rara mandi sekarang deh. Daripada ntar telat, ucapnya dengan pasrah.

Rahman terlihat enggan beranjak. Dengan jari telunjuknya dia mengelus-elus lembut kepala si baby. “Kayaknya Papa harus ngalah sama kamu deh,” bisiknya pada si kecil.

“Apaan dah, ngalah,” cibir Rara. “Papa habis ini kerja. Tahira baik-baik aja di rumah sama Mama ya, Sayang,” Rara menowel pipi anaknya yang gembul.

“Rashida Tahira Hartala,” desah Rahman sambil ikut menowel pipi putrinya. “Baby Ara, putri cantiknya Papa.”

“Aku belum bilang setuju dengan panggilan itu, Mas,” protes Rara. “Nggak kreatif tahu? Cari kek, panggilan lain. Panggilanku aja Rara. Masa iya anakku dipanggil Ara?”

“Nggak apa-apa, dong. Baby Ara, putrinya Mama Rara,” Rahman menertawakan ucapannya sendiri sambil berjalan meninggalkan mereka.

Perkara nama memang cukup merepotkan bagi mereka berdua beberapa bulan sebelumnya. Ketika mereka sampai pada tahap mempersiapkan satu nama untuk laki-laki dan satu lagi nama perempuan.

“TOKOKnya, yang pertama dan utama, aku nggak mau ejaan untuk nama anakku berpotensi *misspelled*,” begitulah *warning* dari Rahman. “Kalau kamu mau pakai nama Safiya, silakan. Tapi cukup ditulis S-A F-I-Y-A dan bukan S-A-F-E-E-A. Atau misalkan mau pilih nama Nabila, ditulisnya N-A-B-I-L-A dan bukan N-A-B-E-E-L-A!”

Rara mencibir. “Biasalah, orang tua,” ejeknya.

“Bukan masalah itunya, Ra! Makanya, dengerin dulu dan jangan menyela!” tegur Rahman sambil menggerakkan telunjuknya di depan hidung Rara. “Prinsipku dalam memilih nama, kita asumsikan nama anak kita kelak akan digunakan sebagai nama tempat publik. Bisa nama jalan, nama gedung, nama museum, atau nama lainnya. Jadi bayangin aja bagaimana ejaan pada nama-nama fasilitas publik itu. Dan bayangin andai ejaan nama anak kita terlalu sulit untuk ditulis. Apalagi kalau maksudnya hanya agar lebih gaya. Padahal maknanya sama saja. Aku nggak mau sesuatu dibuat ribet, kalau bisa dibikin praktis, simpel, dan mudah. Paham kan, maksudku?”

Rara yang semula ingin mendebat, akhirnya mengangguk. “Masuk akal sih. Dan bisa kuterima dengan baik,” sahutnya, mengakui dengan ikhlas. “Sekarang giliranku. Aku mau nama anakku diawali huruf A, B, atau D adalah alfabet maksimal yang bisa aku tolerir. Aku nggak mau pakai huruf depan S, atau T, atau malah X, Y, dan Z. Kayak namaku, diawali huruf A—”

Namaku juga diawali A, Ra. Abdul Rahman Hartala. Jangan lupa itu!” protes Rahman.

Rara menanggapi dengan cengiran, karena baru tahu nama lengkap suaminya ketika mengecek KTP untuk mengurus surat-surat yang mereka perlukan untuk menikah.

“Iya! Iya! Sepertinya orangtuamu sepakat sama orangtuaku, bahwa menamai anak dengan huruf A adalah cara paling praktis agar sekolah nanti, nomor absennya duluan.”

“*And we have too many R in the family. Rahman, Rosyad, Radid, Raji, Rara juga!*”

“Namaku Asra Najah. Rara kan, hanya panggilan aja.”

“Sama aja itu. R juga. Jadi, *no more R for our kids.*”

“Sepakat!” balas Rara penuh semangat.

Sayang tekat mereka benar-benar diuji ketika dari sekian banyak yang terpilih, paduan nama Rahida Tahira sungguh tidak terelakkan lagi pesonanya bagi mereka berdua. Membuat mereka akhirnya harus mengakui kalau huruf R adalah huruf keramat bagi keluarga besar Hartala.

Sekarang, si cantik Rashida Tahira sudah selesai menyusui. Tetapi bayi itu belum menunjukkan tanda-tanda mengantuk. Alih-alih melanjutkan aktivitasnya menikmati

ASI, si kecil malah menggelak-gelakkan tubuhnya dengan resah.

“Anak Mama pengen turun, ya? Capek ya, digendong terus?” Rara menyentuh ujung hidung putrinya dengan gemas. “Yuk! Ke boks dulu biar kamu bisa olahraga.”

Dan begitulah. Begitu badannya menyentuh permukaan kasur, si kecil memulai aksinya dengan meregangkan seluruh otot dalam gerakan menggeliat yang heboh. Lucu sekali melihat tinjunya yang mungil teracung di udara dan kakinya dengan penuh semangat menendang selimutnya hingga terlepas. Wajahnya memerah lucu, diiringi segala bunyi yang membuat ibunya tertawa gemas.

“Ternyata kamu memang nggak suka digendong ya, Sayang? Maunya bisa gerak sesukanya kayak gini. Enak kan, bebas gini?” Rara terus berbicara dengan sang buah hati sampai dia mendengar suara Rahman memanggilnya.

“Ra, aku diperhatiin juga, dong!” pinta pria itu.

Rara menoleh. Pria itu sudah berdiri di ambang pintu penghubung. Baru selesai mandi dengan handuk membelit pinggulnya yang seksi.

“Papa caper tuh, Nak. Jadi, kamu ngalah bentar, ya. Tunggu giliran. Kamu sabar dulu di sini,” pamitnya pada si

bayi sebelum berjalan menghampiri sang suami. “OK, sekarang bayi besar mau apa?” godanya.

Semula Rara benar-benar sulit menerimanya dengan logika kenapa pria seperti suaminya itu bisa sangat menyebalkan ketika bertingkah kekanakan begini. Apa sih, susahnya memakai baju sendiri? Hal yang sudah dia lakukan dalam puluhan tahun usianya? Dan kehadiran sang buah hati justru semakin membuatnya melakukan hal-hal tak masuk akal.

“Mumpung kamu di rumah, Ra. Lagi *cosplay* jadi istri dan ibu rumah tangga, kan?” canda Rahman saat Rara mengucapkan protesnya.

“Enak aja dibilang *cosplay*,” gerutunya. “Tapi kayaknya bener juga, sih.”

“Kan?” Rahman tertawa sambil mengulurkan dasinya agar bisa diikat dengan rapi oleh istrinya.

Sekarang, karena tuntutan jabatan, Rahman semakin sering melepas baju seragamnya dan menggantinya dengan yang lebih formal. Yang membuatnya tampil semakin menawan.

Sebelumnya Rara memang tidak pernah mengira kalau hidupnya akan berputar pada aktivitas mengurus anak dan suami. Dan herannya, dia belum merindukan kehidupan lamanya. Dia juga belum menginginkan pekerjaan seperti

sebelumnya. Membuatnya mulai memahami kenapa banyak wanita rela melepas karier yang bagus demi keluarga. Ternyata ada kepuasan tersendiri ketika bisa memberi pelayanan yang baik kepada suami dan anak.

Apalagi Rahman dengan entengnya mengatakan agar Rara menikmati waktunya dan memutuskan yang lain-lain nanti. “Tidak ada kata terlambat untuk memulai apa pun. Apalagi hanya urusan pekerjaan,” ucap sang suami yang disetujui oleh sang istri secara bulat.

Tepat pukul 06.45 Rahman sudah siap berangkat kerja dalam kemeja warna biru dan celana serta dasi yang serasi. Rambutnya pun sudah pula tersisir rapi. Juga wangi. “Udah ganteng banget,” komentar Rara sambil menepuk bahu suaminya dengan lembut.

Lalu, tanpa sengaja dia melirik ke arah cermin. Satu tindakan paling salah untuk dilakukan pagi ini. Karena bayangan yang terpantul dari kaca setinggi dua meter itu membuat Rara terkejut.

“Apaan, Ra?” tanya Rahman heran sambil mengikuti arah tatapan istrinya. “Oh, itu,” komentarnya ringan sambil memiringkan kepala, hendak mencium puncak kepala istrinya.

Secara refleks Rara menghindar.

“Ra?”

Aku bau banget, Mas. Menghindari kami langsung berangkat aja,” katanya sambil mundur dua langkah, menghindari cermin yang menampilkan bayangannya secara jujur. Yaitu dirinya dalam versi terburuknya di pagi ini. Dengan piyama kusut, wajah kuyu bangun tidur, rambut acak-acakan, dan dia yakin, selain bau yang diakibatkan oleh keringat karena belum mandi, baunya pun pasti bercampur aroma susu yang amis, yang menetes membasahi penutup dadanya saat menyusui Tahira. “Aku nggak pede sama tampilanku.”

“Apaan sih kamu ini, Ra?” Rahman mendekati sang istri.

“Serius, Mas. Di saat kamu tampil sempurna kayak gitu, aku merasa seperti gembel, tahu?” Rara membelalakkan mata. “Lihat sendiri deh!” dia membuka kedua tangannya agar sang suami bisa melihat lebih jelas.

“Emang kenapa kalau—”

“Karena bukan kayak gini mauku. Aku nggak mau hal terakhir yang kamu lihat sebelum berangkat kerja adalah istrimu yang menyedihkan seperti kain pel gini! Padahal kamu akan berangkat untuk bertemu orang-orang yang jauh lebih menarik!”

Rahman tidak menjawab. Ditatapnya Rara dengan tajam. Lalu tanpa bisa dihindari pria itu mendekat dalam

jangkau pasti dan mengecup bibir Rara dengan kuat. Kamu sedang capek. Kamu baru beradaptasi mengurus bayi sambil menyembuhkan luka-luka bekas operasi. Dan aku juga berkontribusi mengganggu tidurmu sepanjang malam hampir tiap hari. Tapi aku nggak mau minta maaf untuk hal yang terakhir ini.”

Rara cemberut. Terlalu gengsi untuk mengakui kalau sebenarnya dia menikmati setiap gangguan Rahman di malam hari. Perempuan itu pasti akan merasa *down* setengah mati kalau sedikit saja suaminya menunjukkan tanda-tanda tidak berminat pada tubuhnya yang sedang berubah ini.

“Setelah Baby Ara tidur, kamu bisa menikmati semua waktu untuk dirimu sendiri. Istirahat. Tidur. Aku mengeluarkan biaya untuk menggaji banyak orang di rumah ini kan agar mereka bisa kamu eksploitasi semaumu!”

Sekali lagi Rahman mencium bibir Rara. Kali ini lebih lembut. Bertepatan dengan suara mesin mobil yang sudah dinyalakan. Tanda sopir sudah siap untuk mengantar Rahman untuk menjalankan kewajibannya.

12: Trust Issue

Tiba-tiba saja semua berubah cepat ke arah yang tidak bisa Rara kendalikan. Rahman yang semakin sibuk, membuatnya hampir tidak lagi memiliki waktu lebih bagi keluarga kecilnya. Bahkan Baby Ara yang belum genap

sebutan pun seolah-olahnya mendapat perhatian seadanya dari sang papa.

Sebenarnya Rara sudah mengantisipasi risiko ini, dan menjadikannya isu yang harus dia terima saat menerima Rahman sebagai suaminya. Apalagi dia juga telah mengenal suaminya dengan baik. Memahami posisinya dalam pekerjaan, sehingga tahu kesibukan macam apa yang akan dijalani pria itu. Rara juga telah bertekad untuk tidak picik dalam menyikapi Rahman dan dunia kerjanya. Dan berusaha tidak menghakimi sang suami dengan asumsi ngawur yang hanya didasarkan oleh emosi karena tendensi pribadi, sehingga menggiring ke arah pikiran negatif. Dan dia juga bukan orang yang akan setuju dengan pendapat yang menyatakan kalau seorang atasan harusnya lebih banyak nganggur, karena semua kerjaan dihendel bawahan.

Nganggur jidatmu! Jelek-jelek juga Rara sempat jadi atasan yang membawahi beberapa orang sekaligus. Dan tanggung jawab itu bukanlah sesuatu yang bisa diremehkan.

Omong-omong tentang hubungan antara jabatan, tanggung jawab, dan kesibukan, membuatnya teringat pada obrolannya bersama Restu yang terjadi ketika Rara menghadiri acara reuni SMA yang pernah dia hadiri. Tepat di bulan kelima kehamilannya.

Acara reuni itu sangat meriah karena menghadirkan sepuluh angkatan sekaligus. Pada kondisi normal, Rara pasti

dengan senang hati akan meniadakan diri dalam kepanitiaan. Sayangnya, waktu itu dia baru saja lepas dari masa mengidam, jadi dia ragu akan bisa membantu dengan maksimal. Apalagi Rahman juga kurang setuju kalau istrinya terlalu disibukkan oleh kegiatan luar, dan memintanya untuk fokus pada kehamilannya. Dan kali ini Rara menurut tanpa membantah sama sekali.

Sayangnya, tepat di hari acara, bersamaan dengan Rahman yang harus berada di Singapura,. Suaminya menemani Karnaka untuk menghadiri pertemuan penting bersama para investor di sana. Harusnya, sesuai jadwal, dia bisa kembali di akhir pekan, dengan pesawat Sabtu pagi, agar bisa menemani sang istri pada acara Sabtu malam. Tetapi ada satu urusan mendesak yang menahan kedua pria itu sehingga baru bisa kembali di hari Minggu.

Saat itu Rara sedang duduk di salah satu sudut *hall* hotel yang disewa untuk acara ini. Dia berangkat diantar sopir karena Rahman juga sudah tidak mengizinkannya menyetir mobil sendiri. Dan begitu tiba di lokasi, segera bergabung bersama Andy yang datang ditemani istrinya. Juga beberapa teman yang dulu pernah dekat. Setelah puas berkeliling menyapa teman lama dan menikmati berbagai hidangan, akhirnya Rara memilih tempat yang lebih sepi untuk mengistirahatkan kaki.

Sayangnya dia tidak sendiri. Karena tak lama kemudian Restu muncul dan mengempaskan diri di sebelah

Rara. Mau tidak mau dia harus meladeni obrolan teman perempuannya ini. Dulu mereka pernah sekelas. Jadi masih lumayan nyambung lah.

“Jadi Sabtu begini suamimu masih kerja?” pertanyaan ini Restu sampaikan setelah mereka berbagi cerita tentang masa kini. Di mana tinggal, kerja di mana, menikah dengan siapa, dan hal-hal semacamnya.

Rara tersenyum. Meskipun enggan dia berusaha menjelaskan secara singkat kenapa suaminya tidak menghadiri undangan sebagaimana dijanjikan.

“Sesibuk itu suamimu?” Restu membelalak lebai. “Emang apa jabatannya?”

Sebenarnya Rara ingin sekali membalas dengan semua kesinisan yang dia miliki. Tetapi perempuan itu mengingatkan diri sendiri kalau keberadaan janin di dalam perutnya memaksanya untuk berhati-hati dalam berbicara.

“Sekarang, suamiku jadi pimpro,” jawabnya.

Rara memang sengaja memberi kesan tidak menarik agar obrolan berganti ke topik lain. Restu dan cara bicaranya yang sok kepo bukanlah teman duduk yang menyenangkan baginya. Itulah salah satu alasan kenapa temannya ini dihindari oleh teman-teman yang lain. Bahkan Andy yang biasanya paling supel dan bisa bergaul dengan semua jenis orang pun terlihat enggan. Dengan sudut matanya, Rara

memihat Andy dan istrinya memimil untuk duduk di tempat yang tidak terlalu jauh dengannya.

Ah, tunggu aja, bentar lagi aku gabung sama kalian, Ndy. Tinggal menunggu waktu yang tepat untuk meninggalkan Restu.

“Hm ... sebenarnya lumayan juga sih, jabatannya. Meskipun suamiku belum jadi kepala cabang, paling enggak aku udah bisa mengira-ngira kayak apa nanti kalau jabatan itu jatuh ke tangan dia,” sahut Restu dengan percaya diri. Dalam obrolan singkat mereka barusan, perempuan yang malam ini tampil glamor itu memang sudah berhasil menyelipkan informasi tentang posisi suaminya yang cukup mentereng di kantornya. “Kamu tahu sendirilah, kayak apa ribetnya kantor cabang di bank tempat suamiku bekerja. Besar banget. Apalagi untuk kota sesibuk ini.”

Rara menahan diri untuk tidak mengoreksi pendapat Restu yang cacat logika di matanya. Malang kota sibuk? Lalu Surabaya, Jakarta, Semarang, juga Yogya disebut apa? Lalu Bandung dan Denpasar, masuk kategori mana tuh? Dan semua itu adalah beberapa kota-kota besar yang ditangani Rahman. *Hello!*

Rara berusaha tidak melirik Andy dan istrinya yang pasti bisa mendengar suara mereka. Bahkan tanpa perlu menoleh dia bisa menduga kalau sahabat SMA-nya itu sedang menertawakan obrolan absurdnya ini. Memang sih,

Rara tidak tahu apakah jabatan Raminan di Track Contruction sebanding dengan jabatan kepala cabang di salah satu bank BUMN di kota mereka. Tetapi bila memakai patokan wilayah kerja, obrolannya bersama sang teman seperti membandingkan satu kecamatan terhadap satu pulau Jawa. Tetapi dia malas sekali berbantahan. Buat apa sih? Nggak penting juga.

“Tetapi ini *weekend* lho, Ra. Emang kamu nggak curiga?”

Eh? Rara membelalak kaget. “Kenapa curiga? Suamiku emang sibuk,” jawabnya. Kali ini dia merasa perlu untuk membantah.

“Maksudku gini. Suamimu seorang pemimpin, kan? Punya anak buah, kan? Harusnya orang yang sudah punya anak buah itu nggak sibuk lagi. Karena semua sudah didelegasikan kepada anak buah, pemimpin bisa onggang-onggang kaki. Gitu, Ra.”

“Ehm”

“Ya, maaf ya, kalau kesannya nggak enak didengar. Tapi kamu jangan naif. Kamu agak telat menikah, kan?”

“Apa hubungannya sama telat menikah? Dan telat itu menurut ukuran siapa?” Rara benar-benar tak habis pikir, bisa-bisanya dia terjebak dalam obrolan ini bersama Restu.

padahal mereka juga nggak akrab banget dulu. Apalagi sekarang.

“Halah, nggak usah nanya itu standar siapa. Normalnya orang menikah itu ketika baru lulus kuliah. Sedangkan kamu beda. Memang hak kamu sih, mau nikah kapan. Cuma ya orang yang dianggap telat nikah itu terindikasi akan terjebak dalam kebucinan yang tidak realistis. Nggak salah memang. Ini hanya bentuk rasa syukur yang agak kebablasan, karena setelah sekian lama menunggu, akhirnya dapet jodoh juga. Makanya jadi euforia. Jadi kurang waspada.”

“Menurut kamu begitu, Res? Kamu tahu dari mana? Bukannya kamu malah nikah sebelum lulus kuliah, ya? Malah yang aku dengar, kamu nggak lulus gara-gara menikah?” Sebenarnya Rara tidak suka menggunakan cara murahan dengan menyerang aib lawan bicara begini. Tetapi dia sudah terprovokasi duluan dan pertanyaan itu terucap begitu saja.

Restu memang terlihat kaget. Tetapi cuma sebentar. “Kapan aku menikah dan kenapa aku nggak lulus kuliah bukan hal penting, Ra. Masa lalu itu. Yang penting masa sekarang.”

Kan? Licin banget si Restu dalam bermain kata.

Dan apa yang aku bicarakan tadi merupakan kesimpulan dari banyak kejadian yang umum aja. Di sini niatku baik, ngingetin aja agar kamu waspada. Karena di luar sana, godaan perempuan pada laki-laki itu, wow banget!”

“Hm ...,” Rara mulai bosan pada percakapan mereka. Tetapi berusaha tetap sopan dengan memberi respons secukupnya.

“Kamu pasti tahu kalau cewek-cewek gatel itu nggak kenal malu. Makin ke sini makin beringas. Lihat laki-laki pakai mobil bagus, punya jabatan, nafsu mereka langsung terbakar. Jadi jangan heran kalau mereka melakukan segala cara agar bisa dijadikan cem-ceman pria-pria berduit. Berharap tinggal ngangkring doang, bisa dapet apartemen, iphone, mobil, dan uang bulanan lancar dalam jumlah besar.”

“Inti obrolan ini apa ya, Res?” tanya Rara akhirnya, karena kesulitan menahan emosi yang mulai menggelegak mengikis kesabarannya.

“Dan itu belum seberapa,” Restu masih bersemangat dengan tema obrolannya. “Banyak juga yang jahat dan sengaja ingin menguasai semuanya. Makanya sampai tega melakukan segala cara untuk mengusir istri sah, agar bisa mereka gantiin.”

Aku hanya tadi, ini obrolan ini apa, Res? Kok tiba-tiba bahas ginian.”

“Aku ngingetin kamu, agar hati-hati sama laki-laki. Apalagi suamimu pimpro. Duitnya pasti banyak. Jadi ya, Ra, meskipun suami sendiri, jangan mudah percaya begitu saja. Cek selalu kebenaran ucapannya. Kalau dia bilang sibuk, coba tanya. Itu asisten-asistennya ngapain kok bosnya sibuk sendiri? Apa emang pekerjaannya yang banyak, atau sebenarnya dia yang nggak bisa atur anak buah. Jadinya semua kerjaan ditangani sendiri sementara anak buahnya nganggur.”

Restu memang provokator tulen.

“Atau sebenarnya malah dia bohong. Pamit *meeting* ke sana-sini tahunya cuma *booking* hotel buat kelonan sama selingkuhan!”

Energi yang dikeluarkan Restu sungguh luar biasa. Rara yang semula ingin membalas, akhirnya memilih diam.

“Aku nggak nuduh suamimu—”

“Tenang, aku nggak merasa begitu, kok,” jawab Rara dengan kalem. “Kupikir, siapa pun perempuan nggak akan mau berada di posisi itu, Res. Aku, juga kamu. Karena kebetulan aja suami-suami kita dipandang punya jabatan dan berimbas ke status finansial yang lumayan. Tapi kita pasti

sudah paham dengan risiko itu, ketika memutuskan untuk menikah dengan mereka.”

Restu terdiam sambil menatap Rara dengan tajam. Di saat yang tepat, Andy berdiri dari tempat duduknya dan mendekati keduanya.

“Ra, waktunya kamu pulang, nih. Udah malam,” kata Andy yang disetujui dengan anggukan oleh istrinya.

“Halah, ngapain sih, cepat-cepat, Ra?” Restu berusaha menahannya. “Baru juga ketemu setelah sekian tahun. Nggak salah dong kalau ngobrol-ngobrol dulu.”

“Udah malem ini, Res,” Andy memosisikan diri sebagai juru bicara Rara.

“Kalian kayak anak SMA aja deh, pakai jam malam segala,” Restu masih usaha. “Lagian suami Rara juga lagi nggak di rumah. Ya kan, Ra?”

“Justru itu!” Andy lebih ngegas dari Rara. Membuat wanita itu tersenyum kecil menertawakan teman dekatnya. Bahkan istri Andy juga terlihat geli oleh tingkah suaminya. “Suami Rara ini posesif. Ntar aku lagi yang kena.”

“Eh?” Restu menatap Rara dan Andy bergantian. “Bisa gitu, ya?”

“Tadi Rara dititipin suaminya ke aku, buat dijagain.”

Fun, kan! Andy paling bisa memang kalau mengarang cerita. Awas saja kalau semakin ngawur ntar.

“Rara tuh, pakai acara ngambek segala. Gara-gara suaminya dianggap mangkir janji karena nggak pulang tepat waktu,” Andy melanjutkan sandiwara. “Pakai acara ngancam-ngancam segala. Panik lah itu Pak Rahman Hartala dan minta tolong aku buat nemenin dan jagain Rara.”

Please deh, Andy!

“Orang kerja kan, bukan mangkir janji, Ra,” Restu terpancing juga. Lupa kalau tadi dia curiga pada pria yang bekerja di akhir pekan. Bahkan Restu sampai memelototi Rara.

“Nah, itu deh, akal bulusnya Rara. Sengaja ngambek biar suaminya merasa bersalah. Ujung-ujungnya dia minta kompensasi.”

Andy semakin ngelantur, Restu semakin tercengang.

“Bisa ya, dapet kompensasi dari hal kayak gini?” tanya Restu terheran-heran. “Enak bener. Aku juga mau! Apa kompensasinya? Dijajenin tas branded?” Restu benar-benar penasaran.

Andy memang sialan kok, sejak dulu.

“Aku nggak suka tas,” bantah Rara. “Apalagi yang mahal. Belum kebayang buat apaan.”

Yaelah! “Aku nggak butuh voucher, karena kalau nyalon aku ajak juga suamiku. Kita perawatan bareng-bareng,” balas Rara pura-pura cemberut. Dia memang tidak bohong karena memang selalu menyeret Rahman untuk ikutan ke beauty care juga buat mengampelas mukanya yang kadang penuh komedo. Biasa kan, laki-laki?

“*So sweet!*” komentar Restu seperti orang tak sadar.

“Nggak *sweet* juga,” bantahnya. “Hanya biar dia juga ngerasain sakitnya di-*facial*, di-*waxing*, atau totok wajah! Biar dia juga tahu perjuangan istrinya biar bisa *glowing!*”

“Rara mah, tahu banget cara bikin suaminya menderita,” ejek Andy. “Tas emang dia nggak doyan. Tapi Cartier, nggak nolak tuh!”

“Ha?” Restu benar-benar percaya ucapan Andy dan memelototi perhiasan yang Rara pakai. Satu per satu.

“Apaan sih, Ndy? Ini cincin kawin doang—” Rara tanpa sadar menyembunyikan tangannya. Tapi terlambat. Mata jeli Restu sudah menelitinya dari ujung kepala sampai ke ujung kaki.

Antingmu itu, Ra! Restu menunjuk ke telinga Rara. “Kalung ini? Pasti gelang dan cincin juga, deh. Jangan-jangan brosmu juga—”

“Kebetulan aja sih,” Rara ngeles. “Lagian nggak ada salahnya beli perhiasan. Bernilai investasi, tahu?” katanya membela diri.

“Halah, bilang aja kamu sengaja morotin suamimu, Ra. Kebayang deh, setiap melakukan satu kesalahan, harus bayar upeti beliin berlian sekian karat,” Andy nyengir.

“Dia nggak keberatan kok. Emang buat apa kerja banting-tulang siang malam kalau nggak dinikmati? Duit nggak dibawa mati. Kain kafan nggak ada sakunya. Di alam kubur juga nggak ada mesin atm-nya!”

“Ckckck, segala kafan dan kuburan dibawa-bawa,” Andy geleng-geleng kepala. “Rara kalau kumat barbarnya emang mengerikan!” Lalu dia menoleh pada Restu. “Suami Rara mah, bego. Efek terlalu bucin ya kayak gini, nih. Dikerjain melulu sama Rara.”

Andy tidak sadar kalau sudah menyebut Rahman, mantan dosen di kampusnya itu, bego. Membuat Rara setengah mati menahan tawa. Sialan. Sandiwara dadakan ini semakin nggak masuk akal. Saat yang tepat baginya untuk segera turun tangan mengakhiri segala ketidakjelasan ini.

Kes, aku beneran harus pulang dulu, nih. Udah malam. Khawatir suamiku telepon habis ini.”

“Bukan sekadar telepon. Tapi *video call*. Pak Rahman nggak bakalan lega kalau nggak lihat wajah Rara secara langsung. Ya nggak, Ra?”

“Apaan sih?” Rara cemberut.

“Kayak aku nggak tahu aja. Inget kan, waktu kita nongkrong di kafe beberapa waktu lalu? Dan suamimu resek banget bolak-balik telepon buat ngecek bininya?” tantang Andy. “Dan itu nggak cuma telepon, Ra. Itu kalian *video call*-an. Bener-bener deh! Bikin bete aku sama Marwan, tahu?”

Rara gelagapan karena tidak menyangka kalau Andy akan mengungkit hal ini. “Ya, namanya juga pengantin baru, Ndy!”

“Itu namanya bucin!” semprot Andy.

“Lah, kok kamu yang malah ngegas?”

“Mas Andy udah deh, mending diem,” istri Andy yang sejak tadi tak berkomentar, tak tahan juga ingin ikut bersuara untuk menegur suaminya. “Kalian emang rusuh, kok. Pantesan suami Mbak Rara suka khawatir. Ini juga mungkin suami Mbak Rara bentar lagi telepon,” lanjutnya sambil tertawa geli.

“Iya, bisa-bisa. Mas Raminan VC, Rara nyengit. “Jadi aku beneran harus balik dulu, Res. Kasihan juga sopir udah nungguin dari tadi.”

Restu akhirnya tidak lagi berusaha menahan kepergian mereka.

“Sampai jumpa lagi, Res,” Rara cipika-cipiki basa-basi dengan teman lamanya. “Dan apa pun yang terjadi dengan pernikahanmu, tetap semangat, ya? Saling mendoakan saja.”

Restu tertegun oleh ucapan Rara. Dengan wajah pucat, wanita itu mengangguk lemah.

Berbeda dengan kehebohan yang baru terjadi, Rara bersama Andy beserta istri meninggalkan tempat dengan saling berdiam diri. Ketika memasuki lift dan pintu telah tertutup, barulah Rara mengembuskan napas lega.

“Aku kasihan sama Restu, sebenarnya. Kelihatan banget dia nggak bahagia,” desahnya.

Andy mengangguk. “Udah jadi rahasia umum di kalangan teman-teman seangkatan, Ra. Kalau suami Restu berengsek. Selingkuhannya di mana-mana. Ngelonte juga. Untung itu Restu masih bisa waras ngadepin semuanya.”

Rara mengangguk. “Aku jadi sedikit paham kalau dia akhirnya jadi *salty* begitu. Cara dia bicara bikin aku

emosi tadi. Tapi lama-lama kupikir, ya ... sudahlah! Nggak penting juga.”

Rahman baru menghubungi saat Rara sudah tiba di rumah.

“Gimana acaranya?” tanya pria itu.

“Rame, seperti biasa. Makasih ya, atas donasinya. Aku baru tahu dari bendahara acara, kalau ternyata kamu diam-diam memberi donasi atas namaku.”

“Hadiah ultah buat kamu, Ra. Karena aku pas nggak berada di tempat.”

Rara tergelak-gelak. Siapa lagi yang kasih hadiah ulang tahun *anti-mainstream* begini? “Iya. Makasih ya, sekali lagi. Oh ya, Mas, tadi di acara pesta ada temenku yang bilang kalau sebagai istri, aku nggak boleh percaya begitu saja kalau suaminya pergi di hari libur atau akhir pekan dengan alasan kerja.”

“Hah?”

“Iya. Kamu denger kan, ucapanku barusan?”

“Iya, dengar. Tapi aku belum paham apa maksudnya, Ra?”

“Nggak maksud apa-apa sih. Tapi aku pengen nanya, apa aku perlu waspada—”

Tiba-tiba sambungannya terputus dan dua detik kemudian panggilan suara beralih menjadi panggilan video.

“Tahu kan, aku lagi di mana?” tanya Rahman sambil mengarahkan video ke ruangan ramai yang sepertinya restoran sebuah hotel. Bersama Rahman, Rara mengenali sosok Karnaka Dhanubrata yang sedang melambai kepadanya sambil tertawa lebar. Juga pria sebaya Rahman yang dulu dikenalkan sebagai Dipta. Selain Havez dan Heru, tentu saja.

“Aku cuma menyampaikan apa yang kudengar tadi, kok. Nggak maksud buat nggak percaya atau apa!” Rara ngeles sambil tertawa.

Saat itu Rara merasa hidupnya begitu lengkap dan bahagia. Meskipun tidak seharusnya dia membandingkan kondisinya dengan Restu, tetapi dia bersyukur dengan semua yang terjadi dan semua yang dia terima sebagai anugerah yang sebenarnya terlalu besar baginya.

Tetapi sekarang, lima bulan kemudian, Rara tidak yakin lagi. Kesibukan Rahman yang semakin padat, membuat waktu kebersamaan mereka sangat singkat. Apalagi dalam kondisi pasca melahirkan begini. Luka bekas bedah cesarnya belum pulih. Anaknya pun masih sangat muda. Bahkan tali pusatnya juga belum lepas. Membuat dirinya bagai terpenjara dalam kesepian dan keterasingan yang tidak dia duga sebelumnya.

Dua malam berturut-turut Baby Ara rewel tanpa jelas apa maunya. Membuat Rara tidak bisa tidur karena si kecil yang terus-terusan menuntut perhatiannya. Bahkan saat tidur pun putrinya yang biasanya lebih suka bebas dalam boksnya, sama sekali tidak mau turun dari gendongan.

“Kamu kenapa sih, Sayang? Apa yang sakit?” tanya Rara dengan suara lelah. “Mau ya, digendong Bu Ira?”

Sayangnya Baby Ara memiliki kemauannya sendiri. Begitu Rara menyerahkannya kepada pengasuhnya, bayi itu segera menangis menjerit-jerit.

“Ini kamu beneran udah paham ya, sama bau keringat Mama? Tahu aja ih, kalau digendong orang lain?” Rara menowel-nowel pipi gembul putrinya yang seolah sedang menatapnya dengan matanya yang bulat. “Mama melting lho, Nak. Segitu bucinnya kamu sama Mama,” diciturnya bayi itu.

“Aneh juga ya, Mbak,” Bu Ira berdiri dengan perasaan tidak enak karena juragan kecil itu menolak bantuannya. “Dia kayak udah paham banget begitu sama orang. Padahal tali pusatnya aja belum lepas.”

Rara terkekeh. “Kalau sakit, harusnya dia nangis ya, Bu.”

Iya. Ini kalau ganti orang atau untarun aja dia langsung nangis. Mana teriak-teriak gitu. Tapi begitu kena tangan mamanya, langsung diem. Dasar bayi pintar. Udah bisa milih dan tahu gimana caranya agar kemauannya keturutan.”

Lagi-lagi Rara terkekeh.

“Kalau sama papanya?”

“Sama. Anteng dia kalau digendong papanya. Aneh, kan? Padahal belum tentu sehari bisa satu jam bareng papanya.”

“Pak Rahman lagi sibuk banget ya, Mbak?”

“Begitulah.”

“Tapi Pak Rahman setiap hari ngingetin saya agar mengawasi Mbak Rara dengan baik. Dan membantu semua yang bisa saya bantu.”

“Mas Rahman kayak anggep aku nggak bisa apa-apa deh.”

“Itu namanya sayang, Mbak,” Bu Ira tertawa.

“Iya, sih. Tapi kan aku pengennya diperhatiin suami. Aneh nggak?”

“Ya enggak lah, Mbak. Ada-ada aja. Kalau pengen diperhatiin laki-laki lain, itu baru aneh!”

Sayangnya Rahman terlalu lelah hanya untuk sekedar memberinya pelukan sebelum tidur. Boro-boro. Saat Rara masih berjibaku dengan si kecil, pria itu sudah pulas tertidur di atas kasur. Bahkan tidak terbangun sama sekali oleh suara ribut di kamar sebelah.

Kalau pun sedang tidak tidur, Rahman juga terlalu sibuk meladeni panggilan di HP-nya yang seolah menuntut perhatiannya tanpa henti. Beberapa kali dia pulang lebih awal. Tapi harapan Rara untuk kebersamaan mereka pupus seketika karena ternyata Rahman memindahkan acara rapatnya menjadi *virtual meeting* yang berpusat di ruang kerjanya yang ada di lantai dua.

Begitu sibuknya Rahman sampai-sampai tidak menyadari wajah lesu sang istri yang capek jiwa raga karena ulah si bayi. Ciuman dan pelukan sekilas yang dia berikan saat berangkat dan pulang kerja menjadi tanpa arti. Bahkan lama-lama Rara jadi curiga kalau pikiran suaminya tidak berada bersama mereka meskipun raganya ada di dekatnya. Rahman melakukan semua sentuhan itu semata-mata hanya karena kebiasaan.

Mungkin Rahman tidak akan sadar andai disodorkan bibir wanita lain, karena fokusnya lebih tertuju pada pekerjaan! Pikir Rara kesal.

Setelah tiga hari berturut-turut mengerjai ibunya, suatu petang Baby Ara yang sudah bersih dan wangi sehabis

mandi, serta kenyang setelah menyusui, tertidur amat puas dalam gendongan Rara. Bayi mungil itu bahkan tidak terbangun sama sekali ketika diletakkan di dalam boks. Membuat ibunya bisa bernapas lega.

Setelah menitipkan si kecil dalam pengawasan salah seorang pengurus rumah tangga yang membantu Bu Ira, Rara menikmati sedikit waktu santainya dengan memanjakan diri mandi di bawah *shower*. Mandi air hangat sangat bermanfaat untuk melemaskan otot-otot punggungnya yang kaku. Tetapi Rara harus menepis jauh-jauh keinginannya untuk mandi berendam. Selain plester luka bedahnya belum dilepas, meskipun dia memakai plester anti air, Bang Rosyad masih mewanti-wantinya agar melindungi bagian itu dari kemungkinan terkena air. Demi kebaikan diri sendiri, Rara memilih melewati satu kenyamanan ini.

“Mbak Rara tidur saja dulu, mumpung Ara lagi tidur nyenyak,” usul Bu Ira.

“Tapi ini udah sore, Bu. Khawatir ntar bangunnya magrib.”

“Menurut saya, kalau sedang darurat begini, nggak apa-apa, Mbak, mau tidur kapan saja. Selagi bisa. Mbak Rara capek banget pasti.”

“Tapi ntar aku jadi *bad mood*.”

wanita yang berasal dari kampung neneknya itu tertawa pelan. “Kalau perasaan memang nggak enak, ya nggak apa-apa, Mbak. Pengen marah, marah aja. Pengen cemberut, nggak apa-apa cemberut saja. Semua pasti maklum kok!”

“Eh?”

“Punya anak kecil memang begitu itu, Mbak. Pinter-pinternya ibunya curi kesempatan di antara kerewelan anak. Kalau nggak gitu, bisa-bisa nggak bisa beristirahat.”

“Paham sih, Bu. Tapi kan —”

“Sudah, tidur saja. Nanti biar bisa bangun pas jam Ara minta nenen. Kalau cuma jaga anak lagi tidur, saya dan yang lain-lain nggak akan ada masalah.”

Rara memang menyadari kalau dia merasa capek sekali akibat jam biologisnya yang semula normal, dipaksa mengikuti kemauan anaknya yang *random* banget. Suka-suka Baby Ara saja kapan dia mau nangis, kapan memutuskan untuk rewel, dan kapan dia tidak mau disambi sama sekali, tanpa peduli kalau hal itu sangat mengganggu jam tidur dan jam makan ibunya.

Tanpa pikir dua kali, Rara pun merebahkan diri di tempat tidur. Kantuk menghampirinya seketika kepalanya menyentuh bantal. Dan setelah sehari-hari, akhirnya dia bisa tidur nyenyak tanpa gangguan, karena Bu Ira sudah

berjanji kalau para staf akan siap menanganinya kalau sewaktu-waktu si bayi membuat keributan dengan jeritannya yang luar biasa menghebohkan itu.

Rara memang tidak tahu berapa lama dia telah tertidur. Tetapi saat terjaga dia menyadari kalau sudah terlelap cukup lama. Suasana di luar yang sepi membuatnya yakin kalau hari telah larut.

“Ups! Sorry,” ucap Rahman sambil berbisik. “Assalamualaikum, Sayang,” katanya sambil bergerak untuk menghampiri sang istri.

Ternyata suara pintu kamar yang dibuka oleh suaminya yang membuatnya serta-merta terjaga. Memang sejak memiliki bayi, Rara menjadi sangat sensitif terhadap bunyi sepele apa pun itu.

“Baru pulang?” tanya Rara sambil memejamkan mata kembali saat Rahman mengecup keningnya dengan lembut. “Ini jam berapa?”

“Jam sepuluh.”

“Oh,” Rara mengerjap-mengerjapkan matanya. Menyadari kalau sang suami masih dalam pakaian kerja yang dikenakan saat berangkat tadi pagi. Juga masih berkaus kaki. “Mending kamu mandi dulu.”

Rahman mengangguk sambil melepas pakaiannya. Namun ketika Rara hendak beranjak untuk menyiapkan baju ganti, dengan lembut pria itu menolak. “Aku ambil sendiri aja,” katanya sambil membuka lemari dan menarik sehelai tshirt serta celana rumahan longgar berbahan wool yang lembut.

Rara mengawasi gerak-gerik suaminya dalam diam. Ada sedikit rasa kehilangan karena dirinya tidak melayani pria itu sebagaimana biasa. Perempuan itu terkejut ketika menyadari betapa tidak nyaman perasaannya, karena peristiwa itu membuat eksistensinya sebagai istri sedikit terganggu.

Ah, hanya perkara baju ganti. Jangan dibesar-besarkan, batin Rara mengingatkan diri sendiri. Sambil berusaha memejamkan mata kembali.

“Gimana kondisi Baby Ara?” tanya Rahman saat melangkah keluar dari kamar mandi.

Aroma harum yang berasal dari sabun dan samponya tercium ke segenap penjuru ruangan. Menciptakan k bersih dan segar. Tak hanya itu, keberadaan Rahman dalam kamar mereka membuat segalanya lebih hidup dan menyenangkan. Sebaliknya Rara, merasa dirinya sekucel selimut tua yang teronggok sembarangan di sudut tempat tidur.

“Ah, kenapa sih perasaannya kayak gimni muncur tiba-tiba? Apakah karena dia tidur menjelang magrib? Perempuan itu hanya memandangi sang suami yang kini duduk di meja rias sambil mengambil *hair dryer* dari laci.

“Dia sehat, kan?” Rahman bahkan tidak merasa perlu untuk meminta bantuannya dalam mengeringkan rambut.

Rara yang masih berbaring, menunggu berhentinya suara alat pengering rambut itu sambil memutar posisi tubuh untuk memunggungi Rahman. Malam ini dia benar-benar sedang merasa tak keruan. Jadi, sikap Rahman yang melakukan apa-apa sendiri, diperburuk dengan hanya menanyakan kondisi Baby Ara, membuatnya baper karena merasa tidak lagi menjadi prioritas utama.

“Ra?” Rahman bertanya kembali ketika suasana kamar kembali sunyi.

“Sedikit rewel. Tapi nggak seheboh kemarin-kemarin, kok.”

“Emang sejak kapan Baby Ara rewel? Kok aku nggak tahu?” tanya Rahman yang di telinga Rara terdengar seperti tuduhan.

Kamu akan tahu kalau anakmu rewel, andai sedikit saja lebih perhatian pada kondisi rumah dan meninggalkan urusan pekerjaan tetap di kantor! Tetapi ucapan itu hanya

mengendap di kepala Rara. Dia terfikir telah banyak untuk melampiaskan kekesalannya. *Sepertinya aku mulai berubah secara pelan-pelan.*

“Udah tiga hari dua malam,” sahutnya datar, masih dengan posisi memungungi Rahman.

“Udah ke dokter?” tanya Rahman kembali. Kali ini dia berjalan memutar tempat tidur dan duduk di salah satu tepinya. Yang membuatnya bisa menatap wajah Rara.

“Aku udah telepon dokter anak. Katanya nggak apa-apa,” Rara menjawab dengan tak acuh.

“Kenapa cuma telepon? Kenapa nggak dibawa aja ke sana? Meskipun aku nggak berada di rumah, kamu selalu bisa minta antar sopir dan ditemani oleh—”

“Baby Ara nggak kenapa-kenapa. Dia cuma rewel karena nggak mau turun dari gendongan. Minta terus-terusan diayun dan diajak ngobrol. Kalau aku ke dokter, ntar aku harus bilang apa emang? Bilang kalau Baby Ara manja?”

“Paling tidak, kalau dibawa ke dokter kan dia diperiksa. Siapa tahu ada bagian tubuhnya yang nggak beres atau kenapa.”

“Bayi kan memang sensitif pada perubahan cuaca atau suasana yang bikin dia nggak nyaman, Mas!” Dan yang

pasti nggak bedal kayak bapaknya yang sama sekali enggak peka pada kondisi anak dan istrinya, tambahanya dalam hati.

“Pasti ada sebabnya, Ra, kenapa dia bertingkah beda dari kebiasaannya.”

Rahman benar-benar cari perkara banget dengan ngeyel begini!

“Gini lho, Mas. Dokter tuh, selain meriksa, juga pasti nanya. Aku nggak tahu, ntar gimana aku harus jawab? Lagian anaknya juga belum bisa ngomong sendiri. Sama-sama nggak tahu mau jawab apa!” bantah Rara.

Rara sadar kalau ucapannya ini ngawur. Tapi dengan suasana hati seperti ini dia sedang tidak berminat untuk bermanis muka di depan suaminya. Boro-boro manis muka. Masih waras saja alhamdulillah!

“Ra”

Sepertinya Rahman memahami tingkah istrinya yang sedang kesal. Karena pria itu akhirnya tidak melanjutkan ucapannya.

Sekarang rasa kantuk sudah hilang sepenuhnya. Dengan susah payah Rara berusaha bangkit dari posisi tidur. Dia sengaja menolak memandang wajah suaminya. Tepat saat itu terdengar suara regekan dari kamar bayi. Rara

menurunkan kaki ke lantai dan membenahi baju tidurnya. Satu-satunya pakaian yang dia kenakan akhir-akhir ini.

Tentu saja. Memang dia mau pakai apa lagi selain baju tidur yang di waktu selarut ini sudah kucel tak berbentuk? Kombinasi merek internasional, bahan sutra, dan harganya yang mahal terbukti tidak bisa mendongkrak *mood*-nya sama sekali. Bagaimana pun, pakaian ini dia kenakan hanya demi kepraktisan. Karena dia toh nggak ke mana-mana dan nggak ketemu siapa-siapa. Periode kunjungan bayi dari sanak saudara dan teman-temannya telah berakhir minggu lalu. Membuat Rara bagai terjebak dalam dunia asing yang sama sekali baru.

Apa yang dilakukan Rara semata-mata hanya untuk bayinya. Karena bahkan bapak si bayi juga seolah tidak peduli dia pakai apa. Tapi bagaimana Rahman bisa peduli kalau akhir-akhir ini selalu pulang larut malam, hanya untuk berangkat lagi lebih pagi dari hari biasanya? Seolah, karena sudah menggaji banyak orang di rumah mereka, membuat Rahman bebas untuk melepas kewajiban turun tangan membantu mengurus anaknya sendiri.

Rara ingin mengeluh. Tetapi dia selalu mengingatkan diri pada posisi Rahman sebagai orang penting!

Suara regekan itu terhenti begitu Rara berdiri di sebelah boks bayi. Baby Ara hanya sedikit gelisah. Sehingga

Rara merasa tidak perlu mengangkatnya dari atas kasur kecil itu. Wanita itu mengulurkan tangannya untuk mengelus kening si kecil, menyalurkan ketenangan agar putrinya terlelap kembali.

“Perlu bantuan?” tanya Rahman yang tiba-tiba berbisik dari arah belakangnya.

Rara menggeleng tanpa menoleh. “Dia hanya terbangun sebentar,” jawabnya dengan suara pelan tanpa beranjak dari tempatnya.

“Ya sudah. Aku tidur dulu, ya. Badanku rasanya remuk setelah perjalanan dari Yogya pulang pergi seperti hari ini.”

Rara mengangguk. Berusaha menghargai upaya Rahman untuk selalu berusaha sebisanya agar pulang setiap hari betapa pun singkatnya, serta menghindari kegiatan menginap di luar kota bila memungkinkan. Dengan alasan kondisi istri dan anaknya yang baru beradaptasi.

Sayangnya dia harus memendam kekecewaan karena Rahman membuyarkan semua usahanya dengan langsung meninggalkan Rara untuk masuk ke kamar mereka. Tanpa merasa perlu untuk membuat istrinya lebih nyaman dengan memberinya pelukan. Sebentar saja, sebagai penutup hari yang melelahkan ini.

Ra Rahman, apakah aku termasuk istri yang selalu merasa kurang dan tidak bersyukur? Hanya dengan berpikir demikian, Rara didera rasa bersalah kepada diri sendiri.

Dulu, dalam kemesraan berbulan madu, Rahman pernah mengatakan kalau dia tinggal meminta bila butuh perhatiannya. Saat itu, kesannya sangat mudah. Tinggal bilang. Ternyata apa yang terjadi saat ini lebih sulit dari bayangan. Berat sekali untuk sekadar meminta sedikit kemesraan dengan segala hal yang membebani pikiran dan perasaannya.

Saat beberapa menit kemudian Rara memasuki kamar, Rahman sudah tertidur pulas dengan posisi miring. Memungginginya. Dan pada waktu dini hari, saat si kecil bangun dan rewel, pria itu, seperti biasa, sama sekali tak terganggu tidurnya. Membuatnya tidak tahu kalau lagi-lagi Rara harus tidur sambil duduk, dengan Baby Ara berada dalam gendongannya, asyik menyusui serta menyiksa puting sang mama dengan lidahnya yang sekasar parutan keju.

Dalam kesunyian malam menjelang pagi, Rara berusaha mencekoki pikirannya dengan hal-hal positif. Membujuk diri sendiri dengan kalimat-kalimat penghiburan agar bisa memaklumi suaminya. Bahwa Rahman telah seharian bekerja keras. Pergi dari satu *meeting* ke *meeting* yang lain. Juga harus bertemu orang banyak, berganti-ganti, dari ujung kota yang satu ke kota yang lain. Sulit ditentukan, di pagi hari dia sarapan di mana,

ntai siang entan terdampai di restoran apa di kota yang berbeda lagi. Dan makan malam pun bisa jadi hanya bisa dilakukan di rest area yang ada di tepi jalan tol. Hanya agar bisa muncul di rumah dan tersenyum kepada anak dan istrinya. Meskipun harus berpacu dengan kelelahan yang membuatnya tertidur nyenyak bagai orang mati.

Rara tidak bisa mencegah dirinya untuk tidak membandingkan dengan aktivitas dirinya sendiri. Yang sepanjang hari hanya berada di rumah saja. Wilayah operasionalnya hanya dalam hitungan sekian ratus meter persegi. Tempat eksistensinya hanya sebatas kamar utama, kamar bayi, ruang depan hingga belakang, dan paling jauh halaman. Rahman harus mengurus ribuan orang, demi memastikan para karyawan masih bisa menerima gaji setiap bulan. Berbeda dengan dirinya yang hanya bertanggung jawab pada satu anak saja.

Harusnya nggak sulit, dong. Atau jangan-jangan perasaan sulit itu berasal dari dirimu sendiri. Sebab miliaran istri dan ibu di dunia melakukan hal ini. Kenapa kamu harus merasa berat dan iri dengan apa yang dilakukan suamimu?

Menikah itu pilihanmu sendiri. Punya anak juga kemauanmu sendiri. Nggak ada yang paksa. Semua kamu lakukan sesuai kehendak hati. Toh kamu juga sudah tahu risiko yang harus dihadapi ketika menjadi istri dan menjadi ibu. Salah satunya adalah melahirkan dan menyusui anakmu

sendiri. Lalu kenapa ngeri, Ra? Kurang gaya? Kurang bergengsi? Jangan manja kamu!

Hingga pagi tiba, Rara berdialog dengan diri sendiri. Hingga dia tidak tahu lagi bagaimana cara mengeluarkan semua isi kepalanya. Dan tertidur dengan rasa capek yang kian mendera.

Suatu malam Rahman mendatangnya di kamar bayi. Saat Baby Ara tertidur tenang dalam pangkuan Rara, sehingga wanita itu bisa menyibukkan diri dengan membaca buku *self improvement* ringan.

“Rasanya udah lama banget aku nggak lihat matahari bareng Baby Ara,” komentar Rahman yang memilih duduk berlutut di dekat mereka.

Rara mengiyakan dalam hati.

Dengan jari-jarinya yang panjang pria itu menyentuh pipi kemerahan berkulit lembut dan transparan dalam pelukan Rara. “Wajahnya mungil sekali. Lebih kecil dari ukuran telapak tanganku,” kata pria itu sambil tersenyum lembut.

“Tentu saja. Dia juga belum sebulan, Mas. Kalau mukanya lebar, kayak monster dong. Ada-ada saja kamu ini,” sahut Rara.

Rahman tertawa pelan. “Kangen sama omelanmu, Ra,” katanya ringan.

Rara terdiam. Menahan diri untuk tidak terlalu mengumbar kata yang hanya akan mengungkapkan kemarahan terpendam yang selama sehari-hari mengendap

di kepalanya. Tidak. Jangan sekarang. Di waktu seperti ini dia tidak mau merusaknya dengan bertengkar.

“Minggu ini melelahkan banget,” lanjut Rahman.

Kalau boleh Rara mengoreksi, lebih dari seminggu. Karena selain pulang larut malam, di akhir pekan kemarin Rahman juga harus pergi ke Bandung. Memenuhi undangan orang penting untuk bermain golf di salah satu lokasi mahal provinsi Jawa Barat itu.

Si orang penting ini disebut-sebut sedang menjadi kandidat utama menteri pengganti di salah satu departemen, yang akan diumumkan oleh presiden dalam *reshuffle* kabinet beberapa hari mendatang. Orang ini ternyata adalah kolega yang dulu pernah dibantu urusannya oleh Rahman. Dan beliau masih mengikuti sepak terjang Rahman di dunia konstruksi hingga sekarang.

Rara tahu kalau Rahman tidak akan melewatkan kesempatan ini. Akan konyol sekali andai suaminya menolak hadir dalam kesempatan sepenting itu hanya karena alasan anak dan istrinya ingin jalan-jalan menikmati matahari dan mengorbankan peluang yang bisa menjadi sumber rezeki ribuan orang.

Secara akal sehat, memang begitulah harusnya. Rara pun bisa mengerti. Tetapi sekarang perasaan Rara sedang ingin egois. Ingin lebih dipentingkan. Ini lebih

diprioritaskan. Dan betapa Rara ingin berterima kasih untuk bertanya, apa lagi yang kamu cari, Mas? Pekerjaan hanyalah pekerjaan. Bisa sewaktu-waktu ditinggalkan, dan pasti dengan mudah akan digantikan. Tetapi keluarga berbeda. Keluarga akan setia mendampingi hingga akhir usia. Anak dan istri adalah orang-orang yang selalu mendukung dalam setiap lantunan doa. Layakkah diperlakukan begini? Yang hanya mendapat sisa waktu yang juga tak seberapa?

“Kamu tahu sendirilah, gimana pertemuan kayak gitu, Ra,” Rahman mulai berkeluh kesah. “Kamu juga bukan orang asing dengan urusan-urusan begini. Capek banget rasanya.”

Iya, Rara memang tahu. Karena dulu dia juga terlibat dalam urusan begini meskipun dalam skala yang lebih kecil. Tapi ribetnya sama. Bahkan saat Rahman mulai naik jabatan, Rara sampai mengorbankan pekerjaannya demi bisa mendampingi sang suami dalam perjalanan dinasnya. Dan dia tahu sekali tekanan yang dirasakan oleh Rahman, karena dia akhirnya menjadi satu-satunya *outlet* ketegangan yang dirasakan pria itu.

“Apa hasil obrolanmu di lapangan golf, Mas?” tanya Rara akhirnya.

“Ada beberapa pekerjaan besar yang masuk dalam agenda lima tahun mendatang. Aku ingin memastikan waktu implementasinya, sebelum meminta tim untuk merancang

strategi yang diperlukan,” jawab Rahman. Kali ini dia duduk bersandar di kaki kursi yang diduduki Rara. Menyandarkan diri pada lutut istrinya sambil memegang tangan Rara dan mengusap-usapkannya di pipinya yang kasar karena belum bercukur.

“Beberapa pekerjaan itu berlokasi di wilayah kerja Cabang Dua, Bandung dan Banten. Aku harus memastikannya sebelum digarap oleh tim cabang sana. Karena hasil evaluasi di cabang itu sangat buruk. Beberapa divisi tidak jalan. Aku sudah membentuk tim yang akan mengevaluasi sistem di sana. Aku sih berharap tidak terlalu banyak perombakan seperti di cabang tiga—”

Rara tahu kalau Rahman butuh sekali menyampaikan uneg-uneg seperti ini. Bukan untuk meminta pendapatnya. Melainkan hanya sekadar berbicara, melepas semua ganjalan di kepala. Rara memahami suaminya adalah tipe yang demikian. Dan selama ini Rara menempatkan diri sebagai seorang istri yang mengakomodir kebutuhan ini.

Tetapi kenapa sekarang sulit sekali baginya bahkan hanya untuk sekadar menjadi pendengar keluh kesah suaminya? Karena, seperti ada yang menekan tombol *off*, tiba-tiba saja topik ini tidak menarik lagi baginya. Dan dia harus berjuang keras mempertahankan ekspresi pura-pura tertarik sekaligus menghalau perasaan kecil hati yang muncul begitu saja, karena dibanding urusan Rahman, apa yang dia lakukan menjadi tak berarti. Seolah

telaninya mengurus anak bukan apa-apa dibanding telaninya Rahman.

“Baby Ara udah tidur. Mau aku taruh dulu,” kata Rara sebelum Rahman mengakhiri ceritanya.

“Oh—” Rahman menoleh kepada istrinya.

“Angkat kepalamu dikit, Mas. Kamu pikir nggak pegel apa disandarin gini? Berat tahu?”

Pasti Rahman bisa menangkap nada judes dari ucapan Rara. Pria itu menatap istrinya dengan heran. “Ehm ... Ra”

“Aku juga pengen tidur sebentar.” Dengan hati-hati Rara meletakkan anaknya. Dan dengan penuh kelembutan dia menatap wajah cantik yang kini terlelap itu.

“Ra, aku juga mau ditatap kayak si baby,” Rahman ikut berdiri.

“Jangan aneh-aneh. Aku memang nggak sesibuk kamu yang harus mikirin gaji ribuan orang. Tapi aku capek,” kata Rara sambil bergegas meninggalkan Rahman. “Jangan lupa ganti lampunya dengan lampu tidur, dan kalau nutup pintu jangan terlalu rapat. Ntar malam dia selalu bangun. Biar aku bisa dengar waktu dia nangis.”

“Ra—”

tetapi Rara sudah masuk ke kamar mandi untuk menggosok gigi dan bersiap-siap mengakhiri hari. Dia hanya berharap malam ini bisa tertidur nyenyak tanpa gangguan.

“Ra, ini ada apa?” Rahman muncul tiba-tiba di pintu kamar mandi.

“Kamu pikir ada apa?” Rara balas bertanya sambil menyalakan kran air untuk mencuci sikat gigi.

“Semua terlihat normal-normal saja.” Rahman mengangkat bahu tanda tak mengerti.

“Kalau menurut kamu baik-baik aja, ya udah. Berarti emang begitu, kan?” Rara meletakkan sikat gigi kembali di tempatnya dan bergerak cepat, menyelipkan tubuhnya di antara tubuh Rahman yang tinggi besar hingga seolah memenuhi ambang pintu.

“Kamu kalau berjalan cepat kayak gitu, apa luka bekas operasimu nggak sakit?” tanya Rahman lagi, kali ini dengan ekspresi khawatir.

“Yang dibedah perutku. Bukan kakiku,” balas Rara lugas.

“Ra—”

“Serius kamu pengen ribut malam-malam begini?” kali ini Rara menantang wajah Rahman. “Mending kamu hemat tenagamu deh. Besok pagi buta kamu kan harus kerja.

Jangan buang-buang energi di rumah. Anak istrimu akan baik-baik saja, meskipun kamu habiskan 30 jam sehari dengan pekerjaanmu. Kamu lebih penting bagi semua karyawan Track Construction dibanding buat aku dan anakmu.”

Emosi yang menggelegak tiba-tiba membuat napas Rara tersengal. Rahman mengamati wajah istrinya sambil bergerak pelan dan mengempaskan diri di atas tempat tidur. Sebaliknya Rara, melihat suaminya menatap dengan begitu intens tiba-tiba merasa malu. Dia menunduk, berharap hal itu bisa menyembunyikan ekspresi sakit hati yang pasti tergambar jelas di wajahnya.

“Ra, ada apa?”

Rara menggeleng. “Harusnya nggak ada apa-apa. Tapi aku merasa kacau dan kesal.”

Terdengar Rahman mendesah. “Jangan begitu, Ra. Mending kamu bicara, daripada memendam semua sendiri.”

“Kapan aku bisa bicara? Sama siapa? Sama tembok?” tantang Rara penuh emosi. “Inget nggak kapan terakhir kamu sempat ngomong lebih dari sepuluh menit sama aku?”

“Setiap hari aku pulang. Kamu bisa ngomong—”

Kapan? Ketika kamu ngorok? Ketika kamu bangun dan cepat-cepat siap-siap karena sopir udah nungguin?”

“Rara—”

“Dan apa yang aku omongin ini bakal kamu dengerin? Apa buat kamu keluhanku ini penting?”

Rahman terdiam.

“Tahu nggak kenapa aku nggak ngomong? Karena kamu dengan semua urusanmu itu membuat semua keluhanku terdengar sangat receh, Mas. Apa yang aku lakukan tidak akan ada artinya, bahkan nggak penting sama sekali dibanding semua yang kamu lakukan. Kamu dibutuhkan orang banyak. Aku enggak. Kalau kamu sedikit saja mengurangi waktu kerjamu, Track Construction dan ribuan karyawanmu akan kehilangan kamu. Tapi kamu nggak butuh aku dan anakku. Kamu akan baik-baik saja tanpa harus bertemu kami setiap hari. Kamu nggak akan kena masalah karena kalau kami nggak ada, kamu selalu bisa nikah lagi, dan punya anak lagi.”

“Kamu mulai ngelantur, Ra!” Rahman berdiri dari posisi duduknya.

“Lihat aku, Mas!” Rara mendongak menatap wajah Rahman sambil merentangkan lengannya. “Lihat aku baik-baik! Kira-kira kamu masih ingat nggak sama wajahku? Jangan-jangan kamu sama sekali nggak menyadari

keberadaanku. Atau kamu sengaja nggak pulang biar nggak usah lihat aku yang menyedihkan kayak gini!”

“Omonganmu nggak masuk akal, Ra!” bantah Rahman keras.

“Nggak masuk akal apanya?” Rara memelototkan matanya. “Aku punya seribu alasan yang mendukung pendapatku kalau kamu memang sengaja menghindar agar tidak berada di rumah lebih lama. Aku tahu, Mas, bahwa setiap aku berdiri di depan cermin, tampangku yang menyedihkan ini yang aku lihat! Kalau aku saja merasa muak dengan kondisi tubuhku, masuk akal sekali kalau kamu juga merasakan hal yang sama!”

“Tuduhanmu nggak adil, Ra! Aku nggak begitu!”

“Tapi lihat kondisiku sekarang, Mas. Aku kucel, kan? Bajuku kedodoran, kusut, dan bau amis, nggak peduli berapa kali aku harus ganti dalam sehari! Mukaku kusam, berminyak dan jerawat karena aku nggak boleh pakai bahan kimia di wajah selama periode menyusui. Rambutku kusut dan kaku, kayak rambut sapu. Lihat deh, baik-baik! Kamu jijik kan?”

“Rara—”

Seolah belum puas dengan muntahan kata-kata dari mulutnya, Rara bergerak cepat melepas kancing pakaiannya.

tingga sekarang dia hanya berdiri dalam pakain dalamnya. Bahkan dia pun melepas penutup dadanya.

“Kamu lihat ini, kan? Lihat sendiri kalau dadaku membengkak seperti payudara sapi yang siap diperah? Dada bengkak ini rasanya ngilu tak keruan, Mas. Putingnya lecet dan perih sekali rasanya. Setengah mati aku harus menahan diri agar nggak teriak setiap Ara menggigitnya dengan mulutnya yang kasar. Dan dada ini juga setiap saat akan ngocor tak terkendali bikin semua bajuku bau amis dari air susu. Bikin bra-ku rusak semua. Kamu lihat kan? Jelek banget kan, bentuknya?”

Rahman berdiri mematung di depan istrinya.

“Kamu juga lihat kan perban di bagian bawah perutku ini? Melintang jelek banget. Membuat kulitku yang kendor kayak balon kempis semakin kelihatan bergelambir menjijikkan. Kamu lihat kan, sekarang? Dan ini nggak cuma bentuknya yang jelek, Mas. Tapi rasanya juga luar biasa nyeri saat aku sedikit saja salah gerak. Dan aku harus selalu berhati-hati serta dihantui kekhawatiran terjadinya infeksi. Karena ada saat Ara rewel sekali, membuatku hampir tak punya waktu lebih bahkan untuk sekadar ganti pembalut !”

Saat mengakhiri ucapannya, wajah Rara sudah basah oleh air mata.

Tapi apa yang kualami nggak ada seujung kuku dari semua urusan pekerjaanmu,” tambahnya dengan suara lebih pelan.

Rahman berjalan mendekati istrinya yang sedang terisak. Tetapi Rara menghindar saat tangan pria itu terulur hendak merengkuhnya.

Kali ini Rahman tidak menghiraukan lagi penolakan istrinya. Dengan kuat, dia mencengkeram bahu Rara sebelum mengangkatnya dalam sekali gerak. Seolah berat badan Rara tak berarti. Dan sebelum perempuan itu sadar pada apa yang terjadi, Rahman sudah membaringkan tubuh istrinya di tempat tidur.

“Apaan sih?” Rara masih mencoba mengelak.

Rahman bereaksi dengan cara menarik selimut untuk menutupi tubuh istrinya.

Tindakan ini menimbulkan kesalahpahaman berikutnya. Membuat wanita itu marah dan memprotes keras. “Kalau kamu ogah lihat penampakanku, kamu tinggal jalan keluar dari kamar. Nggak perlu susah-susah nutupin aku pakai selimut. Selimut bukan kain kafan!”

“Kamu ini apa-apaan sih, Ra? Pakai sebut kain kafan segala,” kata Rahman sambil berjalan memutar tempat tidur, lalu merebahkan tubuhnya di sebelah Rara. “Aku selimutin kamu karena dingin. Ntar kalau masuk angin, kamu juga yang menderita, kan?”

Rara cemberut. Suara Rahman terdengar tenang. Seolah luapan kemarahannya tadi tak berarti bagi suaminya.

“Sini.”

Perempuan itu memilih bergeming dan tidak menyambut uluran tangan suaminya.

“Ayo, sini,” Rahman menariknya.

Sikap Rahman membuat Rara merasa seperti anak TK sedang ngambek. Suaminya itu kadang memang memilih untuk menanggapi ulahnya dengan sikap tak banyak bicara. Aksi yang selalu sukses untuk membuatnya merasa seperti anak kecil yang sedang tantrum karena kemauannya tak dituruti.

“Aku nggak pakai bra,” tolak Rara akhirnya dengan masam.

“Kamu juga nggak pakai baju. Tuh, telanjang gitu,” alih-alih marah, Rahman malah terkekeh geli. “Untung aku masih sanggup menahan diri dan nggak ikutan buka pakaian. Kamu kan belum selesai nifas. Berabe ntar kalau aku beneran *on*, kamunya lagi mode pengen bacok orang.”

“Aku butuh bra bersih dan breast pads,” keluh Rara akhirnya. “Bentar lagi air susu bakal banjir—”

“Aku bantu bersihin,” sahut Rahman memotong gerutuan Rara. “Jadi tunggu apa lagi? Sini!” Rahman

Kembali menarik tubuh Rara agar mendekat ke dadanya. “Kalau membantu membuatmu lebih nyaman, aku bisa buka baju juga. Biar ntar kalau air susumu banjir, kena langsung ke dada, bukan ke baju.”

Rara yang berusaha bertahan, akhirnya tak sanggup dan luluh oleh ucapan Rahman. Akhirnya dia menyerah dan meringkuk dalam pelukan suaminya.

“Kayak gini kan enak,” gumam Rahman. “Aku harus ngapain lagi ini untuk membantu agar suasana hatimu lebih baik?” bisik Rahman selanjutnya.

“Aku juga nggak tahu harus bagaimana.”

“Masa? Bagaimana kalau dimulai dengan hal apa yang paling kamu pengen buat kulakukan.”

Rara menggeleng. “Aku sendiri nggak yakin. Karena rasanya nggak adil kalau meminta kamu untuk lebih banyak meluangkan waktu di rumah. Padahal kerjaanmu sedang sibuk,” ungkap Rara dengan muram.

“Kok kamu jadi mikir gitu?” Rahman membalasnya dengan pertanyaan.

“Aku berusaha realistis. Aku nggak mungkin menang melawan pekerjaan yang sudah menjadi prioritas utama dalam hidupmu, Mas.”

Ucapan Rara disambut oleh kebisuan di antara mereka berdua. Dan arti diamnya Rahman bagi Rara adalah pria itu setuju dengan pendapatnya. Ya sudahlah, memang ini adalah risiko yang harus dia terima sebagai seorang istri dari pria seperti Rahman.

Tanpa sadar Rara menggigil. Lalu dia kembali berbalik dan menarik diri. Menimbulkan jarak dari suaminya.

“Jangan hindari aku, Ra.”

Rara terdiam sejenak. “Kamu nggak jijik sama aku?”

“Kenapa sih kamu nanya begitu melulu? Apa ada dari sikapku yang menunjukkan kayak gitu?”

“Aku sering melihat cermin dan bertanya-tanya sendiri, apa pendapatmu tentang tubuhku yang sekarang. Melahirkan sekali telah membuat banyak bagian dari tubuhku yang berubah. Aku tidak bisa membayangkan andai aku harus melahirkan tiga kali lagi.”

“Kamu meracuni diri dengan asumsi yang nggak berdasar, Ra,” bantah Rahman. “Kamu ingat nggak, waktu tahun lalu aku kena diare yang cukup parah?”

Rara mengangguk dalam gelap.

Waktu itu kondisiku benar-benar payah. Menyedihkan banget, kan? Bahkan aku butuh waktu lama untuk melupakan bau—”

Lagi-lagi Rara mengangguk. “Iya, aku ingat. Waktu itu kan, aku yang rawat kamu.”

“Waktu itu, kamu jijik nggak?”

Rara menggeleng. “Aku udah lupa juga gimana rasanya saat itu. Berarti biasa aja buatku.”

“Kenapa, Ra? Kenapa kamu mau-mau saja rawat aku? Kenapa kamu nggak menyatakan keberatan?”

“Ya emang begitu keadaannya, Mas. Biasa aja. Wajar kan, kalau suami sakit, istri yang rawat?”

“Kupikir hal itu juga berlaku sebaliknya, Ra. Ketika istri sakit, suami yang rawat.”

“Nggak juga. Banyak kejadian istri sakit suami kawin lagi. Di proyek, bapak-bapak bandel itu sering cerita, kalau istri lagi nifas, mereka cari pelampiasan di luaran. Entah selingkuh sama cewek lain atas dasar mau sama mau, atau jajan lonte—”

“Kita bukan mereka, Ra,” potong Rahman tajam. “Cukup mengecewakan kalau kamu sampai punya pendapat serendah itu tentang hubungan kita.”

Ketegasan dalam suara Rahman membungkam mulut Rara.

“Kamu pikir berselingkuh itu semudah itu? Dan hanya karena alasan seremeh itu? Karena kebutuhan seks yang tak terpenuhi di masa nifas? Kamu pikir seks bebas juga mudah? Kamu pikir menggunakan jasa pekerja seks komersial juga urusan yang gampang bagi semua laki-laki?”

Ada kemarahan terselubung dalam ucapan Rahman.

“Semua yang aku sebutkan tadi adalah hasil kombinasi rumit antara karakter, kondisi kejiwaan, dan standar moral, Ra. Kita diciptakan Allah dengan hati nurani bersih yang siap membisikkan mana yang baik dan mana yang buruk. Jadi kalau sampai terjerumus melakukan hal-hal seperti dugaanmu, percayalah, beban moral yang harus ditanggung sangatlah berat.”

Rara ingin mengucap maaf untuk pernyataannya tadi. Tetapi dia terlalu jaim.

“Sebagai orang yang pernah berada di salah satu posisi itu, aku sama sekali tidak ingin mengulang kesalahan yang sama. Tidak ingin berada dalam kehampaan jiwa seperti yang pernah kurasakan dulu. Kamu mengerti kan?”

Akhirnya dengan berat hati, Rara mengangguk. “Maaf,” ucapnya pelan.

Aku nggak bonong dengan mengatakan kalau antara suami istri punya intensitas perasaan yang seimbang. Kalau kamu merasa wajar saja merawat aku yang sedang sakit dalam kondisi sangat menyedihkan begitu, artinya kamu juga harus paham kalau itu juga yang kurasakan tentang kondisimu saat ini. Salah sekali kalau kamu merasa jijik dengan tubuhmu. Dan lebih salah lagi ketika kamu menganggap aku memiliki pendapat yang sama tentang tubuhmu.”

Pelan-pelan Rara mulai rileks. Tak lagi menolak saat Rahman mendekat. “Hidupku terasa kacau balau, jungkir balik tak keruan. Teori yang kupercayai ternyata tidak sama dengan kenyataan. Aku capek dan bosan. Luka-luka di perut bawahku sering nyeri. Rengekan Baby Ara sering membuatku emosi,” Rara bergumam. “Bikin aku merasa menjadi ibu yang terburuk di dunia. Aku juga didera perasaan bersalah karena seolah diriku tidak bersyukur dengan segala fasilitas yang kumiliki. Di saat bersamaan aku merasa menjadi istri yang merepotkan, dan juga merasa tidak diinginkan.”

“Salahku juga karena mengira kamu bisa mengatasi semua ini, Ra,” Rahman menambahkan. “Aku terlalu menggampangkan semuanya. Menganggapmu akan dengan mudah menyampaikan semua keluhanmu. Tanpa menyadari kalau ada beberapa situasi yang membuat kita sulit untuk bersikap jujur.”

Lama keduanya terdiam.

“Maafin aku ya, Ra?”

Rara mengangguk. “Kamu nyebelin, tahu? Segitu sibuknya, sampai kadang kupikir kamu nggak menyadari kehadiranku.”

“Kata siapa?”

“Sikapmu kayak gitu. Aku sampai *insecure* parah, merasa tubuhku jelek dan bau, karena kamu kayak orang nggak kerasan di rumah. Pulang hanya untuk molor sebentar dan pergi lagi.”

“Iya, deh. Aku minta maaf lagi karena udah bikin kamu kesel.”

“Kamu emang ngeselin,” gumam Rara.

“Iya, iya. Sekarang kamu tidur, deh.”

“Telanjang gini?”

“Nggak apa-apa.

“Tapi—”

“Udah, Ra. Tidur. Katanya capek,” bisik Rahman di telinganya, lalu semakin mengeratkan pelukannya.

Rara menurut. “Iya. Mumpung Baby Ara belum bangun.”

Rara tak tahu berapa lama dia tertidur. Dia terkejut ketika bangun mendapati hari sudah terang. Dengan panik dia bangkit, hanya untuk mendapati anaknya tertidur di atas *baby bouncer* yang terpasang di tengah ruangan kamar mereka. Si kecil terlihat nyaman dalam ayunan pelan alat elektrik itu, ditemani suara musik klasik yang mengalun lembut dari kotak musiknya.

“Sejaka kapan dia bangun?” tanya Rara pada suaminya yang meringkuk di bagian bawah kasur sambil mengawasi putrinya.

“Sebelum subuh.”

“Ha? Kok aku nggak dibangunin?”

“Tidurmu nyenyak banget.”

“Biasanya dia minta nyusu—”

“Tadi kayaknya dia nggak pengen nenen. Cuma pengen ditemenin.”

“Kamu bisa solat Subuh?”

“Bisa. Emang jadinya nggak ke mesjid. Aku salat di kamar bayi. Dan si cantik ini tenang kok, waktu aku mengeraskan bacaan salatku.”

Rahman tersenyum puas. Sedangkan Rara menahan rasa haru yang tiba-tiba mengembang di dadanya.

Kayaknya keputusanku benar dengan membeli baby bouncer ini,” ucap Rahman dengan bangga.

“Ih!” potong Rara yang mendadak kesal. “Aku hampir lupa kita pernah beli alat ini.”

“Bukan kita, tapi aku,” ralat Rahman. “Kamu ngomel-ngomel nggak mau.”

Mereka memang sempat ribut mempermasalahkan barang yang dibeli Rahman dari *marketplace* luar negeri ini yang menurut Rara *overprice*.

“Siapa yang pasang tadi?” tanya Rara santai.

“Aku. Siapa lagi? Kamu pikir demit penunggu pojok halaman yang melakukan?”

Rara mendekat hanya untuk melayangkan cubitan di pinggang Rahman. Tetapi gagal karena dengan lincah pria itu sanggup menghindar.

“Makanya Bu, lain kali jangan asal pakai hak veto buat menolak. Tinggal bilang iya, apa susahnya sih?”

“Pokoknya aturannya tetep berlaku. Sebelum beli, kamu harus meminta persetujuanku.”

“Tapi akui dulu kalau keputusanku itu bener, Ra!”

“Iya, iya. Emang nggak salah kita beli ini. Kita emang butuh. Tapi nggak perlu kan, harus didatangkan dari

tidak ingin yang ongkirnya mengerikan itu! Di babyshop lokal juga ada. Dan nggak perlu juga beli yang harganya berjuta-juta.”

“Tapi ini istimewa, Ra. Desainnya bagus. Cocok buat anak kita.”

Rara cemberut.

“Eh, ini udah jam berapa? Kamu nggak siap-siap?”

“Iya, bentar lagi. Aku berangkat setengah delapan kok.”

Dan Rara menahan lidahnya untuk tidak menanyakan kapan pulang. Karena sepertinya dia tidak akan menyukai jawabannya.

Pagi itu Rahman memilih sarapan di rumah meskipun sedikit tergesa. “Sabar ya, Bu. Aku harus memenuhi jadwal padat selama seminggu ke depan. Setelah itu aku bisa lebih bersantai menemani kalian. Kita akan liburan, tepat saat kondisimu udah membaik.”

Rara mengangguk. Dia tidak punya alasan untuk meragukan Rahman. Dulu suaminya pernah memampatkan jadwal kerjanya, agar bisa menemanin Rara menjelang waktu kelahiran si kecil. Pria itu menepatinya tanpa mengeluh. Jadi sekarang pun Rara yakin suaminya tidak akan ingkar janji.

Tepat di hari ke-40 sejak melahirkan, Rara mengunjungi Bang Rosyad di tempat praktiknya. Hari itu dia ke rumah sakit dengan dijemput Raji yang muncul bersama ibu mertuanya. Mama Hartala memang ingin mengantar menantunya ini untuk kontrol terakhir, karena tahu Rahman sibuk.

“Rahman mana?” tanya kakak iparnya sambil membuka-buka catatannya. Mereka sedang menunggu perawat menyiapkan tempat pemeriksaan.

“Lagi di Surabaya, Bang. Jam kerja kayak gini dia nggak bisa diganggu.”

Rosyad menepiskan tangannya, meremehkan. “Halah, dia sih kebiasaan banget kalau kerja suka lupa waktu. Kamu jangan manjain Rahman dan obsesinya itu. Beri tuntutan lebih banyak. Jangan dimaklumi!”

Rara nyengir.

“Serius ini, Ra. Sebagai istri kamu jangan ragu-ragu lagi. Harus agresif dan harus manja. Jangan terlalu mandiri. Keenakan dia itu ntar.”

“Iya deh, Bang,” lagi-lagi Rara nyengir.

“Kamu jangan cengar-cengir aja kalau dikasih tahu,” tegur Bang Rosyad. “Ini si kecil mana?”

Digendong Mama. Tapi habis ketemu dokter anak, terus sama Yangtinya dibawa jalan-jalan keliling rumah sakit. Kenalan sama staf.”

“Wah, bahaya ini!” Rosyad terkejut lebai. “Jangan-jangan si baby lagi didoktrin Eyang Hartala, diajari cara bikin rumah sakit!”

Rara terbahak-bahak.

“Eh, ntar kalau gede, biar Ara masuk FK aja. Dan terusin rumah sakit ini.”

“Kok gitu, Bang?”

“Iya. Biar bapaknya sebel!” Rosyad ngakak tanpa dosa.

Benar-benar *sibling rivalry* yang luar biasa.

Setelah beberapa lama, Rara menyelesaikan pemeriksaan rutin dan kembali duduk di hadapan kakak iparnya.

“Nah, udah sehat nih kondisimu. Kondisi rahim juga udah pulih. Jadi udah siap nih kalau mau bikin anak lagi.”

“Lha, kok sarannya kayak gitu? Usaha banget sih, Bang, kalau mau cari pasien?”

“Aku serius ini, Ra. Nggak niat bercanda. Kalau kalian punya program punya anak lebih dari satu, mending

segera diambil sekarang. Dia sekalian repotnya. Lagian kamu juga harus ingat, suamimu kan bentar lagi udah kakek-kakek. Nggak lucu kalau anak kedua kalian laki-laki yang bandelnya kayak bentukan bapaknya. Siapa ntar yang ngajarin dia main basket?”

“*Too much information, Bang,*” Rara terkekeh.

“Kamu tahu kan, Rahman dulu jago basket?”

“Ehm ... enggak. Aku tahunya Mas Rahman demen olahraga.”

“Demen olahraga itu cuman alasan Rahman aja. Aslinya dia itu sedang usaha jaga penampilan itu dia. Rahman paling nggak tahan kalau kelihatan gendut.”

“Masa sih?”

“Coba aja amati kalau dia nimbang badan,” Rosyad mengerling jail. “Percaya sama aku, Ra. Kamu pikir, apa alasan Rahman rajin olahraga meskipun sedang sibuk?”

Rara kembali terkekeh. Dia tak sabar ingin ngobrol sama Raji setelah ini. Karena si bungsu ini paling demen gibahin kakaknya.

“Oke, kamu bisa laporan sama suamimu kalau kamu 100% sehat, dan landasan siap untuk menerima pesawat yang merapat.”

Rara berdecak kagum. Luar biasa memang Tak Dokter satu ini.

“Tapi akan lebih baik kalau ditunda barang sehari dua hari. Seminggu juga boleh,” tambah Rosyad tiba-tiba.

“Kenapa, Bang?” Rara bertanya dengan polosnya. “Apa bahaya?”

Rosyad menggeleng sambil tersenyum usil. “Biar Rahman kesel.”

Dengan terkekeh-kekeh Rara meninggalkan ruang praktik kakak iparnya. Diiringi senyum geli para perawatnya.

Sayangnya Rara tidak bisa berkelit lagi ketika Rahman telah duduk dengan manis, bersandar di kepala tempat tidur. Menunggu Rara yang sedang bersiap-siap sambil memainkan HP di tangannya.

“Ara udah tenang, Ra?”

“Udah. Pules banget tidurnya. Dia nggak rewel lagi sejak tali pusatnya lepas.”

“Dia termasuk lambat. Anak lain tali pusat lepas di usia dua mingguan. Bisa-bisanya Ara baru lepas tali pusat setelah usia 35 hari,” Rahman berdecak-decak.

Rara yang sedang duduk di meja has tertawa. “Kata dokter anak, emang normalnya dua minggu. Kalau lebih dari empat minggu, selama nggak ada infeksi, ya enggak apa-apa. Karena emang lama keringnya.”

“Begitu?”

“Oiya, masih kata dokternya, Ara ntar bakal jadi jagoan, karena telat lepas tali pusatnya,” Rara terkekeh-kekeh teringat obrolannya dengan dokter anak yang tak kalah seru dengan Bang Rosyad.

Tawa Rahman pun berderai-derai ketika mendengar informasi itu. “Soal jagoan sih, nggak usah lihat kapan lepas tali pusat. Lihat aja siapa emaknya.”

“Ye ... bapaknya juga dong!”

Rahman kembali memainkan HP. “Ra?” tanyanya tanpa memalingkan wajah dari layar HP. “Ini kok di statusnya Raji, ada foto Mama lagi gendong Ara? Kalau lihat tempatnya, ini di rumah Mama.”

“Emang.”

“Mama ke sini tadi?”

“Ke sini. Aku dijemput Raji sama Mama. Mereka yang anter aku ke rumah sakit.”

“Ha? Ngapain?”

Rara ingin melempar pria itu dengan kursi yang sedang dia duduki. Bebalnya naudzubillah!

“Ngapain ke rumah sakit? Ya kontrol ke Bang Rosyad lah! Apa lagi?”

“Eh? Kamu ke rumah sakit hari ini? Kok nggak bilang?”

“Heh?”

“Dan kamu ke rumah Mama juga?”

“Masih nanya lagi?” Rara membelalakkan mata dengan kesal.

”Terus gimana hasil kontrolmu?”

Rara mengedikkan bahu. “Nggak gimana-gimana. Aku baik-baik aja. Aku sehat.”

“Ada lagi?”

“Rahimku sudah kembali ke ukuran semula. Sebesar kepalan tangan.”

“Masa? Ada lagi?”

“Ehm ... Bang Rosyad bahas ini itu sih.”

“Dia bilang apa, Ra?”

Ta banyak hai, dong. Macem-macem.

”Serius?”

“Iya. Kata Bang Rosyad landasan sudah siap—”

“Ha? Apakah nifasmu udah selesai?”

“Sudah, dong! Kan karena itu aku tanya Mama trus dijemput buat kontrol.”

“Terus?”

“Ya ... nggak kenapa-kenapa. Aku sehat.”

“Rara!” Rahman benar-benar seperti orang bego.

“Beneran, Mas. Aku sehat. Rahim kembali ke ukuran semula dan kata Bang Rosyad siap kalau mau bikin bayi lagi—”

Kali ini Rahman melompat dari tempat tidur dan berderap mendekati istrinya. “Terus kenapa kamu pakai baju?”

“Emang kenapa?” Rara membelalak geli. “Ya nggak apa-apa dong aku pakai baju.”

“Maksudku—”

“Biar kamu ada usaha dikit, Mas! Masa iya aku sendiri yang buka baju, dan kamu tinggal slup doang!” Rara memutar bola matanya. “Hadeeh!”

Rara. Kali ini Rahman langsung beraksi. Membuat Rara tertawa terbahak-bahak melihat wajah kesal suaminya. “Untung aja aku nggak nurut anjuran Bang Rosyad.”

“Emang ngomong apa dia?” tanya Rahman. Kali ini kepalanya sudah berada di atas perut Rara.

“Menunda informasi ini lebih lama.”

“Sialan! Buat apa sih?”

“Katanya biar kamu sebel!

Rahman menggeretakkan gigi. “Jangan main-main sama kebutuhanku yang ini, Ra. Tahu rasa kamu ntar,” ancamnya.

Dan memang Rara tahu banget bagaimana Raman dan nafsunya yang besar itu. Yang membuatnya terlelap kelelahan setelah memuaskan hasrta sang suami.

Dini hari Rara terbangun. Dadanya berdenyut nyeri karena waktu menyusui sudah tiba. Dia terkejut mendapati tempat sebelahnya yang kosong.

“Mas?” panggilnya sambil meraih baju tidurnya yang terenggok di atas nakas. Kerjaan Rahman yang asal lempar saja. Siapa lagi.

“Aku di sini, Ra.”

Sambil tersenyum Rara melangkah menuju kamar bayi. Rahman memang menepati janjinya. Hari-hari terakhir ini dia lebih banyak meluangkan waktu bersama mereka di rumah. Bahkan hari sabtu besok, berencana membawa anak istrinya berjalan-jalan di taman. Selain juga menggantikan Rara mengecek dan menidurkan Ara kalau malam.

Seperti saat ini. Rara melihat suaminya sedang duduk sambil memangku si kecil yang terlihat terlelap di lengan ayahnya.

“Tadi dia bangun, rewel sebentar karena popoknya penuh. Jadi aku ganti. Terus aku pangku, ternyata dia tiduran lagi,” kata Rahman bangga.

“Iya, sih aku senang kamu mulai bisa nidurin Ara. Tapi nggak gitu juga kali, Mas,” protesnya sambil memelototi suaminya.

“Kenapa lagi sih, Ra?” tanya Rahman tak peduli.

“Itu! Bisa-bisanya kamu keliaran di sini nggak pake baju?” Rara menunjuk pada tubuh suaminya yang telanjang. Telanjang bulat.

“Yah, keburu-buru tadi,” Rahman cengengesan. “Aku cari-cari ke mana *boxer*-ku nggak nemu. Entah nyangkut di mana.”

Dasar!

Selama lebih dari sebulan pasca melahirkan, Rara begitu fokus dengan urusannya sendiri. Salah satu yang paling menyita sebagian besar banyak waktu adalah mengurus si bayi.

Sejak sebelum melahirkan, Rara sudah berkomitmen untuk mengurus bayinya sendiri, bila kondisi memungkinkan. Baginya, anak adalah sebuah hak istimewa yang diberikan oleh Tuhan kepada wanita. Dan dia sangat optimis bisa melakukannya.

“Ada suster. Mama udah janjiin suster yang bagus buat kita—”

“Keberadaan suster atau *babysitter* yang *standby* itu kalau bisa cuma sebagai *supporting staff*, Mas,” katanya, memotong ucapan Rahman. “Ibunya aku. Jadi porsi tanggung jawab terbesar untuk anak kita nanti tetep sama aku.”

“Iya deh, iya,” Rahman mengedikkan bahu.

“Jangan cuma iya-iya. Emang kamu sadar, kalau dengan begitu artinya kamu juga harus siap dengan risikonya?” Rara mengerutkan kening pada sang suami.

“Apa emang risikonya?” Rahman mengernyit tak mengerti.

Kamu harus siap kalau aku ibatin penuh dalam membantu mengurus bayi kita.”

“Hm, apa nggak ada opsi lain, Ra?” Rahman mencoba menawar.

“Nggak ada,” jawabnya mantap.

Tentu saja Rara konsisten dengan ucapannya. Dia serius sekali belajar setiap detail urusan bayi. Mulai dari menyusui, bahkan sampai memandikan. Awalnya Rahman degdegan juga melihat istrinya yang biasanya lincah dan aktif tersebut menangani makhluk selemah bayi berusia lima hari. Bukan hanya Rahman, Mama Rara pun turut mengawasi, khawatir putrinya melakukan sesuatu yang bisa membahayakan ibu dan anak tersebut.

Tentu saja Rara bisa melakukannya dengan baik.

“Kalian kenapa underestimate banget sih, sama aku?” protesnya sengit. “Miliaran ibu di dunia melakukan ini. Aku juga seorang ibu. Pasti aku bisalah berusaha ngurusin anakku sendiri!”

“Tapi ibu-ibu lain pada umumnya nggak kayak kamu, Ra,” ibunya berkata geli.

Bagaimana mereka tidak geli? Rara menjalankan petunjuk perawatan bayi seperti orang sedang praktikum di laboratorium. Misalkan penggunaan thermometer khusus

untuk mengukur suhu air mandi Baby Ara. Kalau terlalu panas, kulitnya bisa kebakar. Tahu sendiri, kulit bayi tipis kayak kulit kentang. Kalau terlalu dingin, dia bisa menggigil. Bayi belum bisa ngomong. Kita yang orang tua yang harus paham!” katanya membela diri ketika Rahman mengejeknya sambil tertawa.

Tak hanya itu, Rara juga memasang thermometer ruangan yang menjamin tercapainya suhu yang tepat di kamar bayi demi kenyamanan kecil. Pokoknya Rara begitu detail dalam merawat putrinya. Membuat Rahman lega karena ternyata istrinya cukup kapabel menghendel anaknya. Sehingga kehadiran ibunya sudah tidak dibutuhkan lagi bantuannya. Bahkan suster pun akhirnya juga dikembalikan ke rumah sakit karena keahliannya lebih dibutuhkan di sana.

Sedangkan Rahman hanya memiliki waktu dua minggu untuk mendampingi istrinya. Sebelum kembali tenggelam dalam kesibukan pekerjaan yang seolah tidak ada habisnya. Dan hal ini sempat menjadi pemicu pertengkaran di antara mereka.

Ternyata langkah Rahman dengan memperkerjakan beberapa orang sekaligus untuk membantu Rara dalam menjalankan perannya sebagai ibu baru, tidak sepenuhnya tepat. Memang pada awalnya wanita itu berusaha memaklumi kesibukan sang suami dan menghadapi semuanya sendiri. Tetapi semakin lama Rahman semakin

sibuk, sedangkan dirinya belum sepenuhnya pulih baik secara fisik maupun mental.

Pertengkaran mereka meledak suatu malam. Dan terus berkelanjutan selama beberapa hari kemudian. Yang intinya adalah Rara yang keberatan dengan kesibukan sang suami yang sungguh luar biasa itu. Bahkan pada satu akhir pekan, alih-alih berada di rumah, Rahman justru main golf bersama orang-orang penting.

Menepis segala perasaan tidak enak dan menyingkirkan semua kebimbangan, Rara akhirnya mengajak suaminya berbicara secara serius. Dia bertekad menyelesaikan masalah ini secepatnya. Meskipun dengan risiko mereka akan ribut besar.

Jadi kalau sekarang mereka terlihat sangat kompak, hal itu tidaklah terwujud dengan sendirinya.

“Kamu enak banget sih, Ra. Suamimu orang sibuk, tapi masih sempat momong anak,” komentar salah satu sepupu Rara yang tidak menutupnutupi rasa irinya, saat mereka bertemu dalam kunjungan ke rumah orangtuanya di suatu hari Minggu siang.

Rara memandang ke luar. Pada Rahman yang sedang bercakap-cakap dengan Ara yang berada di stroller. Pemandangan itu membuat perasaannya hangat. Suaminya

terminat begitu tampan dan membuatnya merenung dengan caranya dalam memperlakukan mereka berdua.

“Suamiku nggak gitu. Kalau sama keluarga, dia malah sibuk main hati. Benar-benar bikin sakit hati, tahu?” lanjut sepupunya. “Bagi tipsnya dong.”

“Ah, nggak usah. Tipsku belum tentu cocok sama kalian,” Rara ngeles.

“Aku kok curiga ya, sama Rara. Jangan-jangan dia mengancam suaminya, tuh!” seloroh sepupunya yang lain. “Tahu sendiri, gimana Rara.”

“Hei, aku nggak ngancam!” bantah Rara.

“Nggak percaya!”

“Percayalah!” Rara meyakinkan. “Tapi emang nggak mudah sih, untuk mencapai tahap ini. Karena awalnya Mas Rahman ngeselin juga.”

Rara tidak bohong. Bahkan sampai sekarang pun dia masih kesulitan mencari waktu yang tepat untuk bicara berdua. Kecuali malam hari, setelah sang suami lepas sepenuhnya dengan urusan pekerjaan. Lepas penuh dalam arti sudah tidak memegang *gadget* dan memberi perhatian sepenuhnya pada keluarganya.

Untuk memisahkan Rahman dari *gadget* saja mereka harus berkali-kali melakukan perdebatan sengit serta saling

menyerang dengan kata-kata penuh emosi yang berisiko melukai hati keduanya.

Rara tentu saja, lagi-lagi, menyerang kesibukan Rahman sebagai biang kerok memburuknya kualitas hubungan mereka.

“Tapi aku sudah lama banget menjadikan pekerjaan sebagai duniaku, Ra!” Rahman membela diri.

“Sama. Aku juga!” Rara mendebat tanpa gentar.

“Belasan tahun aku melajang, dan menjadikan pekerjaan sebagai satu-satunya pelarian. Jadi nggak mudah kalau akudipaksa untuk berhenti tiba-tiba.”

“Kamu pikir aku nggak gitu? Hello? Aku lulus kuliah tahun 2009, Mas! Dan itu sepuluh tahun yang lalu. Dan selama sepuluh tahun itu, kamu pikir aku nganggur? Samalah kita! Nguli dulu.”

“Kondisi kita beda, Sayang,” Rahman berusaha bersabar. “Aku nggak bisa kalau tiba-tiba disuruh stop. Aku nggak bisa, Ra. Bisa gila aku. Kamu ngerti kan hukum kesetimbangan dalam fisika?”

“Paham. Makanya aku bisa bilang begitu. Benda yang bergerak secara konstan memang akan terus mempertahankan pergerakannya—”

Dan itu aku, Ra. Aku udah bergerak sekian belas tahun dengan aktif—”

“Tapi benda bergerak itu bisa berhenti kalau ada gaya lain yang menghentikannya. Dan gaya yang bisa menghentikannya itu cuma kamu, Mas. Bukan orang lain.”

“Sayangnya aku nggak bisa begitu. Aku nggak bisa dihentikan tiba-tiba. Bisa gila aku!”

“Aku nggak bilang untuk menghentikannya secara tiba-tiba, Mas. Yang aku minta, kamu mengurangi kesibukan dan kembali mengatur prioritas waktumu. Dan itu kapan dimulai kalau nggak sekarang?”

“Kesibukanku sedang berada di puncaknya, Ra. Dengan banyaknya cabang yang aku kelola—”

“Yang kamu butuhkan hanya mengatur kembali prioritas waktumu!” potong Rara. “Sesibuk apa pun kamu, jatah waktumu tetap seperti orang lain. Sehari dua puluh empat jam. Nggak lebih sedetik pun. Dalam dua puluh empat jam itu, ada waktu buat ibadah, ada waktu buat diri sendiri, ada waktu buat keluarga, dan ada waktu buat bekerja. Kamu ngaco sih. Semua waktu dipakai kerja.”

“Aku nggak ngaco. Buktinya aku selalu pulang tepat waktu!”

Dan itu nggak jaminan buatku, Mas. Karena kalau pulang lebih cepet hanya buat pindah tempat kerja doang. Harusnya nggak gitu. Kalau kamu udah ngasih jatah kerja dari jam delapan pagi sampai jam lima sore, ya udah, waktu itu yang digunakan untuk kerja.”

“Dan kamu paling tahu kalau hal itu sangat mustahil, Ra.”

“Nggak mustahil. Yang perlu kamu lakukan hanya menghentikan semua pekerjaanmu begitu waktu habis. Kayak anak sekolah waktu ada ujian. Selesai nggak selesai harus dikumpulkan!”

“Ra—”

“Kalau ada yang belum kelar, berarti kamu kerjakan keesokan harinya. Atau kamu tambah lagi lah asisten pribadimu. Sebab kalau kamu ngotot lanjutin kerjaan sampai kelar tanpa peduli hal itu bikin kamu mengorbankan waktu lain untuk kerjaan, itu namanya jahat, tahu?”

Rahman memijit pelipisnya.

“Di level hubungan kita yang kayak sekarang, udah nggak zaman lagi kalau aku nanyain apa arti keluarga buat kamu. Keluarga harus jadi prioritasmu. Itu kan, tujuanmu menikah? Aku tuh percaya penuh sama komitmen kamu. Bahwa kamu nikah nggak cuma main-main. Nggak cuma kejar status. Aku udah paham karakter kamu. Jadi

pengabdian yang kamu lakukan selama beberapa minggu ini hanya aku anggap sebagai kesalahan kecil yang wajib aku tegur. Biar kamu selalu ingat pada tujuan kita membentuk keluarga.

“Kamu sama aku tuh aslinya nggak jauh beda. Kita bebas memilih untuk menikah atau enggak. Kalau mau tetap di karier, kita pasti nggak usah repot-repot nikah, kan?”

Kadang memang sulit sekali menghadapi Rahman yang keras kepala. Sedangkan Rara sendiri bukan orang yang mudah mengalah. Bertengkar pun akan Rara lakukan agar mereka bisa menyampaikan apa saja yang menjadi ganjalan dalam hubungan mereka sebagai pasangan.

“Yang atur *schedule* kamu masih Rini, kan?” cecar Rara.

Rahman mengangguk. “Tapi Rini hanya mencatat. Jadwal kerjaku selalu aku diskusikan dengan para asisten. Kamu kan tahu—”

“Mas, soal gimana kamu ngatur waktu kerja, aku nggak peduli. Aku nggak mau tahu dan nggak mau ikut campur. Itu 100% hak prerogatifmu. Tapi bukan berarti aku nggak menuntut kamu untuk menyediakan waktu khusus yang proporsional buat aku. Yang artinya, saat bersama aku, letakkan semua pekerjaanmu, dan jauhkan *gadget*-mu. Aku menuntut kamu untuk bisa fokus pada aku dan Ara. Dan

sebelum kamu tanya kenapa aku berani-beraninya meminta hal ini, aku jawab dulu. Karena aku istrimu. Aku berhak kamu perhatikan. Berhak mendapatkan waktu yang berkualitas bersama kamu.”

Rahman menghela napas panjang.

“Aku ini perempuan mahal yang *high maintenance*, lho. Tahu kan, kamu? Dan aku yakin kamu udah memahami hal itu kan, ketika akan menikahiku.”

“Kamu? Mahal? Nggak heran,” Rahman tertawa. “Kamu setara dengan proyek yang dikacaukan Pak Hilmy, Ra. Aku pernah membahas ini sama Karnaka.”

“Itu dulu. Sekarang hargaku semakin mahal, tahu?” tandas Rara. “Aku jauh lebih mahal dari proyek yang dikorupsi rame-rame sama gerombolan yang dipimpin Bang Radid, Mas. Bahkan aku lebih mahal dari semua aset yang kamu miliki. Karena aku menuntutmu untuk memberikan sesuatu yang sangat mahal dan sangat berarti buat kamu, Mas. Yaitu waktumu.”

Rahman terkejut.

“Bener kan? Waktu adalah hal yang paling sulit untuk kamu luangkan saat ini. Dan itu yang aku minta. Aku menuntut kamu untuk lebih banyak menghabiskan waktu bersamaku dan Ara. Terutama untuk masa-masa penting ini!

Karena kalau menurut pekerjaan, nggak pernah ada habisnya.”

Sampai sekarang Rara masih geli dengan pertengkaran mereka yang terjadi beberapa minggu lalu. Apalagi ketika keesokan harinya Rini menghubunginya tiba-tiba. Tujuannya sungguh tak terduga. Yaitu mengirim salinan jadwal kerja Rahman.

“Hah? Ngapain, Rin?” Rara keheranan.

“Kata Pak Rahman, ka ... maaf, maksud saya, Bu Rara—”

“Halah, panggil aku kayak biasanya aja, Rin. Kita temen,” potong Rara sambil ngakak.

“Iya, deh. Juragan besar, suami kamu, minta aku diskusiin *schedule* harian beliau ini sama kanjeng ratu di rumah. Katanya biar nggak salah paham, Ra.”

“Woo! Dasar! Urusan kasur dibawa ke kantor!” semprot Rara kesal.

Dan hal itu memancing reaksi tawa ngakak dari Rini. “Nggak heran sih, Ra. Ini istrinya kamu, suaminya Pak Rahman. Orang yang kenal kalian juga pasti udah paham lah. Pak Rahman boleh jadi direktur di kantor, tapi di rumah dia tetap suami takut istri!”

“Hei!”

“Luar biasa! Kalian nggosipin aku di belakang!”

“Karena baru sekarang kami tahu kalau Pak Rahman yang selama ini super cool, keren, ganteng, dengan aura tak tersentuh, mendadak receh dan norak.”

“Kok bisa, sih?”

“Gimana nggak norak, kalau suamimu setiap hari nunjukkan foto-foto kamu dan anakmu ke semua orang. Kayaknya setiap kalian ngapain gitu Pak Rahman sengaja ambil foto *candid*. Sumpah deh, Ra. Demi ketentraman kami bersama, kayaknya kamu harus ngecek HP suamimu dan nyeleksi foto-foto mana aja yang layak tampil di publik dan mana yang enggak. Sayang sih sayang. Bucin juga nggak dilarang. Tapi ya enggak semua foto bagus dilihat? Yang terbaru, ada foto anakmu, eh bukan, Video malah. Video anakmu lagi mainan ludah. Please deh, bapak-bapak kalau norak benar-benar sepenuh hati!”

Rara tertawa tergelak-gelak. Dia bukannya tidak tahu tentang kelakuan Rahman yang ini. Yang kalau ditegur, jawabnya selalu sama. “*Kalau mau cari foto yang estetik, undang fotografer aja. Ini aku nggak cuma merekam gambar kok. Aku sedang mengabadikan momen yang menurutku menarik. Jadi ya, suka-suka aku dong, mau ambil foto yang mana!*”

Sekarang, membayangkan Rahman membuat kesal anak buahnya dengan segala kenorakan ini benar-benar fakta yang menghibur. “Coba deh, Rin. Kamu ceritain kelakuan suamiku kalo lagi di kantor, sejak aku nggak di sana.”

Akhirnya mereka berakhir dengan bergosip tentang segala hal. Meskipun akhirnya Rara tidak bisa menahan diri untuk tidak memeriksa jadwal harian suaminya. Sebenarnya dia merasa hal ini tidak perlu. Karena berlebihan dan norak.

“Kalau kamu nolak, aku ntar yang kena marah suamimu, Ra,” Rini memohon.

Akhirnya, karena Rara tidak ingin menjatuhkan wibawa sang suami di hadapan sekretarisnya, dia bersikap seprofesional yang dia bisa. Memang dengan begitu Rara jadi tahu apa yang harus dihadapi suaminya setiap hari dan setiap waktu. Dan dia jadi bisa memberi saran untuk mengubah beberapa hal demi efisiensi waktu kerja Rahman. Bahkan bila diperlukan, dia mengusulkan untuk menggeser beberapa pertemuan yang tidak terlalu penting karena dilakukan di luar jam kerja normal. Dan me-reschedule kembali agar bisa dimampatkan mengikuti jam kerja normal.

Pada hari-hari awal setelah Rara turut campur urusan ini, Rahman sering kesal terhadap Rara.

“Kok bisa kamu kesel?” goda Rara. “Yang nyuruh Rini telepon aku siapa? Kamu sendiri, kan? Aku cuma minta

jalan kerjanya sedikit lebih normal. Kamu yang cari gara-gara dengan melibatkan aku urusan ini. Sekarang kesel sendiri. Orang aneh!” ejek Rara yang memang bertekad untuk tidak menyerah. “Lagian kayak gini nggak selamanya juga. Sampai kita terbiasa dengan pengaturan yang wajar, Mas.”

“Iya!”

“Ntar, setelah Ara besar, adik-adiknya besar, kita akan punya waktu untuk kembali sibuk. Itu juga kalau kamu mau.”

Rara tidak pernah menyesali keputusan itu. Karena suaminya menjadi lebih rileks sekarang.

“Kamu sekarang tuh, udah nggak perlu lagi melarikan diri pada pekerjaan. Kamu cukup melarikan diri pada kami, keluargamu. Kami kan ada buat mendukung kamu. Aku hanya berharap kamu tetap sehat dan waras, Mas. Bukan hal lain, kok.”

“Iya sih. Aku merasa lebih baik,” kata Rahman pelan sambil mengecup bibir Rara.”Makasih ya, Ra. Udah sabar sama aku. Dan rasanya aku semakin tergantung sama kamu, deh.”

“Kan emang begitu harusnya suami sama istri tuh.”

Kamu juga harus jaga diri ya, Ra. Kamu juga harus selalu sehat dan kuat karena nanti kamu yang akan jadi sandaranku dan anak-anak kita.”

“Hm”

“Dan kuharap, nanti, aku aja yang dipanggil duluan oleh Tuhan. Jangan kamu. Sebab kalau kamu yang duluan, aku nggak tahu harus ngapain kalau hidupnya tanpa kamu.”

Kalau Rahman bergurau dengan ucapannya, Rara yakin dia akan menendang pria ini kuat-kuat. Tapi Rahman mengucapkannya dengan sangat serius. Membuat Rara hanya bisa terdiam.

Rara masih berada di kamar mandi ketika mendengar suara jeritan Ara yang melengking langsung di oktaf ketiga.

Keterkejutan yang teramat sangat membuat perempuan itu meloncat keluar sambil menyambar handuk sekenanya. Begitu mendapati kamar tidur telah kosong dan sama sekali tidak terlihat jejak Rahman di mana-mana. Mulai deh! Batinnya kesal.

“Mas!” teriak Rara sambil bergegas menuju ke pintu penghubung ke kamar anak.

Benar saja. Ternyata Raminah sudah berduka di sebelah boks bayi. Mukanya terlihat suntuk dan sangat putus asa. Di lengannya yang kukuh, bayi berusia satu setengah bulan itu sedang menjerit-jerit sambil menendang-nendangkan kaki mungilnya di dada bidang sang ayah.

“Kamu ini, kebiasaan banget! Gangguin anak melulu setiap pulang dari kantor!” Rara berdecak sambil mendekat. “Dari tadi dia tenang-tenang saja. Tapi begitu kamu datang langsung rusuh gini. Apa-apaan deh, kamu ini, Mas!”

“Dari beberapa hari ini, Ara nggak mau aku gendong,” keluhnya. Pria itu berusaha mengayun-ayunkan si kecil sebagai usaha untuk membuatnya tenang.

“Namanya bayi, nggak selalu bisa diprediksi, Mas,” sahut Rara yang juga masih belum menemukan penyebab kenapa si kecil suka rewel kalau sama ayahnya. Padahal awal-awal dia tidak pernah masalah, ketika bangun tengah malam diurus sama Rahman. “Mungkin kebangun—”

“Dia nggak sedang tidur tadi. Dia melek. Makanya aku angkat.”

“Melek tapi nggak nangis, kan?” tanya Rara curiga.

“Enggak. Dia melek sambil main-main ludah gitu—”

”

“Nggak sih, kamu!” naruk Rara yang menjadi kesal. Setengah mati dia berusaha membuat anaknya nyaman. Dia tidak rela hasil kerja kerasnya dikacaukan Rahman. “Siniin! Biar diem,” Rara mengulurkan lengannya.

“Nggak,” Rahman menolak bantuan Rara dengan keras kepala.

“Kamu beneran deh, Mas. Itu si Ara nangis teriak-teriak, dikira orang anak kita kayak diapain aja!”

“Dia harus mau dong sama papanya,” Rahman benar-benar keras kepala, berusaha mengayun bayi yang terlihat memberontak dengan sama ngototnya kayak bapaknya ini.

“Taruh lagi di boks, Mas. Dia nggak mau kamu gendong.”

“Dia harus mau. Aku bapaknya, masa iya dia nolak terus?”

“Dia bukannya nggak mau digendong bapaknya. Dia emang sukanya ditaruh di boks. Anak nggak suka digendong, kok bapaknya yang ngeyel.” Rara memandang suaminya dengan kesal. “Udah deh, Mas. Itu si Ara udah merah gitu.”

Nggak apa-apa. Dia harus belajar dekat sama bapaknya ini.” Rahman mengamati dengan penuh sayang pada putri kecilnya yang masih berusaha meronta-ronta.

Merasa usahanya sia-sia, Rara mengulurkan tangannya untuk menyentuh pipinya dengan lembut. “Sabar ya, Sayang. Bapakmu emang bener-bener susah dibilangin kok. Nggak mau ngalah sama anak sendiri. Jangan ditiru, ntar.”

“Jangan tiru juga emakmu ya, Sayang,” balas Rahman tak mau kalah. “Nggak menghargai usaha bapakmu yang lagi menciptakan bonding sama anak sendiri.”

“Padahal kalau bapakmu mau sedikit aja baca buku, dia bakal tahu kalau *bonding* itu dibentuk pelan-pelan. Bukan dipaksain kayak gini.”

“Omongan emakmu *hoax* itu, Ara. Jangan percaya. Bapakmu tiap hari baca buku—”

“Buku manajemen sama laporan saham, beda sama buku *parenting*. Ah elah, orang tua susah banget dibilangin yang bener.”

“Emakmu yang sok muda. Nggak menghargai usaha bapakmu dan nggak bisa jadi *support system* yang baik.”

“Ciyee ... denger tuh, Nak. Bapakmu udah tahu apa itu *support system*.”

itu bahasa Inggris standar. Emakmu aja yang ikut-ikutan anak zaman sekarang yang suka sok gaul dan suka mengglorifikasikan segala hal seolah istilah baru yang keren.”

Mendengar perdebatan kedua orangtuanya, secara ajaib si kecil pelan-pelan mulai tenang.

“Kenapa sih, Sayang? Kamu judes banget sama Papa?” kali ini Rahman berbicara dengan lebih pelan. “Nggak enak ya, digendong Papa?”

Si kecil mulai mencebik lagi. Dan siap-siap menangis. Membuat Rara cepat-cepat menepuk-nepuk pipinya dengan lembut. “Ara Sayang, udah, istirahat dulu nangisnya,” bujuknya dengan suara pelan. “Coba kamu duduk deh, Mas. Lalu pangku dengan tenang. Rileks.”

Untungnya Rahman menurut tanpa protes. Dan benar saja, Ara menjadi lebih tenang meskipun masih menangis sesenggukan.

“Ara tuh, pada dasarnya emang nggak terlalu suka digendong,” kata Rara.

“Mana ada bayi nggak suka digendong?” bantah Rahman keras kepala.

“Buktinya ada. Tuh, anakmu!” Rara menunjuk ke putri kecilnya sambil tersenyum geli. “Dia lebih senang

untarun boks. Debas mau nendang-nendang, mau miring-miring—”

“Bayi seusia dia belum bisa miring-miring!” lagi-lagi Rahman membantah.

“Kata siapa?” Rara mendelik kesal. “Ara bayi yang aktif, sejak di perut. Makanya dia lebih senang ditaruh di kasur daripada digendong.”

Lalu keduanya kompak terdiam sambil mengamati si kecil yang sudah lebih tenang. Bahkan mulai bermain-main kembali dengan ludahnya. Membuat pasangan baru itu tertawa berderai-derai dengan bahagia.

“Malam ini kita kelonin yuk, Ra,” usul Rahman.

Rara mengangguk setuju. “Bawa ke kamar aja, Mas. Aku beresin selimut-selimutnya di sini.”

Tak lama kemudian Rara melihat Ara tertidur di lengan sang ayah. Wanita itu tersenyum lembut melihat keduanya. Dia selalu merasa *amazing* pada persamaan di antara mereka berdua. Mungkin sifatnya nanti juga tidak jauh beda.

“Tidur nyenyak ya, Ara dan Papa,” bisiknya sambil mencium Ara. Melihat Rahman menyodorkan bibir, Rara menciumnya juga dengan keras. “Bener-bener Papa yang

menggenggamkannya, bisikannya samson menempuk-nempuk pipi Rahman yang menyeringai puas.

Ara, dengan mata terpejam, seolah paham dengan kondisi sekelilingnya yang nyaman. Gadis kecil itu bergerak secara naluri menempel kepada sang ayah untuk mencari kehangatan.

“Ikutan nempel, ah,” kata Rara sambil tersenyum dan memejamkan mata, mencari posisi ternyaman di dekat anak dan suaminya.

Rahman menatap kedua perempuan kesayangannya. “Kalian cewek-cewek tidur aja. Biar Pangeran Rahman yang jagain,” bisiknya.

Rara hanya tersenyum kecil mendengar gurauan sang suami. Tetapi kantuk keburu menyerbunya. Membuatnya tidak sempat membalas ucapan Rahman.

17: Secret From The Past

RARA seorang pencemburu. Dan perempuan itu sejak awal sudah menjelaskan dengan gamblang aturan main bila menjalin hubungan dengannya.

Saat itu mereka baru saja jadian. Rahman bahkan belum bertemu secara resmi dengan papanya Rara. Bertepatan pula dengan suasana cabang tiga yang sedang dirundung masalah akibat ulah Radid dan Silvy. Yang

membiatkan Rana dan turun tangan dengan memonaktikan Rahman untuk sementara. Momen yang digunakan Rahman untuk mengambil liburan singkat dan mengajak gadisnya untuk travelling dalam waktu cukup lama untuk pertama kalinya.

Suatu malam mereka terdampar di Yogya dan menginap di salah satu hotel berbintang yang ada di sana. Merasa lelah karena menyetir secara bergantian selama seharian, keduanya pun pisah ke kamar yang berbeda dengan janji bertemu di restoran hotel untuk sarapan. Tetapi dasar Rara, yang terbiasa molor lagi setelah salat Subuh, membuatnya telat tiga puluh menit dari waktu yang telah dijanjikan. Jadi dengan tergopoh-gopoh serta deg-degan khawatir Rahman marah, dia menghambur ke ruang sarapan.

Memang bukan Rahman yang sedang dia temui. Melainkan Rahman yang sedang duduk di salah satu sudut restoran, sedang mengobrol dengan wanita berparas cantik yang berdiri di seberang mejanya.

“Assalamualaikum,” Rara mengucapkan salam dengan suara tegas.

Perempuan itu menoleh dan menatapnya dengan heran.

“Waalaikum salam. Sini, Ra,” Rahman menyambutnya dengan senyuman. “Sudah kuduga, kamu

motor lagi habis salat Subuh. Kebiasaan banget deh, katanya sambil tersenyum geli.

“Kalian?” Rara bertanya dengan ragu-ragu. “Kenalan?”

“Oh, nggak, kok,” Rahman menggeleng sambil tersenyum. Lalu memandang wanita di depannya. “Ini tunangan saya, seperti yang saya bilang tadi. Saya lagi nunggu dia turun.”

Wanita itu menatap Rara dari ujung kepala sampai ujung kaki.

“Kenapa, Bu? Kok seperti heran begitu lihat saya?” tanya Rara frontal. Karena menurutnya, tatapan menyelidik pada orang yang beberapa detik bertemu sungguh tidak sopan.

Mendengar pertanyaan Rara, Rahman tertawa pelan. Sedangkan wajah wanita yang entah siapa tersebut terlihat gugup.

“Oh, itu. Ehm, saya lihat, Adik nggak pakai cincin,” ucapnya.

Komentar apa deh, ini. Heran. Rahman nemu aja model seperti ini. Susah memang kalau setingan seperti pria ini. Di mana-mana disamperin cewek melulu. Nggak tua nggak muda. “Oh itu. Suka-suka saya aja deh mau pakai

menem apa enggak,” salut Rara tak peduli sambil menarik kursi untuk duduk. “Duh, laper. Belum pesen ya, Mas?”

Rahman memang lebih memilih paid breakfast dibanding ikut paket. Dengan alasan bosen. Coba Rara nggak telat turun, mungkin mereka bisa jalan di sepanjang Malioboro buat cari variasi lain.

“Kan nunggu Tuan Putri turun dulu. Lama bener. Ditelepon nggak bisa.”

“Namanya juga ketiduran,” Rara nyengir lalu menoleh kepada perempuan yang masih berdiri di antara mereka. ”Maaf, Bu. Kami mau sarapan dulu. Dan saya lagi nggak pengen nawarin orang lain. Saya lagi ditaraktir ini,” katanya tanpa basa-basi.

Wanita itu terkejut oleh teguran Rara. Dengan salah tingkah segera berlalu.

“Perempuan beberapa yang nyamperin kamu pagi ini?” tanya Rara judes, setelah wanita tadi pergi. “Susah memang, kalau setelan *hot daddy* kayak gini,” omelnya.

Rahman tertawa sambil mencubit hidung Rara.

“Pakai sebut tunangan pula! Kan, belum—”

“Kan aku tinggal nunggu kapan kamu ngenalin papamu? Ini juga lama bener. Aku udah nggak sabar, Ra. Nunggu apa lagi sih?”

“Tiba-tiba apa? Nyuruh langsung nikahin? Mau banget.”

“Ish! Kamu ini, Mas!”

“Bener, kan? Aku berharap lho, siapa tahu ketemu papamu langsung disuruh ijab. Kan, kebenaran banget-banget!”

Rara mendelik. “Maunya,” cibir Rara. “Aku masih normal, lho. Pengen nikahan dirayain, undang temen-temen juga. Udah kepalang jadi perawan tua gini, ntar kalau nikah diem-diem, dikira kecelakaan. Apalagi calonnya kayak kamu. Kebayang orang kantor bakal nyinyir kayak apa. Bisa-bisa aku digosipin udah di-DP-in duluan. Mungkin juga dibilang tekdung duluan.”

“Halah, omongan orang kok didengar.”

“Tapi aku nggak mau gitu, ya!”

Rahman tertawa. “Nasib, nasib. Udah telanjur cacat di mata orang banyak, harus terima ini, kalau orang jadi salah paham.” Rahman menggeleng-geleng.

“*Playboy*, sih,” cibir Rara.

“Yang penting kamu nggak salah paham, aku udah tenang, Ra.”

termasuk soal perempuan tadi? tanya Rara penuh selidik.

Rahman tertawa.

“Tapi aku serius banget deh, Mas, soal cewek-cewek yang kayak nggak berhenti ngerubungin kamu,” kata Rara setelah semua pesanan makanan mereka terhidang di atas meja. “Gila kamu ini. Agak menakutkan juga. Kalau nggak lihat dengan mata sendiri, aku nggak bakal percaya kalau ternyata efek dirimu ke perempuan itu kayak magnet,” Rara menggeleng-geleng seperti frustrasi.

Rahman hanya tersenyum tipis. Ketidaknyamanan tergambar jelas di wajahnya. “Maaf ya, Ra. Kamu harus ngadepin yang kayak gini.”

Rara terdiam beberapa. “Kadang aku ngeri, Mas. Mikir sih, apa sanggup aku jadi pendampingmu. Maksudku, dengan kondisimu yang emang udah dari dulu jadi perhatian perempuan. Sementara akunya baru menyadari kalau cemburuan.”

Rara menunduk dengan muram.

“Kalau kamu nggak bisa berkomitmen menjaga perasaanku yang cemburuan ini, mending mulai sekarang kita mundur. Sebelum aku kenalin ke papaku secara resmi,” lanjutnya dengan suara bergetar. “Sebab, cemburu dan curiga pada semua perempuan yang mungkin akan kamu

temui itu, rasanya menyiksa banget. Daripada malar aku menyiksa diri.”

“Kamu ngomong apa sih, Ra?” kali ini Rahman pun terbawa suasana serius. “Aku udah nunggu selama ini, konyol banget kalau harus mundur hanya gara-gara perempuan iseng.”

“Kamu juga iseng! Udah tahu mereka iseng-iseng gitu, ngapain kamu tanggepin?” Rara membelalak dengan emosi. “Apa susahnya sih, ngusir mereka sebelum nyamperin? Kamu sangat punya hak untuk menolak diganggu. Gitu aja kok repot. Ini aku jadi ragu—”

“Udah, Ra. Maaf. Aku yang salah. Lain kali nggak terulang lagi. Karena aku udah tahu apa maumu.”

Pertengkaran kecil itu ternyata lebih merusak *mood* Rara daripada ketika bertemu perempuan iseng sebelumnya. Membuat hari itu sedikit suram bagi mereka berdua. Hal ini menjadi pelajaran berharga bagi Rara kalau ternyata membebaskan diri dari rasa curiga itu ternyata tidak mudah.

Rahman berusaha memperbaiki keadaan dengan menuruti Rara yang bersikap sulit didekati. Mengambil posisi satu langkah di belakang ketika Rara menolak digamit lengannya. “Kalau dengan marah membuat kamu lega, aku

nggak keberatan, Ra. Aku akan selalu ada di belakangmu. Nggak ke mana-mana.”

Peristiwa ini terlupakan hingga mereka menikah. Karena tidak ada lagi kejadian yang bisa memicu pertengkaran karena masalah tersebut. Tidak juga pertemuan kembali dengan Shinta, di saat mereka *fitting* baju pengantin. Rara sendiri sudah bisa lebih menerima kalau suaminya memang menarik perhatian para wanita. Dia memilih bersikap lebih dewasa dengan mengambil posisi di sebelahnya, sangat dekat, bila kebetulan mereka sedang menghadiri acara tertentu, dan Rahman terjebak dalam kerumunan ibu-ibu. Dengan begitu suaminya bisa memahami perasaannya dan bereaksi dengan menggamit lengannya. Kadang Rahman berbisik di telinganya, atau bahkan mengecup lembut keningnya. Di hadapan orang-orang.

Dulu, Rara pasti menganggap PDA –*Public Display of Affection*—ini norak dan nggak pantas. Tetapi sekarang dia memahami kenapa ada pasangan yang merasa perlu untuk melakukannya. Karena hal itu menjadi sesuatu yang membuatnya merasa aman saat tampil di depan publik bersama Rahman.

Pernah terjadi peristiwa tidak menyenangkan pada salah satu penerbangan yang mereka lakukan setelah keduanya resmi berstatus suami istri. Perjalanan internasional pertama bagi Rara, saat Rahman mengajaknya

ke Tokyo. Dalam penerbangan di kelas bisnis dari Bandara Ngurah Rai ke Narita, Rara bisa merasakan pandangan seorang pramugari yang terlihat sangat intens terhadap suaminya. Yang membuat pikirannya berkelana tak tentu arah. Bertanya-tanya, apakah Rahman dan si pramugari pernah bertemu di masa lalu? Atau bagaimana?

Suatu ketika Rara harus meninggalkan suaminya sebentar untuk ke kamar kecil. Dan terkejut ketika kembali, melihat si pramugari berdiri di sebelah tempat duduk Rahman. Mereka berbincang dalam bahasa Inggris. Dan Rara tidak tahu apa yang diobrolkan. Apakah suaminya yang memanggil perempuan itu untuk meminta pelayanan tertentu? Ataukah si pramugari yang berinisiatif menghampiri?

Melihat kehadiran sang istri, pria itu tersenyum dan mengulurkan lengannya untuk membantunya duduk. “*My wife,*” katanya, mengenalkan Rara pada sang pramugari.

Rara mengangguk dan menyapa dengan senyum ramah. Tapi senyum dan tatapan si pramugari kepadanya tidak sesuai yang dia harapkan. Meskipun sejenak, Rara menangkap tatapan sinis dari perempuan itu kepadanya. Membuatnya terdiam karena tidak menyangka mendapat perlakuan begitu dari orang yang harusnya melayaninya. Apa salahku?

Maana Hartata sudah sangat sering memanti-manti Rara bahwa kunci utama dalam mendampingi pria adalah belajar sabar dan mengendalikan diri. Tidak mengumbar emosi sambil belajar mendewasakan diri.

“Dengan kedewasaan, setiap tindakan dan keputusan apa pun yang kamu ambil, akan tepat sasaran dan terlihat elegan. Tunjukkan kelasmu sebagai high value woman, Ra. Mama yakin kamu bisa. Rahman itu sudah takluk di bawah telunjukmu. Tinggal bagaimana kamu memainkan power-mu saja.”

Jadi, alih-alih bertindak impulsif sebagaimana kebiasaannya saat masih gadis, Rara memilih untuk duduk sambil menunduk, pura-pura mencari sesuatu di *slingbag*-nya sambil mendengar sisa obrolan mereka. Yang ternyata membahas fasilitas akomodasi yang bisa mereka manfaatkan bila sewaktu-waktu terjadi hal di luar dugaan saat mendarat nanti. Karena saat itu Tokyo sedang badai salju yang membuat banyak jalan ditutup. Tak terkecuali daerah sekitar bandara.

“Thank you,” suara Rahman terdengar resmi saat mengakhiri obrolan.

Rara terkejut saat merasakan telapak tangan pria itu meremas telapak tangannya dengan lembut. Juga ketika Rahman mendekatkan kepalanya untuk berbisik, “tunggu sebentar. Aku harus ketemu kepala pramugari.”

Sebelum Rara menyadari apa maknanya, suaminya telah pergi. Dia menoleh kepada pramugari yang barusan berbincang dengan Rahman. Dan dari ekspresi di wajah wanita itu, Rara tahu kalau dia juga sama-sama tidak tahu. Dan perempuan itu pergi begitu saja meninggalkan Rara untuk menyusul suaminya ke kabin depan.

Kok gitu, sih? Kenapa nggak sopan begini? Rara bukannya minta dihormati atau apa. Tapi setidaknya tunjukkan sedikit kesopanan, mengangguk kek, atau pamitan. Nggak langsung cabut begitu saja. Aneh sih, pramugari kayak gini. Membuat dugaannya semakin kuat. Jangan-jangan dia salah satu mantan Rahman dari zaman batu. Siapa tahu, kan? Karena suaminya juga hobi *travelling* dulu.

Beberapa menit kemudian, seorang pramugari lain yang terlihat lebih senior muncul mendekati tempat duduk Rara di barisan depan. Diikuti Rahman yang terlihat marah, serta pramugari sebelumnya yang berjalan menunduk dengan wajah keruh. Dengan bahasa Indonesia yang sopan dan resmi, pramugari senior itu menyampaikan permintaan maaf yang sebesar-besarnya atas kekurangan anak buahnya, sebagaimana yang telah dilaporkan oleh suaminya. Dan berjanji akan memindahkan yang bersangkutan ke kabin belakang agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Ya ampun! Rara jadi terkejut sendiri.

Aku minat, Ra. Meskipun sebentar, pramugari tadi sudah sinisin kamu. Dan itu sangat tidak sopan,” bisik Rahman saat mereka hanya tinggal berdua. “Pramugari itu sudah sangat salah dengan melanggar privasi, mendatangi aku sebagai penumpang dengan begitu saja. Meskipun alasan dia adalah basa-basi, tetap saja itu melanggar etika profesionalismenya. Dan lebih tidak sopan lagi karena memperlakukanmu dengan kurang ajar.”

“Kupikir kamu nggak tahu,” kata Rara dengan suara rendah.

“Aku tahu. Dan tentu saja hal itu tidak bisa dibiarkan saja.”

“Kamu bisa menegurnya secara langsung tadi,” kata Rara.

“Tetapi menegurnya secara resmi akan memberi *impact* lebih besar. Percayalah.”

Tentu saja Rara percaya. Karena jelas-jelas dia akan diberi sanksi oleh koordinatornya. Rara tidak ingin tertawa pada peristiwa ini. Tetapi dia juga tidak bisa menahan senyum yang terkembang di bibirnya. “Padahal tadi aku sempat mikir kalau dia kenal kamu. Dan kalian pernah punya hubungan, ketika bertemu dalam salah satu perjalanan—”

“Otakmu sinetron banget, Ra,” Rahman mencebik.

Siapa tahu, kan? Sinechon juga banyakan diambil dari kisah nyata, Mas.”

“Tapi mending jangan diterusin. Karena hanya bikin kamu sakit hati. Kemungkinan kayak gitu emang selalu ada. Tapi kejadiannya sudah lama. Mending dilupakan. Dan yang ini aku berani pastiin kalau aku sama sekali tidak mengenalnya.”

Keduanya terdiam beberapa lama. Dan seperti tanpa sadar, Rahman kembali meremas-remas tangan Rara.

“Aku melihat apa yang kualami akhir-akhir ini adalah cara Allah menjawab doa-doaku, Ra. Dalam keputusan yang sudah tak tertahankan lagi, andai bisa, aku meminta untuk diberi kehidupan yang baik dan lurus. Aku siap menggadaikan apa saja asal diberi kesempatan untuk kembali menjadi manusia yang benar, dan memiliki keluarga yang baik. Dan ternyata cara Allah mengabulkan doaku adalah dengan menampakkan semua dosa-dosa masa laluku. Memberiku ujian lewat kehadiran perempuan-perempuan itu. Dan membuatku sangat khawatir kalau-kalau kamu tidak bisa menerima masa laluku dan meninggalkan aku begitu saja. Hal ini membuatku lebih berhati-hati.”

“Kamu khawatir aku pergi?” tanya Rara dengan suara lirih.

Pasti. Aku bahkan takut sekali. Tetapi aku harus menerima itu sebagai peringatan agar aku tidak salah jalan.”

Rara mengangguk. “Kesempatanmu untuk berselingkuh itu besar sekali memang, Mas. Dan aku nggak bisa intervensi apa-apa soal itu. Bentengnya berasal dari dirimu sendiri.”

SETELAH lebih dari sebulan menghindari perjalanan jauh, Rahman harus kembali menjalani tugasnya. Dan sebagai permulaan, perjalanan ke Jakarta sudah menantinya.

“Berapa lama?” tanya Rara. “Tadi Rini kirim salinan itinerary-nya. Tapi aku belum sempat buka, Mas.”

“Dua hari dua malam. Berangkat dengan penerbangan pertama di hari Selasa. Kamis pagi aku udah pulang, kok.”

“Lumayan buat pemanasan.”

“Kalau lebih lama dari itu, aku bakal bawa kalian ikut.”

Rara tergelak. “Serius?”

“Kenapa enggak? Males banget sebenarnya aku berangkat. Kalau bisa diwakili Didonk atau Sabto sih, nggak apa-apa. Tapi ntar di sana urusannya sama Dipta. Dia itu

nenek dan nenek kayak dia. Jadi harus aku sendiri yang datang.”

Rara tersenyum mendengar keluhan suaminya.

“Begini nih. Penyakit banget. Belum berangkat, tapi rasanya udah berat banget ninggalin kalian ini,” Rahman menggelitik perut Ara.

“Ih, nggak sopan. Masa anak istri dibilang penyakit?”

“Penyakit perasaan. Terutama dia ini, nih,” Rahman kembali menggelitik Ara. “Kamu gemesin banget sih, Nak. Gendut gini. Montok kayak dadanya Mama, ya? Anak pinter, mau tuh berbagi nenek sama Papa!”

Rara menggetok kepala Rahman dari belakang. “Ngomongnya dijaga!” tegurnya kesal. “Anakmu baru dua bulan. Jangan diajarin omongan mesum.”

Rahman cengengesan. “Maaf ya, Nak. Nggak sengaja. Papa emang konslet melulu kayak gini deh, kalau belum dapet jatah dari Mama. Lama bener nih, haidnya. Semoga ntar malem udah bisa curi-curi kesempatan dikit. Sebab nggak mungkin kan, Papa berangkat ke Jakarta besok, dengan penerbangan pertama, tapi nganggang melulu karena ada yang belum tersalurkan?”

Mas! Kan ini pukulan Rara lebih keras lagi. “Berani ngomong jorok sekali lagi, aku pasang *police line* di sekeliling Ara. Biar kamu nggak bisa deketin dia!” ancamnya.

Rahman nyengir. Tapi nurut. Dia meletakkan Ara kembali ke dalam boksnya. Dan mengalihkan keisengannya dengan bersikap resek ke istrinya.

“Dasar caper!” gerutu Rara ketika suaminya memeluknya dari belakang dan menyerang lehernya dengan ciuman bertubi-tubi. “Jangan digigit! Sakit, tahu?” Rara memukul pelan tangan Rahman yang melingkar di pinggangnya.

“Coba ya, Ara nggak habis imunisasi dan nggak sedang agak demam. Pasti udah aku angkut kalian semua ke Jakarta.”

“Aneh-aneh saja kamu,” kata Rara geli. “Aku nggak bisa bayangin bawa rombongan lenong gini nginep di hotel.” Rara yakin akan hal ini. Karena Rahman pasti juga membawa beberapa pembantu bersama mereka. “Jadi nyesel ya, kenapa dulu apartemen kamu dijual, Mas. Coba masih ada, bisa kan buat nginep di sana sekali-sekali.”

“Nggak juga sih, Ra. Apartemen yang dulu kan bujangan banget. Nggak cocok buat kita. Mending beli lagi, dengan ukuran yang lebih luas. Gimana? Mau?”

kan?”

Rahman mengiyakan tanpa protes dan melupakan hal itu sampai dia tiba di Jakarta.

Setelah rapat panjang yang melelahkan di gedung Track Constraction, dia bertolak menuju hotel yang telah disediakan oleh perusahaan untuknya. Dan Dipta turut bersamanya di jok belakang mobil jemputan itu.

“*Happy* banget ini yang baru jadi papa,” komentar teman dekatnya itu ketika Rahman mengakhiri obrolan video untuk mengabsen putri kecilnya.

“Lo pasti pernah ngerasain juga, kan?” Rahman tertawa.

“Anak gue udah remaja. Udah nggak gemesin lagi. Tapi ya, gitu deh. Tetep aja bikin kangen. Udah mulai punya cowok dia sekarang. Gue nggak rela gitu sih, kalau lihat dia sama cowoknya.”

Rahman tertawa terbahak-bahak. “Lo khawatir ya, kalau anak lo dapet cowok bajingan kayak lo?”

“Begitulah.”

“Dan lo belum niat tobat gitu?”

Proses hidup gue kebanyakan hidup lo. Gue terus dulu, sampe punya anak. Terus hidup kayak iblis, sampai sekarang.”

“Iblis tersinggung kali, denger lo nyamain diri sama dia. Iblis juga punya harga dirilah!”

“Sok banget yang veteran iblis. Eh bener kan, lo udah veteran? Atau belum pensiun?”

“Sialan lo!” semprot Rahman.

Kedua pria itu tertawa terbahak-bahak. Asyik mengobrol dengan seru hingga tiba di lobi hotel. Rahman meminta sopir untuk menunggu sejenak.

“Apaan sih? Nggak *check in* sekalian?” tanya Dipta.

“Ehm ... nggak apa-apa, biar dia nunggu. Barang-barang gue masih di bagasi juga.”

“Ribet ah, Bos!”

Rahman mengerutkan kening. Cara Dipta mengikutinya, juga caranya yang seolah memaksa agar Rahman chek in ini menyalakan alarm di kepalanya. Dia bertahun-tahun mengenal Dipta. Bahkan sering menghabiskan petualangan malam bersama-sama. Masalahnya, sekarang hidupnya sudah berbeda. Dan entah kenapa dia jadi tidak terlalu percaya pada niat teman lamanya ini.

Santunan. Ntar bisa suruh sopirnya anter kalau udah *check in*,” katanya dan dengan tenang melangkah melintasi lobi. “Yuk.”

Saat itulah dia mendengar namanya dipanggil. Suara perempuan. Dan saat menoleh, dia berhadapan dengan wanita cantik yang bagi laki-laki sepertinya, sudah langsung mengenalinya sebagai cewek yang bisa di-booking. Inikah maksud Dipta?

“Oh—” Rahman berkomentar pendek sambil mengamati perempuan itu.

“Kita pernah ketemu, lho,” si perempuan berbicara dengan nada manja merayu.

Rahman mengangguk. “Iya. Tapi saya lupa.” Rahman memang tidak ingin mengingat siapa namanya. Dia hanya ingat pernah berkencan dengannya dulu.

“Pasti lupa, kan? Kita dulu ketemu di Pontianak,” jawab perempuan itu.

Pontianak? Berarti lebih dari tujuh tahun yang lalu. Rahman tersenyum tipis. “Nggak ingat. Sudah lama sekali. Dan saya udah tua juga.”

“Jahat banget ih, Pak Rahman nggak inget saya. Saya inget terus lho.”

On ya? Kebetulan banget berarti kalau sekarang ketemu di sini,” Rahman berbasa-basi dengan menyembunyikan ketidaknyamanannya.

“Nggak kebetulan juga. Tadi saya telepon Kak Dipta, jadi tahu Pak Rahman menuju ke sini.”

Kenapa Rahman tidak terkejut lagi oleh kelakuan Dipta, ya? Dia menoleh pada teman lamanya yang terlihat tidak nyaman itu. Mungkin Dipta benar-benar mengira dirinya belum berubah. Seketika Rahman merasakan dorongan luar biasa untuk meninju pria itu. Dan menyesal karena menolak tawaran Karnaka untuk menginap di rumah keluarganya, dengan alasan Serpong terlalu jauh dari tempat rapat mereka.

“Kalau kalian emang udah janji, mending saya permisi dulu. Biar nggak ganggu,” kata Rahman kering. berusaha menghindar secepatnya dan bersiap meninggalkan tempat. Tetapi gagal ketika Dipta menarik bahunya.

“Sorry, Bro. Anak gue baru kirim pesan dan gue harus pulang sekarang,” kata Dipta. Ada tantangan dalam sorot matanya.

“Maksud lo?” suara Rahman terdengar rendah dan berbahaya.

Please, bantu gue untuk urusan si Amoy ini. Karena gue nggak bisa nemenin. Sama lo kan, sama aja. Tadi juga gue rencananya emang mau nebeng lo di *suite room*.”

“Lo gila kalau mengira gue mudah dimanipulasi kayak gini,” Rahman tidak lagi berusaha menutupi kemarahannya di depan Dipta.

“*Pelase!*”

“*No!*”

“Amoy nggak ada tempat lain. Gue telanjur *booking*—” sebelum Dipta menyelesaikan ucapannya, HP pria itu keburu berbunyi. Sambil menerima panggilan, pria itu pun tergopoh-gopoh meninggalkan mereka berdua berdiri di tengah lobi.

Setan pengecut!

“Pak Rahman—”

“Apa maunya sih?” Rahman tidak bisa menahan kesal. Dipta memang belum berubah dengan kebiasaannya pada cewek-cewek yang bisa di-*booking* gini. Tapi bukan berarti bisa melibatkan dia seenak udelnya begini.

“Jadi bisa kita ke kamar sekarang?” tanya perempuan itu dengan senyum menggoda.

Rahman kembali mengawasinya dari ujung kepala sampai ke ujung rambut. Pada pakaiannya yang terbuka dan sangat ketat. Dan jarak mereka sungguh dekat. Membuatnya bisa mencium aroma parfumnya yang tajam. Refleks Rahman mundur untuk memperlebar jarak.

“Saya nggak ada urusan sama kamu,” tandas Rahman datar.

“Pak? *Please* lah. Ini sudah malam dan saya pasti sudah nggak bisa dapat kamar di sini. Kata Kak Dipta—”

Sorot tajam di mata Rahman membungkam mulut perempuan itu. “Bukan urusan saya,” katanya pendek dan berjalan cepat meninggalkannya menuju ke resepsionis untuk meminta *acces card*-nya. Tapi alih-laih menerima tawaran portir untuk membawakan barang-barangnya menuju kamar, Rahman justru berbalik dari arah dia datang sambil menelepon sopir, memintanya untuk menjemput di depan lobi.

“Pak Rahman mau ke mana?” tanya perempuan itu dengan panik dan masih berusaha mengejanya.

Rahman tidak mau susah-susah menjawab. Begitu mobil milik perusahaan muncul di depannya, dengan cepat dia melompat masuk dan menutup pintu. Sekalipun Rahman tidak menoleh pada perempuan yang menjerit histeris,

terkejut karena tidak menyangka akan diperlakukan semena-mena oleh pria yang pernah dikenalnya.

Begitu mobil bergerak meninggalkan pelataran hotel, barulah Rahman bisa bernapas dengan lega. Ya Tuhan, kenapa kejadian seperti ini harus dia alami? Tanpa bisa dicegah, bayangan wajah Rara dan putrinya menari-nari di pelupuk matanya. Membuat perutnya mulas tiba-tiba. Maafin aku, Ra. Maafin masa laluku.

“Kita menuju ke mana, Pak?” tanya sopirnya dengan sopan.

“Bentar,” jawab Rahman sambil mengambil HP-nya dan mencari nomor Karnaka.

“Man?” sapa Karnaka begitu mereka terhubung.

“Gue berubah pikiran. Gue nginep di rumah lo aja,” jawab Rahman pendek.

Karnaka terkekeh mendengar permintaan Rahman. “Ya udah, lo ke rumah Menteng aja, lebih deket. Bhisma lagi di sono.”

“Oke. *Thank you*, Bro!”

Dengan lega Rahman meminta sopir mengantarnya ke sana. “Oh ya, ini ada *access card* kamar hotel saya yang nggak terpakai. Bisa kamu pakai. Keluarga ada di Jakarta sini, kan?”

“Ya, Pak. Saya tinggal bersama istri dan anak saya di kontrakan.”

“Ya udah, kamu pakai bareng anak istrimu aja,” kata Rahman dengan lega. Minimal ada sesuatu yang berjalan benar di malam ini.

“Apa nggak masalah, Pak?” ada nada tak percaya dalam ucapan si sopir.

Rahman tertawa. “Nggak dong. Kecuali kamu ragukan kredibilitas saya.”

“Oh, tidak, Pak. Saya nggak akan berani meragukan Bapak—”

“Ya udah, makanya pakai aja. Lumayan tuh, buat dinikmati selama dua malam. Kamu juga bisa pakai semua fasilitasnya. Ntar semua pengeluaran kalian selama, tagihin aja ke kantor. Bilang sama orang keuangan, ini instruksi saya. Jadi kalau mereka butuh validasi, suruh langsung hubungi saya.”

“Terima kasih, Pak. Saya sampai gugup—”

Rahman membalasnya dengan tawa rendah. Tapi dia terlalu lelah untuk melihat senyum bahagia yang terukir di bibir pria yang duduk di belakang kemudi itu.

penerbangan yang dia lakukan beberapa bulan lalu. Saat Rara menjelang detik-detik melahirkan bayinya. Tetapi sensasinya tetap sama. Ketika perasaan rindu rumah begitu kuat mencengkeram dada, membuatnya tidak sabar untuk bertemu keluarganya.

Maka begitu mobil berhenti di depan garasi rumahnya, Rahman membuka pintu dan meloncat keluar. Dengan langkahnya yang panjang, pria itu bergegas memasuki rumah. “Minta orang belakang beresin tas saya,” pintanya pada orang yang membukakan pintu buatnya.

Waktu memang sudah cukup larut. Baik Rara maupun Ara tentu sudah tidur dari beberapa jam yang lalu. Kepulangan ini memang sangat mendadak. Karena tiket yang dipesan Rini adalah untuk penerbangan besok pagi. Tapi mana Rahman mau menunda lebih lama lagi? Terutama setelah tragedinya bersama Dipta tempo hari.

Sesuai prediksi, anak dan istrinya sudah tertidur. Dia mengintip kamar bayi, untuk melihat Ara yang tertidur pulas dengan posisi miring kesukaannya. Dengan tangan serta kaki terbuka lebar, seolah menantang siapa pun yang berani mengganggu tidur lelapnya. Dengan berjingkat, dia kembali ke kamar utama. Yang bermandikan cahaya temaram dari lampu tidur di sebelah Rara. Istrinya kini juga tertidur pulas dalam posisi miring, persis seperti Ara. Membuatnya tersenyum sambil berdiri di dekat meja untuk mengawasi

istrinya yang sedang tersenyum dibuai mimpi. Perasaan lega menyergapnya seketika. Membuat dadanya berdebar kencang.

“Ra, aku pulang,” bisiknya, dengan menahan sesak di dada.

Rara terbangun meskipun Rahman berusaha sepelan mungkin saat merebahkan diri di sebelah wanita itu.

“Mas?” tanyanya sambil berusaha membuka kelopak matanya yang masih diberati oleh kantuk.

“Hai,” balas Rahman dengan suara serak.

“Pasti ini sudah tengah malam. Rasanya aku udah tidur lama banget. Baru pulang?”

“Hm” Rahman mengulurkan tangan agar bisa menyentuh wajah Rara dengan ujung jarinya.

“Kupikir kamu baru pulang besok,” lanjutnya.

Kali ini Rahman melingkarkan lengan ke tubuh istrinya, lalu menarik perempuan itu dalam rengkuhannya dan menciumnya dalam-dalam. “Kangen, Ra. Nggak tahan,” bisiknya.

Rara tertawa pelan dengan suaranya yang parau. Membalas pelukan suaminya dan menghirup aromanya dalam-dalam. “Wangi,” bisiknya.

Rambutku masih basah. Tapi mau keringin rambut, khawatir suara pengeringnya bangunin kamu.”

“Sekarang aku udah bangun sepenuhnya. Mau dibantu ngeringin? Nggak nyaman kan, kalau tidur dengan rambut basah?”

Rahman tidak menolak.

Beberapa menit kemudian, Rahman duduk di depan meja rias sambil memejamkan mata. Menikmati pijatan-pijatan lembut jari-jari Rara di kulit kepalanya. Di sela embusan hangat yang berasal dari pengering rambut yang dipegang istrinya.

Sungguh kedekatan ini dan suasana intim yang bisa dia nikmati bersama wanita yang dia sayangi, memberinya perasaan luar biasa. Kedamaian hati yang menenangkan. Membuatnya tanpa sadar menarik napas panjang.

“Ada apa?” tanya Rara sambil mematikan pengering rambut dan meletakkannya di atas meja. Wanita itu berdiri di belakang Rahman. Dan mereka saling berpandangan melalui bayangan yang terpantul dari cermin.

Rahman menarik kedua lengan Rara dan melingkarkannya di bahu. Tanpa kata, dia berlama-lama menciumi jari-jari lembut dan halus itu.

“Ada kejadian—” katanya, mengawali cerita.

Dan Rara mendengarkan tanpa menyela seluruh rangkaian cerita Rahman saat bertemu perempuan di lobi hotel itu. Juga sedikit kisah tentang hubungannya dengan wanita sejenis, bertahun-tahun lalu.

“Saat itu, awal aku bekerja di Track Contruction. Menjadi bawahan Karnaka. Dan perusahaan ini belum ditake-over Dhanubrata.”

Rara masih tidak berkomentar.

“Bertemu kembali dalam suasana begitu, membuatku merasa sangat kotor,” bisik Rahman lirih.

Rara mengetatkan pelukannya. “Kamu hebat karena tidak mengambil kesempatan itu, Mas,” bisiknya. “Padahal kamu bisa. Dan nggak ada yang tahu.”

Rahman menggeleng kuat-kuat. “Tahu apa yang kurasakan sampai saat ini? Aku malu sekali pada diriku sendiri, Ra. Pada apa yang aku lakukan dulu,” suara Rahman terdengar serak oleh emosi yang tertahan di dada.

“Maaf,” bisiknya di kesunyian malam itu. Dengan air mata yang tumpah di dada Rara saat wanita itu memeluknya dengan erat.